Gadis Tak Bernasab

Terima kasih
atas dukungan dan
cintanya
Wil love
Majarani

MAJARANI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).**

Penulis

Majarani

Penyunting Naskah

Senja Purwaning Tyas

Penata Letak

Senja Purwaning Tyas

Desainer Sampul

Tim Majarani

Penerbit

LovRinz

Jl. Gunung Lawu no. 171 kec. Harjamukti kota. Cirebon

Provinsi Jawa Barat.

WA : 0859-3311-5757

Cetakan pertama, September 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

451 hlm; 14x20 cm

Nomor ISBN 978-623-355-562-3

Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan nikmat hidayah dan sehat, sehingga bisa terus berkarya dalam sebuah tulisan, untuk menyampaikan pesan maupun sekadar hiburan. Gadis Tak Bernasab menjadi novel cetak ke-22 dan menjadi Top Ten KBM App.

Terima kasih untuk ketiaan para pembaca setia yang selalu setia membaca karya-karya terbaru saya. Terima kasih juga untuk suami dan anak-anak yang senantiasa mendukung hobi yang sekarang menjadi sebuah pekerjaan. Cinta ini selalu untuk kalian tentunya. Terima kasih atas waktu yang kalian luangkan untuk mama supaya bisa eksis menulis.

Pada akhirnya, semoga buku ini dapat memberikan hiburan, manfaat, serta kenangan yang indah untuk semua pembacanya. Berharap setiap huruf dan kata yang terangkai menjadi sebuah manfaat dunia akhirat.

Selamat membaca, selamat memasuki dunia para pecinta.

Lot's of love

Majarani

Daftar isi

GadisTak Bernasab

Terima kasih 4

Daftar isi 5

Bab 1. Jangan Hina Ibuku 8

Bab 2. Trik Pertama Balas Dendam 15

Bab 3. Jalan yang Mulai Terbuka 22

Bab 4. Bos HRD Jutek 30

bab 5. Pesona Dua Lelaki Sombong 37

bab 6. Antara Gavin dan Ammara 44

bab 7. Senyum yang Sama 51

Bab 8. Kutukan Dewa Amor 57

Bab 9. Balas Dendam dengan Main Hati 65

Bab 10. Tanda-tanda Jatuh Cinta 71

Bab 11. Permainan Hati yang Berbahaya 78

Bab 12. Permintaan Aarav 85

Bab 13. Gara-gara Jatuh Cinta 92

Bab 14. Mencari Kelemahan 99

Bab 15. Ozlem Mencari Ammara 106

Bab 16. Kenekatan Aarav 113

Bab 17. Kamu Kemenanganku 121

Bab 18. Gadis Desa dan Cintanya 128

Bab 19. Siapa Ayahku? 135

Bab 20. Fakta yang Menyedihkan 142
Bab 21. Patah Hati 148
Bab 22. Rumitnya jadi Kakak Adik 155
Bab 23. Kebersamaan yang Menyakitkan 162
Bab 24. Efek Kehadiran Ammara 170
Bab 25. Status yang Dipaksakan 177
Bab 26. Tinggal Satu Atap 183
Bab 27. *Double Date* 190
Bab 28. Aarav Bertemu Nilasari 197
Bab 29. Sebuah Fakta Terbuka 204
Bab 30. Kejutan di Jakarta 212
Bab 31. Tabir dari Pesan Ibu 220
Bab 32. Mengejar Waktu demi Cinta 227
Bab 33. Pembalasan Dimulai 234
Bab 34. Memadamkan Api Dendam 241
Bab 35. Obrolan Rayhan dan Ammara 248
Bab 36. Status Hukum Ammara pada Rayhan 255
Bab 37. Ammara Bicara pada Nilasari 263
Bab 38. Ammara vs Amanda dan Kania 271
Bab 39. Senjata Makan Tuan 280
Bab 40. Rayhan Bertemu Nilasari 288
Bab 41. Usaha Tak Menghianati Hasil 296
Bab 42. Dendam Memudah, Cinta Terabaikan 304
Bab 43. Rayhan Memohon pada Ammara 311
Bab 44. Permintaan Ozlem Bertemu Ammara 319
Bab 45. Ozlem Bertemu Ammara 327

Bab 46. Pertemuan Mantan Kekasih dan Seorang Istri 335
Bab 47. Puncak Rindu, Puncak Derita 343
Bab 48. Saat Takdir Bekerja 350
Bab 49. Lelaki Sejati 359
Bab 50. Kisah yang Belum Usai 367
Bab 51. Melembutkan Hati yang Membatu 374
Bab 52. Dilema antara Cinta dan Keluarga 382
Bab 53. Takut Menikah 390
Bab 54. Mengikis Keraguan 398
Bab 55. Ya atau Tidak? 404
Bab 56. Peluklah Aku, Nak! 413
Bab 57. Impian Menjadi Nyata 420
Bab 58. Memetik Bunga Nirwana 428
Bab 59. Kisah Malam yang Tak Biasa 435
Bab 60. Harapan dan Doa Terindah 443
Tentang Penulis 450

Bab 1. Jangan Hina Ibuku

"Maaf, ini bintinya, kok, ke ibunya?" tanya lelaki yang memakai batik cokelat.

"I–iya, Ammara ini memang tidak punya ayah dan ibunya belum pernah menikah jadi ya ... gini. Ibunya juga sakit." Lelaki yang duduk di sisi gadis berbaju biru itu gugup saat menjawab.

"Sakit apa, ya?" tanyanya lagi.

"Orang bilang gila, tapi buat saya itu hanya depresi," jawab sang gadis yang bernama Ammara.

Mereka saling lirik dan menggeleng.

"Wah, maaf kalau gitu ... kami kayaknya gak mungkin nikah sama anak haram apalagi ibunya gila."

Tangan Ammara mengepal dan menatap ke arah lelaki yang kemarin menjanjikan pernikahan, bahkan meyakinkan bahwa orang tuanya akan setuju dengan apa pun yang terjadi.

"Pah, anaknya kan gak salah. Mungkin Ammara korban perkosaan, jadi ibunya sakit dan Ammara gak punya ayah. Tapi itu kan—"

"Anak haram, nasabnya gak jelas, ibunya gila. Cuma akan bikin kita punya aib dan sial. Bikin malu!"

Ammara berdiri dan melebarkan pintu.

"Keluar sebelum aku menendang mulutmu wahai tamu tidak tahu diri!" teriak Ammara dengan mata yang merah. "Hina aku seperti yang lain menyebutku anak haram. Tapi sekali lagi menyebut ibuku gila, akan kubakar semua hartamu!"

"Ammara!" teriak sang paman yang sejak tadi mendampinginya.

"Aku sudah bilang, aku tidak butuh menikah! Aku juga sudah bilang sama anakmu! Jangan memaksaku dan memberi harapan! Tapi anakmu yang meyakinkanku!" teriak Amara pada sang paman, lalu beralih pada calon suaminya.

Para tamu langsung bubar melihat kemarahan Ammara yang dikenal dingin dan tempramen. Mereka bahkan tahu ini lamaran ke berapa yang dibatalkan pihak lelaki.

Dua puluh kali dia gagal menikah karena mengaku bernasab pada ibunya yang dianggap gila. Bangga, baginya wanita itu layak dibanggakan dengan disematkan nasabnya pada dirinya. Meskipun tak pernah menggendongnya sejak bayi, karena dia diurus oleh bibinya.

Sang paman mendekat dan menatap tajam, lalu membanting pintu rumah agar tertutup. Hanya ada dia dan keponakannya yang ngeyel.

"Apa susahnya sih pura-pura saja bernasab padaku, kenapa harus jujur kamu gak punya bapak dan nasabnya jatuh ke ibumu? Sampai kapan pun kamu gak akan menikah kalau gini." Pamannya berteriak dengan keras dan penuh amarah. "Lihat, si Lela, Ida, Asih, semua nikah pake nasab bapaknya, padahal konon mereka anak di luar nikah."

"Dengan risiko pernikahannya gak sah secara agama dan cuma sah di mata orang?" tanya Ammara tajam.

"Halah! Gak usah sok suci kamu. Sudah jelas kamu anak haram dan entah siapa bapak kamu itu!"

"Aku emang anak haram, tapi masa Paman mau aku zina seumur hidup aku sama lelaki yang secara agama gak sah nikahnya?" Ammara tak mau kalah berteriak.

Sang bibi hanya menyimak, meskipun tangannya yang membesarkan Ammara, tapi dia tak pernah bisa membentuk dan memaksa keponokananya itu.

"Sudah haram jadi pezina juga, lalu apa yang baik dariku?" teriak Ammara.

"Sudah nasibmu memang sial!" Lelaki berpeci hitam itu meninggalkan Ammara yang menatap kosong dan menahan amarah.

"Ra, sekali-kali nurut lah sama Mamang."

Ammara menoleh dan menatap bibinya dengan sedih.

"Tapi jelas salah, Bi, masa aku suruh zina sepanjang waktu? Haji Naim saja bilang aku nasabnya sama ibu, masa diubah ke Paman? Ya gak bisa. Aku takut makin dosa dan imbasnya ke Ibu." Ammara menangis ketika bersama bibinya.

Gadis berusia dua puluh empat tahun itu kembali ke belakang, membuka kamar ibunya yang selalu bergumam sendirian. Kadang menangis, kadang tersenyum, kadang menggumamkan sebuah nama.

"Siapa sih yang selalu Ibu sebut?" tanya Ammara pada bibinya. "Kayak nyebut Rayhan?"

Sang bibi menunduk dengan bingung, ia berusaha mengalihkan bahasan dengan mengatakan ada lowongan pekerjaan di kota kalau tidak jadi menikah.

"Oh ya, si Lili bilang ada lowongan kerjaan di Jakarta buat kamu. Itu juga kalau kamu gak jadi nikah."

"Setiap kali Ammara bertanya tentang siapa laki-laki di masa lalu Ibu, Bibi akan mengalihkan bahasan." Ammara berpangku tangan.

"Karena Bibi emang gak tahu siapa, dulu ... ibumu memang naksir pemuda kota yang kebetulan lagi KKN di desa kita. Namanya Rayhan Hadiningrat." Sang bibi akhirnya buka suara.

Ia mengisahkan bahwa Nilasari, ibunya Ammara, naksir dan dekat dengan Rayhan Hadiningrat yang sedang KKN di desa mereka. Keduanya sangat akrab hingga dianggap pacaran. Sebelum Rayhan kembali ke Jakarta, mereka janjian bertemu di dekat sungai.

Namun, sorenya Nila ditemukan dalam keadaan tak memakai apa pun dan diduga diperkosa. Kakaknya itu trauma dan tidak pernah mau bicara siapa pun. Apalagi saat dinyatakan hamil, dia semakin depresi dan hampir membunuh janinnya sendiri.

"Ibumu dipasung dalam keadaan hamil kamu karena kami gak punya uang mengobatinya ke rumah sakit jiwa. Dia tetap makan karena aku suapi, sampai akhirnya kamu pun lahir dengan selamat, Bibi juga yang rawat kamu."

"Jadi, kunci siapa ayahku ada pada lelaki bernama Rayhan Hadiningrat?" tanya Ammara dengan mata yang basah dan isakan yang mati-matian ia tahan.

"Iya kali, Bibi gak ngerti. Tapi, anaknya Rayahan itu sering muncul di telivisi akhir-akhir ini."

"Dia artis?" tanya Ammara penasaran.

"Bukan, tapi pacaran sama artis. Sempat dibahas di infotaiment silsilah pengusaha yang lagi deket sama di Natalie itu. Namanya Aarav Demir Hadiningrat, anak dari pengusaha Rayhan Hadiningrat. Fotonya sih mirip sama si Rayhan dulu, awet muda lah namanya juga kaya."

Ammara pun mengangguk dan menatap sang ibu yang terus tersenyum dan menatap kosong. Tangannya terhulur dan memeluk.

"Aku akan cari keadilan untukmu, Bu. Apa pun caranya. Jika dia pelakunya, maka dia harus bertanggung jawab atas air matamu dan sakitmu selama 24 tahun ini."

"Kamu mau apa?" tanya bibinya.

"Enggak," jawab Ammara dengan melepaskan dekapan pada sang ibu. Ia pun masuk kamar dan mengambil ponsel, mengetik nama Rayhan Hadiningrat. Semua tentang lelaki itu keluar di laman pencarian.

Termasuk dia memiliki usaha apa dan nama perusahaannya. Ia pun mencatat alamat kantor Rayhan Hadiningrat. Kemudian mengemasi pakaiannya ke dalam tas ransel.

"Bi, bilang Lili aku besok ke Jakarta. Buat kerja."

"Serius?"

"Aku titip ibuku, nanti semua hasil kerjaku buat Bibi. Maaf, merepotkan Bibi terus." Ammara menatap wanita yang mengangguk itu.

"Dia kakakku."

Ammara menatap kota Jakarta sejak keluar dari bus yang ia naiki dan berhenti di terminal Kampung Rambutan. Seumur-umur, dia belum pernah jauh dari ibunya di kampung, kini harus nekat untuk bekerja dan mengamalkan ilmunya.

Ia pun mencari Lili, tetangganya yang sudah bekerja di sebuah salon cukup besar. Konon, butuh bagian administrasi, karena itu mengajak Ammara untuk datang dan melamar di sana.

"Ra!" teriak Lili dari kejauhan dan melambaikan tangan.

Senyum berlesung pipi itu langsung mengembang, seraya berlari ke arah temannya. Berpelukan dan saling melepas rindu. Kemudian berjalan ke parkiran dan menaiki motor milik Lili.

Mereka terus mengobrol banyak hal terutama tentang pekerjaan. Lili menjanjikan surat lamaran Ammara akan dia bawa ke salon, sedangkan Ammara tinggal tunggu wawancara. Sambil menunggu bebas mau apa saja.

"Aku malu kalau cuma numpang makan. Aku mau jualan rempeyek aja, kali aja laku." Ammara bersemangat.

"Nah, peyek lu enak. Bebas, deh. Jualan aja di pasar. Kontrakan gue dekat pasar."

"Oke, makasih ya, Li."

Ammara pun tersenyum puas. Karena sesungguhnya tujuannya datang ke Jakarta adalah untuk mencari ayah biologisnya. Ia pun sudah merancang banyak hal untuk bisa masuk dan bertemu Rayhan Hadiningrat.

Hari pertamanya di Jakarta, dia berjalan kaki berjualan peyek buatannya di pasar. Habis karena memberikan tester dan semua orang suka. Ia pun semakin semangat membuat lagi dan uang yang dia dapat bisa untuk naik kendaraan menuju kantor Rayhan.

Dengan menggunakan ojek *online*, dia menatap gedung mewah tempat Rayhan Hadinata berkantor. Ia pun mengamati setiap kendaraann yang masuk. Mengamati satu per satu. Setelah itu masuk dan menatap deretan mobil mewah di parkiran khusus. Ada sekitar sepuluh mobil mewah di sana, dia pun mencatat setiap mereknya dan mencari tahu harganya lewat Google.

Yang termahal, pasti milik bosnya. Benar saja, dia menemukan mobil BMW i8 Coupe, tapi dari namanya justru B 4 ARV, sepertinya

milik anaknya Aarav. Kemudian beralih ke Mercedes Benz AMG GLC 63 Coupe dengan nomor polisi B 3 RYH.

"Sepertinya ini milik Rayhan, aku harus amati dia pulang jam berapa dan lewat mana saja." Ammara pun kembali ke parkiran umum, lalu keluar dari halaman perusahaan itu.

Berjam-jam dia menjajakan rempeyek dengan jalan kaki kepada orang-orang yang dia temui di depan gedung itu. Tepatnya di pinggir jalan. Banyak yang membeli, banyak juga yang cuek. Hingga mobil milik Rayhan melintas dan dia pulang sekitar pukul tiga sore.

"Sampai ketemu nanti, Rayhan," ujar Ammara dengan kembali memesan ojek *online* dan kembali ke kontrakan Lili.

Sehari ini, Ammara meminjam motor Lili karena mengikuti mobil Rayhan dan mengamati rutenya. Dia sudah menyiapkan skenario untuk bertemu dan membuat simpat lelaki yang diduga sebagai ayahnya. Ia pun paham, dan mulai membuat sebuah siasat.

Esoknya, dia menunggu tepat jam tiga di jalan yang biasa dilalui Rayhan dan memang tidak terlalu ramai di belokan ini. Ia pun melihat mobil mewah itu datang dari kejauhan. Dengan tersenyum dia sengaja melintas dan pura-pura membetulkan plastik dagangannya. Alhasil mobil mewah itu menghantam tubuhnya meskipun mengerem mendadak.

Ammara terpental ke arah kiri dan dia menjerit memegangi kaki dan kepalanya yang sakit sungguhan.

Seorang pria keluar dari mobil dan berlari ke arahnya sambil bertolak pinggang.

"Emang kamu gak lihat ada mobil lewat?" tanyanya sinis.

Ammara mengangkat wajah, menatap lelaki yang tampan dengan cambang dan rambutnya sedikit panjang.

"Maksud Anda? Aku sengaja?" tanya Ammara berdiri, tapi terpincang-pincang.

"Di kota besar ini sudah banyak kasus penipuan macam ini. Berapa uang yang kamu butuhkan?" tanyanya dengan merogoh saku dan memberikan sepuluh lembar uang berwarna merah ke tangan Ammara.

Gadis itu menatap uang yang disodorkan lelaki tampan tadi.

"Maaf, Anda salah. Saya cuma tukang rempeyek keliling. Makasih, Pak. Saya bisa berobat sendiri, kok." Ammara menahan rasa kesal dan sakit bersamaan, karena ternyata mobil itu bukan dikendarai Rayhan.

Dengan terpincang-pincang, Ammara tetap menyeberang dan berusaha tiba di trotoar pembatas antar dua jalan raya, berniat menyebrang lagi dan hendak naik angkot.

"Hey, tunggu!" teriak lelaki yang tak lain adalah Aarav. Dia melihat kaki gadis itu berdarah cukup banyak, pun keningnya robek.

"Sepertinya dia sungguh-sungguh tertabrak," ujar Rayhan keluar dari mobil. "Panggil dia, kasihan."

Rayhan tentu tidak tahu, bahwa gadis itu akan membawa perubahan pada hidupnya yang damai.

Bab 2. Trik Pertama Balas Dendam

Sial, ternyata malah gagal dan berdarah-darah gini," umpat Ammara memegangi dahinya yang ternyata mengalirkan darah, ia pun menaruh plastik jualan di trotoar, lalu melepas jaketnya dan menahan darah di dahinya.

Perih di kaki pun membuatnya lemas, tapi dia tahan dan tetap mengatur kekuatan fisiknya untuk bisa mencari klinik terdekat.

"Mbak," panggil Aarav mendekat dan Ammara menoleh dengan kesal. "Saya antar berobaat."

Ammara tertawa sinis dan menoleh. "Gak usah, nanti mobilmu kotor diduduki perempuan miskin dan penipu. Apalagi darahnya ngalir gini."

Aarav tersenyum dan merasa bersalah.

"Oke so—"

Ammara sudah melangkah dengan terpincang dan menyeberang.

"Gadis yang aneh, keras kepala sekali dia." Aarav menatap dan menggeleng. Ia pun kembali ke mobil ayahnya. "Dia menolak ditolong."

"Takutnya ada yang rekam dan viralin, setidaknya kita susuh dia ke klinik. Sepertinya dia menuju klinik di belokan sana." Rayhan menatap putranya yang menyetir, ia pun mengangguk dan memutar kendaraannya menyusul Ammara yang memang benar ke arah klinik.

Mereka takut viral, bukan karena kasihan dengan gadis miskin itu. Akhirnya membuat Rayhan menghubungi sopir dan meminta mobil putranya diantar ke klinik.

"Nanti mobil kamu dibawa ke sini, biar Daddy dengan sopir saja. Kita bahas pernikahanmu dengan Natalie nanti di rumah."

"Oke, Dad." Aarav pun turun dan masuk ke klinik di mana Ammara sedang ditangani.

Dia bertanya tentang gadis yang terluka tadi, rupanya sudah di ruang dokter praktik karena didahulukan akibat darahnya lumayan banyak.

"Ketabrak, Mbak? Gak tanggung jawab orangnya?" tanya dokter yang membersihkan darah di kaki dan kening Ammara.

"Orang kaya mana peduli, malah nuduh saya penipu." Ammara kesal padahal dia memang sengaja. Sayang, triknya memang gagal.

"Ya ampun, sabar ya. Ini kan dahinya agak panjang robeknya, harus dijahit biar darahnya gak ngalir terus."

"Aduh, jangan, dok, saya takut jarum. Bisa pingsan saya nanti." Ammara meringis dan menggeleng.

"Tapi ini darahnya gak berhenti-henti lho, gimana? Dijahit sambil merem gak takut, kok."

"Gak mau! Aduh, saya kalau lihat jarum apa saja lemes, dok." Ammara memohoh dengan manja.

Di pintu, Aarav tersenyum melihat ketakutan Ammara pun saat mencurahkan isi hatinya akibat dia tuduh sengaja menabrakan diri.

"Ehm!" Aarav masuk dan tersenyum.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Ammara. "Aku masih bisa bayar kok meski cuma jualan rempeyek, daripada nuduh orang mau nipu."

Aarav tersenyum dan melihat dari keluar lagi dari dahi Ammara.

"Dijahit saja, dok, saya akan tanggung biayanya. Saya yang tabrak."

"Mbaknya gak mau, susah kalau gini." Dokter tersenyum.

"Siapan saja jarum dan benangnya." Aarav mengatur sesuka hati membuat Ammara membuka mulutnya.

"Eh, kamu jangan seenaknya. Nanti aku pingsan kamu kira pura-pura lagi. Aku phobia jarum, jadi jangan seenaknya."

"Pejamkan mata kamu." Aarav mendekat.

"Jangan, dok, kasih perban saja." Ammara terus menolak sampai tubuhnya lemas.

Spontan, Aarav mendekapnya dari belakang, menahan kedua tangan gadis itu agar tidak berontak.

"Merem," pinta dokter perempuan yang berhijab tersebut tersenyum.

Ammara memejamkan mata dan kedua tangan Aarav melingkar di tubuhnya. Ia meringis dan terisak dan akhirnya melemah karena ketakutan.

Sementara itu, Aarav menghirup aroma rambutnya yang meskipun sedikit bau matahari, tapi dapat tercium wangi sampo. Ia pun menatap wajah gadis yang menangis dan menyandarkan kepala di pundaknya, wajahnya manis meskipun kulitnya tak semulus calon istrinya. Bibirnya bergetar dan ditarik ke samping, hidungnya juga mancung. Cantik alami.

"Nah, udah. Cuma dua jahitan, kok." Dokter memakaikan perban dan Aarav melepas pelukannya, padahal sejak melihat jarum Ammara sudah tidak bisa berontak, langsung lemas. Namun, lelaki itu tetap memeluknya.

Ammara terisak memegang dahinya yang diperban. Lucu dan lugu terlihat unik untuk Aarav. Apalagi dai menangis dan diam saja sambil menatap plastik jualannya. Plastik besar warna hitam berisi rempeyek kacang.

"Saya beli peyeknya dua ya, berapaan?" tanya dokter menghibur.

"Sepuluh ribu," jawab Ammara dengan lemah.

"Ini, ambil ya." Dokter memberikan uang lima puluh ribu.

Ammara pun merogoh jaketnya yang penuh darah dengan mata yang marah dan basah, lalu mengambil kembalian.

"Jangan kasihani saya, nanti saya malas," ujar Ammara dengan senyuman.

"Ya ampun, usia kamu berapa?" tanya dokter.

"Dua empat, udah lagi lamar kerjaan sih, tapi belum ada panggilan makanya jualan dulu. Makasih ya, dok," ujar Ammara turun dari ranjang dengan hati-hati dan berjalan pincang.

Aarav tersenyum karena dianggap tidak ada oleh gadis yang mungkin masih kesal padanya. Ia pun menyusul Ammara dan melihat gadis itu tengah membayar di kasir, serta menerima obat di apotek bersamaan.

Setelah itu dia keluar dan berdiri di pinggir jalan, menoleh ke mobil mewah yang terparkir di sana.

"Mau aku antar?" tanya Aarav berdiri di samping Ammara.

Hening, gadis itu tak menjawab.Dia tengah menimang baik buruknya semua ini untuk menjalankan misi balas dendamnya. Jika dia terlau cepat akrab, khawatir dia terlalu kentara tujuan aslinya. Kalau menolak, takut tidak bertemu lagi.

"Hey, aku serius minta maaf. Aku siap antar kamu pulang dan ganti kerugian kamu." Aarav menatap jam tangan mewahnya.

"Tidak usah, Pak. Bagi orang miskin seperti kami, esok saja seperti tidak ada kehidupan. Jadi, tidak usah merasa bersalah. Tapi kalau mau bantu, pesankan ojek *online* saja. Jangan kotori mobil dan diri Anda dengan membantuku," papar Ammara dengan senyuman yang manis.

Aarav menatap wajah Ammara yang begitu lantang dan keras kepala. Ia pun mengeluarkan ponsel dan memesan ojek *online*. Tak butuh waktu lama ojek datang, dia pun memberikan uang pada *driver* ojek dan Ammara naik tanpa mengatakan sepatah kata pun padanya.

Gadis itu terus memutar otak agar bisa mencapai tujuannya, balas dendam. Hingga ojek berhenti di sebuah rumah mewah dan menoleh.

"Udah sampe, Mbak."

"Eh, di mana ini?" Ammara bingung.

"Lho, ini sesuai *maps*, Mbak."

Ammara baru ingat, Aarav tidak menanyakan alamatnya dan langsung memesan, artinya langsung tertuju ke alamat rumahnya. Dia pun menoleh ke belakang, rumah yang mungkin seluas lapangan bola itu membuatnya takjub.

"Jadi ini rumahnya, oke. Kapan-kapan aku bisa kirim santet," gumam Amara membuat tukang ojek *online* meringis menatapnya. "Ya udah, kayaknya si orang sombong malah pake alamat dia."

Tukang ojek langsung pergi karena takut dengan celotehan Ammara yang sesungguhnya bercanda. Dia pun mengamati rumah itu dan terbayang ibunya.

"Ibuku dipasung di kamar belakang, dan kamu enak-enakan di rumah semewah ini?" gumam Ammara dengan mata yang basah. "Aku bersumpah, aku akan hancurkan keluargamu, Rayhan. Jika benar kamulah pelakunya dan ayah biologis aku. Tidak akan kumaafkan, sampai kau cuci kaki ibuku dengan tanganmu."

Mata Ammara merah dan berair dengan tubuh yang gemetar menahan amarah. Dia pun merogoh ponsel di sakunya, berniat memesan ojek *online* lagi dengan air mata yang masih membasahi pipinya.

Namun, sebuah mobi mewah berhenti di depannya. Ia pun buru-buru memasukkan ponsel ke saku dan menatap Aarav yang tersenyum padanya.

"Aku salah lupa menanyakan alamatmu," katanya dengan senyuman yang manis sekali.

Tampan? Tentu saja. Sebagai wanita normal dan dewasa, Ammara pun memuja kesempurnaan di hadapannya. Namun, dendamnya jauh lebih besar daripada kekaguman itu.

"Ponselmu ...."

"Gak ada paket datanya, makanya gak bisa pesan ojek lagi. Lagi *misscall* teman siapa tahu dia hubungi balik dan peka kalau aku butuh paket data." Ammara memperlihatkan ponselnya.

"Aku antar, ayolah."

"Enggak, nanti mobil cantik itu kotor kena hawa orang miskin. Aduh, atau aku pingsan karena terlalu nyaman. Jadi, jangan kasihan padaku. *Ok*?" Ammara mencoba menekan ponselnya lagi.

"Berapa harga rempeyekmu?" tanya Aarav, rasa iba membuatnya makin sadar bahwa gadis keras kepala ini memang bukan orang jahat seperti dugaannya. Ia juga heran, kenapa begitu kasihan.

"Sepuluh ribu, tinggal dua belas. Mau beli?" tanya Ammara dengan meledek.

"Ya sudah, aku beli semua." Aarav merogoh lagi uang yang tadi. "Berapa keuntungan kamu jualan ini?"

"Seplastik untungnya empat ribu," jawab Ammara membuat Aarav tercekat.

"Berarti keuntunganmu jualan?"

"Aku bikin tiga puluh, kalau habis semua ya dapat seratus dua puluh ribu." Ammara semringah.

Aarav terdiam. Baginya itu nilai yang sangat kecil, tapi bagi Ammara itu keuntungan yang besar.

"Ini ...."

"Ibu gak pernah ajarkan aku mengemis dan menjual kesedihan untuk dapat uang. Aku masih muda, kamu boleh iba pada nenek atau kakek yang masih berdagang, tapi jangan padaku. Aku takut jadi malas," papar Ammara, lagi-lagi menolak uang satu juta dari Aarav.

Lelaki itu kembali memasukkan uangnya ke saku celana.

"Dua belas kali sepuluh, seratus dua puluh ribu. Dua puluhnya bisa gak isiin aku pulsa buat paket data biar bisa pulang?"

Mata hazel itu melebar dengan indah.

"Matamu bagus, apa ada keturunan luar negeri?" tanya Aarav sambil menyerahkan uang seratus ribu.

"Gak tahu, dari sononya."

"Mana nomormu?" tanya Aarav lagi.

Ammara menyebutkan nomornya dan tak lama notifikasi pembelian paket data masuk. Ia pun tersenyum dan menyerahkan plastik berisi rempeyek.

"Ini, ambil. Jangan dibuang. Kasih orang aja kalau gak doyan."

"Apa pandanganmu sama orang kaya selalu buruk?" Aarav kembali bertanya.

"Pertemuan pertama kamu kelihatan aslinya." Amara pun menekan layar dan memesan ojek *online*.

Aarav menerima plastik tadi, lalu memasukkannya ke mobil. Kemudian ia pun masuk dan duduk di balik kemudi.

Sebuah motor berhenti di depan Ammara, gadis itu naik tanpa peduli dengan keberadaan Aarav.

"Gadis yang aneh. Saat semua wanita merendahkan diri untukku, dia malah membenciku. Unik." Aarav pun melajukan kendaraannya dan masuk ke rumah mewah itu.

Sementara itu, Ammara menoleh ke belakang.

"Mulai kepikiran aku, hem?" gumamnya dengan merancang strategi berikutnya. "Aku gak sabar buat hancurin keluarga kalian sehancur masa depan ibuku."

Bab 3. Jalan yang Mulai Terbuka

Ammara lahir di sebuah desa daerah Banjar. Kehidupan yang keras membuat dia tahan banting dan sudah terbiasa dengan rasa sakit. Sejak SD, dia sudah berjualan untuk membantu sang bibi mendapatkan penghasilan, karena pamannya sedikit galak, mengingat dia anak dari iparnya yang dianggap gila.

SMP, dia pun tetap berjualan dan mulai belajar memasak, membantu bibinya—Rusmi—berdagang lauk matang di depan rumah. Pun SMA dia sudah berjualan apa saja demi mendapatkan uang. Ia pun berkesempatan kuliah di Univesitas Siliwangi dan bekerja paruh waktu di setiap kesempatan.

Berjualan *online*, pengajar bimbel, berjualan di setiap ada keramaian atau acara, semua dia lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga biaya kuliah yang tidak sedikit. Beruntung, dia mendapat bantuan dari banyak lembaga pendidikan, mereka kagum dengan keuletan dan kegigihan Ammara yang tetap mengejar pendidikan tinggi di tengah keterbatasan ekonomi.

Awalnya tentu saja pamannya menolak, tapi Ammara tetap pergi dan tinggal di Tasikmalaya, indekos di tempat sederhana guna mencapai cita-citanya. Ibunya boleh saja dikatai gila, tapi dia tidak boleh sama polosnya hingga mudah ditipu lelaki.

Ammara tumbuh menjadi gadis yang kuat dan tegas, bahkan seperti tidak pernah takut apa pun. Baginya, ketakutan terbesarnya adalah kehilangan sang ibu ketika belum menemukan lelaki yang telah menghancurkan hidupnya.

Di tengah segala kelebihan, dendam menjadi dasar dia begitu tangguh dan nekat. Seperti ketika tahu bahwa lelaki bernama Rayhan adalah ayah biologisnya.

"Ternyata tidak semudah yang kulihat di televisi, di sinetron," gumam Ammara ketika tiba di rumah kontrakan Lili. Dia pun menatap

bahan jualan yang baru saja dia beli dari pasar, lalu menuju kamar mandi, dan membersihkan dirinya.

Saat keluar kamar, Lili sudah pulang dan terkejut melihat Ammara yang diperban di dahi dan kakinya.

"Ya ampun, lu kenapa?" tanya Lili cemas.

"Ketabrak mobil."

"Lho, kok bisa? Meleng?" Lili menaruh tas dan berjongkok melihat kaki sahabatnya.

"Iya, aku pikir kan jalanan kosong, nah plastik mau jatuh aku betulin, eh ada mobil ngebut."

"Wah, tanggung jawab gak orangnya?"

"Mau ngasih uang, tapi sambil nuduh aku nipu, ya udah aku tolak."

"Gila sih lu tuh, terima aja daripada luka gini. Ya ampun sampai dijahit itu dahi?"

Lili merasa ngeri ketika Ammara mengoleskan salem ke bekas jahitannya. Kemudian, terlihat juga dia mengganti perban di kaki dan mengoleskan obat juga.

"Emang gak sakit? Kok, lu kayaknya santai amat?"

"Luka yang gak terlihat jauh lebih sakit," jawabnya dengan serius.

"Hah? Apaan, tuh?" Lili menoleh.

"Aku kan dah sering lihat Ibu menderita, ditolak cowok nikah, itu lebih sakit dari luka luar kayak gini. Aku dah kebal dengan yang namanya sakit dan luka. Lupa, ya?" Ammara terkekeh sambil mengambil dompet. "Tiga hari ini jualanku habis, ambil untuk nambahin bayar sewa."

Ammara menyerahkan uang dua ratus ribu kepada sahabatnya yang tersenyum.

"Gaji gue masih bisa nutup semua ini, kok. Lu tabung aja buat kirim uang ke Bibi, sayang juga lamaran lu masih dientar-entar, soalnya banyak yang dah pengalaman lamar juga. Berdoa aja lu keterima." Lili melepas seragam dan mengambil handuk, lalu ke kamar mandi.

Senyuman Ammara mengembang, baginya belum bekerja artinya bisa leluasa menjalankan misinya. Menjadi bayangan yang akan muncul setiap saat bagi Aarav, syukur-syukur jika Rayhan sendiri yang dia temui.

Ia pun membuat lagi rempeyek untuk jualan ketika malam tiba, lalu mengemasnya dibantu Lili yang sering curhat soal kedekatakannya dengan para lelaki. Namun, cita-citanya adalah bisa menggaet lelaki kaya.

Ammara tertawa mendengarnya, karena dia pernah menjalin kasih beberapa kali dan kandas hanya karena dianggap anak haram. Meskipun bisa menikah dengan wali hakim, tapi rata-rata pihak keluarga laki-laki merasa malu dan apalagi ketika penyebutan binti disematkan pada ibunya.

Setelah itu dia hanya pasrah, dan mengizinkan siapa pun meminang karena tahu pasti akan berakhir dengan kegagalan.

"Suatu hari nanti, pasti ada cowok yang nerima lu apa adanya." Lili menatap Ammara.

"Semoga dia gak masih dalam perut ibunya," canda Ammara.

"Hahaha, dasar gila. Lu emang resek gak bisa diajak mesra."

"Mesra itu sama cowok. Tapi cowok yang punya mental baja, bukan tempe." Ammara menatap 30 plastik rempeyek buatannya. Kemudian dia kemas dengan hati-hati agar tidak pecah.

"Mau tetap jualan?" Lili merasa iba melihat kaki Ammara.

"Demi kehidupan, kan aku bilang sakit ini gak sesakit yang gak terlihat."

"Serah, deh. Gue tidur ya, ngantuk."

Ammara mengangguk dan dia memilih membaca-baca tentang Aarav dan Rayhan di Google.

"Daddy belum terlalu yakin Natalie bisa masuk dalam keluarga kita. Dia terlalu terbuka segala kehidupannya pada publik, itu bukan ciri keluarga kita." Rayhan menatap anak lelakinya yang terlihat tidak senang.

"Carilah perempuan yang berpendidikan dan bukan artis, itu menurut Mommy," Ozlem Demir, wanita kelahiran Turki adalah ibu dari Aarav, dia pun tidak setuju dengan Natalie.

"Tapi aku mencintainya." Aarav menatap serius.

"Cinta kadang menyesatkan, bisa saja hanya sebuah nafsu yang berkamuflase." Sang ayah menatap anaknya dengan serius.

"Beri aku waktu, Dad."

"Bersenang-senang saja dulu, usiamu baru 30 tahun, belum terlalu tua." Ozlem menatap putranya dengan senyuman.

Aarav langsung bangkit dan meninggalkan kedua orang tuanya. Ia pun menuju kamar dan memainkan ponselnya. Lelaki berusia tiga puluh tahun dan dikenal sangat pendiam itu memijat keningnya.

Dia mengenal Natalie di sebuah pesta. Perempuan itu sangat luwes bergaul, sampai-sampai lelaki seperti Aarav jatuh cinta padanya. Sejak pertemuan pertama, keduanya sama-sama menunjukkan ketertarikan.

Aarav sendiri tipikal serius, dia selalu berharap menemukan wanita yang tepat untuk jadi pendamping. Cerdas, elegan, cantik sudah pasti adalah kriterianya. Semua itu ada pada diri Natalie, yang memang seorang bintang sinetron. Sayang, sang ayah tidak menyukainya dengan alasan perempuan itu suka mengumbar masalah pribadi.

Terbukti dengan namanya mencuat di infotaiment dikarenakan hubungan Natalie dengan Aarav tercium media. Bagaimana tidak? Natalie selalu mem-*posting* hal-hal manis bersama Aarav.

Keinginan terbesar Aarav adalah menikah dan memiliki keluarga bahagia, dengan anak-anak yang banyak. Namun, beberapa kali terganjal restu. Jika tidak ayahnya, maka ibunya yang tidak setuju. Hampir semua anak Rayhan dan Ozlem sangat hati-hati menentukan pasangan, dikarenakan itu masalah nama baik dan juga masa depan.

Hari pertama pasca perpisahan dengan Ammara, Aarav melintas di lokasi pertemuan dengan gadis itu. Dia melihat Ammara tengah menjajakan dagangannya di halte Transjakarta tak jauh dari putaran di

mana terjdi tabrakan. Aarav tak ambil pusing, dia pun tetap melanjutkan perjalanan.

Hari kedua, dia masih melihat Ammara di mana bekas jahitan di dahinya begitu jelas. Gadis itu selalu tersenyum pada pembelinya. Mengizinkan satu dibuka untuk dicoba. Namun, lagi-lagi Aarav tak terlalu peduli pada gadis miskin itu.

Hari ketiga, dia menoleh ke tempat sama. Ammara tengah duduk di kursi sambil menghitung uang dan kantong plastiknya masih terisi penuh. Rasa iba mulai hinggap, teringat cueknya gadis itu dan di matanya bukan perempuan gampangan, meskipun miskin.

Hari keempat, hujan turun. Ammara terlihat berteduh dengan tatapan kosong. Sesekali dia menyeka keningnya, lalu menyentuh dahinya. Aarav sendiri selalu melambat di lokasi tersebut, khawatir menabrak lagi. Dia pun sedikit iba melihat plastik Ammara yang masih banyak.

Hari kelima, gadis itu menawarkan dagangannya pada tiga orang lelaki yang baru keluar dari halte. Namun, malah direbut dan dimakan begitu saja tanpa membayar. Ammara tidak melawan dan hanya menggeleng sambil menawarkan pada yang lainnya.

Di hari sabtu, Aarav iseng kembali ke tempat itu. Dia melihat Ammara tengah memunguti dagangannya yang berserakan. Ia pun spontan menepi dan membuka pintu mobil.

"Kenapa?" tanyanya membuat Ammara mengangkat wajah dan terlihat air mata di matanya.

"Dipalak, karena gak ada uang jualanku diacak-acak. Dasar .... hhhh." Ammara menggeleng dan membuang makananya ke tong sampah.

"Mau kuganti kerugian?" tanya Aarav yang menggunakan kaos putih dan celana jeans navy.

"Gak usah, Pak. Hidup harus tetap lanjut, tapi jangan mengemis." Ammara tersenyum dan menarik napas panjang, lalu membuka tasnya. "Untung HP-ku gak diambil."

"Lagian, sejak kapan di tempat ini boleh jualan. Kalau ada Satpol PP juga kamu bisa diamankan."

"Tahu lah, pernah ketemu juga dan pura-pura jadi penumpang busway," kekeh Ammara.

Unik, tadi dia menangis, tapi sekarang tertawa. Seolah enggan dilihat kesusahannya.

"Kamu lulusan apa?" tanya Aarav serius.

"S1 Manajemen, tapi ya universitas di kampung." Ammara menoleh ke arah ojek *online* yang datang. Dia pun naik dan meninggalkan Aarav tanpa sepatah kata ucapan selamat tinggal.

"Bener-bener perempuan aneh." Aarav tersenyum dan kembali ke mobilnya. Ia pun penasaran, mengikuti ke mana Ammara pulang.

Rupanya tempat tinggalnya jauh dari tempat tadi, tapi kenapa gadis itu nekat berjualan di sana? Dia pun melihat Ammara berhenti di sebuah pasar daerah Pasar Senin. Aarav langsung melaju cepat meninggalkan pikiran yang mulai terbagi, anehnya gadis miskin itu menjadi salah satu yang ada di sana.

"Daddy ingat gadis yang kemarin tertabrak?" tanya Aarav ketika tengah makan siang berdua sng ayah di kantor.

"Kenapa?" Lelaki yang masih terlihat gagah itu menoleh serius.

"Dia S1 ternyata, tapi dari universitas di kampung. Aku kasihan dia berjualan seperti itu, mungkin kita bisa memberinya pekerjaan?" Aarav menatap sang ayah serius.

"Kamu gak naksir dia, kan? Dia juga tidak akan layak masuk dalam keluarga kita."

"Lalu perempun seperti apa yang layak? Aku bicara tanggung jawab karena hampir membuat dia cacat. Dahi dia dijahit dan kakinya masih pincang, tapi dia nekat jualan. Kuberikan uang dia menolak karena tidak mau dianggap pengemis, perempuan seperti ini sangat kerja keras, bisa bekerja di perusahaan kita." Aarav sedikit meninggi.

"Terserah, tapi jangan buat dia jadi sekretarismu."

"Ah, klise sekali. Tentu saja dia hanya staf dan akan tetap diperlakukan sebagai karyawan baru dengan masa percobaan. Aku bilang

aku bukan naksir, hanya kasihan dan dia tidak mau menerima uang. Jika diberi pekerjaan dia pasti senang."

Rayhan angkat bahu, sedangkan Aarav berdiri dan menemui bagian HRD. Mengatakan bahwa dia mungkin akan membawa orang untuk bekerja.

"Bagian apa saja yang dibutuhkan?" tanyanya serius.

"Ada beberapa, Pak. Divisi keuangan dan divisi umum, juga dapur."

Aarav mengangguk, dia pun membebaskan sang HRD mau dimasukkan ke bagian mana setelah melihat CV dari orang yang akan dimasukkannya. Selanjutnya dia kembali ke ruang kerja dan menyelesaikan pekerjaan, sebelum akhirnya pulang dan melihat Ammara tengah semangat menawarkan barang dagangannya.

Dia pun menekan klakson dan membuat Ammara menoleh.

"Apa lagi, sih?" tanya Ammara mendekat dan menundukkan kepalanya.

"Aku ada tawaran kerja di kantorku, mau tidak?" tanya Aarav serius.

"Hah? Serius?"

"Iya, kamu gak mau aku kasih uang. Merasa dianggap pengemis, jadi sebagai rasa bersalah udah celakai kamu, aku kasih pekerjaan. Datang besok dan bawa surat lamaran lengkap, temui HRD dan aku sudah memberi tahunya soal kamu." Aarav menyerahkan kartu di mana alamat kantornya tertera di sana.

Ammara pun menerima dan menatap kartu itu.

"Jangan terlambat, kamu gak ada hak istimewa. Aku bebaskan HRD-ku tetap menilai kamu layak ditempatkan di mana. Tapi pasti diberi pekerjaan."

Senyum gadis bermata hazel itu mengembang.

"Siap, Bos!" katanya dengan memberi hormat.

Aarav tersenyum dan meninggalkan Ammara yang tersenyum dengan mengunci mulutnya dengan manis. Namun, senyum itu seketika hilang ketika Aarav sudah menjauh.

"Akhirnya, jalanku semakin terbuka lebar." Ammara menatap mobil Aarav yang semakin tak terlihat. "Ibu, doakan aku untuk mencari keadilan untukmu. Akan kubawa laki-laki itu ke hadapanmu untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya."

Mata Ammara basah dan menatap kartu nama yang diberikan Aarav.

Bab 4. Bos HRD Jutek

Dengan sedikit pincang, Ammara mendatangai gedung kantor di mana Aarav dan ayahnya bekerja. Senyum tipis terukir di bibirnya, ia pun melangkah dan menghampiri sekuriti.

"Pak, saya diminta datang sama Pak Aarav, supaya ketemu HRD namanya Pak Gavin Satria Hadi," ujar Ammara menyerahkan kartu nama Aarav dan di belakangnya tertulis tamu khusus.

"Baik, Bu. Mari saya antar." Lelaki tinggi tegap itu mengantar Ammara melewati lobi yang luas dan indah. Gedung perkantoran ini tidak bisa dimasuki orang sembarangan, hanya yang memiliki ID khusus dapat melewati pintu detektor dengan cara menempelkanny.

Sekuriti menempelkan dua kali kartunya, agar Ammara bisa melewatinya. Selanjutnya mereka menunggu lift turun dan ketika terbuka masuk bersama-sama.

"Hebat dapat rekomendasi langsung dari Mr. Aarav," ujar sekuriti menekan angkat di mana lantai di mana HRD berada.

"Iya, semoga memudahkan ya, Pak." Ammara tersenyum manis. Ia menatap penampilannya yang memakai kemeja putih, celana kulot hitam, serta sepatuh pantofel hitam juga. Rambut ia ikat sebagian ke belakanga, sedangkan tas dan maaf dia pegang.

Pintu lift terbuka, Ammara terus mengikuti langkah lelaki tinggi besar tersebut. Melewati beberapa ruangan dengan berbagai tulisan divisi di perusahaan ini, hingga tiba di sebuah lorong dan cukup mewah, di sana tertulis nama Gavin Satria Hadi - HRD.

Sekuriti menyerahkan Ammara ke sekretaris Gavin untuk menemui Gavin.

"Pagi, Pak Gavin, ada tamu namanya Ibu Ammara," ucap sekretaris Gavin.

"Suruh masuk."

Ammara tersenyum dan mengangguk sopan pada sekuriti yang membukakan pintu. Ia pun masuk dan menatap lelaki berkemeja putih serta berdasi garis ke melintang, rambutnya rapi dan wajahnya bersih. Cukup tampan dan terlihat masih muda.

"Selamat pagi," sapa Ammara dengan sopan.

Gavin mengagkat wajah, menatap wanita yang datang ke ruangannya dari bawah sampai atas, lalu meminta sekuriti keluar dan menutup pintu.

"Silakan duduk," ujar Gavin tanpa senyuman.

Ammara mengangguk dan menarik kursi, duduk dengan nyaman.

"Dahi kamu kenapa?" tanyanya langsung fokus pada jahitan yang baru kering dan belum dibuka benangnya.

"Ini, bekas jahitan saat kemarin tertabrak Mr. Aarav."

"Oh, jadi kamu dikasih kerjaan karena ketabrak beliau?" tanya Gavin lagi dengan serius.

"Mungkin, beliau kasihan karena saya berjualan, lalu tanya pendidikan saya dan diminta datang menemui Anda."

"Coba sini lihat."

Ammara menyerahkan map pada Gavin.

"Maksud saya lihat luka kamu, masa belum dibuka jahitannya?" Lelaki itu terlihat ketus sekali.

"Oh, belum sempat, Pak. Rencananya pulang dari sini mau dibuka, tapi dokternya ada sore."

Gavin mengambil map dari tangan Ammara, membuka berkas-berkas di dalamnya.

"Namamu singkat sekali, Ammara?" Dia menatap lagi.

"Iya." Ammara hanya mengangguk.

"Universitas Siliwangi ini di mana?" tanyanya lagi.

"Di Tasikmalaya, Pak."

"Oh," desis Gavin dan menatap serius Ammara. "Jadi gini, lowongan yang tersedia saat ini hanya *office girl*, gimana?"

Ammara terkejut, tapi dia tak berani membantah.

"Apa akan ada kesempatan untuk menempati bagian staf?" tanya Ammara serius.

"Bisa saja, kalau ada lowongan di staf tertentu. Ini anggap aja *training* kamu di perusahaan besar, klasifikasi kamu untuk jadi staf belum pas. Selain lulusan universitas yang bukan PTN favorit, juga karena kamu belum ada pengalaman kerja yang sifatnya layak untuk mengisi divisi di perusahaan ini." Gavin menatap dengan dingin dan tidak bersahabat.

"Baik, Pak. Saya terima. Boleh tahu gaji saya? Itu penting untuk mempertimbangkan ongkos perjalanan saya karena tinggal di daerah Pasar Senen."

"Oke, gaji pokok sekitar tiga juta lima ratus ribu rupiah, uang makan sehari tiga puluh lima ribu. Totalkan sendiri. Cukup?" Lelaki itu menyandar dengan angkuh di kursinya.

Ammara menghitung kasar, didapat total gajinya sekitar Rp. 4.340.000,- sebulan. Ia pun setuju dan menerima pekerjaan itu.

"Oke, mulai kerja besok dan mekanismenya akan dijelaskan oleh kepala dapur." Gavin menekan angka di telepon. "Halo, Dilla, tolong ke ruangan saya ada *office girl* baru."

Ammara pun menarik napas panjang, ia menunduk sambil melihat kakinya yang sepertinya berdarah lagi. Namun, ia tahan dan tidak dia pedulikan.

"Ngomong-ngomong, ketabrak Mr. Aarav kamu jualan apa?" tanya Gavin tanpa menoleh sedikit pun pada lawan bicaranya.

"Rempeyek, Pak."

"Oh, bikin sendiri apa punya orang?"

"Bikin sendiri."

"Kenapa gak melamar kerja?"

"Belum ada panggilan, Pak. Jadi mencoba berjualan di pinggir jalan."

"Kamu tahu siapa Aarav Demir Hadiningrat?"

"Tidak, saya hanya menduga dia orang kaya terlihat dari mobilnya. Itu pun, beliau sempat mengira saya hendak memeras." Ammara tersenyum dan menunduk.

Gavin menatap wajah Ammara dengan saksama, gadis ini terlihat tenang, tidak seperti gadis pendatang kebanyakan. Percaya dirinya cukup tinggi, serta tidak gengsian. Tipikal pekerja baik. Hanya saja, dia butuh melihat keuletan Ammara karena itu diberi pekerjaan paling rendah dulu.

Interkom menyala, Gavin meminta Bu Dilla, kepala dapur, untuk masuk. Ia memperkenalkan Ammara dan diminta diajak ke ruang para pekerja untuk diberi arahan dan juga seragam.

"Besok dia mulai kerja. Lantai berapa-berapanya atur saja."

"Baik, Pak," ujar Bu Dila. Dia meminta Ammara mengikutinya.

"Terima kasih, Pak Gavin." Ammara mengatupkan tangan dan mengikuti Bu Dilla. Dia sedikit menyeret kakinya dan ternyata ruangnya ada di lantai lain. Ia pun mati-matian menahan sakit dan tetap mendengarkan arahan kepala dapur tersebut.

Ammara ditunjukkan peta perusahaan ini, utamanya milik Rayhan Hadiningrat. Ada empat lantai yang merupakan masuk ke perusahaan inti, sisanya adalah perusahaan beda bidang, tapi masih milik Hadiningrat.

Area kerja Ammara nanti akan di lantai dua dari perusahaan, artinya lantai di mana Gavin berada tadi. Di sana ada divisi keuangan dan divisi personalia. Ammara bertugas mengantarkan makanan atau minuman karyawan sesuai permintaan.

"Kalau kamu telat datang, kamu dihukum harus kerja sampai malam menemani yang lembur. Kalau normalnya semua karyawan pulang jam empat sore, kalau kita-kita jam setengah lima." Bu Dilla menjelaskan dengan detail. "Nah, besok tugas kamu cukup perkenalan berbagai ruang sambil bersihin dispenser tiap ruang ya, sambil mengenali lokasi dulu."

"Baik, Bu Dilla. Terima kasih."

Ammara pun diizinkan pulang, dia tersenyum dan duduk sebentar di lobi, membuka sepatunya di mana perbannya penuh darah. Namun, dia abaikan dan memilih menahan sakit sebentar, sebelum ojek *online* tiba di parkiran.

"Ammara sudah diwawancara?" tanya Aarav pada Gavin.

"Sudah, Bos. Jadi, dia tertabrak mobil Anda?" kekeh Gavin sambil meraih gelas dan meneguk air di dalamnya.

"Yap, kasihan tiap hari jualan rempeyek dan kadang diganggu preman. Dia lumayan cantik, kasihan kalau sampai dilecehkan." Aarav tersenyum tipis.

"Apa semua penjual rempeyek akan ditarik ke perusahaan ini?" canda Gavin membuat Aarav tertawa.

"Aku sedang pusing, Daddy tidak setuju dengan hubunganku dan Natalie. Dia bilang aku boleh bersenang-senang dengannya, tapi tidak untuk menikah."

"Harus pakai pengaman," kekeh Gavin lagi.

"Sejauh ini belum ke arah sana, walaupun ya ... dia menggoda sekali."

"Adik-adik Anda juga dilarang dekat dengan orang-orang tertentu, sepertinya ayah Anda tidak suka dirinya terekspos luas."

"Dia sudah sangat terkenal."

"Ya, di kalangan orang-orang berkelas, berpendidikan. Tapi untuk dikenal netizen yang kadang mayoritas menengah ke bawah sepertinya tidak mengenal sosok keluarga Hadiningrat, kecuali, setelah pacaran dengan Natalie ini." Gavin menduga-duga, bahwa ayahnya Aarav enggan dikenal masyarakat luas.

"Alasannya apa?" tanya Aarav santai.

"Mungkin punya mantan orang biasa," jawab Gavin dengna tawa yang keras, padahal selama dengan Ammara sangat dingin dan judes.

"*Maybe*, tapi itu terlalu konyol." Aarav membuka laptop, masuk ke data pekerja, dan membuka nama karyawan baru Ammara.

Dia menatap biodata gadis itu. Nama, alamat sesuai KTP, hingga dia membaca nama orang tua di sana hanya ada nama ibu, Nilasari, sedangkan nama ayah kosong.

"Dia gak punya ayah?" tana Aarav heran.

Gavin menoleh ke layar laptop.

"Sudah bukan hal aneh sekarang *single* punya anak. Ada beberapa faktor. Hamil di luar nikah gak dinikahi, atau diperkosa, atau penganut hidup serumah tanpa pernikahan."

"Dia kelas bawah, lahir di sebuah kota yang cukup dianggap masih kampung bagi kita. Padahal sepertinya sudah lebih modern juga di sana."

"Itu dia, seks bebas sudah merambah ke desa-desa sejak lama, akhirnya meninggalkan anak-anak seperti Ammara. *So sad.*" Gavin menarik napas panjang.

"*Ok*, aku harus ketemu Natalie." Aarav berdiri dan dia keluar dari ruang santai di gedung kantornya. Menuju lobi hingga mobilnya disiapkan di depan, lalu pergi meninggalkan kantor.

Saat melintas di jalan yang biasa, dia melihat Ammara tetap berjualan di sana. Dia sangat berbeda, rambutnya diikat sebagian ke belakang, kemeja putih, dan kulot hitam. Namun, terlihat perban dan darah di kakinya.

Aarav mencoba abai, karena merasa sudah bertanggung jawab. Dia pun tidak peduli lagi pada gadis itu dan fokus pada kehidupan pribadinya.

***

Hari pertama kerja, Ammara semangat dan izin memakai sepatu sandal pada Bu Dilla, dia memperlihatkan luka di kakinya. Dia juga memperlihatkan luka di dahi bekas jahitan.

"Ya udah, tolong bersihkan dispenser tiap ruangan ya, ingat-ingat ruang-ruangnya."

"Iya, Bu." Ammara terpincang menyusuri ruang demi ruang, sambil memperkenalkan diri pada para karyawan di sana.

Umumnya mereka bertanya kenapa kaki dan dahi Ammara, ia pun menjawab pertanyaan sama di tiap ruangan. Selanjutnya dia ke ruang atas, dengan masih terpincang dia memasuki ruang staf personalia. Membersihkan dispenser dan mengecek airnya, lalu mencatat mana yang hampir habis.

Gavin keluar dari ruangannya, dia menatap Ammara yang tersenyum ramah pada orang-orang.

"Eh, kalau kakinya sakit gak usah kerja dulu dong, Mbak," ujar Kepala Divisi Keuangan.

"Gak apa, Ibu. Ini hari pertama dan cuma menghafal tiap ruang," balasnya dengan senyuman. Setelah Kepala Divisi Keuangan pergi, dia menyandar dan membentur-benturkan kepala sambil bernyanyi, entah lagu apa.

Gavin tersenyum sinis, tapi kemudian menatap lagi, dan dia iba saat Ammara menunduk dan membetulkan perbannya. Apalagi saat gadis itu terpincang-pincang ke arah lift. Berdiri di depan pintu dan menghafal tiap ruang yang di catat di buku kecil.

Lelaki bertinggi 170 cm itu mendekat dan mengintip isi catatan Ammara. Selain daftar ruang, juga ada daftar dispenser kosong. Gumamannya lucu dalam bahasa sunda.

"*Capek gening digawe kieu teh, demi ... iue teh demi ... cita-cita.*" [1]

"Emang apa cita-citanya?" tanya Gavin membuat Ammara melonjak dan hampir jatuh, spontan Gavin meraih pinggangnya dan saat itu Aarav muncul di pintu lift yang terbuka.

[1] Capek ternyata kerja seperti ini tuh, demi ... ini tu demi ... cita-cita

Bab 5. Pesona Dua Lelaki Sombong

Aarav menautkan alis melihat Gavin menggamit pinggang Ammara. Tanpa berkomentar, lelaki berambut sedikit panjang dan diikat itu melintas begitu saja, cuek dengan pemandangan di depannya. Hanya saja, Gavin yang terkejut dan melepaskan pinggang Ammara sampai dia jatuh ke lantai.

"Kamu gak papa?" tanya Gavin saat melihat Aarav sudah menjauh dan baru sadar Ammara terhempas dari tangannya.

"Aman, Pak." Ammara bangkit dan tersenyum.

"*Sorry*, saya tadi panik takut kamu jatuh, tapi gak enak juga sama Mr. Aarav." Gavin terlihat tidak enak.

"Tenang saja, Pak. Gak sakit, kok. Orang bilang, Ammara gak punya rasa sakit," kekeh Ammara membuat Gavin menaikkan sebelah alishnya. "Saya pamit dulu."

Gadis itu memasuki lift dan pergi ke lantai di bawahnya, menuju dapur dan laporan pada atasannya. Setelah laporan, ia dibolehkan istirahat. Sambil berkenalan dengan beberapa *office boy* dan *girl* yang ada di ruangan itu.

Gavin yang tadi sempat peduli pada Ammara heran dengan sikap gadis itu. Namun, tak membuatnya ambil pusing dan kembali ke ruang kerjanya. Ia pun mengerjakan beberapa tugas dan laporan yang harus ditandatangani, lalu rapat di ruang direksi.

Jam sepuluh, rapat dimulai dan beberapa OB dan OG membawakan makanan serta minuman, hanya Ammara yang tidak terlihat karena dia masih sakit dan hanya menghafal tugas dan ruang setiap tempat.

"Adegan romantis," ujar Aarav pada Gavin yang duduk tak jauh darinya.

Lelaki berkulit putih itu menahan tawa, ia pun pindah ke kursi di sisi Aarav.

"Jangan bilang Anda cemburu."

"Apa?" pekik Aarav menahan tawa.

"Ayolah dia tidak terlalu buruk, dipoles dan beri barang mahal akan terlihat berkelas." Gavin terkekeh dan bicara sangat pelan di dekat telinga Aarav.

"Seleraku jelas," balas Aarav sambil menoleh pada ayahnya yang datang.

Rapat pun dimulai, semua serius, dan memberikan laporan rutin. Rayhan adalah komisaris dan Aarava adalah direktur utama, sedangkan dua adiknya masih kuliah dan sudah dipersiapkan tempat juga untuk memimpin perusaahaan tersebut.

Seusai rapat, Aarav kembali menoleh pada Gavin yang memberikan berkas pada asistennya, lalu keduanya keluar ruang rapat bersama-sama, menuju ruang santai dan menikmati kopi di ruang khusus direksi.

"Jadi, mulai perhatian pada gadis miskin itu?" tanya Aarav menahan tawa.

"Ayolah, aku gak sengaja ingin menolong dia jatuh dan malah ada Anda. Aku takut Anda mengira aku naksir dan ternyata benar." Gavin mendekatkan cangkir ke bibirnya, lalu menyeruput sedikit isinya.

"Ammara memang unik, dia sangat tangguh kulihat. Tapi sayang, bukan tipeku, itu pertama. Kedua, Natalie yang jelas seorang bintang saja ditolak ayahku apalagi seorang *office girl*?" kekeh Aarav sambil turut menikmati kopinya juga.

"Kenapa kita jadi bahas gadis malang itu?" kekeh Gavin sambil menatap Aarav.

"Kamu yang mulai."

"Sial! Andai Anda bukan atasanku sudah kudebat bahwa tadi siapa yang mulai." Gavin membuat Aarav tertawa dengan keras.

"Aku jodohkan dia padamu, bagaimana? Tapi jangan dipermainkan, kasihan." Aarav menahan tawa.

"Menarik, akan kubuat dia lebih cantik dari Natalie."

Keduanya tertawa keras, membicarakan seorang perempuan yang hanya bekerja sebagai *office girl* di kantor tersebut. Sungguh ironi, mereka menertawakan gadis malang itu seolah lucu untuk jadi bahan gunjingan.

Jam 16.30, Ammara baru keluar dari gedung kantor bersama beberapa temannya. Ia pun menuju halte bus seperti biasa dengan berjalan kaki lebih dulu. Pikirannya berputar ke tujuan awal datang ke tempat itu. Dia belum sekalipun bertemu dengan Rayhan.

Hingga turun dari bus, dia masih memikirkan cara untuk membalas dendam. Namun, mulai tersenyum saat mengambil uang rempeyek dari beberapa warung yang dia titipkan. Ternyata habis dan dia dapat uang cukup lumayan untuk ongkos harian.

"Gimana kerja hari pertama?" tanya Lili yang juga baru pulang.

"Yah, lumayan capek karena kaki sakit," jawab Ammara sambil membuka perban dan melihat lukanya belum kering.

"Coba pake obat cina gitu, katanya cepet kering. Terus lu jangan banyak jalan dulu," ujar Lili mengeluarkan sebuah kotak. "Gue beli tadi. Kepikiran, sih."

"Ya ampun, makasih ya, Li."

Dua gadis itu sibuk membahas pekerjaan mereka. Ammara tetap semangat meskipun hari pertama saja sudah dibuat jatuh oleh Gavin, setengah dipermainkan. Namun, dia tak pernah curiga bahwa dua bosnya itu menggunjingnya di belakang.

Seperti hari kedua ini, dia sibuk membersihkan setiap meja di ruang divisi personalia, lalu divisi keuangan. Kakinya memang sudah lebih baik berkat obat dari Lili. Pun karena dia diizinkan memakai sandal jepit sementara oleh Bu Dilla.

Beberapa staf kasihan melihat Ammara yang memaki sandal dan kakinya diperban. Mereka pun memberikan tip ketika Ammara membawakan makanan atau minuman.

"Ambil aja, kita udah biasa kasih tip ke OG or OB," kata mereka.

"Terima kasih, Bu," balas Ammara. Dia pun keluar sambil membawa lap dan kemoceng. Bertemu dengan Gavin yang baru datang, ia pun hanya menunduk sopan dan kembali ke lift menunggu terbuka.

Pintu lift terbuka dan di dalamnya ada Aarav, ia pun tidak boleh masuk oleh sekuriti. Namun, sempat tersenyum memberi anggukan sopan untuk lelaki yang memberinya pekerjaan. Aarav pun hanya mengangguk, pintu tertutup, dan dia tiba di lantai tujuan.

Ammara menunggu lift datang lagi, lalu ia turun ke ruang dapur dan menunggu tugas berikutnya. Begitu saja setiap harinya, hingga di hari ke empat dia bekerja. Kakinya sudah mulai kering dan benar-benar sembuh.

"Ammara, tolong antarkan minuman Mr. Aarav, ya," Bu Dilla menyerahkan minuman yang telah dibuatnya. "Awas tumpah."

"Memang di lantai Mr. Aarav gak ada dapur gitu, Bu? Di sini semua dapurnya?" tanya Ammara.

"Ada, lagi direnovasi."

"Oh," desis Ammara dengan memegangi troli khusus berisi minuman dan makanan untuk atasannya. Dia pun mendorong perlahan dan dibukakan pintu lift oleh sekuriti, lalu masuk dan keluar di lantai yang di tuju. Berjalan menyusuri lorong dan tempat ini jauh lebih mewah dan indah dari ruang lainnya.

Ada beberapa kaca yang membuat siapa saja bisa bercermin. Ammara pun menoleh dan tersenyum, membetulkan rambutnya yang diikat ke belakang sebagian. Kemudian menekan jerawat di pipinya.

"Menyebalkan," katanya sambil merapikan baju dan tersenyum bergaya di depan cermin.

Tanpa ia sadari, kaca itu memantulkan bayangan dari luar, tapi bagi orang di dalam ruang itu justru bisa jelas melihat keluar ruangan. Tentu saja, Aarav bisa melihat Ammara yang tengah bercermin, karena gadis itu tidak tahu bahwa itu ruangannya.

"Yang mana ya ruangannya?" gumam Ammara menoleh ke beberapa ruang yang hampir semuanya berlapir kaca.

Hingga nama Aarav terlihat di pintu, ia pun menekan interkom. "*Office girl*, Tuan."

Aarav yang tadi mengamati Ammara bercermin tersenyum, ia pun menekan tombol interkom dari dalam.

"Masuk," katanya tenang.

Ammara mendorong pintu dan terlihat ruangan luas yang elegan. Lagi, dia mengangguk sopan dan tersenyum manis, menaruh gelas minuman dan makanan ke meja tuannya.

"Ada lagi yang bisa saya bantu?" tanya Ammara.

"Hmm, tolong bersihkan kaca bekas kamu dandan tadi." Aarav menggodanya membuat Ammara melebarkan mata. Ia menoleh ke arah keca dan benar saja, Aarav bisa melihat gerak geriknya tadi.

"M–maaf," katanya menunduk.

"Tidak apa, aku bercanda." Aarav tersenyum dan menaruh tangannya di meja. "Bagaimana, suka dengan pekerjaanmu?"

"Hmm, di luar ekspektasi sih, tapi ya mau gimana lagi. Di Tasik, Unsil itu universitas favorit, tapi di mata Pak Gavin, bukan. Jadi beliau bilang saya harus jadi *office girl* dulu." Ammara tersenyum dan menunduk.

"Tidak apa, Gavin memang begitu. Dia akan melihat kesungguhan karyawan dulu, menguji mereka. Jika ternyata ulet dan pekerja keras menurutnya, akan diberikan posisi yang lebih baik." Aarav membocorkan cara kerja Gavin pada Ammara.

"Oh, semoga saja, Pak, eh Tuan apa Mister?" tanya Ammara dengna melebarkan mata hazelnya.

Aarav tersenyum melihat mata terang itu.

"Apa saja, asal jangan panggil nama." Aarav menggerakkan tangan, artinya Ammara sudah boleh keluar dari ruangannya.

"Terima kasih, Pak." Ammara berpamitan dan dia baru tahu kalau beberapa ruangan berdinding kaca dan bisa untuk bercermin, tapi ternyata dari bagian dalam bekerja sebaliknya, terlihat keluar.

Dia pun melangkah menuju lift dengan tetap mendorong troli makanan dan berdiri menunggu lift datang. Hingga terdengar suara orang-orang mengobrol dan menuju lifta sama.

Ammara menoleh, terlihat ada enam orang lelaki yang datang ke arahnya. Satu dari mereka bermata hazel dan cukup tampan, meskipun usianya mungkin mendekati kepala lima.

"Tuan Hadiningrat, kami sangat senang bisa bekerja sama dengan Anda," ujar lelaki yang memakai kemeja abu dan berwajah oriental.

"Tentu saja, senang bekerja sama dengan Anda semua. Ini luar biasa," kata Rayhan menoleh pada office girl yang tengah menatapnya.

Ammara pun segera menunduk, ia memberi hormat dan mundur menggeser troli ke lift yang lain. Memberikan kesempatan paada para tamu perusahan untuk masuk lebih dulu. Ia pun menunduk dan tangannya berkeringat dingin, menyadari lelaki yang berdiri sekitar enam meter darinya adalah orang yang diduga telah menghancurkan hidup ibunya.

"Hey, sini!" ujar asisten Rayhan pada Ammra. "Kamu baru bekerja?" tanyanya dingin.

"Iya, Pak."

"Kamu tidak diberi tahu aturan jika ada tamu perusahaan apalagi komisaris direktur, kamu harus menjauh apalagi dengan membawa troli begini."

"Iya, Pak. Saya mohon maaf karena tidak tahu." Ammara menunduk.

"Siapa namamu?" tanya sang asisten.

"Ammara Nilasari," jawab Ammara membuat Rayhan yang sedang mengirim pesan menoleh pada gadis itu.

"Baiklah, hari ini aku maafkan. Nanti aku akan panggil Dilla untuk mengajarimu lagi."

"Terima kasih banyak, Pak." Ammara menunduk dan tak berani mengangkat wajahnya.

"Siapa namamu tadi?" tanya Rayhan membuat Ammara mengangkat wajah dan memperlihatkan mata mereka yang memiliki warna sama.

"Ammara Nilasari, Tuan," jawab Ammara dengan menunduk dan berusaha mengendalikan hatinya yang bergemuruh.

Bab 6. Antara Gavin dan Ammara

Ammara menguatkan hatinya yang hampir menjerit dan memaki lelaki yang kini telah pergi dari hadapannya. Napasnya memburu dan tangannya gemetar. Untuk pertama kali, dia merasakan sakit yang tak pernah dirasakannya. Sebuah rasa sakit di hati, sesak di napas dan membuat air matanya mengalir.

"Ibu," isaknya membekap mulutnya. Dia pun mengeluarkan sapu tangan, mengusap matanya, dan menormalkan perasaannya.

"Tenanglah Ammara, kamu harus mengingatkan secara tenang pada lelaki itu. Jangan terlalu terbawa perasaan." Ammara mengusap matanya lagi, ia menatap lift yang masih tertutup. Kemudian menekan lagi dan memejamkan mata sambil menormalkan perasannya.

Aarav yang keluar dari ruangannya tiba di dekat lift, dia melihat Ammara tengah memejamkan mata dan napasnya terengah. Dia berdiri di depan Ammara yang terus bergumam.

"Kuat sing kuat ... kuat sing kuat ...."[2]

"Kamu sakit, Ammara?" tanya Aarav membuat Ammara mengangkat wajah dan mencoba menormalkan dirinya.

Namun, kedatangan beberapa karyawan ke arah mereka membuat Ammara memilih mundur seperti perintah asisten Rayhan. Dia menjauh dari Aarav dan juga para pekerja lain. Semua tentu mendahulukan pimpinan mereka, dan memilih lift lain yang terbuka. Aarav menekan lift agar terbuka lagi, menahan pintu, dan menoleh ke arah kiri dan kanan, lalu memberi kode pada Ammara.

Ia melambaikan tangan, meminta Ammara masuk ke lift yang sama. Namun, Ammara menggeleng dan menunjuk lift lain yang terbuka. Aarav sesungguhnya penasaran, apa yang membuat Ammara gemetar

---

[2] kuat harus kuat ... kuat harus kuat

dan seperti habis menangis. Seingatnya, tadi di ruangannya mengobrol normal.

Sementara itu, Ammara melamun di dalam lift. Ia tak menyangka hatinya justru sakit saat bertemu Rayhan. Lelaki yang mungkin ayah biologisnya, tapi bukan sebagai wali dari nasabnya. Sakit, menyadari dia adalah anak haram dan lelaki yang menghancurkan ibunya itu hidup dalam kemewahan. Sangat mewah.

Ia terus mengantar makanan dan minuman atau apa pun kebutuhan para staf kantor. Mengantarkan map dari divisi ke divisi lain, atau sekedar memfotokopi berkas berlembar-lembar. Ia pun tetap fokus pada pekerjaannya.

Tepat jam 16.30, ia pun keluar dari dapur dan berjalan ke lift dengan rambut ikalnya yang tergerai, berjalan dengan percaya diri meskipun menggunakan seragam dapur. Beberapa staf yang baru pulang menoleh padanya yang terlihat cantik dan elegan, Ammara memang berbeda meskipun berasal dari desa. Dia terlihat modern dan tidak canggung dengan kehidupan kota.

Ammara keluar dari gedung dan berjalan kaki menuju halte Transjakarta di mana di dulu sering jualan di sana. Sepanjang trotoar dia berjalan cepat, menatap kosong, dan memikirkan rencana apa saja yang akan dibuat ketika bertemu lagi Rayhan.

"Sepertinya dia ingat nama ibu," gumamnya sambil berdiri menatap kosong.

Satu bus melintas dan dia pun tertinggal karena melamun. Ia pun memilih menunggu di taman sambil menikmati rempeyek buatannya yang sengaja dia bawa untuk bekal. Menikmati suasana sore yang hangat membuatnya rileks dan sedikit menerawang.

Wajah Rayhan kembali hadir, pun wajah ibunya yang sering menangis dan tertawa sendiri. Dia harus mendapatkan cara agar bisa membawa Rayhan menemui ibunya dan bertanggung jawab.

Sebuah mobil mewah melintas, Rayhan menoleh ke arah gadis yang tengah melamun di kursi trotoar.

Ammara Nilasari.

Nama itu kembali terdengar. Namun, ia tak berani menghentikan kendaraan. Terus melaju hingga tiba di istananya.

"Mungkin hanya kebetulan nama mereka mirip juga wajahnya."

"Sampai kapan aku tidak bisa ketemu orang tua kamu?" tanya Natalie ketika makan malam mewah nan romantis dengan Aarav.

"Orang tuaku belum memberikan restu, cobalah kamu berubah demi kami. Jangan *posting* hal-hal pribadi, cukup pekerjaanmu, dan prestasimu. Jangan buat *gimmick*, jadilah artis yang elegan dan buatlah orang tuaku kagum." Aarav menggenggam tangan kekasihnya yang cemberut.

"Untuk dapat *followers* dan popularitas memang artis umumnya demikian. Mau bagaimana lagi?" Natalie cemberut dengan manis dan manja.

"Tidak juga. Ada banyak artis yang sukses dan mereka terlihat terhormat. Apalah artinya kamu terkenal, uang banyak, tapi di mata orang kamu murahan dan rendahan. Aku tidak mau itu terjadi sama kamu. Jadilah artis yang terkenal karena memang karyamu bagus, aktingmu luar biasa, prestasimu membanggakan." Aarav menatap Natalie yang mengangguk.

"Aku akan coba."

"Manis sekali. Sekarang ayo makan," ujar Aarav mengecup tangan kekasihnya. Keduanya menikmati makan malam romantis di restoran yang sangat pribadi. Ada aturan tidak boleh menggunakan ponsel selama di sana. Untuk menghindari foto-foto *candid* dari pengunjung yang rata-rata orang terkenal.

Mulai dari pengusaha, pejabat, artis, hingga pengusaha-pengusaha internasional. Natalie sendiri baru bisa ber-*pose* saat di luar restoran. Itu pun sendirian. Difoto oleh Aarav.

Taken by Mr. Handsome.

Tulisannya tentu dibanjiri komentar dan menyebut Mr. Aarav sebagai fotografer. Natalie puas dan dia pun masuk dengan Aarav ke dalam mobil. Keduanya menikmati malam dengan romantis di dalam

mobil mewah sang pangeran. Bahkan Natalie sangat manja, di mana sesekali mencium pipi kekasihnya saat tengah menyetir.

Mobil terus melaju hingga ke daerah yang tak mereka niatkan untuk didatangi. Mata Aarav tertuju pada perempuan yang memakai jaket dan rambutnya digerai di pinggir jalan daerah Senen, ia tengah menjajakan rempeyek seperti biasa.

Mata Ammara pun tertuju ke arah mobil mewah itu, tapi dia berusaha abai dan terus menawarkan dagangannya. Setelah itu, dia menyeberang dan berniat pulang. Ammara memang berjualan setelah maghrib hingga jam sembilan. Dia butuh uang karena belum gajian. Karena itu tetap berjualan meksipun badannya sesungguhnya kelelahan.

Ia tiba di rumah dengan berjalan kaki, lalu mencuci wajah, dan langsung tidur karena Lili sudah tertidur pulas.

Sementara itu, Aarav memutar mobilnya ke jalan tadi. Tidak ada Ammara di sana.

"Nyari apa?" tanya Natalie heran.

"Gak ada, kita pulang." Aarav melajukan lagi mobilnya dan berpikir keras, kenapa ia ingin kembali ke tempat itu padahal dia tengah bersama kekasihnya. Kenapa kadang Ammara muncul dalam ingatannya saat sendiri.

Dia hanya mengira itu adalah karena rasa iba akibat memfitnahnya sebagai penipu. Namun, hari ini pun dia melihat Ammara berlari di parkiran. Dia terlambat absen dan langsung naik lift menuju dapur.

"Telat 2 menit." Bu Dilla menunjukkan mesin absen.

"Terus? Harus lembur, ya?" tanya Ammara pasrah.

"Iya, sampai jam delapan."

"Cuma telat dua menit."

"Sama aja," balas wanita itu cuek.

Ammara mengangguk, ia pun membawa gelas-gelas dengan troli ke setiap ruang divisi, mengganti yang ada di rak itu. Kemudian berpindah ke lantai berikutnya. Mendorong troli seperti biasa. Ketika

lewat kaca, ia lupa dan berdandan lagi. Membetulkan rambutnya, dan menggaruk lehernya.

Aarav tersenyum melihat kelakuan Ammara yang diduganya lupa bahwa kaca itu tembus ke ruang kerjanya. Setelah itu dia berjalan ke ruang lain dan selang lima menit kembali sambil melompat-lompat dan menari kecil bergaya seperti penyanyi sambil mendorong troli.

"Dia itu lucu sekali," gumam Aarav berjalan ke arah kaca dan menatap Ammara yang tengah mengambil bulu mati dari dekat matanya. Tangannya terhulur dan menyentuh pipi itu dengan senyuman.

Namun, Aarav terkejut saat Gavin muncul dan menyentil Ammara yang tengah berdandan.

"Kamu sadar lagi apa?" tanya Gavin.

"Ngaca, Pak," jawab Ammara tersipu.

"Kaca ini kan kalau dari ruang Mr. Aarav kelihatan kamu ngapain."

"Astahfirullah, iya ...." Ammara menutup mulutnya dengan dua tangan. "Semoga Mr. Aarav belum datang."

Ammara menunduk lesu, sedangkan Gavin tertawa.

"Kamu ganjen, sih."

"Penyakit perempuan kalau ketemu kaca, Pak." Ammara menunduk dan membuat rambutnya jatuh ke depan.

"Kamu udah punya pacar belum?" tanya Gavin serius.

"Udah, Pak. Tapi dari arab. Terus warnanya oranye."

"Astaga, karyawan kurang ajar ini, ya?" omel Gavin sambil tertawa. "Ehm." Dia pura-pura dingin saat beberapa direksi keluar dari lift, sedangkan Ammara langsung mundur menepi dan menunduk sopan.

Gavin menoleh pada Ammara yang menjauh dari orang-orang berpakaian elegan dan mewah. Senyumnya terlukis melihat Ammara yang diam di sudut dengan memegangi troli. Wajahnya sangat manis padahal tanpa polesan, sepertinya hanya menggunakan lipgloss warna natural. Pipinya pun memiliki bercak-bercak seperti orang luar, terlalu cantik untuk gadis dari desa.

Aarav menatap Gavin dari ruang kerjanya, jelas lelaki itu melihat ke arah pojok terus. Di mana Ammara tengah menunduk dan menatap kosong.

"Apa si *playboy* cap kuda itu naksir seorang *office girl*? Rendah sekali seleranya?" kekeh Aarav sambil mendekat ke kaca dan terlihat jelas Ammara di sudut lift tengah menunduk. "Benar sih, kalau didandani dia akan sangat cantik."

Aarav menatap Ammara yang tengah menatap para direksi dan karyawan keluar masuk lift, sampai semua telah pergi, barulah mendekat ke lift dan menunggu di sana. Pintu lift terbuka, dia masuk dan menekan tombol sambil tetap pandangannya kosong. Hingga terutup rapat, Aarav masih menatapnya, tak beda jauh dengan Gavin.

***

Ammara memasuki ruang dapur dan merapikan gelas kosong, mencucinya, lalu mengeringkannya. Ia sangat tekun, hanya saja hari ini terlambat dan harus bekerja sampai malam.

Seharian dia melayani para staf hingga akhirnya maghrib tiba, dia pun salat di musholla dapur. Setelah itu, makan mie instan yang dimasaknya sendiri, diizinkan oleh Dilla jika lapar, karyawan kantin boleh makan apa saja selagi tidak berlebihan.

Telepon berdering, Ammara melangkah dan menarik gagang telepon.

"Bagian dapur," katanya.

"Owh, bagus masih ada orang. Tolong buatkan kopi hitam tanpa gula ya, bawa ke ruang HRD." Rupanya Gavin pun sedang lembur.

"Baik, Pak." Ammara segera menuju rak dan membuat kopi hitam, lalu menutup gelas agar tidak tumpah, berjalan keluar dapur di antara ruang-ruang yang mulai remang karena sudah tidak ada yang lembur atau bekerja.

"Belum pulang?" sapa sekuriti.

"Kena hukum tadi pagi terlambat," jawab Ammara.

"Oh, kopi buat siapa?"

"Buat Pak Gavin."

Sekuriti mengangguk dan membukakan lift, Ammara pun masuk dan dia tidak sabar agar dapur-dapur di tiap lantai cepat selesai renovasinya, supaya tidak repot seperti ini. Ia pun keluar dari lift dan berjalan cepat menuju ruang Gavin, menekan interkom.

"*Office girl*," katanya dengan sopan.

"Masuk."

Ammara membawa kopi ke dalam dan Gavin menoleh.

"Kamu belum pulang?"

"Tadi terlambat dua menit menempelkan kartu, jadi dianggap terlambat sama Bu Dilla."

"Ya, emang gitu aturannya. Tiga kali telat kamu gak bisa aku rekomendasikan jadi staf, lho." Gavin menatap wajah Ammara yang melipat bibirnya. "Kecuali ...."

Ammara mengangkat wajah dengan heran, karena Gavin menggantung kalimatnya sambil menatap ke arah bibirnya.

Bab 7. Senyum yang Sama

Kecuali? tanya Ammara dengan penasaran. Dia harus hati-hati menghadapi lelaki, jangan sampai kesalahan ibunya terulang, pun jangan sampai misi balas dendamnya terhambat.

"Kecuali kamu nikah sama salah satu direksi," kekeh Gavin sambil menarik napas panjang. Ia mengurungkan mengatakan hal sesungguhnya. Jelas, ada ketertarikan dalam dirinya pada gadis itu.

Hanya saja, dia merasa malu jika harus naksir pada seorang *office girl.* Ya, di matanya itu sangat konyol jika dia menyukai seorang *office girl,* meskipun tak bisa dipungkiri dia gemas dengan bibir dan dagu yang terbelah itu.

Ammara tersenyum dan mengangguk. Hampir saja dia salah paham, bahwa Gavin ingin memanfaatkan dirinya. Tentu saja lelaki itu salah, dia bukan perempuan lemah apalagi bodoh hanya karena dia bukan orang Jakarta.

Sejak tahu ibunya korban pemerkosaan, Ammara menjadi perempuan yang sangat berhati-hati dengan laki-laki. Meskipun beberapa kali menjalin kasih, tapi setelah penolakan demi penolakan itu pun belajar bahwa dia harus lebih menjaga diri sebagai perempuan.

Ada banyak lelaki yang justru hendak melecehkannya, ketika tahu dia anak korban perkosaan. Bukan melindungi, malah hendak disamakan nasibnya. Namun, Ammara sudah mempersiapkan dirinya untuk tak mudah terbujuk rayu laki-laki.

Nama Ammara sendiri diberikan sang bibi, Rusmi, karena amarahnya atas apa yang menimpa sang kakak. Pun Ammara selalu menyematkan nama Ammara Nilasari, tak lebih dari menunjukkan pada orang bahwa dia adalah amarah dari seorang Nilasari yang tak berdaya. Dia, ingin mencari keadilan.

Setelah keluar dari ruang Gavin, ia pun diizinkan pulang dan dijemput oleh Lili dengan motor. Gavin sempat melihat Ammara

dijemput, mengira dijemput laki-laki karena Lili menggunakan jaket hitam dan helm yang rapat.

"Jadi, besok mau gue antar biar gak telat?" tanya Lili serius.

"Jangan, arah tempat kerja kita beda dan jauh. Aku bisa berangkat lebih pagi."

"Ya, sudah lah," balas Lili.

Hari berikutnya, Ammara lebih pagi datang ke kantor. Dia sudah membersihkan semua meja dan kurs bersama satu orang *office boy*. Dari satu orang karyawan yang datang, hingga semua tempat terisi penuh, dia baru keluar dan bersiap kembali ke dapur.

Namun, lift diisi oleh direksi atau kepala divisi, dia pun memilih menunggu dan berdiri di pojokan sesuai arahan. Jika isi lift adalah kepala divisi hingga direksi, maka dia tidak boleh turut serta, kecuali staf biasa.

"Ngenesnya jadi OG," gumamnya.

Dia terpaksa mundur lagi saat komisaris direktur hendak turun dan dijaga oleh pengawal serta asistennya. Takut dimarahi seperti hari itu, Ammara pun menjauh dari tempat itu dan menatap Rayhan dari jauh.

"Tuhan, buat aku bisa dekat padanya seperti kemarin. Aku ingin dia tahu tentang ibuku, setidaknya dia sepertinya masih ingat. Bisa saja dia memberi tahu aku, siapa pelakunya atau malah dia sendiri." Ammara terus bergumam, hingga lelaki itu menghilang dari balik pintu lift. Ia pun mendekati lift dan menunggu satu dari enam pintu itu terbuka untuk bisa turun.

Setelah ada yang terbuka ke arah bawah, dia pun masuk, dan menekan lantai tujuannya. Menatap kosong, berharap hari yang dinantinya segera tiba.

Begitu kegiatannya setiap hari, hingga tak terasa sudah dua minggu lamanya. Mulai jarang bertemu Aarav, atau bahkan Gavin, karena dia bertugas di lantai lainnya. Ammara terus mencari cara agar bisa bekerja di dapur lantai utama, milik direksi. Meskipun kebanyakan di sana adalah orang yang telah senior.

Namun, dia mendapati satu hal, bahwa para direksi akan rapat malam esok hari. Dia pun membuat strategi dengan datang terlambat agar dihukum lembur. Hanya berbeda beberapa detik saja. Dia tersenyum dan naik ke dapurnya.

"Aku telat ya, Bu, maaf." Ammara menaruh tas di loker.

"Hmm? Enggaklah lewat sepuluh detik, doang."

"Wah alhamdulillah kalau begitu." Ammara kecewa karena ternyata dia salah perhitungan. Hingga seorang kepala divisi datang menemui Dilla.

"Bu Dilla, nanti malam kan ada rapat direksi jam tujuh, tolong siapkan beberapa kru ya untuk siapin makan malam." Bagian divisi personalia itu akhirnya pergi, dia setingkat di bawah Gavin.

"Ammara, kamu nanti malam bisa bantuin gak kan tadi telat sepuluh detik," ujar Bu Dilla menoleh pada Ammara yang mengulum senyum.

"Bukan hukuman, kan? Bisa aja bantu mah, asal jangan dihitung telat," kekeh Ammara.

"Ya dah, bantuin aja. Butuh yang tenaganya masih segar jam segitu." Bu Dilla memanggil sepuluh orang OB dan OG untuk membantu.

Dia juga memberi tahu tugas setiap orang, termasuk Ammara yang akan membawa troli berisi makanan dan yang senior membagikannya. Ia pun mengangguk puas setidaknya dia akan bertemu Rayhan lagi.

Tepat di jam pulang, ia diminta istirahat dulu. Dia pun menuju ruang balkon yang tersedia meja dan kursi, duduk di sana dan membuka galeri ponselnya, mencari foto ibunya di masa silam. Sesungguhnya, dia tak terlalu mirip dengan Nilasari, karena mata, hidung, dan kulitnya tidak sama dengan ibunya itu. Hanya saja, dagu dan senyumnya mirip sang ibu, itu kata orang-orang.

Ia pun membuka foto ibunya, lalu berdandan seperti halnya sang ibu di masa silam, di mana senang menjepit bagian samping rambutnya ke belakang, seperti ketika dia melamar pekerjaan dulu. Ia pun merasa puas dengan tampilannya.

Setelah dandan di kamar mandi, mereka makan lebih dulu untuk mengisi tenaga. Hidangan cukup mewah untuk Ammara, ia pun menikmati nasi padang dengan rendang dan bakwan udang dengan lahap.

Setelah makan, mereka bergantian mandi. Tentu saja harus wangi dan memakai seragam yang disedikan khusus untuk acara. Ammara pun berdandan dengan teman-teman perempuannya.

"Ya ampun, Ammara ini cantik banget," celetuk temannya. "Kamu cocoknya jadi staf kantor bukan jadi OG kayak kita."

"Doakan aku biar segera jadi staf, aku emang melamar untuk jadi staf, eh malah disuruh jadi OG dulu." Ammara menoleh pada teman-temannya.

"Nah iya, beda, kita kan emang dulu melamar jadi OG langsung," kekehnya.

"Orang tua kamu bule atau blasteran, ya?" tanya temannya lagi.

"Ibuku orang sunda tulen," jawab Ammara mulai gelisah.

"Ayahmu?" tanya temannya lagi.

"Entahlah, aku tidak pernah tahu siapa ayahku."

Hening, semua terdiam mendengar jawaban Ammara yang justru tersenyum.

"Jangan iba, kita tidak pernah tahu akan dilahirkan dari rahim siapa dan orang tua siapa, bukan? Aku tidak pernah membenci ibuku yang melahirkanku tanpa ayah, justru aku sedih karena dia gak pernah lihat seperti apa aku tumbuh." Ammara menatap teman-temannya.

"Ibumu meninggal atau korban perkosaan dan trauma?" tanya Bu Dilla yang ternyata menyimak.

"Korban perkosaan, dan dia trauma berat. Orang bilang dia gila, tapi bagiku dia hanya sedang terhenti sejenak dari sesaknya dunia yang tidak adil padanya." Ammara menahan air mata yang jatuh di pelupuk matanya.

"Maaf, ya. Kami gak maksud bikin kamu sedih, lho," ujar temannya memeluk Ammara yang menangis.

Aneh, selama ini dia tak pernah menangis mengisahkan ibunya, tapi hari ini ... menyadari Rayhan ada di tempat yang sama, rasa sedih dan lukanya seperti hadir.

"Gak apa, maaf aku terlalu baper," kekeh Ammara.

"Wajar, tapi kamu hebat sih bisa sekuat ini dan pendidikan kamu cukup tinggi. Nanti aku rekomndasikan sama Pak Gavin supaya jadi staf, karena sesuai dengan pendidikan kamu dan supaya kamu bisa punya uang lebih banyak untuk ibumu." Bu Dilla memeluk Ammara.

"Siip, nanti kami dukung kamu jadi staf, tapi jangan sombong sama kami, ya."

"Ya ampun, enggak lah. Aku akan tetap jadi teman kalian. Andai gak jadi staf pun, aku bahagia kenal kalian. Kalian baik banget, bukankah rezeki bukan sekedar materi saja? Tapi juga teman yang baik dan bermanfaat, tidak bermuka dua."

Semua mengangguk dan memeluk Ammara.

"Sudah, salat Maghrib lalu siap-siap. Bentar lagi dari pihak *catering* datang." Bu Dilla menepuk pundak Dilla dan temannya yang terdekat. Mereka pun salat berjamaah dipimpin salah satu dari mereka, karena Bu Dilla sedang halangan. Dia menerima tamu dari pihak *catering* untuk membawa makanan ke dapur lantai direksi yang baru selesai direnovasi.

Aarav dan Gavin memasuki ruang rapat, meskipun duduknya akhirnya terpisah. Aarav di sisi ayahnya dan Gavin tentu di bagian lagi. Semua fokus pada pembahasan masalah yang ada karena terjadi kerugian mengejutkan sehingga semua harus segera dibahas.

Rapat dimulai dan setiap ketua divisi menjelaskan kendala mereka. Aarav dan Rayhan pun menyimak dengan saksama.

"Hidangan langsung disuruh masuk saja," ujar Gavin pada Bu Dilla yang turut di ruangan itu.

"Baik, Pak," ujar Bu Dilla.

"Sebaiknya kita makan malam dulu," ujar Gavin, agar fokus karena mungkin akan sampai malam. Begitu, Pak Direktur?" tanyanya pada Aarav.

"Ya, silakan."

Bu Dilla meminta semua OB dan OG masuk dengan mendorong troli makanan mereka. Sebagian menaruh hidangan ke atas meja dengan sopan.

Ammara menatap Rayhan yang sibuk dengan ponselnya, terlihat menghubungi seseorang. Ia pun berjalan mendorong troli, sedangkan temannya menaruh makanan ke atas meja.

"Terima kasih," ujar Aarav menoleh ke arah Ammara yang malam ini terlihat memakai lipstik, tidak biasanya. "Cantik," gumamnya, diikuti toleh kanan kiri karena takut ada yang mendengar.

Rayhan mematikan telepon dan dia tak pernah menoleh kepada para OG atau OB, sikapnya dingin dan kaku.

"Kak Rin, satu lagi taruh di mana?" tanya Ammara karena di trolinya masih ada piring.

Mendengar suara itu, Rayhan menoleh dan menatap hampir tak berkedip, gadis berambut agar ikal dengan dagu belah dan senyum mirip seseorang. Pun Rambut yang dijepit kebelakang khas masa-masa itu.

"Taruh di sini saja," ujar Aarav tersenyum dan Ammara membalas senyumnya dengan manis.

"Baik, Tuan," katanya dengan menaruh piring di dekat Aarav.

"Silakan semua keluar," ujar Gavin dan para OG dan OB pun keluar dengan teratur.

Rayhan masih menatap Ammara yang terus memamerkan senyum pada temannya, senyum yang sama yang ia lihat sekitar 25 tahun lalu. Senyum seorang gadis desa yang sering membantunya saat KKN di sebuah desa.

"Nila ...." Ia mendesis nama itu, dan Ammara menoleh seolah dapat mendengarnya, tapi kemudian tak terlihat di balik pintu.

Bab 8. Kutukan Dewa Amor

Rayhan melepas jas dan tatapannya masih kosong. Saat ia pejamkan mata dan senyum gadis itu kembali terlihat. Rambutnya yang ikal dan gayanya yang khas sekali.

Ammara Nilasari.

Lelaki itu membuka mata saat teringat nama gadis itu. Cepat, ia membuka laptop, lalu masuk ke data para pekerjanya. Tangannya gugup saat menuliskan nama Ammara Nilasari, tapi tidak ditemukan. Hanya ada beberapa nama Ammara di sana. Ia pun mencari terus hingga ke bawah dan didapatlah nama dengan ejaan Ammara tanpa Nilasari.

Dia pun masuk ke profil OG baru di perusahaannya tersebut. Di sana, Gavin telah menandainya akan diangkat jadi staf personalia bulan depan. Artinya gadis itu cukup berpendidikan.

Nama	: Ammara
TTL	: Banjar, 27 September 1997
Jenis kelamin	: Perempuan
Nama Ayah	: -
Nama Ibu	: Nilasari

Saat membaca alamat di KTP-nya, Rayhan langsung gemetar dan napasnya cepat. Lelaki itu mengusap wajah, mengatur napasnya sebaik mungkin. Teringat kisahnya dengan seorang gadis kurang lebih dua puluh lima tahun lalu.

Tangannya memperbesar tampilan gambar Ammara, dagunya, senyumnya, rambutnya, serta sorot matanya jelas mirip seseorang. Namun, warna matanya, bentuk hidungnya, warna kulitnya jelas mirip dengan dirinya.

"Tidak ... saat itu tidak hanya aku saja," gumamnya dengan gemetar. "Apa dia tahu tentangku? Apa Nilasari mengirim dia padaku?"

Rayhan mematikan laptop dan berdiri dengan gugup, ia pun terus berpikir keras. Haruskah menemui gadis itu dan bertanya tentang orang tuanya.

Apakah dia datang untuknya?

Atau hanya kebetulan dibawa oleh takdir?

Rayhan benar-benar tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Dia tak pernah tahu, bahwa Ammara adalah gadis yang tertabrak oleh Aarav kala tengah menyetir untuknya. Karena di hari Aarav memutuskan memberi pekerjaan, ada lima orang yang masuk ke kantor itu selain Ammara.

"Ammara ...." Lagi, dia mengucapkan nama itu. Matanya terpejam dan kenangan itu kembali hadir. Di mana dia dan tiga temannya mempermainkan seorang gadis di tepi sungai. Gadis malang yang sesungguhnya mencintainya. Namun, tega dia nistakan setelah itu ditinggalkan begitu saja.

Sejak pertemuan kedua itu, Rayhan sering mengamati Ammara yang sengaja dia minta pada Bu Dilla agar bekerja di dapur lantai direksi. Alasannya tentu saja karena dia cekatan dan masih muda.

Permintaan itu tidak langsung diutarakan Rayhan, melainkan melalui asistennya bahwa ia butuh OG yang cekatan dan masih muda untuk melayani para direksi selain yang ada. Ammara dipilih Bu Dilla karena dia termasuk yang sangat rajin, begitu pun Akmal, asisten Rayhan setuju dengan pilihannya.

Hari pertama, Ammara mengantarkan makanan dan minuman untuk Rayhan. Lelaki itu cuek dan tidak menunjukkan apa pun. Begitu juga Ammara tidak terlalu mencirikan tujuannya.

Hari kedua, dia pun sama, hanya membersihkan ruangan itu ketika Rayhan belum datang. Matanya tertuju pada foto keluarga di mana

ada foto lima orang di sana. Rayhan, seorang perempuan yang mungkin istrinya, Aarav, dan dua lainnya mungkin adiknya.

Pintu terbuka, ia pun buru-buru kembali merapikan dan membersihkan meja dengan hati-hati.

"Kamu di sini?" tanya Aarav membuat Ammara menoleh.

"Iya, aku dipindahkan ke lantai ini, Pak," jawab Ammara dengan senyuman.

Kadang, Ammara bingung antara memanggil mister, tuan, atau pak. Namun, dia lebih terbiasa memanggil pak karena lebih Indonesia.

"Baiklah, kurasa Gavin akan segera mengangkatmu jadi staf divisi, jadi bekerjalah dengan baik. Ada *slot* kosong untukmu, ini bocoran. Semoga itu benar," kata Aarav.

"Hmm, boleh saya tanya, Pak?" tanya Ammara. "Apa itu ibu Anda?"

Aarav menoleh ke dinding di mana foto terpampang.

"Iya, itu ibuku namanya Ozlem Demir, dia orang Turki. Sedangkan ayahku Rayhan juga keturunan Indonesia - Uni Emirat. Jadi, wajah kami memang campuran semua," kekeh Aarav. "Itu adik perempuanku namanya Amanda, lalu adik laki-lakiku bernama Ozan. Nama Indonesia dan nama Turki."

Ammara tersenyum dan menatap foto itu. Membayangkan bahwa di sana adalah foto ibunya, dia sendiri, dan Aarav.

"Keluarga yang indah," ujar Ammara sambil menarik diri dan meninggalkan Aarav tanpa kata apa pun.

Aarav menatap langkah gadis itu dengan penuh tanya. Bukan, bukan sikap Ammara yang membuatnya bertanya-tanya. Namun, dirinya yang tiba-tiba begitu ramah pada gadis itu, bahkan sebelumnya dia sangat benci dan menganggap dia tak lebih dari penipu.

Dalam tatapan Aarav, Ammara berjalan dengan lemah di koridor antar ruangan dengan menunduk. Bahkan ia berpapasan dengan Rayhan

dan langsung menghormat dengan sopan, sambil segera menjauh dari hadapan ayahnya Aarav.

"Kamu sudah sampai?" tanya Rayhan ketika membuka pintu.

"Ya, aku ingin membahas soal Natalie, di rumah aku tidak mau membebani pikiran Mommy."

"Baiklah, pertemukan aku dengannya." Rayhan menatap kosong. Pikirannya masih berkecamuk tentang siapa Ammara.

"Mungkin tidak hari ini, aku ... masih belum menemukan waktu yang tepat."

"Tadi kamu yang meminta. Sekarang?" Rayhan tersenyum. "Aku belum melihat cinta di matamu. Hanya sekedar kekaguman akan kecantikannya. Jika dia memang bersedia, kamu boleh mencoba dan setelah itu tentukan akan melanjutkan sampai pernikahan atau tidak."

"Maksudmu, Dad?"

"Kamu lelaki dewasa, pasti paham maksudku. Kamu hanya penasaran dengan dia, sebagai lelaki aku paham itu."

Aarav menggeleng, dia memang seperti ragu untuk membawa Natalie setelah sering mengamati Ammara. Entah bagaimana, gadis biasa itu diam-diam mengusik hatinya yang sudah terisi. Aneh memang, padahal awalnya dia tak terlalu peduli dengan Ammara, hanya saja sejak jarang bertemu jadi sering mencemaskannya.

Putra pertama Rayhan itu keluar dari ruangan ayahnya, dia berjalan ke tempat santai di mana dia biasa menghabiskan waktu dengan Gavin. Ia pun meminta Ammara membawakan kopi untuknya melalui telepon.

Dengan sigap, Ammara membuatkan kopi dan membawanya ke balkon di mana Aarav tengah melamun.

"Kopinya, Pak," ujar Ammara menaruh gelas di meja.

Aarav menyunggingkan senyuman. Ada rasa hangat melihat gadis ini, padahal dia sempat menghina Ammara dengan mengatakan bukan levelnya, hanya seorang OG.

"Gavin belum bilang apa-apa?" tanya Aarav membua sebuah obrolan ringan.

"Belum, Pak. Sudah beberapa hari juga gak ketemu, sih. Apalagi sejak saya pindah ke dapur lantai ini." Ammara memamerkan senyumnya yang unik dan dagunya yang belah.

Jelas, laki-laki mana yang tak berdesir melihatnya. Semua lelaki normal akan fokus pada dagunya juga bibirnya yang terlihat masih sangat alami.

"Pak Aarav?" Ammara heran karena melihat Aarav malah menatapnya dalam diam.

"Ah, iya. Aku lupa mau bicara apa jadi bengong." Ia beralibi, padahal tengah menikmati dagu yang indah. Ada jiwa yang meronta di dalam sana, gemas dan ingin menyentuhnya. Hanya saja, bagaimana caranya?

"Jika tidak ada yang lainnya, saya izin kembali ke dapur."

"Tetap di sini." Cepat, Aarav membuat keputusan.

"Baik, Pak. Ada yang harus saya lakukan?" tanya Ammara bingung.

"Ya, meja ini berdebu dan juga kaca. Tolong bersihkan."

"Baik, saya ambil alatnya dulu." Ammara menunduk dan meninggalkan Aarav yang membuang napas kasar.

Bahkan ia harus melonggarkan dasi dan juga kerah kemejanya.

"Apa ini?" desisnya gelisah. Kemarin dia masih begitu memuja Natalie yang cantik dan seksi, tapi kini dia begitu memuja dagu dan senyum yang manis itu.

Ammara kembali dan langsung menunduk, mengusap meja dengan kain yang dia bawa. Namun, kembali menoleh pada Aarav.

"Tidak apa saya besihkan selagi Anda minum kopi?" tanya Ammara bingung.

"Aku ingin melihat cara kerjamu."

"Baik, Pak." Ammara kembali tersenyum dengan mengunci bibirnya.

'Aargh! Kenapa begitu indah!'

Aarav mengumpat dalam hati. Dia menatap wajah Ammara, bukan tangannya yang tengah mengusap meja kaca. Pun saat Ammara pindah ke dinding, menyemprotkan cairan dengan perlahan, lalu mengusap kaca yang tembus ke langit dan udara.

Senyum itu terlukis, ada rasa yang ia tak mengerti, tapi bisa dibayangkan jika Natalie saja ditolak apalagi Ammara yang hanya seorang *office girl.* Aarav gelisah sendiri. Dia pun bangkit dan mendekati Ammara, lalu berdiri di belakangnya.

"Ini masih kotor," katanya menempelkan jari ke kaca, jelas jadi kotor dari tangannya.

Ammara menoleh dan jarak wajah mereka sangatlah dekat.

"I–iya," ujar Ammara gugup, karena mata itu terlihat aneh. Mengarah ke dagunya saat berhadapan, bukan ke kaca yang kotor.

Aarav menatap rambut Ammara yang hitam dan jarak dengan wajahnya hanya sepuluh centi saja, sedangkan tangannya masih di kaca. Belum ia pindahkan.

Ammara mulai menyadari satu hal, dari kaca terlihat Aarav tengah menatapnya. Ia pun menyunggingkan senyum tipis, memiliki sebuah ide untuk mengusik keluarga Rayhan melalui putra pertamanya. Ia sengaja menoleh hingga hidung keduanya hampir bertabrakan.

Lama, keduanya saling diam dengan saling tatap, saling menyelami perasaan yang timbul secara tiba-tiba.

"Oh, wow!" pekik Gavin menepuk kedua pipinya.

Spontan Aarav dan Ammara saling membuang pandang. Ammara ke arah kaca dan Aarav ke arah Gavin.

"*How romantic* ...." Gavin menatap Aarav yang bahkan dasinya melonggar dengan kancing kemeja yang terbuka dua.

"Aku sedang memberi tahu Ammara letak kaca yang kotor," katanya dengan mengatur napas sebaik mungkin.

"Wow, kupikir itu tugas Dilla. Jadi itu tugas direktur utama?" Gavin berpangku tangan.

"Apa salahnya? Jika aku menemukan hal yang harus dibersihkan, masa harus menghubungi Dilla padahal ada Ammara di sini?" Aarav menatap kesal pasa sahabatnya.

"*That's right*," ujar Gavin. "Ammara, bisa bersihkan pikiranku? Karena mengira kalian ada main?"

Ammar menoleh dan melebarkan matanya.

"Anda salah paham, Pak Gavin. Saya memang sedang membersihkan kaca dan Pak Aarav bilang ada yang kotor."

"Lalu kenapa kalian panik?" tanya Gavin serius.

"Kenapa juga kamu jadi mendikte kami, hah?" Aarav menatap sahabatnya dengan kesal.

"Aku hanya ingat sebuah kalimat, bukan levelku ... bukan tipeku atau ... kau lebih tahu seleraku?" Gavin menyindir Aarav dengan sinis.

Ammara bisa memahami percakapan yang terjadi, artinya dua lelaki ini pernah membahasnya dan menganggap dirinya bukan level mereka, bukan tipe mereka. Jadi, mungkin keduanya ada niat untuk mempermainkan dirinya, seperti Rayhan pada ibunya.

Tangan gadis itu mengepal kuat.

"Apa saya sudah boleh pergi?" tanyanya pada Aarav yang menoleh dan menatap manik matanya dengan sendu.

"Pergilah, aku ingin bicara dengan HRD-ku yang bawel," ujar Aarav dengan senyuman yang manis sekali.

"How sweet ...."

"Diam kau!" omel Aarav menarik Gavin setelah Ammara berlalu membawa alat pembersih kac.

"Ingat dia bukan seleramu, Aarav!"

"Lalu? Seleramu?" Aarav meninggi. "Sekarang dia mengusik pikiranku, meskipun dia bukan seleraku."

Gavin membuka mulutnya dengan lebar.

"Kutukan dewa amor karena sempat merendahkannya, Tuan," katanya dengan menggeleng dan mata melotot.

Bab 9. Balas Dendam dengan Main Hati

Aarav tertawa dengan pikiran yang penuh tanya. Benarkah ia jatuh cinta pada Ammara? Secepat itu? Atau hanya kagum dengan kecantikannya?

"Aku tidak yakin, tapi ... dia memang menarik di mataku."

"Kalian bertemu dengan sebuah insiden, itu biasanya jodoh." Gavin menggoda sambil menahan tawa.

"Angkat dia jadi staf personalia segera." Aarav menarik napas dalam.

"Kenapa? Supaya tidak malu karena naksir OG?" kekeh Gavin sambil menatap ke kaca. "Dia memang cantik. Tapi bukan hanya cantik, dia punya karakter kuat dan terlihat gigih. Dia juga bukan gadis gampangan. Sepertinya sih begitu."

"Detail sekali kamu mengamati dia. Jangan-jangan kamu juga suka sama dia?" tembak Aarav membuat Gavin tertawa.

"Aku tidak bisa bersaing sama kamu, Bos."

"Apa itu artinya benar, kamu pun menyukainya? Dari sekian ratus karyawan di perusahaan ini kamu juga tertarik hanya pada seorang Ammara?" Aarav menatap Gavin.

"Tidak, aku menyukai semua wanita yang ada di gedung ini," jawab Gavin sambil menepuk pundak Aarav. "Ammara *is better than* Natalie. Itu menurutku."

Aarav terdiam, hatinya tiba-tiba gelisah dan perasaannya tak karuan. Dia pun mencoba mengalihkan obrolan ke soal pekerjaan. Namun, hatinya tetap menyebutkan satu nama saja, Ammara.

Sementara itu, Ammara berjalan menuju dapur dan menatap kosong. Dia mengingat semua perlakukan Aarav padanya, cara lelaki itu memandang dan cara bicara yang tiba-tiba berubah. Belum lagi

mengatakan kaca kotor hanya agar berdekatan dengannya? Karena kaca saat itu sangat bersih.

"Apa dia menyukaiku? Atau sama seperti ayahnya, berniat mempermainkan aku?" gumam Ammara sambil menatap ke cermin, melihat pantulan dirinya di sana. Ia pun berpikir keras, harus seperti apa jika Aarav menyukainya dan harus bagaimana jika Aarav hanya ingin mempermainkannya?

"Aku akan ikuti permainanmu, Aarav. Akan kubuat kamu jatuh cinta padaku, lalu kamu menangis karena kita adik kakak. Saat itu, kamu akan menyalahkan ayahmu yang berengsek itu. Ini akan sangat menarik buatku, sebelum akhirnya kuseret lelaki itu ke hadapan ibuku." Ammara mengepalkan tangannya. "Ambil rasa cintaku, Ya Allah. Jangan buat aku jatuh cinta padanya dan justru aku yang terluka. Aku ingin mereka merasakan perih yang aku rasakan saat tahu ibuku bahkan tak mengenaliku sebagai anaknya."

Tangan Ammara gemetar sambil memegangi ujung meja. Matanya basah dan mati-matian ia hapuskan, agar tidak ada yang melihatnya menangis. Namun, ia baru sadar bahwa di ruangan itu ada CCTV, maka dia pun pura-pura merasa sakit dan mengelus perutnya.

Hari berikutnya, Ammara memilih menghindari Aarav untuk menguji perasaan lelaki itu. Jika dia cinta, pasti akan mencari kesempatan untuk bertemu. Apalagi dia pun meminta kembai ke dapur di lantai yang sama dengan Gavin, bukan di lantai direksi.

Aarav memang heran saat OG yang datang ke ruangannya bukan Ammara, padahal seharusnya gadis itu yang membersihkan ruangannya. Bahkan dia sudah sangat senang sampai-sampai datang pagi untuk bisa bertemu Ammara.

"Kamu karyawan baru?" tanya Aarav pada lelaki yang menggantikan Ammara.

"Bukan, Tuan, saya biasa di lantai satu dan di-*rolling* karena Teh Ammara minta di bawah lagi," jawab lelaki itu.

"Ammara minta di bawah lagi? Apa dia curiga aku menyukainya?" gumam Aarav. Dia pun mencoba abai, tidak peduli pergantian OB dan OG di tempatnya.

Namun, hari kedua tak bertemu, ia mulai merasa rindu. Sungguh aneh dan tak pernah dia sangka sebelumnya. Bahkan ia datang lebih pagi hanya untuk bisa melihat gadis desa itu.

Ammara terlihat baru datang diantar sebuah motor dan tertawa riang sekali dengan pengemudinya sambil mengetuk helm, dan lari ke dalam ruang absen. Pengemudi motor itu pun langsung tancap gas meninggalkan halaman kantor, sedangkan Ammara terlihat menekan kartu ke mesin absen.

Dengan cepat dia menuju mesin detektor yang terpasang sebelum lift, menempelkan kartu, lalu menunggu pintu lift terbuka. Aarav sendiri berdiri di belakangnya dan sepertinya tidak disadari Ammara karena selalu menunduk. Hingga bunyi lift terbuka terdengar, baru ia mengangkat wajah dan masuk.

Tangannya menekan tombol tutup, tapi pintu ditahan oleh Aarav yang hendak masuk. Ammara pun hendak keluar, tapi ditarik oleh Aarav dan pintu lift tertutup.

"Pak, nanti saya dimarahi kalau OG satu lift dengan direksi."

"Siapa yang marahi?" tanya Aarav menatap dan langsung ke arah manik matanya, lalu dagu Ammara yang belah.

"Itu aturan kan seperti Bu Dilla bilang kalau bisa jangan sampai satu lift dengan direksi, jadi tunggu lift lain saja."

"Kalau bisa, kalau tidak bisa?"

"Ya, kalau terpaksa mau gimana lagi? Tapi kan tadi saya sudah mau keluar dan Pak Aarav tarik," ujar Ammara, baru sadar bahwa dia tadi ditarik lelaki di sampingnya itu.

Keduanya saling diam, seperti tengah mencerna apa yang terjadi pada diri mereka. Ada sebuah rasa yang aneh yang membuat keduanya merasa terikat. Namun, mereka sendiri tidak tahu apa. Mungkinkah hanya sebuah kenyamanan biasa? Atau karena keduanya pernah bertemu sebelumnya?

Pintu lift terbuka di lantai tujuan Ammara, dia pun keluar tanpa pencegahan lagi dari Aarav. Dia terus melangkah meski hanya patahan-patahan berjarak, hingga lift tertutup, barulah menoleh ke belakang.

Senyumnya menyungging manis, ia yakin, Aarav mulai memiliki rasa yang tidak biasa padanya.

"Maafkan aku, karena akan membuatmu jatuh cinta padaku. Sangat cinta, sampai kamu akan membenci ayahmu kelak, karena kesalahannya ... kita tidak mungkin bersama." Ammara tersenyum dan menatap pintu lift sangat lama. Setelah itu melangkah menuju dapur tempat ia bekerja.

Di sisi lain, Aarav keluar di lantai direksi. Dia berjalan dengan menatap kosong dan memegangi dadanya.

"Secepat itu kah aku berpaling dari Natalie?" gumamnya menggeleng, ia pun tidak mengerti dengan tindakannya tadi. "Aku harus menghindari Ammara."

Sejak kejadian itu, Aarav menghindari Ammara untuk menguji perasaannya. Namun, Ammara yang memang berniat membuat laki-laki itu jatuh cinta padanya, justru semakin sering menunjukkan wajahnya. Meskipun tanpa interaksi.

Sementara itu, Rayhan pun sama. Dia sering mengamati gerak-gerik Ammara yang beberapa kali bertugas di lantai direksi. Mencocokkan gadis itu dengan kemiripan yang tak sedikit dengan wanita yang pernah hadir dalam hidupnya. Wanita yang dia permainkan.

Sampai tak terasa, sudah satu bulan Ammara bekerja di sana. Kemudian dia mendapat panggilan dari Gavin untuk datang ke kantornya.

"Selamat, kamu lulus tes khusus dariku, mulai senin besok kamu sudah jadi staf personalia." Gavin tersenyum.

"Apa? Bapak serius?" tanya Ammara dengan binar mata yang indah.

"Ya, kemarin aku hanya menguji kesabaranmu, seberapa niat kamu bekerja, dan seperti apa dedikasimu pada sebuah pekerjaan. Selama menjadi OG, kamu menjalankan dengan baik tak peduli apa pendidikanmu, itu luar biasa. Karena itu, cukup satu bulan dan kamu jadi staf divisi personalia di bawahku." Gavin tersenyum dengan manis.

"Masyallah, terima kasih, Pak." Ammara menutup mulutnya dengan kedua jari. Dia pun menerima lembar surat keputusan pemindahan dirinya dari OG ke staf divisi personalia.

Hal yang membuatnya haru adalah menatap rincian gaji yang akan dia terima. Ia pun berpamitan pada Gavin dan berlari ke area balkon tempat istirahat karyawan di lantai itu. Tanpa dia sadari, Rayhan mengamatinya dari sebuah sudut lain.

Ammara menangis dan tersenyum bersamaan. Dia pun mengeluarkan ponsel dan menghubungi bibinya.

"Bibi, alhamdulillah Ammara naik jabatan sareng gajina leuwih ageung, besar."[3] Dia langsung memberitahu sang bibi.

"Alhamdulillah, syukur atuh. Bibi ngiring bingah."[4]

"Nanti gaji OG Ammara kirim kanggo Bibi, ya. Kanggo ngobatan Ibu."[5]

"Jangan dulu, pasti butuh acuk sae kanggo damel jadi urang kantoran. Keun da ibu mah teu kunanaon, anteng. Ke weh lamun tos gajian deui, karak urang ka dokter."[6]

Ammara sangat terharu karena gajinya hampir dua kali lipat sedangkan uang makan dan *transport* pun sangat banyak. Total gajinya hampir mendekati sepuluh juta sebulan jika dia rajin masuk. Semua itu belum termasuk bonus, uang lembur, dan segala macam pendapatan lainnya yang sifatnya tidak tetap.

Selama ini, dia sangat ingin mengobati sang ibu. Namun, terkendala biaya dan fasilitas rumah sakit yang belum memadai. Serta minimnya dukungan dari sang kepala keluarga, yaitu pamannya. Sekarang, dia bisa mengobati sang ibu, kalau perlu membawanya ke Jakarta dan menitipkannya di Rumah Sakit Jiwa dengan harapan bisa kembali normal seperti sedia kala.

---

[3] Bibi, alhamdulillah Amamra naik jawaban dan gajinya lebh besar

[4] Alhamdullah, syukur kalau gitu. Bibi ikut bahagia

[5] Nanti gaji OG Ammara kirim untuk bibi, ya. Untuk ngobatin Ibu.

[6] Jangan dulu, pasti butuh baju baru untuk kerja jadi orang kantoran. Biarin karena ibu mah gak kenapa-kenapa, baik-baik saja. Nanti saja kalau sudah gajian lagi, baru kita obati ke dokter.

Sejak mengawasi Ammara hari itu, Rayhan merasa Ammara memang datang secara alami dalam kehidupannya. Dia hanya seorang gadis desa yang mencari pekerjaan, lalu Tuhan mengirim padanya, begitu pikirnya.

"Mungkin aku harus bertanggung jawab dengan cara memberikan penghasilan untuk anaknya. Siapa tahu, ini akan jadi penggugur dosa-dosaku pada perempuan itu." Rayhan jadi gelisah sendiri. Ia tak pernah menyangka takdir akan membawanya pada kisah masa lalu yang ingin dia lupakan saat sedang nakal-nakalnya.

Ia pun merasa cukup dengan memberi pekerjaan, tak akan lebih jauh memberikan bantuan pada Ammara, demi menyembunyikan masa lalunya yang kelam.

"Tapi ... apa dia anakku? Apa dari kami bertiga, benihku yang tumbuh di rahimnya? Kenapa harus aku?" gumamnya lagi dengan kegelisahan yang mendera. "Semoga anak itu tidak pernah tahu tentang aku."

Rayhan menjadi serba salah. Antara tetap membiarkan Ammara bekerja di sana, atau menyingkirkannya karena takut diketahui keluarganya. Karena di mata istri dan anak-anaknya, dia adalah lelaki sempurna yang tanpa cela. Sosok ayah idaman yang menjadi kebanggaan.

Namun, jika mengusirnya, tentu akan sangat menyulitkan gadis itu. Ia pun tidak tega. Apalagi melihat bahagianya Ammara ketika diangkat menjadi staf personalia, tentu dia memiiki harapan itu akan menjadi bagian dari penghapusan akan dosa-dosa masa lalunya.

Bab 10. Tanda-tanda Jatuh Cinta

Hari pertama sebagai staf personalia, Ammara datang dengan mengenakan kemeja putih dan kulot hitam seperti ketika melamar kerja hari itu. Lili yang bekerja di salon mendandani Ammara dengan sapuan *make up* tipis, diajarkan juga cara memakainya lagi setelah salat Dzuhur nantinya. Ammara pun tampil berbeda ketika memasuki ruang kerjanya.

"Aih, cantiknya," goda teman-temannya yang masih OG. "Jangan jadi lupain kita, lho."

"Ih, enggak *atuh*. Kalian tetap teman baik aku. Selama sebulan kemarin cukup untuk kita menyebut itu sebagai teman." Ammara menatap ketiga temannya yang tersenyum bahagia.

"Kita seneng banget akhirnya kamu jadi staf, tapi jangan jadi sombong kayak yang lain, ya."

"Gak akan, aku janji. Aku akan tetap jadi Ammara yang kemarin. Tampilan ini cuma *casing* yang dibuat sahabatku di kontrakan, Lili." Ammara tertawa.

"Ya udah, kami kerja dulu. Kalau butuh apa-apa kita dengan senang hati bantu kamu."

Ammara mengangguk haru, ia pun melambaikan tangan pada teman-temannya. Kemudian duduk di kursi dengan menatap penuh haru. Ia pun akan diberi tahu apa saja tugasnya oleh Gavin. Namun, lelaki itu belum datang. Ia pun hanya memperkenalkan diri pada para staf yang sesungguhnya sudah mengenalnya.

"Selamat pagi, Pak Gavin," ujar sekretarisnya yang tengah mengobrol dengan Ammara.

"Pagi," balas Gavin menoleh dan matanya hampir tak berkedip melihat penampilan gadis yang ditaksir sahabat sekaligus atasannya, Aarav.

"Ehem." Sang sekretaris batuk karena melihat Gavin terpesona dengan wanita di sampingnya.

"Oh, Ammara, lima belas menit lagi tolong ke ruangan saya, ya. Mau saya jelaskan banyak hal." Gavin tersenyum.

"Baik, Pak." Ammara pun mengangguk dengan sopan.

"Dasar cowok," kekeh sekretaris. "Hati-hati, Pak Gavin ini biasa naklukin cewek. Kalau apes malah melayani, tapi akhirnya terbuang dari kantor ini. *So*, mending jaga diri, ya."

"Iya, Bu." Ammara tak terlalu ambil pusing dengan tatapan para lelaki. Karena sejak dulu pun dia pujaan para lelaki kaya maupun miskin. Namun, *ending*-nya tetap sama, batal dinikahi.

Dia sudah sangat kebal dengan urusan perasaan dan cinta. Karena itu tak terlalu peduli dengan reaksi para lelaki dengan kecantikannya. Baginya semua hanya menyukai wajahnya bukan keseluruhan dirinya termasuk keluarganya.

Sampai kapan pun, dia akan tetap menghormati ibu yang telah melahirkannya. Bahkan sangat bangga dengan nasab dalam bentuk binti yang tersemat pada dirinya. Ammara binti Nilasari. Bangga, sangat bangga. Dia akan sedih jika harus bernasab pada seorang lelaki yang tak memberikan kontribusi apa pun selain kesakitan dan kepahitan ibunya.

Gavin sendiri tersenyum ketika memasuki ruangannya. Dia teringat wajah cantik Ammara, tapi juga Aarav yang jelas sudah menunjukkan rasa pada gadis itu. Mau tidak mau, dia harus mengubur segala rasa dan mungkin harapan di hatinya.

Dia pun meraih ponsel dan menghubungi Aarav.

"Anda akan pingsan melihat kecantikannya," kekehnya.

"Siapa?" tanya Aarav yang baru sampai ruangannya dan membuka jas lalu menaruhnya di tempat khusus.

"Siapa lagi, dewi amormu itu. Dia cantik sekali dengan polesan *make up* dan kemeja putih, andai transparan kamu akan mati di hadapannya." Gavin menggoda dan mengusap wajah.

Sesungguhnya, itu adalah yang sedang ia rasakan. Dia begitu terpukau dengan pesona Ammara yang menurutnya luar biasa unik.

Membayangkan dia memakai kemeja transparan atau tipis, lalu basah oleh air, kepalanya seketika menggila.

"Kurang ajar, jangan bayangkan macam-macam tentang dia!" Aarav tertawa sambil memejamkan mata. Rindu, tapi ia ingin menghapus perasaan yang muncul sejak beberapa hari ini.

"Belum jadi siapa-siapanya sudah sangat posesif. Sebenarnya akan sangat adil jika kita bersaing secara *fair*."

"Untuk?"

"Untuk mendapatkannya, minimal ... menikmatinya."

*"Ber*ngsek! Jangan lakukan itu. Aku tidak tega. Dia wanita baik-baik, aku selalu terbayang saat dia masih jualan rempeyek, dia gadis baik, Gavin."* Aarav teringat pertemuan pertamanya dengan Ammara. Sungguh, sebuah kebetulan yang bisa dia artikan sebagai takdir yang harus dijalaninya.

"Ammara ...." Dia pun membuka laptop dan mengakses CCTV ruang personalia.

Benar saja, dia melihat sosok yang dibicarakan Gavin itu benar-benar membuatnya merasakan ngilu di ulu hatinya. Entah apa. Antara senang, tapi juga sakit dan gugup yang tak bisa diartikan apa pun olehnya.

Ammara benar-benar telah menyihirnya. Bahkan saat dia menyaksikan bagaimana Gavin menggodanya saat sedang memberi tahu apa saja tugasnya, karena Gavin masih melakukan *video call* dengannya dan ponsel ditaruh di sebuah tempat yang dapat menangkap wajah Ammara.

"Jadi, tugas kamu nanti merekap absen pekerja dari mesin daftar hadir, ini gunanya untuk melihat siapa saja karyawan terbaik yang tidak pernah telat. Nanti akan diakumulasi dengan tugas prestasi lainnya dan biasanya akan dijadikan bahan bonus atau kenaikan jabatan. Bahkan bisa saja itu kamu sendiri, tapi kamu juga tidak bisa curang." Gavin menjelaskan dan Ammara mengangguk-anggukkan kepala dengan tersenyum paham.

"Baik, Pak," balas Ammara dengan tenang.

"Oh, ya. Sekarang tolong bantu rekapan absen bulan lalu untuk diberikan pada Mr. Aarav." Gavin menyerahkan map pada Ammara, sedangkan Aarav menutup wajahnya dengan lima jari dengan ulah sahabatnya itu.

"Baik, Pak. Apa tandatangan saja dan tinggalkan, atau saya tunggu dan kembalikan ke Anda?" tanya Ammara serius.

"Tunggu saja," ujar Gavin dan lagi-lagi membuat Aarav menggeleng mengulum senyum.

Bahkan Aarav memegangi dadanya, merasakan jutaan kupu-kupu yang konon dirasakan saat orang merasa jatuh cinta.

"Baik, permisi, Pak Gavin," ujar Ammara dengan senyuman. Ia pun keluar dari ruangan Gavin, dan lelaki itu mengambil ponselnya, lalu menatap Aarav yang tengah mengusap wajah dan tertawa.

"Aku membantumu, Bos. *Good luck*," kekehnya.

"Dasar si—aargh!" Aarav menarik napas panjang dan mengeluarkannya perlahan-lahan, ia pun menoleh ke arah kaca di mana lorong yang pasti dilalui Ammara berada. Hatinya sudah sangat tidak sabar untuk bertemu. Namun, dia juga bingung harus bagaimana.

Hingga langkah gadis berkemeja putih itu terlihat di kaca dan menoleh ke cermin, membetulkan rambutnya, dan tersenyum seolah tengah latihan. Kemudian merapikan kemejanya dan menemui sekretarisnya yang tengah ada di mejanya.

Interkom menyala.

"Pak, ada Ammara dari bagian personalia membawa berkas titipan Pak Gavin," ujar sekretarisnya.

"Suruh masuk," ujar Aarav sambil membuang napas, lalu menghirup lagi, dan merapikan duduknya seolah tengan serius bekerja.

"Selamat pagi, Pak Aarav," sapa Ammara dengan senyuman mautnya, yang memang sengaja dia pamerkan menyadari lelaki itu terpesona dengannya. Bagian dari sebuah rencana.

"Pagi," balas Aarav dengan dingin dan santai seperti biasa. "Selamat sudah jadi staf personalia." Senyum tulus itu membuat Ammara sempat tak berkedip dan berhenti berpikir.

"Oh, ya, terima kasih, Pak. Semua karena Anda." Ammara berdiri di hadapan Aarav yang justru malah mengamati penampilannya. Ammara pun menunduk dan mengecek pakaiannya.

"Apa ... ada yang salah, Pak?"

"Oh, tidak. Duduklah." Cepat, Aarav mengendalikan dirinya. Kata-kata dari Gavin telah membuatnya memiliki fantasi yang sama.

Ia pun membuka map dan membiarkan Ammara menunggu di depannya. Sesekali dia melirik ekspresi wanita di hadapannya itu, sambil membuka map yang harus ditandatanganinya.

"Oh, ya. Kamu belum cerita tentang kamu misal ... keluargamu," ujar Aarav mencoba mencairkan suasan kaku di antara mereka.

"Oh, haruskah?" tanya Ammara.

"Boleh saja, aku menerimamu bekerja di sini karena kasihan dan ternyata kamu juga memenuhi klasifikasi. Aku penasaran kenapa kamu bisa nekat ke kota dan hanya berjualan rempeyek." Aarav membuka lembar tiap lembar kertas di dalam map.

"Oh, baiklah. Saya berniat bekerja supaya bisa mengobati ibu saya. Sekali lagi saya tekankan, saya cerita ini bukan untuk dikasihani."

Aarav mengangkat wajah dan menatap Ammara yang juga menatapnya.

"Sakit apa?" tanya Aarav penasaran.

"Orang selalu memanggilnya gila," jawab Ammara membuat Aarav tercengang dan menatap serius, "tapi bagi saya dia hanya sedang tertidur sejenak dan menikmati rasa sakitnya dengan sebuah hayalan indah. Tapi dia butuh diobati agar bisa kembali," lanjut Ammara dengan menunduk, menahan air matanya.

"Aku turut berduka atas apa yang dialami ibumu, apa tidak ada rumah sakit jiwa di sana?" tanya Aarav.

"Ada, tapi tentu saja butuh biaya dan pamanku yang bertanggung jawab atas kami menolak mengurus, karena itu aku harus punya uang untuk bisa memberikan fasilitas terbaik untuk ibu." Ammara tersenyum dengan mata yang hampir basah. "Sekali lagi jangan kasihani aku."

Aarav tersenyum dan menggeleng. "Tidak. Aku akan membantumu dengan cara memberikan gajimu tepat waktu. Bagaimana?" Lelaki tampan itu tersenyum dengan hangat.

"Terima kasih, Pak. Anda baik sekali, semoga diberi kebaikan sama Allah atas semua kebaikan yang Anda berikan."

"Aamiin," balas Aarav sambil menandatangani berkasa dan memberikannya lagi pada Ammara. "Jangan lupa dandan lagi di cermin," godanya lagi.

Ammara tersenyum dan memalingkan wajahnya yang menggemaskan saat memerkan lesung pipinya. Aarav pun sampai tak berkedip menatapnya.

"Anda sengaja ya membuat dinding itu cermin supaya orang bercermian dan Anda melihatnya dari dalam." Ammara berdiri dan berjalan ke dinding kaca sambil tersenyum dan memancing Aarav agar mendekat kepadanya.

Benar saja, lelaki itu bangkit dari sofa dan berjalan ke arah dirinya. Berdiri tepat di belakangnya, sama-sama menatap kaca dan pantulan keduanya terlihat saling memandang. Ammara menyunggingkan senyum, lalu menunduk, dan menoleh ke belakang.

"Maaf, jika aku bersikap seperti teman dengan Anda. Saya lupa, kita atasan dan bawahan." Ammara tersenyum dan menunduk. Namun, saat mengangkat wajah lagi, Aarav sudah sangat dekat dengannya.

"Aku mau tanya sesuatu," katanya dengan mengamati setiap centi wajah Ammara yang mengerjapkan matanya berulang-ulang.

Menantang lawannya untuk semakin masuk pada perangkap yang tengah ia siapkan.

"Tanya apa, Pak?" Ammara mundur perlahan dan Aarav maju, hingga punggung sang wanita di kaca dan sebelah tangan Aarav di sisi kirinya.

"Apa yang kamu rasakan saat ini?"

"Hmm?"

"Apa kamu merasa ada hawa aneh?"

Ammara memainkan matanya dengan kedipan berulang yang manis, menambah rasa gemas lelaki dewasa di hadapannya. Bibirnya ia buka dengan wajah lugu dia pamerkan. Membuat dada Aarav naik turun menatap bibirnya.

Di luar, Rayhan datang dan menemui sekretaris Aarav karena hendak bertemu putranya.

"Di dalam masih ada Mbak Ammara dari bagian personalia, Tuan," ujar sang sekretaris sopan.

"Siapa?"

"Mbak Ammara, yang dulu sempat jadi OG sekarang sudah diangkat staf personalia sepertinya dan membawa berkas untuk Mr. Aarav dari Pak Gavin."

Rayhan menganggguk, ia hendak kembali, tapi diurungkannya karena penasaran dengan anaknya dan juga gadis yang diduga darah dagingnya itu. Ia pun memaksa masuk dan membuka pintu, saat itu Ammara menoleh ke pintu dan melihat Rayhan membuka pintu.

"Aduh!" keluhnya pelan dan memegangi perut.

"Kamu kenapa?"

Spontan, Aarav mendekap Ammara yang hampir jatuh dan di mata Rayhan mereka seperti tengah bermadu kasih, bahkan dari belakang seperti tengah berciuman.

Bab 11. Permainan Hati yang Berbahaya

"Kamu kenapa?" tanya Aarav dengan mengusap pipi Ammara.

"Saya lupa sarapan tadi," jawab Ammara. "Maaf."

"Pantes, makanlah dulu. Jangan sampai sakit," ujar Aarav tersenyum.

Ammara sendiri mendorong perlahan tubuh Aarav dan meminta maaf. Namun, saat menoleh ke pintu Rayhan sudah tak terlihat. Dia pun pamit pada atasannya itu dan mengambil map, lalu keluar dari ruangan Aarav, dan menyapa sekretarisnya.

Ia melangkah ke arah lift tanpa menoleh ke cermin, karena jika dia menoleh khawatir Aarav menganggapnya genit jadi dia harus sedikit jual mahal. Lagipula dengan tidak menoleh, menunjukkan dia memang tengah sakit perut seperti yang diakuinya. Ammara pun berjalan dengan memegangi perut.

Aarav tersenyum melihat Ammara berjalan tergesa dan tidak menoleh ke cermin lagi. Padahal ia berharap gadis itu menoleh padanya, meskipun ia tak melihat, tapi Aarav tentu melihatnya.

Rayhan sendiri berdiri tak jauh dari lift, menatap Ammara yang memegangi perutnya dan mengusap kening. Ia penasaran dengan gadis yang diduga olehnya sebagai anaknya, jika dilihat dari kemiripan mereka. Namun, bisa saja gadis ini anak dari rekannya yang lain.

Lift terbuka, Ammara masuk dan menoleh ke arah sudut kanan, dia melihat Rayhan tengah berdiri di sana.

"Apa dia mengawasiku?" gumam Ammara. "Aku harus lebih hati-hati selama di sini."

Ia pun kembali ke ruang Gavin dan menyerahkan map yang tadi ditandatangani Aarav, lalu kembali ke meja kerjanya, dan mulai merekap lagi daftar hadir dari mesin absensi.

Gavin meraih ponsel dan menekan nama Aarav. Rasa penasaran membuatnya ingin tahu apa yang terjadi di ruangan tadi.

"Ceritakan padaku," tembaknya dengan antusias.

"Apa?" Aarav mengulum senyum dan menatap layar laptop di mana menampilkan gambar seorang gadis yang baru saja keluar dari ruang kerjanya.

"Ayolah, aku tahu kalian mengobrol atau bahkan lebih dari itu."

"Ammara bukan gadis murahan, Gavin. Tapi aku memang mulai benar-benar menyukainya, lebih dari saat aku terpesona oleh Natalie. Kurasa aku memang pemuja wanita cantik," kekeh Aarav sambil menyandar di kursinya.

"Kita sama saja."

Aarav menoleh ke ponselnya yang bergetar, ia pun meraih ponsel satu lagi dan terlihat pesan dari ayahnya.

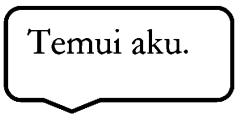

Singkat, padat. Biasanya ada masalah yang hendak ayahnya sampaikan. Aarav bangkit, keluar dari ruangannya menuju ruang kerja sang ayah. Asisten Rayhan langsung membukakan pintu, dan Aarav masuk menatap ayahnya yang tengah menatap keluar dari kaca.

"Ada hal penting, Dad?" tanya Aarav berdiri di samping sang ayah.

Lelaki itu menoleh dingin. "Jadi, sudah mengambil keputusan soal Natalie?"

"Sudah, jika Daddy dan Mommy tidak setuju, aku mengalah dan akan melupakannya." Aarav tersenyum dengan manis.

"Lalu, berganti haluan pada staf personalia?" tanya Rayhan dingin dan tajam.

Aarav menoleh terkejut.

"Tadi kalian berciuman, bukan? Di ruanganmu. Bahkan aku saja tidak pernah melakukan tindakan seperti itu dengan siapa pun, kecuali ibumu." Rayhan menatap tajam, sedangkan Aarav tercekat.

"Berciuman? Daddy salah paham."

"Begitu?"

"Dia sakit perut karena belum sarapan, jadi hampir mau jatuh. Aku menolongnya." Aarav menahan senyum, meskipun tentu ia sangat tidak keberatan jika harus mencari tahu rasa bibir berwarna pink itu.

Rayhan memang melihat Ammara memegangi perut di depan lift, ia pun sedikit lega.

"Baguslah, aku akan carikan jodoh yang pantas untukmu."

"Jangan paksakan seleramu padaku, Dad. Kita berbeda. Meskipun aku pun menyukai Mommy, tapi bukan berarti aku akan memiliki selera yang sama denganmu dalam mencari istri. Tidak semua perempuan seperti Mommy." Aarav menatap tajam sang ayah.

"Kamu terlalu sembarangan memilih perempuan. Aku tidak mau citra keluarga yang kubangun buruk. Jadi pastikan perempuan yang kamu pilih itu layak masuk keluarga kita."

"Sebenarnya apa kriteramu itu, Dad? Kemarin kamu tolak Natalie dengan alasan terlalu terbuka hidupnya. Sekarang Ammara kamu permasalahkan juga, padahal dia lebih tertutup dan gadis baik-baik," tekan Aarav dengan mata yang menyala. "Aku sudah tiga puluh tahun, aku ingin menikah. Aku ingin punya anak, aku ingin membangun keluargaku sendiri."

Aarav benar-benar kesal dengan aturan sang ayah yang tak bisa dia pahami. Hampir semua perempuan selalu salah di matanya.

"Carilah perempuan yang sepadan. Yang akan membuat keluarga kita semakin terpandang dan bisnis kita semakin pesat."

"Sepadan? Jika sepadan versimu adalah harta kekayaan, akan kubagi separuh hartaku untuk Ammara agar dia jadi sepadan denganku." Aarav menatap tajam.

Rayhan menoleh dan menatap putranya yang mulai melawan, hanya demi seorang gadis kampung yang baru dikenalnya.

"Berapa lama kamu mengenalnya? Dia baru satu bulan bekerja dan kamu sudah seolah mengenalnya begitu lama. Kita tidak tahu dia seperti apa, keluarganya bagaimana." Rayhan menatap tajam putranya yang mengepalkan tangan.

"Aku lebih bisa memahaminya dari pada memahamimu, Dad. Kamu lebih rumit dari pada perempuan."

"Aarav!"

"Aku mencintainya!" tekan Aarav dengan rahang mengeras.

Dua lelaki itu saling tatap dalam amarah. Aarav merasa jenuh dengan aturan ayahnya yang selalu menolak setiap kali dia dekat perempuan. Tidak hanya Natalie dan Ammara, tapi juga beberapa gadis lainnya. Dia lelah, dia muak, dan puncaknya hari ini karena dia pun dilarang dengan Ammara.

Semua wanita di mata lelaki bernama Rayhan itu selalu salah dan buruk. Tidak ada yang baik, tapi dia pun tak memberi tahu perempuan seperti apa yang harus dinikahinya. Pernah beberapa kali dikenalkan dengan anak rekan bisnisnya, pernikahan untuk memperkuat bisnis mereka. Namun, Aarav menolak karena tidak cocok dengan sang calon istri.

Dia ingin perempuan yang tidak suka berbisnis, hingga hanya akan menunggunya pulang kerja dan menghabiskan waktu dengannya, membuat rasa lelah dan penatnya selama bekerja. Bukan sama-sama mengeluh lelah karena bekerja di luar.

Akhirnya, dia tak pernah menjalin kasih lagi selain terakhir ini dengan Natalie karena menyukai gadis itu cantik sekali. Namun, lagi-lagi bukan selera ayahnya. Ia pun kesal hingga spontan mengatakan bahwa dia mencintai Ammara.

Para karyawan keluar dari gedung perkantoran. Ada yang naik mobil, motor, ada juga yang jalan kaki ke halte Transjakarta seperti halnya Ammara. Dia berjalan dengan santai sambil menikmati sore yang mulai mendung. Beberapa orang malah berlarian karena takut turun hujan.

Ammara tetap santai dan hanya memasukkan ponsel ke dalam tas kulit yang memang anti air. Ia pun melangkah semakin dekat ke halte Transjakarta, hingga tiba-tiba hujan turun dengan derasnya.

Gadis itu malah menatap ke langit dan membiarkan *make up* minimalisnya luntur karena air hujan. Namun, ia tersadar baju putihnya jadi menampilkan bagian tersembunyi dari balik bajunya itu. Ia pun memeluk tubuhnya sendiri sambil berjalan di tengah deras hujan.

Saking dingin, dia sampai menggigil dan menjatuhkan tasnya. Ia pun memungut tas dan kembali bangkit, hendak berjalan. Namun, sebuah jas besar menutupi tubuhnya yang hampir memperlihatkan kulitnya di balik kemeja putih yang basah.

Ammara terkejut dan menoleh ke belakang, menatap lelaki yang mendekapnya hangat.

"Aarav?" desisnya dalam hujan yang terus mengguyur keduanya.

Lelaki itu menelan saliva dengan susah payah, tersenyum, dan merapatkan jasnya di tubuh Ammara yang langsung terkesiap karena dipeluk seorang lelaki untuk pertama kali.

"Jangan perlihatkan pesonamu selain padaku," bisik Aarav dengan napas yang panas di telinga Ammara.

"Maksudmu?" tanya Ammara tidak mengerti dan kembali menoleh. Namun, lelaki itu tak menjawab apa pun. Malah mendorong tubuh Ammara agar berjalan dalam dekapannya. Mereka berjalan dalam hujan untuk pertama kali.

Langkah keduanya terus mendekat ke arah halte bus dengan tubuh Ammara yang terbungkus jas Aarav. Ammara pun memegangi ujung jas, sedangkan tangan Aarav ada di kedua lengannya, masih menahan jas itu agar tak jatuh, padahal sudah dipegang Ammara.

Bus Transjakarta datang, pintunya terbuka, dan Ammara pun melangkah masuk. Namun, tangan Aarav terlepas saat dia masuk ke bus. Ammara pun menoleh ke belakang dan menatap lelaki yang tersenyum dengan baju yang basah kuyup. Tatapannya sangat lembut dan mesra, membuat Ammara menyunggingkan senyuman yang lugu.

Pintu bus tertutup rapat. Aarav melambaikan tangan dan Ammara tersenyum manis sambil merapatkan jasnya. Sang pemuja pun tak terlihat lagi, dan senyum manis itu berubah jadi senyum sinis.

"Tidak kusangka, semudah itu menjebakmu masuk dalam perangkapku, Aarav ...." Ammara bergumam sangat pelan. Dia mengusap kemeja di tubuhnya yang basah, ia pun tak berani duduk dan hanya berdiri di dekat pintu. Hingga tiba di halte Pasar Senin dan ia turun dengan senyuman.

"Ibu, aku tidak sabar menyeret lelaki itu ke hadapanmu." Ammara melangkah lagi di tengah rintik hujan. Ia memasuki gang dan masuk ke kontrakan. Kemudian melepaskan jas Aarav dan menggantungnya.

Ia sendiri membungkus rambutnya dengan handuk, hingga ia sadar bahwa bajunya memang sangat seksi jika basah dan mencetak bagian tubuhnya yang tersembunyi.

"Dasar," katanya sambil masuk ke kamar mandi dan mengguyur tubuhnya dengan air dingin.

Rayhan meminta asistennya untuk mengadakan pekan kesehatan gratis. Semua karyawan kantor tersebut wajib *check up* kesehatan, termasuk tes urine dan darah dengan alasan untuk menghindari penggunaan obat-obatan terlarang.

Namun, sesungguhnya dia telah meminta dokter kepercayaannya untuk melakukan tes DNA pada Ammara. Dia sudah menunjukkan data karyawan yang hendak dia tes DNA-nya. Pun sang asisten sudah paham apa mau tuannya.

Acara akan digelar esok pagi dan tidak serentak, tapi bergantian tiap divisi hingga tetap bisa bekerja. Divisi personalia menjadi yang lebih dulu menjalani tes kesehatan. Ammara pun diambil darahnya oleh tim medis.

Setelah itu dia tes urine dan juga diambil *sample* ludah dari tenggorokkannya.

"Ini untuk apa, ya, dok?" tanya Ammara heran.

"Untuk cek penyakit yang mungkin ada di bagian kerongkongan. Jadi memang semua tes menyeluruh," jawab dokter.

"Oh, baik." Ammara pun usai, ia berdiri dan keluar dari aula bersama teman-temannya.

"Kamu diambil *sample* ludah dan tenggorokan gak?" tanya Ammara pada rekannya.

"Enggak, cuma urine dan darah yang sifatnya diambil gitu. Emang kenapa?" tanya rekannya.

"Enggak." Ammara tersenyum dan mengangguk. Ia pun izin ke toilet lantai aula, karena tidak tahan ingin menertawakan tindakan Rayhan padanya.

"Siap-siap kamu terkejut, karena mungkin DNA kita banyak kesamaan. Aku sangat penasaran, apa yang akan kamu lakukan padaku saat tahu aku adalah anak biologismu, dan putramu mencintaiku. Ah ... manis sekali," celoteh Ammara di dalam kamar mandi dengan suara pelan.

Bab 12. Permintaan Aarav

Kita semua harus tes DNA," ujar Rayhan pada dua rekannya.

"Maksudmu?" Salah satu dari mereka menoleh saat hendak memukul bola golf.

"Kalian ingat gadis kampung saat kita KKN dulu?" Rayhan menatap jauh. "Dia melahirkan seorang anak perempuan."

"Hhh, apa peduli kita? Kita sudah menutup masa lalu dan fokus pada pernikahan kita. Apa dia menuntut?" tanya lelaki lainnya yang menghisap cerutu.

"Entahlah, gadis itu tiba-tiba muncul dan entah untuk menuntut kita atau hanya kebetulan terbawa angin ke arahku. Meminta kita mengingat wanita itu," papar Rayhan dengan menarik napas dalam.

"Terakhir yang kudengar dia gila, tidak mungkin dia bisa membesarkan anaknya dan menceritakan apa yang terjadi. Kurasa memang kebetulan saja. Toh, warga pun tidak ada yang tahu soal kita." Harry, lelaki itu langsung memukul bola dan menatap arahnya. "Lumayan."

"Di mana Anda bertemu gadis itu?" Herman, lelaki lainnya penasaran.

"Di perusahaanku. Dia bekerja di sana, data dan alamatnya persis. Dia tidak memiliki ayah." Rayhan menatap kosong.

"Abaikan saja jika tidak mengganggu kita. Andai mengganggu pun, bisa apa anak gadis semiskin dia?" kekeh Herman sambil mulai mengambil stik golf.

"Aku hanya penasaran, anak siapa dia di antara kita. Aku sudah melakukan tes DNA untuknya, tinggal mencocokkan dengan kita bertiga." Rayhan menoleh pada dua rekannya yang mengangguk dan setuju.

"Baiklah, demi persahabatan kita," ujar Herman dengan mulai memukul bola.

"Hari ini pukulan kita buruk semua, mungkin efek membahas masa lalu yang harusnya tak usah dibahas lagi." Harry melepas sarung tangan, melemparkannya ke dalam tas khusus yang dijaga asistennya.

"Ini penting buatku, aku merasa gadis itu sangat cerdas. Ya ... dia sangat cerdas. Bisa saja, dia akan menumbangkan kita secara tiba-tiba."

"Kalau begitu kirim dia ke desanya dan pecat saja, itu mudah." Harry emosi.

"Sudah kukatakan dia cerdas, mengusirnya tanpa alasan hanya akan membuat dia curiga, dan justru mencari tahu soal kita." Rayhan melangkah pergi, tapi menoleh lagi. "Besok kutunggu hasil DNA kalian."

Dua rekannya itu menggeleng kesal, tapi tidak punya pilihan.

Ammara mengambil jas milik Aarav dari laundry dekat rumah. Lili tersenyum melihat Ammara memeluk jas itu sebelum berangkat ke kantor.

"Apa gak bikin heboh lu kasih di kantor?" tanya Lili.

"Eh iya, ya? Apa aku lipet aja terus bawanya pake kresek item kayak rempeyek?" canda Ammara membuat sahabatnya itu tertawa.

"Eh, serius dia seperhatian itu gue yakin ada rasa, lu sendiri gimana?" tanya Lili penasaran.

"Lu kan tahu, perasaan aku tuh gak penting. *Ending*-nya akan sama, apalagi ini seorang sultan, dan aku bukan Cinderella atau *beauty* modern. Lagian jadi Cinderella juga ogah, ditindas dulu baru bahagia, b*eauty* juga. Mending jadi Rapunzel."

"Ebuset tontontan lu gitu amat." Lili tertawa keras sambil memukul pundak Ammara.

Ammara pun kembali ke tempat laundry dan meminta dilipat saja, lalu dimasukkan plastic, dan *shopping bag* yang terlihat bagus supaya tidak kentara oleh orang-orang. Setelah itu ia memakai helm dan naik ke motor Lili, diantar sampai kantor oleh sahabatnya itu.

Suasana sudah ramai pagi ini, mobil para direksi sudah berjejer indah di tempatnya. Ammara pun berjalan di lobi dan menempelkan kartu daftar hadir, lalu berjalan ke pintu detektor, pun sama menempelkan kartunya dan alat terbuka. Dia melangkah ke lift sambil menunduk, setelah itu berdiri menunggu lift terbuka dengan staf dari berbagai perusahaan yang ada di gedung ini.

Satu lift terbuka, mereka tertib masuk dan sisanya menunggu yang lain. Ammara sendiri tidak kebagian dan dia menunggu lift lainnya.

"Selamat pagi, Mr. Rayhan," sapa sekuriti membuat Ammara menoleh dan mata keduanya bertemu.

Ammara menunduk sopan seperti karyawan lainnya, bergeser memberi jalan, dan tempat untuk atasan mereka. Rayhan melirik ke arah Ammara yang terlihat biasa saja, tidak ada ekspresi apa pun. Saat pintu lift terbuka, Rayhan masuk dengan asisten dan pengawalnya, sedangkan Ammara tetap menunduk. Ia baru mengangkat wajah setelah lift tertutup dan tersenyum sinis.

Pintu lift lain terbuka, Ammara dan beberapa orang masuk. Setelah tiba di lantai bagian personalia, Ammara keluar, dan berjalan tergesa ke ruangannya. Menaruh tas dan mencari cara agar bisa mengembalikan jas milik Aarav.

"Hai, mau aku ambilin minum apa?" tanya temannya yang seorang OG.

"Cappuccino ya, tapi jangan manis-manis, aku udah manis."

"Percaya," ujar Gavin sambil terkekeh.

"Pak Gavin," ujar Ammara berdiri.

"Oh ya, nanti bawa hasil kerja kamu kemarin, aku mau cek, ya." Gavin langsung masuk ke ruangannya.

Ammara mengangguk dan duduk lagi. Menantikan cappuccino dibawa temannya.

"Pak Gavin sudah datang?" tanya sebuah suara yang membuat Ammara menoleh dan menatapnya. Lelaki itu pun sama, menoleh dan tersenyum manis.

"Sudah, Tuan, ada di dalam." Sekretaris Gavin menekan interkom dan memberi tahu kedatangan Aarav. "Silakan."

Aarav pun masuk dan menemui Gavin dengan senyuman.

"Modus, pura-pura ketemu aku, padahal mau lihat yang manis-manis di luar," kekeh Gavin.

Aarav memang membuka tirai sedikit dan tersenyum melihat Ammara yang tengah menyiapkan laporan untuk Gavin.

"Kusuruh setor laporan sekarang, ya. Tadi aku suruh dia antar laporan kerja dia pertama, mau kucek."

"Lakukan, cepat!"

"Sial! Anda benar-benar sudah tergila-gila padanya sepertinya," kekeh Gavin. "Mbak, suruh Ammara setor laporannya sekarang." Gavin memerintah sekretarisnya.

"Baik, Pak." Sang sekretaris menoleh ke meja Ammara. "Ammara, diminta Pak Gavin setor sekarang."

Ammara tersenyum dan mengangguk, ia pun berdiri dan membawa map yang sudah dia *print* tadi, lalu mengetuk pintu, dan diperintahkan masuk. Di dalam, Aarav tersenyum dan mengusap wajah berulang-ulang menormalkan perasaannya.

"Pagi, Pak, Tuan," ujar Ammara dengan sopan. Kali ini dia mengenakan celana putih dan kemeja biru langit. Baju yang dibelikan Lili dan selalu dipadu padankan oleh sahabatnya itu.

"Pagi," balas Gavin melirik Aarav yang tengah duduk di sofa dan memainkan ponselnya. "Duduk."

Ammara pun duduk dan menyerahkan map, menunggu respon atasannya.

"Mr. Aarav, bagaimana menurut Anda pekerjaan Ammara? Dia rekomendasi Anda masuk ke sini," ujar Gavin menoleh pada Aarav yang berdiri dan mendekat, lalu menerima map, dan mengecek laporan Ammara.

"Sudah lumayan," balas Aarav.

"Kalau cantiknya?" tanya Gavin membuat Amamra melebarkan mata.

"Sangat cantik." Seketika Aarav memejamkan mata dan menoleh pada rekannya yang mengulum senyum. "Dia wanita, tentu saja cantik. Ibuku juga cantik." Aarav tersenyum pada Ammara yang juga memamerkan lesung pipinya.

"Sebentar, aku ada urusan." Gavin memegangi perut dan beranjak menuju kamar mandi. Meninggalkan Aarav dan Ammara yang jadi salah tingkah.

Keduanya saling diam, bahkan Ammara menunduk dan hanya memainkan jari. Aarav menatapnya dengan senyuman.

"Kamu gak demam kan kehujanan?" Akhirnya dia bicara saat yakin Gavin di dalam toilet.

Ammara mengangkat wajah dan memamerkan senyum manisnya.

"Alhamdulillah tidak, Pak." Ammara memainkan jari dengan gelisah. Membuat Aarav tersenyum dan gemas melihatnya.

"Oh, ya. Jasnya saya bawa setelah saya laundry. Tapi saya sungkan memberikannya kalau di kantor."

"Nanti sore saja saat pulang, temui aku di balkon dan bawa jasnya."

"Baik, Pak."

Hening, keduanya kembali saling diam. Aarav menoleh berulang kali ke toilet, tapi sahabatnya itu belum keluar juga.

"Oh, ya. Nanti pulangnya jangan di balkon, tapi ... di jalan saja, ya. Di halte Transjakarta seperti saat aku pinjemin jasku." Aarav tersenyum dan akhirnya duduk di kursi yang ada di samping Ammara dengan menatap wajah manis itu. "Aku ingin mengatakan sesuatu ... tapi ...."

"Tapi?" tanya Ammara kembali menoleh dengan mata yang menggemaskan, sengaja memancing Aarav agar semakin terperangkap dengan dirinya.

"Tapi butuh waktu yang tepat, maksudku ... hmm ...." Aarav memalingkan wajah dan menutup mata. Sementara itu, Ammara tersenyum dengan penuh kemenangan.

Di toilet, Gavin gemas melihat Aarav begitu kesulitan menunjukkan perasaannya. Dia pun akhirnya keluar dan membuat Aarav berdiri dari kursi yang ada di samping Ammara.

"Sudah dicek, Bos?" tanyanya dengan dingin.

"Sudah."

"Oke?" tanyanya lagi.

"Oke."

"Payah," desis Gavin sambil duduk kembali di kursinya. "Oke, Ammara. Silakan kembali."

"Baik, Pak. Terima kasih." Ammara berdiri dan menoleh pada Aarav. "Permisi, Pak."

Aarav mengangguk dengan senyuman. Sampai gadis itu tak terlihat lagi di balik pintu, barulah dia membuang napas kasar.

"Payah, kenapa tidak jujur saja langsung. Aku ingin jadi kekasihmu." Gavin protes dan menggeleng.

"Bodoh, tidak semudah itu. Bahkan aku belum putus dengan Natalie."

"Jadi? Mau putus dulu apa memastikan diterima dulu oleh Ammara?" tanya Gavin kesal.

"Nanti sore kami bertemu."

"Natalie?"

"Ammara. Kami janji untuk jalan bersama."

"Baguslah. Kalau Anda lamban, aku akan masuk mengambil alih. Karena aku bisa lebih cepat mendapatkannya." Gavin mengedipkan mata.

Aarav menggeleng dan menoleh ke tirai, lalu berjalan mendekatnya, kembali membukanya hanya untuk melihat Ammara yang tengah sibuk di depan komputernya.

Rayhan menunggu hasil tes DNA keluar yang umumnya paling cepat adalah dua minggu untuk akurasi terbaik. Dia pun bersabar untuk itu. Meskipun dia sendiri merasa Ammara sangat mirip dengan dirinya.

Sore ini, dia baru saja keluar dari kantor dan menuju mobil. Dia menoleh ke arah mobil putranya yang masih terparkir, artinya belum pulang. Namun, dia memilih tetap masuk ke mobil dan meninggalkan kantor seperti biasa, pun melewati jalan biasa.

Saat melintas ke bundaran dekat halte Transjakarta, matanya tertuju pada seorang gadis yang tengah berjalan sendirian. Ia pun meminta sopir melambat dan memperhatikan Ammara yang menenteng tas dan menoleh ke belakang sambil tersenyum.

Terlihat Aarav datang padanya dan setengah berlari. Keduanya saling tatap dengan mata yang sama-sama berbinar, lalu Ammara menyerahkan *shopping bag* yang dia genggam.

"Terima kasih," ujar Aarav dengan senyuman.

"Saya yang harus berterima kasih, karena Pak Aarav sudah menolong saya berkali-kali. Termasuk dengan jas ini, juga pekerjaan ini." Ammara tersenyum dan menunduk.

"Semua itu tidak gratis," ujar Aarav membuat Ammara mengangkat wajah dan menatap lugu.

"Suatu hari aku akan minta bayaran atas semua ini, bayarannya sangat mahal." Aarav menatap manik mata Ammara yang terlihat bingung. "Aku ingin memasuki hatimu ... menetap di sana sebagai penghuni satu-satunya."

"Apa?" Ammara mengerjap dan menggeleng.

"Aku ingin memasuki hatimu, menetap di sana sebagai penghuni satu-satunya dan akan mengalir dalam setiap darahmu." Aarav menundukkan kepalanya di hadapan Ammara yang tak menyangka akan secepat itu targetnya menyatakan cinta.

Sementara itu, Rayhan memejamkan mata, melihat putranya menundukkan kepala di hadapan seorang wanita yang ia duga sebagai darah dagingnya juga.

Bab 13. Gara-gara Jatuh Cinta

Ammara menatap kepala lelaki itu dengan tersenyum dan menggeleng.

"Kita baru kenal selama sebulan, dan Anda sudah mengatakan itu?" tanya Ammara membuat Aarav mengangkat kepalanya lagi.

"Aku pun merasa ini terlalu cepat. Hanya saja aku takut didahului orang lain," jawabnya jujur dengan senyuman yang sesungguhnya membuat wanita mana saja pasti meleleh karenanya.

"Aku harus jawab apa ... aku bingung." Ammara membuang pandangan seolah merasa tersanjung dan malu. Saat itu, dia melihat mobil Rayhan berhenti di seberang jalan dan mungkin mengawasi mereka.

"Kita akan menjalani penjajakan selama waktu yang kamu butuhkan. Aku siap menunggu berapa pun waktunya, asal jangan terlalu lama. Aku sudah terlalu tua ... aku ingin menikah." Aarav menatap Ammara yang menoleh lagi padanya dan wajahnya berubah seketika.

Ada rasa iba di hati Ammara pada lelaki yang sedang dia permainkan. Bagaimanapun, Aarav tidak bersalah. Namun, tidak ada cara lain menyentuh Rayhan, selain lewat putranya ini.

"Beri aku waktu, aku sangat trauma dengan sebuah hubungan," jawab Ammara menunduk dan menatap jalanan. "Aku mungkin lebih malang darimu, dua puluh kali gagal menikah." Ammara tersenyum pahit dan berusaha menahan air matanya.

"Dan aku akan menjadi yang terakhir dari semua itu. Kamu gagal menikah karena jodohmu ada di sini, di Jakarta dan baru kamu temui." Aarav meraih tangan Ammara dan menggenggamnya.

"Apa semua gadis kamu rayu seperti ini? Atau hanya aku saja? Bukankah Anda kekasih dari seorang selebritis?" tanya Ammara dengan menatap Aarav yang tersenyum pahit.

"Hubungan kami sudah berakhir, karena Daddy tidak merestui."

"Apa Tuan Rayhan akan merestui kita?" tanya Ammara dengan senyuman. Dia pun mendekat ke arah Aarav dan menyerahkan *shopping bag* ke tangan lelaki itu.

"Jika seorang Natalie saja ditolak, apalagi seorang Ammara yang hanya gadis miskin dan juga tak bernasab." Ammara memutar tubuhnya dan meninggalkan Aarav yang bingung dengan kata-katanya.

Aarav menatap punggung wanita yang untuk pertama kali menolaknya. Di antara sekaian wanita yang rela merendahkan dirinya, Ammara justru meninggalkannya begitu saja.

Tak bernasab? Dua kata itu pun membuat Aarav tidak mengerti. Dia hanya mematung menatap Ammara yang memasuki halte bus, bahkan tak menoleh lagi padanya. Ia pun mengejar dengan penuh rasa penasaran. Namun, Ammara sudah masuk ke bus dan menatap dengan penuh kesedihan.

"Apa pun itu, aku makin yakin kamu perempuan baik-baik." Aarav bergumam dan Ammara menatapnya dari balik kaca.

Sang pemuja pun tersenyum dan menunjukkan jarinya ke arah Ammara, lalu menaruhnya di dada sambil memejamkan mata.

"Jangan terharu, Ammara ... kamu harus kuat dengan ujian ini. Kamu harus bisa membuat Aarav jatuh cinta dan Rayhan bertekuk lutut di kakimu," gumam Ammara sambil menatap Aarav meskipun mobil yang ditumpanginya bergerak meninggalkan halte.

Manis, siapa yang tak luluh dengan perlakuan Aarav barusan. Ia begitu terlihat tulus mengutarakan cinta pada Ammara. Namun, tentu saja ia tak boleh main perasaan karena sudah pasti hal yang mustahil bagi mereka untuk bersama. Ammara menatap mobil sedan putih yang kini bergerak meninggalkan tempatnya semula.

Ia pun tidak sabar untuk tahu reaksi Rayhan saat melihat hasil tes DNA dirinya. Ammara yakin, pengambilan *sample* darah dan liur dari kerongkongannya kemarin ada kaitannya dengan Rayhan.

"Putus?" tanya Natalie memekik terkejut.

"Aku tidak punya pilihan lain, Daddy tetap berkeras dan aku menyerah." Aarav menatap kekasihnya yang nekat ia putuskan demi Ammara, bukan demi ayahnya.

"*Please*, Aarav, gak bisa begini. Aku akan temui ayahmu dan katakan siap melakukan apa pun aturan keluarga kalian. Hapus semua *posting*-an di media sosial? Berhenti jadi artis? Apa pun itu aku bersedia asal jangan tinggalkan aku, *please* ...." Natalie mendekap punggung Aarav yang menatap kosong.

Dalam bayangannya hadir sosok pemilik senyum manis dengan mata hazel dan tawanya yang khas menggoda. Aarav sungguh-sungguh menyukai Ammara dengan segala yang ada pada dirinya, termasuk mengagumi keteguhan hatinya dalam hidup.

Masih banyak hal misterius yang ingin dia ungkap dari sosok Ammara, termasuk soal pengakuannya bahwa ibunya gila, dan juga dia tidak memiliki nasab. Sungguh, membuat Aarav melepaskan pelukan Natalie dan tetap pada keputusannya.

"Kita putus. Aku tidak bisa melanjutkan semua ini. Carilah laki-laki lain yang menerimamu apa adanya dan bukan lelaki sepertiku yang mudah gamang." Aarav meninggalkan apartemen Natalie, tak peduli ada setumpuk sakit hati pada diri wanita itu.

Setelah dari rumah Natalie, dia menemui Gavin dan mengatakan perasaannya soal Ammara. Dia benar-benar menyukai apa pun yang ada pada gadis itu.

"Menurutmu, orang tuamu akan rela kamu menikah dengan gadis yang kamu bilang ... *sorry* ... ibunya gila? Dan soal nasab aku tidak paham apa itu." Gavin menyimak dengan saksama.

"Dari yang kubaca nasab adalah hubungan antara laki- laki dengan seorang anak yang mencampuri ibunya disebabkan adanya hubungan pernikahan yang sah, jadi jika dia mengaku tidak bernasab apa artinya dia tidak punya ayah dan lahir dari wanita yang tidak menikah?" Aarav menatap sahabatnya dengan serius.

"Ibunya gila katanya, mungkin wanita gila itu diperkosa dan melahirkan Ammara. *God*, malang sekali nasibnya. Tapi dia bisa sekuat ini sungguh luar biasa, Tuan. Dia pasti perempuan yang tangguh dan jika

jatuh cinta akan sangat setia. Tapi jika disakiti, dia bisa sangat beringas, hati-hati." Gavin mengingatkan Aarav yang terus berpikir keras.

"Benar, di biodata dia tak tercantum nama ayah. Hanya seorang ibu." Aarav menarik napas dalam. "Aku makin kagum dan ingin melindunginya."

"Tapi daddy-mu akan semakin keras menentangmu. Bisa saja kamu dicoret dari nama keluarga dan tidak dapat hak waris." Gavin menahan tawa.

"Aku rela bekerja keras demi Ammara, toh dia pun bukan wanita yang mengincar hartaku. Dia terbiasa hidup keras dan susah, bukan hal sulit mengajak dia hidup dari nol dan merintis usaha bersama-sama."

"Wow, imajinasi Anda sudah sangat jauh," kekeh Gavin sambil mengusap wajahnya.

"Menurutmu, apa aku harus mengusahakan Ammara sebagai calon istriku atau tidak?" Aarav penasaran.

"Entahlah, Anda harus penjajakan dulu dan cari tahu dulu tentang perasaan dia, itu yang penting."

Aarav mengangguk dan menoleh ke arah jas yang diberikan Ammara padanya. Ia pun mengambilnya dan menatapnya dengan senyuman. Kemudian beranjak dari kursi restoran dan berpamitan pergi pada sahabatnya itu.

Gavin sendiri menatap kepergian Aarav dengan gelisah. Karena di satu sisi dia ingin Aarav mendapatkan wanita yang dicintainya, karena itu sering membantunya juga. Namun, jauh di hati kecilnya, ia pun memendam rasa serupa pada orang yang sama, yaitu Ammara.

"Daddy sudah baca berita gosip?" tanya Ammanda menahan tawa saat Rayhan tiba di rumah.

"Sejak kapan Daddy nonton berita gosip?" Rayhan mendelik dan tersenyum pada putrinya.

"Sedang heboh Natalie mem-*posting* instastory patah hati, konon dia putus dengan kekasihnya, berarti Aarav telah memutuskan hubungan.

Bagus sekali, bukan?" tanya Ozlem sambil melirik putrinya yang juga tertawa.

"Syukurlah," balas Rayhan tak terlalu terkejut.

"Kamu seperti tidak bahagia, Sayang? Bukankah itu impianmu?" tanya sang istri heran.

"Yah, paling karena dia bosan dan mungkin tengah jatuh cinta pada gadis lainnya. Dia kurang pandai memilih perempuan," ujar Rayhan teringat bagaimana Aarav mengejar Ammara, tapi malah ditinggalkan gadis itu.

Aneh, kenapa Ammara menolak Aarav? Apa gadis itu tahu Aarav kakaknya? Artinya dia tahu perihal Rayhan? Atau karena sungkan karena perbedaan derajat mereka? Takut ditolak?

Rasanya aneh ada perempuan yang menolak putranya, ketika semua perempuan mengidolakannya. Rayhan pun semakin penasaran, apakah Ammara tahu tentang dirinya dan ibunya atau tidak.

Orang yang dibirakan datang dan langsung menuju tangga menuju kamarnya. Sang ibu memanggilnya dan memintanya duduk di bersama.

"Aku lelah," ujar Aarav sambil mendekat ke arah ibunya dan memeluknya dengan lembut.

"Mommy senang kamu putus dengan Natalie, lihat baru hari ini saja langsung tersebar. Betapa dia tidak bisa tidak heboh atas apa-apa dalam hidupnya. *Overrated*!" Ozlem menatap putranya.

"Ya, kalian benar. Sudah cukup?" Aarav menatap ayahnya yang diam saja.

"Kakak itu harus nikah sama anak pengusaha, itu maunya Daddy. Supaya menguatkan bisnis keluarga." Amanda menatap sang kakak dengan serius.

"Cobalah jatuh cinta pada lelaki biasa, kamu akan tahu seperti apa menderitanya dipaksa menikah demi keuntungan bisnis." Aarav menoleh lagi pada ayahnya. "Aku akan menikah dengan perempuan yang kumau, andai ada pencoretan dari daftar waris, aku pun tidak keberatan. Aku akan jadi petani di desa."

Rayhan menatap tajam putranya. Jelas, itu seperti sebuah pengumuman bahwa dia mencintai gadis desa itu. Gadis yang mungkin darah dagingnya. Rayhan mulai berpikir keras, andai Ammara benar-benar anak Nilasari, haruskah dia akui sebagai anak? Atau memintanya bungkam dan membiayai hidup mereka di desa?

Lelaki itu mulai kalut. Dia sangat takut kehilangan istri tercintanya. Karena semua harta yang dimilikinya saat ini adalah milik istrinya, semuanya masih atas nama Ozlem Demir, tidak pernah beralih atas nama dirinya.

Dua minggu rasanya berat dan lama sekali, padahal ia ingin segera tahu hasilnya. Apakah Ammara darah dagingnya atau bukan? Dan kenapa gadis itu datang ke Jakarta, bahkan bisa bekerja di perusahaan miliknya.

Ia pun menghubungi Gavin dan menanyakan tentang Ammara.

"Dia, direkomendasikan oleh Mr. Aarav," jawab Gavin sopan.

"Aarav?"

"Benar, Tuan. Hmm, kalau tidak salah karena Ammara pernah ditabrak Mr. Aarav dan dia kasihan karena ternyata berpendidikan, tapi malah jualan rempeyek," papar Gavin melalui sambungan telepon.

"Oke, tolong jangan beri tahu Aarav aku bertanya ini padamu."

"Hmm, maaf ... apa ini ada kaitannya karena Mr. Aarav jatuh cinta padanya?" tanya Gavin penasaran.

"Itu urusan keluarga."

"Baik, Tuan." Gavin pun tak bisa memaksa, tapi dia mulai cemas. Jika Rayhan tidak setuju, maka bisa saja terjadi sesuatu pada gadis itu. Bisa saja dipecat, atau mungkin di-*blacklist* dari perusahaan mana pun nantinya.

"Cinta kadang memang menyusahkan," ujar Gavin sambil menatap ke jendela apartemennya. "Seperti aku yang jadi memikirkan kamu, Ammara. Takut kamu kenapa-kenapa, tapi semoga saja Aarav bisa melindungimu. Jika tidak, aku yang akan melindungimu."

Gavin meremas rambutnya.

"Sial! Aku jadi seperti ini! Apa semua pecinta sebodoh kata-kataku tadi? Aargh!"

Bab 14. Mencari Kelemahan

Amanda Hadiningrat," gumam Ammara menatap profil putri dari Rayhan yang masih kuliah.

Adik perempuan Aarav yang berusia kurang lebih dua puluh tahun, masih kuliah semester enam dan adiknya Ozan baru masuk kuliah. Mereka berdua sudah pasti mengenyam pendidikan di sekolah terbaik dan universitas ternama.

Ammara pun mendatangi kampus di mana Amanda kuliah. Dia mencari tahu tentang gadis itu dari majalah kampus yang dia bisa akses. Gadis itu cukup terkenal karena eksis dan anggota senat kampus.

Ammara pun sengaja duduk-duduk di antara ramainya para mahasiswa yang tengah membahas banyak hal termasuk perempuan.

"Hai, *sorry* tanya ... ada yang kenal Amanda Hadiningrat tidak, ya?" tanya Ammara dengan senyuman manis di hari sabtu, saat ia tengah libur kerja.

"Oh, jelas lah. Si cantik wakil senat. Kenapa, Kak?" tanya salah satu dari para mahasiswa itu.

"Ada yang tahu alamat rumahnya?" tanya Ammara serius.

"Dia itu datang dengan mobil mewah, mana mungkin mahasiswa kere kayak kami bisa tahu rumahnya."

"Oh, *sorry*. Kupikir dia akrab dengan siapa saja. Kebetulan dia teman lamaku di sekolah SMP, jadi dia masih jarang bergaul. Oke, deh." Ammara pun tertawa.

"Kupikir kamu kakaknya, kalian mirip."

"Iya, bedanya kamu manis pas tersenyum, kalau dia judes."

Ammara pun tersenyum dan mengangguk berterima kasih.

"Ok, deh. Makasih," balas Ammara sambil berlalu dan kembali menggunakan motor Lili yang dia pinjam. "Hmm, jadi dia wakil senat, disukai cowok-cowok, tapi judes."

Ammara mencatatnya di ponsel tentang ciri-ciri keluarga Rayhan. Dia pun mencari tahu tentang Ozan. Konon, Ozan lebih ramah dan selalu datang dengan motor balap yang mewah, tapi tidak sombong dan murah senyum. Mungkin dia seperti Aarav.

"Eh, itu dia Ozan," ujar beberapa gadis menunjuk ke arah lelaki muda yang datang dengan motor sport dan memarkirnya di area khusus. Kemudian turun dan berjalan ke arah kumpulan mahasiswi.

"Ozan, ada yang cari kamu," ujar salah satu dari mereka.

Ozan pun menoleh pada Ammara. Menatapnya dari atas hingga bawah dan terlihat bingung. Ammara mengulurkan tangan dan tersenyum.

"Hai, aku tahu namamu dari seorang mahasiswi yang malu dan menyukaimu. Aku penasaran saja siapa kamu. *Sorry* jika ini mengganggu," ujar Ammara segera pergi dan Ozan mengejarnya.

"Hey, Kak. Siapa maksudmu?" tanya Ozan penasaran.

"Ada deh, rahasia. Dia mengagumimu, tapi tentu saja malu karena kamu orang kaya dan dia tidak. Tetaplah ramah pada siapa pun. Itu sedikit mengobatinya." Ammara pun melambaikan tangan dan menaiki motor, meninggalkan Ozan yang bingung.

Namun, dia pun tak terlalu ambil pusing dengan adanya para gadis yang memujanya. Hanya saja, dia takut pernah menyakiti gadis itu hingga mengirim perempuan dewasa untuk mencarinya.

Keduanya tentu tak sadar, bahwa gadis periang yang terlihat lugu itu tengah membuat sebuah tameng jika dia dihempaskan oleh Rayhan seperti ibunya. Bagi Ammara, ibunya boleh kalah dan dinistakan, tapi tidak boleh terulang padanya. Andai Rayhan mengirim orang untuk menghancurkan kehormatan dia, maka dia akan melakukan hal sama pada putrinya. Setidaknya sikap Amanda yang sombong bisa jadi menjadi alasan untuk memprovokasi preman atau mahasiswa nakal nantinya.

Licik? Ammara tak peduli. Itu hanya opsi jika dia harus terhina seperti ibunya. Namun, jika dia terbunuh sekalipun dia tidak akan

menyerah begitu saja. Dia hanya ingin Rayhan mendapatkan hukuman atas penderitaan sang ibu.

Hari ini, Minggu pagi, Ammara kembali mencari tahu di mana keluarga Hadiningrat menghabiskan waktu. Rayhan biasanya main golf, Ozlem biasanya ke salon kecantikan dengan Amanda, Ozan main futsal, dan Aarav sepertinya termasuk lelaki rumahan.

Sejak putus dengan Natalie, dia semakin jarang keluar, bahkan untuk ke restoran atau kafe. Itu dari pengamatan Ammara yang mencatat semua kegiatan keluarga Hadiningrat sejak dua minggu lalu.

"Oke, aku harus jaga-jaga setelah tes DNA ketahuan, ada banyak kemungkinan. Rayhan akan memintaku kembali ke desa dan memberi uang, mengusirku dan memecatku dengan kasar, atau bahkan parahnya bisa mengirim orang untuk menghabisiku." Ammara tersenyum menatap kosong. "Tidak, aku tidak boleh kalah lebih dulu. Sebelum dia meminta maaf pada ibu."

Ammara pun memasuki area padang golf yang hanya untuk kalangan tertentu. Di sana juga terdapat restoran tempat *hang out* anak muda, foto-foto, dan tentu saja itu bisa jadi alasan dirinya datang ke sana. Ammara pun terus mengamati Rayhan dengan teropong, lelaki itu baru saja selesai main dengan beberapa orang.

Jalur keluar itu melewati area berfoto, karena itu Ammara membawa tripod dan memasangnya di jalan, lalu ber-*pose* banyak gaya di sana.

"Hey, gadis, beri kami jalan," ujar Herman membuat Ammara menoleh.

"Oh, maaf, Pak." Ammara pun mengambil tripod dan menunduk dengan senyum manis. "Silakan."

"Kamu?" ujar Rayhan menatap Ammara yang menunduk.

Ammara mengangkat wajah dan pura-pura terkejut. "Pak Komisaris Direktur, eh Tuan Rayhan? Maaf, saya sedang ... foto-foto, untuk di Instagram."

Dia menunduk dan takut dimarahi, tepatnya hanya akting.

Rayhan menarik napas panjang melihat lagi gadis ini. Perasaannya selalu tak menentu, teringat pada Nilasari dan juga takut ketahuan keluarganya terutama sang istri.

"Ada apa, Dad?" tanya Aarav yang menyusul. "Ammara? Kamu di sini?"

Ammara melotot dan mengerjap lugu, ia pun menggeleng dan menoleh ke arah Lili yang memang turut serta hanya saja dia sedang makan.

"I–iya, sama teman. Dia bilang view di sini bagus untuk foto-foto ala model," kekeh Ammara dengan tersenyum malu dan menunduk.

Aarav tersenyum dan menoleh ke arah ayahnya yang tetap berwajah dingin.

"Kamu duluan saja, Dad. Aku mau bicara dengan Ammara." Aarav langsung menarik gadis itu dari hadapan ayahnya, membawanya ke tempat sepi, dan mendorongnya ke dinding.

"Apa, sih?" tanya Ammara panik.

"Kamu ngikutin aku?" Aarav balas bertanya dan menatap bibir Ammara yang merah seperti cherry.

"Ge-er, aku datang dengan temanku Lili. Itu orangnya sedang makan. Demi Allah aku gak tahu ada kalian. Kalau tahu mending aku cari tempat lain."

"Memang kenapa?" tanya Aarav.

"Memang tidak lihat wajah ayahmu seram sekali?" Ammara mengunci mulutnya dengan merapatkan kedua bibir dan itu membuat Aarav menatap tak berkedip ke arah bibir ranum itu. Seolah ingin menyergapnya seketika.

"Ayah sudah tahu, kalau aku putus dengan Natalie demi kamu," ujar Aarav menatap dan menelan saliva. Napasnya naik turun dan terlihat menahan godaan di depan matanya.

"Oh, ya? Terus? Pantas dia semakin judes melihatku. Jelas mana mungkin dia mau punya menantu gadis miskin. Penjual rempeyek, ibunya gila, dan dia tak berna—"

Aarav membekap mulut Ammra dengan kelima jarinya, sedangkan bibirnya pun menempel di punggung tangannya. Sehingga kedua bibir tersebut terhalang tangan Aarav, sedangkan hidung mereka saling menekan satu sama lain.

Hening, keduanya mengatur napas yang sama-sama memburu, sama-sama gugup, sama-sama mengharap lebih jauh, tapi terpaksa ditahan karena sadar akan status mereka. Tangan kanan Aarav bergerak di pinggang Ammara, sedangkan telapak tangan Ammara menempel di dinding karena terkejut.

"Kelak, kita akan melakukannya tanpa penghalang dari jari-jari tanganku," bisik Aarav menatap mata hazel Ammara yang bergerak-gerak.

"Katakan apa yang kamu rasakan, hem?" bisik Aarav bicara tepat di telinga Ammara yang memejamkan mata.

Ini adalah pertama kalinya dia ada dalam jarak sebegitu intim dengan lelaki. Anehnya dia sendiri tak bisa menolak, karena tujuan awal memang ingin membuat Aarav tergila-gila padanya. Namun, ia sendiri seperti terkunci dalam permainannya sendiri.

Apalagi, saat pipi berbulu tipis itu terasa menusuk di pipinya Ammara, dan embusan napasnya membakar daun telinganya, sedangkan untuk pertama kali tubuhnya hanya terhalang kain pakaian yang ia kenakan, menempel tanpa jarak dengan seorang lawan jenis.

"Aarav," desisnya berusaha waras dan mendorong, tapi rasa nyaman begitu kuat menyelimutinya. Hingga saat kecupan kecil di daun telinga saja dia hanya mampu menghindar sedikit, hingga terasa dagu lelaki itu ada di pundaknya.

"I love you," bisik Aarav, "sesingkat ini ... siapa kamu begitu cepat menarikku dalam kubangan cinta, Ammara?"

Ammara semakin gagap dan sesak, ia tak menyangka Aarav begitu cepat menyambar umpan-umpannya. Apa dia memang mudah jatuh cinta? Atau dia memang menganggap Ammara pelarian? Atau ... entalah, Ammara hampir tak bisa berpikir.

"Aku tidak percaya cinta yang terlalu singat," bisik Ammara mencoba waras, meskipun gelenyar aneh semakin menyiksa saat dada keduanya tak berjarak sama sekali selain terhalang pakaian.

"Aku akan buktikan." Akhirnya Aarav memberi jarak dan menatap wajah Ammara. "Katakan, butuh seberapa banyak bukti?"

Ammara menarik napas panjang dan membuangnya perlahan, lalu menoleh ke arah lain.

"Kamu cinta atau nafsu melihatku?" tanya Ammara sambil menunduk dan mengatur napasnya.

"Keduanya," jawab Aarav dengan senyum.

"Boleh aku tanya sesuatu?" Ammara menatap serius.

"Tanyakan saja."

"Apa kamu ... pernah mencium Natalie?" tanya Ammara.

Aarav tertawa dan menunduk. "Kami manusia dewasa, tentu saja pernah ...."

Ammara seketika kecewa dan mendorong Aarav. "Berarti kamu akan memperlakukan aku seperti dia? *Sorry*, kalau begitu jangan berharap padaku."

Gadis itu berlalu meski jalannya tidak stabil. Dia mengambil tripod yang jatuh, pun ponselnya yang tergeletak di rumput.

Dari jauh, Rayhan dan dua temannya memperhatikannya bahkan saat Aarav melakukan aksinya.

"Jadi, gadis itu anak Nilasari?" tanya Herman tersenyum.

"Ya," jawab Rayhan singkat.

"Cantik. Mirip ibunya, menggemskan." Harry terkekeh dan menoleh pada Herman juga.

"Bisa saja dia anak dari salah satu di antara kita." Rayhan tetap dingin dan cemas.

"Ayolah, meskipun dia anak biologis kita, dia bukan bernasab pada kita. Artinya jika kita mau menikmatinya pun sah-sah saja." Herman tertawa dengan menjijikan.

Namun, Rayhan menatap Ammara dengan berbeda. Ada rasa iba dan juga ingin melindungi. Hanya saja, ketakutan akan diketahui istrinya lebih jauh mendominasi. Ia pun kalut, saat melihat Aarav begitu memuja

gadis itu. Bahkan sekarang terus mengekorinya hingga duduk di restoran dan berkenalan dengan temannya Ammara.

Rayhan masuk ke mobil, ia pun menghubungi seseorang dan wajahnya sangat serius.

"Aku butuh kamu awasi dan cari tahu tentang gadis ini." Rayhan mengunduh foto Ammara dari website perusahan, lalu mengirimkannya pada seseorang. "Cari tahu keluarganya. Pastikan kamu dapatkan sebelum Senin depan."

Rayhan ingin tahu tentang Ammara sebelum hasil tes DNA-nya keluar.

Bab 15. Ozlem Mencari Ammara

Rayhan mendapatkan foto-foto Nilasari yang terbaru dari utusannya. Hatinya tersayat saat tahu wanita itu dipasung dan dikurung di sebuah kamar oleh keluarganya. Pantas, Ammara ingin mendapatkan gaji besar agar membawa ibunya berobat, rupanya memang Nilasari mengalami gangguan jiwa pasca kejadian itu.

Lalu, bagaimana dia bisa hamil dan menceritakan kisahnya pada Ammara? Atau hanya dugaan orang-orang kepadanya karena keakraban mereka di masa KKN dulu?

Rayhan tentu tak pernah tahu jika Nilasari sering menyebut namanya dalam senyum dan tangis, dalam khayalan yang tak hilang dari ingatannya dan hanya itu yang dia ingat, lainnya lenyap semua.

"Menurut warga, Ammara mencari pekerjaan ke Jakarta dengan temannya yang bekerja di sebuah salon. Hanya saja, lamarannya tak kunjung diterima jadi dia jualan rempeyek, itu kata sang bibi kepada tetangganya."

"Lalu?" tanya Rayhan lagi penasaran.

"Terus katanya dia tertabrak mobil, dapat kerjaan jadi OG, terus jadi staf. Jadi Ammara lagi kumpulkan uang buat bawa ibunya berobat ke RSJ."

"Apa warga sana tahu siapa ayahnya Ammara?" tanya Rayhan dengan gugup.

"Sejauh ini tidak, Tuan. Konon, ibunya Ammara diperkosa di pinggir sungai. Tapi pelakunya tidak ditemukan dan kasus ditutup begitu saja. Wanita itu hamil dan menjadi gila, dirawat oleh adiknya hingga melahirkan gadis bernama Ammara."

"Terus?"

"Dia sering ditolak laki-laki. Sudah dua puluh kali hendak menikah, tapi dia bernasab pada ibunya, menolak memalsukan nasab,

jadi ditinggal dan ditolak oleh hampir semua pihak laki-laki karena malu, dianggap aib."

Rayhan memejamkan mata dan mengangguk-anggukkan kepala.

"Oke, beri tahu aku jika ada kabar baru," katanya dengan mematikan sambungan telepon dan mengusap wajahnya. "Dia memperkenalkan dirinya padaku sebagai Ammara Nilasari, apa karena dia tahu aku salah satu pelaku atau hanya rasa bangganya pada sang itu?"

Lelaki itu mendadak menitikkan air mata, membayangkan betapa berat hidup yang dijalani seorang anak perempuan korban dari nafsunya di masa muda. Bahkan Nilasari kehilangan akal karena trauma dan depresi. Sungguh, ia tak tahu harus bagaimana.

Dari dugaannya sementara, Ammara adalah putrinya. Karena memiliki kemiripan yang bisa dilihat oleh kasat mata. Hanya saja, dia pun tak mungkin mengakui putrinya itu karena terkendala hubungan pernikahan dengan Ozlem.

Beberapa kali istrinya itu cemburu dengan wanita-wanita masa lalunya, karena Rayhan memang tampan dan disukai banyak gadis. Dia pun tak terlalu miskin, hanya saja pernikahannya dengan Ozlem memang karena bisnis orang tua. Untuk memperkuat usaha orang tuanya, dia menikahi wanita yang usianya jauh di atasnya dan putri pengusaha yang mewarisi kekayaan beberapa perusahaan.

Cinta? Baginya itu bisa hadir setelah pernikahan, yang terpenting adalah pembangunan bisnis yang tak bisa terkalahkan. Gabungan Hadiningrat dan Demir menjadikan usaha itu atas nama pihak lelaki, yaitu Hadiningrat. Menjadi nama sebuah klan keluarga kaya yang disegani, dan dia pun sangat bersungguh-sungguh mempertahankan warisan orang tuanya itu.

"Akhir-akhir ini kamu sering melamun, ada masalah kah dengan bisnis kita?" tanya Ozlem duduk di sisi ranjang dan menatap suaminya yang baru saja pulang.

"Tidak, mungkin aku terlalu lelah karena memikirkan Aarav, yang selalu salah memilih perempuan," jawab Rayhan dengan menarik lengan istrinya dan memeluknya hangat.

"Apa kita akan menjodohkannya dengan putri pengusaha? Seperti kita dulu," ujar Ozlem dengan senyuman.

Rayhan menatap kosong. Tiba-tiba saja wajah Nilasari yang lugu dan cantik berkelebat di hadapannya. Disusul wajah Ammara yang tersenyum manis dan Aarav yang mencium bibir gadis itu di depan matanya. Setidaknya yang dia lihat sudah dua kali putranya itu berciuman dengan Ammara.

"Menurutmu, jika Aarav menyukai gadis yang hanya seorang staf kantor, apa tidak masalah?" tanya Rayhan penasaran.

"Hmmh, aku tidak salah dengar, kan?" tanya Ozlem menatap suaminya. "Dia putra kesayanganku, rasanya tidak tega jika mendapatkan pasangan yang salah. Setidaknya dia harus menikah dengan yang sederjat dengan kita. Aarav S2 Manajemen, tentu sepadan dengan wanita yang memiliki titel serupa."

"Semoga saja dia menemukan jodoh yang tepat."

"Katakan, siapa perempuan itu? Biar aku menemuinya dan memintanya menjauhi putraku."

"Tidak ada. Aku hanya sedang menebak-nebak saja. Karena sepertinya dia tidak suka dengan para putri pengusaha," ujar Rayhan sambil menarik napas berat. Ia pun tidak tega jika Ammara dipecat istrinya, karena gadis itu butuh uang untuk memenuhi kehidupannya dan mengobai ibunya.

"Syukurlah, aku tidak akan setuju Aarav menikahi gadis sembarangan." Ozlem berdiri dan mengambilkan suaminya pakaian. "Mandilah, aku rindu sekali padamu." Wanita itu tersenyum memberi isyarat.

Rayhan langsung menarik dagunya dan keduanya saling menautkan bibir. Namun, lagi-lagi wajah lugu Nilasari yang menjerit saat dia memaksa mencium bibirnya hari itu terlintas.

"Aku mandi dulu," bisik Rayhan dan berlalu ke kamar mandi.

"Gila, bos lu itu naksir beneran apa cuma mau mainin lu, sih?" tanya Lili ketika mereka kembai ke rumah dan masih terbayang manisnya Aarav pada Ammara.

Bagamana tidak, setelah melihat Ammara didekap semesra itu di balik dinding restoran, Aarav pun rela mengantar Ammara pulang dengan mobil mewahnya.

Sayang, Ammara menolak dan tetap menaiki motor Lili. Namun, dia tetap mengikuti dari belakang sampai tiba di gang rumah. Bahkan sampai ikut masuk ke kontrakan dan sempat duduk di rumah itu.

Dia duduk bersila di lantai keramik dan santai menikmati suguhan air putih dari Ammara.

"Kenapa sih harus ikut?" tanya Ammara dan Lili hanya menyimak dari dalam kamar atau ruang tengah kontrakan.

"Memastikan kamu aman saja," jawab Aarav santai.

"Kita gak pacaran, lho," ujar Ammara lagi.

"Aku gak bilang pacaran." Aarav tetap santai.

"Ya sudah, pulang saja, Pak. Gak enak dilihat warga. Itu mobilnya jadi ajang foto-foto *selife* warga." Ammara melongok keluar.

"Ya, biarin aja," jawab Aarav santai. "Numpang istirahat sebentar."

Lelaki itu santai saja main ponsel dan Ammara meninggalkannya ke dalam kamar. Lili menahan tawa melihat wajah kesal Ammara pada lelaki nekat itu.

"Kasihan lho, Ra. Dia keknya serius naksir sama lu."

"Duh, bos besar itu. Aku *teh* takut sama orang tuanya, emang mereka setuju? Cuma bikin aku sakit hati ke-21 gagal nikah." Ammara menatap Lili dengan bicara dengan logat sunda yang masih kental.

"Jalani aja dulu, barangkali ke-21 ini sukses." Lili menahan tawa.

Ammara kembali ke ruang depan dan menatap Aarav. "Pak Aarav, saya malu, lho. Gak enak sama Lili yang punya kontrakan. Saya cuma numpang."

"Gak papa kok, Pak. Asal tulus sayang dan cinta sama Ammara, saya sih dukung aja." Lili keluar dan tersenyum.

"Ish, gak kompak!" omel Ammara membuat Aarav tersenyum.

"Ya udah, aku pulang dulu." Aarav berdiri dan menoleh pada Lili sambil menunduk sedikit, tanda berpamitan hendak pulang. Ammara pun menenaminya hingga ke mobil yang tengah dipakai selfie oleh anak-anak muda.

"Om, harga mobilnya berapa ini?" tanya seorang remaja.

"Hmm, lumayan lah."

"Sebutin, Om. Mau buat status di Facebook."

Aarav menaikkan sebelah alisnya dan menahan tawa. "Empat setengah miliyar."

"Anjaay!" pekik mereka terkejut.

"Aku pulang dulu," katanya menoleh pada Ammara yang sedang tertawa dengan tingkah polah anak-anak remaja tadi. Senyum dan tawanya selalu membuat Aarav berdesir sekaligus menelan saliva dengan susah payah.

"Iya, hati-hati." Ammara melambaikan tangan sambil menatap Aarav yang masuk ke mobil dan langsung mundur meninggalkan halaman kontrakan.

"Gila, Teh. Pacarnya sultan." Anak-anak remaja itu menggoda Ammara.

"Kalau nikah sama dia, kasih kita hadiah, Teh."

"Siap, aku beliin motor satu-satu."

"*Yes*!"

"Karena gak mungkin nikah sama sultan." Ammara meninggalkan mereka yang malah berdoa dan terus aling mengaminkan.

Setelah kepergian Aarav, Lili terus menanyainya soal Aarav. Dia pun cemas jika lelaki itu hanya mempermainakn Ammara.

"Dari tampang sih gue yakin dia baik. Gak ada tampang *player* walau berani banget main pepet lu ke dinding gitu." Lili menatap Ammara yang terbaring di atas tempat tidur mereka.

"Lupain aja, kalau jodoh gak ke mana. Kalau enggak ya menguap kayak yang lain." Ammara tetap menyembunyikan tujuannya dari sang sahabat.

Lili pun hanya berharap bahwa Aarav tulus mencintai Ammara dan tidak menyakitinya. Apalagi saat bertemu kembali di parkiran kantor, Aarav jelas sekali menatap ke arah Ammara yang berhenti di parkiran motor dengan Lili. Namun, Ammara tetap cuek,dan masuk lebih dulu. Mengisi daftar hadir, lalu menunggu lift, dan kembali mundur saat Aarav dan asistennya menunggu lift juga.

Lelaki itu menoleh dan tersenyum melihat Ammara yang selalu sendirian, jarang mengobrol dengan staf lain. Hingga pintu lift terbuka Aarav masuk dan menoleh pada Ammara.

"Ammara, saya ingin bicara dengan kamu."

Semua menoleh pada Ammara yang terkejut.

"Saya, Pak?" tanya Ammara.

"Iya, ayo," ujar Aarav dengan wajah serius.

"Baik." Ammara pun masuk dan pintu lift tertutup.

"Harusnya hanya berdua," bisik Aarav.

"Ada hal penting apa, Pak?" tanya Ammara menekan nomor lantainya yang di bawah lantai ruang direksi. Namun, pintu lift keburu terbuka di lantai personalia. Ammara pun keluar lalu menoleh pada Aarav yang hanya tersenyum padanya.

"Selamat bekerja," ujar Aarav menutup lift dan membuat Ammara tersenyum saat pintu itu tertutup.

"*So sweet,*" goda Gavin yang berpangku tangan di dekat pintu masuk ruang personalia.

"Pak Gavin," ujar Ammara mendekat dan tersenyum. "Apa Pak Aarav baik seperti itu sama semua karyawan?" tanya Ammara sambil menatap Gavin.

"Sepertinya cuma sama kamu. Siap-siap aja, dia seriusan orangnya. Aku dapat kabar Mrs. Ozlem Demir akan datang ke kantor hari ini.

Sepertinya dia sudah dengar tentang putranya yang naksir staf kantor." Gavin tersenyum.

"Lalu?"

"Hmm, ini belum pernah terjadi, sih. Semoga saja dia mau lihat kamu dan langsung setuju." Gavin tersenyum. "Tadi dia telepon aku tanya-tanya soal siapa karyawan yang tengah dekat dengan anaknya."

Ammara mengulum senyum dan langsung berpamitan menuju ruang kerjanya. Ia pun mulai berpikir keras, akankah Ozlem memuluskan hubungan Aarav dengannya atau justru akan mengusirnya sebelum dia berhasil membuat perhitungan dengan Rayhan?

Ia pun berusaha tetap fokus bekerja, sedikit melupakan ketegangan pikirannya. Mencoba tetap profesional. Hingga dua orang wanita memasuki ruang personalia dan terlihat sangat anggun.

"Pak Gavin ada?" tanya wanita itu pada sekretaris Gavin.

"Ada, Nyonya. Mohon tunggu sebentar," ujar sekretaris Gavin.

Semua orang mendadak serius bekerja dan hanya menunduk hormat pada wanita berwajah sedikit bule itu. Termasuk Ammara yang berusaha tetap fokus meskipun ia sadar, wanita yang datang itu adalah Ozlem dan putrinya Amanda.

"Hai, Madam. *Sorry* kupikir Anda akan langsung ke lantai Mr. Aarav," ujar Gavin keluar dari ruangannya, menyambut.

"Aku ingin tahu darimu tentang siapa wanita yang konon dekat dengan putraku." Olzen menatap dengan anggun.

Sementara itu, Ammara melirik ke arah Gavin yang juga sempat menoleh kepadanya sedikit.

"Aku ingin bicara dengan gadis itu."

Bab 16. Kenekatan Aarav

Kita bicara di ruangan saya dulu, Nyonya. Jujur, Aarav belum mengatakan apa pun tentang seorang wanita kepada saya setelah putus dari Natalie." Gavin tersenyum dengan sangat manis. Dia tahu persis watak Ozlem yang keras, ia tak rela jika Ammara disakiti.

Awalnya dia mengira Ozlem akan datang dengan ramah, tapi dari wajahnya jelas terlihat dia tidak suka. Gavin akhirnya memilih menyembunyikan Ammara, agar wanita itu tetap aman dari ancaman wanita paling berpengaruh di perusahaan ini.

Semua staf diam tak berani menoleh pada dua orang yang tengah bicara itu, bahkan melihat Amanda saja tidak berani. Namun, Ammara tetap santai meng-*input* data dan tidak terlalu terpengaruh dengan apa pun yang akan dilakukan Ozlem padanya andai tahu bahwa wanita yang disukai anaknya adalah dirinya. Sang gadis miskin.

Ozlem memasuki ruang Gavin dengan Amanda. Ia pun bertanya banyak hal tentang siapa staf yang cukup dekat dengan Aarav.

"Jadi begini, kadang Mr. Aarav sangat baik pada siapa pun. Anda pasti tahu itu. Beberapa orang mungkin mengira menyukai gadis itu, tapi sejauh ini dia belum berkisah apa pun pada saya. Kecuali dia bilang putus dengan Natalie karena tidak mendapat restu dan dia lelah." Gavin menatap Ozlem dengan mantap. Dia sebelumnya telah berdiskusi dengan Aarav dan mengatakan akan menyembunyikan Ammara jika Ozlem terlihat tidak bersahabat.

"Baiklah, aku percaya padamu," ujar Ozlem berdiri dan keluar dari ruang Gavin diikuti oleh Amanda yang sejak tadi diam saja.

Ammara pun melirik sedikit ke arah wanita yang terlihat sombong itu. Dia mengukir senyum dan memiliki sebuah ide untuk sebuah rencana. Namun, ia masih fokus dengan pekerjaannya, bahkan Gavin saja untuk hari ini tak berani bicara apa pun padanya. Sepertinya Ozlem sangat ditakuti.

Jam makan siang, dia pun berjalan ke kantin dan menikmati bekal makanan yang dia bawa dari rumah. Merancang sebuah rencana untuk membuat agar wanita itu menjadi jinak padanya.

"Aku harus membuat salah satu dari mereka kagum padaku. Aarav sudah, tinggal Amanda atau Ozlem." Ammara bergumam sangat pelan sambil menatap kosong. Ia pun membuka ponselnya di mana ada catatan kegiatan setiap anggota keluarga Hadiningrat. Dua wanita itu sering mengunjungi sebuah salon yang ternyata di mana Lili bekerja, ia pun memiliki sebuah ide.

"Li, kapan Ozlem Demir Hadiningrat itu biasa ke salon tempat kamu kerja?" tanya Ammara ketika pulang dari kantor.

"Kok, lu kenal dia?" tanya Lili.

"Dia ibunya Aarav," jawab Ammara.

"*What*? Galak banget gila." Lili menatap Ammara.

"Itu dia, aku mau naklukkin dia. Karena itu butuh kerja sama," kekeh Ammara.

"Gue gak ngerti."

"Aku cuma butuh jadwal dia ke salon kapan," ujar Ammara serius.

"Jadwal dia kayaknya hari Sabtu sih ada buat perawatan lagi sama si Amanda itu anaknya. Terus lu mau apa?" tanya Lili bingung.

"Oke, jam?" tanya Ammara.

"Jam sepuluh. Selesai bisa jam dua belasan jam makan siang."

"Oke, oke. Siip." Ammara mengulum senyum, dia tinggal membuat sebuah trik untuk membuat dua wanita itu kagum padanya. Meskipun ini akan berhasil atau tidak, dia akan tetap mencobanya.

Hari berikutnya dia kembali ke kantor. Gavin masih terlihat jaga jarak dengannya, mungkin memang nyonya besar mengawasi lewat CCTV. Ammara pun tak ambil pusing, karena Aarav masih mengirim pesan padanya sesekali.

Doakan aku bisa menaklukkan hati itu.

Itu pesan yang dia kirim pada Ammara, dan tidak dibalas sama sekali oleh wanita itu. Jual mahal. Supaya tidak terlalu kentara dan semua rencana berjalan dengan baik. Hingga tak terasa waktu begitu cepat berlalu karena kesibukan yang sama-sama tak disadari. Hari Sabtu yang dinanti Ammara pun tiba.

Dia menggunakan ojek *online* ke salon Lili dan melobi para pengamen pria yang tengah asik bermain di pinggir jalan.

"Bang, gue butuh bantuan, bisa?" tanyanya dengan ramah.

"Bantuan apa?" tanya salah satu dari mereka.

"Nanti kan ada mobil mewah dengan nomornya ini nih," ujar Ammara memperlihatkan nomor dan mobil Ozlem yang sudah dia tandai saat datang ke kantor. "Ibu sama anak gadisnya, bisa gak lu pura-pura jambret ntar aku tekel dan buat tasnya jatuh, kamu kabur."

"Wah, kalau gue dikeroyok massa gimana?"

"Hmm, kalau gak sampai bawa tasnya enggak kali. Abang kan bisa kabur pake motor. Aku bayar 1 juta." Ammara memperlihatkan uang satu juta dari gaji pertamanya sebagai OG.

Empat pengamen pria itu saling lirik. Kemudian mereka setuju.

"Inget, ini cuma pura-pura. Abang harus jatuh pas aku tekel. Oke?" Ammara menyerahkan dua ratus ribu. "Sisanya kalau misi kita berhasil. Kita ketemu di dalam gang supaya gak ada yang lihat."

"Okelah," ujar salah satu dari mereka. Lelaki itu membawa motor dan siap-siap lima meter dari pintu salon dan spa. Sementara itu, Ammara membawa plastik jualan akan pura-pura dan berakting menolong Ozlem dan Ammanda.

Mobil Ozlem terlihat memasuki halaman parkir salon dan spa. Seorang lelaki tadi menoleh ke arah Amanda dan juga rekannya di motor. Ia pun berjalan dan mendekati Ozlem lalu merebut tasnya. Wanita itu panik dan berteriak.

Lelaki tadi lari keluar parkiran dan ditekel oleh Ammara, lalu dipukul pakai plastik rempeyek hingga dagangannya hancur, dan lelaki itu kabur dengan motor bersama temannya. Beberapa karyawan spa dan tukang parkir menyongsong Ammara yang juga terjatuh karena memukul dan menyilangkan kaki untuk menghadang. Tentu saja ia sengaja, bahkan membiarkan tas Ozlem, tidak menyentuhnya.

"*Are you okay*?" tanya Amanda yang mengambil tas ibunya.

"Iya, Kak. Tidak apa-apa." Ammara bangkit dan tersenyum, seraya menoleh ke arah Lili yang tidak menyangka dengan aksi gilanya. Ia pun mendekat dan memperlihatkan barang dagangannya.

"Maaf ya, Teh. Rempeyeknya hancur, nanti saya buat lagi."

Lili sigap merespon dan tersenyum. "Ya udah gak papa, masih bisa dimakan, kok."

"Pesenan lu, Li?" tanya teman-temannya.

"Iya, dia tetangga kontrakan gue dan gue pesenin buat bagi-bagi sama kalian." Lili mengambil plastik rempeyek Ammara dan menyerahkan uang seratus dua puluh ribu rupiah.

"Ambil ini," ujar Ozlem menyerahkan uang satu juta, persis dengan Aarav.

"Terima kasih, Ibu eh Nyonya ... itu hanya kebetulan saja. Kami bertabrakan yang bikin si pencuri jatuh. Tidak usah repot-repot. Terima kasih," ujar Ammara dengan senyuman.

Ozlem menatap Ammara yang memiliki mata seperti suaminya, pun memiliki garis kemiripan dengan Amanda meskipun tidak terlalu. Ia menatap Ammara yang keluar dari salon dan spa, lalu berjalan hingga tak terlihat lagi.

Wanita itu masuk dan tetap melanjutkan perawatan, tanpa curiga bahwa semua kisah tadi adalah *setting*-an Ammara. Sementara itu, Ammara menemui dua lelaki tadi di gang ujung jalan. Menyerahkan delapan ratus ribu dari uang yang dijanjikan. Pun meminta mereka tutup mulut karena bisa saja masuk penjara bersama-sama.

"Aman, ngapain gue ngomong ma orang kaya. Itu sih bunuh diri." Dua lelaki itu tertawa.

"Siip, makasih, ya." Ammara pun pulang dengan naik bus dan siap merancang kisah berikutnya.

'Kalian membuat hidupku seperti ini, mengatur kisah yang tidak pernah kuharapkan. Sekarang, biarkan aku mengatur semua hidup kalian. Kalian akan menyukaiku, meskipun setelah itu membenciku. Kalian akan tahu siapa ibuku dan seperti apa penderitaannya. Semoga kalian bisa berempati untuknya.'

"Motif lu apa?" tanya Lili akhirnya menginterogasi sahabatnya.

Ammara tersenyum dan menoleh dengan pasti.

"Balas dendam untuk Ibu."

"Gak ngerti," ujar Lili menatap serius.

Ammara pun mengisahkan apa yang terjadi dengan ibunya, kenapa bisa gila dan sederet kisah pilu lainnya. Lili juga tahu persis, karena mereka bertetangga. Bedanya Lili sudah bekerja lama di Jakarta, sejak kuliah hingga bekerja. Namun, dia tentu tahu persis kehidupan Ammara.

"Jadi, Aarav kemungkinan saudaraan sama lu?" tanya Lili menatap sedih.

"Bisa jadi."

"Kenapa harus mainin perasaan dia? Dia gak salah."

"Supaya dia benci ayahnya dan aku merasa puas melihat lelaki itu dibenci keluarganya." Ammara menatap Lili dengan mata yang merah dan basah.

"Gue paham perasaan lu, Ra. Tapi ... menyimpan dendam apa gak bikin masalah ke depannya."

"Terus? Gue harus ajukan tuntutan hukum atas kasus dua puluh lima tahun lalu? Gimana caranya dengan keadaan aku yang miskin ini?" tanya Ammara dengan terisak.

"Oke, terserah lu, deh. Gue cuma bisa bantu doa, gak bisa bantu yang lain." Lili memeluk sahabatnya yang terisak. Dia hanya cemas, jika Ammara harus berurusan dengan orang super kaya seperti itu. Bukan tak

mungkin dia akan dijebloskan ke penjara atau dihempaskan begitu saja seperti sampah yang tak berarti. Lili sangat menyayangi Ammara.

"Saran gue, lu jangan terlalu kenceng muncul di depan Rayhan atau Aarav dan juga anggota keluarganya, supaya gak terlalu kentara." Lili membonceng Ammara menuju tempat Rayhan bermain golf seperti biasa di hari minggu.

"Terus?"

"Harus lebih ntural, supaya emang gak kelihatan lu ada rencana ke mereka. Itu menurut gue." Lili terus memacu motornya dan Ammara mengangguk paham.

"Jadi, hari ini enaknya gimana?" tanya Ammara lagi.

"Hari ini jangan ke tempat golf, kita *have fun* aja supaya ide lu juga gak mandek dan gak gitu-gitu aja. Gue ajak lu ke PIK 2 aja, deh. Kita lihat *sunset*." Lili mengalihkan arah kendaraannya.

"Atur, deh," ujar Ammara dia pun memotret dirinya dan Lili dari motor, lalu mengunggahnya di WhatsApp *story*.

Orang yang pertama melihat adalah Aarav dan langsung mengirim pesan.

Mau ke mana?

Ammara tersenyum dan membalas.

PIK 2. Mau lihat sunset sama Lili.

Take care.

"*Sunset*?" gumam Aarav yang tersenyum dan langsung bangkit dari sofa malasnya. Mengambil kunci mobil dan tersenyum penuh harapan. Ia

pun menuju lokasi pantai yang sama dan berharap bisa bertemu wanita pujaannya di sana.

Pukul dua dia tiba di lokasi dan mengedarkan pandangan ke setiap tempat. Ia pun berjalan menyusuri pantai putih buatan itu dengan mata yang terus mengamati tiap orang. Namun, Ammara tidak juga terlihat.

Ia membuka WhatsApp *story* Ammara terbaru, ternyata gadis itu ada di jembatan dan tengah berfoto dengan sahabatnya, tak peduli panas menyerang. Aarav pun kembali ke parkiran dan masuk ke mobilnya. Kemudian membeli makanan dan minuman, untuk dia berikan pada gadis pujaannya.

Aarav menyusuri jembatan hingga menjelang sore dan berulang, karena gadis itu benar-benar entah di mana. Ammara dan Lili memang hanya beputar-putar di jembatan kedatangan dan kepulangan, karena memang mau melihat *sunset* dari jembatan dan berfoto di sana.

Sampai matahari mulai menukik sembunyi, Aarav belum juga melihat Ammara dan Lili. Namun, akhirnya keduanya terlihat berjalan kaki di sisi jembatan sambil ber-*pose* dan terlihat bahagia. Ia pun menekan klakson dan membuat dua gadis itu menoleh.

Senyum manis Aarav saat membuka kaca membuat Ammara menatap tak berkedip. Pesona lelaki itu memang tak bisa ditolak.

"Mau lihat *sunset* dari tempat yang lebih bagus? Sini," ajak Aarav. Ammara menoleh pada Lili dan ia mengangguk. Keduanya masuk dan duduk di kursi penumpang belakang.

"Bukannya di depan," protes Lili berbisik.

Ammara cuek saja, sedangkan Aarav tersenyum dan membawa keduanya ke bagian jembatan yang dapat melihat *sunset* dengan jelas. Dari titik jalan di mana tertulis Jakarata-Banten. Keduanya pun turun dari mobil dan menatap matahari yang mulai terlihat menguning dan hampir oranye.

"Paling indah dan jelas sebenarnya dari sisi lain, bukan dari sini. Dari *foodcourt* atau tepi pantai," ujar Aarav mendekati Ammara dan berdiri di sampingnya.

"Gak apa, kita sengaja cari tempat yang lebih sepi." Ammara membidik kameranya ke arah matahari, sedangkan Aarav malah mengarahkan kamera pada Ammara.

Lili pun langsung mencari tempat lain dan menikmati suasana sore dengan membiarkan dua orang itu bersama.

Aarav mengeluarkan sebuah kotak dari sakunya, lalu ia serahkan pada Ammara.

"Menikahlah denganku," katanya lembut.

"Secepat ini kamu membuat keputusan?" tanya Ammara heran.

"Aku tidak sabar ingin menyentuh setiap yang ada dalam dirimu, Ammara ... karena itu menikahah denganku, agar setiap sentuhanku halal padamu."

Bab 17. Kamu Kemenanganku

Matahari yang menguning menjadi saksi ketulusan seorang pria yang menginginkan sebuah komitmen pernikahan, bahkan rela menentang orang tuanya. Ia merasa yakin pilihannya tepat, hanya melihat dari keteguhan hidupnya sehari-hari. Bagimana dia kerja keras, teguh, dan tetap stabil dengan kekurangan dalam kehidupannya.

"Pak, Anda jangan bercanda." Ammara menatap lelaki yang melamarnya di saat matahari tenggelam.

"Aku serius, aku sudah memikirkan ini masak-masak. Dengan berbagai pertimbangan tentunya." Aarav meraih tangan Ammara dan memasangkan cincin berlian itu di jari manisnya tanpa perlawanan. "Aku bisa melihat kamu wanita yang layak dijadikan istri. Cintamu pada ibumu, usahamu untuk mengobatinya, membuatku yakin kamu akan jadi ibu yang baik untuk anak-anakku."

Mata hazel itu mulai berembun. Ia tak menyangka Aarav begitu percaya dirinya orang baik. Padahal niatannya sungguh jahat, menghancurkan hatinya.

"Aarav—"

"Jangan katakan apa pun jika bukan kesiapan untuk pernikahan kita. Aku akan menunggu, tapi biarkan cincin ini di sini, agar tidak seorang pun lelaki berani melamarmu." Aarav terkekeh lembut. "Aku curang, ya? Aku gak mau menyia-nyiakan perempuan baik sepertimu jadi milik orang lain."

Ammara menunduk dan menahan isakan yang akhirnya lolos dari bibirnya. Rasa bersalah telah mempermainkan perasaan lelaki baik ini membuatnya merasa sesak sendiri.

"Kenapa menangis?" Aarav menarik Ammara hingga mendekat padanya. Kening keduanya bersentuhan.

"Maaf jika aku buat kamu sedih. Tapi aku benar-benar menerimamu apa adanya. Andaikan orang tuaku tidak setuju, kita akan tetap bersama. Aku rela kehilangan semua hartaku, bahkan dicoret dari nama keluarga. Karena aku juga lelah, semua kehidupan pribadiku berdasarkan hitungan bisnis dan bisnis," ujar Aarav menuntun Ammara ke arah tiang jembatan.

Keduanya menatap alam yang mulai gelap.

"Kita sama-sama orang yang terbuang, artinya kita akan siap dengan apa pun hasil dari hubungan yang kita jalin," ujar Ammara menoleh pada Aarav yang menggenggam erat jari-jarinya. "Aku sudah sering kehilangan, saat harapan begitu indah di mataku. Apa kamu siap mengalami apa yang sering kualami?" tanya Ammara dengan lembut.

"Aku tidak akan membiarkan kamu kehilangan lagi. Aku akan menjadi pelindungmu, itulah fungsi laki-laki, pelindung bagi wanita yang dicintainya." Aarav menatap jauh ke titik matahari yang semakin tak terlihat.

Alam berganti dengan kegelapan.

"*Sunset* tadi indah sekali, bukan?" tanya Ammara. "Sekarang semua gelap, bisa saja itu juga yang terjadi di antara kita."

Aarav menoleh dan menatap dengan menautkan alis matanya. Dia tak mengerti apa yang sedang Ammara katakan, tapi sebuah teka teki yang harus dia pecahkan.

"Saat matahari tenggelam, kita mengikat sebuah ikatan cinta. Tibalah malam yang gelap, maka kita pun harus siap melaluinya. Gelap ... gelap sekali, Aarav."

"Aku akan meneranginya, Ammara. Aku akan menerangi jalan kita di kegelapan. Percayalah, setelah gelap akan ada matahari terbit, bukan? Tidak akan gelap selamanya. Jadi, hubungan ini tidak ada kaitannya dengan perubahan alami alam dunia." Aarav erat menggenggam tangan Ammara. "Ikatan ini ... akan jadi kekuatan kita untuk melangkah ke masa depan."

"Kamu adalah kemenanganku." Ammara tersenyum dan memejamkan mata.

Aarav tersenyum dan menoleh dengan manis, menatap Ammara yang memejamkan mata dengan senyuman dalam tangis.

Kembali ke rumah, Aarav menabur senyum sepanjang jalan. Ia tak pernah merasa sebahagia ini sebelumnya. Perasaannya pada Ammara yang pemberani, menjadikan ia pun lebih berani menghadapi keluarganya yang selalu menentang apa pun pilihannya.

"Malam, Mom," katanya dengan mencium kening sang ibu, lalu menaiki tangga menuju kamarnya.

Ozlem tak terlalu curiga, dia asik membaca majalah *fashion* terbaru bersama putrinya, sedangkan Rayhan langsung bangkit dan menyusul putranya ke dalam kamarnya.

Aarav bersenandung sambil menyanyikan lagu romantis yang dia sukai saat ini. Bayangan senyum Ammara yang selalu lepas dan berbeda dari perempuan lainnya membuat dia gemas sendiri. Apalagi jika gadis itu tersenyum memamerkan giginya yang rapi dan dagunya yang belah. Sungguh, jiwanya gelisah dan langsung memeluk guling sambil bernyanyi.

Ia pun menyanyikan sebuah lagu romantis dari Shane Filan, Beautiful in White

My love is endless

And with this ring I

Say to the world

You're my every reason

You're all that I believe in

With all my heart I mean every word

Ia membayangkan Ammara pertama kali datang ke kantor dengan kemeja putih, celana hitam, dan rambut yang ia ikat ke belakang sebagian. Senyum yang paripurna dengan gigi rapi dan dagu yang terbelah. Sungguh ... ia pun tak bisa membayangkan betapa dirinya tergila-gila pada gadis itu.

Bahkan saat dia sematkan cincin di jembatan, Ammara pun memakai baju berwarna putih, kesukaannya.

Ia pun melanjutkan lagu yang berbeda, kali ini dari lagu Elvis Presley sambil menatap senyum Ammara di ponselnya.

Wise men say

Only fools rush in

But I can't help falling in love with you

Shall I stay?

Would it be a sin

If I can't help falling in love with you?

Aarav menutup wajahnya sambil menggenggam ponsel dan ia merasa malu dilihat oleh fotonya Ammara. Betapa ia jatuh cinta dan tergila-gila pada gadis itu. Entah bagaimana. Dia pun tak segila ini sebelumnya pada Natalie.

Yang ia tahu, seperti ada tarikan kuat ke arah gadis itu setiap kali melihatnya.

Sementara itu, Rayhan membuka pintu kamar putranya sedikit. Menyaksikan kegilaan sang putra pertama pada gadis yang mungkin anak biologisnya. Ia melihat sendiri bagaimana Aarav begitu tergila-gila dari bait lagu yang dia senandungkan. Jelas, syair-syair itu mewakili perasaan Aarav pada gadis yang terlihat di layar ponselnya.

"Tuhan, aku harus bagaimana?" gumam Rayhan menutup pintu perlahan. Ia mengusap wajahnya dan berjalan ke ruang kerjanya, menghubungi dokter yang menanyakan hasil tes DNA-nya.

"Hasilnya besok saya serahkan pada Anda atau Anda ambil sendiri ke rumah sakit?" tanya sang dokter.

"Aku akan datang sendiri ke rumah sakit, sekalian *medical check up*," jawab Rayhan dengan sedikit gugup dan tangannya gemetar.

Ia pun mematikan panggilan telepon, meremas rambutnya. Tak dapat dia bayangkan, jika ternyata benar Ammara adalah anak biologisnya, lalu Aarav mencintainya. Pasti hancur hati putranya tersebut, pun hati Ammara yang mungkin sudah jatuh cinta pada kakaknya.

"Gila, berlian, Booo!" pekik Lili menatap jari Ammara yang tersemat berlian cantik dan tidak terlalu besar, tapi pas sekali di tangan gadis itu.

"Gugup banget, sih." Ammara menatap tangannya juga.

"Jadi, mau tetap balas dendam?" tanya Lili menatap sahabatnya serius.

"Gak ada pilihan lain, Li. Demi keadilan untuk Ibu." Ammara menatap sahabatnya. "Aku mencintai Aarav, tapi cintaku pada Ibu jauh di atas segalanya."

"Lu sadar gak barusan bilang lu mencintai Aarav?" tanya Lili dengan serius.

Ammara tercekat dan meremas tangannya di udara.

"Akhiri saja, Ammara. Minta bantuan Aarav untuk Ibu sembuh. Minta bantuan dia untuk mendapatkan keadilan. Itu lebih baik."

Ammara menggeleng dan menatap dengan mata yang merah.

"Aku ingin Rayhan merasakan sakit, sangat sakit. Jika aku minta bantuan Aarav, gak akan jauh dari disuruh memaafkan lelaki itu. Damai ... setelah kejahatan bejatnya pada ibuku. Itu gak adil sama sekali." Ammara menatap Lili dengan tajam.

"Lu lupa, kadang dendam cuma bikin diri kita sendiri terbakar."

"Aku siap terbakar jika Rayhan pun terbakar." Ammara menatap tajam Lili.

Lili pasrah, dia hanya mencoba mengingatkan sahabatnya agar tak terbakar. Meskipun begitu, dia paham perasaan Ammara. Dia akan berusaha membantu Ammara semampunya, setidaknya tetap ada untuk sahabatnya. Namun, untuk terlibat lebih jauh dia tak berani karena harus cari aman.

Senin ini, Ammara pun kembali masuk kantor. Namun, dia selalu menyembunyikan tangan kirinya dari orang-orang. Entah kenapa, dia sendiri seperti tidak tega melepas cincin yang langsung disematkan oleh pemberinya itu.

"Ammara, Pak Gavin bilang rekapan minggu kemarin dibawa ya mau dicek," ujar Dina, sekretaris Gavin.

"Ibu, Bu Dina," balas Ammara sambil membuka *file* dan menyalakan mesin *printer*. Kemudian dia mencetak rekapan daftar hadir minggu kemarin. Setelah itu ia masukkan ke map, lalu berdiri, dan meminta izin Dina yang mejanya dekat dengan pintu ruangan Gavin.

Ammara menekan interkom dan memberi tahu kedatangannya.

"Masuk," ujar Gavin sambil menoleh ke pintu dan tersenyum.

"Pagi, Pak. Ini laporannya," ujar Ammara menyerahkan map dan duduk di kursi seperti biasa.

"Oke," balas Gavin. "Kemarin main ke mana sama temanmu?" Lelaki itu bertanya karena melihat dari WhatsApp *story*.

"Oh, cuma main ke PIK 2, cari hiburan gratisan." Ammara menatap tangan Gavin yang terus membuka halaman demi halaman dan mencocokkan dengan data yang dimilikinya.

"Hmm, soal Aarav, aku cuma mau bilang hati-hati dengan ibunya. Dia sedikit keras dan ya ... masih memegang teguh bahwa derajat dan harta itu yang utama. Jadi, aku gak tahu mesti bantu gimana untuk kalian di hadapan Nyonya Ozlem." Gavin menatap Ammara yang mengangguk dan tersenyum.

"Lagipula, kami memang tidak pacaran," ujar Ammara sambil tersenyum.

"Tapi Aarav mencintai kamu sungguhan. Dia itu gak main-main."

"Buktinya sama Natalie saja bisa putus dan heboh sejagad medsos karena ratapan dia."

"Akan lebih heboh lagi kalau ketahuan putus gara-gara Aarav naksir kamu."

"Duh, kena sebutan pelakor, dong," kekeh Ammara membekap mulutnya dengan tangan kiri, ia lupa.

"Cincin yang indah untuk karyawan yang belum gajian dan gajianya gak sampe sepuluh juta," ujar Gavin menatap Ammara dengan sinis.

"Ini ... ini ... aduh." Ammara tertawa dan menunduk. "Mau lepasin gak enak, takut dipecat."

Gavin seketika tertawa dengan keras, membuat Ammara pun tak bisa menahan tawanya sendiri.

"Kasihan Aarav kamu gituin, kejam." Lelaki itu mengusap wajahnya dan menatap Ammara yang memang manis. Sesungguhnya, hatinya pun meminta gadis di hadapannya itu. Namun, mengalah pada Aarav yang merupakan atasannya adalah pilihan terbaik.

Di sudut lain, Rayhan menerima empat amplop dari dokter yang melakukan tes DNA kemarin. Di sebuah hotel, ketiganya janjian bertemu dan mendengarkan hasil dari tes DNA yang dilakukan atas diri mereka dan Ammara.

Amplop yang pertama dibuka adalah milik Ammara. Dokter menjelaskan detail yang ada pada Ammara, lalu meminta ketiga pria itu membuka milik mereka.

Bab 18. Gadis Desa dan Cintanya

"Siapa namanya?" tanya pemuda dari kota itu pada seorang gadis yang baru saja pulang dari sawah.

"Nilasari, kakak dari mana, ya? Kayak bukan warga sini *da.*" Gadis berusia tujuh belas tahun itu bertanya pada tiga lelaki yang menemuinya di sebuah jalan setapak.

"Kami lagi KKN, kami dari kota. Kebetulan mahasiswa teknik," jawab lelaki yang berwajah tampan dan perpaduan timur tengah. Dia adalah Rayhan Hadiningrat, sedangkan dua lainnya adalah Herman Sujatmiko dan Harry Sabarna.

"Oh, *wilujeng sumping* di desa *atuh nya.* Selamat datang di desa," ujar gadis bernama Nilasari tersebut.

Gadis itu berpamitan pada tiga lelaki yang tengah membantu warga membuat pengungkit untuk dapat mengairi pesawahan mereka. Karena kondisi sungai yang lebih rendah, otomatis mereka membutuhkan alat dan cara untuk menaikkan air ke atas. Para mahasiswa ini melakukan Kuliah Kerja Nyata untuk menyelesaikan masalah.

Rayhan sangat tampan, hingga membuat Nilasari langsung terpesona dengan mahasiswa yang menginap di rumah ketua RT tersebut. Kebetulan tak jauh dari rumah Nilasari yang saat itu tinggal dengan ibu dan bapaknya.

Keduanya sering bertemu dan pergi ke sawah bersama. Saat itu, usia Rayhan baru 21 tahun dan Nilasari 17 tahun. Jiwa-jiwa mudah yang sedang mudahnya jatuh cinta. Hingga tak mengenal akan seperti apa masa depan, restu atau apa pun. Keduanya seperti sepasang kekasih yang selalu bersama ke mana saja.

Rayhan akan menemani Nila ke sawah. Kadang keduanya saling lirik ketika Rayhan bersama warga membangun pengungkit air dan mengukur berapa pipa yang dibutuhkan. Curi-curi pandang itu pun disadari kedua teman Rayhan, Herman dan Harry.

Minggu pertama adalah pertemanan biasa. Minggu kedua mulai semakin sering jalan berdua. Meskipun begitu, keduanya masih sembunyi-sembunyi dari warga dan orang tua Nilasari, karena takut tidak direstui.

"Kakak berapa lama KKN di sini?" tanya Nilasari.

"Hanya dua bulan, kamu kapan dong ke Jakarta. Nanti Kakak ajak keliling kota, main ke Monas, Ancol, ke mana saja yang Dek Nila mau datangi." Rayhan tersenyum manis.

Sebagai gadis yang mulai beranjak dewasa, tentu ia pun merasakan getaran yang namanya cinta dan layaknya manusia dewasa. Mereka sering diam-diam janjian bertemu di sela-sela pulang pengajian selepas isya. Nilasari tergolong nekat, padahal di desa itu masih cukup tabu kebersamaan lelaki dan perempuan. Pacaran pun akan langsung disuruh nikah.

Minggu ketiga keduanya semakin akrab. Semakin menguatkan rasa. Bahkan Nila sering menghayal menikah dengan Rayhan yang tampan dan kaya. Hidup bahagia menjadi orang kota. Khayalan-khayalan normal gadis desa yang bertemu pemuda kota yang kaya raya juda rupawan.

Rayhan pun sering mengajak mengobrol Nila melalui jendela kamar. Diam-diam di tengah malam. Keduanya sering melepas rindu dan saling mengakui cinta di minggu ke empat.

"Kita pacaran, Kak?" tanya Nila lugu.

"Iya, mau tidak?" tanya Rayhan.

"Mau *atuh*. Nila suka sama Kak Rayhan, selalu terbawa mimpi gitu."

Rayhan pun berani menyentuh tangan dan wajah Nila. Meskipun saat hendak menciumnya langsung ditolak.

"Kata Bapak gak boleh, nanti dosa. Kecuali sudah menikah." Nilasari menolak dengan senyum dan malu-malu.

Minggu ke lima, keduanya semakin sering bertemu diam-diam di luar desa. Berjalan selayaknya pasangan pacaran pada umumnya. Berani

berpegangan tangan dan pura-pura jalan biasa ketika ada yang melihat mereka. Keduanya benar-benar pandai menyembunyikan hubungan.

Mereka sering bertemu di tepi sungai yang jauh dari pembangkit dan pengungkit irigasi. Sengaja, agar tidak ada yang menemukan mereka memadu kasih.

Minggu ke enam, Nilasari mulai pasrah ketika harus melepas ciuman pertama di pipinya. Ia pun merona dan sangat bahagia. Seolah itu adalah tindakan luar biasa dari sang pangeran. Ia tidak bisa tidur, ia terlalu melayang dan bahagia karena cinta masa remaja.

Minggu ke enam mereka pun semakin jauh dan mulai berani saling menautkan bibir dan tentu saja sensasinya jauh dari sekedar cium pipi. Tangan pun mulai bergerilya ke tempat-tempat terlarang, tanpa perlawanan, karena terlalu menikmati rayuan syahwat.

Semakin hari, semakin sering melakukannya dan semakin ketagihan. Hingga di hari perpisahan saat Rayhan hendak kembali ke Jakarta, mereka bertemu di tepi sungai seperti biasa. Nilasari menangis dan meminta Rayhan berjanji akan kembali untuk menikahinya.

Rayhan pun berjanji, dengan satu syarat. Nilasari harus menyerahkan kegadisannya sebagai tanda cinta dan salam perpisahan dan bekal untuk bisa kembali bertemu. Gadis lugu itu awalnya menolak. Takut, tentu saja ia tahu ada dosa dan juga larangan yang harus dia langgar.

Namun, Rayhan terus meyakinkan bahwa dengan begitu, orang tuanya akan mengizinkan mereka bertemu lagi dan menikah.

Gadis lugu itu luruh, ia pasrah saat untuk pertama kali setiap inci tubuhnya disentuh dan terjamah. Hingga menahan sakit saat terkoyaknya tanda kegadisan yang selama ini dia jaga.

Sialnya, dalam keadaan seperti itu, Herman dan Harry datang dan melihat aksi mereka. Dua orang itu pun memaksa untuk menikmatinya juga. Nilasari menolak dan histeris, tapi dia dibekap dan dipaksa melayani dua teman Rayhan yang turut terpancing syahwatnya melihat dirinya melepas kegadisan dengan Rayhan.

Tidak sekali, ketiganya melakukan sepuas hati mereka. Hingga Nilasari semakin hancur dan terpuruk serta pingsan setelah itu, ketiganya

lari dan langsung pamitan pada ketua RT dan warga kembali menuju Jakarta. Meninggalkan gadis malang itu di tepi sungai.

Orang tua Nilasari panik putrinya belum kembali setelah malam tiba. Semua warga turun mencarinya, hingga ditemukan dia tak memakai apa pun di tepi sungai. Sang ibu histeris dan menuduh tiga mahasiswa itu pelakunya. Namun, tak ada bukti kuat. Polisi pun seperti setengah-setengah menangani.

Apalagi saat sadar Nilasari menjerit-jerit, meronta-ronta, dan ketakutan melihat siapa saja. Orang-orang pun mencibirnya dan mengolok kemalangannya, membahas bahwa ia juga salah karena begitu mudah akrab dengan lelaki kota.

Sang ayah yang syok, akhirnya meninggal dunia. Seminggu berselang, ibunya pun tak mampu bertahan dari badai ujian yang menerpa. Anaknya dianggap gila, selalu menangis dan tertawa sendiri. Diolok orang gila oleh anak-anak. Sebagaian warga pun protes karena merasa terusik dengan suara dan tangisan Nilasari saat dianggap kambuh.

Hanya Rusmiati, adik dari Nilasari yang saat itu sangat tangguh. Ia merawat kakaknya dengan kekuatan yang ada. Bahkan saat tahu sang kakak hamil, dia pun tetap memberi makan dan merawat kakaknya meski dipasung warga di kamar belakang rumahnya. Gadis lima belas tahun itu berjualan makanan, memanfaatkan warisan turun temurun keluarganya yang pandai memasak. Ia pun berjualan, meskipun awalnya tidak laku.

Ia tetap berjualan hingga warga pun mulai iba padanya dan membeli masakannya. Apalagi saat tahu Nilasari hamil, mereka pun mulai peduli dan menjaga Nilasari saat Rusmi berjualan di pasar, atau ke sawah.

Di usia Rusmi ke enam belas, bayi malang itu lahir. Dia pun memberi nama Ammara dalam arti bahasa Arab, menurut Rusmi artinya adalah wanita dengan iman yang kuat. Namun, ia mengartikan bayi perempuan ini akan jadi amarah Nilasari di masa mendatang.

Rusmi pun merawat bayi itu dengan penuh kasih sayang, ia adalah gambaran perempuan tangguh yang mampu merawat keponakan dan kakaknya bersamaan. Hingga ia dilamar saat berusia delapan belas tahun.

Awalnya, Fahmi baik-baik saja, tapi lama kelamaan dia merasa terganggu dengan Ammara dan Nilasari. Namun, Rusmi pun tegas dia

lebih baik berpisah dengan Fahmi daripada meninggalkan kakak dan keponakannya.

Fahmi pun akhirnya pasrah dan turut merawat bayi itu, mencarikan nafkah hingga Ammara tumbuh dan mulai mengerti keadaan ibunya.

Gadis kuat itu selalu menyuapi sang ibu dan mengatakan dia anaknya, tapi Nilasari tak pernah merespon apa pun. Dia hanya selalu tertawa, menangis, menjerit. Dia tidak takut, tidak juga jijik. Malah sering tidur di pangkuan wanita yang seperti tak menyadari keberadaannya itu.

"Pami Ammara atos ageung, Ammara bakal milari artos supaya Ibu tiasa diubaran."[7] Gadis itu memeluk ibunya yang sering dia tuntun bersama bibinya ke kamar mandi. Tetap dibersihkan dan tetap cantik serta wangi. Hanya saja dia tak pernah merespon sikap siapa pun.

Ammara membuka matanya setelah ia sempat merindukan sang ibu dan menangis di tengah salatnya. Ia menatap cincin dari Aarav.

"Maafkan aku, mungkin aku jahat. Itu benar. Setelah ayah kita mendapatkan hukumannya dengan dibenci olehmu, kamu akan menemukan wanita yang tepat nantinya." Ammara mengecup cincin berlian di jari manisnya dan keluar dari musholla lantai tempatnya bekerja.

Langkahnya gontai menuju ruang kerjanya, sesekali tersenyum mendapat sapaan dari sesama karyawan. Pikirannya terus berperang antara merasa bersalah pada Aarav dengan tetap menjalankan misinya. Ia tidak tahu, jika Aarav semanis itu. Bahkan membuat dirinya pun merasa tak rela kehilangan lelaki itu.

Ammara duduk di kursi dan menatap kosong. Sebuah pesan masuk ke ponselnya, dari lelaki yang tengah dia pikirkan. Sebuah foto, Ammara pun mengunduhnya lebih dulu. Ternyata, hanya gambar tangan Aarav di meja, dengan sebuah tampilan komputer dan *background*-nya adalah foto Ammara yang tengah tertawa.

---

[7] Kalau Ammara sudah besar, Ammara akan cari uang supaya Ibu bisa diobati.

Setiap saat aku bisa melihat tawa kamu. Semangat jadinya. Aku juga ingin tertawa selepas dirimu.

Aarav mengirimkan pesan berikutnya, membuat Ammara menyunggingkan senyuman.

Apa kamu pernah memikirkan aku? Seperti aku yang kadang gak bisa berhenti mikirin kamu lagi apa dan ... berharap terbalas.

Ammara memejamkan mata membacanya.

"Saat ini dan sejak tadi, aku mikirin kamu," gumam Ammara dan tak membalas pesan itu.

Balas dong ....

Aarav frustasi sepertinya. Ammara pun tersenyum dan mengetik sebuah pesan.

Harus gimana? Aku takut sekali dengan hubungan ini. Mungkin kamu orang kedua yang aku pikirin setelah Ibu.

Aarav kembali terlihat mengetik pesan.

Temui aku di roof top, ada tempat santai di roof top gedung ini. Jarang orang ke sana, tapi kita bertemu di sana jika tidak ingin dilihat orang lain. Sebenarnya aku siap saja menunjukkan pada dunia, hanya takut kamu gak nyaman dan mommy belum memahami perasaan kita.

Ammara bangkit dan hendak menemui Aarav, Namun, ia melihat Gavin keluar dari ruangannya dan menatapnya serius.

"Ammara ... kamu dipanggil sama Komisaris Direktur, disuruh ke ruangannya sekarang," ujar Gavin serius.

"Ada apa, ya?" tanya Ammara bingung.

"Perlu aku temani?" Gavin balas bertanya.

Ammara baru ingat, hari ini adalah senin tepat dua minggu dari hasil tes DNA keluar. Apa Rayhan sudah mendapatkan hasilnya?

Ammara mengulum senyum dan menoleh pada Gavin.

"Saya akan hadapi sendiri." Ammara mengangguk sopan dan ia bersemengata sekali.

"Hadapi? Memang mau perang?" gumam Gavin heran.

Bab 19. Siapa Ayahku?

Ammara meninggalkan Gavin yang sebelumnya cemas karena tidak biasanya seorang staf dipanggil oleh Komisaris Direktur. Dia pun menghubungi Aarav, memberi tahu bahwa kekasih sahabatnya itu dipanggil oleh ayahnya.

Ammara sendiri berjalan dengan tegap dan penuh keyakinan untuk menemui Rayhan. Pandangan matanya lurus dan tajam, memasuki lift, dan tak menoleh ke arah mana pun selain membayangkan penderitaan sang ibu yang malang. Lift terbuka, dia pun ditanya keperluannya ke lantai direksi.

"Saya dipanggil Komisaris Direktur," jawab Ammara. "Ammara, staf personalia."

"Oh, sudah ditunggu. Silakan." Sekuriti menemani Ammara menuju area yang jarang didatangi oleh karyawan biasa tersebut. Jika kantor Aarav ke arah kanan, maka kantor Rayhan ini ke arah kiri. Karena itu, Aarav tentu tidak aka melihat kekasihnya datang dan naik ke sana.

Tiba di lorong panjang dan mewah itu, Ammara tetap berjalan tenang. Hingga menatap sebuah pintu di mana ada dua orang wanita dan satu laki-laki duduk di ruang bagian samping. Satu dari mereka keluar dan memberi tahu Rayhan bahwa Ammara, staf personalia sudah datang.

"Suruh masuk," kata Rayhan dengan menatap kosong dan menoleh pada dua rekannya.

Pintu terbuka, Ammara pun masuk, dan berterima kasih pada asisten Rayhan. Dia menoleh ke arah dua orang lelaki lainnya di sofa, lalu menatap Rayhan dan mencoba tersenyum.

"Anda memanggil saya, Tuan?" tanya Ammara dengan sopan.

"Luar biasa," ujar Herman, "kamu sangat berbeda dengan dia."

"Dia?" tanya Ammara menautkan sebelah alisnya.

"Kamu anak Nilasari, bukan? Kami ini temannya." Harry buka suara.

"Oh, benarkah? Kalian kenal ibuku?" Ammara menoleh pada Rayhan yang menatapnya tajam dan bangkit dari kursinya.

"Ammara ... katakan, apa yang membuatmu datang ke tempat ini?" tanya Rayhan lembut, tapi tegas.

"Bekerja, aku memang mencari pekerjaan. Memang kenapa, Tuan?" tanya Ammara pura-pura bingung.

Rayhan tersenyum dan menepuk pundak Ammara.

"Tertabrak mobilku, muncul setiap saat di hadapan putraku, menyentuh hatinya yang lemah lembut, hingga diberi pekerjaan olehnya di sini. Hadir di hadapanku, di beberapa tempat di mana aku berada dan tentu saja dengan nama belakang yang kamu sebutkan padahal tidak sesuai idintitasmu, menurutmu aku sebodoh itu?" tanya Rayhan tersenyum dengan manis pada gadis itu.

Ammara langsung tersenyum dan mengangguk. "Syukurlah, ternyata Anda lelaki yang peka," ujar Ammara sambil menoleh pada dua rekan Rayhan yang tertawa.

"Anak ini cukup berani, keberaniannya mirip dengan Nilasari yang nekat menemuimu di tepi sungai tanpa diketahui orang lain," kekeh Herman dengan menoleh pada Harry.

"Kamu pasti sudah tahu apa yang terjadi dengan ibumu, kan? Karena itu datang pada Rayhan?" tanya Harry dan menatap serius.

"Menurut kalian, untuk apa seorang anak datang menemui lelaki yang konon punya hubungan dengan ibunya di masa lalu?" tanya Ammara berpangku tangan dan menatap serius.

"Menuntut pertanggung jawaban?" tanya Herman. "Dari siapa, memang kamu tahu siapa ayahmu di antara kami?"

Ammara tersentak kaget mendengar pertanyaan lelaki itu. Apa itu artinya ibunya digagahi oleh tiga orang ini?

Tangannya sedikit gemetar, hatinya meledak-ledak, mengetahui fakta baru yang dia baru dengar. Ia pun mencoba mengendalikan amarahnya dengan mengorek lebih dalam.

"Benar, aku ingin tahu, siapa ayah biologisku di antara kalian," ujar Ammara pada akhirnya dengan menahan air mata yang hampir membanjiri wajahnya.

"Setelah tahu, apa yang akan kamu lakukan?" tanya Rayhan. "Meminta tanggung jawab? Menikahi ibumu?"

Tiga lelaki itu menatap Ammara yang terlihat tetap stabil di hadapan mereka.

"Menurut kalian, yang pantas kalian dapatkan apa?" tanya Ammara lagi dengan lemah. Hatinya sudah benar-benar sakit dengan apa yang baru diketahuinya.

Di sisi lain, Aarav menerima pesan dari Gavin bahwa Ammara dipanggil ayahnya ke ruang kerjanya. Ia cemas, karena sang ayah tak mengatakan apa pun padanya sebelum ini. Apa ini ada kaitannya dengan hubungan mereka?

Aarav pun keluar dari ruang kerjanya, ia tergesa bahkan hampir setengah berlari menuju ruang kerja Rayhan. Namun, ia tidak diizinkan masuk oleh asistennya Rayhan.

"Dengar, aku putranya, aku ingin bertemu."

"Benar, Tuan Aarav, tapi di dalam sedang ada tamu dan Tuan Rayhan meminta saya tidak mengizinkan siapa pun masuk termasuk Anda."

"Kenapa?" tanya Aarav tajam.

"Saya hanya menjalankan tugas, Tuan. Mohon pengertiannya." Sang asisten tetap bicara sopan.

"Ada siapa lagi di dalam?" tanya Aarav.

"Tuan Herman dan Tuan Harry, sahabat ayah Anda," jawab asisten Rayhan jujur.

"Kenapa mereka ada di dalam dan Ammara juga dipanggil, ada apa ini?" Aarav pun tidak tenang. Ia terus berusaha masuk, tapi memang pintu terkunci dari dalam.

Gavin yang sejak tadi penasaran dan gelisah dengan keadaan Ammara, akhirnya keluar dari ruangannya dan memasuki lift dengan jantung yang berdegup. Ia masuk dengan gelisah dan hanya peduli dengan keadaan Ammara, takut terjadi apa-apa.

Pintu lift terbuka ia pun diizinkan memasuki wilayah ruang kerja Rayhan, dan melihat Aarav tengah bicara dengan asisten Rayhan.

"Anda belum bisa masuk?" tanya Gavin cemas.

"Anda berdua tenang saja, saya yakin Mbak Ammara gak akan kenapa-kenapa, hanya ditanyai sepertinya."

"Dengan tiga lelaki di dalam? Aku cemas." Aarav meninggi pada asisten sang ayah.

"Tiga lelaki?" tanya Gavin bingung.

"Ya, ada dua rekan ayahku di dalam. Entah ada kepentingan apa mereka pada Ammara. Aku benar-benar tidak mengerti." Aarav menjawab dengan berulang kali membuang napas kasar dan menarik rambutnya.

Di dalam, Ammar masih terus mencoba mengorek apa yang sesungguhnya terjadi pada sang ibu. Dia mendengarkan kisah Nilasari dari versi Rayhan dan tiga rekannya. Bahwa Nilasari sesungguhnya menyerahkan kegadisannya pada Rayhan karena mereka saling mencintai.

Ammara memejamkan mata mendengar kisah yang menyudutkan ibunya tersebut.

"Sungguh, aku tidak berniat menyudutkan ibumu, tapi faktanya demikian. Kami saling mencintai dan dia menyerahkan kegadisannya padaku dengan sukarela." Rayhan menatap Ammara yang mulai terisak. "Jadi, katakan apa tujuanmu kemari?" tanya Rayhan lembut.

"Ingin tahu siapa ayahku, Anda melakukan tes DNA, bukan?" tanya Ammara dengan gemetar.

"Ya, karena aku penasaran."

"Jadi, Anda sendiri ayahku atau belum pasti?" tanya Ammara dengan gemetar.

"Hari itu, kami memang ikut menikmati ibumu, ya sebagai sahabat. Saat itu ...." Harry buka suara dan seketika membuat Ammara meringis dan menahan tangis.

"Sungguh, aku tak menyangka ibuku sehina itu. Maafkan atas tuduhanku pada kalian," ujar Ammara.

"Sudahlah, kami paham. Ibumu menjadi gila karena di antara kami tidak ada yang kembali. Mau gimana lagi, mana mungkin kami menikahi perempuan yang menyerahkan kehormatannya pada tiga lelaki, benar?" Herman tertawa sinis.

Ammara mengangguk. "Benar, aku pun tak seharusnya menuntut kalian."

Ia menoleh pada Rayhan yang terlihat diam saja, tidak menanggapi dua temannya.

"Ibumu hanya mencintaiku, dua temanku datang meminta jatah. Kami memperkosanya bertiga. Itu yang benar," ujar Rayhan akhirnya buka suara.

Ammara seketika rubuh dan tangannya mengepal kuat di lantai. Seketika wajahnya terangkat dan menatap sebuah guci di sudut ruangan. Ia pun berdiri dan mengambil guci itu, dengan cepat menghantam kepala Herman yang sejak tadi menghina ibunya.

Rayhan dan Harry terperanjat karena mereka awalnya mengira Ammara akan menangis ke jendela, siapa sangka gadis itu mengambil guci dan menghantam Herman hingga ambruk dengan luka di kepalanya.

"Ammara!" teriak Rayhan menarik dan mendekap gadis itu.

"Kamu menghina ibuku sepanjang obrolan, jangan kamu kira aku takut dipenjara dan gak berani matiin kamu!" teriak Ammara yang berontak dari dekapan Rayhan dan kali ini menyerang Harry dengan *heels*-nya.

"Ammara! Kendalikan dirimu!"

"Apa kalian bisa mengendalikan diri saat ibuku meratapi penghinaan kalian!" Ammara gemetar dan tak peduli dengan luka dua lelaki kaya di hadapannya. "Kalian semua iblis! Aku rela dipenjara setelah membunuh kalian bertiga!"

Ammara tak tinggal diam, dia mengambil apa saja yang ada di meja, melemparkannya pada dua orang di hadapannya. Karena baginya, dua lelaki ini biang masalahnya.

"Ammara! Hentikan, Nak!" Rayhan berusaha mengendalikan gadis yang menjadi brutal karena menendang, memukul, meninju, dan melemparkan apa saja ke arah Herman dan Harry.

Di luar, Aarav terkejut mendengar suara pecahan guci. Dia memaksa masuk dan akhirnya menghajar asisten Rayhan.

"Apa kamu tidak dengar ada kekacauan di dalam? Buka sekarang juga atau kau kupecat!" teriak Aarav dengan mengepalkan tangannya lagi, tapi ditahan oleh Gavin.

Asisten Rayhan bangun dari lantai. Dia pun gemetar dengan menekan angka di pintu.

"Cepat!" teriak Aarav dengan geram.

Ammara sendiri terus didekap Rayhan karena dia benar-benar tidak terkendali, bahkan ruangan Rayhan berantakan dengan kemarahan Ammara.

"Aku Ammara Nilasari, sudah kukatakan padamu, Rayhan Hadiningrat. Artinya aku amarah wanita yang kalian bilang bodoh dan gila itu! Aku bukan anak kalian. Tapi aku amarah yang dia lahirkan untuk membalas perbuatan kalian!" Ammara menatap Harry dan Herman yang tak sempat membela diri karena terkejut dengan serangan demi serangan Ammara.

Apalagi saat Ammara mengambil stik golf dan menghajarkannya ke tubuh mereka berulang, bergantian, mereka tak sempat melawan sama sekali karena terlanjur terluka oleh pecahan guci di kepala dan juga luka di kepala akibat *heels* gadis itu.

"Tenangkan dirimu, ini bisa fatal jika mereka menuntutmu!"

"Bagus! Aku tidak takut, Rayhan. Aku menantikan pertemuan kita di pengadilan. Kalian tuntut aku dan aku buka semua borok kalian di depan publik." Ammara menoleh pada Rayhan yang masih belum tersentuh Ammara karena sejak tadi di belakangnya dan mendekapnya.

"Ammara, gunakan akal sehat, jangan sebodoh kami," pintanya lembut. Tak lagi angkuh dan sombong seperti kemarin.

"Tidak akan! Sekarang giliranmu," katanya dengan menatap tajam Rayhan.

"Ammara ... akulah ayah biologismu dari hasil tes DNA," ujar Rayhan dan saat itu pintu pun terbuka oleh Aarav. "Aku ayahmu, ada darahku di tubuhmu. Akulah ayah biologismu, Nak."

"Apa?" Aarav menatap tidak percaya.

Bab 20. Fakta yang Menyedihkan

Ammara menoleh ke arah pintu yang terbuka lebar. Terlihat Aarav dan Gavin berdiri di sana dengan mata yang tak berkedip, menatap ke arah dirinya lalu pada Rayhan.

"Aarav?" Rayhan terkejut dengan kehadiran putranya yang menatap isi ruang kerjanya yang berantakan. Bahkan, Harry dan Herman meringis dengan luka di wajah dan kepalanya, sedangkan Ammara didekap dan akhirnya dilepaskan.

"Apa ini, Dad?" tanya Aarav lemah. "Apa yang sedang terjadi?"

Lelaki itu mendekati ayahnya, menatap tajam. Kemudian menatap Ammara yang menunduk dan terisak.

"Apa yang kamu katakan tadi?" tanya Aarav lagi dengan wajah yang berubah sendu, menggeleng dan akhirnya matanya berembun. "Ulangi," katanya dengan menatap ayahnya.

Rayhan menarik napas dalam dan menatap Ammara yang menunduk dan terisak.

"Ammara ... adalah putriku, putri biologisku," jawab Rayhan pada Aarav yang tertawa sambil menangis.

"Putrimu?" tanyanya dengan suara sangat lemah. "Adikku?" tanyanya lagi semakin lemah. "*How?*"

"Aku pernah memperkosa ibunya bersama dua sahabatku di masa muda, lahirlah Ammara."

"*God!*" Aarav memejamkan mata dan tangannya mengepal. Bayangan setiap adegan manisnya dengan Ammara terlintas lagi. Bagaimana mereka bertemu, bertemu hingga akhirnya mengecup bibirnya meski terhalangan telapak tangan, lalu menyematkan cincin berlian tanda cinta.

"Kenapa, Dad? Kenapa kamu seperti tidak menyayangiku? Semua yang aku suka, kamu ambil, kamu rusak impianku?" tanya Aarav menatap dengan tangan tangan mengepal.

"Aarav ... Daddy ...."

"Aku mencintainya dan dia ternyata adikku!" teriak Aarav mengusap rambut dengan frustasi. "Aku mencintainya!" Dia mengulang kalimat sama dan tanpa diduga siapa pun, sebuah pukulan menghantam wajah Rayhan.

"Aarav!" Gavin menahan tubuh Aarav yang kalap. Untuk pertama kali dia melawan bahkan memukul ayahnya sendiri.

"Pukulan itu karena kamu telah menghianati ibuku! Pukulan itu karena kamu tidak pernah memahami perasaanku! Pukulan itu untuk setiap penderitaan Ammara dan ibunya!" teriak Aarav dan hendak memukul lagi tap dipeluk Gavin dari belakang, ditahan. "Aku benci sekali denganmu saat ini. Sangat benci!"

Ammara menoleh pada Aarav dan tersenyum dalam tangis. Apa yang diinginkannya telah terjadi. Aarav membenci ayahnya karena kebejatannya di masa muda. Ada kelegaan di hatinya, meskipun sedikit sesak mengingat mereka adalah adik kakak.

Aarav menoleh ke arah Harry dan Herman. "Jika kalian berani menuntut Ammara atas hari ini, aku yang akan maju menghadapi kalian."

Ammara menatap Aarav yang tetap melindunginya meskipun telah ia hancurkan hatinya. Bahkan rela menjadi tameng untuknya jika dituntut karena telah melukai dua bedebah itu hari ini. Bahkan dengan mengejutkan memukul wajah Rayhan, ayahnya sendiri.

"Aku tidak akan memaafkanmu, Dad," ujar Aarav menoleh ke arah Ammara yang menatapnya dengan linangan air mata. Tangannya cepat menarik tangan gadis itu dan meninggalkan ruangan Rayhan yang masih syok karena tindakan putranya.

Gavin menoleh ke arah asisten Rayhan dan sekretarisnya.

"Bereskan ruangan ini dan jangan sampai bocor keluar, atau kalian akan dituntut. Mengerti?" Gavin menoleh pada Rayhan yang masih memegangi pipinya, lalu menoleh pada dua lelaki yang penuh luka. Ia pun keluar dari ruangan itu menyusul Aarav dan Ammara.

Rupanya, Aarav membawa Ammara ke ruang kerjanya. Gavin pun menghentikan langkah dan memilih kembali ke depan lift dan mematung di sana. Masih tak percaya dengan apa yang terjadi barusan di hadapannya.

"Mungkin benar, kesialan orang lain bisa jadi keberuntungan kita," gumamnya dengan menoleh ke lorong ruang kerja Aarav. "Jika kalian adik kakak ... mungkin itu keberuntunganku untuk memilikinya."

Hening, suasana begitu sunyi saat Aarav dan Ammara hanya berdua. Padahal, biasanya getar-getar asmara begitu membara, tapi kini seperti padam begitu saja.

Aarav masih membelakangi Ammara yang menatap punggung lelaki itu. Lelaki yang kemarin begitu melambungkan impian dan jiwa perempuannya. Kini, terasa dingin sekaligus hangat sebagai seorang kakak yang melindungi adiknya.

"Kenapa tidak bilang padaku?" tanya Aarav akhirnya buka suara.

Ammara pun masih menatap punggung Aarav dengan senyuman dan air mata.

"Karena aku tidak tahu siapa ayahku yang sesungguhnya," jawab Ammara.

Aarav menoleh dan matanya terlihat basah.

"Aku datang ke Jakarta untuk mencarinya. Ada yang bilang ibuku dulu dengan lelaki bernama Rayhan, tapi aku tidak tahu siapa itu dan bagaimana. Aku hanya mencoba mencari tahu kebenarannya. Aku ...." Ammara tak sanggup mengakui kejahatannya mempermainkan hati Aarav.

"Mungkin memang takdir membawamu padanya," ujar Aarav mendekat dan menyentuh pundak Ammara. "Jangan takut lagi, mulai sekarang ... aku akan selalu melindungimu."

Ammara mengangkat wajahnya yang basah oleh air mata. Menatap mata hangat itu dengan iba, dengan sebuah sesal bahwa mereka harus sedarah, meskipun mungkin tak senasab, tapi tetap saja tidak pantas untuk saling cinta.

"Aku akan melindungimu sebagai kakakmu," ujar Aarav dengan gemetar dan menarik Ammara ke dalam pelukannya dengan erat, sangat erat.

Ammara merapatkan matanya dengan kuat, memeras air mata agar keluar semua agar beban dan sakit di hatinya berkurang. Namun, semakin deras air mata keluar, semakin sakit ia rasakan. Bahkan pelukan ini terlalu nyaman untuk sebuah pelukan kakak pada adiknya.

Keduanya saling dekap dalam tangis. Menyesali takdir yang begitu kejam untuk mereka. Menghdirkan sebuah cinta yang begitu indah dan menggoda, tapi pada akhirnya harus kandas karena sebuah ikatan darah yang menjadi penghalang.

Secara hukum syara', mereka bukan mahram. Maka bisa saja menikah, tapi jika sedarah tentu saja mereka tidak pantas saling memiliki. Sungguh, kejam sekali takdir yang berlaku pada mereka.

"Katakan, apa rencanamu setelah ini?" tanya Aarav melepaskan dekapan dan merengkuh kedua pipi Ammara yang masih terisak.

"Aku tidak tahu, tujuanku bekerja untuk mendapatkan uang agar bisa mengobati Ibu," jawab Ammara lemah.

"Kita akan mengobatinya, aku akan membantumu dalam setiap tujuanmu," ujar Aarav dengan senyuman, bahkan ia mengelus pipi, lalu kepala Amamara.

Sakit, tentu saja menyakitkan bagi keduanya. Kala hati jatuh cinta sebagai dua insan dewasa, tapi keduanya harus bersikap seperti layaknya adik dan kakak.

Di sisi lain, Rayhan menatap dua temannya yang berlumuran darah dan mereka seperti kaku dan tidak tahu harus melakukan apa, bahkan untuk luka mereka. Keterkejutan mereka dengan amukan Ammara membuat mereka lupa akan rasa sakitnya.

"Tolong jangan tuntut gadis itu, dia benar ... itu bisa membahayakan kita." Rayhan menatap dua rekannya. "Saat ini, kadang kekuatan netizen bisa membungkam kekuasaan. Kita mungkin bisa memenangkan pengadilan, tapi jika dia buka suara ke publik, menyentuh hati netizen Indonesia yang keras dan terbawa perasaan, maka kita tidak akan ada artinya lagi."

Harry mengangguk, bagitu juga Herman pasrah dan hanya memegangi kepalanya.

Tim medis datang dan langsung membersihkan luka mereka sementara. Untuk menutupi saat keluar dari gedung ini. Bahkan mereka harus menggunakan pengamanan agar tidak ada yang masuk ke lift yang sama. Mereka berada di belakang sekuriti hingga tak terlihat oleh orang di depan pintu lift.

Keduanya dibawa dengan mobil mereka menuju rumah sakit via *basement* dalam pengawalan ketat. Tak seorang pun tahu apa yang terjadi selain pihak keamanan dan tentu sekretaris dan asisten Rayhan. Mereka diminta tutup mulut dan tidak membocorkan pada siapa pun.

Office boy yang membersihkan ruang Rayhan pun diancam untuk tidak buka suara, atau mereka dipecat dan di-*blacklist* dari semua perusahaan. Hingga mereka tak berani mengatakan apa pun saat membersihkan pecahan guci, vas bunga, buku-buku yang berserakan, bahkan layar LED komputer yang teronggok di lantai.

Rayhan sendiri masih tak percaya dengan apa yang terjadi. Ia memang membuka surat hasil tes DNA dan dokter menyatakan Ammara memiliki genetik yang identik dengannya dari berbagai hasil tes. Entah itu tes darah, air liur, hingga rambutnya. Karena itu, dokter menyatakan Ammara adalah anak biologis Rayhan.

Ia tak menyangka, hasil kenakalannya di masa muda melahirkan seorang anak gadis. Ia cemas, jika sampai Ozlem tahu, karena Aarav sudah tahu. Maka, pertengkaran dalam rumah tangganya mungkin akan dimulai.

Lelaki berusia empat puluh enam tahun itu keluar dari ruangannya dan berjalan cepat menuju ruang kerja putranya. Dia membuka pintu ruang kerja Aarav tanpa bisa dicegah sekretarisnya. Rayhan melihat Aarav tengah memeluk Ammara dengan tangis.

"Aarav, bisa kita bicara?" Rayhan berdiri di belakang lelaki yang tengah memeluk Ammara.

Keduanya saling melepaskan pelukan, menatap Rayhan yang wajahnya sedikit memar karena pukulannya.

"Untuk?" tanya Aarav.

"Banyak hal," jawab Rayhan, lalu menoleh pada Ammara yang terisak. "Aku akan bertanggung jawab pada ibumu, sebatas mengobati sakitnya dan memberikan uang bulanan untukmu. Kembalilah ke desa, Nak. Aku akan memenuhi semua hakmu."

Ammara mengangkat wajahnya dan tersenyum sinis.

"Adilkah itu untuk ibuku?" tanya Ammara dengan suara parau.

Rayhan mendekat dan menyentuh pundak putrinya dengan mata yang basah.

"Sambil memikirkan langkah apa berikutnya. Buat ibumu sembuh dulu, mengobatinya. Setelah itu baru aku bisa bicara dengannya yang sudah membaik. Agar kamu tahu, kamu tercipta dari rasa cinta kami. Meskipun aku bodoh dengan membiarkan dua temanku terlibat juga." Rayhan menggenggam pundak Ammara dengan kuat, sedangkan Aarav memalingkan pandangannya.

Kini, Rayhan beralih pada Aarav yang diam saja.

"Jagakan adikmu untukku," ujar Rayhan membuat Aarav memejamkan matanya, tanpa berani memperlihatkan wajahnya. "Mommy jangan sampai tahu dulu, dia bisa syok dan membahayakan kesehatannya. Kita akan diskusikan ini bertiga. Setelah semua tenang."

Lelaki itu akhirnya keluar dari ruang kerja putranya dengan sedikit senyuman. Ia merasa lega, karena sejauh ini masih kondusif sesuai perkiraannya. Ammara tak lagi meledak-ledak setelah bersama Aarav. Artinya Aarav mampu mengendalikan dendam di hati anak biologisnya itu.

"Itu lebih baik. Mereka tidak bisa menikah dan amarah Ammara terkendali." Rayhan tersenyum dan membuka dasi serta melonggarkan kemejanya. "Anggap saja kalian memang sedarah."

Bab 21. Patah Hati

Kaku, dua manusia itu saling diam dengan pandangan tak lagi saling mengunci. Jika kemarin getar-getar asmara begitu menggoda, meminta dituntaskan dengan hanya sekedar saling menyentuh saja, kini semua berbeda. Getaran itu menjadi rasa sakit yang sangat menyiksa.

Aarav menoleh ke arah Ammara yang masih menunduk kaku. Cincin pemberiannya masih melingkar di jari manisnya, menyisakan rasa perih yang tak mamu ia lukiskan. Menyadari wanita yang telah membuatnya bahagia hari kemarin, memberikan getaran luar biasa dan harapan yang memabukkan, ternyata adiknya sendiri.

"Aku akan carikan rumah yang nyaman untukmu," ujar Aarav memecah kesunyian. Ia berusaha kuat dengan kenyataan di hadapannya.

Ammara menoleh dan menatap wajah Aarav yang terlihat begitu terluka.

"Biarlah aku tetap di rumah Lili. Sambil memikirkan rencana berikutnya." Ia memainkan jarinya, hingga melihat cincin berlian di jarinya.

"Kamu akan menuntut Daddy?" tanya Aarav serius.

"Jika dia datang pada Ibu dan meminta maaf sesuai sumpah dan janjiku, aku akan memaafkannya. Tapi jika tidak, aku akan membuat ibumu tahu. Karena itu ketakutan terbesarnya," jawab Ammara serius.

"Ibuku pasti syok sekali, Ammara. Aku takut dia kenapa-kenapa," lirih Aarav serba salah.

"Kalau begitu, bantu aku membuat Rayhan mau menemui ibuku. Meminta maaf di kakinya, mencuci, dan mencium kakinya," balas Ammara kembali memerah matanya dan rahangnya mengeras.

"Aku akan bantu, kamu jangan khawatir." Aarav tersenyum dalam tangis. "Mintalah apa pun padaku."

Ammara menatap dengan hati yang perih. Sesungguhnya ia pun sadar, Aarav tak seharusnya menanggung kesalahan Rayhan dan menjadi alatnya membalas dendam. Namun, tidak ada pilihan lain. Bahkan ia sangat puas saat melihat Aarav menghajar ayahnya sendiri.

"Jangan nangis lagi, mulai sekarang ... kamu punya aku," ujar Aarav dengan tersenyum meskipun matanya tetap basah.

"Terima kasih," balas Ammara dan menatap cincinnya.

"Anggaplah itu hadiah dari kakak untuk adiknya." Aarav menarik Ammara ke dalam pelukannya lagi. Menangisi perasaan dan impiannya yang kandas.

Untuk beberapa saat, Ammara merasakan kenyamanan dalam dekapan itu. Selama hidupnya, ia hanya pernah dipeluk sang bibi, Rusmi, itu pun hanya sampai dia menginjak usia lima tahun. Setelah itu, dia dipaksa menjadi dewasa sebelum waktunya.

Memandikan sang ibu, menyuapinya, dan meratapi, serta bertanya-tanya kenapa sang ibu tak mengenalinya. Namun, hari ini ... dia baru merasakan lagi pelukan hangat, itu pun dari seorang lelaki yang diduga sebagai kakaknya. Meskipun kehangatan itu sedikit membangkitkan jiwa kewanitaannya yang merindukan seorang pejantan. Sebagaimana umumnya perempuan dan laki-laki dewasa.

Keduanya mengubur rasa itu, berusaha menumbuhkan kasih sayang dan cinta kasih selayaknya adik kakak. Seperti yang sering Aarav lakukan pada Amanda.

Bahkan, Aarav membiarkan Ammara tidur di sofa ruang kerjanya karena dia kelelahan setelah amarahnya memuncak. Ia pun mulai mencari rumah yang layak untuk ditinggali dirinya dan juga Ammara, berniat keluar dari rumah orang tuanya.

Namun, lingkup perumahan kadang aturannya sangat ketat untuk data kependudukan. Ia riskan jika dianggap pasangan tidak menikah, bisa menghancurkan nama baik Ammara sendiri. Karena itu, ia pun memilih mencari sebuah apartemen yang cukup berkelas untuk tempat tinggalnya.

Pandangannya menoleh ke arah Ammara yang memejamkan mata di sofa. Ia pun mendekat lagi dan mengusap kening dan rambut gadis yang ia duga sebagai adiknya juga.

"Aku akan mencari keadilan untuk kamu dan ibumu," bisik Aarav menatap wajah Ammara yang sesungguhnya selalu membuat ia bergetar hebat.

Apalah daya, keadaan memaksa keduanya harus menjadi kakak dan adik yang saling melindungi, bukan memiliki. Ia pun terus mengusap-usap kepala Ammara dengan penuh kasih sayang. Membuat Ammara membuka mata dan menatapnya dalam diam.

"Maaf, malah bikin kamu bangun," katanya dengan senyuman hangat. "Aku sudah menyewa apartemen untuk kamu tinggal di sana. Mungkin aku pun akan datang dan tinggal sesekali denganmu. Supaya aku bisa fokus menjagamu, karena kalau tinggal di rumah Lili, akan kurang nyaman jika aku terlalu sering datang."

Ammara bangkit dan duduk, menatap Aarav yang menggenggam tangannya erat.

"Kita akan berdiskusi banyak hal, termasuk soal pengobatan ibumu. Kita akan bawa dia ke Jakarta, diobati di sini supaya kamu bisa menemuinya kapan pun." Aarav menatap Ammara yang berbinar. "Kamu harus bahagia setelah ini, lalu kita pikirkan bagaimana sikap kita pada para pelaku, karena kejadian sudah sangat lama. Tidak ada saksi dan bukti, akan sangat sulit jika melalui pengadilan."

Ammara menunduk dan masih terlihat tidak ikhlas jika dimaafkan begitu saja. Karena apa yang mereka lakukan itu sangat jahat.

"Kita bisa berkonsultasi dengan orang-orang yang paham hukum. Meskipun, aku sangat takut jika Daddy terseret, maka ibuku yang akan menjadi gila juga," ujar Aarav lemah. "Mommy sanat mencintai Daddy, jadi biarlah aku yang bertanggung jawab merawat kalian berdua."

"Aku paham," ujar Ammara. "Aku hanya ingin mereka meminta maaf pada ibuku, mencium kakinya, dan mencucinya. Aku tahu, akan sangat sulit jika membawa ini ke ranah hukum. Selain aku orang miskin, juga karena minimnya saksi dan bukti. Tapi aku ingin mereka menyesal atas perbuatannya. Itu saja. Kulihat mereka tidak menyesal sama sekali, bahkan dua lelaki brengsek itu masih sempat menghina ibuku."

Urat-urat Ammara kembali mengeras dan mengencang, Aarav pun segera melembutkannya dengan mengusap kepala dan pipinya.

"Aku mengerti, karena itu kita akan diskusikan." Aarav menoleh ke arah ponselnya dan memperlihatkan ruang apartemen yang baru di sewa. "Kamu tinggal di sini, suruh temanmu membawakan pakaianmu."

"Aku akan ambil sendiri."

"Aku antar." Aarav berdiri mengambil jasny di kursi.

"Gak usah, aku masih tetap akan bekerja. Aku gak mau siapa pun tahu bahwa aku anak Rayhan Hadiningrat atau adikmu," ujar Ammara tetap tegas dan berdiri dengan tegap. "Aku kembali ke ruang kerjaku."

Aarav menatap Ammara yang meninggalkannya begitu saja. Gadis itu keluar dan mencoba menormalkan matanya yang sedikit bengkak dengan mencuci wajah di toilet. Kemudian berusaha mengatur napas sebaik mungkin, kembali ke ruang personalia dan duduk menjalankan tugasnya.

Ia terus berpikir keras, bagaimana membuat Rayhan menyadari kesalahannya. Karena dia terlihat tidak merasa bersalah sama sekali. Di sisi lain, dia pun tidak mungkin melukai Aarav kedua kali dengan menyasar ibunya. Ia benar-benar harus mencari cara agar bisa bicara berdua dengan Rayhan saja.

Gavin keluar dari ruangannya, menatap Ammara yang menunduk menghindari orang melihat matanya yang bengkak.

"Ammara, tolong ke ruang saya. Bawa berkas tadi," katanya seolah urusan pekerjaan.

Ammara pun bangkit dan menyambar kertas sekenanya, berjalan ke ruang Gavin dan masuk, lalu menutup pintu.

Gavin menoleh dan mendekati Ammara, berdiri tepat di hadapannya.

"Aku turut berduka atas apa yang terjadi," katanya dengan mengambil kertas dari tangan Ammara. "Aku akan membantu kamu, jika dibutuhkan."

Ammara mengangkat wajah dan tersenyum.

"Terima kasih," katanya lemah.

"Aku teman baik Aarav, jika dia sayang kamu sebagai adik, aku pun bisa. Ya bisa." Gavin hampir keceplosan bahwa dia pun bisa menyayangi Ammara lebih dari itu. Bahkan bisa menggantikan Aarav yang kemarin mencintainya sebagai gadis dewasa.

"Terima kasih, Pak."

"Panggil saja Gavin kalau cuma berdua. Biar lebih akrab, toh kamu adiknya Aarav, sama seperti Amanda memanggilku Gavin saja."

Adiknya Aarav, dua kata itu sedikit membuat perut Ammara mulas. Seperti ada yang mengaduk dan tak menginginkan semua itu. Namun, tidak ada pilihan lain.

"Nanti pulang aku antar, ya, mau sekali ke Senen ada urusan." Gavin menoleh ke jam dinding, karena satu jam lagi waktu kepulangan mereka.

"Memang gak papa diantar atasan?" tanya Ammara sungkan.

"Gak papa, banyak yang mau gue omongin, sih." Gavin mengacak rambut Ammara, lalu merapikannya lagi. "Tunggu gue di lobi, ya."

"Hmm, tapi ...."

"Gue tuh gak suka dibantah, lho," ujar Gavin. "Gue ngajak kamu tuh sebagai atasan. Paham?"

Ammara menaikkan sebelah alisnya, tapi dia tak punya pilihan lain selain mengangguk. Kemudian, dia keluar dari ruangan Gavin.

"*Yes*!" Dia memekik senyum. "Harus gerak cepat, kemarin gue harus ngalah sama Aarav. Jodoh emang gak ke mana, ternyata mereka adik kakak."

Gavin pun merapikan semua pekerjaannya, sebelum pulang mengantar Ammara dan mendekatinya sebagai lelaki dewasa yang jatuh cinta.

Aarav masih melamun di ruang kerjanya. Pikirannya benar-benar kacau dengan kenyataan yang terjadi di depan matanya hari ini. Masih tidak bisa dia sangka, masih seperti mimpi buruk di siang hari.

Pikirannya benar-benar buntu, tidak bisa berpikir jernih hanya untuk melihat kenyataan di depan matanya. Mengaitkan banyak hal untuk benar-benar membuktikan fakta yang masih tersembunyi. Dia terlalu kacau, terlalu sedih akan apa yang dialami Ammara, dan terlalu takut ibunya syok dengan kenyataan yang ada.

Dia pun bangkit dan berniat menemui Ammara untuk mengajaknya pulang bersama. Langkahnya cepat menuju lift, mengabaikan ayahnya yang memanggilnya. Dia tetap tak menoleh dan berdiri di depan lift.

"Kita harus bicara berdua," kata Rayhan berdiri di samping putranya.

"Jangan sok berwibawa di depanku. Kamu sudah kehilangan wibawamu di hadapanku," balas Aarav dengan memasukkan kepalan tangannya ke dalam saku celananya.

"Aarav ...."

"Aku memikirkan Mommy, bukan dirimu." Aarav menoleh dengan dingin. "Jangan pernah sakiti dia, atau menghianati dia lagi. Cukup satu orang saja wanita yang kamu hinakan, cukup satu saja ... ada wanita selain Mommy di hatimu."

Rayhan menatap putranya dengan saksama. Sepertinya Aarav mengira apa yang terjadi di antara dirinya dan ibunya Ammara terjadi saat pernikahan.

"Iya, Nak. Aku janji tidak akan menyakiti mommy-mu. Jagalah Ammara sebagai adikmu, tapi jangan sampai Mommy tahu tentangnya. Dia bisa syok dan jatuh sakit," katanya lemah. "Setelah ini, siapa pun yang akan kamu nikahi, Daddy akan setuju. Andai itu adalah Natalie juga."

Aarav menoleh ke arah lift yang terbuka. Ia pun masuk dan menutupnya dengan dingin. Meninggalkan Rayhan yang menarik napas lega. Setidaknya untuk sementara semua akan aman, sambil dia memikirkan akan memberkan apa untuk Ammara agar dia berhenti membawa dendamnya.

Tiba di lobi Aarav berjalan ke parkiran khusus dan menyalakan mobilnya, tapi tangannya langsung meraih ponsel dan hendak

menghubungi Ammara. Namun, orang yang hendak dia hubungi terlihat di depan lobi dan wajahnya masih murung.

Aarav pun tersenyum, hendak menghubunginya, tapi ia urungkan saat melihat mobil Gavin berhenti di depan Ammara dan gadis itu langsung masuk ke mobil teman baiknya itu. Melintas begitu saja setelah memberikan klakson padanya sebagai basa basi.

Perih, sakit, hatinya hancur untuk kesekian kalinya. Namun, ia tak tahu harus bahagia atau sedih dengan apa yang dilihatnya.

Bab 22. Rumitnya jadi Kakak-Adik

Mobil Gavin melaju cepat meninggalkan halaman kantor tempatnya bekerja, sedangkan Ammara menoleh ke arah lelaki yang menatap mobil dengan wajah sedih. Ia terus menoleh ke arah Aarav yang akhirnya masuk ke mobilnya.

"Kamu udah cinta belum sih sama dia?" tanya Gavin serius.

"Kenapa Pak Gavin jadi terkesan banyak bertanya urusan pribadi saya?" tanya Ammara heran.

"*Sorry*, karena kamu udah jadi adiknya Aarav, jadi gue merasa akrab."

"Saya lebih suka sebuah aku daripada gue, kok di telinga berasa kasar, ya," ujar Ammara lagi dengan menoleh ke belakang dan terlihat mobil Aarav pun keluar dari kantor. Senyum pun tak bisa ia sembunyikan, bahwa sesungguhnya dia berharap bersama Aarav, tapi juga harus membuatnya semakin membenci ayahnya.

Ammara belum puas dengan apa yang terjadi. Rasanya masih tidak adil jika membiarkan Rayhan, Herman, dan Harry bebas begitu saja tanpa hukuman apa pun. Dia harus bisa membuat mereka mengakui perbuatannya. Dari apa yang diamati tadi, ketiganya tidak terlihat merasa bersalah, justru semakin mengolok ibunya.

"Hey, melamun aja, sih?" Gavin melambaikan tangan ke wajah Ammara.

"Aku berhenti di sini, ya. Lupa ada janji." Ammara menoleh ke arah sebuah halte Transjakarta yang dilewatinya.

"Aku temani."

"Pak Gavin, saya malu sama teman-teman saya kalau jalan sama laki-laki. Maklum, saya masih gadis desa," ujar Ammara dengan lembut dan sopan.

"Oh, ya udah. Teman-temanmu nunggu di mana?" tanya Gavin.

"Kami janjian di halte Transjakarta."

"Oke," balas Gavin. Ia pun membelokkan mobilnya perlahan ke area kosong yang diizinkan berhenti sementara. Ammara pun turun dan melambaikan tangan.

"Terima kasih," katanya dengan berlalu begitu saja. Melangkah ke arah halte dan memilih sendiri agar bisa berpikir jernih untuk menuntaskan balas dendamnya.

Ia pun berdiri mematung di pinggir jalan, tidak memasuki halte, dan terus teringat kata-kata Herman dan Harry, bahwa ibunya menyerahkan kegadisan pada Rayhan, lalu mereka turut menikmatinya. Sungguh, ia merasa sakit sekali.

Hujan turun kembali dengan deras. Semua orang berlarian ke arah halte Transjakarta untuk berteduh, hanya Ammara yang berjalan ke kursi di trotoar jalan dan duduk sendirian di sana dalam hujan. Berharap amarahnya padam, atau berharap pikirannya kembali jernih untuk menuntaskan pembalasan.

Sebuah jas terpasang di kepala Ammara, lalu seorang lelaki duduk di sampingnya.

"Aarav?" Ammara menatap kakaknya.

"Kamu senang hujan-hujanan?" tanya Aarav sambil menoleh ke arah Ammara dengan senyuman.

"Supaya amarahku mereda," jawab Ammara sambil menoleh lagi pada Aarav yang mulai basah kuyup. Ia pun menarik jas dan memasangkannya untuk mereka berdua.

"Aku akan melindungi kamu," ujar Aarav dengan lembut dan menatap wajah gadis yang konon adalah adiknya.

"Adiknya nakal ya, hujan-hujanan." Ammara menahan tangis dengan napas yang tersengal.

"Iya," jawab Aarav sambi berdiri dan menuntun Ammara ke dalam mobilnya. Tak peduli basah, keduanya masuk dan duduk dengan nyaman. Kemudian mobil pun melaju meninggalkan halte dan kenangan mereka pertama berjumpa.

Terus melesat menuju sebuah apartemen yang telah Aarav janjikan. Dalam basah, keduanya memasuki apartemen dan menunjukkan identitas. Aarav menemui pengelola dan langsung diberi kunci untuk bisa memasuki apartemannya. Keduanya saling berpegangan tangan, meskipun getaran itu menyiksa, tapi mereka berusaha waras agar tak melakukan tindakan asusila.

Pintu apartemen terbuka, Aarav langsung menuju kamar dan mengambil handuk yang telah disiapkan oleh pihak pengelola. Dia sudah meminta agar disiapkan semua kebutuhan dasar karena akan datang hari ini. Setidaknya semua barang-barang yang sifatnya seperti di hotel telah tersedia.

Handuk, sprei baru, sofa yang bersih, air minum sudah disiapkan. Minus pakaian karena mereka belum mempersiapkan.

"Kenapa dengan pipimu?" tanya Ozlem menatap suaminya yang baru saja pulang, tapi wajahnya memar cukup kentara.

"Jatuh," jawab Rayhan, jelas berbohong.

"Jatuh? Sudah ke dokter? Bagaimana bisa?"

"Lantainya licin."

"Sudah dipecat petugas yang teledor itu?"

"Sudah, Sayang." Rayhan memeluk Ozlem, tapi lagi-lagi wajah Nilasari yang lugu itu muncul.

Akhir-akhir ini ketenangannya memang terganggu. Sering memimpikan Nilasari yang menangis dan menjerit saat ia melakukan tindakan bejat dengan teman-temannya. Bayangan gadis malang itu menghantui diiringi wajah Ammara yang penuh dengan kebencian.

Ia pun tidak tahu, akan seperti apa setelah ini. Pikirannya terus bekerja untuk membuat Ammara kembali ke desanya dan menutup dendam. Namun, ia pun harus menyembunyikan semua ini dari istrinya.

"Akhir-akhir ini kamu kamu selalu melamun, pantas jatuh sampai memar begini." Ozlem mengoleskan salep untuk menghilangkan memar di wajah suaminya yang masih tampan dan gagah di usianya yang ke-46. Ozlem sendiri sudah berusia 51 tahun, lebih tua lima tahun dari

suaminya. Namun, ia masih terlihat cantik dan segar karena perawatan paripurna.

"Iya, mungkin aku butuh istirahat sejenak di rumah. Perusahaan bisa dipegang Aarav sementara, aku sangat lelah," katanya dengan menatap wajah istrinya, berusaha menyingkirkan bayang-bayang wajah Nilasari dengan menatap lekat wajah Ozlem yang tentu saja jauh lebih cantik.

"Kita liburan?" tanya Ozlem mesra dan manja.

"Kurasa begitu, besok aku akan urus beberapa pekerjaan sebelum pergi. Kamu atur ke mana kita akan bulan madu."

"Bulan madu?" kekeh Ozlem dengan rona merah jambu menghias wajah putihnya.

"Ya, aku butuh suasana baru saat bersamamu." Lelaki itu melepas kemeja dan mulai menarik tangan istrinya agar menyentuh dadanya.

"Aku bahagia sekali, tidak salah pilih suami. Kamu begitu mencintaiku dan memujaku padahal ... aku tidak lagi muda, lebih tua darimu."

"Hey, kenapa membahas itu? Aku tidak sedang membahas usia. Justru aku selalu jatuh cinta dan semakin jatuh cinta padamu." Rayhan menarik istrinya ke dalam dekapan, kembali merajut kisah manis mereka yang sudah jarang terjadi karena sibuk dengan pekerjaan.

Sekuat apa pun Rayhan melupakan Nilasari, ia semakin mengingat dan semakin merasa besalah pada wanita itu. Semakin ingat bagaimana amarah Ammara ketika menghajar Harry dan Herman. Bahkan ia lolos dari amukan gadis itu karena mengaku saling mencintai dengan Nilasari.

Ia pun menjauh dari Ozlem dan berkeringat dingin.

"Kamu sakit, Sayang?" Ozlem panik dengan keadaan suaminya yang tak biasanya, saat tengah bermesera justru seperti orang kesakitan dan berkeringat dingin, bukan lagi panas.

"Sepertinya aku kurang sehat, maaf," katanya dengan menyentuh pipi istrinya.

"Tidak, istirahat saja. Kita bisa mencobanya lain waktu. Atau sebaiknya panggil dokter?" Ozlem menatap Rayhan yang menggeleng dan menuju kamar mandi.

Namun, lagi-lagi bayangan kemarahan Ammara yang sangat luar biasa di matanya kembali hadir. Gadis itu benar-benar berbeda dengan gadis umumnya. Ammara selama ini stabil, tak terlihat memiliki dendam, begitu santai mengatur strateginya. Begitu sabar mendekat ke arahnya. Hingga benar-benar bisa mengusik dirinya.

"Dia anak yang berbahaya. Aku harus bisa mengendalikannya," gumam Rayhan, "jika kubiarkan menikah dengan Aarav, Ozlem akan bertanya kenapa dan bagaimana. Ammara pun pasti akan mengatakan siapa dirinyaa. Tapi, bagaimana caraku mengendalikan dia?"

Ia pun mengusap wajah dan terus berpikir keras.

"Haruskah kubuat dia melakukan kesalahan yang sama dengan ibunya? Terjerumus pada lembah dosa bersama seorang lelaki?" gumam Rayhan lagi. "Tapi tidak mungkin Aarav. Aku harus cari laki-laki lain yang bisa mengendalikan gadis itu."

Rayhan menarik napas panjang dan dalam. Ia pun memegangi dadanya yang terasa berdebar cepat setiap kali mengingat anak biologisnya itu. Ia juga baru sadar, Aarav tidak pulang dan tidak ada kabar di mana.

"Apa dia bersama Ammara?" gumamnya lagi dengan cemas. "Sejauh ini mereka aman sebagai adik kakak."

Aarav masuk kembali ke apartemen dengan membawa gaun untuk Ammara dan juga baju untuknya, yang dia beli di sebuah butik di lantai bawah. Lelaki itu jarang melibatkan aisten pribadinya untuk urusan pribadi, hanya untuk pekerjaan.

Matanya menangkap gadis yang tengah menatap gelap malam dari kaca. Pakaiannya masih basah, hanya handuk ada di kepalanya. Aarav pun menyunggingkan senyuman dan mendekat.

"Aku bawa baju ganti untukmu," katanya membuat Ammara menoleh dan menatap gaun yang dia bawa.

"Aku bisa pulang."

"Kita harus bicara." Aarav menatap adiknya dengan serius.

"Bicara apa? Aku hanya butuh bicara dengan ayahmu."

"Ayah kita?" tanya Aarav dengan pedih.

"Aku tak pernah sudi mengakui dia sebagai ayahku," jawab Ammara.

"Tapi kamu darah dagingnya, sama sepertiku." Aarav mendekat dan melepas handuk di kepala Ammara, lalu memakaikannya ke badan sang gadis. "Berdamailah, dan fokus pada penyembuhan ibumu."

Ammara menatap Aarav yang tak mendukung jalan pikirannya. Ia pun tersenyum dan mengangguk lemah.

"Aku ganti baju dulu." Ammara mengambil gaun dari tangan Aarav dan melangkah ke dalam kamar. Sementara itu, Aarav mengusap wajahnya dengan berat.

Pintu kamar kembali terbuka, menampilkan sosok penuh pesona dengan putih kesukaan pemberinya. Aarav pun menatap tanpa berkedip, apalagi saat Ammara mendekat ke arahnya dengan senyuman dan rambut yang tergerai dalam keadaan basah.

Sakit, pesona Ammara menyiksanya, tapi tak mampu dia miliki. Segala pemujaan keluar dari hatinya, tapi percuma karena tak mungkin memilikinya.

"Siapa pun lelaki yang menjadi suamimu, adalah lelaki beruntung," ujar Aarav menatap Ammara yang menatap padanya dengan senyuman manis. "Aku cemburu, tapi aku akan memberikan laki-laki terbaik untukmu."

Ammara menatap Aarav yang terlihat menangis dan menunduk.

"Aku belum bisa mengendalikan perasaanku, aku masih mencintaimu bukan sebagai kakakmu," isak Aarav membuang pandangan ke arah belakang.

"Kalau begitu, biarkan aku pergi." Ammara menatap dengan air mata yang sama.

"Tidak, tetaplah di sini ... supaya aku terbiasa mengenalimu ... sebagai adikku." Aarav mendekat mengusap kepala Ammara. "Kamu adikku."

Suaranya bergetar saat mengatakan itu.

"Sebaiknya kita berjauhan, aku takut kita mengulang kesalahan orang tuaku ...." Ammara melepaskan tangan Aarav dari kepalanya.

"Tidak, aku pasti menjagamu." Aarav tersenyum dan mengacak rambut Ammara seperti pada adiknya. "Lusa kita akan kembali ke desamu, kita obati ibumu. Supaya segera sembuh, bagaimana?"

Ammara terdiam, karena sesungguhnya dia ingin membawa Rayhan bersamanya ke hadapan ibunya, bukan Aarav.

"Bisakah aku meminta bantuanmu, Kak Aarav?" tanya Ammara dengan manis.

Namun, sukses membuat hati Aarav semakin porak poranda.

"Katakan ...." Aarav menjawab dengan lirih.

"Aku ingin membawa ayahmu menemuiku ibuku. Bisakah bantu aku?" tanya Ammara dengan manis dan membuat Aarav menatap dengan wajah tak terbaca.

"Apa imbalannya?" tanya Aarav menatap dagu Ammara yang semakin menggoda.

"Apa maksudnya?" Ammara menatap mata Aarav yang fokus pada dagunya saja.

Bab 23. Kebersamaan yang Menyakitkan

Detik ini seakan indah, akan tetapi sedikit menyeramkan. Itu yang dipikirkan Ammara ketika tangan Aarav menyentuh dagunya dan jarak keduanya sangatlah dekat.

"Apa kamu lupa?" tanya Ammara menatap mata yang tiba-tiba sayu itu.

Aarav memejamkan matanya, menyadari apa yang terjadi adalah kesalahan besar. Keinginannya adalah sebuah kesalahan fatal.

"Aku akan pulang, aku tidak bisa bersama dengan orang yang akan merusak hidupku."

"Tunggu! Dengar dulu ... aku hanya sedang menguji perasaan kita, supaya cinta ini berakhir." Aarav mengalihkan tangannya ke atas kepala Ammara, mengusapnya dengan lembut dan tersenyum.

"Jagalah aku, supaya orang-orang menghormatiku meskipun tiga orang itu menghinanya," isak Ammara menatap Aarav yang kini mehan kedua pipinya.

"Apa yang mereka katakan? Ceritakan, agar hatimu lega." Mati-matian ia menjadi seorang kakak, meskipun detik demi detik menyiksanya.

"Belajarlah dari kesalahan Rayhan, ibuku mencintainya ... tapi dia merusaknya. Bahkan mengajak kedua temannya. Bahkan tadi masih sempat menghina ibuku, seolah ibuku lah yang murahan dan layak mereka perlakukan demikian," papar Ammara dengan air mata yang membanjiri pipinya.

Aarav menatap wajah Ammara yang rapuh detik ini, padahal tadi terlihat kuat dan tegar. Mungkin ia terluka, butuh perlindungan. Namun, tidak adanya tempat mengadu membuat ia menjadi kuat tapi keras hati.

"Ibuku mungkin salah, menyerahkan kehormatannya pada ayahmu. Tapi seharusnya dia menjaga itu, melindunginya, bukan membaginya pada teman-temannya."

Aarav menggeleng mendengar semua pemaparan Ammara tentang apa yang terjadi sebelum dia datang. Gadis itu terus mengisahkan bagaimana busuknya Herman, Harry, dan juga ayah mereka sendiri, Rayhan. Tidak ada gurat penyesalan di wajah mereka, padahal tahu korbannya sampai depresi dan diangap gangguan jiwa.

"Aku ingin membalas mereka bertiga," ujar Ammara menatap jauh ke depan, ke arah jendela. "Satu hal yang membuatku tidak melukai ayahmu adalah ... karena kamu."

Aarav menunduk dan mengerti betapa luka dan kebencian Ammara sangat besar. Namun, ia berhasil melembutkan dengan cintanya.

"Jauhi aku, karena tujuanku adalah dendam. Kali ini bukan hanya pada ayahmu, tapi juga pada dua orang itu. Aku gak akan tinggal diam dengan penghinaan mereka pada ibuku. Entah itu di masa lalu, atau hari ini." Ammara mengepal kuat dan menahan isakan.

"Bagaimana caranya?" Aarav menarik tangan Ammara. "Dendam tidak akan menyelesaikan semuanya. Yang ada kamu pun terbakar. Fokuslah pada kesembuhan ibumu, itu lebih penting."

"Rasanya tidak adil jika para penjahat hidup tenang dan bahagia, tidak adil!"

"Aku paham. Tapi, bukankah dunia adalah surga bagi mereka? Dan kelak, mereka akan menuai balasannya dari Tuhan secara langsung." Aarav menahan kedua pundak Ammara dengan kuat. "Lepaskan dendammu, fokus pada masa depan dan kesembuhan ibumu. Biarlah Tuhan yang membalas kejahatan mereka."

"Kamu takut ibumu terluka?"

"Bukan," jawab Aarav dengan menggeleng. "Aku takut kamu terbakar api dendammu sendiri. Aku ingin kamu bahagia, menemukan lelaki yang tepat. Melewati kehidupan ini dengan indah. Meskipun bukan denganku."

Ammara menunduk tajam. Tentu saja ia juga memiliki harapan seperti itu. Namun, faktanya?

"Dua puluh kali aku gagal menikah. Ditolak karena nasabku jatuh pada seorang wanita yang dianggap gangguan jiwa. Seperti seorang gadis tak bernasab," katanya dengan terisak pada akhirnya. Luruh ke lantai dan duduk dengan menunduk. Isakannya kian terdengar, air matanya berjatuhan ke lantai.

Aarav menunduk dan menariknya ke dalam pelukan. Kemarin, ia berharap jadi lelaki ke dua puluh satu yang akhirnya berhasil menikahi Ammara. Memberikan kebahagiaan untuk wanita yang sangat dia kagumi dan cintai. Namun, takdir mempermainkannya. Mereka dinyatakan adik kakak sedarah, meski tak satu nasab.

"Akan datang lelaki yang akan menerimamu apa adanya," bisik Aarav, tentu saja lagi-lagi dengan hati yang tersayat.

"Semua lelaki itu menerimaku, tapi tidak dengan orang tua mereka." Ammara memejamkan mata dengan nyaman dalam dekapan Aarav.

"Setelah ini pasti ada, karena sekarang ada aku ... kakakmu." Aarav memejamkan mata, sedangkan Ammara membuka matanya.

Gadis itu menaruh dagunya di pundak Aarav, dekapan itu kian erat. Dekapan kasih sayang dari seorang kakak untuk adiknya yang butuh perlindungan dan cinta.

Waktu menunjukkan pukul sebelas malam. Ammara sudah terlelap di tempat tidur nyaman dengan selimut putih yang menutupi tubuhnya. Ia kelelahan setelah semua yang terjadi. Ia pun sedikit nyaman ketika tahu ada Aarav yang akan selalu melindunginya. Ia percaya, Aarav tidak akan merusaknya.

Aarav juga yang mengantarnya ke dalam kamar, memakaikan selimut, dan mengusap-usap kepalanya hingga dia terlelap. Seperti penjagaan seorang kakak pada adik perempuannya, melindungi dan memberikan kenyamanan. Meskipun sesungguhnya menyakiti hati keduanya.

Mata itu menatap sang gadis yang terlelap dan begitu lena memeluk guling. Ia pun mengusap rambut Ammara untuk terakhir kalinya malam ini. Kemudian melangkah keluar kamar, melepaskan pakainnya yang masih basah dan duduk di sofa sambil menatap langit yang gelap, tapi berbintang.

Ponselnya bergetar sejak tadi, tapi dia abaikan. Meskipun, tangan itu akhirnya meraihnya dan melihat rentetan panggilan tak terjawab dari ibunya, adiknya, dan Gavin.

Orang yang pertama dia hubungi adalah ibunya.

"Mommy mencemaskanmu, kenapa tidak pulang?" tanya Ozlem serius.

"Aku menginap di apartemen, berencana ingin mandiri."

"Apa?"

"Aku ingin menenangkan pikiran, Mom. *Please*, berikan aku waktu untuk menjadi diriku sendiri," pinta Aarav lembut.

"Apa kamu bertengkar lagi dengan Daddy?" tanya Ozlem, terus memberondong dengan pertanyaan.

"Aku telepon lagi nanti. Tidurlah, ini sudah malam."

"Daddy sakit."

Aarav terdiam.

'Sakit? Pasti hanya karena rasa bersalah dan ketakutan dengan Ammara.'

"Besok aku pulang, sekarang aku lelah, Mom." Aarav mematikan panggilan dan mengirim pesan pada dua adiknya.

> Aku di apartemen, baru saja menyewanya sementara. Sedang mencari untuk tempat tinggal. Aku sudah hubungi Mommy.

Setelah itu dia menghubungi Gavin. Lelaki yang tengah melamun sejak tadi di kamar apartemennya yang mewah.

"Buddy ...." Gavin menyapa lebih akrab, karena di luar kantor.

"Aku benar-benar patah hati," ujar Aarav dengan lemah.

"Aku paham, tapi ... kamu harus melindunginya. Kamu kakaknya, harus menguatkan dia. Jujur, aku masih syok dengan apa yang terjadi tadi siang." Gavin mengusap pipinya dengan tarikan napas berat.

"Aku hampir gila," balas Aarav dengan mata terpejam, "aku mencintainya, tapi dia adikku. Haruskah aku titipkan padamu? Tapi pasti hatiku hancur tak berwujud."

Gavin terdiam, tak merespon apa pun. Ia memejamkan mata untuk beberapa saat, membayangkan senyum manis itu, tawa lepas itu, dan juga dagu yang indah terbelah. Serta mata dan rambut indah Ammara.

"Aku akan menjaganya, aku akan melindunginya, aku akan menyampaikan cintamu padanya, melalui cintaku." Gavin tersenyum pasti.

Di tempat lain, Aarav menggigit bibirnya dengan kuat. Merasakan perih dan sangat sakit, karena ternyata Gavin menyambut dengan penuh keseriusan, artinya lelaki itu memang memiliki cinta yang sama untuk Ammara sejak semula.

"Ya," balas Aarav singkat dan terlambat. Membayangkan Ammara menjadi milik orang lain seperti ada hantaman batu besar di kepalanya. Seperti diremas ulu hatinya, seperti dihantam bertubi-tubi di tubuhnya.

Gavin tersenyum. *"Boleh aku panggil kakak?"* godanya dengan mengusap wajah.

"Jangan mimpi!" balas Aarav. "Adikku belum tentu mau padamu."

"Dia pasti menerimaku. Aku akan membuatnya jatuh cinta padaku. Jangan khawatir, Kakak." Gavin tertawa dan menaruh keningnya ke kaca di jendela.

"Aku benci mendengarnya," gumam Aarav dan mematikan telepon. "Ammara ... apa aku bisa melihatmu dengan lelaki lain?"

Aarav memejamkan mata, ia terus menguatkan hatinya agar bisa menerima kenyataan di depan matanya. Namun, hingga waktu menunjukkan pukul dua malam, ia tetap tak bisa terlelap. Rasa sakit, rasa

tidak percaya, rasa kecewa, dan semua rasa yang menusuk-nusuk hatinya telah membuat ia tak mampu memejamkan mata.

Dua lelaki korban Ammara masih dalam perawatan rumah sakit. Keluarganya jelas panik dengan apa yang menimpa kepala keluarga mereka. Namun, Herman dan Harry menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya dari keluarga mereka. Mengarang cerita, bukan untuk melindungi Ammara, tapi melindungi kebusukan mereka sendiri.

Harry memiliki anak yang masih kuliah dan SMA, sedangkan Herman memiliki anak yang masih SMA, SMP, dan SD. Mereka semua mendengarkan cerita palsu sang ayah yang jadi korban pemukulan orang tak dikenal, begitu pengakuannya.

"Apa pelakunya sudah ditangkap polisi?" tanya anak Harry yang masih kuliah.

"Sudah, kalian jangan cemas."

"Syukurlah." Gadis itu tersenyum manis dan menoleh pada ibu mereka yang terlihat cemas.

Kania, adalah putri dari Harry yang masih kuliah di semester akhir. Dia berteman baik dengan Amanda juga. Satu jurusan dan satu angkatan. Keduanya adalah gadis idola di kampus, karena selan kaya juga cantik jelita.

Kania sempat menyukai Aarav, tapi tidak pernah mendapatkan respon dari lelaki itu. Bahkan dia sering meminta Amanda menjodohkannya pada sang kakak, tapi Aarav tidak pernah peduli dan mengabaikan adiknya.

"Halo, bokap lu kena amukan orang gila juga gak?" tanya Kania pada Amanda.

"Enggak sih, cuma bilang jatuh dan pipinya memar."

"Kok aneh, ya. Papa sama sama Om Herman sampai babak belur lho."

"Masa, sih? Kok, bisa?"

"Katanya dipukuli orang gila pas lagi *meeting* di restoran terbuka. Aneh sih memang, masa orang gila bisa masuk area privat gitu." Kania duduk di ruang tunggu rawat inap.

"Akhir-akhir ini Daddy memang aneh, sering melamun. Mungkin gak sih kalau mereka bertiga berkelahi?" tanya Amanda penasaran. *"Apalagi Kak Aarav juga memilih keluar dari rumah dan tinggal di apartemen. Makin bingung aja gue sama keadaan ini."*

"Wah, serius Kak Aarav tinggal di apartemen? Minta alamatnya, dong." Kania berbinar.

"Gue juga belum tahu, dia gak balas-balas. Lagi bete kali sama Mommy juga Daddy, beberapa kali ditentang tiap naksir perempuan."

"Eh, udah putus kan sama Natalie? Aku ada kesempatan lagi, dong." Kania berbinar dan tersenyum lebar.

"Huh, udah ya. Dah malam, besok kita bahas pas di kampus. Datang pagi, biar bisa gosip ria."

"Siip, aku sampai jam tujuh, deh."

"Oke, *see you*," tutup Amanda meskipun dia heran, kenapa ayahnya memar dan dua orang sahabatnya sampai babak belur masuk rumah sakit.

Ia pun menghubungi asisten Aarav dan menanyakan di mana kakaknya menginap. Sang asisten memberikan alamat apartemen tuannya, tapi tidak tahu nomor ruangan yang ditinggalinya. Amanda pun memutuskan akan menemui kakaknya esok pagi bersama Kania.

Keduanya bertemu di depan kampus dan langsung menuju Dimond Pallace Apartment & Privat Living, dengan harapan dapat bertemu dengan Aarav. Keduanya mengobrol dan mempertanyakan keanehan yang ada pada keluarga mereka, hingga tiba di lobi dan tidak bisa masuk, hanya menunggu di lobi.

Di sisi lain, Ammara sudah bangun sejak pagi dan menatap Aarav yang tertidur di sofa. Padahal di apartemen ini ada tiga kamar lainnya. Namun, Aarav malah tertidur di sofa. Ia pun mendekat dan menyentuh pundak kakaknya itu.

Aarav membuka mata dan menarik tangan Ammara sampai hampir bertabrkan wajah keduanya.

"Maaf, aku pikir ... siapa." Aarav melepaskan tangan Ammara dan bangkit dari sofa. Ia pun melangkah ke kamar yang lain, membersihkan diri dan mandi di sana. Mendinginkan tubuh yang sempat panas saat disentuh oleh Ammara.

Setelah rapi, dia menemui Ammara yang sudah memakai pakaian kemarin yang sudah kering.

"Aku akan pulang ke rumah Lili dulu, baru ke tempat kerja. Sudah izin sama Gavin akan masuk agak siang."

"Aku antar."

"Gak usah, pulanglah. Aku butuh menyendiri."

"Aku gak akan biarkan kamu sendirian, Ammara. Ayo," katanya menuntun tangan Ammara dan keluar dari ruang apartemen menuju lift. Keduanya saling diam, hingga keluar dari lift dan melintas di lobi.

Amanda menoleh dan menatap terkejut, melihat kakaknya menggandeng seorang wanita.

"Pacarnya yang baru? Tinggal seatap di apartemen?" tanya Kania melebarkan mata.

Amanda membisu, karena dia tidak pernah menyangka kakaknya tinggal dengan seorang wanita.

Bab 24. Efek Kehadiran Ammara

Kita samperin," ujar Kania.

"Jangan. Aku mau tahu siapa perempuan itu, kita ikuti saja," cegah Amanda menatap kakaknya yang menuntun mesra Ammara menuju keluar lobi dan mobil mereka telah tersedia di sana.

Aarav terlihat membukakan pintu penumpang depan, lalu menutupnya. Ia sendiri berputar ke depan dan pintunya dibukakan petugas parkir yang tadi membawa mobilnya, lalu melaju meninggalkan area naik turun penumpang.

Amanda dan Kania pun segera ke parkiran dan melajukan mobilnya, mengikuti ke mana mobil Aarav bergerak dan menuju. Mereka terus menguntit hingga tiba di daerah Pasar Senen, terlihat gadis itu turun dan melambaikan tangan pada Aarav yang melajukan mobilnya lagi, meninggalkan Ammara yang berjalan ke arah gang.

"Kok *feeling* gue jelek, maksud gue ... apa dia cewek panggilan dan kakak lu make dia?" tanya Kania menatap Amanda yang menggeram kesal.

Ia pun melajukan mobilnya hingga ke dekat Ammara yang tengah berjalan sambil menatap lurus. Ia tak sadar sebuah mobil menyerempet dirinya hingga terjatuh, beruntung ada tiang pedagang, Ammara menahan tubuhnya ke sana.

Kondisi jalanan yang padat membuat mobil Amanda tertahan dan tak melaju cepat, Ammara pun mengambil batu dan melemparkannya sekuat tenaga ke arah mobil mewah tersebut.

Suara retakan kaca membuat Amanda dan Kania terkejut. Amanda pun turun dengan penuh amarah dan mendekati Ammara yang bersiap menghadapi kemarahan.

"Sialan!" teriak Amanda hendak menampar Ammara.

Namun, dengan cepat gadis itu menahan tangan Amanda dan menahannya.

"Bukannya minta maaf karena udah nyerempet main kabur saja," omel Ammara menatap tajam.

"Lu gak tahu sedang berurusan sama siapa," ujar Kania menatap tajam Ammara yang masih menahan tangan Amanda.

"Tentu saja aku tahu. Amanda Hadiningrat, iya kan?"

"Ada hubungan apa lu sama kakak gue?" tanya Amanda mengibaskan tangan Ammara, agar terlepas dari cengkraman tangannya.

"Pengan banget sih aku kasih tahu, tapi takut kamu kaget. Mending kamu tanya dia langsung," jawab Ammara dengan santai.

"Jangan mimpi bakal jadi menantu keluarga kami, perempuan terhormat seperti Natalie dan yang lain saja gagal jadi menantu Hadiningrat, apalagi seorang perempuan murahan seperti kamu. Yang bisa disewa ke apartemen privat untuk semalam." Amanda menatap sinis Ammara yang tersenyum manis.

"Andai tubuh kita bisa dicek sidik jarinya, mungkin di tubuhmu itu jauh lebih banyak sidik jari mantan-mantan pacarmu daripada sidik jari lelaki di tubuh gue, kecuali Aarav doang." Ammara hendak berlalu, tapi ditahan lagi oleh Amanda.

"Oh, jadi lu cuma menyerahkan diri lu sama kakak gue? Pinter banget, sayang tetap gak akan bisa masuk keluarga Hadiningrat." Amanda meninggalkan Ammara yang tersenyum puas melihat gadis itu akhirnya datang sendiri padanya.

"Bersiap saja untuk menangis, seperti yang terjadi pada kakakmu," ujar Ammara sambil meninggalkan tempat itu dan masuk ke gang.

Amanda menoleh dan mencerna kata-kata Ammara barusan. '*Bersiap saja untuk menangis, seperti yang terjadi pada kakakmu?*'

"Apa maksud dia?" tanya Amanda.

"Udah, kita tanya Kak Aarav saja." Kania menarik Amanda karena suasana mulai ramai.

Suasana rumah terasa berbeda ketika Aarav tiba dan masuk dengan wajah muram. Bahkan ia hanya mencium Ozlem dan mengabaikan ayahnya yang masih memar akibat tinjunya.

"Semalam di mana?" tanya Ozlem menatap putranya.

"Aku berencana membeli apartemen dan tinggal mandiri. Usiaku sudah 30 tahun, sudah pantas lepas dari orang tua dan mulai belajar menjadi kepala keluarga." Aarav menatap ibunya yang menggeleng. "Mom, aku bukan bayi yang bisa terus kamu peluk. Hidupku, cintaku, bukan komoditas bisnis. Mungkin Mom dan Dad bisa saling jatuh cinta dengan pernikahan bisnis ini, tapi tidak denganku."

Aarav menatap Ozlem dan menggenggam kedua tangannya. Ia berusaha meyakinkan ibunya untuk lepas dari ikatan yang sangat menyesakkannya ini.

"Seorang anak lelaki, seberapa pun usianya, tetap milik ibunya."

"Tapi dia akan memiliki tanggung jawab pada anak dan istrinya. Mommy ingin aku tetap di sini dan tidak bahagia? Menikahi wanita yang mungkin membuatku terpuruk setiap waktu? Apa Mommy menyayangiku?" tanya Aarav dengan menatap manik ibunya yang basah.

"Aarav, Mommy hanya berpikir ... lebih tau apa yang terbaik untukmu."

"Itu saat aku kecil hingga remaja, Mom. Sekarang aku sudah bisa menentukan mana yang baik dan buruk, mana yang pantas untukku." Aarav mencium kedua tangan ibunya.

"Secinta itu kah sama perempuan bar-bar yang bahkan berani mecahin kaca mobilku, Kak?" Amanda muncul dari balik pintu utama, mengejutkan semua orang.

"Apa maksudmu?" tanya Aarav bingung.

Amanda mengeluarkan ponsel, memperlihatkan foto Aarav yang menggandeng Ammara di apartemen. Kemudian foto saat Ammara memasuki gang setelah bertengkar dengannya.

"Perempuan baik macam apa yang bisa diajak nginap di apartemen berdua sama laki-laki tanpa ikatan?" tanya Amanda dengan tajam, menatap Aarav yang menoleh pada Rayhan yang panik.

"Kenapa dia bisa pecahin kaca mobil kamu?" tanya Aarav. "Kamu apakan dia?"

"Gak aku apa-apain, tanya aja sama Kania."

"Bohong! Kamu apakan dia?" Aarav meninggi dan menarik lengan adiknya. "Kamu apakan dia?"

"Demi perempuan murahan itu Kakak jadi sekasar ini padaku?" Amanda menatap dengan mata yang basah. Sementara itu, Aarav melepaskan tangannya dari lengan Amanda.

"Tunggu, apa ini? Kenapa kalian jadi aneh seperti ini? Ada apa?" teriak Ozlem menatap anak-anaknya, lalu pada Rayhan yang sedikit salah tingkah.

"Kita bicara dengan tenang, ayolah. Aarav, kendalikan amarahmu," ujar Rayhan penuh permohonan pada putranya, untuk menyembunyikan fakta yang ada.

Rayhan benar-benar tidak menyangka, gadis itu mampu mengubah keadaan keluarganya yang harmonis menjadi sedikit tegang. Padahal dia belum muncul secara keseluruhan, baru pada Aarav dan dirinya saja. Bisa dibayangkan jika Ammara sudah benar-benar muncul ke hadapan Ozlem nantinya, maka kehancuran keluarga Hadiningrat di depan mata.

"Sayang, cobalah beri kesempatan pada Aarav untuk memilih calonnya sendiri. Dia yang akan menjalani pernikahannya, bukan kita. Dulu, kita dijodohkan dan akhirnya saling jatuh cinta, tapi belum tentu terjadi pada putra kita," papar Rayhan akhirnya mengambil alih bicara. "Amanda, biarkan kakakmu dengan siapa pun, dia sudah dewasa. Kamu gak berhak mengatur hidupnya, justru kamu yang harus patuh padanya sebagai adik perempuan."

Aarav tertawa sinis mendengar kebijakan sang ayah yang mendadak bijak dan memperdulikan dirinya. Padahal, selama ini dia sangat keras padanya dan selalu menentang apa pun permintaan Aarav soal perempuan pilihannya.

"Nak, siapa pun yang kamu cinta, bawalah ke rumah dan kenalkan pada kami." Rayhan menepuk pundak Aarav yang menatap tajam padanya.

Sungguh, ia sangat muak dengan sang ayah. Aktingnya manis sekali untuk menutupi masa lalunya dan penghianatannya, itu di mata Aarav. Namun, ia pun tak bisa membongkar karena takut ibunya terluka.

"Ini keputusanku sebagai kepala keluarga," katanya meraih pinggang istrinya dan menatapnya manis, "percayalah, kita mungkin beda dengan anak-anak kita. Aarav pasti membawa menantu yang pantas untuk keluarga ini."

Rayhan menoleh pada Aarav yang langsung membalikkan badan dan menaiki anak tangga menuju kamarnya. Ia benar-benar frustasi dengan keadaan yang ada. Apalagi dia seperti tergila-gila pada adiknya sendiri.

Ia pun mengurung diri dan tidak berniat datang ke kantor hari ini. Menyerahkan semua tugasnya pada sang asisten dan memilih merenung sendirian di dalam kamar. Setelah puas, ia mengemasi pakaiannya dan bersiap tinggal dengan Ammara di apartemen.

"Aarav," panggil Rayhan.

"Aku mengambil tanggung jawabmu, jangan hentikan aku." Aarav menatap dengan tajam. "Aku tidak mau Mommy terluka karena penghianatanmu, biarlah aku bertanggung jawab atas dirimu dengan melindunginya, agar kamu tetap baik di mata Mommy."

Rayhan menatap putranya dengan senyuman dan rasa bangga.

"Terima kasih, Nak. Daddy, janji, tidak akan menyakiti ibumu lagi. Buatlah Ammara kembali secara baik-baik, agar keluarga kita kembali seperti semula," bisik Rayhan dengan memeluk Aarav.

Ia menatap kepergian putra kebanggannya itu dengan pasrah. Dengan harapan kehidupan dan rumah tangganya tetap berjalan seperti sedia kala. Sambil mencari cara agar Ammara mereda amarahnya dan mau menuruti keinginannya. Kembali ke desanya.

Ammara masuk lebih siang, matanya melirik ke arah parkiran khusus, tidak ada mobil Aarav di sana. Ia pun memasuki kantor dan menempelkan kartunya ke daftar absen, lalu berjalan ke arah lift seperti biasa.

Pintu lift terbuka, ia pun masih diam di pojokan dengan pikiran yang terus berkelana. Hingga terbuka lagi, ia masih tetap menatap kosong. Kemudian masuk ruang kerjanya dan diberi tahu oleh temannya kalau tugasnya sudah ada di meja.

Ammara mengangguk dan memulai pekerjaannya, fokus meskipun dengan sejuta kegalauan dalm hatinya. Tangan dan matanya terus ke data di layar dan di kertas di sampingnya. Hingga tidak sadar bahwa Gavin sudah berdiri di sampingnya.

"Sudah makan?" tanya Gavin membuat semua orang menoleh ke arah mereka.

"Iya, Pak?" Ammara mempertegas bahwa mereka di ruang kerja.

"Kenapa? Aku tanya kamu sudah makan belum?" tanya Gavin dengan senyuman hangat, membuat beberapa staff di ruangan itu saling berbisik.

"Sudah," jawab Ammara singkat dan pelan.

"Makan di siang di luar, yuk. Ada yang mau aku omongin," katanya cuek dan seperti tengah mengumumkan bahwa dia dan Ammara ada sebuah hubungan istimewa.

"Tapi saya biasa makan sama di kantin dan ini masih banyak pekerjaan."

"Kamu mau bantah permintaan atasan?" Gavin berpangku tangan.

Ammara memejamkan mata dan membuka sambil tersenyum. "Yang lain ikut, Pak?" tantangnya dengan senyuman manisnya.

"Hmmm," gumam Gavin menoleh ke arah para karyawan di ruangan itu. "Mbak, pesan makanan untuk semua staf," ujar Gavin pada sekrterisnya.

"Siap, Pak." Wanita itu tersenyum paham, bahwa atasannya tengah jatuh cinta pada salah satu staf di ruangan itu.

Ammara pun bangkit dan menoleh pada teman-temannya yang mengacungkan jempol. Ia pun tertawa dan menatap Gavin dengan santai, bukan lagi seperti pada atasannya.

"Hai, Bunga, primadona desa," gumam Gavin menyanyikan sebuah lagu dangdut lawas.

"Ya ampun," kekeh sekretarisnya diikuti tawa staf yang lain. Bahkan mereka bergosip pasca kepergian Gavin dan Ammara.

"Apa, Aarav yang meminta Anda melakukan ini? Jujur aku tidak nyaman." Ammara berjalan di sisi belakang Gavin, menolak sejajar.

"Memang kenapa?" tanya Gavin menoleh dan menatap Ammara yang menunduk. "Kalian adik kakak, aku hanya mau menyelematkan kalian supaya gak terjerumus pada pernikahan sedarah."

Ammara tersenyum dan mengangkat wajah.

"Itu berlebihan, aku tidak pernah berpikir akan menikah dengannya."

"Tapi dia iya, karena aku akan aku cegah. Supaya tidak terjadi, karena aku lebih dulu jatuh cinta padamu sebelum Aarav. Aku sudah tertarik padamu sejak pertemuan pertama, sedangkan kamu dan Aarav masih musuhan kan akibat tabrakan itu?" Gavin menoleh ke lift yang bersuara, menandakan akan terbuka pintunya. Dia pun meraih tangan Ammara dan menarik ke dalam lift, di mana Rayhan pun ada di sana.

"Tuan Rayhan? Maaf, saya pikir kosong," ujar Gavin mundur lagi, sedangkan Ammara membuang pandangannya.

Rayhan hanya tersenyum, pintu lift pun tertutup lagi.

"Gavin ... ya, Gavin," gumamnya tersenyum karena memiliki sebuah ide.

Bab 25. Status yang Dipaksakan

Suasana berbeda saat pertemuan anak dan ayah yang selama ini sangat hangat, kini berubah jadi dingin dan kaku. Aarav datang pada ayahnya hanya untuk menanyakan apa yang sesungguhnya terjadi antara dia dan ibunya Ammara.

"Aku butuh kejelasan," katanya pelan dan serius.

"Seperti yang kukatakan, aku menyesal atas apa yang terjadi. Aku tidak pernah berpikir akan seperti ini, sungguh ... ini kekhilafanku. Semua terjadi saat aku belum menikah dengan mommy-mu. Jadi tidak ada penghianatan pada Ozlem."

Rayhan sangat hati-hati, dia enggan membuka semua fakta yang terjadi. Baginya, saat ini yang harus terjadi adalah Aarav memaafkannya, keluarganya kembali harmonis dan Ammara menerima takdir serta memaafkannya dengan kembali ke desa dan menerima pemberiannya.

"Begitu?" tanya Aarav pelan.

"Aarav, bantu aku meyakinkan Ammara bahwa aku tidak mungkin menemui ibunya, ini akan menyakitkan bagi Ozlem saat tahu tentang Ammara dan ibunya. Aku harap kamu membantu mommy-mu, bukan membantuku." Rayhan mendekati putranya dan menatap serius. Mempengaruhi sang anak agar mau memahaminya, melihat keadaan dan menarik Ozlem sebagai tameng ketidakberdayaannya untuk bertanggung jawab pada ibunya Ammara.

"Sekarang lihat dari sisimu, menurutmu aku harus bagaimana? Jika aku katakan pada Ozlem bahwa memiliki anak dari wanita lain, dia pasti akan sangat terpukul dan keceriaannya akan hilang. Rumah kita akan suram, aku tidak bisa melakukan itu, Nak. Aku hanya bisa bertanggung jawab sebatas menafkahi Ammara dan ibunya, tidak menikahinya atau menemuinya." Rayhan menatap Aarav yang sangat sayang dengan ibunya. Rayhan tahu persis, putranya itu tak pernah bisa melihat ibunya terluka dan berduka.

Aarav akan selalu mengalah, bahkan rela memutuskan setiap hubungan dengan wanita yang ia suka jika Ozlem menolaknya. Dia seorang putra yang benar-benar milik ibunya.

"Aku akan meminta Ammara untuk memahami keluarga kita. Aku akan menafkahi Ammara dan ibunya, mengobatinya. Hanya saja, Ammara sangat ingin dirimu datang menemui ibunya, Dad."

"*Not now*, Ozlem meminta untuk bulan madu kesekian kalinya. Aku tidak bisa mengecewakannya. Kendali perusahaan padamu selama aku pergi dengan Mommy kamu." Rayhan menepuk pundak Aarav dan memeluknya dengan senyuman lega.

Sungguh, mudah sekali membuat Aarav luluh. Cukup menggunakan kelemahannya, yaitu ibunya. Maka, dia akan berdiri paling depan untuk mengamankan semuanya. Menutupi kesalahan ayahnya dan akan mengambil tanggung jawab menjaga dan melindungi Ammara.

"Menurut Daddy, kamu bisa kembali pada Natalie dan soal Ammara, carikan dia lelaki baik untuk membahagiakannya. Supaya dia tidak harus jadi tanggung jawabmu nantinya. Jika ada yang mencintainya, melindunginya. Carikan, kamu kakaknya," tutup Rayhan sambil berdiri dan tersenyum saat memunggungi anaknya.

Lelaki bercambang itu tak lagi memiliki harapan untuk jatuh cinta. Dia pun tidak tahu, kenapa begitu memuja sosok Ammara yang hanya ia kenal dalam beberapa minggu saja. Namun, langsung mengisi penuh seluruh ruang di hatinya.

Terlalu cepat jatuh cinta, harusnya cepat juga melupakan. Namun, nyatanya ia tak mampu melupakan Ammara begitu saja. Justru semakin mengendap dan seperti tak akan tergantikan. Ia pun hanya akan fokus membantu gadis itu mengobati ibunya, agar sembuh dan bisa hidup normal kembali.

Setidaknya, mengenali putrinya. Karena dari pengakuan Ammara, ibunya tak pernah mengenali dirinya dari sejak dilahirkan. Wanita itu benar-benar tak mengingat apa pun selain menyebut nama Rayhan.

"Pak, bisa gak jangan menunjukkan keakraban di depan staf lain, saya gak enak," ujar Ammara ketika keduanya menantikan makanan yang dipesan.

"Lho, harusnya bangga. Jadi gak ada yang macam-macam sama kamu." Gavin menatap Ammara dengan berbinar.

"Saya gak nyaman. Karena, nanti malah jadi blunder buat saya, Pak. Tetap seperti atasan dan bawahan seperti biasanya saja." Ammara menoleh ke arah pelayan yang datang membawa pesanannya.

"Baiklah, aku mau jujur. Aku sudah naksir sama kamu sejak pertama ketemu. Kedua kali makin suka, ketiga kali makin berharap, keempat kali makin gak bisa lupain, dan akhirnya aku merasa jatuh cinta sama kamu," papar Gavin membuat Ammara tertawa sinis, karena tidak percaya. "Aku terpaksa mengalah pada Aarav."

"Kalian terlalu mudah jatuh cinta, bagaimana aku bisa yakin bahwa kalian tulus? Bisa saja karena mengira aku gadis desa yang lugu, jadi dianggap bisa dimainkan. Iya?" Ammara tersenyum sinis.

"Ini yang buat aku penasaran. Kamu dari desa, tapi kenapa seperti ... tidak canggung dengan Jakarta?"

"Hey, Tuan. Kota Tasikmalaya memang dianggap kampung bagi orang Jakarta, tapi di sana modernnya hampir sama dengan Jakarta. Entah itu dari segi gaya hidup atau pergaulan yang mulai mengikis tradisi dan adat. Jadi, jangan berpikir di daerah itu cupu. Tidak, bahkan anak punk dan pergaulan bebas saja sudah banyak di sana." Ammara menyuapkan makanan lebih dulu. Mengunyah lalu melanjutkan kalimatnya. "Hanya saja, aku mengambil hal baik dari modernitas, bukan kerusakannya."

"*Good girl*, itu yang buat aku kagum," balas Gavin yang sejak tadi terpana dengan cara Ammara berbicara. "Aku masih penasaran, dengan hubungan kamu dengan Tuan Rayhan, tapi kupikir itu sensitif."

"Dia ayah biologisku, dia memperkosa ibuku bersama teman-temannya. Seperti yang Anda dengar. Itu pedih sekali," balas Ammara dengan menunduk dan mengaduk makanannya.

Gavin menyentuh tangan Ammara, tapi dengan cepat gadis itu menarik diri. Padahal, jika Aarav yang melakukannya di hari kemarin, saat belum ketahuan adik kakak, dia tak pernah bisa menolak.

"Jujur, aku sudah berjanji pada Aarav untuk menggantikan dia mencintaimu."

"Lucu." Ammara memutar bola mata. "Aku tidak pernah berpikir untuk menikah. Bahkan dengan Aarav."

"Benarkah?" Gavin menatap terkejut.

"Aku mendekatinya untuk bisa menembus pertahanan Rayhan. Untuk menghancurkannya." Ammara menatap tajam Gavin. "Aku tak selugu yang kalian kira. Orang bilang, aku adalah amarah yang ada dalam tubuh ibuku yang akhirnya keluarkan."

Gavin terdiam menatap Ammara yang memang berwajah dingin saat ini. Sungguh, ia tak pernah menyangka kalimat itu akan keluar dari mulut wanita yang selama ini ia anggap lugu.

"Aku tidak akan berhenti sampai ibuku mendapatkan keadilan, katakan itu pada Aarav atau pada Rayhan. Jadi, jangan bicara tentang cinta padaku. Aku tak mengenal kata itu." Ammara tersenyum dan langsung menikmati makanan di piringnya, membiarkan Gavin yang membisu mendengarnya.

"Tapi aku akan menumbuhkannya," ujar Gavin terlambat dan ia pun menikmati makan siangnya.

Tak ada respon dari gadis yang masih tetap menyimpan dendam tersebut. Satu hal yang membuat sulit bergerak adalah Aarav. Dia tak tega melukai ibunya Aarav, karena akan melukainya juga.

Ammara terus mencari cara agar bisa memberikan keadilan bagi ibunya yang sungguh malang. Bahkan sangat malang. Sudah dihina dan direnggut kehormatannya, masih dihina juga. Sampai-sampai ia menyendok makanan dengan penuh penekanan. Nasi dan lauknya pun terdorong keluar dari piring hingga berjatuhan ke lantai.

"Ammara?" Gavin heran dan menahan tangan Ammara yang terlihat bertenaga. "Tenangkan dirimu. Kita akan cari cara yang lebih manusiawi dan memberikan keadilan untuk semua, termasuk keluarga para pelaku yang tidak tahu apa-apa soal kejahatan mereka."

Gadis itu tetap membisu, dia hanya merasa terlalu banyak orang yang ikut campur dengan urusannya, dan itu membuat ia sulit bergerak.

Mobil Gavin memasuki area parkir khusus, Aarav menatap Gavin yang membuka pintu mobil untuk Ammara. Ia pun segera melanjutkan kendaraannya meninggalkan kantor. Mencoba mengobati luka hatinya yang benar-benar remuk tak berwujud.

Tujuannya tak jelas, dia hanya ingin menyembuhkan luka hatinya sesaat ini saja. Agar tak ada sesak yang begitu menyiksa. Akhirnya, dia putuskan mendatangi apartemen Natalie dan menunggunya di lobi.

"Kejutan," ujar Natalie tersenyum dan langsung menghambur ke dalam pelukan Aarav yang tak membalas sama sekali.

"Apa kabar?"

"Buruk." Cepat, gadis itu membalas dengan wajah sedih. "*I need you.* Kamu hampir membuat aku putus asa."

Natalie terus memeluk Aarav, sedangkan sang lelaki berusaha menumbuhkan kembali cinta yang kemarin ada untuk gadis yang mendekapnya itu. Keduanya pun mengobrol ringan dan berusaha memperbaiki apa yang kemarin terputus.

"Jadi, orang tua kamu luluh?" tanya Natalie.

"Belum. Aku hanya takut kamu kenapa-kenapa. Jadi ... kita seperti teman saja dulu."

"Aku tuh bener-bener patah hati kemarin, sampai sakit dan gak kerja. Kamu ini jahat banget sih." Natalie bergelayut manja di lengan Aarav.

"Aku masih galau. Jadi, yang penting kita tetap menjalin hubungan baik dulu, akan sepeti apa ke depannya, lihat saja dalam perjalanan ini. Tapi, kalau kamu ada calon lain, pergilah."

"Enggak, aku pengen sama kamu. Aku akan nunggu keadaan kamu membaik." Natalie pun kembali memeluk Aarav, tapi tetap tanpa balasan.

Setelah bertemu dengan Natalie, Aarav kembali ke kantor dan mengirim pesan pada Ammara, bahwa dia ingin Ammara tinggal dengannya di apartemen. Membahas banyak hal, seputar ibunya Ammara.

Ammara pun bersedia, dia akan pulang lebih dulu dan dijemput oleh Aarav di rumah Lili. Sekalian mengambil pakaian dan semua perlengkapan. Aarav pun tersenyum dan mengurus beberapa pekerjaan yang sempat dia abaikan. Fokus dengan banyak keputusan yang harus dia ambil sebagai direktur perusahaan ini.

Setelah selesai, dia pun mengirim pesan pada Ammara bahwa sudah akan berangkat menuju rumah Lili. Ammara sudah pulang sejak jam empat sore, sedangkan Aarav lembur hingga jam delapan malam.

Mobil putih itu melaju menuju ke kediaman Ammara. Kemudian memarkir di halaman yang kosong seperti biasa, sedikit jadi pusat perhatian karena mobil yang berbeda dari umumnya. Ammara pun keluar membawa tas ditemani Lili.

"Makasih ya, Li. Doakan semua tujuanku tercapai," ujar Ammara menatap sahabatnya.

"Semoga yang terbaik," balas Lili dengan memeluk Ammara dan melambaikan tangan. Aarav pun mengangguk sopan pada Lili yang juga tersenyum.

Keduanya memasuki mobil, meskipun masih saling membisu. Hingga mobil melaju, tidak ada obrolan apa pun dari bibir keduanya. Sampai akhirnya Ammara menoleh dan menatap Aarav.

"Aku tinggal di sendiri di apartemen itu?" tanya Ammara mencoba tersenyum.

"Kita akan tinggal bersama, aku sudah keluar dari rumah," jawab Aarav pasti.

"Apa? Serumah? Berdua?" tanya Ammara panik.

"Kenapa? Kita adik kakak, tidak ada salahnya hidup bersama. Aku akan menjagamu." Aarav terlihat serius dan menoleh lagi, menatap wajah Ammara yang terlihat bingung. "Ada yang salah?"

"Kita pernah saling jatuh cinta, apa aman hidup berdua meskipun dengan status adik kakak?" tanya Ammara lagi. Dia takut, apa yang terjadi pada ibunya, terjadi padanya juga. Apalagi jika itu adalah hubungan sedarah.

Bab 26. Tinggal Satu Atap

Bahagia, tentu saja kalimat Ammara tadi adalah sebuah pengakuan yang manis. Bahwa pernah ada cinta di hatinya. Meskipun akhirnya sekarang harus sama-sama menahan diri, mengubah rasa cinta menjadi sekedar sayang saja.

"Aman kok," balas Aarav dengan senyuman. "Aku sudah kembali pada Natalie."

Ammara menoleh dan terdiam. Secepat itu Aarav memutuskan?

"Selamat, kapan mau dikenalkan padaku?" tanya Ammara bertindak sebagai adik yang baik.

"Jika semua sudah kondusif. Esok mungkin aku sibuk sekali. Daddy dan Mommy berencana ke luar negeri untuk liburan selama satu minggu, semua pekerjaan aku yang urus. Jadi, aku akan sangat sibuk." Aarav membelokkan mobil dan memasuki halaman turun dan naik penumpang di depan lobi.

Ia pun keluar, disusul Ammara yang enggan dibukakan pintu olehnya. Memilih membuka lebih dulu. Setelah itu Aarav menyerahkan kunci pada petugas yang menunggu dan keduanya masuk. Ammara menyerahkan kartu identitas kepada pihak apartemen agar mendapatkan akses untuk keluar masuk tempat tersebut.

Setelah itu Aarav mengambil alih tas Ammara dan membawanya ke dalam lift, menuju lantai tempat mereka akan hidup bersama sebagai adik kakak.

"Lusa kita ke desa kamu, obati ibu. Atau kita bawa ke Jakarta jika kamu mau," ujar Aarav.

Ammara masih belum puas dengan apa yang terjadi, apalagi Rayhan dengan santai malah pergi piknik dengan istrinya.

"Atur saja," balas Ammara memejamkan mata, mencoba bertanya pada hatinya tentang apa yang terjadi. Apa dia puas? Nyatanya tetap tidak.

Pintu lift terbuka dan keduanya melangkah menuju tempat tinggal mereka. Aarav menekan *keycard* dan kunci terbuka, ia pun tetap menggunakan kunci biasa. Dua kunci untuk keamanan. Setelah pintu terbuka, Aarav membebaskan Ammara memilih kamar yang mana, karena ada empat kamar di sana.

Ammara membuka pintu kamar pilihannya, Aarav pun membakan tas dan menaruhnya di sofa. Menatap punggung Ammara yang tengah melihat-lihat ruang kamarnya, membuka lemari, lalu membuka tirai, dan menatap ke kaca.

Aarav pun tersenyum, andai bukan adik, tentu sudah dia dekati dan dia dekap di kaca. Menyalurkan hasrat rindu yang sangat membara di hatinya. Andai saja ....

Akhirnya, ai keluar dari kamar Ammara, menguatkan hatinya agar tak tergoda pesonanya.

"Anggap saja ujian keimanan," gummnya membuka kamar yang telah ia tempati. Ia membaringkan tubuhnya di atas ranjang yang luas. Mencoba menguatkan hatinya agar bisa tetap menjaga Ammara.

Sementara itu, Ammara mencoba menyesuaikan diri. Dia ke dapur dan mengecek peralatan yang ada. Membaca fungsinya dengan menggunakan Google. Karena di desa kadang dia masih memasak dengan kayu bakar atau kompor gas dari pemerintah.

Dia pun mengecek isi lemari pendingin yang besar sekali. Namun, masih kosong isinya. Hanya ada beberapa minuman. Di rak lainnya ada mi instan berbagai merek dan rasa.

"Aku belum belanja, kupikir nanti kita bisa belanja bersama atau menggunakan aplikasi belanja sayuran dan kebutuhan pokok secara *online*," ujar Aarav yang keluar kamar menggunakan kaus dan celana pendek santai.

"Supermarket jauh tidak?" tanya Ammara mencoba membiasakan diri dengan keakraban.

"Beberapa gedung dari sini. Kalau mau sekalian cuci mata, kita jalan bisa ke sana sekarang."

"Ini sudah jam sembilan," kekeh Ammara sambil menoleh ke jam di dinding.

"Ah, iya. Tidurlah, sudah malam." Aarav pun mendekat dan mengecup pucuk kepala adiknya. Namun, yang terasa justru getaran yang sangat menyiksa dan dorongan lain dari tempat jauh di sana.

Mungkin ini adalah pilihan sulit bagi mereka berdua. Hidup serumah dengan tujuan mengganti kasih sayang yang tidak ada dari sang ayah, tapi insting sebagai manusia dewasa dan normal bekerja. Mungkin, jika mereka bertemu sejak kecil, tidak akan ada rasa seperti ini. Mereka akan saling menyayangi selayaknya adik dan kakak.

Sayang, mereka bertemu saat dewasa. Bahkan langsung saling merasakan ketertarikan. Hingga cinta itu tumbuh dan jadi ganjalan dalam hubungan mereka.

Aarav menatap punggung Ammara yang masuk ke kamarnya. Ia pun mengusap wajah dan berusaha menghapus rasa, agar yang tumbuh adalah jiwa dan kasih sayang seorang kakak.

Pagi pertama, Aarav sudah dihidangkan semangkuk mi instan dengan telur setengah matang, sayangnya tanpa sayuran. Ammara begitu gesit memasak dan membersihkan dapur kembali. Setelah itu ia menoleh pada Aarav yang masih mematung di dekat meja.

"Pulang kantor nanti aku mau belanja, diantar Gavin." Ammara duduk di meja, menghadap ke arah mie instan miliknya.

"Gavin?" tanya Aarav langsung duduk menatap Ammara.

"Iya, dia bilang ... menyukaiku." Ammara menyendok mie dan meniupnya sedikit karena terlalu panas. Kemudian memasukkannya ke mulut.

Aarav langsung tak berselera makan. Ia menatap kosong. Rasanya tentu tidak tega dan tidak rela mengetahui Gavin langsung memasuki kehidupan Ammara setelah dirinya.

"Hati-hati, Gavin sedikit pemain wanita." Aarav bicara lirih dan pelan.

"Dia pasti takut sama kakakku, makanya aku santai," balas Ammara dengan senyuman dan bersikap seolah mereka memang adik kakak.

Rasa lapar itu kian lenyap dari Aarav. Namun, ia harus menghormati Ammara yang telah membuatkan sarapan.

"Aku akan ikut belanja nanti," ujar Aarav sambil mencoba memakan hidangan di depan matanya.

"Ya ampun, berasa tuan putri aku nanti. Dikawal dua cowok idola kantor," kekeh Ammara seperti tak memiliki rasa yang sama dengan Aarav.

Semudah itu kah cintanya hilang? Atau dia terlalu pandai menyembunyikan perasaannya?

"Kok diam saja, Kak?" tanya Ammara dengan manis.

Perih, kenapa dia harus memanggil kakak sedangkan hatinya masih menyimpan cinta?

Ammara tersenyum melihat Aarav yang mematung lalu menggeleng dan menunduk menikmati kembali hidangannya. Ia puas melihat Aarav gelisah, karena itu artinya kebencian pada Rayhan akan semakin meninggi.

Hari ini mungkin kamu menolongnya, menjadi benteng untuk ibumu dan menyelematkan ayahmu. Kita lihat seberapa kuat hatimu menyadari bahwa kita adik kakak dan semua itu karena ulah lelaki berengsek yang kamu lindungi.

Senyum licik Ammara terukir sambil kembali menikmati mi dalam mangkuk. Setelah habis ia beranjak dan mencuci tempatnya, lalu meninggalkan Aarav yang tak melanjutkan makannya.

Setelah mandi, Ammara memakai pakaian kantor seperti biasa. Ia keluar kamar dengan anggun, tak tampak seperti gadis desa pada umumnya. Dia memang sudah mempersiapkan dirinya untuk datang ke Jakarta dan hidup di kota yang konon modern dan hedonis ini. Karena

itu, tak ada kata canggung, mengingat di desa pun gaya hidup orang-orang sudah semakin modern.

Lagi-lagi Aarav harus menahan diri ketika melihat pesona adiknya. Bagaimana tidak, rambut tergerai hitam, dengan kemeja yang pas di badan, dan celana kantor yang juga terlihat membentuk tubuhnya yang ramping.

Satu hal yang membuat Aarav semakin menyukainya adalah Ammara tak pernah terlihat seronok dalam artian memamerkan keindahan tubuhnya secara utuh. Dia masih selalu memakai pakaian serba longgar meskipun tetap membentuk tubuh indahnya. Pun dada yang selalu tertutup rapat. Kadang, dia tak rela melihat rambut indah gadis itu dilihat banyak orang, berharap hanya dia saja yang melihat segala keindahan itu. Namun, siapa dia?

"Kamu pernah pakai kerudung tidak?" tanya Aarav menatap Ammara yang tengah megecek tasnya.

"Hemm? Memang kenapa?" Ia balik bertanya.

"Gak papa, aku suka saja lihat perempuan berkerudung, seperti sekretarisku itu."

"Naksir sekretaris nih kayak di novel-novel," kekeh Ammara menggoda Aarav.

"Enggak lah, dia kan sudah menikah dan punya anak. Cuma kelihatannya jadi elegan banget gitu."

"Itu emang gestur Bu Diana memang anggun saja, mau dandan kayak apa juga memang sudah elegan."

"Kamu juga gitu, kok." Aarav tersenyum dan membuat Ammara salah tingkah.

"Aku berangkat sendiri, aku belum siap orang-orang tahu kita ada hubungan. Itu akan menyulitkan ibumu nantinya," sindir Ammara membuat Aarav mengangguk.

"Jangan terlalu sering juga diantar jemput Gavin, tidak baik dilihat orang. Nanti dikira kamu caper dan menggoda atasan. Jaga kehormatan kamu." Aarav melangkah mengikuti Ammara yang mengangguk.

"Kamu dong bilang sama dia supaya gak mepet aku terus," ujar Ammara memanas-manasi.

"Nanti aku bilangin," ujar Aarav cepat, ia pun meraih pergelangan tangan Ammara dan menuntunnya hingga ke dalam lift. Seolah adiknya itu adalah anak kecil yang lugu dan polos.

"Pokoknya jaga jarak dengan laki-laki. Kamu itu cantik, menarik, *sex appeal* kamu sangat keluar terlepas bagaimana kamu berdandan. Jadi harus jaga diri, jangan sampai ...."

"Apa yang terjadi pada ibu terulang. Iya, kan?" tanya Ammara menoleh pada Aarav yang mengangguk.

"Aku paham, aku akan menjaga diriku," ujar Ammara dengan senyuman dan keluar lebhi dulu saat pint lift terbuka.

Rasa kehilangan begitu menyiksa saat tangan itu terlepas dari genggamannya. Bahkan saat lelaki bermata sipit itu telah menanti di lobi dan menyambut dengan senyuman mautnya.

"Halo, Kakak." Menggoda Aarav yang tersenyum sinis padanya.

Ammara menoleh pada Aarav dan tersenyum. "Aarav bilang kita jangan terlalu akrab. Lihat, dia yang datang jemput aku."

"Eh, Natalie *posting* kamu kembali. Kalian balikan?" tanya Gavin.

Wajah Ammara berubah seketika. Dia menatap Aarav yang mengangguk sambil mengecek ponselnya.

"Bagaimana kalau kita melakukan *double date*?" tanya Gavin bersemangat.

"Apa?" Aarav menatap dengan terkejut.

"*Double date*. Kita jalan berempat. Kamu sama Natalie, aku sama adik barumu," kekeh Gavin menggandeng pinggang Ammara, tapi ditepis oleh Aarav.

"Jangan macam-macam, Gav. Dia adikku. Kamu harus menghormatinya," omel Aarav membuat Ammara tersenyum dan tersipu.

"Siap, Kakak. Aku gak akan sentuh dia sampai kami halalan thoyyiban," canda Gavin membuat Ammara tertawa dan memamerkan

lagi pesona tawanya yang membuat Aarav selalu gemas melihat bibir dan dagunya, serta matanya saat tertawa.

Sungguh, itu adalah pesona terindah yang tak pernah ia ingin bagi dengan siapa pun, apalagi Gavin. Karena lelaki itu tertangkap basah tengah menelan saliva dengan mata yang tak berkedip menatap adik sekaligus wanita yang dicintanya.

Bab 27. Double Date

"Jadi, sekarang bagaimana?" tanya Gavin menoleh pada Aarav dan Ammara.

"Aku akan naik taksi *online*," ujar Ammara sambil meninggalkan kedua lelaki yang saling tatap.

"Itu lebih baik," ujar Aarav dengan menoleh sinis pada sahabatnya.

"Ada masalah jika aku dekati adikmu?" Gavin menatap dengan serius.

"Adik Anda, bukan adikmu." Aarav membuang pandangan. Dia masih tidak rela Ammara menjalin cinta dengan siapa pun. Masih berharap mereka bisa bersama, atau tunggu luka hatinya sembuh.

"Ayolah, Anda kan kakaknya. Aku janji akan mencintainya sepenuh hati," kekeh Gavin, tapi Aarav menggeleng sambil berjalan.

Keduanya pasrah saat melihat Ammara menaiki taksi *online* dan meninggalkan mereka berdua. Bahkan meminta Gavin atau Aarav tak mengakrabkan diri dengannya di kantor.

Ammara hanya ingin merasa tenang untuk mengatur strategi berikutnya. Apalagi, Aarav malah menyiksa dirinya dengan menggantikan tanggung jawab Rayhan. Dia malah tidak membalas apa pun pada Rayhan karena terkendala cinta pada ibunya.

Sekarang, Rayhan akan pergi dengan istrinya untuk bulan madu. Ammara pun membiarkannya untuk saat ini.

"Pergilah, nikmati harimu saat ini. Siapa tahu ini akhir kebersamaan kalian," gumamnya dengan tatapan tajam. Sekarang yang dia bidik tidak hanya Rayhan, tapi juga Harry dan Herman. Dia butuh ketenangan untuk mengatur strategi, karena itu memilih menjauh dari Aarav dan Gavin.

Tidak ada *planning* pernikahan dan cinta dalam hidupnya. Dia selalu menganggap dirinya adalah amarah yang keluar dari tubuh Nilasari. Karena itu, dia hanya ingin membalas penderitaan ibunya, terlepas ibunya mungkin salah pergaulan di masa mudanya.

Selama bekerja, ia pun terus membagi dua fokusnya. Mencari cara untuk balas dendam kepada tiga orang itu, sambil menunggu mereka lengah.

"Ya, harus buat mereka lengah," gumamnya, bahkan ia tak sadar Gavin bolak-balik melewati dirinya.

Ia pun mengabaikan pesan yang masuk dari dua lelaki pemujanya, Aarav dan Gavin.

Aarav :

Nanti belanja habis maghrib.

Gavin :

Nanti habis maghrib ketemu buat belanja. Kakakmu bakal bawa Natalie, kita *double date.*

Dua lelaki itu telah merencanakan *double date* tanpa persetujuan Ammara yang memang sibuk dan tak peduli dengan ponselnya. Dia hanya berpikir dan berpikir sampai-sampai lupa makan siang dan merasa usahanya telah gagal.

"Ra, udah salat belum?" tanya rekannya yang sejak tadi heran melihat Ammara tak beranjak sedikit pun dari duduknya.

"Hm? Memang jam berapa?" tanya Ammara.

"Sudah jam dua, deh."

"Oke, lupa," balas Ammara beranjak dan mengambil mukena yang ia tinggalkan di kantor. Dibawa pulang seminggu sekali untuk dicuci. Langkahnya pun cepat menuju musholla di lantai tempatnya bekerja.

Sepi, karena ini jam kerja, bukan lagi jam istirahat.

"Ya Allah, aku merasa semu ini belum adil untuk ibuku. Hanya diobati, diberi uang, seolah kehormatan seorang wanita sebatas materi saja," gumamnya dengan menatap kosong. "Bantulah aku untuk membawa keadilan untuk ibuku. Aku tahu, di pengadilan-Mu kelak semua akan sangat adil, tapi di dunia ini pun harus adil agar semua orang jera untuk berbuat jahat."

Ammara terus memejamkan mata dan berdoa agar ada keajaiban baginya untuk tetap memberikan keadilan pada ibunya. Setidaknya membawa tiga orang bedebah itu ke hadapan ibunya untuk bersujud di kakinya dan meminta maaf. Menyesali perbuatannya, tidak seenaknya seperti sekarang.

"Mungkin Aarav benar, aku harus membawa ibu ke Jakarta dan menempatkannya di RSJ, di waktu tertentu harus kubawa keluar untuk meneror mereka." Ammara tersenyum dengan puas. "Besok, kita akan memulai permainan kita, Bu."

Gadis itu melepas mukena dan tersenyum puas.

"Kalian semua tidak akan hidup tenang, bersiap-siaplah."

Sepulang dari kantor Ammara sudah tiba di apartemen dan mencatat apa saja yang akan dibelinya. Aarav pun memesan banyak hal, dari mulai makanan, buah-buahan, sayuran segar, serta beberapa camilan sehat sebagai selingan.

Ammara pun mencatat di ponselnya dengan serius, sambil memikirkan apa yang akan terjadi nanti bertemu dengan wanita yang bernama Natalie. Rasanya, dia tidak ingin. Apalagi dikenalkan sebagai adiknya Aarav.

"Yakin mau bilang sama Natalie kalau aku adikmu?" tanya Ammara menoleh pada Aarav.

"Enggak lah, aku sudah bilang sama Gavin juga jangan bilang kamu adik, takut kesebar di media sosial."

"Nah itu, nanti ibumu tahu. Bahaya," sindir Ammara dengan sinis.

Aarav tersenyum dan menoleh.

"Kok, kayaknya kesel banget kalau bahas ibuku? Kalau ketemu, kamu pasti suka sama Mommy, dia baik kok."

"Pernah kan pas dia cari tahu siapa staf yang kamu pacarin, ramah banget," kekeh Ammara sambil tersenyum sinis dan meninggalkan Aarav yang mengangguk menahan tawa.

Selepas salat Maghrib, keduanya keluar dan janjian bertemu dengan Gavin juga Natalie di supermarket sebuah mall. Aarav dan Ammara berjalan berdampingan, sampai akhirnya Gavin datang dan seperti biasa, hendak menyentuh Ammara, tapi dicegah Aarav.

"Sayang," ujar seorang wanita yang langsung memeluk Aarav dari belakang.

"Dia seenaknya dipeluk, kita gak boleh. Kakak macam apa dia?" bisik Gavin pada Ammara yang memamerkan gigi rapinya saat tersenyum.

"Hai, Gavin, seneng banget kita ketemu lagi. Dan ini ...."

"*My girl*, Ammara," balas Gavin dengan percaya diri, sedangkan Aarav langsung melengos.

"Hai, aku Natalie."

"Siapa yang tidak kenal Anda?" Ammara tersenyum dan mengulurkan tangan menyambut Natalie.

"Kita makan malam dulu," ujar Aarav berlalu dan Natalie mengejarnya dengan bergelayut manja di lengan lelaki bercambang itu dengan manja.

Gavin pun menoleh pada Ammara dan menggandengnya hingga ke sebuah restoran yang telah dipesan. Keempatnya memilih makanan dan duduk berpasang-pasangan. Bahkan Gavin sangat menunjukkan pemujaan pada Ammara, membuat Aarav kesal sendiri melihatnya.

Saat makan pun sama, Gavin banyak memberikan makanannya pada Ammara dan mengatakan ini enak, meminta mencobanya dan ia pun mengambi makanan Ammara.

"Mereka romantis banget," ujar Natalie pada Aarav.

"Kita masih butuh penyesuaian." Aarav bergumam pelan.

"Aku sudah jelas masih cinta sama kamu, apa yang harus disesuaikan?" tanya Natalie dengan tangan di pundak Aarav dan mata yang mengharap.

Ammara menatap mereka berdua, lalu menoleh pada Gavin, dan izin ke kamar mandi. Rasanya, ia pun tak tahan melihat kedekatan Aarav dan Natalie. Hatinya masih sedikit terganggu karena rasa cinta yang masih ada. Ia pun memasuki toilet dan berusaha tenang.

"Ayolah, Ammara ... terima kenyataan," gumamnya sambil menyandar di dinding toilet. Kemudian keluar lagi dan mencuci tangan.

Saat keluar dari toilet, Aarav menariknya ke arah lain, dan menatap Ammara dengan serius.

"Besok kita akan ke desa, belanjanya kita *pending* dan kita tidak usah masak di rumah. Kita pulang sekarang," katanya dengan mencengkeram lengan Ammara. Jelas sekali wajahnya penuh rasa cemburu.

"Besok ibu dibawa, ya." Ammara menatap manik Aarav dengan penuh harap.

"Iya, kita akan bawa Ibu dan cari rumah sakit untuk merawatnya. Supaya bisa sembuh," ujar Aarav membuat Ammara tersenyum dan langsung memeluknya erat.

Tanpa menunggu jeda, detik berikutnya Aarav pun membalas pelukan Ammara di pinggangnya dengan penuh. Sementara itu, Natalie menatap dengan terpaku apa yang tersaji di hadapannya. Ia kembali ke meja makan dan menatap Gavin yang asik makan.

"Kamu bilang Ammara kekasihmu?" tanya Natalie dengan wajah penuh penasaran.

"Ya, kenapa?"

"Jangan bohong!" Natalie menatap sangat tajam.

"Ada apa, sih?" Gavin berdiri dan menatap Natalie dengan bingung.

Wanita itu pun langsung menarik Gavin ke arah toilet, membiarkan dia melihat sendiri bagaimana Aarav dan Ammara berpelukan dengan sangat erat dan rapat, tidak tampak seperti adik kakak. Namun, seperti sepasang kekasih yang saling takut kehilangan.

Rayhan menemui tiga rekannya yang baru keluar dari rumah sakit. Di ruang kerja Harry, mereka membahas Ammara yang saat ini dapat dikendalikan oleh Aarav, putra dari Rayhan.

"Menurutmu, dia akan buka suara atau tidak pada publik?" tanya Herman cemas.

"Sepertinya tidak. Dia sangat penurut pada Aarav, sejauh ini putraku bisa mengendalikannya."

"Sampai kapan? Aku mulai dihantui amukan dia setiap tidur. Entah kenapa gadis itu seperti membawa petaka buatku." Herman memegangi kepalanya yang dijahit.

"Aku sedang meminta Aarav agar membawa dia ke desa, lalu akan menafkahinya, dan mengobati ibunya. Itu membuat dia luluh, lagipula andai dia menuntut maka tidak ada bukti saat kejadian."

"Kalau begitu, kita bisa memenjarakan atas kasus penganiayaan kepada kita."

"Tidak, itu bahaya. Dia bisa membuka ke publik alasan dia melukai kita. Pahami masalahnya. Jika dia tiba-tiba bicara, orang tidak akan percaya. Tapi, jika kita bicara duluan orang akan curiga dan mencari tahu ada apa dan kenapa gadis itu sampai brutal. Itu bisa berbahaya." Rayhan menatap dua rekannya yang mengangguk paham. "Esok Aarav akan ke desa gadis itu, dan aku akan ke Eropa untuk liburan dengan istriku."

"Baiklah, tapi jika gadis itu berbahaya ... aku gak akan main-main untuk membuat dia menyesal." Herman menatap Rayhan dengan serius.

"Dia anakku, jangan lukai dia." Rayhan menatap serius. "Aku sedang mencari cara agar dia melakukan kesalahan yang sama hingga dia sadar bahwa ibunya salah dan dia gak berhak menuntutku. Aku sudah menemukan orang yang tepat untuk misiku. Kalian serahkan padaku.

Jangan gegabah. Setelah terjadi, aku akan menikahkan dia dengan lelaki itu."

"Ide bagus, kamu selalu cerdik dan licik," kekeh Harry.

Rayhan tersenyum bangga dengan pujian sahabatnya.

"Jika Rayhan cerdik dan licik, aku harap gadis itu tidak mewarisi kecerdikan dan kelicikanmu," timpal Herman, membuat dua rekannya kembali cemas.

"Tidak akan. Percayalah, dia hanya seorang anak gadis yang sedang dilematis. Rencanaku pasti berhasil." Rayhan menatap dengan serius.

Bab 28. Aarav Bertemu Nilasari

Aarav dan Ammara menyadari posisinya saat ini. Keduanya memberi jarak dan saling menunduk malu. Meskipun begitu, Aarav berusaha menunjukkan apa yang barusan terjadi adalah sebuah bentuk kasih sayang seorang kakak kepada adiknya.

Ia pun menuntun Ammara menjauh dari toilet, tapi berhenti karena Gavin dan Natalie berdiri di sana.

"Apa ini?" tanya Natalie dengan menatap Aarav lalu Ammara.

"Kami—"

"Kami sahabat dan sudah bisa berpelukan seperti tadi," ujar Ammara memotong kalimat Aarav dengan cepat. "Gavin tahu itu, makanya dia gak cemburu. Karena kami gak main hati."

Gavin mengangguk dan tersenyum pada Natalie, menepuk pundaknya dan mengulurkan tangan pada Ammara. Dengan terpaksa, Ammara pun menerima tangan Gavin dan beralih dari sisi Aarav ke arah Gavin, lalu meninggalkan dua orang itu, kembali ke meja mereka.

"Aku masih tidak percaya." Natalie menatap Aarav.

"Aku mencintainya," balas Aarav serius.

"Aarav?"

"Aku kemarin memutuskan hubungan kita karena mencintainya, tapi dia memilih Gavin."

"Lalu kamu kembali padaku? Jahat sekali kamu!" teriak Natalie menutup mulutnya dengan rasa tak percaya.

"Aku bilang kita butuh penyesuaian. Aku gak bilang kembali padamu." Aarav memejamkan mata, ia sadar kalimat barusan adalah kejahatan pada wanita. Mempermainkan hatinya.

"Jahat kamu, Aarav. Jangan temui aku lagi. Kamu jahat." Natalie berlari dari hadapan Aarav dan tentu saja ia berharap lelaki itu mengejarnya.

Namun, Aarav memelih kembali ke meja makan tempat ia dan Gavin juga Ammara duduk tadi. Menatap kosong.

"Kita pulang," katanya pada Ammara yang bingung saat melihat Natalie pergi dan asistennya yang mengambilkan tasnya.

"Ada apa?" tanya Ammara cemas.

"Kami putus," jawab Aarav santai dan menarik Ammara keluar dari restoran, berjalan ke supermarket mencari bahan makanan.

Gavin pun tak tinggal diam, ia membayar dengan tergesa, lalu mengejar dua orang itu, dan berjalan di sisi kiri Ammara. Laksana seorang putri, Ammara berada di antara dua pangeran yang memujanya.

Ketiganya memilih bahan makanan masing-masing. Ammara membuka catatan dan menyocokkan apa yang hendak dibelinya.

"Aku lupa, lihat catatanku," ujar Aarav mengambil alih ponsel Ammara yang sibuk memilih bumbu dapur. Aarav mengecek pesanannya tadi, tapi tangannya menekan tombol kembali, sehingga ia keluar dari catatan belanja.

Layar menampilkan semua isi catatan Ammara, termasuk nama-nama keluarganya dan juga keluarga Harry lalu Herman. Tangan Aarav menekan catatan itu, tertulis di sana semua data lengkap para target Ammara. Kebiasaan mereka, tempat favorit hingga jamnya lengkap ada di sana.

Aarav menatap Ammara yang sibuk memilih bumbu, lalu sayuran. Kemudian ia menekan lagi tombol kembali dan membuka catatan belanja, lalu menyerahkan ponsel tadi.

Namun, ia jadi tahu bahwa gadis di hadapannya ini memang tak selugu kelihatannya. Wajahnya mungkin manis dan terlihat stabil, tapi siapa sangka dia menyimpan tujuan yang sangat besar. Semua dilakukan karena ibunya. Demi seorang ibu, seperti dirinya melindungi Ozlem.

"Sudah, aku ngantuk," ujar Ammara menatap Aarav yang tengah bengong.

Gavin pun datang menemui mereka dan membawa belanjaannya. Semua tak jauh dari produk makanan sehat, seperti kacang almond, susu, yogurt, buah-buahan, dan bahan makanan lain.

Sementara itu, Ammara membeli sayuran dan bumbu, ekspresinya selalu stabil, tak terlihat ada dendam dan niat besar. Semua terlihat baik-baik saja. Bahkan setelah kembali ke dalam mobl dan berpisah dengan Gavin, dia tetap santai seperti tak ada beban yang tengah ia pikirkan.

Pagi yang indah menyambut Ammara yang sudah berkemas untuk kembali ke desanya. Rasa rindu pada sang ibu membuatnya tak sabar untuk pulang. Namun, ia tetap membuat sarapan lebih dulu untuk Aarav, lalu mencuci pakaian, dan sengaja tidak memberi tahu bibinya soal kedatangan dia juga Aarav.

Keduanya makan sambil mengobrol ringan, Aarav sudah menghubungi sebuah rumah sakit jiwa untuk berkonsultasi dan mereka siap menampung ibunya Ammara.

"Semoga setelah ini Ibu sembuh, meskipun prosesnya tentu tidak cepat. Kemungkinan untuk sembuh selalu ada." Aarav menatap Ammara seolah ingin tahu dalamnya isi hati gadis itu.

Ammara hanya mengangguk, lalu bersiap untuk pergi, dan menarik tas koper yang dibelikan Aarav semalam. Keduanya keluar apartemen dan memasuki mobil, lalu melesat meninggalkan kota Jakarta.

Sepanjang jalan, Aarav mendengarkan kisah bagaimana Ammara tumbuh. Dia selalu berharap seperti anak-anak lain, bermanja pada ibu, mengadu pada ibu, tidur dipeluk ibu. Sayang, dia dipaksa dewasa sejak usia lima atau enam tahun. Dia hanya bisa menyuapi ibu tanpa ibunya mengenalinya.

"Dulu aku sering tanya sama Bibi, siapa perempuan di kamar belakang yang kadang menangis dan kadang tertawa, kadang menjerit ketakutan. Bibi selalu jawab, nanti kamu akan tahu. Sampai akhirnya dia bilang, itu adalah ibumu. Wanita yang melahirkan kamu. Sakit sekali, saat melihat keadaannya," papar Ammara menerawang jauh. "Kami selalu memandikannya sehari satu kali. Dia menurut, dia begitu lemah ... itulah yang membuatku membawa dendam ini."

Aarav menyentuh tangan Ammara dan menggenggamnya erat.

"Sekarang, fokus saja pada kesembuhan Ibu. Setelah dia sembuh, kita lihat apa bisa memaafkan Daddy dan temannya atau tidak."

Aarav masih berharap tak ada dendam yang ditunaikan, karena ia takut Ammara terbakar sendiri. Seperti masuk penjara atau berpisah dengannya.

"Aku ngantuk. Semalam gak bisa tidur."

"Tidur saja, nanti sudah dekat aku bangunkan," balas Aarav mengusap kepala Ammara dan kembali fokus menyetir.

Ammara pun memejamkan mata, berusaha menenangkan diri, dan mencari alasan tentang siapa Aarav pada keluarganya. Dia tak mungkin mengatakan lelaki ini anak Rayhan. Dia harus menutupi semua rencana untuk membalas dendam.

Semua informasi tentang Herman baru dia dapatkan semalam dari Lili, dan temannya itu dari temannya lagi. Konon, lelaki itu memang suka main perempuan. Sering menyewa wanita-wanita bayaran kelas atas. Salah satu pelanggannya itu sering perawatan di salon tempat Lili bekerja.

Para perempuan bertarif puluhan juta per jam itu dengan bangga memberi tahu pekerjaannya. Apesnya, dia pernah menyebut beberapa nama, entah benar atau tidak. Namun, Lili tak membuang kesempatan, ia meminta temannya untuk mengorek banyak hal seperti di mana mereka kencan dan lain-lain.

Ammara tidak bisa tidur karena ia tidak sabar untuk membuat perhitungan, terutama pada Herman yang sudah menghina ibunya. Ia pun membuka mata dan tersenyum, menemukan sebuah ide cemerlang nantinya.

"Kok, sudah bangun?" tanya Aarav menoleh lagi.

"Lapar," katanya manja.

Aarav pun membelokkan mobil ke arah sebuah restoran dan mereka menikmati makan siang dengan senyuman Ammara yang lebih ceria. Padahal tadi terlihat tegang dan terus sedih. Dia benar-benar misterius di mata Aarav.

Suasana desa menyambut kembalinya gadis pemberani itu dengan cuaca sejuk. Ammara menatap hamparan sawah dan juga panorma alam yang membuatnya terharu, rindu, serta lelah menjadi satu.

Iya, kadang dia lelah dengan keadaanya. Ingin segera membalas perbuatan para durjana itu. Hanya saja, terlalu gegabah bisa salah langkah. Dia tak menginginkan itu. Dia sudah merancang semuanya agar memperoleh kemenangan.

"Berhenti di depan warung itu," ujar Ammara menunjuk sebuah warung nasi dengan etalase di halaman rumah. Ia langsung keluar dan tersenyum ke arah bibinya yang heran karena ada mobil mewah berhenti di depannya.

"Bibi!" teriak Ammara dengan senyum dan juga tangis.

"Ya Allah, Ammara?" Rusmi langsung menaruh sendok dan memeluk keponakannya. "*Meni geulis* kamu sekarang, Ya Allah pangling."

Aarav keluar dari dalam mobil, tersenyum pada beberapa pelanggan yang tengah makan dan menatap rumah Ammara yang sederhana.

"*Itu saha*?"[8] tanya sang bibi.

"Itu, atasan Ammara di kantor."

"*Naha nganteurkeun? Kabogoh, lain?*"[9]

"*Sanes, ih.*"[10]

Ammara salah tingkah, ia enggan memberi tahu siapa Aarav sebenarnya. Apalagi menyebut dia anak Rayhan.

Ammara menoleh pada Aarav yang mendekat.

"Nama saya Aarav Demir—"

"Ya Aarav Demir, orang Turki." Ammara mengedipkan kedua matanya agar Aarav tak menyebut Hadiningrat.

---

[8] Itu siapa?
[9] Kenapa nganterin? Pacar, bukan?
[10] Bukan, ih

"Oh, ya udah masuk dulu *atuh*. Bibi masih banyak pembeli, *punten*, ya, Tuan." Rusmi bicara sambil sedkit membungkuk, tanda menghormati.

Ammara pun membawa Aarav masuk ke rumah sederhana itu. Hanya ada sofa yang sudah usang, tapi di dalamnya bersih dan rapi. Gadis itu menarik dua tas ke dalam kamarnya dan kembali sambil membawa air minum.

"Di mana ibumu?" tanya Aarav penasaran.

"Di kamar belakang, mau lihat sekarang?" Ammara menatap bimbang.

"Iya," balas Aarav cepat.

Keduanya melangkah ke bagian belakang rumah, terdengar suara orang seperti bergumam di dalam kamar. Kunci selalu tergantung di pintu kamar tersebut, tak pernah berubah. Agar memudahkan membuka dan menutup pintu.

Tangan Ammara menyentuh kunci dan *handle* pintu, lalu membukanya perlahan. Penampilkan isi kamar yang rapi dengan tempat tidur dan seorang wanita di atasnya terikat tangan dan kakinya.

"Ibu," lirih Ammara mendekat dan tanpa canggung duduk di sisi ranjang. Menatap wanita yang pandangannya kosong, hanya bergumam tidak jelas. Namun, ia merespon dan menoleh, menatap putrinya tanpa sepatah kata pun.

Ammara menangis setiap kali ibunya menatap dirinya tanpa bicara.

"Dia tidak tahu siapa aku," isak Ammara menangis di pangkuan wanita yang tetap saja diam meskipun Ammara tersedu.

Aarav menitikkan air mata. Mendekat dan menyentuh tangan wanita itu yang putih dan bersih.

"S–siapa?" gumam Nilasari saat Aarav menyentuhnya.

Ammara bangkit dan menyentuh kedua pipi ibunya.

"Ibu?"

"Rayhan?" Nilasari menatap Aarav. "Bukan ... bukan Rayhan." Matanya berputar dan tersenyum. "Di mana Rayhan?" gumamnya lagi.

Aarav mengelus kepala Ammara yang terus menangis melihat ibunya, juga menyentuh kepala Nilasari yang kembali menoleh padanya.

"Kamu bukan Rayhan," katanya lagi.

"Nama saya Aarav." Dengan tersenyum Aarav memperkenalkan diri.

" Di mana Rayhan?" Lagi, Nilasari mengatakan itu. "Kabur. Jahat. Jahat."

Tiba-tiba saja wanita itu histeris dan menangis, membuat Rusmi datang dan menatap Ammara yang memeluk ibunya serta Aarav yang menggenggam tangan Nilasari.

"Ibu, tenanglah ... Ammara akan membawa Rayhan ke hadapanmu! Tidak hanya Rayhan, tapi dua bajingan lainnya!" ujar Ammara dengan suara yang bergetar.

"Ammara ...." Aarav menyentuh dan mengusap kepalanya.

"Ini janji putrimu, Bu. Bukan ... bukan putrimu. Aku hanya sebuah kemarahan yang kamu keluarkan, untuk membakar mereka!"

Suara Ammara bergetar, pun tubuhnya.

"Ammara ... kamu bicara apa?" Aarav menahan kedua pipi Ammara.

"Aku tidak akan menikah, sampai membawa tiga orang bajingan itu ke hadapan ibuku, dan mencuci kakinya, lalu meminum airnya."

"Istighfar, Ammara ...." Aarav menggeleng mendengar sumpah gadis itu.

Bab 29. Sebuah Fakta Terbuka

Istighfar, Ammara," lirih Rusmi dengan mendekati keponakannya, "astaghfirullahalazdiim."

Wanita yang membesarkan Ammara itu terus mengusap punggung keponakannya, mengucapkan istighfar berulang-ulang.

"Ulah miara dendam, ulah nyarios sakaba-kaba. Istighfar, bilih dicatet ku Allah. Insyaallah, jodo moal pahili, moal salah datang, Allah ... hapunten kakhilafan Ammara nu nuju cape hate." [11]Rusmi terus bicara membuat Ammara terisak dalam pelukannya.

Aarav menyentuh kepala Ammara dan mengelusnya.

"Istighfar, Ammara. Aku akan membantu kamu untuk mendapatkan keadilan untuk ibumu. Minimal kesembuhannya." Lelaki itu menatap Ammara yang tersedu, untuk pertama kali dalam pandangannya Ammara menangis selemah itu. Kemarin, dia melihat kemarahan yang besar, kekosongan, dan cara ia menyembunyikan dukanya.

Hari ini, dia melihat yang sesungguhnya. Ammara terluka, Ammara rapuh dan tersiksa, Ammara menderita, Ammara pun butuh dukungan dan bantuan yang sama dengan ibunya. Karena dendamnya seperti mendarah daging, bisa membakar dirinya sendiri. Aarav tidak mau itu terjadi, dia sangat mencintai Ammara. Dia ingin wanita yang dicintainya itu melepaskan dendamnya.

Ucapan istighfar terdengar dari bibir Ammara yang mulai melembut karena dekapan sang bibi dan juga belaian tangan Aarav di

---

[11] Jangan memelihara dendam, jangan bicara sembarangan. Istighfar, takut dicatat sama Allah. Insyallah, jodoh gak akan ketuker, gak akan salah datang. Allah ... ampuni kekhilafan Ammara yang sedang lelah hati.

kepalanya. Dia mengucap istigfhar berulang kali, seolah menyesali kata-katanya sendiri.

"Alhamdulillah," ucap Aarav tersenyum dan menatap Rusmi yang juga lega dengan tenangnya Ammara.

"Maaf ya, Pak, kalau Ammara kadang meledak-ledak. Maklum, dari kecil cuma lihat ibunya seperti ini," ujar Rusmi dengan logat sunda yang khas.

"Tidak apa, Bu. Saya mau membantunya, membawa ibunya Ammara untuk berobat di RSJ Jakarta, supaya tetap bisa Ammara pantau." Aarav menatap Ammara yang mulai melepaskan pelukan bibinya.

"Kumaha atuh, serius?" tanya Rusmi cemas. "Bibi *da* ga rela pisah sama Teh Nila."

"Demi kesembuhannya, mohon relakan. Saya akan mencari tempat paling baik dan dokter yang kompeten." Aarav meyakinkan Rusmi untuk merelakan ia membawa Nilasari.

"*Bibi, ikhlasin Ibu nya, mau Ammara bawa ka Jakarta.*"[12]

"Mamang juga pasti setuju, toh beban dia lepas. Sekarang Ibu jadi tanggung jawab Ammara yang udah dewasa. Ammara juga gak akan lupa sama jasa Bibi kok, pasti pulang apalagi kalau ibu sembuh," papar Ammara membuat Rusmi mengangguk pasrah.

"Mudah-mudahan sembuh, Bibi ikhlas. Kamu anaknya," katanya dengan terbata.

Aarav tak menyangka bahwa di balik ketegaran Ammara ada duka dan doa seorang tante yang seperti ibu sendiri. Ia pun mulai berpikir tentang keadilan untuk Ammara. Namun, bagaimana caranya? Cukupkah hanya sebatas uang bulanan dari ayahnya? Cukupkah hanya sebatas biaya pengobatan?

Hanya saja, jika ia menuntut sang ayah menikahi Nilasari yang selalu menyebut namanya, bagaimana dengan ibunya? Tentu ia tak akan

---

[12] Bibi ikhlaskan Ibu ya, mau Ammara bawa ke Jakarta.

rela berbagi suami. Siapa pun, tidak akan rela berbagi suami. Itu sudah standar mutlak para wanita, sekuat apa pun dia.

Ketiganya keluar dari kamar, membahas rencana kepergian Nilasari dari rumah itu. Aarav pun menemui Ketua RT untuk mencari tahu rumah sakit yang dapat menyewakan ambulans untuk membawa ibunya Ammara.

Warga siap membantu untuk menemani Aarav menyewa ambulans rumah sakit dan juga tim dokter guna membawa Nilasari ke Jakarta. Ia pun ditemani Ketua RT dan sesepuh desa mendatangi rumah sakit dan dokter untuk meminta surat jalan. Mencari tahu prosedurnya seperti apa dan bagaimana.

Aarav dan Ammara berkonsultasi lebih dulu sebelum membawa ibunya ke Jakarta. Beruntung, pihak rumah sakit bersedia membantu dan akan memberikan tim khusus untuk menemani mereka hingga rumah sakit tujuan.

Koordinasi antar rumah sakit pun terjalin untuk membahas prosedur pemindahan pasien. Semua demi keamanan Nilasari selama di jalan, jadilah pihak rumah sakit di Banjar memberikan tim dokter untuk menemani selama perjalanan. Kesepakatan terjalin, esok jam satu siang Nilasari akan dijemput dan dibawa ke Jakarta.

Fahmi, suami Rusmi, pun pulang dan bertemu dengan Aarav yang mengaku sebagai atasan Ammara, ia pun tak sekeras biasanya dan setuju dengan keputusan keponakannya membawa sang ibu ke Jakarta.

"Kami akan tetap komunikasi dengan Bibi dan Mamang, kalau mau ke sana pun tinggal bilang sama Ammara, nanti kami jemput di terminal atau suruh orang jemput ke sini." Aarav tersenyum lembut dan hangat.

"Nak Aarav ini apa pacarnya Ammara?" tanya Fahmi penasaran.

"Kami, kami masih sebatas teman." Aarav sudah diminta Ammara agar tidak membuka tabir bahwa dia anak Rayhan.

"Oh, ya sudah. Kami bisa apa. Toh, itu ibunya Ammara, saya juga kasihan sama istri saya yang harus ngurus kakaknya terus."

"Betul, itu alasan Ammara meminta bantuan saya untuk membawa ibunya, agar Mamang dan Bibi bisa fokus pada keluarga sendiri." Aarav tersenyum dengan ramah. "Besok kami akan membawa Ibu, saya sudah izin ketua RT malam ini menginap di sini."

"Iya, bisa pakai kamar Ammara, dia biar tidur sama bibinya saja. Saya di kursi," ujar Fahmi serius.

"Biar saya saja di kursi, tidak apa."

"Mana boleh tamu tidur di kursi, harus dihormati *atuh*. Lagian Mamang nanti malam *ngaronda*, jadi tidur sebentar saja," kata Fahmi dengan logat yang khas.

"Baik, terima kasih." Aarav menoleh ke arah Ammara yang tersenyum.

Sore, keduanya berjalan-jalan di sepanjang sawah yang masih luas membentang. Ammara menunjukkan lokasi pemerkosaan ibunya di tepi sungai yang memang jauh dari keramaian. Bukan di bagian sungai yang sering dijadikan tempat petani mencuci baju kotor mereka, atau anak-anak berenang dan mandi. Namun, di ujung yang jarang terjamah orang.

"Aku tahu Ibu salah karena mau dirayu lelaki murahan itu, tapi tak sepantasnya dia diperlakukan hina setelah tahu dia menjadi gangguan jiwa," ujar Ammara menatap batu yang konon tempat di mana ibunya ditemukan.

Aarav mengusap kepala Ammara dan meraih tangannya dengan erat.

"Lepaskan dendammu, Ammara. Aku lihat amarahmu sangat besar, itu berbahaya." Aarav menarik Ammara ke dalam dekapannya. "Aku akan selalu menemanimu, sampai Ibu benar-benar sembuh. Aku juga tidak akan menikah, sampai kamu menemukan pasanganmu. Itu adil bukan?"

Ammara menggeleng dan menatap sedih.

"Kamu bisa berjanji seburuk itu, aku pun bisa." Aarav menatap mata Ammara yang basah lagi.

"Aarav ...."

"Aku mencintaimu, aku tidak tahu apa aku bisa jatuh cinta lagi setelah ini. Mungkin bisa, setelah melihatmu bahagia dengan lelaki yang menjagamu." Aarav mengusap-usap kepala Ammara. "Kumohon, lemahkan amarahmu, jangan sampai kamu menyesal. Ibu tidak sembuh, kamu pun hancur karena dendam."

Ammara menunduk dan merasakan begitu tulus kasih sayang Aarav untuknya. Dari genggaman tangannya, jelas sekali bahwa dia penuh ketulusan. Penuh kasih sayang dan tahu cara memperlakukan perempuan. Berbeda sekali dengan Rayhan.

"Daddy memiliki watak yang tidak baik, jangan sampai itu menurun padamu. Jangan karena ada darah dan dagingnya dalam tubuhmu, menjadikan kamu sama buruknya dengan dia." Aarav mengusap rambut Ammara dan menariknya ke dalam dekapannya. "Percayalah, di akhir nanti, saat mereka tidak bertaubat, hukuman mereka sangat pedih. Gak harus mengotori tanganmu."

Ammara memejamkan mata, begitu hangat dada bidang yang jadi tempatnya melabuhkan kepala saat ini. Begitu menenangkan hatinya, begitu memberikan ketenangan jiwa. Andai saja, mereka tak sedarah, mungkin Aarav bisa menjadi obat luka batinnya.

Mereka kembali ke rumah sambil berjalan di pematang sawah. Menatap matahari yang mulai menguning. Membuat cincin berlian itu berkilat indah. Aarav tersenyum dan terus berjalan, hingga keduanya tiba di depan rumah.

Aarav pun ke masjid bersama Fahmi. Semua mengira dia adalah kekasih Ammara dan calon suaminya. Aarav pun tak berani mengatakan dia anak Rayhan, hanya mengamini doa-doa baik orang-orang itu.

Saat malam tiba, ia pun tidur di kamar Ammara. Ada banyak foto masa kecilnya, dan dia terlihat ceria. Tidak terlihat sedih atau lemah. Pun foto-foto masa SMA hingga kuliah, dia terliihat dinamis tanpa beban sama sekali.

"Terkadang, luka di dalam siapa yang tahu. Luka yang tak berdarah, sakitnya tidak bisa dilihat orang." Aarav menyentuh foto Ammara dan tertulis hari ulang tahunnya.

Tahun 1997 adalah kelahirannya, usianya 24 tahun. Aarav menyentuh dengan lembut dan tersenyum.

Sebuah pesan masuk ke ponselnya dari grup keluarga yang diisi oleh Rayhan, Ozlem, Amanda, Ozan, dan dirinya.

Ozan :

Selamat hari pernikahan, Dad and Mom.

Tulis Ozan dengan fotonya tengah memegang balon dan bunga.

Amanda :

Ah, aku lupa. Gara-gara sibuk. Pantas kalian bulan madu lagi. Jangan beri kami adik baru.

Tulis Amanda dengan mengirim foto tengah mengerjakan tugas di dalam kamar.

Aarav tersenyum dan dia bingung berfoto. Karena tidak ada yang tahu dia tengah di desanya Ammara selain Rayhan.

Ozan:

Kak Aarav cuma lihat doang, gak ngucapin apa-apa.

Amanda:

Udah kena sihir hawa miskin, besok-besok jadi jadi radikal kali.

Ozlem:

Amanda, Mommy tidak suka kamu bicara seperti itu. Itu bukan karakter keluarga kita. Hormati kakakmu.

Amanda:

Mommy sudah tanya belum siapa perempuan bar-bar yang mecahin kaca mobil Amanda?

Aarav:

Your fault! Kamu yang memulai.

Amanda:

Tuh, kan ....

Ozlem:

Ayolah, ini hari ulang tahun pernikahan kami dan kalian bertengkar?

Aarav:

Sorry, Mom. *I love you. Happy Anniversary* ... semoga kamu bahagia selalu bersama Daddy.

Ozlem:

Mommy sayang kamu, Aarav. Terima kasih sudah mencintai Mom dan Dad sebesar ini.

Ozan:

Aku juga, Mom. *Not only* Kak Aarav.

Ozlem:

Ozan, Amanda, Mommy sangat sayang kalian.

Ozlem mengirim fotonya dengan Rayhan yang tengah memegang balon dengan angka 20. Usia pernikahan mereka memang baru menginjak 20 tahun. Pernikahan Rayhan dengan Ozlem terjadi setelah empat tahun dari kejadian memilukan bagi Nilasari.

Tidak terasa kami bersama selama dua puluh tahun, semoga kamu tidak merasa asing. Daddy mencintaimu, seperti kamu darah dagingnya sendiri. Mommy bangga karena kamu pun melakukan hal sama.

Ozlem menulis pesan pribadi pada putranya. Namun, Aarav sudah tertidur pulas di kamar yang hangat itu sambil memeluk guling yang biasa dipeluk oleh Ammara.

Bab 30. Kejutan di Jakarta

Ini adalah daddy-mu, kamu selalu bertanya siapa Daddy, bukan?" ujar Ozlem pada putranya yang berusia hampir sepuluh tahun.

"Mommy, yakin? Kenapa baru datang sekarang? Ke mana selama ini?" tanya Aarav kecil dengan menatap bingung.

Rayhan menyamakan tinggi dengan Aarav, dia menyentuh pundak anak lelaki itu dengan senyuman.

"Ada hal yang akan kamu pahami saat kamu dewasa nanti. Untuk saat ini, peluklah aku sebagai daddy-mu, Nak."

Aarav adalah anak lelaki yang sangat lembut hatinya. Dia begitu mencintai sang ibu yang selama ini membesarkannya seorang diri. Tentu saja tidak benar-benar sendiri, ada kakeknya yang seorang pengusaha besar dan neneknya yang penuh cinta.

Ia tak pernah tahu siapa ayahnya sejak lahir, dikarenakan lelaki itu diusir dari kehidupan Ozlem—ibunya—karena banyak perbedaan prinsip dan tak bisa menjalankan bisnis milik Keluarga Demir.

Pada akhirnya, Ozlem dijodohkan dengan lelaki muda berusia 25 tahun, lelaki yang sangat cerdas dan juga pandai mengurus perusahaan. Rekanana dari Tuan Demir. Pernikahan Ozlem dan Rayhan terjadi karena bisnis, mereka menyatukan usaha dan menjadikan nama keluarga Hadiningrat sebagai yang utama, karena nama dari kepala keluarga.

Meskipun begitu, semua saham dan aset kekayaan tercatat atas nama Ozlem dan Aarav, hanya sebagaian yang tercatat atas nama Rayhan dan keluarganya. Karena itu, Rayhan sangat melindungi keluarganya serta menganggap Aarav darah dagingnya sendiri.

Di usia ke lima belas tahun, akhirnya Aarav tahu bahwa dia bukan anak kandung Rayhan. Ayahnya seorang lelaki Turki asli dan menetap di

sana. Ia tak pernah bertemu, demi ibunya yang tak ingin mengingat masa lalu.

"Tidak boleh satu orang pun mengungkit bahwa kamu bukan anakku. Tidak boleh, kamu anak pertamaku," ujar Rayhan pada Aarav dan Ozlem juga di hadapan keluarga besarnya.

Sejak saat itu, semua seolah lupa bahwa Aarav adalah anak tiri Rayhan. Kondisi rumah tangga yang harmonis, membuat mereka melupakan itu. Aarav adalah anak pertama sekaligus pewaris utama perusahaan.

Hingga ia dewasa, semua orang termasuk Aarav sendiri seolah lupa bahwa dia adakah anak tiri Rayhan. Karena itu, saat tahu Ammara anak biologis Rayhan, ia terpuruk karena mengira satu darah dengan dirinya meskipun beda nasab.

Dalam agama sendiri, sebagian ulama berpendapat jika berbeda nasab, bahkan seorang ayah biologis saja bisa menikahi anak biologisnya. Hanya saja menjadi hubungan sedarah dan itu buruk secara adab. Sebagian lagi tentu mengharamkan hubungan sedarah meskipun tak menjadi nasabnya.

Oleh karena itu, andai mereka satu ayah pun, sesungguhnya bisa menikah, tapi menjadi hubungan sedarah. Itulah yang ditangisi Aarav selama ini. Karena dia tidak pernah ingat bahwa dia adalah anak tiri Rayhan.

Dalam keadaan panik, kalut, kacau, tentu tidak semua orang dapat berpikir rasional dan mengira-ngira apa yang terjadi. Berusaha melindungi ibunya, berusaha memahami keadaan Ammara, membuat Aarav semakin tak mampu fokus tentang rentang usia keduanya. Bahkan mengingat kapan ia lahir dan orang tuanya menikah, serta terjadi kisah memilukan itu sampai tak terpikirkan olehnya.

Dia hanya ingin ibunya bahagia dan tetap damai serta harmonis dengan Rayhan, juga ingin Ammara mendapatkan kasih sayang dan keadilan. Pada akhirnya, Aarav melupakan dirinya sendiri, melupakan banyak hal karena pikirannya hanya fokus pada tanggung jawab sebagai direktur perusahaan, pada ibunya, dan Ammara.

Ammara memasuki kamarnya, dia menatap Aarav yang tertidur pulas di ranjangnya. Waktu sudah pukul 04.30, ia pun membangunkan Aarav berniat memintanya salat ke masjid dengan pamannya.

Tangannya menyentuh pundak Aarav. Spontan, lelaki itu menarik tangannya dan Ammara jatuh ke atas tubuhnya.

"Ish, nanti kalau dilihat Bibi bagaimana?" omel Ammara dengan berbisik.

"Kupikir siapa?" gumam Aarav dengan mengucek matanya dan melepaskan tangan Ammara.

"Dikira Natalie? Kan, gampang banget tu perempuan main peluk, terus kamu juga nyaman banget kayaknya. Diem aja. Eh rezeki sih, ya?" sindir Ammara sambil membuka jendela dan membuat Aarav tersenyum.

Ia pun menoleh ke arah ponsel di sampingnya. Namun, saat ditekan malah mati karena habis baterainya.

Aarav bangkit dan mengambil tasnya, tapi tidak menemukan kabel data untuk isi daya. Sepertinya dia lupa membawanya.

"Pinjem charger hp," ujar Aarav menoleh pada Ammara yang menoleh hendak keluar.

"HP kamu iPhone, punyaku Android," balas Ammara angkat bahu.

"Pinjemin tetangga gitu," pinta Aarav lembut.

"Gak ada yang punya. Rata-rata Android seperti siomay, oppie, vivi, samsul."

"Apa itu? Merek apa? Aku baru dengar nama-nama aneh begitu." Aarav bingung mendengar nama-nama merek ponsel yang Ammara sebutkan.

"Ish, gak gaul Dasar, Direktur!" omel Ammara sambil meninggalkan Aarav, tapi muncul lagi di pintu. "Ditunggu Mamang

suruh salat ke masjid lagi. Kalau di kampung, laki-laki itu salat di masjid soalnya."

"Di kota juga sama."

"Terus kenapa enggak?"

"Di apartemen jauh, di kantor kan salat di masjid juga."

"Ngeles, nanti dihisab lho dari lantai atas ke bawah aja berat, giliran kerja bisa naik turun lift. Salat berat amat." Ammara menoleh pada bibinya yang melintas hendak melihat Nilasari.

"Iya, Nyonya ...." Aarav bangkit dan keluar kamar, menuju kamar mandi di belakang.

Ammara mengikuti bibinya menuju kamar sang ibu, Nilasari masih tidur dengan nyaman.

"*Aman kan di ditu?*"[13]

"Aman atuh, kan aya Ammara.*"*[14]

"Omat, ulah ngajadikan Teh Nila *alat balas dendam, bilih malah tambah parah, lain damang."* [15]

Ammara menunduk lemah. Ia tahu, bibinya pun Aarav tak pernah menginginkan ia balas dendam, tapi fokus pada kesembuhan ibunya.

*"*Ammara*,* Bibi *kapungkur nuju ngora keneh, sami emosi lamun bahas ieu teh. Makana pernah nyebat* Ammara *teh artina amarah ti* Nilasari. *Hanyakal, da saur* Pak Kyai *eta teh teu kenging. Ammara, saur* Pak Kyai *mah artina teh istri anuh kuat imanna."* [16]

---

[13] Aman kan di sana?

[14] Aman dong, kan ada Ammara

[15] Ingat, jangan bikin Teh Nila alat untuk balas dendam, takut malah makin parah, bukan sembuh

[16] Ammara, Bibi dulu lagi masih muda, sama emosi kalau bahas ini. Makanya pernah bilang Ammara itu artinya amarah dari Nilasari. Menyesal, soalnya kata Pak Kyai itu tuh gak boleh. Ammara, menurut Pak Kyai artinya perempuan yang kuat imannya.

Tatapan gadis itu semakin sayu. Menatap ibunya yang bangun dan menatap kosong. Ia hanya menoleh pada Rusmi.

"Teteh, *ibak heula*, yuk."[17]

Nilasari mengangguk, ia menoleh pada Ammara yang menatapnya dalam diam. Wanita itu menunjuk tangannya yang terikat, lalu dibuka oleh Rusmi. Kemudian dituntun berdua oleh Ammara menuju kamar mandi, setelah Aarav pergi ke masjid dengan Fahmi.

Ammara memandikan ibunya seperti biasa, pun Rusmi menyiapkan baju dan handuknya. Wanita itu menggigit tangannya karen dingin, tapi matanya tetap kosong. Wajahnya memang sangat cantik, semakin putih karena jarang keluar rumah.

'Ibu, ngiring sareng Ammara *ka Jakarta, nya,"*[18] ujar Ammara sambil memakaikan handuk, lalu memakaikan pakaian dibantu bibinya.

"Jakarta?" tanya Nilasari merespon.

"Muhun, urang ka Jakarta. Di ditu kamarna leuwih sae, ageung, aya taman. Ibu tiasa jalan-jalan di taman sareng seueur rerencangan." [19]Ammara bahagia ketika ibunya merespon.

"Jakarta ...." Nilasari tersenyum. "Rayhan."

"Allahu akbar, kenapa selalu menyebut nama bedebah itu!" Ammar geram sambil memalingkan muka.

Bibinya meyakinkan Ammara, apa dia akan tahan jika Nilasari bersamanya dan sering menyebut nama Rayhan.

"Ibu kan di rumah sakit, aku pasti akan lebih tenang meskipun dengar nama bedebah itu." Ammara bicara sangat pelan.

Rusmi mengikhlaskan kakaknya dibawa putrinya. Ia hanya meminta kontak suster yang akan menjaga kakaknya itu, agar mudah memantau dari jauh.

---

[17] Teteh, mandi dulu, yuk.

[18] Ibu, ikut sama Ammara ke Jakarta, ya.

[19] Iya, kita ke Jakarta. Di sana kamarnya lebih bagus, besar, ada taman. Ibu bisa jalan-jalan di taman sama banyak teman.

Ammara juga membelikan ponsel untuk bibinya, berjanji akan mengisi paket datanya. Berharap komunikasi mereka terjalin setiap hari.

Aarav dan Fahmi baru saja tiba dari masjid. Mereka pun menikmati sarapan yang dihidangkan, sambil menunggu persiapan kembali ke Jakarta. Sebelum berangkat, Nilasari akan diperiksa dulu oleh tim medis rumah sakit daerah. Jika dianggap aman dan baik, maka mereka pun bisa melanjutkan niatan mereka hari ini.

Warga berkerumun menatap Nilasari yang setelah sekian tahun lamanya tak pernah keluar kamar, kini melihat lingkungan yang jelas berbeda dengan ketika dia masih remaja dulu. Dia sedikit bingung dan ketakutan, tapi Ammara selalu memeluknya dan menenangkannya.

"Teteh, *sing betah, nya.* Rusmi *bakal ameng ka* Jakarta nengokin Teteh." Rusmi memeluk kakaknya yang masuk ke dalam mobil Aarav yang mewah untuk dibawa ke rumah sakit lebih dulu.

Nilasari berpegangan erat sekali pada Ammara ketika di dalam mobil. Wajahnya begitu lugu, seperti remaja 17 tahun, bedanya wajahnya sedikit lebih dewasa.

Semua terpaku dan pangling melihat Nilasari yang tak pernah keluar. Semakin cantik dan wajahnya memang menurun pada Ammara. Meskipun begitu, rata-rata mengatakan Ammara mirip dengan Rayhan, mahasiswa yang KKN di masa silam. Karena itu, mereka pun yakin bahwa pelaku dari pemerkosaan itu adalah Rayhan.

Mobil melaju perlahan, dalam lambaian tangan Rusmi yang ikhlas berpisah dengan kakak yang ia jaga selama dua puluh lima tahun lamanya. Hingga dia sering cekcok dengan suaminya. Bahkan anak-anaknya seperti terabaikan.

Sekarang, ia harus ikhlas membiarkan Ammara menjadi anak yang bertanggung jawab untuk ibunya. Aarav pun meninggalkan uang yang sangat banyak untuknya. Karena Fahmi mengaku hanya bergaji satu juta sebulan, sisanya keuangan dibantu jualan nasi oleh istrinya.

Aarav juga berjanji akan mengirimkan uang pada Rusmi, rutin setiap bulan. Sebagai bentuk tanggung jawab dari Rayhan, tapi dia tak mengatakan itu. Ia mengatakan semua dari Ammara yang bekerja keras membantu usahanya.

Ammara pun sedikit tenang saat sang ibu bisa menjalani serangkaian pemeriksaan dan diam saja. Tidak berontak atau histeris. Semua dokter yang menanganinya begitu lembut dan membuatnya nyaman. Ia pun bisa dibawa ke Jakarta hari ini dengan mobil khusus milik rumah sakit.

Perjalanan panjang dari Banjar ke Jakarta memang memerlukan waktu cukup lama. Lebih dari delapan jam lamanya. Namun, Nilasari pun tenang dan lebih banyak tidur. Saat bangun, dokter bisa mengendalikannya dan memberi tahu mereka tengah naik mobil. Ia pun mengangguk, lalu tidur lagi. Dokter sudah menyiapkan segala macam kemungkinan, termasuk obat penenang jika dibutuhkan.

Namun, sejauh perjalanan ini hingga memasuki tol Cileunyi, Nilasari tenang dan tetap tidur sambil bergumam menyebut nama Rayhan, seperti biasa.

Prosesi penyerahan pasien dan segala macam kelengkapan surat diterima oleh pihak Rumah Sakit Jiwa yang dipilih Aarav. Nilasari sudah menempati kamar khsusus yang nyaman. Aarav minta pelayanan dan penjagaan VIP untuk Nilasari. Ia juga memilih dokter yang menurutnya mampu menangani dengan baik, dan meminta melaporkan setiap perkembangan yang ada.

Ammara diam saja, dia hanya mendengarkan bagaimana dokter memberi tahu cara kerjanya dan cara perawatannya. Sejauh ini mereka pun melakukan pemeriksaan dan sumber dari gangguan jiwa Nilasari adalah trauma berat yang tak diobati. Mereka pun akan berusaha memulihkan secara perlahan.

"Tidak ada yang instan, bahkan bisa tahunan lamanya. Tapi setidaknya kita harus menghargai pasien, memperlakukannya dengan

penuh kasih sayang, mungkin caranya saja yang sedikit berbeda." Dokter menatap Ammara yang mengangguk pasrah.

"Bisa ditemui kan, dok?" tanya Ammara.

"Tentu, kapan pun di jam besuk."

"Mohon maaf, selain saya dan Ammara, mohon tidak izinkan siapa pun menemui Ibu Nilasari. Khawatir, para pelaku itu datang dan mengganggunya. Segera hubungi saya jika itu terjadi."

"Baik, Pak Aarav, kami paham." Dokter tersenyum ramah, pun pihak rumah sakit memahami permintaan keluarga pasien. Itu adalah prioritas.

Ammara dan Aarav pun kembali ke apartemen setelah memeluk Nilasari yang tersenyum karena bisa keluar dari ruang yang penat. Dia asik bermain di depan bunga sambil tersenyum.

"Ibu bahagia di sini." Aarav menoleh pada Ammara yang mengangguk.

Keduanya melangkah pergi, kembali dengan lega. Namun, Aarav dihubungi Amanda agar datang ke rumah dan membahas kejutan untuk orang tua mereka. Ammara pun hanya diantar sampai depan lobi apartemen, sedangkan Aarav menuju rumahnya.

"Hai," sapa Gavin yang sudah ada di lobi ruang tunggu.

"Kok, ada di sini?" tanya Ammara.

"Nungguin kamu. Ada hal yang mau aku omongin, bisa?" tanya Gavin dengan manis.

"Aku baru sampe, masih capek banget." Ammara memelas.

"Ya udah, nanti malam aku jemput, jam tujuh."

"Oke," balas Ammara melambaikan tangan.

"Malam ini aku akan melamarmu ... bersiaplah," bisik Gavin menatap punggung Ammara yang menghilang di balik pintu lift.

Bab 31. Tabir dari Pesan Ibu

Aarav tiba di rumahnya dan disambut oleh Ozan juga Amanda. Dia duduk dengan santai, menatap dua adiknya yang terus protes kenapa dia pergi dari rumah. Apalagi demi seorang wanita miskin yang menurut Amanda bar-bar dan tidak pantas jadi keluarga mereka.

"Kenapa harus mengatakan dia bar-bar? Kamu sendiri bagaimana? Apa sudah sangat elegan?" tanya Aarav menatap adiknya yang tercekat. "Perempuan elegan tidak akan menghina perempuan lainnya. Mereka akan menghormati apalagi saat belum tahu seperti apa."

Lelaki itu menatap kedua adiknya yang menunduk dan terdiam. Merasa malu dengan sikap kasar mereka pada orang yang mereka anggap miskin.

"Amanda, secara harta mungkin kita lebih baik dari mereka, lebih tinggi derajatnya. Tapi di hadapan Tuhan siapa yang tahu. Mungkin mereka yang miskin jauh lebih baik karena setiap hari menyebut Tuhan-nya, lalu apa kabar dengan kita?" tanya Aarav lagi dengan serius. Ia sangat sedih melihat adiknya begitu keras menghina manusia karena hartanya.

"Jika orang kaya itu mulia di mata Tuhan, niscaya surga diisi oleh orang kaya semua. Lalu untuk apa Tuhan ciptakan orang miskin? Untuk dihina? Tentu tidak, esok lusa bisa saja kita miskin. Itu mungkin saja. Jadi berhenti memandang orang lain karena harta. Paham?" Aarav menatap adik perempuannya yang menunduk tajam.

"Kak, aku hubungi susah banget dari semalam. Kenapa sih HP-nya?" tanya Ozan. Dia lebih tenang dan lebih sopan.

"Oh, aku lupa bawa *charger* HP."

"Hal sepenting itu kamu lupakan?" tanya Amanda.

"Aku sangat pusing. Terlalu banyak masalah yang datang tiba-tiba. Kepalaku seperti dihantam palu gada," jawab Aarav sambil menoleh pada Ozan. "Pinjam *charger* punyamu."

Pemuda itu bangkit dan melangkah ke kamar, mengambil kabel isi daya ponsel dan meminta ponsel kakaknya. Ozan berdiri di dekat lemari, memasang kabel ke ponsel, dan memasukkannya ke colokan daya listrik.

"Jadi, gadis itu penting kah dalam keluarga kita?" tanya Amanda.

"Penting. Andai kamu bisa menjaga rahasia, aku akan ceritakan siapa dia. Tapi sepertinya kamu belum dewasa, lebih baik tak pernah tahu siapa dia." Aarav bangkit dan berjalan meninggalkan adik-adiknya.

"*Surprise party* untuk Mom and Dad gimana, Kak?" tanya Ozan menatap kakaknya yang sudah berdiri di tangga.

"Aku mandi dulu, nanti kita bahas."

"*Ok*." Ozan kembali ke sofa dan melanjutkan permainannya di ponsel, sedangkan Amanda terdiam, terlihat berpikir keras.

"Menurutmu gadis itu siapa? Kenapa dianggap penting?" tanya Amanda penasaran.

"Aku tidak tahu, lihat saja enggak."

"Ini fotonya," ujar Amanda memperlihatkan foto Ammara yang dia ambi diam-diam.

Ozan menatap Ammara dengan saksama. Dia seperti ingat dan pernah melihatnya, tapi di mana. Namun, yang membuatnya berpikir kerasa adalah ....

"Apa kamu berpikir sama denganku?" tanya Ozan menatap Amanda yang usianya cukup dekat dengannya.

"Apa?"

"Dia sangat mirip dengan Daddy," jawab Ozan menatap Amanda.

Amanda pun menatap Ammara dengan saksama. Dia mulai membuka mulutnya dengan lebar.

"OMG .... iya." Amanda membekap mulutnya dengan gemetar.

"Aku serahkan dia padamu. Dia putriku juga, kamu tahu itu." Rayhan menatap Gavin yang diminta datang sebelum keberangkatannya ke Eropa bersama Ozlem. "Setelah menikahinya, aku akan memberimu beberapa aset dan saham. Dengan syarat harus menjaganya, merahasiakan statusnya sebagai anakku."

Gavin tersenyum dan mengangguk.

"Tanpa Anda janjikan aset dan saham pun, saya menyukai Ammara."

"Bagus, saat ini dia bersama Aarav di desanya. Bergeraklah secepat mungkin mengambil hatinya. Aku serahkan dia padamu. Kamu harus bisa menikahinya dengan apa pun caranya."

Rayhan menatap tajam dan ia benar-benar berharap Gavin bisa mengendalikan putri biologisnya. Menghentikan dendamnya dan memilih hidup damai bergelimang harta.

"Baik, Tuan. Dengan senang hati."

Lelaki berwajah oriental itu berpikir keras untuk mencari cara agar Ammara menerima cintanya. Dia memang sudah menyukai Ammara sejak lama, hanya saja mengalah pada Aarav. Sekarang, dia harus mencari cara agar tujuannya berhasil.

Gavin menyiapkan sebuah pesta lamaran yang akan dia lakukan malam ini. Setelah tahu Ammara kembali dari desa. Sebuah kafe yang menampilkan suasana taman dia pilih untuk menjadi tempat lamaran. Segala persiapan telah ia lakukan dari siang hari.

Mulai dari mengajak Ammara ke atas roof top kafe dan menatap ke arah taman di bawah, di mana dia telah menyiapkan lampu-lampu yang akan dinyalakan dengan tulisan romantis nantinya.

Pun ia telah menyiapkan cincin khusus untuk mengikat Ammara.

Senyumnya cerah saat melihat semua persiapan telah usai, dia meminta kafe itu tidak dibuka untuk umum, hanya dirinya saja. Tak lupa, dia memotret persiapannya dan menjadikannya status WhatsApp.

Romantic day, romantic feel ... just with you tonight. Kafe Roof Top & Garden View.

Setelah persiapan usai, dia menunggu Ammara di lobi. Terlihat gadis itu keluar dari mobil Aarav, dan sang lelaki langsung pergi. Gavin pun tersenyum puas.

Malamnya, dia sungguh-sungguh menjemput Ammara dan memaksa pergi karena sudah mempersiapkan semunya. Ammara yang penasaran akhirnya mengangguk setuju, tanpa berdandan sama sekali dia hanya menggunakan celana kulot seperti biasa, dan jaket *hoodie* karena takut dingin.

Mobil Gavin memasuki area kafe dan keduanya langsung turun ke taman, mengobrol sambil menikmati makanan. Hanya seputar apa saja yang dia lakukan di desa dengan Aarav.

"Membahas kondisi ibuku, kamu harus tahu dia mengalami gangguan jiwa karena trauma berat. Akibat ulah tiga lelaki bejat itu," papar Ammara dengan serius.

"Aku turut berduka, semoga nanti bisa diobati dan sembuh lagi. Bagaimana pun dia harus melihat putrinya menikah." Gavin menatap tanpa berkedip wajah manis di hadapannya.

Ammara tertawa tanpa melihat ke wajah Gavin yang tengah memuja kecantikannya. Dia sibuk mengaduk-aduk minuman. Rambut tebalnya, dia ikat santai dan tanpa polesan *make up* sama sekali, tapi justru menambah kealamian wajahnya sehingga terlihat sangat manis.

"Ibumu pasti cantik sekali."

"Sangat, dia cantik sekali."

"Ada fotonya? Aku mau lihat." Gavin penasaran.

Ammara mengeluarkan ponsel, lalu memperlihatkan foto terbaru ibunya saat akan dibawa ke Jakarta.

"Benar, cantik sekali. Pantas tiga orang itu bisa berbuat nekat. Sayang sekali mereka harus sejahat itu." Gavin menyentuh tangan Ammara yang memegang ponsel dan mengangguk.

"Ya, aku harus bisa melindungi diriku. Karena mungkin dianggap cantik juga seperti ibuku. Sayangnya, aku memiliki garis wajah lebih banyak pada orang itu ...."

"Apa kamu benci ayahmu?" tanya Gavin lagi, sangat penasaran.

"Aku tidak akan membahas apa pun tentang mereka. Aku tidak percaya siapa pun, bahkan pada bayanganku sendiri."

"Ammara ... jadikanlah aku temanmu berbagi," pinta Gavin semakin erat mengenggam tangan Amamra, tapi ditarik paksa oleh gadis itu.

"Aku ulangi Gavin, aku tidak percaya siapa pun ... bahkan bayanganku sendiri." Ammara menatap dengan tajam dan serius.

"Baiklah," balas Gavin dengan senyuman yagn manis.

"Oh, ya. Kamu mau bicara apa tadi?" tanya Ammara mengecek jam di tangannya.

"Ikut aku, yuk!" Gavin menarik Ammara untuk meninggalkan taman, menuju *roof top* kafe yang tingginya sekitar tiga lantai. Ammara penasaran, tapi dia mulai curiga saat melihat para pekerja kafe berjalan ke taman membawa kotak, juga di atas *roof top* ada tiga orang pelawan dengan kotak dan tersenyum.

"Apa ini?" tanya Ammara serius.

Gavin menarik Ammara ke sisi lantai gedung, menaruh tangannya di besi penyangga dan menunjuk ke arah taman di bawah. Tampak lampu-lampu tersusun cantik, lalu padam, dan menyala sebagian membentuk tulisan Ammara.

Gadis itu tersenyum, menebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Benar saja, lampu mati lagi, lalu tertulis garis lurus. Kemudian berbentuk L, o, v, e, y, o, u.

Ammara tersenyum menatap tulisan itu, hingga tangan Gavin mengulurkan sebuah kotak, tepat ke depan wajahnya, dan terlihat bercahaya karena lampu menyala lagi dengan tulisan Ammara, I love you.

"Menikahlah denganku ...." Gavin menatap Ammara yang menatap kosong.

Gadis itu memejamkan mata seolah mencari jawaban atau sekedar menghitung apakah ini menguntungkan untuk tujuan balas dendamnya?

Jauh di sudut kamar, Aarav masih gelisah dengan apa yang dirasakannya. Cinta pada Ammara tetap utuh, tak bisa menjadi sebuah rasa cinta pada seorang adik. Dia pun turun kembali ke lantai bawah, mengambil ponsel yang sudah terisi penuh.

Kedua adiknya entah ke mana. Mungkin di kamar masing-masing karena hari sudah menjelang maghrib. Dia pun menyalakan ponsel dan menatap sambil santai. Beberapa pesan masuk, dia membaca dari atas. Terus hingga ke bagian bawah.

Tibalah di pesan dari ibunya. Dia tersenyum dan menatap tulisan itu. Membaca dengan saksama dan membalasnya.

Sorry, ponselku seharian mati karena malas isi daya, juga lupa bawa kabelnya. Semoga Mom and Dad tengah menikmati hari yang indah.

Ia pun menyandar dan memejamkan mata.

Tidak terasa kami bersama selama dua puluh tahun, semoga kamu tidak merasa asing. Daddy mencintaimu, seperti kamu darah dagingnya sendiri. Mommy bangga karena kamu pun melakukan hal sama.

"Dua puluh tahun ...." Aarav bergumam dan membuka mata. "Usiaku tiga puluh tahun." Dia kembali mengingat pertemuan pertama dengan Rayhan. Lelaki yang dikenalkan sebagai ayahnya. Kemudian ia mengetahui fakta bahwa ayahnya seorang turkish.

"Aku bukan anak Rayhan Hadiningrat, aku dan Ammara tidak sedarah," gumamnya dengan binar dan kepanikan luar biasa.

Ternyata Ammara mengirim pesan padanya.

> Aku pergi dengan Gavin ke kafe, entah dia mau memperlihatkan apa. Mungkinkah dia akan melamarku?

Aarav langsung mengecek status WhatsApp Gavin, benar saja dia mengunggah sebuah gambar yang membuatnya penasaran. Ia pun membukanya dan menemukan fakta, sepertinya Gavin akan melamar Ammara.

"Ozan!" teriaknya membuat sang adik keluar dari ruang samping dengan mulut penuh makanan. "Pinjam kunci motormu."

"Untuk?"

"Sudahlah, cepat!" Aarav panik dan keluar dari rumah, menunggu adiknya membawakan kunci motor.

"Ini," ujar Ozan. "Mau ke mana?"

Tanpa menjawab, Aarav menyalakan motor dan pergi secepat kilat tanpa menggunakan helm keamanan.

Bab 32. Mengejar Waktu demi Cinta

Kecepatan motor membelah jalanan yang cukup padat. Aarav terus fokus dan berusaha menghindari setiap hambatan yang ada. Ia selalu terburu-buru meskipun tenang, sehingga lupa menghubungi Ammara lebih dulu untuk mengabarkan. Atau ingin mengatakan secara langsung agar terasa lebih manis.

Ia yakin, Ammara tidak akan menerima Gavin begitu saja dan yang paling dia sesalkan kenapa dirinya bisa lupa bahwa dirinya anak tiri Rayhan. Sehingga dengan mudah terpuruk dan menganggap mereka adik kakak sedarah.

Motor semakin cepat melaju, membuat rambut Aarv kian terdorong angin. Namun, ia tak peduli dengan dingin yang menusuk kulitnya yang hanya memakai kaus tanpa jaket, juga tanpa helm. Ia harus tiba dengan selamat, karena itu mulai hati-hati membawa kendaraannya.

Ia melewati sebuah masjid dan terdengar adzan maghrib berkumandang. Ia pun melambat, antara menemui Tuhan-nya dulu atau segera menemui kekasih hatinya. Namun, akhirnya ia memutuskan memasuki masjid dan mengambil wudhu, lalu memohon pada Tuhan agar semua urusannya dimudahkan.

"Rabb ... aku mungkin sangat memalukan, datang padamu di saat butuh saja. Aku mungkin lupa bahwa semua yang terjadi adalah kehendak-Mu. Ampuni aku yang begitu egois dan melupakan-Mu," gumam Rayhan dengan mata yang tertutup. "Hari ini, aku menyadari satu hal. Bahwa Ammara bukan adik sedarahku, artinya kami tak ada ikatan nasab ataupun darah. Maka ... restuilah kami untuk bersama."

Aarav terus bermunajat dan menundukkan kepalanya. Ia sangat malu karena hanya datang di saat membutuhkan Tuhan, sedangkan

selama ini hanya ibadah sedapatnya saja. Seolah pekerjaan lebih penting dari semuanya.

Baru setelah mengenal Ammara, dia yakin bahwa setiap kejadian ada campur tangan Sang Pencipta. Ia mulai menyadari kesejukkan ibadah sejak salat di masjid dengan Fahmi. Di desa, dia bisa merasakan bahwa ia terlalu jauh dari Pencipta-nya.

"Aku percaya ada garis jodoh dari pertemuan kami, lembutkanlah hati Ammara dan lembutkanlah hati Rayhan Hadiningrat. Keduanya memiliki karakter sama, maka lembutkanlah hati keduanya." Aarav mengusap wajah dan berdiri lagi. Keluar dengan cepat dan melihat seorang wanita penjual pashmina di dekat mesjid.

Ia pun mendekat dan melihat sebuah pashmina cantik bermotif bunga.

"Berapa, Bu?" tanya Aarav tergesa-gesa.

"Seratus lima puluh ribu," jawab penjual ramah.

Aarav mengeluarkan uang, lalu menyerahkannya, dan memberikan lebih.

"Doakan, gadis itu mau memakainya dan menerima lamaran saya," katanya mengatupkan tangan.

"Aamin, semoga kalian berjodoh." Penjual tua itu tersenyum dan menerima uang dari Aarav.

Tangan itu cepat melipat pashmina, memasukannya ke dalam kaus yang melekat di tubuhnya, lalu kembali menunggangi kuda besi, dan melesat meninggalkan mesjid.

Ia yakin, Ammara sudah pergi dengan Gavin, karena itu tujuannya langsung ke kafe Roof Top & Garden View. Berharap masih bisa menghentikan lamaran Gavin dan memberi tahu Ammara bahwa mereka bisa menikah karena tidak senasab, bahkan tidak sedarah.

Meskipun Ammara anak dari Rayhan, tapi dia tak termasuk sebagai garis keturunan secara sah. Di mana nasab pun tersemat pada ibunya. Sehingga, pernikahan Rayhan dan Ozlem tak memberikan ikatan

apa pun pada Ammara dan Aarav. Karena mereka tidak termasuk saudara tiri.

Semakin pekat malam, Aarav terus memacu motor hingga dia sedikit hilang keseimbangan dan terjatuh saat hendak belok. Beruntung, motor dalam kecepatan sedang karena mendekati area kuliner. Ia pun terjatuh dan tangan serta keningnya lecet karena terjatuh.

Namun, ia kembali berdiri dan ditolong banyak orang yang melihat.

"Hati-hati, Mas." Orang-orang membangunkan motor Aarav, tapi saat di-*starter* tidak juga menyala. Ia pun menggeleng cepat dan meninggalkan motornya di jalanan. Berlari menyusuri jalan dan mengecek jam di tangannya.

Ia mencari lokasi kafe yang dimaksud, tapi tidak terlalu tahu arahnya.

"Mas, Kafe Roof Top sebelah mana?" tanyanya terengah.

"Lurus terus, belok kanan sampai mentok, baru ke kiri."

"Oke, terima kasih." Aarav menggeleng dan berlari sekuat tenaga ke arah yang ditunjuk orang tadi.

Di sisi lain, Ammara menatap Gavin yang menyerahkan cincin kepadanya dengan tulus.

"Kamu tahu?" tanya Ammara. "Aku sudah pernah dilamar dua puluh kali oleh laki-laki, semua berakhir kandas karena aku anak haram. Anak korban perkosaan. Anak yang bernasab pada ibunya. Bahkan mereka bilang ibunya gila. Sudahkah kamu tanyakan pada orang tuamu tentang aku?"

Ammara menatap dengan serius dan tajam. Dia tak ingin apa yang terjadi terulang dan terulang lagi. Terakhir, dia dilamar Aarav, tapi ternyata mereka sedarah dan hubungan mereka tergantung tidak jelas.

"Aku akan meyakinkan orang tuaku untuk menerima kamu."

"Lalu kenapa kamu berikan ini padaku lebih dulu? Seharusnya kamu tanyakan dulu, jika mereka setuju, maka lamarlah aku." Ammara menatap serius. "Jika tidak, kamu bisa bayangkan apa yang akan terjadi?"

Gadis itu menatap dengan mata hazel yang terang, alis tebalnya terlihat dinaikkan, bahkan dagu belahnya terasa menggoda.

Gavin menyunggingkan senyum dan meraih tangan Ammara.

"Aku tidak butuh restu orang tuaku untuk menikah. Mereka membebaskan hidupku, bahkan sudah sejak kuliah aku tidak hidup dengan mereka." Gavin membuka kotak cincin dan Ammara menatap dengan senyuman dingin. "Mereka tak pernah memedulikan aku dengan siap dan akan seperti apa."

"Itu untuk sebuah hubungan pacaran, kan? Bukan pernikahan."

Cincin berlian itu dikeluarkan dari kotak dan Gavin menatap wajah Ammara yang seperti santai, tak tertekan, tak juga merasa takjub. Biasa saja, bahkan terkesan datar.

"Aku akan meninggalkan mereka demi kamu," ujar Gavin, dan seketika tangan Ammara terkepal.

"Kamu bisa meninggalkan orang tuamu demi aku, bagaimana kamu bisa setia padaku yang saat terucap kata putus atau talak saja seketika menjadi asing?" Ammara menatap Gavin yang tercekat.

"Mmm, itu ...."

Ammara tersenyum dan akhirnya tertawa.

"Gavin, aku bukan gadis seperti pada umumnya yang akan terharu dengan sebuah persembahan cinta seperti ini, atau kata-kata manis rela menentang orang tua demi sebuah cinta. Aku ... bahkan rela meninggalkan semua duniaku demi ibuku." Ammara menatap Gavin yang terdiam tak mampu membalas sepatah kata pun.

Tarikan napas berat Ammara membuat Gavin menunduk tajam dan merasa gagal. Ia tak menyangka, Ammara memang bukan wanita yang seperti diduganya selama ini.

"Kecuali ...." Ammara menggantung kalimat.

"Kecuali?" tanya Gavin serius.

"Kecuali kamu bisa membuatku membalaskan dendamku pada tiga orang lelaki itu."

"Ap–pa?" Gavin lagi-lagi tercekat mendengar jawaban Ammara.

Gadis itu menoleh dingin, lalu tersenyum dengan manis sekali. Dia pun menatap langit yang berbintang dan tersenyum entah pada siapa.

"Aku hidup untuk membalas apa yang jadi luka ibuku. Jika kamu bisa membantuku membalas perbuatan Harry, Herman, dan ... Rayhan ... aku akan bersedia jadi istrimu," ujar Ammara dengan mata yang indah, tapi wajahnya terlihat santai sekali.

"Membalas?" Gavin dilematis, karena sesungguhnya ia diminta untuk mengendalikan Ammara oleh Rayhan. Namun, justru Ammara meminta dia untuk membantu agar bisa membalas dendam pada Rayhan.

Sungguh, dua orang dengan karakter yang sama-sama rumit. Sama-sama pandai mengambil kesempatan dari orang lain. Kecerdikan dan kelicikan Rayhan seperti menurun pada anak biologisnya itu.

Sampai-sampai Gavin dibuat tak berdaya dan tak bisa berkata-kata. Dia hanya menatap kosong dengan mulut masih terbuka dan Ammara menatap cincin di tangannya itu.

"Bagimana? Kamu hanya harus mengikuti perintahku," ujar Ammara dengan lembut dan tersenyum manis.

"Ammara, apa kamu gak kepikiran untuk hidup bahagia tanpa dendam? Memaafkan mereka dan hidup damai bersama lelaki yang mencintaimu? Ibumu pasti ingin kamu bahagia juga." Gavin meraih tangan Amamara yang berubah jadi dingin lagi.

"Semua akan terjadi jika ibuku sendiri yang memintaku berhenti, jika tidak ... tak seorang pun bisa menghentikan aku."

Suaranya selalu lantang dan jelas, keputusannya pun selalu pasti. Tidak ada keraguan setiap kali dia memutuskan.

"Baiklah ... aku setuju," ujar Gavin tersenyum. "Aku akan membantumu. Memenuhi apa pun yang kamu minta."

Tangan lelaki itu kembali meraih jari Ammara dan bersiap menyematkan cincinnya.

Di sisi lain, Aarav tiba di kafe dan masuk, tapi diminta keluar oleh pelayan karena kafe dipesan khusus oleh salah satu tamu. Aarav tak peduli, dia mendorong petugas yang terus menahannya agar tak masuk. Dia pun berhasil naik ke lantai dua, lalu berlari lagi, hingga ke lantai tiga, terus menaiki tangga seolah tak kenal lelah. Hingga akhrnya tiba di bagian atap.

Dia melihat Gavin bersiap menyematkan cincin ke jari Ammara. Aarav menggeleng dan berlari sekuat tenaga, lalu menarik lengan Ammara hingga cincin Gavin terjatuh ke bawah, ke dasar taman.

"Aarav?" Ammara terkejut, terlebih Gavin yang terlihat emosi.

"Aarav! Kamu benar-benar keterlaluan! Kalian adik kakak jadi tak seharusnya kamu seperti ini!" teriak Gavin dengan tangan terkepal.

Aarav yang kening dan tangannya berdarah menatap Ammara dengan senyuman, lalu ia menarik tangan Ammara, dan memperlihatkannya pada Gavin.

"Cincin ini masih tersemat, Gavin. Seorang laki-laki tidak boleh melamar wanita yang sudah dilamar lelaki lain," ujar Aarav dengan napas yang tersengal dan suara yang kelelahan.

"Kalian tidak bisa menikah! Kalian—"

"Kami bukan adik kakak!" potong Aarav, membuat Ammara menoleh dan menatap wajahnya. "Kami bukan adik kakak, kuulangi lagi, bukan adik kakak. Kami tidak sedarah ... kami tidak memiliki ikatan persaudaraan dalam bentuk apa pun."

"Aarav?" Ammara menyentuh luka di kening Aarav yang mengeluarkan darah, mengusapnya dengan jarinya agar tak keluar lagi darah.

Sementara itu, Aarav menatap wajah Ammara yang tengah membersihkan darahnya.

"Kita bukan adik kakak," bisik Aarav pada Ammara yang tersenyum.

"Aku tahu ...." Ammara tersenyum sambil terus mengusap darah di kening Aarav yang terkejut dengan jawaban wanita pujaannya.

Ammara sudah tahu dan dia pura-pura tidak tahu?

Bab 33. Pembalasan Dimulai

Begitu banyak misteri dari gadis ini. Apa yang terlihat seperti bukan yang sebenarnya. Apa yang dilakukannya seperti sebuah rahasia yang harus dibuka perlahan demi perlahan. Aarav kian sadar, Ammara memang tak selugu yang dibayangkannya. Dia sangat cerdik.

"Sudah tahu?" tanya Aarav lembut.

"Aku sudah mengumpulkan informasi tentang kalian. Termasuk kapan Rayhan menikah dengan ibumu." Ammara tersenyum dan kembali menempelkan tangannya di luka Aarav.

"Lalu? Kenapa kamu tega membiarkan aku mengira kita kakak adik? Aku terlalu nyaman dengan kehidupan orang tuaku sampai aku lupa hanya anak tirinya." Aarav mencengkeram kedua lengan Ammara dengan kuat.

"Aku bahagia sekali saat kamu memukulnya. Membuat dia terluka. Aku bahagia, Aarav. Aku berharap kamu akan terus menyakitinya, tapi ternyata aku salah," papar Ammara dengan isakan juga pada akhirnya.

"Kamu mencintaiku, seperti kamu katakan hari itu." Aarav tersenyum dalam tangis yang tak pernah ia bayangkan, akan selemah ini jadi laki-laki.

"Iya, aku mencintaimu ... tapi kebencianku jauh lebih besar."

"Ammara ... aku mohon, berdamailah dengan takdir. Maafkan mereka dan biarkan Tuhan saja yang menghukumnya. Jangan siksa dirimu dengan terus menerus dalam kubangan dendam." Aarav berharap Ammara tak melanjutkan dendamnya.

"Aku akan berhenti, jika Ibu yang meminta. Bagaimana?" tanya Ammara dengan santai dan melepaskan tangan Aarav dari lengannya.

Aarav menatap dalam. Ia harus cerdik bicara dengan Ammara. Tidak boleh terlalu jujur, atau juga terlalu yakin dengan apa yang dikatakannya. Dalam hal ini, untuk menghentikan Ammara adalah dengan menyembuhkan ibunya. Meminta wanita itu melembutkan hati putrinya.

Namun, jika dikatakan maka bisa saja Ammara membelokkan lagi tujuannya. Aarav tidak ingin salah langkah bermain dengan gadis misterius ini. Dia harus berpikir cerdik juga.

"Ibu pasti bahagia melihat kamu bahagia."

"Gavin bersedia membantu aku membalas dendam. Mungkin aku akan memilih dia yang berani membantuku," ujar Ammara menoleh ke arah belakang sedikit.

Sejak tadi, Gavin hanya diam menyimak obrolan mereka.

"Sungguh? Bagaimana caranya?" tanya Aarav dengan tersenyum. "Bisa saja itu hanya bualan agar kamu menerima lamaran dia."

"Daripada kamu tidak—"

"Aku akan membantumu," potong Aarav dengan senyuman. "Aku akan membantumu membalas sakit hatimu. Aku akan membuat Daddy mengakui kesalahannya dan menemui ibumu. bersujud di kakinya, meminta maaf. Begitu, bukan?"

Mata Ammara kembali basah, dia mengangguk lemah.

"Tidak hanya ayahmu, tapi juga dua bedebah lainnya." Ammara menatap tajam dan penuh kebencian.

"Iya, aku akan membuat mereka melakukannya."

"Kapan?" tanya Ammara dengan serius.

"Satu bulan. Beri aku waktu satu bulan," jawab Aarav, harapannya dalam satu bulan Nilasari membaik dan sedikit bisa diajak komunikasi, hingga melembutkan hati putrinya.

"Aku tunggu janjimu."

"Boleh aku beri tahu imbalannya?" tanya Aarav tersenyum.

"Katakan!" Ammara menatap serius.

Aarav mengeluarkan pashmina dari balik bajunya, mengibarkannya, lalu memakaikannya ke kepala Ammara, dan menyatukannya di bawah dagunya.

"Pakailah ini, aku ingin hanya Aarav Demir yang melihat keindahan rambutmu, juga keindahan tubuhmu," bisik Aarav dengan suara yang begitu lembut dan manja.

Jari jemari Ammara menyentuh tangan yang ada di dekat dagunya, menggenggamnya dengan lembut, dan ia tersenyum. Sungguh, ia pun berharap menikah dan memiliki rasa cinta. Namun, ia selalu merasa tak adil untuk ibunya. Mana mungkin dia bahagia, tapi ibunya tak pernah bisa bahagia. Itu tidak adil, dia harus memberikan keadilan dulu untuk ibunya, baru memikirkan perasaannya.

Gavin membuang pandangan, ia pun melangkah pergi saat Ammara dan Aarav saling menatap penuh cinta. Ia sadar, tak ada tempat untuknya di hati Ammara. Namun, itu menyisakan sakit yang sangat menyiksa.

Lelaki itu melangkah menjauh, turun hingga menoleh ke arah tulisan *'Ammara, I love you'* yang menjadi penerang ketika Aarav memasangkan pashmina pada wanita yang dicintainya juga. Ia pun mencari cincin yang jatuh, tapi tidak ditemukan. Pasrah, ia pun keluar dari kafe dan melamun di dalam mobilnya.

Di sisi lain, Aarav menarik Ammara ke dalam pelukannya. Meskipun ia berpikir keras, bagaimana cara menyembuhkan Nilasari dalam waktu yang singkat itu. Kunci dari semua ini adalah ibunya Ammara, hanya dia yang bisa menghentikan segala kekacauan yang mungkin terjadi setelah ini.

Selepas kepergian Aarav yang mengantarnya sampai apartemen, Ammara menghubungi Lili dan meminta sahabatnya itu tinggal bersamanya. Dia pun membuat sebuah rencana untuk mengorek kebusukan Herman.

Ammara mendapatkan kontak gadis bernama Davina, seorang model sekaligus selebgram yang cukup terkenal. Siapa sangka pekerjaan smpingannya adalah wanita panggilan dengan tarif ratusan juga sekali kencan. Pantas dia sangat mewah dan bergelimang kekayaan.

Dengan mengaku sebagai seorang yang akan menggunakan jasanya, Ammara menemui Davina di sebuah restoran mewah sepulang bekerja. Dia sudah memiliki motor sendiri, dibelikan Aarav, karena itu bisa leluasa pergi ke mana saja.

"Apa nih pekerjaannya?" tanya Davina serius.

"Gini, bener gak sih kalau artis, umbar aib malah tambah sukses?" tanya Ammara serius.

"Hmm, sejauh ini ya dihujat, tapi malah makin sukses, makin laris, diundang televisi sana sini, *podcast*, *endorse*, memang lebih sukses itu bisa saja." Davina menatap serius.

"Aku tahu dari selentingan, kamu biasa disewa Herman apa tuh yang pengusaha hotel itu?"

"Hmm, ini maksudnya gimana, ya?" tanya Davina curiga.

"Aku ada dendam sama dia, pengen hancurin keluarganya. Butuh bantuan, dan aku bisa bayar kamu berapa pun," ujar Ammara. Dia merasa di atas angin dengan uang dan fasilitas dari Aarav.

"Wow, menarik."

"Ya, kamu juga bisa naik daun. Makin viral, makin banyak kerjaan, sedangkan lelaki hidung belang itu rumah tangganya kacau balau. Tapi tentu saja kamu jangan sebut namaku, anggap aku orang yang tidak bisa kamu sebut namanya." Ammara terkekeh dengan santai dan manis.

"Berapa bayarannya?" tanya Davina serius.

"Tergantung seberapa cepat menghancurkan tentunya." Ammara menatap serius. "Maksimal satu minggu. Per hari, seratus juta. Karena kamu pun akan jadi terkenal."

Davina mengangguk mndengar nominal uang sebanyak itu. Ia pun menghubungi rekannya yang seorang pemilik akun gosip. Ia

berkonsultasi untuk membuat sebuah kehebohan dan agar netizen sendiri yang menyeret nama Herman ke publik.

"Netizen itu pinter, kita kasih clue-clue *aja dalam sehari bisa menemukan siapa yang dimaksud,"* ujar pemilik akun gosip saat bicara dengan Ammara via telepon.

"Atur saja, aku hanya akan membayar Davina, urusan kamu dengan Davina aku tidak mau tahu. Dan jangan sebut namaku atau menyebar wajahku," tekan Ammara yang mengaku bernama Sari.

"Oke, *deal*." Davina mengulurkan tangan.

"Aku bayar uang mukanya, lima puluh juta," ujar Ammara menyerahkan uang pada Davina.

"Siap, Bos." Gadis itu mengambil *paper bag* berisi uang yang telah dia lihat dulu sebelumnya.

"*Good luck*!"

Davina disewa Herman lagi di sebuah hotel mewah milik lelaki itu. Tentu saja kali ini tim akun gosip menguntit mereka. Memotret kebersamaan mereka di area pribadi tersebut. Bahkan mengambil gambar bagaimana Davina menggoda dan memancing syahwat sang lelaki di tepi kolam renang.

Adegan tak senonoh pun terjadi, sepertinya sang lelaki memang sangat mudah dipancing oleh wanita. Di mana saja, dia bisa melakukannya.

Tak butuh waktu lama, esoknya video itu diunggah berbagai akun gosip di sosial media. Tentu saja yang pertama disorot adalah Davina sebagai wanita. Selalu wanita yang seolah bersalah. Namun, lama kelamaan mereka pun penasaran dengan pemeran laki-laki yang terlihat sudah tidak muda lagi.

Bener gak sih itu Herman Tanujaya, pemilik hotelnya sendiri? tulis seorang netizen.

Foto-foto Herman mulai bertebaran, dicocokkan dengan pemeran laki-laki dalam video. Meskipun jarak jauh, tapi jelas sekali wajahnya dan juga postur tubuhnya. Apalagi Davina sebelumnya mengunggah kegiatan di hotel yang sama, di tepi kolam yang sama.

Beberapa netizen yang pernah melihat mereka berdua pun buka suara. Bahwa benar, lelaki itu sering jalan dengan Davina. Beberapa kali liburan ke luar negeri, bahkan konon saat Herman pergi dengan keluarganya, Davina ada di pesawat yang sama. Tinggal di hotel yang sama, dan tanpa disadari sang istri, mereka pun main belakang di kamar Davina.

Sontak saja keluarga Herman panik dengan berita yang beredar. Sang istri yang membaca dan melihat unggahan-unggahan itu langsung menatap suaminya yang panik.

"Ini benar atau enggak?" tanya sang istri di hadapan anak-anaknya.

"Sudahlah, itu sudah lumrah di kalangan pengusaha."

"Enak banget ngomong seperti itu, bahkan di depan anak-anak!" teriak sang istri yang langsung menampar suaminya, di depan anak-anaknya juga.

"Kamu mau apa? Mau cerai? Aku ceraikan!"

"Baik, aku menuntut 50 persen dari harta goni gini, aku akan bawa ke pengadilan!"

Anak-anak Herman menangis melihat orang tuanya ribut sampai akhirnya akan bercerai. Mereka pun malu untuk datang ke kampus. Mereka pun tak menyangka ayahnya sebusuk itu.

"Kalian jangan sampai serusak ayah kalian," isak istrinya sambil menatap berita gosip bahwa Herman tidak hanya sering main dengan Davina, tapi semakin terbuka ada banyak wanita di belakang suaminya.

Kehancuran Herman dimulai karena serangan netizen Indonesia. Kabar Herman malah menceraikan istrinya membuat mereka murka. Aksi boikot hotel pun terjadi, mereka enggan lagi menginap di hotel tempat mesum tersebut. Begitu cuitan dan komentar mereka.

Caci maki di akun Instagram Herman pun seperti banjir air bah yang terus mengusik ketenangan jiwanya. Dia bisa saja santai dan tak ambil pusing, tapi keluarga besarnya pun mulai terusik dan tidak lagi ada ketenangan dalam hidupnya. Sang ibu, yang syok dengan perceraiannya sakit dan marah padanya. Pun keluarga istrinya, menuntut pembagian harta dan akan mengambil alih setengah dari hotel mewah mereka.

Herman mulai kalang kabut dan stres. Dia pun menghubungi Davina, tapi gadis itu justru menekannya juga.

"Lho, karena Om aku sepi job. *Kenapa juga coba main sergap aku di kolam renang. Terbuka. Wajar kalau direkam tamu hotel. Harusnya Om ganti rugi karena aku kehilangan banyak* job*, nih. Diperiksa polisi juga."* Davina tak mau mengalah, ia tersenyum karena sesungguhnya dia banyak diuntungkan juga.

Herman berdecak kesal. Dia semakin panik saat surat dari kepolisian datang untuk pemeriksaan dirinya sebagai saksi sebagai pelaku dalam video asusila tersebut.

"Nikmati harimu," gumam Ammara menatap televisi dengn gelas jus di tangan. "Siap-siap, Harry. Aku sudah buat rancangan yang manis juga."

Ammara meneguk jus di dalam gelas.

"Dan kamu, Rayhan ... akan menjadi puncaknya. Bersiaplah," katanya dengan meremas gelas meksipun tak sampai pecah, tapi terlihat urat-urat di tangannya yang putih mengeras.

Bab 34. Memadamkan Api Dendam

Ini data pengeluaran uang dari rekening Ammara," ujar asisten Aarav menyerahkan mutasi rekening dari tabungan yang diberikan Aarav untuk Ammara.

Dia menarik uang sebesar tiga ratus juta dari rekening baru yang diisi Aarav dengan nominal yang tak sedikit tentunya.

"Oke, cukup pantau terus. Aku tahu, dia akan melakukan ini," katanya dengan serius. "Hapus semua data yang memungkinkan dia dianggap terlibat."

"Sejauh ini, Davina menggunakan semua ini sebagai panjat sosial. Herman sendiri tidak curiga pada Ammara dan jelas video diambil oleh beberapa pengunjung hotel. Jadi, Ammara benar-benar cerdik menggunakan Davina dalam hal ini."

"Iya, tapi aku cemas dia akan ketahuan," ujar Aarav dengan gelisah.

"Anda jangan khawatir, Tuan."

"Dia mungkin gak takut masuk penjara sekalipun, tapi aku takut. Aku yang takut kehilangan dia." Aarav mengusap wajahnya dengan gelisah.

"Anda bisa mencari cara untuk meredamnya, jika dia tidak menuruti Anda, mungkin orang terdekatnya. Gadis yang sekarang dia minta tinggal di apartemen. Atau ... mempercepat progres kesembuhan ibunya," papar sang asisten yang memang akhirnya tahu banyak hal. Namun, ia pun berjanji tidak akan membocorkan rahasia. Sanksi hukumnya jelas tertuang dalam kontrak kerjanya.

"Benar, aku harus memastikan keadaan Bu Nilasari agar dia bisa mengendalikan amrah putrinya," ujar Aarav dengan gelisah.

Ia mendatangi rumah sakit sendirian. Melihat langsung perkembangan Nilasari yang sudah hampir satu minggu di sana. Ammara pun setiap hari datang menjenguknya dan mereka mulai mengobrol, meski Nilasari belum mengenali anaknya. Hanya mengira orang lain, kenalan barunya.

"Sejauh ini Bu Nilasari mulai stabil, hanya sekali pernah histeris dan menangis. Tapi tim dokter langsung menanganinya dengan baik. Kondisinya yang sulit sembuh kemarin karena cara penanganan yang salah. Keluarga sibuk dan tidak pernah berusaha menyembuhkan traumanya, dan itu sangat lama hampir 25 tahun lamanya," papar dokter dengan serius, "kami tidak bisa mengatakan ini pasti sembuh dan normal lagi. Tentu mungkin, tapi butuh waktu yang panjang. Hanya saja, jika dilihat dari kondisi sekarang dia mulai bisa diajak bicara meskipun belum sesuai konteks pembicaraan."

Aarav mengangguk dan dia merasa puas. Setidaknya dalam sebulan, ibunya Ammara mungkin bisa lebih baik meskipun tidak sepenuhnya normal.

"Beliau sudah bisa bicara dengan perawat, ini videonya." Dokter memperlihatkan Nilasari yang mengobrol dengan perawat wanita tentang makanan yang ia makan. Dia mengangguk dan tersenyum, merespon.

"Apa ada kemungkinan dia akan mengenali putrinya? Ammara sangat ingin ibunya tahu bahwa dia putrinya, anak yang dilahirkan." Aarav berharap itu mungkin, karena akan jadi bagian dari peredam dendam.

"Mungkin saja, hanya butuh proses yang panjang. Kalau bisa tentu orang yang melihat bagiamana Ammara lahir yang menjelaskan, dalam hal ini seperti cerita Anda kemarin, adiknya Bu Nilasari, ya." Dokter tersenyum manis.

"Baiklah, kabari terus jika ada perkembangan baik. Dan mohon, kedatangan pribadi saya tidak diketahui Ammara. Karena dia dan saya misinya beda, meskipun sama-sama ingin menyembuhkan Bu Nilasari," papar Aarav.

"Baiklah, intinya saya hanya akan menyampaikan tentang perkembangan pasien, bukan obrolan kita."

"Terima kasih," balas Aarav tersenyum dan mereka melihat lagi Nilasari yang tengah main di taman depan kamarnya. Dia masih sering melamu, kadang menautkan alis, kadang tersenyum sendiri, kadang sedih. Namun, kadang ia pun menyentuh perut, seolah pernah ingat dirinya hamil.

"Lu dapat duit dari mana buat bayar si Davina?" tanya Lili saat menonton infotaiment.

"Dari Aarav." Ammara tetap santai sambil menyetrikan bajunya.

"Dia tahu, uang itu buat semua ini?" tanya Lili.

"Enggak lah. Aarav itu lemah, dia terlalu lembut hatinya. Pasti gak akan bisa apa-apa dengan ulahku ini," kekeh Ammara. "Dia kasih uang ke aku lima ratus juta, terus si Rayhan juga kirim uang katanya untuk nafkah aku dan Ibu."

"Tapi, kamu harus tetap wasapada. Menurut gue, tahan dulu rencana berikutnya supaya tuduhan gak langsung ke lu, Ra." Lili terlihat cemas.

"Maksudnya?" tanya Ammara duduk di sofa empuk berwarna putih itu.

"Gini, dalam seminggu lu bisa hancurin si Herman lewat Davina. Kalau lu langsung beraksi menghancurkan satunya lagi, siapa tuh gue lupa namanya. Maka orang-orang terutama para pelaku, juga Aarav akan langsung sadar ini ulah lu, Ra. Gak aman." Lili menatap serius dan menepuk pundak Ammara.

"Oh, iya. Tapi aku yakin sih, Rayhan tahu ini ulahku." Dia tersenyum manis.

"Waspada saja, dia aja bisa menyerahkan ibumu pada dua temannya padahal jelas saling jatuh cinta ngakunya, bukan gak mungkin dia pun bisa mengorbankan lu karena cuma anak biologis dan bukan

anak resmi dari pernikahan." Lili semakin tegang mengikuti alur hidup sahabatnya.

"Itu udah aku pikirkan matang-matang, sih. Semoga saja semua berjalan sesuai rencana." Ammara tersenyum dan menoleh ke arah pintu karena bel apartemennya berbunyi.

Ia pun bangkit dan melihat siapa yang datang dari balik lubang khusus. Aarav terlihat berdiri di sana. Tangannya langsung memutar kunci dan membuka pintu.

"Aarav?" tanya Ammara dengan tersenyum.

"Hai, gak ke mana-mana?" tanya Aarav mengelus rambut Ammara spontan.

"D rumah aja, kan ada Lili," jawab Ammara mempersilakan Aarav masuk dan dia mengangguk sopan pada Lili yang berdiri.

"Aku, buatkan minum dulu." Lili mengambil minum di dalam kulkas yang besar dan menuangnya ke dalam gelas. Kemudian menaruh di meja, tepat di hadapan Aarav. Ia pun langsung menuju kamar, enggan mengganggu obrolan Ammara.

Aarav menatap dengan senyuman. Dia sangat rindu dengan Ammara, tapi harus bersabar untuk bisa memilikinya.

"Ada kabar tentang Ibu?" tanya Aarav memancing.

"Keadaan semakin baik, dokter bilang Ibu beradaptasi dengan baik. Bahkan saat aku aja bicara pun sudah menjawab, merespon. Walaupun gak kenal aku dan masih kadang gak nyambung." Ammara berbinar tapi kemudian sedih lagi.

"Jangan sedih, itu sudah sangat kemajuan. Ibu pasti sembuh dengan cepat. Siapa tahu, esok lusa dia jadi kenal kamu. Memelukmu," ujar Aarav dengan mendekat dan menyentuh rambut Ammara.

"Dokter bilang, harus ada Bi Rusmi yang menjelaskan pada Ibu tentang dirinya. Meskipun sedikit-sedikit Ibu sering menyentuh perut, seolah dia ingat pernah hamil." Ammara berbinar tapi matanya tetap basah.

"Ya, nanti kita akan undang Bi Rusmi kemari. Yang penting Ibu mulai membaik, kamu harus fokus pada Ibu. Bukankah melihat Ibu sembuh jauh lebih indah ketimbang melihat kehancuran para pecundang itu?" tanya Aarav dengan lembut. Ia sadar, untuk menyentuh hati Ammara harus melalui relung hatinya paling dalam. Perlahan, menyusup tanpa kentara.

"Aku membayangkan kamu menaruh kepala di pangkuan Ibu, lalu Ibu mengelus rambutmu, aku akan memotret momen indah itu. Menjadi sebuah gambar paling indah yang pernah aku lihat. Ammara dan ibunya. Manis sekali." Aarav menatap kosong sambil tersenyum, sedangkan Ammara menatap wajah Aarav dengan bimbang.

"Kenapa kamu ingin Ibu sembuh? Supaya aku tidak balas dendam?" tanya Ammara.

"Supaya aku bisa melamarmu, menikahimu," jawab Aarav pasti, seraya menoleh pada Ammara yang seketika mengerjap. "Aku akan katakan pada Ibu, aku mencintai Ammara ... aku ingin hidup dengannya ... memiliki anak-anak yang lucu, yang bisa Ibu ajak main nantinya."

Ammara menunduk dan terharu. Kalimat demi kalimat Aarav selalu manis terdengar, meskipun dirinya selalu bicara sedikit kejam.

"Aku ingin Ibu yang memakaikan bunga di leherku, seperti aku pernah melihat temanku dulu. Saat datang ke tempat perempuan, dia dikalungkan bunga di pintu kedatangan. Kemudian berjalan ke meja ijab kabul." Aarav terus mengoyak setiap ide buruk dalam pikiran Ammara. Karena cara keras maka harus dikalahkan dengan kelembutan yang tak kentara.

"Bagaimana kalau Ibu tidak sembuh?" tanya Ammara spontan.

"Aku akan tetap datang padanya, melamarmu. Karena dia walimu. Aku sudah tanya pada ustadz, kamu bernasab pada ibumu. Ammara binti Nilasari, jika menikah dengan wali hakim, dan meskipun Daddy menikahi ibumu, nasabmu tetap pada Ibu. Tidak berubah."

"Aku tahu itu." Ammara menunduk dan menatap kakinya sendiri.

"Ustadz bilang, siapa tahu ... melihat kita menikah ibumu sembuh. Karena hanya kebaikan, cinta dan doa yang akan membantu sebuah proses kesembuhan. Aku jadi tidak sabar untuk itu."

Aarav menoleh pada Ammara yang diam saja. Ia pun tahu Ammara tengah menimang-nimang lagi besaran dendamnya.

"Aku juga akan bicara dengan Daddy, agar dia menemui ibumu. Siapa tahu itu juga membuatnya ingat lagi segalanya, memulai kembali ingatannya dari apa yang pernah terjadi. Meskipun aku juga takut, jika itu hanya akan membuat ibumu semakin ketakutan. Itu kenapa aku berpesan jangan sampai ada orang selain kita yang menemui ibumu."

Lelaki itu berusaha mengikis dendam Ammara dengan rangkaian kata yang seolah demi kepentingan ibunya. Harapannya tentu ingin keadilan untuk semua. Untuk Nilasari, untuk ibunya, juga untuk Ammara.

Namun, membiarkan Ammara terus memelihara dendam hanya akan membuat keburukan bagi wanita yang dicintainya. Jangan sampai, kecerdikan Ammara hanya digunakan untuk tindakan-tindakan jahat. Kejahatan dibalas kejahatan, tidak akan ada ujungnya. Hanya akan menciptakan rangkaian dendam yang tak berkesudahan.

Hati Ammara selalu melembut ketika di sisi Aarav. Kalimat Aarav yang menyentuh dan lembut selalu membuatnya ingin mengakhiri dendamnya. Namun, saat dalam kesendirian, amarah itu kembali muncul.

"Besok aku jemput?" tanya Aarav menoleh lagi.

"Jangan, aku tidak mau orang tahu tentang hubungan kita."

"Hubungan apa?" pancing Aarav.

"Menurutmu?" Ammara cemberut.

"Kamu calon istriku," jawab Aarav sambil menjatuhkan kepalanya ke pundak Ammara yang tersenyum dan tersipu.

"Istri?" gumam Ammara.

"Ya, jaga kesehatan, karena aku ingin anak yang banyak."

"Kalau tidak punya anak?" Ammara memancing.

"Aku bukan raja yang harus punya keturunan sebagai pewaris tahta, jadi ada anak atau tidak, bukan masalah. Aku akan setia dengan satu orang wanita."

Ammara langsung merona dan menoleh ke arah lain, menyembunyikan wajahnya yang panas karena bahagia.

Rayhan menatap berita di media sosial bahwa Herman diperiksa polisi karena kasus video asusila di tepi kolam renang. Sampai-sampai istrinya mengajaknya bercerai dan terjadi perebutan harta gono gini yang mungkin akan memakan waktu panjang.

"Aku tidak menyangka Herman bisa seperti itu. Sungguh, aku pun akan melakukan hal sama seperti istrinya jika itu terjadi padaku," ujar Ozlem dengan geram.

"Herman sejak dulu memang nakal." Rayhan mencoba tenang.

"Semoga kamu tidak ketularan, karena kalian akrab sejak lama, bukan?" Ozlem membaringkan kepalanya di pangkuan Rayhan. "Andai terjadi, aku akan menarik semua harta kita karena tertulis atas namaku dana Aarav."

Rayhan tertawa dan memeluk istrinya.

"Tidak akan pernah. Aku tidak pernah menghianatimu, Sayang." Dia memeluk Ozlem dengan penuh kasih sayang.

'Semua terjadi sebelum pernikahan denganmu, dan dia mungkin akan jadi api dalam pernikahan kita. Dia benar-benar amarah Nilasari. Herman terlalu bodoh, sepertinya dia masuk perangkap putriku, Ammara.'

Bab 35. Obrolan Rayhan dan Ammara

Gelas di tangan Gavin masih penuh dengan minuman yang biasa menemaninya dalam kesunyian. Namun, sejak kenal dengan Ammara dan memiliki rasa cinta, dia mencoba meninggalkan minuman haram tersebut. Saat patah hati, ia kembali, tapi bibirnya sudah tak mampu meneguk.

Ammara, begitu membekas di hatinya. Ia pun berharap bahwa ada pengganti yang lebih baik dari gadis itu. Pernyataan itu dia sampaikan pada Rayhan, ketika memberi tahu bahwa Aarav sudah tahu mereka bukan kakak adik, sedangkan Ammara sudah tahu sejak lama.

"Menurut saya, Ammara bukan gadis sembarangan. Dia tak selugu kelihatannya." Gavin bicara melalui telepon dengan Rayhan yang berada di Italia.

"Menurutmu, kasus yang menimpa Herman *bagian dari aksinya? Itu sepertinya sangat berlebihan, tidak mungkin juga* Aarav *mendukungnya dengan memberi uang. Aku memang baru mengirim uang ke rekening yang dibuat* Aarav *sekitar tiga ratus juta."*

"Entahlah, Tuan. Namanya sudah jatuh cinta, bisa saja berubuat di luar logika. Bahkan saya sempat berjanji untuk turut membantunya membalas dendam pada Anda." Gavin memasukkan sebelah tangannya ke dalam saku celananya.

"Dia meminta itu?" tanya Rayhan.

"Iya, entah serius, entah menguji, atau hanya sekedar menekan. Dia misterius," papar Gavin dengan ekspresi yang tidak main-main.

"Baiklah, aku minta maaf jika dia menyakitimu. Kumohon, jangan dendam padanya. Dia hanya sedang marah padaku, dan aku tidak tahu cara meredamnya untuk saat ini." Rayhan terdengar sedikit bergetar.

"Iya, Tuan. Saya tidak dendam, hanya ... sedikit patah hati."

Gavin pun tahu, Aarav tinggal di rumahnya lagi dan Ammara tinggal di apartemen dengan temannya. Ia pun berniat datang hanya untuk menyapa, sekedar bertamu sebagai mantan yang tak pernah jadi.

Sepulang dari kantor sekitar jam tujuh malam, dia menuju apartemen Ammara dan meninggalkan identitas sebagai tamu. Kemudian diizinkan naik dan berkunjung, ia pun menunggu di depan pintu.

Ammara tengah mandi saat Gavin datang, Lili membuka pintu dan menatap lelaki bermata sipit tersebut.

"Ammara-nya ada?" tanya Gavin.

"Ada, sedang mandi," jawab Lili.

"Boleh, masuk? Aku Gavin, atasannya."

"Oh, silakan, Pak." Lili membuka pintu kian lebar. Ia pun meminta Gavin duduk dan meninggalkannya menuju kamar Ammara.

Beberapa saat dia terdiam, hingga Ammara datang memakai *hoodie* yang menutup kepalanya juga. Ammara menatap Gavin, pun sebaliknya. Dia duduk berhadapan sambil tersenyum.

"Aku minta maaf jika kemarin terkesan mempermainkanmu," ujar Ammara dengan tenang.

"Aku tahu, mungkin aku yang terburu-buru. Tapi memang sakit sekali," balas Gavin memperbaiki duduknya jadi sedikit condong ke depan, dengan siku di dekat lututnya.

"Aku sudah katakan, tidak ada rencana pernikahan, bahkan dengan Aarav. Sebelum hatiku benar-benar sembuh dan merasa puas. Aarav hanya berusaha memasuki kehidupanku, dia pun belum masuk," papar Ammara. "Cinta hanya mengganggu rencanaku saja. Kalian memecah pikiranku."

"Oke, aku minta maaf." Gavin menatap Ammara yang memang terlihat kosong. "Tapi kita tetap bisa berteman, bukan?"

"Entahlah, biarkan aku dengan misiku, Gavin. Pertemanan apa pun tidak akan memberikan keuntungan buatku ... atau buatmu." Ammara tersenyum dengan pasti.

Gavin mengangguk dan tersenyum. "Kamu gak takut aku dendam dan sakit hati. Kemudian merencanakan sebuah niat jahat padamu. Seperti halnya yang sedang kamu lakukan?"

Ammara menoleh dan menatap dengan senyuman.

"Kupikir hanya aku dan Rayhan di dunia ini yang jahat, karena kami memiliki gen sama, semoga kamu dan Aarav tidak." Gadis itu tersenyum dengan manis.

Gavin menunduk dan tersenyum. Kemudian mengangkat wajahnya lagi.

"Jangan sungkan minta bantuan aku."

"Aku tidak akan sanggup membayar budi baikmu, tinggalkan aku, Gavin. Sebelum kamu terkena imbas dan merugi." Ammara berdiri dan seolah isyarat agar Gavin pulang dari apartemennya.

Lelaki itu bangkit dan mendekat, menatap manik mata Ammara yang juga menatapnya.

"Percayalah ... bahwa ada laki-laki di luar sana, yang mendoakan keberhasilanmu. Memenangkan peperangan, agar kamu bis memilih siapa yang pantas, antara aku dan Aarav."

"Aku lebih percaya, bahwa kamu akan menemukan perempuan lain yang lebih layak." Ammara meninju lengan Gavin yang kekar, sedangkan Gavin mengacak rambut Ammara dari atas *hoodie*-nya.

"Semoga," katanya pasarah, "*bye*!"

Ammara mengangguk, menemaninya keluar, lalu menutup pintu lagi, dan menoleh pada Lili yang tersenyum.

"Kenapa ya kalau perempuan jual mahal lebih banyak yang suka? Tapi gue sih tetap saja *teu* laku-laku!" tekannya dengan bahasa sunda bahwa dia gak laku-laku.

"Ujian kita beda. Aku dihadapkan pada orang-orang yang tiba-tiba ngaku suka, kamu sebaliknya. Padahal untuk membalas Rayhan, aku gak butuh kehadiran mereka. Hanya mengganggu saja." Ammara mengangkat sebelah alisnya.

Rayhan sudah kembali dari Eropa. Dia pun kembali ke kantor dan merasa aneh, gedung kantor ini adalah kuasanya, tapi dia menjadi seperti gerogi memasukinya.

Dia berdiri di depan lift menunggu terbuka, hingga Ammara pun datang memberi jarak dengannya, menunggu lift lain terbuka. Kegugupan semakin terasa, ketika lift tak kunjung datang dan semua staf pun berbaris menghormatinya.

"Selamat pagi," sapanya pada para staf yang memberi jarak dengannya, termasuk Ammara.

"Pagi, Tuan," balas mereka dengan hormat dan sopan. Hanya Ammara yang tak menjawab. Namun, ada yang berbeda darinya, gadis itu memakai kerudung. Rayhan baru menyadarinya.

Pintu lift terbuka, Rayhan dan dua asistennya masuk. Para staf pun mulai mendekat pintu-pintu yang lain.

"Hai, cantik banget pake kerudung. Semoga istiqomah, ya," ujar teman-teman Ammara.

Dia sendiri bingung, kenapa memutuskan memakai penutup kepala, yang pasti karena permintaan Aarav malam itu.

Pintu lift terbuka, Ammara masuk lebih dulu, tapi semua staf mundur karena Aarav tiba dan diprioritaskan.

"Ssst, Ammara!" panggil temannya.

Ammara menoleh hendak keluar saat Aarav dekat lift, tapi dia ditarik lagi hingga mundur memasuki lift, lalu ditutup oleh Aarav.

"Apa-apaan, sih? Depan orang banyak, lho?" protes Ammara, bahkan asisten Aarav saja tidak sempat masuk.

Si pemilik cambang tipis itu tersenyum dan menatap wajah Ammara yang judes.

"Cantik," katanya menyentuh kerudung yang melekat di kepala Ammara. Ia pun yakin, ini akan sedikit mengendalikan dendam sang wanita pada ayahnya.

"Lebay lho sok-sok kayak serial main tarik ke dalam lift depan karyawan. Itu bukan romantis, tapi bikin orang jadi curiga aku ada *something* sama kamu." Ammara menatap dengan mata tajamnya, tapi Aarav malah tersenyum membalas tatapan mata itu.

"Memang ada, kan?" kekehnya sambil menatap kaca di dalam lift. "Kita serasi, lihatlah."

Ammara menatap dirinya dan Aarav di kaca. Keduanya memang serasi sebagai pasangan, bukan adik kakak.

"Andai kamu belum berkerudung, aku akan cium kamu di dalam lift seperti serial-serial juga," kekeh Aarav menggoda.

"Bagus lah, kerudung ini lindungi aku dari laki-laki ...." Pintu lift terbuka di lantai kerja Ammra. "Mesum!" ejek Ammara lari dan Aarav tertawa dari dalam lift, melemparkan ciuman jarak jauh sebelum pintu lift tertutup.

"Hari itu akan tiba, kamu akan tak berdaya dalam dekapanku," gumam Aarav dengan senyuman bahagia.

Semua jadi fokus pada penampilan baru Ammara yang berbeda. Gavin pun terkejut melihat gadis itu mengenakan kerudung, ia tahu persis permintaan siapa. Meskipun Ammara enggan mengakui dirinya mencintai Aarav, tapi melihat dia menuruti keinginan Aarav, menjawab semuanya. Bahwa Ammara juga mencintai lelak itu.

Dia pasrah, ingin membalas, tapi tidak tega. Tidak dibalas, tapi hatinya sakit. Pada akhirnya dia memilih menelan luka, sambil mencari cara mengobatinya.

Telepon kantor berbunyi, dia pun menekan tombol jawab. "Gavin, ruang HRD."

"Ini aku, Rayhan."

"Oh, iya, Tuan."

"Minta Ammara temui aku di ruanganku," katanya dengan dingin.

"Baik, Tuan."

Gavin meraih ponsel dan mengirim pesan pada Ammara.

> Tuan Rayhan minta kamu datang ke ruang kerjanya sekarang. *Good luck.*

Di luar, Ammara meraih ponsel dan menatap pesan dari Gavin. Dia pun bangkit dan meninggalkan mejanya. Ada banyak pertanyaan di kepalanya, tentang apa tujuan Rayhan memanggilnya.

Di dalam lift pun ia terus berpikir keras, hingga pintu terbuka, dan memberi tahu sekuriti bahwa dia diapnggil oleh Komisaris Direktur. Ia pun diizinkan dan sudah dinanti oleh asisten Rayhan yang perempuan. Mereka memasuki koridor hingga tiba di ruangan yang dituju.

Ammara masuk, pintu pun tertutup oleh sang asisten. Dia berjalan mendekat ke arah lelaki yang tengah duduk di mejanya.

"Anda memanggil saya?" tanya Ammara membuat Rayhan menoleh dan tersenyum.

"Kamu cantik sekali, Nak." Rayhan berdiri dan mendekat. "Aku ingin sekali menyebutmu anakku, tapi sayang belum saatnya. Bersabarlah."

Tangan itu hendak menyentuh pipi Ammara, tapi sang gadis mundur menghindar.

"Aku memang anak biologismu, tapi bukan anak kandungmu secara sah. Artinya, gak ada garis mahrom dalam hubungan kita, bahkan

aku gak bernasab padamu," ujar Ammara dengan menatap tajam. "Pahamilah, karena ulah lelaki sepertimu, ada gadis yang tak bernasab sepertiku. Ah, bukan ... nasabku pada ibuku. Tapi orang bilang karena ibuku gila, aku seperti tak bernasab."

Rayhan menatap putrinya dengan rasa perih di hati. Ia pun sadar itu, matanya seketika basah dan bibirnya bergetar.

"Andai kamu menikahi ibuku pun, tetap saja aku bernasab pada ibuku, tidak pada ayahku." Ammara menatap Rayhan. "Anak ... menjadi korban atas keegoisan seorang lelaki pengumbar nafsu. Tetap saja, anak yang jadi korban entah itu kasus perkosaan atau perzinaan."

Rayhan mengangguk dan menunduk. Ia paham betul sekarang, bahwa akibat ulahnya, nafsu bejatnya ada anak yang menjadi korban.

"Andai dulu kamu gak membagi Ibu dengan teman-temanmu. Mungkin aku hanya akan datang menuntut pertanggung jawaban untuk pengakuan sebagai anak harammu. Ah ... lihat! Bahkan kata haram saja disematkan pada anak yang sesungguhnya tidak pernah meminta lahir dari hubungan haram itu. Lihat ... anak yang terhukum," isak Ammara pada akhirnya.

Rayhan menunduk dan menahan air matanya yang akhirnya terus mendorong keluar. Sungguh, pertemuan dengan Ammara membuatnya banyak menyadari kesalahan.

"Seorang anak, terlahir suci. Tapi disematkan kata haram atas dosa besar orang tuanya. Bahkan tidak boleh bernasab pada ayahnya. Kurang apa kalian berbuat zalim pada anak?" isak Ammara. "Andai Ibu tidak sakit, mungkin aku pun akan menyalahkannya atas dosanya denganmu."

Rayhan menoleh dan mendekati Ammara. Kepalanya tertunduk dan napasnya tersengal.

"Maafkan aku, Nak ... aku siap bertemu ibumu. Bahkan akan menikahinya, jika itu yang kamu mau," ujar Rayhan mengangkat wajah dan tersenyum pada Ammara yang malah menautkan kedua alisnya yang tebal dan panjang.

Bab 36. Status Hukum Ammara pada Rayhan

Apa? tanya Ammara dengan mata hazelnya yang melebar, tapi nada tidak percaya. "Manis sekali, Tuan. Aku terharu sampai keluar air mata," katanya dengan tertawa.

Sungguh, itu olokan paling menyakitkan yang mungkin dirasakan Rayhan.

"Kamu tidak percaya padaku?" tanya Rayhan dengan wajah sedih. Dia berjalan ke dekat jendela di mana langit terasa redup. Sehingga bayangan dirinya jelas tergambar di kaca.

Ammara bergerak dan turut berdiri di samping Rayhan, tapi lebih ke belakang sedikit. Dia menatap dirinya juga Rayhan yang tergambar di kaca. Sedikit jelas karen matahari akhirnya sembunyi.

"Lihat bayangan kita," ujar Ammara membuat Rayhan mengangkat wajah dan menatap dirinya juga Ammara yang berdiri di belakangnya. "Kita sangat mirip."

"Benar, konon anak perempuan sangat mirip dengan ayahnya," balas Rayhan bangga.

"Benar, aku mewarisi garis wajahmu," tutur Ammara lagi dengan lembut, "juga watak licik dan cerdikmu."

Seketika senyum Rayhan menghilang, matanya tegas menatap wajah Ammara yang tersenyum di belakangnya. Ia pun menoleh, terdiam tanpa kata seperti tadi.

"Iya, Tuan Rayhan. Aku mewarisi genetikmu. Licik, cerdik, pandai mencari peluang. Jadi ... mana bisa aku percaya kata-katamu barusan. Bahkan aku saja begitu licik dengan memasuki kehidupanmu." Ammara tersenyum dan mendekat.

Untuk pertama kali dia menyentuh Rayhan, menyentuh dada ayah biologisnya.

"Aku menabrakkan diri ke mobilmu. Sebenarnya Aarav benar, aku penipu yang menabrakan diri, tapi bukan demi uang, melainkan demi menghancurkan kehidupan kalian," ujar Ammara sambil meremas kemeja Rayhan yang menatapnya sedih.

Tangan Rayhan terangkat, menyentuh, dan menggenggam tangan Ammara di dadanya dengan air mata yang menggenang.

"Aku tahu, di antara keluargamu Aarav tak sedarah denganmu. Amanda dan Ozan bisa saja selicik aku, tapi Aarav berbeda. Dia sangat lembut dan penuh kasih sayang, karena itu aku selalu muncul di hadapannya. Membuatnya tak bisa melupakanku." Ammara tersenyum sambil menatap tangannya yang untuk pertama kali digenggam Rayhan dengan lembut dan hangat. "Semua ide gila itu mengalir begitu saja. Mungkin, itulah warisan dari seorang ayah biologis. Benar?"

Rayhan menatap dengan tersenyum. Sungguh, anak ini memang secerdik dirinya. Bahkan sudah merancang semua skenario untuk memasuki kehidupannya. Sesuai dugaannya. Bukan tak mungkin dia pun sudah merancang kehancuran dirinya seperti halnya Herman.

"Nak, aku begitu gugup berhadapanmu. Benar, seperti tengah melawan diriku sendiri," katanya dengan tersenyum dan matanya tetap basah, meskipun ia berulang kali menyekanya.

Lelaki itu kian erat menggenggam tangan Ammara, bahkan semakin mendekat, dan akhirnya mengusap kepala Ammara.

"Aku berharap bisa memelukmu, karena kamu darah dagingku," katanya dengan menunduk dan terisak, "aku sendiri yang telah membuat jarak kita. Andai aku menikahi ibumu, mungkin kamu tetap anakku."

"Aku terlahir sebagai lawanmu."

"Tidak, Nak!" Rayhan menggeleng cepat. "Kamu terlahir sebagai pelindung ibumu. Katakan, kapan kita ke desa dan menemui Nilasari."

Bibir itu tergigit oleh giginya sendiri. Sungguh terasa berat dan sakit ketika menyebut nama itu di hadapan amarahnya. Rayhan sangat

berharap penyesalan dan air matanya menjadi sesuatu yang mampu meredam dan memadamkan api Ammara. Karena ia sendiri tak ingin melawan anak biologisnya. Dia ... menyerah.

"Akan kuberi tahu waktunya, jika memang ingin bertemu. Bersiap saja," ujar Ammara, seraya menarik tangan dari genggaman Rayhan dan mundur semakin jauh, sampai akhirnya membalikkan badan, dan meninggalkan lelaki yang menangis itu.

Ammara keluar dari ruang Rayhan dan melewati lorong panjang menuju lift. Dia menerka-nerka, apakah itu hanya sebuah upaya perlindungan diri? Atau ketulusan telah menyesal?

Yang pasti, dia tidak akan memberi tahu keberadaan ibunya saat ini.

"Dia tidak bisa dipercaya, karena dia sama liciknya denganku," gumamnya menatap kosong.

"Siapa?" bisik Aarav dari samping dan tepat di telinganya.

"Aarav?" Ammara menoleh ke arah sekuriti yang berjaga di lantai itu.

"Kamu habis bertemu dengan Daddy? Dia bilang apa?" tanya Aarav lebih santai.

"Itu rahasia kami," jawab Ammara pasti.

"Manis sekali." Aarav tersenyum. "Aku akan mencoba meluluhkan hati Mommy, agar dia bisa menerima kenyataan tentang ibumu yang merupakan masa lalu Daddy sebelum bertemu dengannya."

"Untuk? Kamu kira aku akan rela menjadikan ibuku istri kedua Rayhan nantinya?" tanya Ammara perlahan dan hampir seperti berbisik ke telinga Aarav. Namun, lelaki itu malah menggerakkan wajahnya hingga pipinya menabrak hidung Ammara.

"Semua lelaki sama saja, tukang modus," gerutu Ammara sambil memalingkan pandangan, tapi ia pun tak bisa menyembunyikan senyuman.

"Aku gini sama kamu aja, makanya pengen cepet-cepet nikahin kamu," ujar Aarav lagi.

Ammara pun menoleh dengan senyum terukir di wajahnya, dan pipinya mulai bersemu merah. Sementara itu, Rayhan yang keluar dari ruang kerjanya menatap mereka dari jarak enam meter. Menyaksikan sendiri bahwa Aarav memang tergila-gila pada Ammara, dan Ammara terlihat stabil bersama Aarav.

'Dia stabil, atau justru sedang memainkan peran untuk menjebakku masuk dalam restu pernikahan. Kemudian dia menghancurkan mematahkan hati semua orang?'

Rayhan membatin dengan perasaan tidak karuan.

'Tuhan, aku tahu kesalahanku fatal. Semoga tidak ada korban lagi dari amarah putriku. Ya, dia putriku.'

Ia sempat bertanya pada seorang pemuka agama tentang status Ammara yang merupakan anak hasil perzinaan dirinya dengan Nilasari. Secara nasab, jelas anak itu terikat pada ibunya. Meskipun Rayhan menikahi Nilasari, nasab sang anak tidak berubah.

Rayhan dan Ammara pun bisa menjadi mahram jika ibunya dinikahi, meskipun lagi-lagi nasab tidak dapat berpindah kepada ayahnya biologisnya, tetap pada ibunya. Sementara dalam kasus Ammara dan Rayhan saat ini, ada pandangan berbeda.

Di mana, mayoritas ulama Fiqih dari madzhab Hanafi, Maliki, Hambali, dan salah satu qaul dari madzhab Syafi'i menyatakan bahwa seorang lelaki tidak boleh menikahi anak perempuannya dari hasil zina, sebagaimana ia tidak boleh menikahi anak-anak perempuannya dari hasil pernikahan yang sah.

Sebab walaupun ia dengan anaknya dari hasil zina tidak ada hubungan nasab secara syar'i, akan tetapi ada hubungan *juz'iyyah* di antara keduanya. Artinya, anak hasil zinanya itu masih menjadi bagian dari dirinya, karena air mani yang menjadi cikal bakal anak tersebut.

Akan tetapi, pendapat mayoritas mujtahid dalam madzhab Syafi'i memandang bahwa tidak ada hubungan kemahraman antara anak

perempuan hasil zina dengan lelaki yang menjadi ayah biologisnya, walaupun lelaki itu tahu bahwa anak itu adalah anak yang lahir dari perbuatan zina yang dia lakukan.

Mereka mengatakan bahwa apabila seorang lelaki berzina dengan seorang wanita, baik perbuatan itu dilakukan dengan paksa ataupun dengan suka sama suka, kemudian dari perzinaan itu lahir anak perempuan, maka anak itu halal untuk dinikahi oleh si lelaki yang menjadi ayah biologisnya.

Sebab anak itu tidak menjadi mahram baginya, dan tidak ada hubungan nasab di antara keduanya, serta tidak saling mewarisi ketika salah satu pihak meninggal dunia. Sebagaimana yang disebutkan oleh ar-Rafi'i, salah satu mujtahid dalam madzhab As-Syafi'i.

Hanya saja, ada pendapat lain jika lelaki tersebut yakin bahwa anak perempuan tersebut benar-benar merupakan darah dagingnya sendiri, maka jelas haram bagi lelaki itu untuk menikahinya. Pendapat ini didukung oleh beberapa ulama dari madzha Syafi'i, antara lain ar-Ruyani.[20]

Dalam hal ini, jelas, bahwa Aarav dan Ammara tak terikat apa pun sehingga mereka bisa menikah. Hanya saja, akankah Ammara menanggalkan dendamnya? Atau justru menggunakan pernikahannya dengan Aarav sebagai puncak dari dendamnya?

Amanda menatap ibunya yang tengah membuka banyak kotak oleh-oleh untuk anak mereka. Jam mewah, tas merek terkenal dan mahal, sepatu, hingga kacamata, telah disiapkan untuk anak-anaknya.

"Ini untukmu," katanya pada Amanda memberikan tas, sepatu dan kacamata. "Ini Ozan" Ia memisahkan jam tangan dan kacamata. "Ini Aarav." Ozlem menatap jam tangan sangat mahal untuk putra tercintanya.

---

[20] *Kutipan bahasan hukum ayah biologis menikahi anak hasil zina: sumber: rumahfiqih.com, oleh Aini Aryani, LC*

"Mom, boleh aku tanya?" tanya Amanda serius.

"Tanyalah."

"Andai ... Daddy punya anak lain darimu, apa Mommy akan menerimanya?" tanya Amanda serius.

"Kenapa kamu bertanya begitu?" tanya Ozlem menatap tajam.

"Hanya berandai-andai. Kita gak pernah tahu, orang akan setia atau tidak, kan?" Amanda menatap dengan serius.

"Katakan sebenarnya ada apa?" Ozlem menatap serius.

"Akhir-akhir ini aku melihat seorang staf di kantor Daddy, memiliki wajah yang mirip dengannya. Matanya, hidungnya, bahkan senyum dan ekspresi dia ketika bicara." Amanda menatap sang ibu dengan serius.

"Mungkin hanya kebetulan."

"Tapi kenapa Kak Aarav sangat melindunginya? Bahkan saat aku mencelakai wanita itu, dia lebih membela gadis itu daripada aku." Mata Amanda seperti menyala menatap ibunda tercintanya.

Amanda mengeluarkan ponsel, ia pun memperlihatkan foto Ammara dan dia sandingkan dengan foto ayahnya.

"Lihat, mirip, bukan?" tanyanya dengan sinis.

Ozlem menatap foto itu dengan saksama. Jika diteliti dan diperhatikan, gadis itu memang sangat mirip dengan Rayhan.

"Makanya aku tanya, Mommy akan gimana kalau ternyata gadis ini adalah anak Daddy juga. Mungkin ... dari wanita lain. Artinya ... Daddy ...."

Ozlem mendadak sesak dan memegangi dadanya dengan mata yang mengerjap.

"Mom? Mom!" Amanda panik karena ibunya semakin kesulitan bernapas, hingga akhirnya ambuk ke arah samping dan tak sadarkan diri.

"Ozan!" teriak Amanda memanggil adiknya yang tengah bermain *game*. Dia pun berlari ke arah adiknya yang memakai headset, lalu menarik alat itu dan histeris.

"Mommy!" teriaknya.

Ozan pun langsung melompat dari sofa dan mendekati ibunya.

"Mom? Mom, bangunlah!" Dia memeriksa napas ibunya yang pendek.

Ia gesit mengambil oksigen dari ruang P3K, lalu memasangkannya ke hidung sang ibu. Ozlem tidak hanya kali ini sesak napas dan pingsan. Jadi, segala macam alat penunjang telah disiapkan di rumah.

Ozan pun mengangkat ibunya dan Amanda memegangi tabung oksigen, sedangkan pelayan membukakan pintu mobil dan mereka pun langsung menuju rumah sakit.

Rayhan yang tengah menatap Aarav dan Ammara meraih ponselnya yang bergetar.

"Hallo," katanya pelan.

"Dad, kami sedang ke rumah sakit. Mommy pingsan."

"Apa?" pekik Rayhan, ia pun langsung lari ke dekat lift dan mengejutkan Aarav dengan Ammara.

"Mommy pingsan," katanya pada Aarav, ia pun menekan lift dengan tegang, lalu menoleh pada Ammara yang diam tak merespon apa pun.

"Bagaimana bisa?" tanya Aarav turut cemas, ia pun menoleh pada Ammara yang mundur dari tempatnya yang berada di antara Rayhan dan Aarav. Mundur semakin jauh dan berdiri kaku.

Pintu lift terbuka, Aarav langsung masuk ke lift, tapi Rayhan masih menatap Ammara yang mematung.

"Dad," panggil Aarav.

Rayhan pun terpaksa meninggalkan Ammara, memasuki lift yang tertutup rapat.

"Dia pasti semakin membenciku, karena aku langsung pergi ketika tahu istriku sakit, sedangkan ibunya ...." Rayhan mengusap wajah dan pasrah.

Rayhan benar, Ammara mengangkat wajah dan matanya kembali basah serta tangannya mengepal kuat.

"Kamu tinggalkan ibuku di tepi sungai tanpa apa pun yang melindungi tubuhnya." Ammara mengepal dan kembali merasakan bara yang menyala, meskipun yang terlihat tangis dan air mata.

Bab 37. Ammara Bicara pada Nilasari

Aarav, kembali ke atas, Ozlem pasti baik-baik saja. Tapi tidak dengan Ammara, dia lebih butuh dirimu," ujar Rayhan cemas.

"Tapi, Dad—"

"Aarav, percayalah. Hanya kamu yang bisa melembutkan hati Ammara." Rayhan berharap penuh pada anaknya. "Dan hanya aku yang bisa melembutkan hati Ozlem."

Aarav mengangguk dan tersenyum. Ia pun keluar di lantai berikutnya, lalu naik lagi ke lantai di mana Ammara tadi dia tinggalkan. Gadis itu tengah mengusap sudut matanya, dan bersiap masuk ke lift yang terbuka. Aarav pun berlari dan ikut ke dalam.

"Kamu?" Ammara menatap heran.

"Iya, aku pikir Mommy hanya butuh Daddy di saat seperti ini. Tapi aku hanya butuh kamu."

Ammara menautkan alisnya. "Tidak lucu. Anak yang bilang rela meninggalkan orang tua demi seorang wanita itu *bullshit*. Mana boleh begitu. Aku bahkan rela tidak menikah demi ibuku."

"Aku tidak bilang akan meninggalkan Mommy demi kamu, tapi saat ini Mommy butuh Daddy sebagai orang yang dicintainya. Sedangkan aku butuh kamu, untuk terus menjaga api cinta kita agar tidak padam. Jaga lilin cinta," kekeh Aarav menoleh pada Ammara yang tersenyum kembali.

"Nanti sore aku mau menemui Ibu, mau ikut?" tanya Ammara.

"Tentu saja."

"Tapi aku naik mobil dari dekat halte seperti biasa ya, gak mau lihat orang yang kenal kita." Ammara tersenyum malu.

"Baik, Nyonya."

"Ish, nyebelin."

"Lho, kamu bentar lagi jadi Nyonya Aarav Demir," kekeh Aarav tanpa menyebut nama belakang ayah tirinya.

Ammar keluar dari lift sambil tertawa, sedangkan Aarav menyusul kemudian. Keduanya tampak seperti tak sedang bersama. Ammara lebih dulu masuk ke ruangannya, duduk di sana. Sementara itu, Aarav menemui sekretaris Gavin dan setelah itu masuk ke ruangan sahabatnya.

"*Sorry, Buddy*," ujar Aarav menatap Gavin yang duduk tidak seceria biasanya.

"Aku sudah mengalah dan memberikan dia padamu sejak awal, jadi ya ... tidak terlalu sakit," katanya seolah sama-sama paham apa yang sedang mengganjal di hati mereka.

"Kamu memang teman yang baik. Karena kamu cinta kami tumbuh, terima kasih." Aarav menarik napas panjang dan dalam. Dia menatap ke jendela dan masih banyak berfikir.

"Aarav, bagaimana kalau kita buat perjanjian?" tanya Gavin berdiri dan mendekati sahabatnya. "Jika setelah ini kamu melepaskannya seperti kemarin, apa pun alasannya, maka dia akan jadi milikku. Bagaimana?"

Aarav menatap sahabatnya dengan saksama.

"Dia punya pilihan untuk berlabuh pada siapa pun."

"Aku tidak mau mengalah, tapi tidak juga bermusuhan. Kita akan lihat siapa jodoh yang sebenarnya. Karena bersamamu, dia akan menemukan kerumitan dengan memasuki keluarga ayah biologisnya." Gavin menatap dengan serius, sedangkan Aarav menatap kosong.

"Aku tidak mau berjanji apa pun."

"Jika pada akhirnya dia tidak bahagia bersamamu, maka biarkan dia bahagia denganku." Gavin mengulurkan tangan, membuat kesepakatan soal Ammara.

"Aku ...."

"Ayolah, aku bahkan tidak akan mengganggu hubungan kalian, tapi aku yakin kalian tidak akan bersama karena konflik keluarga kalian." Gavin menatap serius.

Benar, akan sangat sulit menikahi Ammara, kecuali Nilasari sembuh dan berdamai dengan keadaannya. Kemudian, ia memaafkan Rayhan dan Aarav harus melepaskan kehidupannya dari Hadiningrat, kembali menjadi seorang Demir.

"Aku Demir, bukan Hadiningrat." Aarav tersenyum dan tidak membalas jabat tangan Gavin, tapi memeluk sahabat karibnya itu.

Kecemasan tergambar di wajah Rayhan. Dia menatap Ozlem yang sudah bernapas normal, tapi masih belum sadar.

"Kenapa Mommy bisa pingsan?" tanya Rayhan pada dua anaknya.

"Aku gak tahu, aku lagi main *game*. Tiba-tiba Amanda teriak Mommy pingsan." Ozan bicara dengan pelan.

Amanda diam saja, dia pun menoleh pada ayahnya.

"Aku membahas gadis yang mirip dengan Daddy. Yang dilindungi Kak Aarav," jawab Amanda jujur.

Rayhan tercekat, ia menatap putrinya dengan tidak percaya.

"Kenapa tidak tanya Daddy dulu?" tanyanya tajam.

"Apa Daddy akan jujur tentang siapa dia? Kami merasa dia mirip denganmu, Dad. Kak Aarav melindunginya. Aku menduga dia anakmu dari wanita lain." Amanda menatap tajam, tapi langsung menunduk setelah melihat tajamnya mata Rayhan menatap dirinya.

"Bisa saja itu kebetulan, jadi jangan mengada-ada apalagi sampai buat Mommy syok, itu keterlaluan." Rayhan menoleh ke arah istrinya yang membuka mata. "Ozlem, Sayang."

Wanita itu menatap suaminya yang tersenyum meskipun wajahnya cemas.

"Kalian keluar dulu," ujar Rayhan.

Amanda dan Ozan menurut, mereka keluar dan menunggu di ruang tunggu pasien. Sementara itu, Rayhan menatap Ozlem yang terlihat sedih.

"Katakan, apa betul kamu memiliki anak lain? Bahkan sampai Aarav sangat melindunginya?" tanya Ozlem menatap tajam.

"Tidak ada. Yang putramu lindungi adalah gadis yang dicintainya," jawab Rayhan sambil menggenggam tangan Ozlem.

"Aarav? Jatuh cinta?"

"Benar, dia mencintai gadis itu dan seperti tergila-gila. Seperti aku cinta mati padamu." Rayhan tersenyum dan mengecup tangan istrinya yang terkejut.

"Anak siapa? Keluarga mana? Pengusaha apa orang tuanya?" tanya Ozlem dengan serangkaian pertanyaan.

"Dia sama sepertimu, jatuh cinta pada orang yang bukan dari level kita," jawab Rayhan serius.

Ozlem, dulu menikahi ayahnya Aarav yang seorang lelaki biasa. Menikah tanpa restu orang tua, lalu diterima. Namun, lelaki itu tak mampu menjadi seperti yang orang tua Ozlem inginkan.

"Karena itu aku tidak ingin dia salah langkah sepertiku." Ozlem menunduk.

"Gadis itu ... staf di kantor kita. Aku sudah bertemu dengannya. Dia memang berbeda dari gadis lainnya, mungkin itu yang membuat Aarav tergila-gila. Dia seperti hidup di dekat gadis itu." Rayhan mencoba meyakinkan istrinya bahwa Ammara memang pantas untuk Aarav.

"Siapa namanya?"

"Aku harus pastikan dulu kamu tidak menekannya. Aarav pasti marah padaku, karena mungkin dia tengah menunggu waktu untuk memberi tahu kamu soal kekasihnya itu. Mereka sangat serasi jika tengah bersama." Rayhan mengecup kening Ozlem yang terdiam kaku.

"Apa dia perempuan yang baik?" tanya Ozlem melemah.

"Sangat baik. Aku menyukinya, dia cocok untuk Aarav."

"Baiklah, jika kamu setuju. Aku bisa apa. Aarav sekarang anakmu." Ozlem tersenyum.

Meskipun begitu, Rayhan cemas. Dia harus mencari cara agar Ammara menerima Aarav dan berpura-pura tak ada ikatan dengannya. Satu-satunya cara adalah Aarav harus bisa mengendalikan Ammara dan membuatnya bersedia berbohong atau menyembunyikan masa lalunya dan Nilasari dari Ozelm.

Sebuah pertaruhan yang besar.

Di sisi lain, dia ingin Ammara mendapatkan lelaki sebaik Aarav, tapi di sisi lain itu pun mengancam kehidupannya dengan Ozlem. Apalagi semua aset keluarga Hadiningrat telah tercampur dengan harta Demir dan tercatat atas nama Ozlem dan Aarav, hanya sedikit yang masih tercatat atas nama dirinya.

'Semoga Aarav bisa mengendalikan Ammara dan amarahnya.'

"Hai," sapa Ammara kepada Nilasari yang tengah duduk di taman dan ditemani seorang perawat.

"Hai," balas Nilasari.

"Namaku Ammara, masih ingat?" tanya Ammara dengan hati yang pilu.

"Iya, kamu sering kunjungi saya. Terima kasih, ya." Nilasari pun bisa bicara bahasa Indonesia dengan baik.

"Iya, ada keluhan tidak selama di sini?" Ammara duduk di sisi Nilasari, sedangkan Aarav dan dokter mengamatinya dari belakang.

"Ada. Bosen, sih, kangen kampung. Rusmi, Ibu, Bapak, pasti kangen saya juga." Nilasari sedikit mengingat masa lalunya. Kemudian tangannya menyentuh perutnya.

"Kenapa perutnya?" tanya Ammara penasaran.

"Dulu, saya sepertinya hamil. Karena ...."

"Karena?"

"Karena sempat di ...." Nilasari terlihat sesak. Ammara segera menyentuh pundak dan memeluknya. Memeluk sehangat mungkin.

"Kamu ini siapa?" tanya Nilasari lagi. "Kenapa baik sama saya?"

Ammara tersenyum dan menoleh pada dokter, meminta izin untuk memberi tahu pada dokter. Namun, dokter menggeleng dan itu bukan saatnya.

"Eh, Ibu keluarganya siapa saja? Biar nanti saya carikan mereka untuk bisa ke sini." Ammara mengalihkan pembicaraan.

"Oh, nama ibu saya Tinah, bapak saya Jumadi, adik saya Rusmiati. Kata orang paling bagus namanya saya saja, Nilasari." Wanita itu tertawa dan masih merasa dia remaja di masa lalu.

Ammara pun tertawa mengikuti Nilasari sambil menahan tangis. Sang ibu, belum mengenali dirinya sebagai anak. Ia harus bersabar.

"Nanti saya cari mereka ya, supaya bisa ke sini." Ammara memeluk Nilasari yang tersenyum mengangguk.

"Terima kasih." Nilasari mengelus tangannya sendiri yang mungkin terlihat dewasa. Berbeda dengan dirinya di masa yang diingatnya. Bagaimanapun, struktur kulit dan tulang wanita, mau awet muda atau tidak, akan terlihat berbeda sesuai usianya.

"Sepertinya, saya lebih tua dari kamu, ya," katanya lagi. "Umur kamu berapa?" tanyana lagi.

"Umur saya, dua puluh empat tahun," jawab Ammara tersenyum.

"Dua puluh empat? Saya ... berapa tahun, ya?" gumamnya sambil menyentuh lengannya, jari-jarinya.

"Umur cuma sebuah angka. *Ulah dipikiran*," canda Ammara sambil berbicara dalam bahasa sunda, bahwa umur hanya sebuah angka, tak perlu dipikirkan.

Nilasari tersenyum, dan dia memang cantik alami. Meskipun tentu saja Ammara lebih cantik karena perpaduan dirinya dengan Rayhan. Ammara terlihat seperti blasteran atau bahkan dominan kebangsaan ayahnya.

Dokter menghampiri dan mengatakan sudah waktunya makan camilan sore hari. Sejak tinggal di rumah sakit, gizi pun sangat diperhatikan. Obat tidak pernah terlewatkan. Pun, dokter selalu menjadi teman setia Nilasari menumpahkan isi kepalanya.

"Kemarin beliau sudah ingat bahwa pernah hamil. Dia sempat tertekan karena olok-olok orang tentang kehamilannya di luar nikah, diperkosa di tepi sungai, dan ditinggalkan begitu saja. Dia menangis di depan saya," ujar dokter dengan serius.

Ammara pun menunduk dan tanpa dia sadari, air matanya tumpah lagi.

"Bu Nilasari banyak mengingat, bahkan dia bilang samar sepertinya adiknya sudah menikah. Namun, dia terkurung di kamar dan setiap keluar selalu jadi olok-olok orang, ejekan anak-anak. Dia takut dan minder." Dokter menjelaskan hasil perawatan Nilasari selama hampir dua minggu di sana.

"Ini tergolong cepat kah, dok?" tanya Aarav.

"Iya, alhamdulillah. Bu Nilasari selama 24 tahun atau 25 tahun, tidak mendapatkan dukungan yang benar-benar dibutuhkan. Keluarga mungkin sayang, tapi minimnya ilmu tentang cara penanganan orang depresi, stres yang berujung pada gangguan jiwa, akhirnya salah penanggulangan. Salah perawatan. Memang masih sangat minim sekali informasi seputar ini, bahkan orang cenderung menghakimi dan mengejek, bukan melindungi," papar dokter dengan lembut dan sopan.

"Apa bisa kembali normal?" tanya Aarav.

"Tidak ada yang tidak mungkin. Dari hasil dua minggu saja beliau sudah banyak mengingat banyak hal, bicara tanpa ngelantur lagi. Artinya apa? Kasus gangguan jiwa pada tiap orang terutama seperti yang terjadi pada Bu Nilasari ini sesungguhnya bisa dihindari juga bisa disembuhkan.

Waktunya tidak bisa diprediksi, tapi pasti ada jalan selagi kita menanganinya dengan benar."

Ammara tersenyum mendegar pernyataan dokter.

"Saya sudah tak sabar ingin memeluknya dan memanggilnya ibu." Ia terisak dan menyeka matanya berulang.

"Insyaallah, hari itu pasti tiba. Bersabar saja," balas dokter dengan senyuman.

"Masalahnya Ibu seperti ini sangat lama, hampir 25 tahun, apa bisa sembuh cepat dan normal lagi?" tanya Ammara cemas.

"Tidak ada yang tidak mungkin jika Allah berkehendak. Kun fayakun! Kita sebagai manusia hanya harus berusaha dan berdoa. Itu saja, sisanya rayu Allah dalam doa agar mengabulkan keinginan kita." Dokter menyentuh tangan Ammara yang sesungguhnya, jika terus dalam tekanan dendam, ia pun bisa mengalami gangguan yang sama.

Di kamar, Nilasari tengah bercermin. Menyentuh setiap sudut wajahnya yang telah menjadi dewasa. Dia bukan lagi remaja berusia 17 tahun.

"*Abi tos kolot? Sabaraha nyuswa abi?*" gumamnya. "*Sabaraha lila waktos abi hirup nyalira di kamar?*" [21]

Wanita itu menyentuh cermin. Menatap dengan penuh tanya.

"Rayhan ... *di mana ayeuna?*"[22] gumamnya lagi. "Rayhan ... *jahat.*" Mata Nilasari terpejam dan bulir bening keluar dari matanya. Ia teriak dengan lembut. Kemudian membuka matanya lagi.

"*Abi teh hamil, tapi di mana anak na?*"[23] Dia kembali menyentuh perut dengan bingung.

Dia kembali menatap ke kaca, sebaris senyum Ammara yang mirip dengannya pun terlintas di cermin. Ia pun menyentuh wajahnya.

---

[21] Aku sudah tua? Berapa usiaku? Ini tahun berapa? Berapa lama waktu yang kulewati hidup sendirian di dalam kamar?

[22] Rayhan di mana sekarang?

[23] Aku hamil, tapi di mana anaknya?

"Ammara *mirip pisan abi sareng* Rayhan."[24]

[24] Ammara mirip sekali dengan aku dan Rayhan

Bab 38. Ammara vs Amanda dan Kania

Rayhan terus memutar otak agar bisa mengamankan rumah tangganya dengan Ozlem, tapi juga memberi keadilan pada Ammara. Dia sangat tahu dan mulai mengenali karakter Ammara yang tak beda jauh dengan dirinya. Ambisius, cerdik, dan bisa jadi licik dengan segala pesona lugunya.

Satu-satunya cara meredam amarah Ammara adalah dengan menikahkannya dengan Aarav. Hanya saja, akankah Ozlem merestui jika tahu gadis itu adalah anak biologisnya?

Akankah Ammara menerima pernikahannya dengan Aarav tanpa menyinggung masa lalu ibunya?

Semua masih sangat misteri dan tak bisa Rayhan tebak. Dia benar-benar buntu dan tak tahu lagi harus berbuat apa untuk saat ini. Ozlem semakin curiga dengan dirinya yang jadi pendiam dan sering melamun, anak-anaknya pun curiga dia memiliki anak lain.

Serapat apa pun, semua itu pasti terbuka juga. Dia pun menghubungi Aarav, tapi tidak diangkat. kemudian, dia menghubungi asisten Aarav.

"Apa Aarav sedang sangat sibuk?" tanyanya pada sang asisten.

"Sepertinya sore tadi pergi dengan Ammara."

"Ke mana?" tanya Rayhan.

"Hmm, kurang tahu. Mungkin menemui ibunya."

"Ibu?"

"Oh, maksud saya mungkin menikmati hari dengan kekasihnya."

Rayhan menautkan alis. Dia mulai curiga bahwa asisten Aarav tahu banyak hal.

"Apa yang kamu tahu tentang ibunya Ammara?" tanya Rayhan.

"Saya tidak tahu, Tuan."

"Jangan bohong. Kamu pasti tahu. Aku lebih berkuasa dari Aarav, bisa memecatmu tanpa persetujuan dia," ancam Rayhan dengan wajah tegang.

"Hmm, Tuan, Anda tanyakan saja pada Mr. Aarav. Jujur, saya tidak berani. Dipecat Anda atau dipecat Mr. Aarav, itu sama saja bagi saya. Tapi sungguh, saya hanya tahu kisah Anda dan Ammara. Tidak tahu yang lainnya."

"Dengar, aku janji tidak akan melibatkanmu. Beri tahu aku," tegas Rayhan dengan dingin.

"Baiklah. Ibunya Ammara sudah ada di Jakarta, tengah menjalani pengobatan. Itu yang saya tahu."

"Rumah sakit mana?" tanya Rayhan dengan jantung yang berdegup.

"Saya tidak tahu, Tuan. Maaf. Saya hanya diminta untuk mengurus pekerjaan ketika beliau ke desa. Lainnya saya tidak tahu. Sungguh." Sang asisten tak sanggup jika harus membuka semuanya.

"Baiklah," tutup Rayhan. Ia pun menghubungi asistennya, agar mencari pasien dengan Nama Nilasari, orang tuanya bernata Tinah dan Jumadi, lalu penanggung jawabnya antara Aarav atau Ammara.

"Dia di sini?" gumam Rayhan memejamkan mata. Kembali teringat senyum manis dan lugu itu. Juga tangisannya saat harus melayani dua temannya.

"Astaghfirullah ... maafkan aku, Nilasari. Sungguh aku sangat bejat hari itu," katanya dengan memegangi kepala.

Rayhan, lelaki labil di masa mudanya, sudah mengincar Nilasari yang lugu dan cantik. Ia pun tahu jika sang gadis terpesona ketampanannya. Karena itu, dengan licik dia pun berharap bisa menikmati keindahan gadis itu dengan sukarela.

Ia berhasil, tapi siapa sangka dua temannya datang dan mengetahui perbuatannya. Dalam ancaman Harry dan Herman yang

mengaku akan melaporkan mereka, dia pun rela memberikan upah dan jatah sama pada dua temannya. Merelakan Nilasari jadi pemuas dua temannya juga. Bahkan dia pun mengulang untuk kedua kali, sebelum lari dan tak pernah kembali.

"Semoga kamu memaafkanku," gumamnya dengan mengusap wajah dan menitikkan air mata yang sungguh tak berarti.

Amanda menemui Kania dan membahas soal Ammara yang ia duga sebagai anak dari ayahnya. Mereka pun menyelidiki siapa Ammara. Dari data perusahaan yang bisa dia akses tentang, Ammara tidak menuliskan nama ayah di sana. Jelas, itu sangat mencurigakan.

Selain itu, Ammara pun begitu mudah masuk menjadi staf, padahal bukan dari universitas terkenal di kota. Melainkan universitas terkenal di Tasikmalaya, yang di mata mereka masih dianggap desa.

"Wajahnya emang mirip bokap lu. Ngerinya dia bakal ambil harta deh nantinya." Kania menatap Amanda.

"Kalau itu susah, Mommy bilang semua aset hampir 80% atas nama dia dan Kak Aarav. Karena Kak Aarav anak Mommy dari suami pertamanya. Dan dia menyandang gelar nama Demir, daddy-ku bukan ayah kandungnya," papar Ammara.

"Jadi kalian cuma satu ibu?" tanya Kania terkejut.

"Iya," jawab Amanda. "Tapi, umur si Ammara ini 24 tahun, lebih tua dari gue. Kalau dia anak Daddy ... apa mungkin Daddy menikah sebelum sama Mommy dan punya anak?"

Amanda menerka dengan cepat.

"Baiknya lu temui dia. Tapi jangan ngegas. Keknya dia juga sama ngegasnya kayak lu." Kania menatap Amanda yang mengangguk.

Bermodal nomor telepon Ammara yang tertera di biodata perusahaan, dia pun menghubungi Ammara yang baru saja tiba di kantor. Dia menatap nomor asing tapi fotonya jelas dia kenali.

"Amanda?" gumamnya heran. "Menarik. Mau apa ni anak?"

Dia pun menarik napas dalam dan menekan tombol jawab.

"Halo," sapa Ammara santai.

"Bisa kita ketemu? Lu pasti tahu siapa gue."

"Untuk?" tanya Ammara santai.

"Ngobrol aja. Pulang kerja di Kafe Roof Top & Gardens. Bilang aja mau ketemu Amanda Hadiningrat. Gue bakal booking *tempat untuk kita ngobrol."*

"Hmm, apa ini aman buatku?" tanya Ammara sedikit memainkan perasaan Amanda.

"Hadeuh, aman. Gue sama temen gue yang biasa. Kania namanya."

"Oke, aku usahakan."

"Harus!"

"Oke, aku tanya pacarku dulu."

"Siapa? Pacar?" Amanda heran.

"Ya, Aarav Demir itu pacarku," bisik Ammara menoleh ke kiri dan kanan.

"Gak usah ajak-ajak kakak gue biar pun dia pacar lu. Ini urusan kita."

"Oooh," desis Ammara menahan tawa.

"Gue tunggu." Amanda mematikan panggilan.

"Bagus, kalian masuk sendiri ke dalam permainanku." Ammara tersenyum, lalu melanjutkan pekerjaannya.

Di sisi lain, Gavin yang memberikan akses pada Amanda pun penasaran. Dia mengawasi Ammara yang sejak tadi menerima telepon, tapi dengan wajah sinis dan menyebalkan. Sudah pasti dia bicara dengan Amanda. Ia pun berniat mengikuti Ammara nanti, karena sepertinya mereka membuat janji.

Tepat setelah salat Ashar, Ammara bersiap untuk pulang. Dia mengerjakan beberapa tugasnya sebelum pergi. Karena jam pulang adalah jam empat sore. Setelah selesai, dia mematikan komputer dan

bangkit meninggalkan mejanya, berbaur dengan teman-temannya berniat pulang.

Ia pun ke parkiran dan memakai helm, menuju kafe tempatnya janjian dengan Amanda.

"Sebenarnya dia mau apa?" gumam Ammara. Ia pun melajukan motor dan keluar dari gedung, diikuti oleh Gavin yang juga menggunakan motor, bukan lagi mobil seperti biasa. Dia takut Ammara tahu diikuti.

Setelah tiga puluh menit, dia pun tiba di kafe yang sama tempat Gavin melamarnya. Kemudian memarkir motor, setelah itu berjalan ke arah pelayan yang menyambut di pintu.

"Aku janji bertemu Amanda Hadiningrat," katanya dengan santai.

"Oh, mari saya antar," ujar pelayan. Keduanya berjalan ke arah taman dan terlihat Amanda dengan Kania tengah asik menikmati makanan di sana.

"Itu dia," ujar Kania pada Amanda yang langsung menoleh dan menatapnya.

"Hai, duduk," katanya dengan santai.

"Langsung saja, karena ini sudah sore," ujar Ammara dengan tenang dan duduk di kursi yang kosong.

"Oke, pertama gue minta maaf karena pernah jahilin lu di jalan." Amanda buka suara.

"Oke. Sama-sama." Ammara tetap waspada.

"Kedua, gue pengen tahu selain hubungan lu dengan kakak gue sebagai pacar, itu rasanya aneh. Karena ... wajah lu mirip bokap gue," katanya dengan langsung pada inti.

Ammara menatap dengan senyuman.

"Kenapa gak kamu tanya sama keluargamu?" tanya Ammara serius.

"Ayolah, kalau mereka gak kasih pengumuman artinya disembunyikan." Amanda tersenyum sinis.

"Aku gak bisa jawab apa-apa." Ammara menoleh ke arah minuman yang dibawa untuknya oleh pelayan.

"Minum dulu aja, haus kan di jalan?" tanya Amanda ramah.

Ammara tersenyum dan menatap minuman di gelas yang tidak ia minta.

"Belum haus. Santai aja, kita sambi ngobrol-ngobrol," katanya dengan menyandar tenang.

"Gue salut sih, lu anak desa, tapi kelihatan ngota banget." Kania buka suara.

"Bedanya apa sih kota dan desa? Sekarang semua sama kayaknya." Ammara tersenyum dan berniat mengambil gelas, tapi malah tersenggol dan tumpah. "Yah, tumpah."

"Biar gue pesenin lagi, ya." Kania tersenyum.

"Ya udah, aku izin ke toilet, ya," ujar Ammara sambil bangkit dan menuju ke toilet. Dia pun terus berjalan dengan pikiran penuh dugaan. Setelah dipastikan mendekati toilet, dia berputar dan menuju bagian dapur. Terlihat pelayan tadi yang dipesankan minuman oleh Amanda dan Kania kembali ke dapur. Dia memesan lagi, Ammara pun terus mengawasinya.

Hingga minuman baru itu dibuat, pelayan tadi melipir ke arah lain dan terlihat mengeluarkan bungkusan dan akan memasukkannya ke minuman.

"Tunggu," ujar Ammara membuat pelayan itu panik.

"Gak usah takut. Aku gak akan lapor sama atasan kamu tentang video ini kalau kamu mau kerja sama denganku," ujar Ammra tersenyum licik.

"Maaf, Kak. Saya terpaksa. Takut dipecat karena kafe ini milik Pak Harry, ayah dari Mbak Kania."

"Oh," desis Ammara. "Gak apa. Kamu cukup buat minuman ini diminum oleh Kania. Aku akan alihkan mereka dengan berfoto bersma. Taruh gelas ini di tempat Kania dan punya Kania di tempatku. Bisa? Atau ... viral?"

"Iya, Mbak. Siap."

Ammara tersenyum dan kembali ke tempat dua gadis tadi. Dia pun menemui Kania dan Amanda yang tengah mengobrol. Namun, pura-pura berfoto ria di dekat bunga dulu.

"Ini kafe bagus banget, bisa fotoin aku gak?" tanya Ammara seolah lugu.

Kania tersenyum sinis dan bergumam, "norak."

"Boleh," ujar Amanda, seraya berdiri dan mendekati Ammara.

"Foto bareng? Buat kenangan lho diundang dua gadis borjuis," kekeh Ammara.

Kania pun meninggalkan meja, dan pelayan tadi menukar minumannya. Ammara puas dan terus mengambil beberapa foto untuk kenangan Harry.

"Duh, aku mules lagi, maaf maklum orang kampung," kekeh Ammara kembali ke toilet dan menemui pelayan tadi. "Apa kamu tahu rencana mereka apa?" tanya Ammara serius.

"Iya, mereka berniat membuat mbak pingsan dan maaf ... terangsang, lalu dibawa ke kamar yang ada di *roof* sini. Konon nanti ada lelaki yang akan datang dan menikmati tubuh mbaknya. Itu yang saya dengar."

Ammara menarik napas dalam dan panjang. "Lakukan saja apa yang mereka perintahkan. Nanti aku pura-pura oleng, biar mereka bawa ke kamar itu. Ingat. Kalau kamu bocorin, aku viralin kamu."

"I–iya, Mbak." Gadis itu pasrah.

"Kalian mau main-main sama aku? Cara kalian terlalu mudah buatku. Justru bikin aku bisa balas dendam sama salah satu pelaku."

Ammara tersenyum. "Harry, mungkin anak gadismu akan jadi korban lelaki bejat sepertimu."

Ammara mengepalkan tangan dan tersenyum sinis.

Bab 39. Senjata Makan Tuan

Kania terlihat minum air putih yang tadi dibawa oleh pelayan. Ammara pun kembali dan terlihat normal seperti tadi. Duduk, sama sekali tak terlihat aneh atau mencurigakan. Bahkan saat Kania meneguk air kesekian kalinya.

"Oh, ya, gue mau nanya lagi." Amanda menatap dengan serius, tapi Ammara memejamkan mata dan mengerjap sambil menggeleng. Dia pun tersenyum dengan puas.

"Ya?" tanya Ammara sedikit menggelengkan kepalanya. Berulang kali dia mengerjapkan mata dan berusaha tersenyum.

"Cepet amat reaksinya?" bisik Kania pada Amanda tepat di telinganya.

"Mungkin karena dia gadis udik," balas Amanda pelan.

"*Sorry*, kepala gue pusing sama panas gini." Amamara mengipaskan ujung kerudungnya ke wajah.

"Yah, lu sakit? Rehat dulu deh di ruang pribadi gue. Ada kamar di kafe ini." Kania tersenyum penuh kemenangan.

"Emang boleh?" tanya Ammara lugu.

"Boleh dong, kafe ini punya bokap gue dan ada ruang keluarga khusus kita rehat. Yuk, kita istirahat dulu. Dah enakan baru kita ngobrol lagi." Kania berdiri, mendekati Ammara dan menuntunnya.

"Gue di sini aja, ya," ujar Amanda dengan senyuman.

Ammara dituntun Kania dan pelayan tadi menuju sebuah ruangan di lantai dua. Namun, saat memasuki ruangan, justru Kania yang terlihat mengerjap berulang. Dia menggelengkan kepala dan Ammara tersenyum melihatnya.

Berulang kali Kania mengerjap, membuat matanya tetap terbuka, tapi tubuhnya semakin tak terkendali dan sulit ditegakkan.

"Kamu keluar," ujar Ammara pada pelayan itu dengan suara yang sama seperti orang mabuk.

Pelayan itu keluar dan kembali ke dapur, tetap membisu karena takut. Sementara itu Ammara menoleh pada Kania yang terlihat mulai merasakan reaksi obat, lebih parah dari dirinya.

"Seru?" tanya Ammara membuat Kania terperanjat. "Kamu salah piliha lawan."

Lagi, senyum Ammara sangat manis ketika Kania benar-benar ambruk ke tempat tidur dan telungkup. Gadis itu berjalan ke dekat jendela, melihat Amanda tengah bicara dengan seorang pria. Ammara pun melepas kerudungnya dan memakaikannya pada Kania yang sudah tak sadarkan diri, lalu dia bersembunyi di samping lemari.

Dia pun mematikan lampu, agar kamar tampak remang. Ammara menarik napas dalam, ia penasaran dengan lelaki yang datang ke kamar ini. Siapa yang akan diminta menidurinya. Picik dan licik sekali mereka.

Pintu terbuka, Ammara semakin merapatkan diri ke dinding. Terdengar gumaman lelaki itu.

"Iya, dia udah pingsan. Tapi Kania gak ada," katanya. Suara yang tak asing di telinga Ammara.

"Mungkin amanin pelayannya." Amanda santai sambil menikmati makanan di taman.

"Oke, *thanks*. Gue dah gak sabar ini, bayangin si dagu belah merintih dan ugh ...." Gavin mematikan telepon. Dia pun langsung melepaskan bawahan Kania yang telungkup, menyingkirkan bagian atas dan tangannya mulai menjelajah, sedangkan Ammara memejamkan mata. Otak kotor membuatnya tak jeli, hingga lupa dengan baju yang Ammara kenakan. Hanya fokus pada kerudungnya saja.

Suara menjijikan Gavin seperti membuat Ammara melayang ke kisah bagaimana ibunya menjadi korban. Rasanya tak adil membalas

semua ini pada Kania yang tak tahu kebusukan ayahnya. Apalagi, dia sangat kesal dengan Gavin yang berniat menodainya.

"Gemes," ujar Gavin dengan suara mulut yang terisi penuh.

Ammara memajamkan mata. Bertarung antara dendam dan sisi kemanusiaannya. Dia ingin Harry mendapatkan balasan atas perbuatannya, tapi Kania tidak salah. Dia terus berperang, hingga melihat Gavin melepaskan gespernya, dan menurunkan bawahan. Suasana lampu yang sangat remang dan gelap memang tak jelas wajah dari korbannya, selain tubuh di atas sprei putih.

Setelah pertarungan hati yang hebat, akhirnya Ammara pun menyalakan lampu dan membuat Gavin menoleh ke atas, lalu kepadanya yang berdiri tanpa kerudung. Kemudian, dia menoleh pada Kania yang sudah tak mengenakan atasannya. Ammara memotret keduanya, lalu tersenyum sinis.

"Bagus aku tidak percaya padamu," katanya dengan mengirim foto itu pada Aarav dan Amanda.

Amanda membuka pesan dan terkejut karena itu dari Ammara. Dia lebih syok saat melihat Gavin yang sudah menurunkan bawahannya dengan Kania yang terangkat baju atasnya dan bawahnya sudah turun.

"Ha–halo," ujar Amanda ketika Ammara melakukan panggila, tak lama suara Aarav pun terdengar.

"Sudah kubilang, aku bukan lawan kalian," ujar Ammara sambil menatap Gavin yang masih syok dan sibuk merapikan pakaiannya.

"Ammara?" Gavin mengerjap panik, seolah baru sadar dengan apa yang terjadi.

"Amarah ... itu tepatnya. Dan kamu salah menilaiku, juga dua gadis tolol itu."

Gavin mengecek pakaiannya yang sudah terpasang rapi lagi, lalu melangkah hendak mendekati Ammara untuk merebut ponselnya. Namun, Kania tersadar dan menjerit menyadari dirinya hampir polos dan Gavin ada di dekatnya. Kania menjerit dan menutup tubuhnya dengan

selimut, sedangkan Ammara bisa merasakan aura penderitaan ibunya, yang jauh lebih histeris dari apa yang dilihatnya.

Amanda masuk dan menatap tak percaya dengan apa yang terjadi di hadapannya. Sementara itu, ponsel Ammara terus berdering karena panggilan dari Aarav. Namun, diabaikan.

Amanda menutup tubuh Kania dan menatap Gavin.

"Belum diapa-apain, kan?" tanya Amanda panik.

"B–b–baru gue ... itu ...."

"Dengar! Kalian bertiga ... hmm ... kalian pasti ingin tahu siapa aku, kan?" tanya Ammara menatap Kania yang menangis di pelukan Amanda. "Tanyakan pada ayahmu, Harry ... atau ayahmu ... Rayhan ... atau satu lagi bajingan bernama Herman," ujar Ammara dengan napas yang tersengal, "tanyakan pada tiga bajingan itu! Apa Nilasari menangis saat mereka renggut kehormatannya? Oleh mereka bertiga lalu ditinggalkan begitu saja di tepi sungai!"

Tangan Ammara mengepal kuat, tubuhnya bergetar hebat. Matanya menyala menatap tiga orang yang menganga mendengar kata-katanya.

"Tanyakan itu pada ayah kalian. Aku bahkan tak sampai hati membuat kamu kehilangan keperawanan. Itu andai masih perawan." Ammara menatap Kania. "Tanyakan itu pada ayah kalian. Kalian akan mengerti, kenapa ada seorang Ammara yang sangat kalian benci ini."

Kania dan Amanda menatap kosong, dengan wajah yang masih syok.

"Seharusnya aku yang membenci kalian. Kalian hidup begitu tenteram dan damai bersama lelaki bajingan yang sudah menghancurkan masa depan hidupku," isak Ammara dengan tangan yang mengepal.

Semua terdiam, mencoba mencerna kata-kata Ammara.

Kini, Ammara menatap Gavin yang menarik napas dalam dan membuang pandangan.

"Beruntung aku tidak menerima lamaranmu, ternyata kamu memang pengecut!" ujar Ammara mengambil kerudung miliknya dan mengenakannya lagi. Dia pun menatap Kania yang masih syok dengan apa yang terjadi.

"Dulu, ada seorang gadis bernama Nilasari. Dia diperkosa tiga orang, ditinggalkan begitu saja di tepi sungai. Padahal dia pasti lebih menjerit dan menangis melebihi kamu. Hingga dia hamil, dan lahirlah semua kemarahannya." Ammara menatap dua gadis itu. "Ya, dia melahirkan seorang amarah, yang sangat kalian benci."

Setelah mengatakan itu, Ammara keluar dari dalam kamar dan menuju keluar kafe. Ia mengusap air mata, mencoba menormalkan amarahnya. Sungguh, dia tak menyangka Gavin sejahat itu. Bahkan tega bekerja sama dengan dua gadis itu untuk menjebaknya.

Ponsel Ammara terus berdering, ia pun mengambil dan menerima panggilan dari Aarav.

"Ammara ... ada apa ini?" tanyanya panik.

"Gavin, Amanda, dan Kania hampir menjebakku. Kania dan Amanda memasukkan obat ke minumanku, tujuannya agar aku pingsan dan Gavin memperkosaku, tapi mereka salah memilih lawan." Tatapan Ammara lurus dan kosong.

"Astaghfirullah," ucap Aarav lemah. Sejak tahu kasus ayahnya dan Ammara, dia lebih sering bertemu ustadz dan bertanya-tanya soal hukum dan agama. Sehingga dia lebih bisa mengendalikan dirinya lagi.

"Kamu di mana sekarang?" tanya Aarav cemas. "Aku jemput.

"Tidak perlu. Sudah mau pulang ke apartemen."

"Aku akan ke sana," tutup Aarav.

Ammara memejamkan mata, lalu membukanya lagi dalam beberapa detik. Kemudian dia menyalakan motor dan kembali ke apartemennya dengan hati yang benar-benar masih sedikit kesal.

Kania memasuki rumah dan menatap sang ayah yang tengah asik menonton televisi dan sang ibu sibuk memilih gamis di ponselnya. Ia mendekat dengan perlahan, menatap sang ayah yang menoleh dan tersenyum padanya.

"Hey, gadis kesayangan papa."

"Siapa Nilasari?" tanya Kania langsung pada inti. Harry mengubur senyum dan ibunya mengangkat wajah, mengalihkan pandangan dari ponsel.

Kania menatap ayahnya yang terdiam saat dia menanyakan siapa Nilasari.

"Jawab, Pa. Siapa Nilasari?" tanyanya di depan ayah dan juga adik dan kakaknya.

"Papa tidak kenal," jawab Harry sedikit panik. "Kamu ngomong apa, sih?"

"Bohong, Papa pasti tahu." Kania gemetar.

"Sebenarnya ada apa? Kenapa kamu tiba-tiba tanya itu? Jangan mudah percaya dengan gosip dan omongan orang." teriak Harry mulai emosi.

"Hari ini ... Kania diperkosa orang, Pa," isak Kania membuat Harry bangkit dan kursinya dan sang ibu menjerit terkejut.

"Apa kamu bilang? Jangan bercanda!" teriak sang ibu.

Kania memperlihatkan beberapa tanda di bagian tubuhnya. Sisa-sisa dari aksi Gavin.

"Astaghfirullah ...." Sang ibu berteriak dan memeluknya.

"Siapa pelakunya? katakan!" teriak Harry.

"Dia bilang, tanyakan pada papamu tentang Nilasari, maka itu alasan kamu pun diperkosa," isak Kania menatap ayahnya.

Harry gemetar seketika, ia menggeleng. Bagaimana mungkin kesalahannya berimbas pada putrinya. Bagaimana bisa? Bukankah anak Nilasari perempuan?

Segala pertanyaan bertumpuk di kepalanya. Namun, tetap saja semua buntu. Sementara itu, istri dan anak-anaknya meraung-raung menangis.

"Kita lapor polisi!" ujar Harry.

"Apa Papa siap jika semua tentang Papa dibuka orang itu?" tanya Kania yang sesungguhnya berakting. Karena dia yakin, sang ayah tidak akan mengakui kejahatannya. Namun, dia merasa Ammara jujur, terlihat dari dia tidak membiarkan dirinya ternoda.

"Itu ... kita lapor saja dulu. Kita buat pelakunya dihukum."

"Papa ingin aku malu?" tanya Kania. "Tidak usah lapor, Pa. Kania gak siap semua orang tahu. Kania malu."

"Anakku ...." Harry ambruk di hadapan putrinya, memeluk kaki Kania yang menangis dan dia semakin yakin, bahwa ayahnya bersalah dan Ammara benar.

"Biarlah Kania menanggung aib dan sakit ini seumur hidup. Mungkin ini takdir. Jika benar Papa dulu melakukannya pada gadis bernama Nilasari, maka ini adalah karma yang kuterima atas kesalahan papaku."

"Tidak, Nak. Maafkan Papa ... kamu tidak boleh seperti ini." Harry menangis, meratapi putrinya serta menyesali perbuatannya di masa lalu.

Istrinya meraung-raung menangisi keadaan Kania, yang sesungguhnya hanya mencoba mencari tahu masa lalu ayahnya.

"Dari yang kudengar, ayahmu mengakui di hadapan Ammara bahwa dia memperkosa ibunya Ammara bersama dengan Pak Harry dan Pak Herman. Saat itu, dua orang itu dihajar habis-habisan oleh Ammara," papar Gavin serius.

"Jadi ... mereka babak belur di rumah sakit karena dihajar Ammara bukan diserang orang gila seperti cerita mereka?" tanya Amanda dengan napas yang sesak, hampir tak percaya.

"Ya, Aarav juga tahu. Aarav sempat mengira Ammara adiknya juga. Tapi ternyata kan Aarav bukan anak Tuan Rayhan. Karena itu, dia tetap melanjutkan cintanya pada Ammara, dan Ammara tetap memelihara dendamnya." Gavin menarik napas panjang dan dalam.

"Semua itu terjadi sebelum Daddy menikahi Mommy, kan?" tanya Amanda lemah.

"*I think*, kamu tanyakan sajalah."

Amanda pun bangkit, ada rasa bersalah pada Ammara yang hampir dia celakai. Namun, melihat dia tak sampai hati mencelakai Kania, ada sedikit keyakinan bahwa dia memang orang baik. Ammara tak seburuk yang dia kira.

"Mommy harus tahu," katanya dengan menyeka sudut matanya.

Bab 40. Rayhan Bertemu Nilasari

Hening, Aarav menunduk tajam saat Ammara mengisahkan apa yang terjadi. Sungguh, keadaan ini berhasil memporakporandakan tiga rumah tangga. Namun, bukan salah Ammara juga. Para pelaku itu hanya sedang menuai apa yang mereka tanam di masa lalu.

Saat mereka berbuat jahat, imbasnya tak hanya untuk Nilasari, tapi juga keluarganya termasuk anak yang dilahirkannya yaitu Ammara. Pun saat ini, saat semua mulai terbuka imbasnya pun tak hanya dirasakan para pelaku, tapi juga keluarga mereka bahkan anak-anaknya.

"Aku takut terjadi apa-apa sama kamu," ujar Aarav menatap Ammara yang memakai *hoodie* untuk menutup rambutnya.

"Aku takut mereka menemukan Ibu. Lalu menyakiti Ibu lagi untuk membalas padaku." Ammara menunduk lemah.

"Itulah bahayanya dendam, Ammara. Aku bukan tidak mendukung kamu membalas dendam dan membalas perbuatan mereka. Tapi dengan cara yang salah dan memelihara dendam, hanya akan menyisakkan dendam dari masing-masing pihak yang tak kan pernah usia, terus bahkan bisa hingga turun temurun," papar Aarav sambil berdiri dan berpindah duduk, ia pun menyentuh pundak Ammara yang menunduk. Memberikan dukungan dan rasa perlindungan yang dibutuhkannya.

"Bayangkan, hari ini kamu membalas dendam dengan cara yang sama. Esok mereka membalas lagi sama kamu, atau menggunakan ibu kamu. Kamu dendam lagi dan membalas. Kemudian keturunan mereka gak terima, membalas dendam sama keturunan kamu, lalu keturunan kamu gak terima, membalas juga. Sampai kapan ujungnya? Itulah kenapa kita harus membuang dendam." Aarav mengusap punggung Ammara

yang menunduk dan memegangi kepalanya. Ia tahu, pasti sulit menerima kenyataan yang ada.

"Aku tidak tahu akan seperti apa jika aku adalah dirimu. Tapi, sebagai orang yang tidak merasakan masalah ... mungkin pikiranku lebih jernih. Jangan maafkan mereka, tapi jangan membalasnya sendiri, setidaknya mintalah Tuhan membalas mereka di pengadilannya kelak. Jika masih mungkin meminta keadilan di dunia, maka tegakkan dengan cara itu."

"Kamu tahu kenapa aku tidak mengangkat ini ke pengadilan saat ini selain kurangnya bukti?" tanya Ammara mengangkat wajah dan menatap Aarav.

Aarav mengelus kepala Ammara dan menggeleng lemah.

"Karena takut anak dan istri mereka terluka, terutama ibumu." Ammara menatap Aarav yang terdiam dan hanya mampu menatapnya. "Aku gak bisa nyakitin kamu, karena kamu sangat sayang ibumu." Ammara menunduk dan menahan kesedihan, sedangkan tangan Aarav beralih menggenggam tangannya.

Aarav tak pernah menyangka, Ammara benar-benar berhasil di lemahkan. Namun begitu, ada rasa bersalah karena mungkin semakin jauh dari keadilan untuk gadis itu.

"Aku sempat akan mencelakai Ozan atau Amanda. Tapi lagi-lagi aku gak bisa nyakitin kamu."

"Ammara ...." Aarav menundukkan kepala di depan Ammara dengan menahan kesedihan. "Aku janji, akan memberikan keadilan dan kedamaian dalam hidupmu. Menikahlah denganku."

Mata gadis itu semakin basah dan semakin terang, dia menatap Aarav dengan isakan.

"Kamu mau menikahi gadis sepertiku? Penuh dendam, penuh amarah, penuh kebencian. Bahkan aku tiak pernah bermimpi akan menikah. Tidak pernah. Aku mungkin akan jadi istri yang buruk buatmu. Karena aku tidak pernah belajar tentang rumah tangga, aku hanya mempelajari cara berpikir orang-orang agar aku mudah mengendalikan

mereka untuk dendamku." Ammara menatap dengan kekosongan. Ia sungguh-sungguh telah mempersiapkan semuanya sematang mungkin, sejak dulu.

Dalam bayangannya tak pernah ada pernikahan, tak pernah ada kisah romantis rumah tangga seperti yang pernah dia lihat di film atau baca di novel. Dia hanya membayangkan kemungkinan demi kemungkinan setiap aksi pembalasannya. Memperhitungkan setiap langkah balas dendamnya. Seperti strategi perang, semua telah dia prediksikan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi.

Satu hal yang tak pernah diprediksinya adalah akan jatuh cinta pada Aarav.

"Mulai hari ini, bayangkanlah kehidupan rumah tangga kita." Aarav menyeka air mata di pipi Ammara. "Bayangkan aku suamimu nanti. Bangun tidur, kita akan bekerja sama di dapur. Pulang kerja, kita akan saling menyenangkan agar tidak lelah. Bayangkan kamu hamil, aku memijat kakimu. Bayangkan kamu melahirkan, aku ada di sisimu dan menemanimu. Bayangkan anak-anak kita yang banyak tidak bisa diam mengganggumu dan aku menangkap mereka satu per satu. Bayangkan itu, Ammara."

Aarav tak pernah bosan melakukan *sounding* pada Ammara, agar lepas dari dendam dan kebenciannya. Ia pun semakin yakin, hanya dirinya yang bisa hidup dengan gadis seunik Ammara. Tidak mungkin Ammara bisa lebih baik selain dengan dirinya.

"Kamu tercipta untukku," bisik Aarav menatap wajah Ammara yang matanya terpejam, rahangnya mengeras, tapi air mata mengalir deras.

Gadis itu, pasti tengah mati-matian menyembuhkan luka hatinya. Gadis itu, pasti tengah berusaha mengikuti keinginan Aarav. Melupakan dendam dan mencoba membangun kisah lain dalam pikirannya. Yaitu sebuah kisah cinta, kisah rumah tangga, yang tak pernah dipikirkannya.

"Ibu pasti bahagia saat melihat kamu menikah. Ibu akan mengalungkan bunga padaku, lalu menuntunku ke meja ijab kabul. Setelah itu aku mengucapkan ijab kabul dengan penghulu, saya terima

nikah dan kawinnya Ammara binti Nilasari dengan mas kawin tersebut, tunai. Sah?" Aarav tersenyum sambil terus menggenggam tangan Ammara

Ia pun membayangkan pernikahan yang indah, di mana Nilasari sembuh dan Ammara mau menikah dengannya. Sebuah impian yang kini memenuhi ruang pikirannya. Pun, dia berharap Ammara memiliki impian yang sama setelah ini.

Di sudut lain, Lili terharu melihat cara Aarav menenangkan Ammara. Dia pun memotret kemesraan itu. Agar Ammara bisa melihatnya lagi nanti, saat amarahnya memuncak. Harapan Lili sama, Ammara mengakhiri dendamnya dan hidup bahagia serta fokus pada ibunya.

Jam sepuluh, Aarav baru pulang dari apartemen Ammara dan berpamitan.

"Semoga mimpi indah tentang kita dan Ibu," bisik Aarav sebelum keluar dari pintu.

Ammara mengangguk, lalu menutup pintu, dan melangkah ke dalam kamar. Duduk termenung di atas tempat tidur. Menatap kosong dan mencerna setiap kata demi kata yang Aarav sampaikan padanya.

Bayangan Kania yang histeris dan Amanda yang gemetar membuatnya pun sadar, bahwa tak seharusnya dia membalas kejahatan para lelaki bejat itu pada anak mereka yang tak bersalah. Namun, apa yang terjadi sudah cukup untuk membuat mereka semua sadar akan kesalahannya.

"Aku tidak boleh lengah. Bukan gak mungkin aksiku ini membuat mereka ingin menyingkirkanku." Ammara tetap membeku, hatinya masih dipenuhi taktik perang dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Isi kepalanya seperti seorang jenderal perang saja.

Aarav berjalan cepat ke ruang Gavin di mana Ammara pun tengah mengerjakan tugasnya. Semua staf berdiri dan memberi hormat,

tapi Aarav tak seramah biasanya. Dia langsung mendorong pintu ruangan Gavin, tanpa meminta izin sekretarisnya seperti biasa.

"Eh, kok tumben?" ujar sekretaris Gavin.

Ammara pun mulai curiga. Namun, tidak mungkin dia menunjukkan bahwa dirinya terlibat dengan dua lelaki itu. Akhirnya, dia pun duduk lagi dan melanjutkan tugasnya.

Di dalam ruangan, Gavin terkejut melihat kedatangan Aarav yang mendadak. Tanpa bicara, lelaki itu paham apa tujuan Aarav datang padanya.

"Tuan ...."

Belum usai Gavin bicara, sebuah tinju melayang ke wajahnya dan ia langsung terjungkal ke belakang. Menabrak deretan buku dan hiasan, suara vas bunga pun terdengar hingga keluar.

"Haruskah di sini kita menyelesaikannya?" tanya Gavin mengusap ujung bibirnya yang terasa perih dan asin.

"Keluar dari sini," ujar Aarav serius.

"Harukah dikaitkan dengan pekerjaan?" tanya Gavin lagi masih menahan diri.

"Seorang lelaki bejat tidak pantas menduduki pekerjaan ini. Seharusnya kamu tahu itu. Ini bukan soal masalah pribadi, tapi saat aku tahu seorang lelaki bejat yang berniat menodai seorang wanita duduk di balik meja HRD, itu tidak pantas!" tekan Aarav meninggi.

Gavin menunduk dan ia paham kesalahan fatalnya. Namun, dia pun tak ingin hancur sendiri.

"Tuan Rayhan bilang, miliki Ammara dengan cara apa pun. Beliau katakan itu padaku," katanya dengan menatap Aarav.

"Apa?" tanya Aarav dengan napas yang cepat, dadanya naik turun karena emosi.

"Ayahmu pernah mengatakan itu padaku. Jadi kupikir, untuk mendapatkan Ammara tidak ada salahnya dengan cara apa pun, karena sudah izin ayah biologisnya," tekan Gavin.

"Kamu salah, Gav. Ammara memang anak biologis ayahku, tapi mereka tak terikat nasab, jadi bukan walinya yang bisa menentukan dan memberi persetujuan apa pun tentangnya. Kamu harus paham itu. Mereka pun tidak menjadi mahram kecuali ayahku menikahi ibunya. Paham?" tekan Aarav dengan penuh amarah, tapi kembali reda. Sikapnya yang lemah lembut membuatnya tak bisa marah terlalu lama.

Gavin memalingkan pandangan dan mengusap ujung bibirnya lagi yang masih mengeluarkan darah dari gusi yang berbenturan dengan giginya.

"Kuperingatkan sekarang, jangan macam-macam. Dia milikku. Dan mulailah cari jabatan lain atau pekerjaan lain di luar perusahaan ini," ujar Aarav dengan mundur dan membuka pintu, lalu melintas di hadapan para staf tanpa menoleh pada Ammara atau pada siapa pun.

Ammara pun pura-pura tidak tahu dan tetap bekerja seperti biasa. Siang dia makan dengan teman-temannya di kantin perusahaan, lalu sore dia pulang sendirian, dan menuju rumah sakit jiwa. Menemui ibunya.

Tanpa dia sadari, sebuah mobil mengikutinya. Mobil MPV hitam dan bukanlah jenis mobil mewah. Namun, di dalamnya seorang Rayhan Hadiningrat yang menjadi pengemudinya.

Rayhan sengaja tidak menggunakan mobil miliknya agar tak kentara mengikuti Ammara. Seolah sama-sama hendak ke RSJ, dia bisa santai mengikuti gadis itu.

Ammara pun tentu tak curiga. Dia santai mengemudikan motor, sempat berhenti di sebuah toko kue dan membawa makanan untuk ibunya. Motornya kembali melaju dan Rayhan sengaja melambat, hingga disalip olehnya dan benar saja, dia menuju sebuah rumah sakit jiwa swasta.

Rayhan sedikit bergetar, ia pun memarkir kendaraannya di parkiran khusus mobil. Kemudian memakai topi dan kacamata hitam. Dengan kaus ketat dan celana jeans, siapa pun mengira dia masih tiga

puluh tahunan. Tubuhnya tegap serupa Aarav, wajahnya pun masih tampan dengan cambang menghias wajahnya.

Ia mengikuti Ammara diam-diam, membawa sebuah tentengan seperti keluarga pasien lainnya.

"Saya keluarga dari Bu Nilasari," ujar Ammara pada bagian rehabilitasi, karena Nilasari telah dipindahkan ke panti rehabilitasi rumah sakit jiwa. Mengingat dia sudah memiliki kemajuan yang pesat di banding pasien lainnya.

Tentu saja itu dikarenakan perbedaan kondisi. Di mana pasien ODGJ—Orang Dalam Gangguan Jiwa—, macam-macam jenisnya. Gangguan jiwa bisa disebabkan dari berbagai faktor risiko mulai dari genetik, pola asuh yang salah, tekanan sosial, dan pengaruh narkotika. Kendati demikian, tekanan sosial atau tingkat stres yang tinggi paling mempengaruhi.

Dalam hal ini, Nilasari cenderung mudah ditangani karena dia mengalami gangguan jiwa dari faktor sosial dan depresi. Rutinnya minum obat dan tanggapnya perawat menangani Nilasari membuat dia menunjukkan tingkat kesembuhan lebih cepat Selain itu juga dilakukan manajemen gejala yang timbul. Biasanya halusinasi pasien ODGJ bisa timbul secara tiba-tiba dan perawat bisa menghardik halusinasi tersebut dan mengedukasinya kepada Ammara yang sering datang mengunjunginya.

Ammara pun melangkah masuk dan tidak sabar bertemu ibunya, sedangkah Rayhan mencoba mencaritahu tentang Nilasari.

"Anda keluarganya? Baru saja Mbak Ammara datang mengunjunginya," ujar petugas.

"Oh, ya? Padahal kami janjian, tapi saya terlambat. Bisa saya menyusul?" tanya Rayhan penuh harap.

"Silakan, ini ID-nya dan tinggalkan identitas di sini."

"Terima kasih," ucap Rayhan bahagia. Dia sedikit gugup melangkah masuk ke area rehabilitasi di mana ada banyak pasien jiwa

yang mulai membaik di sana. Tidak lagi bergumam tidak jelas seperti di bagian perawatan.

Langkahnya terus mencari di mana Ammara dan Nilasari berada, hingga di sebuah taman terlihat gadis cantik itu duduk di sisi seorang perempuan dengan rambut yang panjang dan hitam, serta sedikit ikal.

Rayhan memutar ke arah lain, hingga wajah wanita yang tengah tersenyum melihat kue yang dibawa Ammara itu terlihat jelas. Senyum dan keluguan yang sama. Senyum yang membuatnya lupa akan dunia. Senyum yang telah merenggut masa mudanya dari kewarasan.

"Nilasari ...." Dadanya bergemuruh, melihat dua orang wanita yang dia telantarkan, dia campakkan, dan dia rindukan saat ini.

Senyum Ammara sangat tulus dan senyum Nilasari tetap lembut, menampilkan sisi lugu yang tak berubah. Justru, tingkat kedewasaannya semakin menambah pesonanya.

"Haruskah aku hadir ke hadapan mereka? Memeluk keduanya?" Rayhan memegangi dadanya yang terasa sakit sekaligus berdebar hebat. Merintih penuh harap, agar bisa memeluk dua wanita yang mungkin sangat membencinya.

Bab 41. Usaha Tak Menghianati Hasil

"Kue ini enak," ujar Ammara, kali ini bicara bahasa Indonesia untuk melihat seberapa baik ibunya. Karena dia terbiasa bicara bahasa sunda, tapi kemarin bisa bicara bahasa Indonesia dengan lancar.

"Kamu *teh* buat sendiri?" tanya Nilasari dengan logat sundanya.

"Bukan, ini beli di jalan," jawab Ammara dengan senyum penuh haru. Sungguh, dia bahagia bisa berkomunikasi dengan ibunya.

Aarav benar, yang terpenting dari semua keadaan ini adalah ibunya sembuh dan bisa memeluknya, bisa bicara dengannya, bahkan bisa mengenalinya sebagai anak. Pasti sangat menyenangkan saat Nilasari mengenalinya sebagai darah daging yang dilahirkannya.

"Iya, *raos*. Eh, enak ...." Nilasari tersenyum dan tangannya menyentuh wajah Ammara. "Kamu *teh* siapa? Kenapa baik sekali sama saya?"

"Menurut Ibu, kira-kira siapa?" Ammara memasang senyum yang konon mirip dengan ibunya.

"Kamu ... mirip dia ...."

Ammara mengubur senyum, karena wajah Nilasari berubah sedih dan panik.

"Cantik tidak saya pakai kerudung?" tanya Ammara memutus halusinasi Nilasari, seperti ajaran dokter dan perawat, mengalihkannya dari apa yang membuat pasien tertekan atau ketakutan. Bahkan bisa jadi halusinasi yang berbahaya.

"Cantik," jawab Nilasari sambil tersenyum.

"Boleh berfoto, tidak?" tanya Ammara.

"Foto? Mana *atuh kamerana*?" Nilasari mengerjap menggemaskan.

"Sekarang, foto bisa dari hape."

"Hape?" Nilasari memiringkan kepalanya bingung.

"Lihat ini," ujar Ammara mengeluarkan ponsel dan menyalakan kamera. Kemudian memasang kamera depan dan mendekatkan wajahnya pada Nilasari.

Gambar kedunya tercipta di sana.

"Itu ... saya?" tanya sang ibu lugu.

"Iya, itu Anda ... ini saya." Ammara melambaikan tangan dan Nilasari tertawa. Dia tentu saja tak paham dengan ponsel dan semua perkembangannya.

Ammara pun mengambil beberapa foto. Ada yang hanya gaya biasa, hingga akhirnya memeluk sang ibu penuh haru.

"Ini tahun *sabaraha*? Eh, tahun berapa?" tanya Nilasari lagi, selalu banyak bertanya.

Selama ini, baik Rusmi atau Ammara jarang mengajaknya bicara. Jarang jadi pendengarnya selama sakit di desa. Rusmi sibuk cari nafkah, Ammara sibuk membantu dan sibuk sekolah. Mereka lupa, Nilasari butuh teman bicara. Butuh didengarkan dan butuh didampingi. Mereka tidak paham, hanya langsung memvonis gila.

Apalagai, saat itu usia Rusmi pun terbilang sangat muda. Ditinggalkan orang tua dan merawat kakak yang sakit, tentu saja dia tidak paham. Sebatas tahu kakaknya gila karena diperkosa. Kemudian dikurung agar tak menjerit dan mengganggu orang. Sebatas itu pengetahuan mereka.

Warga pun sama tak paham. Mereka hanya menyoroti kegilaannya Nilasari, tanpa mau membantu mengobatinya. Seolah orang dalam gangguan jiwa tidak dapat sembuh dan tidak bisa diobati. Semua abai karena minimnya pengetahuan dan edukasi.

Pada akhirnya, pengobatan dua minggu di rumah sakit, disiplin minum obat, terapi dari para pakar, membuat Nilasari seperti hidup

kembali. Seperti bayi yang langsung tumbuh besar, sehingga terkesan tidak banyak tahu di usianya yang tak muda.

Usianya 42 tahun, tapi memiliki wajah yang bersih, serta kulit yang tetap segar karena makan tetap teratur, hanya jarang keluar. Hilangnya sedikit ingatan atau akal, membuatnya seperti wanita yang terlahir dalam keadaan suci lagi. Dia berusaha belajar banyak hal, dan mengenali sesuatu yang semua terasa baru.

"Ini tahun 2021," jawab Ammara hati-hati.

"Apa? 2021?" Nilasari mengerjap dengan sangat lugu. "Bukan 1996? Atau 1997?" tanyanya bingung.

"Bukan, ini 2021, 25 tahun dari 1996." Ammara hati-hati sekali dan mengamatai reaksi ibunya.

"Berarti, aku sudah lahiran?" gumamnya menyentuh perut.

"Memang pernah hamil?" pancing Ammara, tetap sangat menjaga intonasi kata dan juga pilihan kata yang sangat halus dan baik.

"I–iya, seingat saya ... saya hamil. Karena ...." Nilasari mengerjapkan matanya berulang. Ammara pun segera menyentuh kedua tangannya dan menggenggam erat serta hangat.

"Saya diperkosa, saya diperkosa ... saya."

"Tenang ... tenang, istighfar ...." Ammara memeluk Nilasari yang kemudian ingat bahwa dia pernah diperkosa.

Pelukan Ammara sangat kuat, bahkan dia gemetar saat mengingat apa yang terjadi di masa lalunya terlihat lagi. Isakannya kian kuat dan napasnya semakin cepat. Namun, Ammara pun terus memeluk dengan hangat dan erat. Mengucapkan kalimat-kalimat thoyyibah seperti yang diajarkan dokter padanya.

"Saya diperkosa," isak Nilasari lagi.

"Iya, karena itu Anda di sini." Ammara memeluk dan mengusap punggungnya.

"Mereka jahat. Rayhan jahat."

"Iya, mereka jahat. Dan mereka akan dapat balasannya. Pasti dapat balasannya." Ammara terus memeluk dan mengusap, berulang. Agar tekanan di hati sang ibu luruh dengan kasih sayangnya sebagai anak.

Namun, tubuh Nilasari kian gemetar. Perawat pun mendekati dan membawa Nilasari kembali ke kamar rawatnya. Dalam tatapan Ammara yang sedih, dan dalam tatapan Rayhan yang diam-diam merekam dan mengamati mereka dengan penuh rindu.

"Maafkan aku ... Nila ... maaf." Rayhan menunduk dan tersedu di sudut lain, tanpa berani menampakkan wajah pada Ammara yang terisak di taman seorang diri.

Amanda dilematis, dia takut ibunya syok dan pingsan lagi jika diberi tahu soal Ammara dan Rayhan. Dia tidak ingin jadi orang yang disalahkan lagi atas sakitnya sang ibu. Apalagi Ozlem pun masih tiduran sepanjang hari.

Dia hanya bisa bicara dengan Ozan, menceritakan apa yang diketahuinya. Tentu saja, lelaki muda itu syok meski tak serapuh Amanda ketika tahu. Namun, ia pun yakin tak mungkin memberi tahu ibu mereka saat ini.

Pintu terbuka, Rayhan terlihat masuk dengan tatapan kosong. Padahal, rumah ini dulu adalah rumah terhangat yang ia rasakan. Rumah yang paling dia rindukan setelah bekerja. Di mana seorang wanita cantik akan menyambutnya dan tiga orang anak akan memujinya.

Dia dulu dikenal sebagai sosok ayah yang sempurna. Namun, saat ini dia amat sadar bukanlah seorang lelaki yang layak untuk dihormati. Bahkan, cepat atau lambat keluarganya akan tahu. Cepat atau lambat, keluarganya akan membencinya seperti yang dikatakan Harry kepadanya hari ini. Bahwa putrinya, Kania telah ternoda akibat dari balas dendam Ammara.

Tak ada sambutan padanya saat datang, sudah jelas karena Amanda sudah tahu semuanya. Gadis itu hanya menatap sang ayah dari balkon lantai dua. Tak berani menegurnya, apalagi sudi menyambutnya.

Pintu kembali terbuka, Aarav berdiri di belakang Rayhan dan mendekat. Ia pun menyentuh pundak ayahnya dan menatap dengan senyuman. Hanya dia, yang mungkin bahagia karena Ammara bukan adiknya.

"Semua orang sudah tahu, kecuali ibumu," ujar Rayhan pelan.

Aarav pun menoleh pada Amanda dan Ozan yang berdiri di sana. Dia menggeleng, memberi isyarat agar ibu mereka tidak tahu. Semua demi kesehatannya.

Kehancuran keluarga Herman yang kini harus berjibaku menghadapi persidangan atas kasus video asusila, pun atas gugatan cerai dan harta gono gini istrinya, menjadi jawaban bahwa apa yang ditanam pasti akan ditunai cepat dan kadang lambat.

Kebencian Kania pada Harry, pengakuannya menjadi korban perkosaan, hingga membuat Harry terkena serangan jantung, pun tak luput dari setiap aksi balas dendam Ammara. Anak biologis Rayhan.

Tinggal dirinya, ya ... tinggal dirinya.

"Tinggal aku ...." Rayhan menatap Aarav yang juga menatapnya dalam diam. "Herman, rumah tangganya hancur. Harry, dimaafkan, tapi dia terkena serangan jantung di usia yang masih cukup muda. Tinggal aku ...."

Aarav menarik napas dalam, lalu mulai buka suara, "Temui Ammara, minta maaf padanya."

"Sudah. Dia tidak akan diam sampai aku menerima balasan atas perbuatanku. Entah jika aku bertemu Nilasari." Rayhan menunduk dan terlihat sesak. "Tapi aku tidak bisa menyakiti ibumu."

Hening, tidak ada yang bisa Aarav katakan pada sang ayah. Namun, dia ingat kata-kata Ammara.

"Hanya ibuku yang bisa menghentikan dendamku, aku akan berhenti jika dia yang meminta," ujar Aarav meniru kalimat Ammara.

Rayhan pun menatap putranya dengan penuh harap.

"Apa aman jika dia melihatku? Aku takut dia semakin kacau dan sakit," lirih Rayhan serba salah.

"Aku akan membantumu, Dad. Aku punya akses, tapi memang lebih baik atas izin Ammara. Jika tidak, dia akan semakin murka." Aarav mencoba melihat masa depan melalui karakter Ammara.

"Bantu aku, Nak." Rayhan memeluk Aarav, sedangkan Ozan dan Amanda hanya menatap dari atas dan saling lirik.

Setelah bicara dengan Aarav, Rayhan memanggil kedua anaknya yang lain ke ruang kerja. Dia menceritakan apa yang terjadi.

"Itu terjadi saat aku belum menikahi ibu kalian," ujar Rayhan menatap dua anaknya yang menunduk. "Aku harap, kalian pun bisa sayang dengan Ammara seperti halnya Aarav. Dia baik, jika kita baik."

Amanda dan Ozan saling lirik, keduanya tidak merespon apa pun.

"Kami takut Mommy sakit," ujar Ozan jujur.

"Daddy tahu, karena itu ... jangan sampai dia tahu dulu. Tunggu semua kondisif, bisa?" Rayhan mendekati dua putranya, lalu memeluk keduanya.

'Aku ingin sekali memelukmu seperti ini, Ammara ....'

Pertemuan demi pertemuan Ammara dan Nilasari membuat suasana hati wanita itu damai. Apalagi, Rusmi datang menjenguknya. Nilasari syok melihat adiknya yang terlihat begitu tua.

"*Ieu* Rusmi*?*"[25] tanyanya dengan menatap adiknya. Menyentuh pipinya yang tak terawat dan penuaan dini berupa flek di pipinya. Sedikit keriput di kening dan ujung matanya.

"*Muhun, Teh, ieu teh* Rusmi. *Pun adi Tetah.*"[26] Rusmi memeluk kakaknya yang merespon dengan baik.

---

[25] Ini Rusmi?

[26] Betul, Teh, Rusmi. Adik Teteh.

"Naha asa tos kolot?" [27]tanya Nilasari lugu.

"Enya puguh, ngoraan tetah ayeuna na mah. Teteh geulis keneh. Awet ngora da kapungkur tara kaluar pan? Di kamar wae." [28]Rusmi bicara dengan penuh haru dan tangisnya pecah.

Nilasari mengangguk dan terharu, dia memeluk Rusmi dan mulai ingat banyak hal tentang mereka. Masa-masa bermain, masa di mana dia sudah dipaksa ke sawah dan Rusmi jualan di pasar.

"Ieu Fahmi, *caroge abi. Ieu* Risma *sareng* Ridwan*, anak-anak abi, Teh."*[29] Rusmi memperkenalkan suami dan anak-anaknya.

"*Har, gening tos nikah sareng aya anak.*" Nilasari bingung. "*Oh, enya pan ayeuna 2021 nya? Hilaf Teteh.*"[30] Nilasari menatap Fahmi, lalu dua anak Rusmi yang tersenyum tapi sedikit takut.

Ammara sendiri berdiri di belakang Nilasari, menatap ibunya dengan penuh haru. Akhirnya, dia semakin membaik meskipun masih sering berhaslusinasi dan ketakutan jika ingat sebagai korban perkosaan. Begitu menurut perawat yang menjaganya.

Sampai-sampai ia dipindahkan lagi ke ruang perawatan, dipindahkan lagi dari ruang rehabilitasi. Agar kembali dalam pantauan, karena ternyata belum sepenuhnya membaik.

"Abi teh kapungkur hamil nya, Rusmi? Ari orok na ka mana?" [31]tanya Nilasari menatap Rusmi adiknya.

"Teteh, pan ayeuna teh tos 2021, jadi tos sanes orok deui da anak teteh teh. Tos ageung," [32]papar Rusmi.

---

[27] Kenapa sekarang jadi tua?

[28] Iya betul, lebih muda Teteh sekarang. Teteh tetap cantik. Awet muda soalnya dulu gak pernah keluar, kan? Di kamar terus.

[29] *"Ieu Fahmi, caroge abi. Ieu Risma sareng Ridwan, anak-anak abi, Teh."*

[30] Lho, sudah nikah dan punya anak ternyata. Oh, iya kan ini sudah 2021? Lupa Tetah.

[31] Saya dulu kan hamil ya, Rusmi? Terus bayinya ke mana?

[32] Teteh kan sekarang sudah 2021, jadi sudah bukan bayi lagi anak Teteh tuh. Sudah besar.

"Enya, tetah terang. Maka na tetah naros, di mana ayeuna? Teteh hoyong tepang." [33]

Ammara gemetar dan tak kuasa menahan haru. Dia menatap Rusmi dan mengangguk gugup. Pun dokter mengizinkan untuk diceritakan.

"*Pan* Ammara *teh, anak teteh. Ku abi diurus, dugi ka tos ageung ayeuna.* Ammara *nu ngarawat teteh pas anjeun na tos ageung."* [34]Lagi, Rusmi bicara dengan gugup.

"Ammara?" tanya Rusmi dengan mata yang mengerjap, mencoba mengingat sosok bernama Ammara.

Dia pun menoleh ke belakang, menatap Ammara yang tengah menahan tangis dan mengangguk.

"Anaking ...."[35] Nilasari berdiri dan menatap Ammara yang bibirnya bergetar dan ditarik ke samping.

[33] Iya, Teteh tahu. Makanya teteh nanaya di mana sekarang? Teteh pengen ketemu.
[34] Kan Ammara, itu anak Teteh. Sama saya dirawat, sampai besar seperti sekarang. Ammara yang merawat tetah pas dia sudah besar
[35] Anakku ....

Bab 42. Dendam Memudah, Cinta Terabaikan

Gemetar, gugup, bahagia, bercampur menjadi satu. Wajah yang sejak dulu ia bayangkan memeluk dan merengkuhnya, kini benar-benar menatapnya dengan tatapan tak percaya. Namun, Ammara terus memamerkan senyuman terindahnya. Menunjukkan ia sangat rindu.

"Ibu ...." Kalimat itu akhirya meluncur dari bibir Ammara yang langsung mendekat dan memeluk Nilasari dengan erat dan tersedu. Harapan dan mimpi itu akhirnya terwujud, berkat usaha dan kerja keras yang panjang.

"Ibu ...." Dua kali dia mengatakan itu dan Nilasari erat memeluknya.

Bagamaimana tidak, dia masih merasa seorang gadis tujuh belas tahun, tapi ternyata memiliki putri berusia dua puluh empat tahun. Namun, insting ibu dan anak sangat kuat dalam diri mereka. Apalagi selama sembilan bulan, anak itu berada di rahimnya yang kadang dia sentuh dan aneh ketika perutnya membesar.

Dia hanya ingat, Rusmi selalu bilang, "Teteh *nuju keureuneh.*" Artinya, kakak sedang hamil. Itu selalu diucapkan sang adik, dan dalam keadaan yang belum terlalu parah kondisinya, ia mampu merekam semua itu. Karena itu selalu ingat bahwa dia tengah mengandung seorang anak.

"*Anaking.*"

Adalah panggilan santun kepada anak yang disayangi. Nilasari tak menyangka dia sudah memiliki anak dan sangat besar. Bahkan setiap sore selalu datang mengunjunginya, hampir tidak pernah absen.

"Pantes kamu tuh selalu datang ke sini," isaknya mengelus wajah Ammara yang bahkan tak bisa berkata-kata. Hanya mengangguk, membiarkan wajahnya disentuh, dan dikenali sang ibu.

"*Geulis*," katanya dengan senyuman yang mirip dengannya.

Lagi, Ammara hanya mengangguk dan memegang kedua tangan ibunya yang berada di pipi. Merasakan kehangatan yang sangat dia rindukan selama dua puluh empat tahun lamanya. Tentu saja, dari sejak ia lahir ke dunia. Tak pernah sekalipun ibunya itu memeluknya, kecuali Rusmi.

"Mulai hari ini, Ammara akan selalu menjaga Ibu. Cepat sehat, supaya kita bisa keluar dari tempat ini. Kita bisa bersama ... Ammara akan menjaga Ibu. Ammara sayang Ibu." Gadis itu kembali memeluk ibunya, mencium pipinya, dan memeluknya dengan erat.

Semua yang ada di sana menangis haru. Merasa bahagia, karena akhirnya Nilasari bisa mengenali putrinya. Secepat itu. Kasih sayang seorang anak telah membuat Nilasari mampu mengumpulkan kembali puing-puing ingatannya yang terhampar. Sedikit demi sedikit, hingga akhirnya terkumpul meskipun belum sempurna.

Rusmi dan Fahmi membawa anak-anak mereka meninggalkan Ammara dan Nilasari yang terus saling berpelukan melepas rindu. Semua meninggalkan mereka, pun para perawat dan dokter hanya mengawasi dari jauh.

Ammara terus memeluk ibunya, rindu itu akhirnya bertemu tepi. Bisa bicara dengan sang ibu, meskipun ia terlihat lugu, tapi lebih indah dari apa pun segala keindahan yang pernah lihat di dunia. Apalagi saat sang ibu mengelus pipinya dan mencium kening serta pipinya. Ammara seperti lemah tak berdaya.

"Cepat sembuh, Bu. Nanti kita keluar dari sini. Kita akan hidup berdua. Ammara akan jaga Ibu, akan menemani Ibu sampai kapan pun," ujar Ammara.

Dendam itu mulai sirna, menyisakan keinginan untuk hidup berdua dengan ibunya saja. Lari dari hadapan tiga orang bejat yang mungkin akan membuat ibunya sakit lagi. Padahal, awalnya dia ingin membalas mereka dengan menunjukkan Nilasari. Namun, setelah melihat betapa lemah dan lugunya sang ibu, betapa ia berusaha untuk

sembuh dan menunjukkan cintanya sebagai wanita yang telah melahirkannya, Ammara tidak ingin lagi terlibat dengan mereka.

Dia mulai memikirkan cara agar bisa hidup berdua saja dengan sang ibu. Bahkan, dia pun berniat pergi dari lelaki yang selama ini membantunya menyembuhkan Nilasari, Aarav.

"Serius lu mau ninggalin Aarav dan hidup dengan ibu lu setelah ini?" tanya Lili menatap Ammara yang baru saja mengutarakan niatannya keluar dari pekerjaan setelah ibunya sembuh dan meninggalkan Jakarta. Akan merantau jauh ke tempat yang hanya ada dia dan ibunya.

"Tidak pilihan lain," jawab Ammara dengan lemah, "setelah melihat Ibu sembuh, semua seperti berubah. Aarav benar, yang terpenting adalah Ibu sembuh dan biarlah para bedebah itu dibalas oleh Allah di akhirat atau syukur-syukur di dunia. Aku gak harus lagi turun tangan. Aku harus fokus sama Ibu."

"Ya ampun, apa susahnya lu rawat Ibu sambil jadi istri Aarav. Pasti dia mau, kok. Masa udah dibantu segala macam lu tinggalin. Kejam lu ah," protes Lili.

"Kamu lupa? Aarav itu anak tiri Rayhan. Kalau aku nikah sama Aarav otomatis Rayhan akan hadir, ibunya juga belum tentu setuju karena kami gak selevel, belum lagi jika dia tahu aku aank biologis suaminya. Atau ibuku kambuh gara-gara lihat Rayhan. Terlalu berisiko." Ammara menggigit kukunya dengan tatapan kosong.

"Iya sih, tapi kok gue kasihan ya sama Aarav." Lili menatap Ammara. "Dia yang berhasil bawa Ibu ke rumah sakit, biayain ibu lu dengan fasilitas terbaik, dokter pribadi, perawat pribadi. Kalau lu berobat biasa, mungkin sembuhnya lama. Tapi karena Aarav, semua kemudahan itu di tangan."

Ammara memejamkan mata. Lili ada benarnya, hanya saja membayangkan ibunya syok bertemu Rayhan, sakit lagi, kambuh lagi, ia pun tidak siap.

"Aku akan bicara baik-baik dengan Aarav. Mungkin dia harus mencari wanita lain. Biarlah aku jadi adiknya seperti kemarin."

"Gila, lu. Emang gampang? Dia itu kelihatan banget mupeng dan cintanya sama lu. Gimana dia nyari lu pas ke PIK, itu benar-benar romantis tahu. Terus gimana dia kata lu datang berdarah-darah pas mau bilang kalian bukan adik kakak. Ya Allah, sumpah gue bayanginnya gak tega kalau endingnya lu tinggalin dia." Lili menatap Ammara. "Gue berasa ikut sakit dan nyesek. Ibarat gue lihat pasangan drakor gue cerai."

Ammara terkekeh mendengar celotehan Lili.

"Serius. Atau ketika gue nge-*ship* pasangan artis, eh mereka gak cinlok dan malah merit ama yang lain. Njir, gue sakit pengen acak-acak rambut tamu salon." Lili tertawa karena melihat Ammara akhirnya tertawa dengan cantik sekali di hadapannya.

Gadis yang sangat lucu itu memeluk Ammara dan menaruh dagunya di pundak sang sahabat.

"*Please*, jangan sakiti Aarav. Kecuali gue bisa gantiin lu." Lagi, dia terkekeh. "Dan itu gak mungkin. Gue bisa lihat di mata dia cuma ada lu, Ra. Gue bayangin kalian nikah dan halal, gue yang merinding masa."

"Ish, ngapain lagian mikir sejauh itu." Ammara terkekeh risih, mendorong Lili sampai jatuh ke sofa.

"Serius. Gue bayangin lu amat sangat romantis sama dia. Apalagi gue perhatikan dia tuh seneng banget lihatin dagu lu. Gue yakin, pas halal dagu lu bakal digigit dia." Lili tertawa keras dan membuat Ammara tersipu.

Namun, ia semakin dilematis, antara meninggalkan Aarav atau tetap bersamanya. Hanya saja, rasanya tidak mungkin akan diterima ibunya. Bahkan bisa saja, Rayhan menjadi penyebab ibunya kambuh dan sakit lagi.

Benar-benar pilihan yang sulit.

Rayhan menatap Ozlem yang tersenyum padanya. Dia pun mencoba menemani istrinya yang terbaring lemah.

"Apa itu benar? Kamu punya anak dari wanita lain?" tanya Ozlem dengan tangan yang sangat lemah menyentuh paha Rayhan.

"Tidak ada." Rayhan memejamkan mata, terpaksa berbohong kepada istrinya. "Mungkin hanya kebetulan ada orang yang mirip denganku."

"Lalu kenapa Aarav melindunginya?" tanya Ozlem.

"Aarav mencintainya. Dia lah yang menyingkirkan Natalie dari hati putra kita. Gadis itu memang unik dan cerdik, dia staf di kantor. Dan Aarav jatuh cinta padanya." Rayhan kembali mengorbankan Aarav untuk rasa aman dirinya.

"Staf?"

"Sayang," ujar Rayhan lembut, "aku kenal gadis itu. Aku sering mengawasinya juga. Dia sangat baik dan terjaga. Dia pasti bisa masuk lingkungan keluarga kita, walaupun dia bukan anak pengusaha terpandang."

"Tapi ... asal usulnya apa jelas? Ayah dan ibunya bekerja apa? Bibit, bebet, dan bobot kalau kata orang-orang Indonesia."

"Pasti. Seorang anak yang baik, pasti hasil didikan orang tua yang baik dan terhormat. Meskipun miskin harta, tapi ada banyak orang yang sangat menjaga anak-anak mereka. Mengedepankan etika, norma, adat, dan agama." Rayhan menatap kosong, membayangkan wajah Ammara yang saat senyum sangat manis sekali, pun terbayang wajah Nilasari yang lugu sekali.

"Entahlah, aku masih bingung."

"Sayang, Aarav sudah tiga puluh tahun. Dia sudah dewasa dan pasti bisa memilih dan memilah, perempuan seperti apa yang layak dia perjuangkan. Jika dia sadar Natalie tak layak diperjuangkan, akhirnya dia lepaskan. Namun, gadis ini sepertinya beda ... Aarav rela meninggalkan rumah kita demi gadis itu. Sampai akhirnya kembali, karena gadis itu bilang ... lelaki yang meninggalkan orang tuanya demi dirinya, bukan

lelaki istimewa, bisa saja meninggalkanku juga." Rayhan meniru kalimat Ammara yang diceritakan oleh Aarav padanya. "Lihat, dia perempuan luar biasa. Dia meminta Aarav untuk mendapatkan restumu agar menikahinya. Dia perempuan baik, sangat baik."

Ozlem mengingat wajah Ammara di ponsel Amanda. Memang wajahnya sedikit seram di foto, karena tengah marah. Namun, persis sekali dengan wajah Rayhan.

"Beri aku waktu," ujar Ozlem lemah.

"Tentu saja, hanya saja kasihan putramu. Dia sudah dewasa dan mungkin keinginan hormon dewasanya akan sangat menyiksanya," kekeh Rayhan. "Seperti aku ketika kamu sakit, aku tersiksa."

Ozlem tersenyum dan menyentuh wajah Rayhan, lagi wajah Ammara terlintas di benaknya.

"Lakukan saja, aku tidak apa-apa."

"Sungguh?"

Ozlem mengangguk dan menarik leher suaminya, merelakan dirinya menjadi teman perjalanan dalam kegamangan.

Rayhan pun tersenyum, menyambut keikhlasan istrinya. Melaksanakan kewajibannya sebagai suami dalam bayang-bayang Nilasari yang ia lihat lebih dewasa dan semakin cantik. Semakin menggetarkan hatinya, semakin membuat ingin memilikinya. Karena sejak dulu pun ia pun sudah jatuh cinta pada gadis itu, hanya saja terhalang bahwa Nilasari tidak akan diterima keluarganya. Karena hanya seorang gadis miskin dari desa.

Apalagi, sejak keduanya kebablasan mengekspresikan rasa cinta, yang berbuah kepahitan dengan datangnya dua temannya. Rayhan mengubur rasa cinta itu, meskipun tetap menyala seperti bara sekam di dadanya.

Kini, pertemuan satu pihak itu telah membuat baranya kembali berapi. Cintanya kembali memanas. Namun, dalam ketidakberdayaan. Dia harus mengalah, merelakan Ammara menikahi Aarav atau membuat Ammara menjadi anaknya dengan menikahi Nilasari.

Andai Rayhan beristri dua, Nilasari dan Ozlem, maka ia pun tak tahu status Aarav dan Ammara. Pun itu pun hal mustahil, Ozlem mengizinkannya menikah lagi.

Hingga pagi kembali menyapa, pikiran Rayhan masih seputar Nilasari. Ia pun berangkat ke kantor ketika pamitan pada istri dan anak-anaknya. Namun, setelah di jalan dia meminta mobil ke arah rumah sakit jiwa di mana Nilasari berada.

Bab 43. Rayhan Memohon pada Ammara

"Saya ingin mengunjungi Ibu Nilasari," ujar Rayhan pada petugas yang berjaga.

"Mohon maaf, Pak. Atas pesan keluarga, tidak boleh ada yang menemui beliau tanpa izin atau pendampingan dari pihak keluarga, Mbak Ammara," balas petugas dengan tersenyum.

"Saya pernah datang dengan Mbak Ammara dan menemuinya sore itu." Rayhan terus berharap.

"Sekali lagi mohon maaf, Ibu Nilasari sedang dalam tahap pantauan tim dokter khusus, jadi tidak bisa ditemui siapa pun, kecuali putrinya. Mohon maaf, Pak."

Rayhan menganggukkan kepala dan mundur teratur. Rupanya Ammara sudah sangat memproteksi kemungkinan demi kemungkinan yang terjadi pada ibunya. Dia benar-benar gadis cerdas. Akhirnya, Rayhan pun kembali ke kantor.

Sepanjang dari halaman depan hingga lift, pikirannya tidak fokus. Bahkan di dalam lift dia gelisah, ingin sekali bertemu dengan cinta pertamanya. Namun, karena kebodohan di masa silam, sulit baginya untuk mewujudkan mimpinya.

Satu-satunya cara adalah dengan meminta bantuan Ammara sendiri. Dia pun meminta sang asisten memanggil Ammara ke ruangannya. Hal itu diteruskan pada Gavin sebagai atasannya.

"Ammara," ujar Gavin lewat sambungan telepon kantor.

"Iya, Pak," jawab Ammara bersikap senormal mungkin.

"Kamu dipanggil Tuan Rayhan ke ruangannya."

"Oke, Pak." Ammara tersenyum, tapi kemudian dia kubur lagi senyumnya. Karena tujuannya telah berubah, dia ingin hidup dengan ibunya saja.

Gaji yang akan dia terima akhir bulan cukup besar. Hampir atau bahkan lebih dari sepuluh juta. Baginya cukup untuk modal hidup dengan sang ibu. Mengobatinya lagi dan bekerja mencari uang tanpa harus bertemu Aarav atau Rayhan dan orang-orang dari masa lalu ibunya.

Aarav sendiri akhir-akhir ini sangat sibuk dengan berbagai macam proyek yang ditangani dan membutuhkan dirinya. Hanya rutin mengirim pesan rindu dan cinta. Atau video *call* karena ingin menatap dagu belah Ammara.

Rindu, tapi dia benar-benar sibuk dan tidak bisa mewakilkan kehadirannya pada sang asisten. Aarav bahkan harus ke Malaysia untuk mengurus proyek baru dan rapat dengan bebarapa pengusaha Indonesia dan Malaysia.

Ammara menjadikan itu kesempatan untuk menjaga jarak dan mulai melatih dirinya untuk tak lagi ketergantungan dengan perlindungan Aarav. Tentu saja dia sadar, tanpa bantuan Aarav mungkin Nilasari tidak akan sebaik sekarang.

"Anda memanggil saya?" ujar Ammara ketika pintu ruang kerja Rayhan dibuka.

Lelak itu tersenyum saat menoleh, pintu ditutup dari luar oleh asistennya.

"Ayah rindu kamu, Nak," katanya dengan senyuman.

"Ayah?" tanya Ammara dengan menautkan dua alis tebalnya.

"Iya, sejak beberapa hari ini aku kangen sama kamu, Nak. Tapi sungkan, akhirnya hari ini aku berani memanggilmu ke sini," ujar Rayhan dengan berniat menyentuh pundak putrinya.

Namun, Ammara mundur selangkah dari dirinya.

"Maaf, saya bukan mahram Anda." Ammara tersenyum dengan anggun.

"Ya, tapi kamu darah daging saya. Ketika saya katakan dan mengakui kamu anak saya, maka status kita sudah jelas sebagai ayah dan anak."

"Itu hanya menjadi penggugur bahwa saya tidak halal dinikahi Anda, Tuan. Tapi secara ikatan sah, tetap saja ... nasab saya pada ibu dan Anda bukan mahram saya." Ammara tersenyum dengan terpaksa.

"Iya," balas Rayhan seperti tak ada nyali di hadapan gadis ini, "aku ingin bertemu ibumu."

Ammara mengangkat wajah dan menatap dengan penuh tanya.

"Aku ingin bertemu dengannya, untuk meminta maaf. Untuk bersujud di kakinya seperti maumu, bahkan jika harus meminum air cucian kakinya pun, aku bersedia." Rayhan menatap dengan tulus, menunjukkan kesungguhan untuk meminta maaf pada ibunya Ammara.

"Itu ... itu sudah bukan jadi tujuanku. Aku sudah memaafkan kalian, sudah cukup melihat kehancuran kalian bertiga. Jadi, tak perlu lagi bertemu ibuku." Ammara membalikkan badan, tapi lengannya ditahan Rayhan.

"Nak, kumohon. Aku tidak akan tenang sebelum mendapat maaf ibumu. Dia pun pasti sangat ingin bertemu denganku, aku bis merasakan itu. Kami ... saling mencintai ...."

"Memalukan sekali Anda bicara soal cinta di depanku, setelah menghinanya dengan kedua temanmu." Gadis itu menepis tangan Rayhan dengan mata yang menyala.

"Apa boleh buat, saat itu aku sangat bodoh, takut jika perbuatan kami diadukan. Terpaksa—"

"Tidak ada toleransi. Apa pun alasannya tidak bisa kuterima." Ammara menatap dengan tajam. "Jalani saja hidupmu setelah ini, biar aku pergi dari kehidupan kalian seperti sebelumnya. Ibuku tidak butuh kalian hidup atau mati, bahagia atau menderita. Dia hanya butuh aku."

Tangan Ammara mendorong jari-jari Rayhan yang ada di lengannya. Ia pun hendak pergi, tapi Rayhan menariknya dan memeluknya.

"Aku mohon, Nak. Pertemukan kami, sekali saja. Jika respon dia membenciku, aku mengalah. Tapi jika dia mengharapkanku, aku akan kembali padanya." Dekapan itu sangat erat di tubuh Ammara. Darah keduanya seperti sama-sama bergejolak, antara rindu dan benci yang saling mendominasi.

"Pertemukan kami, Nak. Kumohon," pinta Rayhan lagi.

Ammara memejamkan mata. Dia tidak tahu apa ini baik atau buruk untuk ibunya. Hanya saja, sang ibu memang sering menggumamkan nama Rayhan.

"Beri aku waktu untuk berpikir," balas Ammara pelan.

"Tentu, Nak. Aku akan selalu menantikan jawabanmu." Rayhan mendekap lagi Ammara dan mencium pucuk kepalanya.

Sementara itu, Ammara menahan tangis. Rindu akan sosok ayah sejak kecil, seperti bertemu tepi. Hanya saja, ia lebih menangisi rasa cintanya pada Aarav yang kian besar. Dilematis, akankah cinta mereka bersemi dan menumbuhkan bunga-bunga di taman, atau terbakar oleh kisah lama yang tak kunjung usai.

Ammara keluar dari ruang Rayhan dan seperti biasa menarik napas dalam sambil menunggu lift terbuka. Saat pintu lift terbuka, dia masih melamun dan sosok tinggi serta manis itu berdiri di hadapannya.

"Kangen," bisik Aarav membuat Ammara mengangkat wajah dan sebuah kecupan mendarat di keningnya.

"Ih, kalau ada yang lihat gimana?" protes Ammara merasakan debaran yang menyiksa. Sisi wanita dewasanya seperti terpancing, setelah sekian lamanya terkubur dan seperti mati. Kini, mulai hidup saat berada di dekat seorang Aarav.

"Ke ruanganku biar gak ada yang lihat," bisik Aarav menarik tangan Ammara dan membawanya ke dalam ruangannya. Keduanya melepaskan tangan mereka saat melewati sekretaris Aarav yang berjilbab dan anggun menyapa keduanya.

Pintu tertutup dan Aarav hendak memeluk Ammara tapi dia menghindar dan tersenyum.

"Nanti kita melakukan kesalahan yang sama dengan orang tua kita, bagaimana?" tanya Ammara berusaha sewaras mungkin.

"Benar, makanya menikahlah denganku," pinta Aarav, tak pernah bosan.

"Kamu mencintai ibumu, aku mencintai ibuku, sedangkan keduanya tidak mungkin bisa menerima hubungan kita, karena mungkin mereka pun sama-sama mencintai satu orang pria. Pikirkan itu, Aarav. Kita sepertinya sulit untuk bersatu," papar Ammara dengan waras dan mengangguk pasti.

"Kenapa aku merasa kamu sedang merencanakan untuk lari dariku?" Aarav mendekat dan menarik lengan Ammara, menariknya hingga dada keduanya bertabrakan.

"Aarav ...."

"Kalau sudah cinta, jangan lari. Hadapi," bisik Aarav menatap wajah Ammara yang menengadah menghadap dirinya. "Hadapi."

"Aku ...."

Lelaki itu melepas dasi dan tiga kancing kemejanya, lalu menarik tangan Ammara yang satunya dan menaruhnya di dadanya.

"Aarav!"

"Rasakan debaranku, Ammara." Aarav memejamkan mata dan membiarkan tangan Ammara menyentuh bulu-bulu halus di dadanya, sedangkan tangan satunya dia cengkram agar tak lari.

Ammara memejamkan mata, mati-matian menahan rasa aneh yang hadir di dalam dirinya. Rasa yang meminta agar dia tetap di sisi sang pemuja, dan tak lagi melawan atau pergi.

"Aarav ... aku takut kita khilaf," desis Ammara.

"Karena itu, menikahlah denganku." Aarav tak pernah bosan meminta itu. "Biarkan saja orang tua kita mau apa. Aku hanya ingin menikahimu. Jika ibuku bahagia dengan ayahku, dia akan merelakan aku menjadi pendampingmu, dan kita akan merawat ibumu bersama. Aku akan melepaskan semua ini untukmu."

Ammara membuka mata, menatap manik mata yang begitu tulus.

"Karena aku tahu, ibuku hanya butuh ayahku. Dan aku butuh kamu," ujar Aarav lagi.

Hening, keduanya hanya saling diam, saling menahan godaan syahwat yang menggelora. Hingga ketukan di pintu membuat keduanya berjarak. Aarav pun membuka pintu dan Rayhan berdiri menatap keduanya.

"Dad?"

Ammara menoleh dan menatap Rayhan yang tersenyum pada keduanya.

"Aku ingin bicara dengan kalian berdua," ujar Rayhan menoleh ke arah kemeja Aarav yang terbuka sebagaian, serta Ammara yang salah tingkah. "Hmm, kalian sudah dewasa. Hal ini wajar terjadi."

Ammara menunduk dan menggigit bibirnya dengan kalut.

"Aku akan melamarmu untuk Aarav, pada ibumu." Rayhan membuat Ammara menoleh lagi kepadanya.

"Ibunya Ammara belum aman bertemu siapa pun, Dad. Kuharap dirimu harus menahan diri. Aku anak lelaki, bisa melamarnya sendiri."

"Tapi kamu putraku, secara status. Tentu sebuah kebanggaan ketika aku bisa melamar wanita tercintamu, menunjukkan kasih sayangku padamu, juga pada Ammara." Rayhan menyentuh pundak Aarav, lalu merapikan kemejanya dan memasangkan lagi dasinya.

Dia menoleh pada Ammara yang menunduk malu, lalu pada Aarav yang salah tingkah.

"Kalian sudah harus menikah sepertinya, aku mulai terbayang akan menggendong cucu." Rayhan membuat Aarav menunduk dan gelisah setengah mati. "Itu normal, Nak. Kamu pasti sudah sangat gemas dengan gadis cantik di sebelah sana."

"Dad ... jangan bicara hal yang menggelikan kami." Aarav membetulkan dasinya.

Rayhan tersenyum melihat kegelisahan keduanya. Setelah ini hanya mencari cara agar Ammara bersedia mempertemukannya dengan Nilasari.

"Saya pamit dulu, tidak enak terlalu lama meninggalkan pekerjaan." Ammara melangkah keluar tanpa izin dua lelaki yang menjadi atasannya. Menoleh pada sekretaris Aarav yang tersenyum, lalu berjalan cepat hingga ke lift.

"Haruskah aku pertemukan? Untuk melihat reaksi Ibu. Atau untuk menuntut seperti apa tujuanku semula, membuat Rayhan bersujud di kakinya dan meminum air cuci kakinya." Ammara bicara sangat pelan seorang diri. Meskipun, itu berisiko.

Namun, tidak ada salahnya dicoba. Agar semua janjinya tertunaikan. Setelah itu bisa pergi dari kehidupan keluarga Hadiningrat.

Ammara pun mengirim pesan pada Rayhan, bahwa dia siap mempertemukannya dengan sang ibu.

Tapi, jangan sampai Aarav tahu.

Karena menurut Aarav, itu akan berbahaya untuk ibunya, sedangkan Ammara berpikir sebaliknya. Dia merasa harus menuntaskan sumpah dan janjinya pada Rayhan, setelah itu baru pergi menjauh.

Tentu, Nak. Kapan?

Rayhan tersenyum membaca pesan dari Ammara, sedangkan Aarav sedang ke toilet ruang kerjanya. Lelaki itu tengah menghapus jejak keinginan menyentuh Ammara.

> Sabtu pagi, jam sepuluh aku di sana. Aku tunggu di depan. Tapi sekali lagi, jangn sampai Aarav tahu.

Rayhan mengangguk pasti dan membalas pesan Ammara lagi.

> Dengan senang hati, Nak. Aku akan melakukan apa pun yang kamu mau. Termasuk mencium kaki ibumu atau apa pun nantinya, sebagai tanda pertaubatanku.

Ammara menggeggam ponsel, dia tak tahu ini benar atau tidak. Namun, dia harus siap.

Bab 44. Permintaan Ozlem Bertemu Ammara

Neng, panggil Nilasari menatap Ammara yang datang mengunjunginya. Dia memeluk putrinya dan memperlihatkan bunga yang dikumpulkannya.

"Buat Ammara?" tanya gadis itu berbinar.

"Iya, tadi metik yang cantik-cantik. Cocok buat anak Ibu yang cantik," katanya sambil memasangkan bunga warna ungu di kerudung putrinya.

"Boleh Ammara tiduran di pangkuan Ibu?" tanya Ammara manja.

Nilasari mengangguk. Ammara pun membetulkan posisi duduknya, lalu menaruh kepalanya di pangkuan sang ibu, dibelai berulang-ulang. Hangat, segala rindu itu akhirnya tercapai. Sejak kecil ingin sekali merasakan belaian ibunya.

"Ibu ... masih ingat dengan ... Rayhan?" tanya Ammara membuka mata, menatap manik mata Nilasari yang menghentikan gerak tangannya di kepala Ammara.

"Iya," jawabnya singkat dan terlambat.

"Oh, tadi Ammara ketemu dia," pancing Ammara.

"T–t–terus?" Nilasari terlihat goyah dan salah tingkah juga gemetar.

"Tidak apa, jika Ibu takut dengan dia, Ammara akan menjauhkan dia dari Ibu." Ammara menatap wajah ibunya yang berubah pias. Dia pun menyentuh wajah sang ibu dengan lembut.

"Jangan takut. Selagi anak Ibu ada di sini, siapa pun gak akan bisa menyakiti Ibu. Sungguh ...." Ammara menarik sang ibu ke dalam dekapannya. "Mereka semua sudah hancur, Bu. Mereka mungkin gak

dipenjara. Karena kurangnya bukti, kita gak akan menang di pengadilan. Bahkan uang mereka bisa bicara."

Nilasari menatap kosong, mencoba mencerna kalimat putrinya.

"Tapi, keadaan mereka sudah tidak setenang sebelumnya, Bu. Ada yang sekarang dirawat di rumah sakit karena serangan jantung, dibenci anak-anaknya. Ada yang sedang berjibaku dengan masalah hukum, harta, dan istrinya. Satu lagi ... dia pun sudah tak setenang kemarin, meskipun aku belum menghancurkannya, karena ...." Ammara memejamkan mata dan terkenang Aarav yang sudah bersusah payah membantunya.

Dia ingin menghancurkan Rayhan, tapi artinya menghancurkan ibunya Aarav, yang sudah pasti akan menghancurkan lelaki yang selalu melindunginya itu.

"Ammara akan membawa Ibu jauh dari Jakarta. Kita akan cari rumah sakit lain yang bisa merawat Ibu, kita akan tinggal berdua, hanya berdua." Ammara memeluk ibunya yang menatap kosong.

Nilasari tersenyum mengenang Rayhan, terkenang bagaimana ciuman pertama mereka. Hingga semakin berani dan merendahkan kehormatannya sebagai wanita. Kemudian datang dua lelaki lain dan turut merendahkannya, menginjak-injak harga dirinya.

Perempuan itu menggeleng dan mengatur napasnya yang tiba-tiba sesak.

"Ibu ...." Ammara menatap wajah ibunya yang pucat. Dia pun mengantar Nilasari kembali ke kamarnya, dan ditenangkan oleh perawat. Setelah ibunya membaik, dia menemui dokter, dan berkonsultasi soal mempertemukannya dengan Rayhan.

"Ada dua kemungkinan saat seorang pasien gangguan jiwa bertemu dengan faktor yang membuatnya trauma. Semakin memburuk, atau bisa juga membaik. Dalam hal ini, membaik artinya ingatan Bu Nilasari yang kemarin terpecah terkumpul, hanya saja faktor risiko dari dia menjadi *trigger* atau ketakutan atau meningkatnya amarah dan amukan itu juga harus kita perhitungkan," papar dokter itu menatap Ammara.

"Lelaki ini, dicintai ibu saya di masa silam. Mereka khilaf, lalu datang dua temannya yang turut menghancurkan ibu saya. Saya berpikir, mungkin yang dicintainya ini akan membuat Ibu lebih baik, kalau yang dua mungkin bisa membuat trauma. Betul, tidak?" tanya Ammara serius.

"Sulit kami prediksi. Keadaan Bu Nilasari memang sudah cukup baik. Merespon, ingatan mulai pulih, hanya ketakutan-ketakutan itu selalu ada. Pasti dari ketakutan itu adalah bagaimana dia diperkosa. Iya, kan?" Dokter menatap Ammara yang mengangguk pasrah.

"Baiklah, saya akan larang orang itu datang. Tolong jangan sampai dia kemari, namanya ... Rayhan Hadiningrat."

"Apa?" Dokter terkejut. "M–maaf, itu bukannya ... ayah dari Aarav Demir Hadiningrat? Maaf, saya jadi kepo ini." Dokter terkekeh menatap Ammara.

"Iya, Rayhan saling jatuh cinta dengan ibu saya. Mereka khilaf, lalu teman-temannya datang turut menghancurkan ibu saya. Ketiganya lolos dari hukum, bukti pun kami tak punya. Ibu saya gangguan jiwa, mereka bahagia menikah dengan pasangan masing-masing. Rayhan dengan Ozlem Demir, ibu dari Aarav yang seorang janda beranak satu. Dua lainnya sekarang sudah hancur rumah tangganya," papar Ammara santai.

"Astaghfirullah ... astaghfirullah ... semoga mereka semua bertaubat." Dokter menyentuh tangan Ammara dan menatapnya dalam. "Fokus pada kesembuhan Ibu. Jangan hancurkan hidupku dengan membalas mereka lebih, khawatirnya ... mereka menyerang ibumu nantinya. Paham?"

Dokter cantik itu tersenyum menatap Ammara yang mengangguk.

"Memang sejatinya melihat penderitaan orang yang kita benci adalah sebuah kebahagiaan tersendiri. Seperti kena azab lah kalau istilah orang-orang. Tapi ingat, memelihara dendam yang tak tersampaikan pun bisa dianggap sebagai gangguan kejiwaan nantinya. Saya yakin kamu tidak, tapi jangan sampai itu terjadi. Kamu jadi psikopat, atau bahkan ibumu jadi korban lagi."

Ammara menyimak dengan saksama. Dia pun paham, karena setiap kali dendamnya hadir, dia seperti tak bisa mengendalikan amarah dan dirinya sendiri. Beruntung akalnya masih selalu berfungsi, seperti ketika menghentikan perbuatan Gavin pada Kania.

"Dok, ada rekomendasi rumah sakit jiwa dan dokter yang bagus selain Anda di Jakarta ini, saya ingin pindah ke daerah lain, untuk menjauhkan ibu saya dari Rayhan dan lainnya?" Ammara menatap dokter yang tersenyum. "Saya cocok dengan Anda, tapi ... saya ingin menjauh dari Jakarta."

Dokter cantik itu tersenyum dan mengangguk.

"Nanti saya kontak teman-teman saya dulu di mana saja mereka bertugas. Sebenarnya di rumah sakit mana pun dan dokter mana pun sih sama saja. Tapi jika ingin yang mendekati saya, cara pendekatannya pada pasien, kalau tidak salah ada sih rekan saya, tapi di pulau Sumatera. Nanti saya kabari."

"Makasih, dok. Andai bisa bayar dokter untuk dibawa ke mana saja," kekeh Ammara menunduk dan sungkan.

"Gak apa. Sebenarnya mau di sini juga gak masalah. Kami gak pernah kasih izin orang-orang luar tanpa izin pihak keluarga, lho. Seingat saya, tadi pagi katanya Pak Rayhan Hadiningrat sempat datang, tapi petugas menolak mempertemukan dengan ibu Anda."

"Nah kan ...."

"Tapi kami menjaga ibu Anda dengan baik, kan?"

"Iya, tapi namanya orang beruang, takutnya petugas khilaf bisa disogok," kekeh Ammara sambil membuang napas kasar.

"Tenang, sudah di sini saja. Kupikir ... Anda ini pacarnya Aarav Demir. Toh, bukan mahram juga. Gak sedarah juga. Udah, nikah aja. Serasi, lho."

Ammara seketika merona dan dia mulai selalu berdebar setiap kali orang mengaitkannya dengan Aarav.

"Rumit, dok."

"Insyaallah kalau niat baik dimudahkan. Berat di awal, lancar dan damai setelah menjalaninya. Saya bantu doa." Dokter tersenyum dan berdiri. "Yuk, kita lihat Ibu sekarang gimana."

Ammara pun mengangguk, keduanya berjalan berdampingan menuju kamar Nilasari. Dia tengah tertidur setelah mendapatkan obat penenang karena sedikit gelisah setelah diingatkan akan Rayhan.

"Lihat, baiknya hindari saja, ya."

"Iya, dok." Ammara pun mendekati ibunya, menyentuh kepalanya, dan mengusap-usap rambutnya dengan penuh kasih sayang. "Aku akan menjagamu, Bu."

Ammara memberanikan diri mengajak Rayhan bertemu di sebuah tempat. Rayhan pun memesan sebuah restoran di ruang privat untuk menemui anak biologisnya tersebut. Hanya berdua, tanpa sepengetahuan Aarav.

"Aku sudah coba mengingatkan Ibu padamu, tapi Ibu langsung gelisah dan disuntikkan obat penenang. Artinya, aku tidak bisa mempertemukan kalian," ujar Ammara serius.

"Coba saja dulu. Mungkin dia akan trauma bila bertemu dua temanku. Tapi jika hanya aku, pasti aman. Percayalah, Nak." Rayhan terus memohon.

"Itu berisiko. Aku sudah memberi tahumu baik-baik seperti ini. Aku juga memutuskan tidak akan lagi membalas dendam padamu, juga pada dua orang bajingan itu." Ammara menyandar di kursi dengan tenang.

"Terima kasih," ujar Rayhan menatap Ammara yang sangat tegas ketika bicara.

"Jika sudah bisa ditemui, beri tahu aku. Aku sangat merindukannya."

"Menjijikan," omel Ammara, "hargai istrimu di rumah."

"Tentu saja, aku bahkan ... berniat bertanggung jawab dengan menikahi ibumu. Semoga Ozlem setuju."

"Dasar serakah," omel Ammara lagi. "Aku tidak akan pernah membiarkan itu terjadi. Daripada kamu menikahi ibuku, lebih baik aku menikah dengan Aarav. Tapi itu pun berisiko, kerena istrimu tidak setuju, dan kamu masih cari kesempatan pada ibuku. Jadi ...."

Rayhan mengangkat wajah dan menatap Ammara.

"Aku tidak menikah dengan Aarav, kamu pun tidak akan pernah menemui ibuku. Itu sangat adil. Aarav semakin membencimu, dan kamu hidup dalam bayang-bayang kebencian anak tirimu. Bagus, bukan? Aku sudah selicik dirimu, lho." Ammara menatah tawa melihat wajah Rayhan yang tersenyum kecewa.

"Aku kalah melawanmu, Nak. Kamu jauh lebih cerdik dari aku, jauh lebih licik." Rayhan menganggukkan kepala. "Tapi aku senang kamu kalahkan, aku senang karena benih cinta kami yang bersemi. Aku senang karena kamu anakku dan Nilasari."

"Sudahlah, intinya kamu tidak bisa menemui Ibu. Biarkan dia sembuh total dulu, baru temui." Ammara berdiri.

"Makanlah dulu, Nak. Suatu kebanggaan bisa makan bersamamu," ujar Rayhan menatap penuh harap.

"Baiklah, aku lapar," ujar Ammara sambil mengambil piring dan menikmati makanan di hadapannya.

Rayhan pun tersenyum dan turut menikmati hidangan. Ia sangat terharu, karena bisa menyaksikan Ammara makan, menurut padanya, bahkan tidak lagi penuh amarah seperti kemarin.

"Katakan mau hadiah apa dariku? Mobil? Rumah?" Rayhan menyuapkan makanan ke mulutnya.

"Tidak usah," jawab Ammara singkat.

"Aarav?"

"Hem?"

"Menikah dengan Aarav?" Rayhan tersenyum. "Aku melamarmu untuknya."

"Dia sudah melamarku berulang kali, tapi aku ... belum terpikir untuk menikah dengannya." Ammara sangat santai menjawab.

"Tapi cincin itu bagus sekali di tanganmu." Rayhan menatap cincin berlian Ammara dari Aarav.

"Hmm, ini ... ini ...."

"Aku merestui kalian, kapan pun kalian akan menikah. Aku siap. Aku akan bujuk Ozlem untuk menerimamu, dan kamu akan masuk ke rumahku sebagai menantuku." Rayhan tersenyum tulus.

"Menantu?" Ammara menatap Rayhan yang tersenyum.

"Itu yang mungkin. Kamu menantuku ... aku akan mengubur rasaku pada Nilasari. Demi kalian," ujar Rayhan menatap manik mata Ammara yang sewarna dengan dirinya.

Amanda menatap Rayhan dan Ammara yang keluar dari restoran sekitar jam delapan malam. Dia memang mengikuti ke mana ayahnya pergi, termasuk tahu saat ayahnya datang ke rumah sakit jiwa untuk menemui Nilasari.

Air matanya jatuh saat melihat mata Rayhan yang begitu tulus menatap Ammara, mengusap kepalanya, dan menatap kepergiannya dengan rasa rindu. Hal yang mungkin tak pernah diterimanya selama ini.

Ia pun mengikuti ayahnya yang ternyata langsung pulang, memeluk ibunya, dan tetap sangat romantis dan mesra, tak terlihat seperti telah membagi rasa cinta pada anak lain atau bahkan wanita lain.

"Sayang, kenapa melamun?" tanya Ozlem ketika Rayhan pergi mandi, ia mendakti Amanda yang baru pulang juga.

"Rasanya aneh, saat tahu Daddy punya anak selain aku." Amanda mengerjap dan menggeleng. "Rasanya aneh, sejak ... sejak ...."

"Katakan pada Mommy, kamu pasti tahu banyak hal."

"Iya, wanita yang Kak Aarav cintai itu, anak biologis Daddy dari wanita lain." Amanda menaatp ibunya karena sudah tak tahan untuk menyimpan semua rahasianya sendirian.

"Begitu?" tanya Ozlem sedikit bergetar.

"Mom, *be strong*! Karena akan ada banyak kejutan sepertinya. Ayolah, Mommy harus bisa stabil dan kuat menghadapi ini," pinta Amanda memeluk ibunya.

"Rayhan bilang bukan."

"Itu karena takut Mommy sakit. Makanya yang kuat." Amanda jengkel sendiri.

"Temani Mommy menemui wanita itu." Ozlem menatap Amanda.

"Dia ... dia ... di rumah sakit jiwa. Sepertinya, dia gila." Amanda menatap ibunya.

"Karena?"

"Karena ... dia diperkosa oleh Daddy dan dua temannya, Harry dan Herman."

"Apa?" Ozlem langsung seperti memegangi dadanya.

"Itu yang aku tahu, karena itu Ammara, gadis yang Kak Aarav cinta, membalas dendam pada tiga lelaki itu."

Ozlem langsung ambruk dan memegangi kepalanya. Namun, dia berusaha tetap kuat hari ini. Dia ingin tahu semua hal yang tak dia ketahui dari suaminya, termasuk soal Ammara dan putranya, Aarav.

"Pertemukan aku dengannya. Dengan gadis itu."

Bab 45. Ozlem Bertemu Ammara

Mommy serius?" Amanda menatap ibunya yang terlihat rapuh, wajah cantiknya terlihat pucat dan tak lagi cerah seperti biasanya.

"Aku ingin kenal, bukankah dia gadis yang kakakmu cintai?" tanya Ozlem dengan mata yang mulai basah, bahkan titik bening itu akhirnya jatuh di pipinya. "Jangan sampai Aarav tahu. Aku hanya ingin berdua dengannya."

"Baiklah, aku akan coba hubungi dia," ujar Amanda.

Ozlem pun langsung menghapus jejak basah di wajahnya. Berusaha senormal mungkin di hadapan suaminya. Lelaki yang sangat dia banggakan selama ini. Sebagai ayah yang luar biasa untuk Aarav, karena bukan darah daging Rayhan, tapi dia begitu menyayanginya.

Rayhan pun tidak pernah terlibat *affair* dengan wanita mana pun selama dua puluh tahun menjadi suaminya. Namun, kabar bahwa dia pernah menghamili seorang wanita dan juga kasus perkosaan, sedikit mencoreng kesempurnaan di matanya.

"Kamu sakit?" tanya Rayhan dengan menggenggam tangan istrinya.

"Tidak, mungkin faktor usia membuatku selemah ini."

"Ayolah, Sayang, usiamu belum terlalu tua. Bahkan masih terus membuatku jatuh cinta," puji Rayhan.

Istri mana yang tak melelah dengan kalimat manis itu? Di usia pernikahan ke dua puluh, menyadari ia seorang janda beranak satu, bahkan usia lebih tua dari suaminya, tapi diberikan pujian dan untaikan kata manis, tentu membuatnya sempurna.

Namun, ia mulai berpikir. Apakah semua pujian dan cinta itu benar-benar untuknya? Ada rasa aneh di hatinya. Terutama akhir-akhir ini kebersamaan mereka, Rayhan lebih pemaksa dari sebelumnya. Pujian-pujiannya saat berada dalam peraduan dan melakukan kewajiban suami istri, terasa aneh untuknya.

Kamu semakin cantik, kamu luar biasa, aku sangat merindukan ini, aku sayang kamu, rambutmu selalu menggodaku, dan banyak lagi. Ozlem merasa itu bukan untuk dirinya lagi. Karena biasanya tidak ada kalimat itu selain rindu aku, bukan, kamu semakin muda, kamu istimewa, ratuku, tapi kini berubah semua.

"Sayang, kalau sakit katakan padaku," ujar Rayhan menatap istrinya yang tengah mentap kosong.

"Aku sedang memikirkan Aarav. Jika aku pergi, apa dia sudah siap." Ozlem menatap dengan senyum.

"Pergi? Ke mana?" tanya Rayhan mendekat dan memeluk leher istrinya dari belakang, mengecup pucuk kepalanya, lalu pipinya.

"Ke tempat paling akhir dari siklus kehidupan," jawab Ozlem, membuat Rayhan melepaskan dekapan dan memutar kursi istrinya, menatap wajahnya.

"Kamu sakit? Kita berobat?"

"Aku baik-baik saja, tapi sepertinya ... mulai lelah dengan dunia ini. Terlalu banyak yang kukejar, yang kuharapkan, sekarang aku ingin berserah diri pada Tuhan. Mengikuti jalan takdirnya."

"Ozlem," bisik Rayhan mengelus wajahnya dengan menggeleng. "Jangan tinggalkan aku."

"Laki-laki tak pernah sedih saat istrinya pergi, mereka bisa menikah lagi, bisa juga mencari kekasih lamanya. Iya, kan? Tapi Aarav putraku, pasti dia merasa sendiri. Aku harus menemukan wanita tepat sebagai penggantiku, supaya dia tidak sedih dengan kepergianku dan bahagia di sisinya."

"Sayang, kamu ini bicara apa? Ayolah, lihat aku sangat sedih kamu bicara sepert itu. Lihat ... aku menangis. Jangan bicarakan perpisahan,

bisa saja aku lebih dulu." Rayhan mengusap wajah istrinya, menghapus air matanya di sana.

"Aarav, apa dia sudah pulang?" tanya Ozlem menepis tangan Rayhan dengan lembut, lalu berjalan ke pintu, berdiri di sana, dan menatap jalan masuk utama ke rumahnya. Air matanya jatuh, dia hanya menginginkan putranya hari ini.

Namun, Rayhan kembali mendekapnya dari belakang, mengecup pipinya berulang-ulang.

"*I love you, I always love you* ...." Rayhan mendekap dengan sangat erat.

Pintu terbuka dan Aarav terlihat di sana. Ozlem pun melepaskan dekapan Rayhan dan menyongsong putranya. Memeluk Aarav dengan penuh kasih, karena dialah alasan Ozlem hidup setelah dirinya patah hati dipaksa bercerai dari suaminya.

"Mom? Belum tidur?" tanya Aarav mendekap ibunya dan menatap Rayhan yang tersenyum.

"Mommy rindu kamu, Nak. Maukah menemani Mommy tidur malam ini? Kita mengobrol seperti dulu, bagaimana?" Ozlem mengangkat wajah dan tersenyum manis.

"Mom? *Are you okay*?" Aarav malah merasa ada yang janggal dengan ibunya.

"Ada yang aneh? Dulu kita sering seperti ini. Setelah kamu dewasa, Mommy seperti kehilangan kamu. Mommy sedang sangat merindukan kamu di masa-masa kecil dulu." Ozelm mengusap tubuh putranya yang tinggi dan besar.

"Dad, tidak apa Mommy tidur denganku malam ini?" tanya Aarav tersenyum pada Rayhan.

"Tidak, nanti dia sudah tidur, kita tukar posisi," kekeh Rayhan membuat Aarav tertawa, tapi Ozlem tetap datar seperti biasa.

Malam ini, ibu dan anak itu satu ranjang. Meskipun begitu, hanya obrolan yang dilalui mereka. Ozlem banyak berpesan, agar Aarav sungguh-sungguh menikahi wanita yang tepat, yang akan membahagiakannya sepanjang hidupnya.

"Kemarin aku berpikir, cinta akan datang dengan perjodohan. Mungkin benar, tapi saat kamu sudah jatuh cinta, mungkin cinta itu akan sulit dilupakan. Malah mempengaruhi rumah tanggamu, saat pikiranmu pada orang lain, bukan pada wanita di depanmu." Ozlem menatap kosong dengan tangan menggenggam jari-jari putranya. Aarav pun mengangguk dan tersenyum, sepertinya ini sebuah sinyal kuat, ibunya memberikan restu untuk dia memilih sendiri jodohnya.

"Siapa pun yang kamu bawa ke rumah kita sebagai pengantin, aku akan mencintainya, seperti kamu mencintainya," ujar Ozlem dengan mata yang basah.

"Sungguh, Mom?" tanya Aarav menyeka sudut mata sang ibunda.

"Iya, penting aku merestui wanita yang akan membuatmu bahagia. Semoga tidak ada penyesalan nantinya,"

"Aku sangat menantikan ini, terima kasih, Mom." Aarav memeluk ibunya dan mencium pundaknya.

"Berbahagialah," bisik Ozlem.

'Menyadari orang yang kita cinta memikirkan orang lain itu sakit, Nak. Aku tidak mau kamu melakukannya pada perempuan lain, atau bahkan mengalaminya.'

Aarav pun mengisahkan tentang Ammara, gadis desa yang sangat cerdik dan tidak terlihat kaku meskipun baru tiba di kota. Dia mengisahkan bagaimana dirinya mengagumi hingga jatuh cinta dan uniknya sulit dilupakan seperti ia begitu mudah melupakan Natalie.

Ozlem bahagia bisa menjadi tempat putranya berkisah, bahwa mungkin seharusnya dia mendengarkan selama ini. Bukan langsung menolak seperti sebelumnya. Ia pun tak sabar untuk menilai sendiri Ammara esok. Karena Amanda bilang, Ammara bersedia bertemu sepulang kerja. Itu pun tanpa memberi tahu Aarav.

Hingga malam larut, Ozlem tidak dapat memejamkan mata. Sementara itu Arav pulas di pangkuannya. Tangannya mengelus putra pertamanya itu, buah cinta dari lelaki masa lalunya. Lelaki yang terbuang karena dianggap gagal menjadi suaminya oleh sang ayah. Kemudian menghadirkan Rayhan yang memang pemuja, hingga detik tadi ia menyadari bahwa Rayhan pun menyimpan cinta untuk orang lain.

Ozlem turun dari ranjang putranya, berjalan keluar kamar, dan ternyata Rayhan ada di pintu kamar.

"Sejak kapan di situ?" tanya Ozlem lemah.

"Sejak kalian masuk," jawab Rayhan, "aku tidak bisa tidur tanpa kamu, Sayang."

Rayhan merangkul istrinya, lalu menuntunnya ke kamar mereka. Membaringkannya dan saling tatap penuh tanya.

"Ada apa?" tanya Rayhan menyentuh bibir Ozlem yang memalingkan pandangan ke sisi kiri. Bibir Rayhan mendarat di pipi kanan sang istri, terus meminta agar malam ini kembali merasakan percikan-percikan api asmara.

Ammara memarkir motor di parkiran Roof Top & Gardens Kafe. Ini kali ke tiga dia datang ke tempat ini dan harus menyelesaikan masalah dengan orang-orang rumit. Dia pun turun dengan santai dan berjalan ke arah pintu utama. Sebenarnya Amanda mengajak bertemu di hotel, tapi Ammara menolak dan memilih tempat terbuka sebagai tempatnya bertemu.

Ozlem pun meminta kafe tersebut di-*booking* oleh dirinya saja, agar tidak ada yang melihat atau mendengar obrolan mereka.

Pelayan yang dulu membantu Ammara menyambut di pintu dengan sungkan, ia pun mengantar Ammara hingga ke taman di mana seorang wanita tinggi dan cantik telah menanti, di sampingnya ada Ammara yang tengah menikmati makanan dengan santai.

"Selamat sore," sapa Ammara membuat dua perempuan itu menoleh.

Ozlem menatap Ammara dengan saksama. Benar, ada garis wajah Rayhan di wajah gadis itu.

"Sore," balas Ozlem dingin dan kaku, "duduklah."

Ammara mengangguk dan tersenyum, ia duduk di hadapan Ozlem dan Amanda yang terus menatapnya. Namun, dia tak pernah minder dan selalu membalas tatapan dengan percaya diri dan dengan senyuman manis.

"Aku dengar kamu disukai putraku, apa itu benar?" tanya Ozlem langsung pada inti percakapan.

"Saya harus jawab apa? Aarav memang berulang kali melamar saya," jawab Ammara dingin dan percaya diri.

"Begitu," ujar Ozlem tersenyum. "Apa kamu mencintainya? Atau sekedar ingin membalas dendam pada ... suamiku?"

Lagi, Ammara tersenyum dan menarik napas panjang, lalu membuangnya perlahan.

"Jujur, awalnya memang ingin membalas dendam. Mungkin Amanda sudah cerita pada Anda, bahwa Harry dan Herman pun tidak luput dari sasaranku." Ammara menunduk dengan senyuman. "Aku tidak menghancurkan Rayhan, karena tidak ingin menyakiti Aarav."

Amanda melirik ibunya yang menatap tajam Ammara. Dia penasaran, apakah sang ibu akan memarahi Ammara atau justru sebaliknya.

"Bisa ceritakan apa yang terjadi antara suamiku dan ibumu?" tanya Ozlem menatap dengan dingin.

"Apa ini akan menyakiti Anda? Jika ya, aku telah berjanji pada diri sendiri tidak akan menyakiti Aarav. Anda sama dengan Aarav."

"Manis sekali," balas Ozlem dengan menarik napas dalam. "Ceritakan saja. Toh, aku sudah tahu. Aku hanya butuh versi dirimu."

"Baiklah, Nyonya," balas Ammara sopan. "Ibuku adalah seorang gadis desa lugu. Bertemu pangeran tampan nan penggoda, keduanya

jatuh cinta. Diam-diam sering bertemu, hingga melakukan kesalahan fatal, berzina di tepi sungai."

Ozlem dan Amanda menahan napas mereka. Artinya, Rayhan tidak salah, bukan?

"Lalu datang dua temannya. Herman dan Harry, dari pengakutan Rayhan, dua lelaki itu meminta jatah. Dia berikan, padahal ibuku menolak dan menjerit. Akhirnya mereka bertiga bergantian, tidak memedulikan gadis bodoh dan malang itu yang ketakutan dan tersakiti karena harus melayani tiga binatang jalang." Ammara menatap dengan mata yang basah. "Aku tahu ibuku salah, tapi tak seharusnya dia dijadikan budak seperti itu, bukan?"

Ozlem menutup mulutnya dengan jari-jarinya yang lentik. Ia pun gemetar membayangkan apa yang terjadi.

"Ibuku ditinggalkan begitu saja di tepi sungai, tanpa penutup apa pun di tubuhnya. Dia stres, depresi, trauma, tertekan. Orang-orang terus membahas dirinya yang ditemukan telanjang di tepi sungai dan ... dengan kondisi menjijkan. Semakin tertekan dan akhirnya divonis gila. Dikurung di ruang kamar, diikat karena sering berontak. Diolok-olok sebagai orang gila. Bayangkan itu, Nyonya. Itu kenapa aku tidak tinggal diam ... aku mengatakan bahwa aku adalah sebongkah amarah yang keluar dari tubuh wanita malang itu."

Wajah dan tangan Ammara gemetar saat menceritakan itu pada Ozlem dan Amanda.

"Aku tahu, ibuku salah dan alasannya adalah cinta yang bodoh, karena itu aku pun tak sampai hati menghancurkan kalian," papar Ammara lagi dengan mengatur napasnya yang sesak.

Tangan Ozlem terlihat gemetar dan berusaha tenang mendengar kenyataan pahit itu.

"Sebelum menikah denganku," katanya.

"Iya, sebelum menikah dengan Anda. Karena itu, Anda dan semua para istri itu sesungguhnya berhak bahagia," tutup Ammara menyeka sudut matanya.

"Boleh aku bertemu ibumu?" tanya Ozlem membuat Ammara mengangkat wajahnya. "Aku ingin bertemu ibumu. Dia tak kenal aku, kan? Aman untuk kejiwaannya."

"Maaf ... itu, tidak bisa."

"Aku akan melamarmu padanya, untuk Aarav putraku," ujar Ozlem.

Lagi-lagi mengejutkan Ammara yang masih menerka, ke mana arah tujuan wanita di hadapannya ini?

Jika Rayhan mudah dia tebak, atau Aarav, dan juga Amanda, serta Kania. Namun, untuk Ozlem dia benar-benar tidak memahami karakternya. Pertama bertemu dia angkuh dan sombong, tapi hari ini terlihat berbeda.

Apa ini sebuah kamuflase? Atau justru sifat aslinya?

Bab 46. Pertemuan Mantan Kekasih dan Seorang Istri

Akan saya pertimbangkan dulu, beri saya waktu," ujar Ammara dengan senyuman.

"Apa kamu mencintai putraku?" tanya Ozlem menatap Ammara yang sudah berdiri hendak pergi.

"Aku mencintainya sebagai laki-laki, tapi saat ini fokusku pada kesembuhan ibuku. Jadi, aku tidak tahu ... seperti apa cintaku kepada putra Anda." Ammara tersenyum dengan tulus dan menjawab dengan sangat jujur. "Saya permisi dulu, harus menemui ibu saya."

Ammara mengatupkan tangan dengan sopan, lalu membalikkan badan, dan meninggalkan Ozlem dan Amanda yang menatapnya.

"Dia gadis baik," ujar Ozlem pada Amanda.

"Dari mana Mommy tahu?" tanya Amanda heran.

"Aku bisa melihat kejujuran di matanya. Seperti Rayhan saat pertama kali bertemu dan sebelum kehadiran gadis ini. Sekarang, Rayhan sering sekali berbohong dan tidak lagi seperti di awal pertemuan kami." Ozlem menahan tangis. "Aku ingin putraku bahagia. Sepertinya gadis ini memang layak untuknya."

Amanda tak mampu berkata-kata, dia hanya menunduk, dan menahan tangis. Keluarga yang dulu dia anggap paling harmonis, paling indah, hancur dalam hitungan waktu yang tak pernah dibayangkannya.

"Jagalah kehormatanmu," ujar Ozlem. "Lihat, karena orang tua, anak-anak yang hancur."

Wanita cantik itu menyentuh kepala putrinya. Matanya basah dan napasnya terlihat sesak.

"Mom?"

"Aku baik-baik saja." Ozlem menghapus air mata yang mengalir di pipinya. "Karena kesalahan Rayhan dan ibunya Ammara, Ammara jadi gadis yang malang. Karena kesalahan Rayhan, kamu, Ozan, jadi seperti ini. Mungkin tak ada lagi merasa ketenangan dalam pernikahan kami."

Amanda merangsek ke pelukan ibunya. Ia mengusap punggung sang ibu dan menenangkannya. Pun menenangkan dirinya sendiri.

"Kamu, Ozan, Aarav, harus menjaga kehormatan kalian demi masa depan anak-anak kalian. Jangan sampai mereka seperti Ammara, dan kalian sendiri. Mengerti?" Tangan Ozlem mengelus rambut putrinya. Dia pun sesungguhnya merasa hancur dengan pilihan orang tuanya. Namun, cinta itu akhirnya tumbuh untuk Rayhan. Meskipun, akhirnya hancur kembali setelah tahu tentang Nilasari.

Di sisi lain, Ammara tersenyum menatap sang ibu yang menyambutnya pulang bekerja. Dengan sabar, dia mendengarkan setiap keluh kesah ibunya. Sang ibu mulai bosan dan ingin keluar dari rumah sakit.

"Ibu masih harus di sini sampai benar-benar sembuh. Nanti kalau Ammara sudah gajian, kita baru pergi cari rumah baru. Kan, Ammara belum punya rumah sekarang *mah*, masih numpang." Ammara mengeluarkan makanan yang dibawanya untuk sang ibu.

"Iya, ya sudah. Ibu juga bisa kerja buat bantu-bantu kamu." Nilasari menatap putrinya dengan binar yang masih sungkan.

"Iya, nanti kita buka toko kue apa warung makan seperti Bi Rusmi?" tanya Ammara.

"Masakan Ibu enak, kita buka warung makan saja. Satuju, ya?" Nilasari menikmati brownies yang dibawa Ammara.

Sebuah pesan masuk dari Amanda.

Mommy harap besok bisa ketemu ibu kamu.

Ammara menatap sang ibu yang sudah tak seperti orang sakit, tapi sesekali masih suka melamun juga. Ia pun ragu, haruskah memberi tahu Aarav tentang Ozlem. Karena akhir-akhir ini dia bilang sedang sangat sibuk, bahkan kemarin sempat tidak hadir ke kantor dan mengirim fotonya tengah meeting di sebuah hotel.

Dia juga mengirim foto dirinya tengah rapat dengan para pengusaha. Foto yang diambil oleh asistennya. Setelah itu, tidak ada lagi bahasan, mungkin dia kelelahan.

Ammara pun mengirim alamat rumah sakit jiwa tempat ibunya dirawat. Mereka janjian bertemu di lobi. Tujuannya jelas, hanya ingin memperkenalkan mereka sebagai sama-sama orang tua. Dalam hal ini, Ammara berharap Ozlem sungguh-sungguh melamar dirinya untuk Aarav.

Jangan beri tahu Aarav.

Pesan terakhir dari Amanda sedikit aneh. Aarav tidak boleh diberi tahu, entah apa alasannya. Namun, Ammara sudah terlanjur mengiyakan untuk mempertemukan mereka. Ia pun siap dengan konsekuensi besok saat ibunya bertemu dengan Ozlem.

Ammara pulang setelah maghrib, seperti biasa. Dia berjalan gontai menuju tempat tinggalnya setelah keluar dari lift. Isi kepalanya semakin runyam, seperti bertarung satu sama lain.

"Bahkan pria sebesar ini tidak terlihat?" ujar Aarav yang menyandar tak jauh dari pintu. Namun, Ammara tetap kosong dan fokus ke arah pintu masuk.

"Aarav? Ya ampun, maaf. Kupikir penghuni lain sedang iseng berdiri di situ," kekeh Ammara dengan tersenyum.

"Aku kangen," katanya mendekat. "Ah, andai aku bisa seberani kemarin. Memelukmu, menciummu." Aarav menatap manik mata Ammara yang berbinar. "Kerudung ini seperti menghalangi niatku."

"Bagus lah," balas Ammara membuka pintu dan keduanya masuk.

"Hai," ujar Lili yang tengah menikmati camilan sambil nonton televisi.

"Aku tidak lama. Harus segera pulang. Amanda bilang Mommy kurang sehat. Tapi aku juga rindu untuk memastikan kamu baik-baik saja dan gak merasa aku tinggalin atau aku abaikan," bisik Aarav menatap Ammara yang tersenyum.

Dia memang pandai sekali bersikap adil. Datang hanya untuk membuat dahaganya akan rindu terpenuhi, tapi menyadari kewajibannya masih sebagai seorang anak.

"Andai kita menikah, apa pun bisa aku kalahkan demi istriku," bisiknya mengelus kepala Ammara yang tersenyum dan tersipu.

"Aku menantikan itu juga."

"Sungguh?" tanya Aarav berbinar dan terkejut, sedangkan Ammara menunduk.

"Iya." Ammara terlalu gugup sampai tak mampu menjawab lebih dari satu kata.

"Ah, instingku mulai nakal. Aku harus pergi, atau kita bisa terjerumus pada dosa yang sama dengan orang tua kita," balas Aarav memegangi dadanya. "*Bye. Love you.*"

Lelaki tinggi besar itu akhirnya memilih pergi dan keluar. Dia tak ingin cintanya menjadikan dosa yang lebih besar. Ammara pun paham, bahwa harus ada jarak ketika hati sudah sama-sama menggebu untuk dituntaskan ke ranah yang lebih dewasa.

Dia menatap punggung Aarav yang kembali menoleh sebelum menghilang dan membelokkan langkahnya ke arah lift.

"Semoga besok ibumu memberikan kejutan untuk kita. Sungguh-sungguh melamarku."

Konsentrasi pekerjaan sedikit kacau karena memikirkan apa yang akan terjadi sore ini. Ammara berusaha fokus, apalagi lusa adalah hari

pertama gajiannya. Meskipun di rekeningnya ada ratusan juta, tapi sesungguhnya hasil jerih payahnya adalah yang akan dia terima besok.

Siang hari, Ammara berdoa agar semua diberi kemudahan. Agar pertemuan Ozlem dan ibunya tidak membawa keburukan utamanya untuk sang ibu. Tidak ada alasan Ozlem harus melukai ibunya, apalagi Ammara dengan tegas mengatakan akan mengakhiri dendamnya. Tidak akan menghancurkan keluarga Hadiningrat dan itu demi Aarav.

Selepas salat, Ammara kembali menyelesaikan tugasnya yang cukup banyak. Memasukkan dan mencocokkan data daftar hadir karyawan setiap harinya. Hingga tak terasa waktu ashar telah tiba. Dia pun bersiap pulang, dan sebelumnya salat di musholla.

Langkahnya cepat menuju lift. Pun saat keluar dari lift dia setengah berlari. Membuat Rayhan yang berada di lobi melihat keanehan anak bilogisnya tersebut.

"Aku akan pergi dengan mobil sendiri. Kalian pergilah," katanya pada asisten dan pengawalnya. Dia pun ke parkiran dan terus mengawasi gerak-gerik Ammara yang terlihat terburu-buru, karena parkiran motor terlihat jelas dari parkir khusus para direksi.

Rayhan melajukan mobilnya saat Ammara meninggalkan parkiran. Dia pun ingin mengulang kejadian kemarin masuk ke tempat perawatan Nilasari beberapa detik setelah Ammara datang. Dia terus mengikuti dengan jarak satu mobil, agar tak terlihat di spion motor Ammara.

Ozlem sendiri sudah di lobi rumah sakit bersama Amanda dan Ozan. Dia bertindak sebagai orang tua Aarav, karena sudah kecewa dengan suaminya yang dia anggap tak lagi jujur dengan perasaannya.

Mungkin, Rayhan hanya ingin membahagiakannya. Namun, Ozlem terlalu sensitif sehingga menangkap bahwa apa yang dilakukan suaminya tak lagi tulus pada dirinya. Melainkan seperti pelampiasan pada wanita lain saja.

"Sudah lama?" tanya Ammara dengan senyuman manis.

"Hey, kita pernah ketemu, ya?" ujar Ozan menebak.

"Iya, aku pernah mengawasai kalian. Mungkin Amanda dan ibumu sudah cerita kenapa," balas Ammara tersenyum.

"Ah, iya. Aku paham." Pemuda tampan itu tersenyum.

Di sisi lain, Rayhan tidak melihat keberadaan keluarganya. Dia hanya melihat Ammara tengah bicara dengan seseorang, tapi terhalang tiang beton. Rayhan terpaksa bersembunyi dan lebih dulu menuju pintu pengunjung pasien. Tak lupa dia memakai jaket dan topi, menutupi kemeja dan rambutnya yang mungkin bisa dikenali Ammara.

Dia berdiri di dekat pintu dan tiang, pura-pura tengah menelepon orang dan menundukkan kepala serta menurunkan topinya saat Ammara datang dan menunjukkan kartu akses masuk kunjungan keluarga.

"Silakan, Mbak Ammara," ujar petugas setelah Ammara menempelkan kartunya dan pintu dibuka.

Ammara membiarkan Ozlem dan dua anaknya masuk lebih dulu, lalu dia pun melangkah masuk. Rayhan menunjuk Ammara yang sudah dua meter di depannya.

"Keluarga saya," katanya pada petugas, sehingga penjaga pintu sedikit ceroboh dengan mengizinkannya masuk seperti kemarin.

Rayhan lega. Namun, dia terkejut saat melihat Ozlem dan dua anaknya lah yang bersama Ammara. Dia pun memutar ke arah taman untuk mengawasi dari jauh apa yang terjadi.

"Bu," sapa Ammara ketika tiba di taman di mana Nilasari tengah menyulam benang wall menjadi sweater.

"Tadi *teh* Ibu diajarkan membuat ini. Siapa tahu, nanti Ibu bisa buatin kamu jaket ini." Nilasari tersenyum dan menoleh pada putrinya. Namun, ia terdiam saat melihat wanita semampai dan cantik ada di sisi istrinya.

"*Saha*?" tanyanya pada Ammara, bertanya siapa wanita itu.

"Ini, Nyonya Ozlem Demir, ibunya Aarav," jawab Ammara hati-hati, "wah, ini *teh bagus pisan*. Ammara gak sabar mau pake."

Ozlem menatap Nilasari yang memang cantik. Kulitnya putih alami dan wajahnya khas sunda sekali. Rambutnya ikal di ujung. Serta ciri-ciri yang sepertinya sering dipuja oleh suaminya. Mereka memang hampir mirip dari tipe rambut. Pun sama-sama cantik.

"Senang bertemu Anda, Bu Nilasari," ujar Ozlem dengan senyuman.

"I–iya," balas Nilasari gugup.

"Saya ke sini, sebagai ibunya Aarav. Ingin melamar Ammara agar bisa menikah dengan putra saya, Aarav Demir." Ozlem menyentuh tangan Nilasari yang menatap dengan mata yang basah.

"Melamar?"

"Iya, anak-anak kita jatuh cinta. Dan kita ibu-ibu yang memiliki mereka, harus mewujudkan cinta mereka." Ozlem memang lembut, hanya sikapnya tak beda jauh dari Aarav ketika awal berjumpa dengan Ammara. Ketus dan galak, tapi itu bukan sifat aslinya.

"Anak ibu mau nikah?" Nilasari menoleh pada Ammara yang duduk di sisinya.

"Ammara gak akan ninggalin Ibu, walau sudah nikah. Ibu segalanya buat Ammara dan cuma Aarav yang paham itu." Ammara memeluk sang ibu.

Di sudut lain, Rayhan terus mengamati mereka dengan heran. Ozlem terlihat ramah dan baik pada Nilasari, bahkan menggenggam tangannya. Ia bahagia, artinya Ozlem tidak membenci wanita di masa lalunya itu.

"Setelah pertemuan ini, saya akan bicara dengan Aarav. Saya merestui dengan siapa pun dia menikah, asal dia bahagia," katanya menatap Nilasari yang di matanya sangat malang. Dan itu korban dari perbuatan suaminya. Wanita di hadapannya itu benar-benar sangat lemah dan tak berdaya, terlihat dari sorot mata dan keluguannya.

"Ibu kadang masih bersikap seperti gadis tujuh belas tahun, di mana dia kehilangan semuanya," papar Ammara menatap Ozlem.

"Aku paham Ammara. Tapi aku jadi percaya, bahwa kamu tidak sekedar membalas dendam. Aku bisa melihat sendiri alasannya." Olzem menatap Ammara, lalu kedua anaknya yang menunduk. "Aku berpesan pada kalian. Jaga kehormatan diri, baik laki-laki atau perempuan, sama saja. Harus menjaga kehormatan kalian."

Ammara tersenyum dan dia tak menyangka Ozlem sebaik itu. Padahal di dua kali pertemuan, wanita ini sangat angkuh dan terlihat galak.

"Aku sempat mengira mungkin kamu berbohong tentang ibumu dan dendammu. Setelah melihat sendiri, aku percaya. Maaf sempat meragukanmu."

"Tidak apa, Nyonya. Aku juga minta maaf, sempat mengira Anda jahat dan sombong, ternyata Anda sama baiknya dengan Aarav."

Ozlem memeluk Ammara di depan Nilasari yang tak mengerti, hanya tersenyum sambil kembali merajut dengan alat-alat di tangannya.

"Kami permisi dulu," ujar Ozlem lembut. Menyentuh tangan Nilasari yang mengangguk lugu.

Dia pun berdiri ditemani Ammara, menuju pintu keluar, dan meninggalkan Nilasari sendirian. Sementara itu, Rayhan tidak sabar lagi untuk bisa menyentuh kembali cintanya yang telah ia sakiti dahulu.

Dia pun mendekati Nilasari yang ditinggalkan Ammara untuk mengantar Ozlem ke pintu keluar.

Bab 47. Puncak Rindu, Puncak Derita

Nilasari sibuk merajut benang wol dengan tujuan ingin membuatkan baju hangat untuk putrinya.

"Tos lain orok, jadi kedah ageung ngadamelna," [36]katanya dengan tersenyum.

Rayhan semakin mendekat ke arah wanita yang tengah tersenyum membayangkan putri tercintanya. Langkahnya sedikit ragu, terhenti untuk bebrapa saat. Namun, dorongan rindu dan keinginan meminta maaf membuatnya tetap melangkah mendekat.

Dia berpikir Nilasari telah sembuh. Karena itu, sudah saatnya meminta maaf atas perbuatannya di masa silam. Karena Rayhan tidak tahu seperti apa proses penyembuhan dan risiko yang harus diperhitungkan, pada orang yang dianggap gangguan jiwa.

Lelaki itu, menyamakan Nilasari seperti orang biasa pada umumnya. Orang normal, yang dianggap tidak memiliki risiko apa pun. Sehingga dia percaya diri hendak meminta maaf dan menunjukkan cintanya.

Rayhan berdiri di hadapannya dengan ragu. Ia pun melepas topi yang dikenakan, lalu berjongkok, dan menatap wanita cantik nan lugu di hadapannya.

"Nilasari ...."

Wanita itu menghentikan gerakan tangannya. Terdiam beberapa saat. Seolah tengah mencoba mengenali.

Suara itu ....

---

[36] Sudah bukan bayi, jadi harus besar membuatnya

Nilasari mengangkat wajah dan menatap lelaki yang ada di hadapannya. Bibirnya bergetar, pun tangannya gemetar, dan menjatuhkan alat rajut.

"Ray ... han ...."

Wajahnya kosong dan bibirnya bergetar, matanya menatap polos. Persis seperti saat usianya tujuh belas tahun. Bedanya, dia semakin cantik karena faktor usia yang dewasa.

"Kamu masih kenal aku?" Rayhan mengulurkan tangan dengan hati-hati. "Aku kangen kamu, Nila ... kangen sekali."

Bayangan pertemuan pertama mereka terlintas di ingatannya. Setiap kejadian itu tergambar dengan manis dalam ingatannya. Hingga tangan keduanya bersentuhan, dan saling genggam satu sama lain dalam tangis.

"Aku sayang kamu ... aku tetap mencintai kamu." Rayhan menyentuh air mata di wajah Nilasari, lalu mengusap pipinya dengan senyuman.

Nilasari pun tersenyum penuh rindu. Dia pasrah saat tubuh tegap dan besar itu memeluknya seperti dulu. Memberikan kehangatan yang tak pernah diduganya.

Di sudut lain, Ozan menoleh ke taman. Dia terkejut melihat ayahnya memeluk Nilasari.

"Dad?" katanya membuat langkah Ozlem, Ammara, dan Amanda terhenti.

Mereka semua menoleh ke taman. Jelas, Nilasari begitu nyaman dalam dekapan Rayhan. Keduanya saling berpelukan dan terlihat saling mencintai.

Ozlem memegangi dada dan napasnya mulai sesak. Melihat adegan itu, ia semakin yakin bahwa Rayhan tidak mencintainya selain karena tanggung jawab pernikahan dan kewajiban. Namun, hatinya hanya dipenuhi wanita masa lalunya itu. Hanya satu orang wanita. Yang kungkin tak lekang oleh waktu dan atas kebodohan dia rusak nasibnya.

Di sini, Ozlem melihat jelas air mata suaminya. Air mata penyesalan dan juga cinta. Air mata seorang pria tak mudah jatuh, kecuali untuk hal yang benar-benar membuatnya luka. Namun, saat ini dia harus melihat air mata suaminya membanjir menganak sungai, dengan memeluk seorang wanita.

"Mom!" pekik Amanda menahan tubuh ibunya yang mulai tidak stabil saat melangkah.

"Mommy baik-baik saja," katanya dengan gemetar dan memeluk Amanda. "Mommy baik-baik saja."

Ozlem memeluk putrinya dengan mata menatap ke arah Rayhan dan Niasasari.

Ammara menggeleng dan berlari ke arah ibunya yang tengah dipeluk oleh Rayhan, sedangkan Ozan menerima telepon dari Aarav dan mengatakan mereka di rumah sakit jiwa.

Panik, Aarav tentu saja bingung kenapa mereka ada di sana. Dia pun langsung memutar arah dan menuju rumah sakit jiwa, yang lokasinya tak terlalu jauh dari apartemen Ammara. Dia terus memacu mobil dalam keadaan panik dan tak mengerti, kenapa adik dan ibunya ada di sana.

"Menjauh dari ibuku!" teriak Ammara menarik Rayhan, yang enggan melepaskan dekapannya dari Nilasari.

Jelas, itu membuat Ozlem semakin rapuh dan akhirnya rubuh dan tak sadarkan diri. Semua orang panik, termasuk para perawat di sana, yang langsung membantu Ozlem.

Aarav yang tiba terkejut melihat kondisi ibunya tak sadarkan diri di taman, dia melihat Rayhan tengah memeluk Nilasari dengan Ammara tengah bicara pada mereka berdua. Tangan Aarav mengepal, dia meminta adik-adiknya membawa Ozlem ke ruang UGD rumah sakit, sedangkan dia sendiri mendekati tiga orang itu.

"Jadi, ini yang kamu inginkan?" tanya Aarav pada Ammara yang tengah meminta Rayhan melepaskan ibunya. "Terkadang, dendam membakar siapa saja. Termasuk yang tidak tahu apa-apa menjadi korban utama. Seperti yang kamu lakukan pada ibuku."

Aarav pun menatap Rayhan yang tengah memeluk Nilasari.

"Kamu tunjukkan tempatmu, bukan bersama kami," katanya dengan dingin dan meninggalkan taman dengan penuh angkara murka.

"Aarav!" teriak Ammara. "Kamu salah sangka!"

Namun, Aarav tak lagi mendengar dan tak peduli.

"Aku bilang lepaskan ibuku, Rayhan!" teriak Ammara.

"Dia membutuhkanku." Rayhan tetap mendekapnya.

"Kamu salah, dia hanya tengah memutar kenangan indah denganmu. Tapi saat kenangan buruk itu datang, dia akan .... Lepaskan sekarang juga dan pergi!" pinta Ammara dengan tangis dan penekanan.

"Tidak, Nak. Aku mencintainya," ujar Rayhan. "Aku merasa bersalah atas semua yang kulakukan. Aku meminta maaf padanya. Aku ingin dia memaafkanku."

Nilasari membuka mata, mencerna setiap kata Rayhan pujaannya.

"Nilasari, maafkan aku ...." Rayhan menyentuh pundak Nilasari yang menatapnya bingung.

"Pergi sebelum ibuku menyadari keburukanmu. Dia akan semakin tertekan," ujar Ammara tak peduli lagi dengan kepergian Aarav yang salah paham dengannya. Dia hanya ingin ibunya tetap baik dan normal.

"Rayhan?" Nilasari menatap Rayhan.

"Aku mencintaimu," ujar Rayhan.

Mata Nilasari tak berkedip, sudah dipastikan memorinya memutar kenangan demi kenangan, halusinasi demi halusinasi yang selalu menakutkan untuknya. Di mana, Rayhan dan tiga temannya.

"Tidak!" Nilasari mundur. "Jangan! Jangan, Rayhan! Jangan!" teriak Nilasari dengan gemetar dan menjerit. "*Tulung*! *Tulungan abiii*!"

"Ibu ... Ibu!" Ammara memeluk ibunya.

"*Tulungan*! Ampun, jangan! Jangaaan!" teriak Nilasari membuat Rayhan gemetar melihat wanita itu meneriakkan kalimat yang sama persis dengan kala itu.

Ternyata benar, tadi hanya tengah berada dalam kenangan indahnya. Saat ini, dia mulai mengingat kejadian mengerikan itu.

"Jangan, Kak Rayhan! Tolongin saya! Kak Rayhan jahat! Allah ... sakit!" teriak Nilasari dengan menjerit dan berontak.

Ammara pun membalikkan badan, ketika para perawat mengambil ibunya dan menyuntikan obat penenang. Dia menatap Rayhan dengan mata merah dan basah. Bahkan, tanpa diduga siapa pun, tamparan keras mendarat di wajah Rayhan hingga dia terjungkal ke belakang.

"Pergi! Sebelum amarahku kembali mendidih dan aku tidak lagi ingat dunia! Pergi sebelum membunuhmu!" teriak Ammara yang langsung dipegangi para perawat juga, sedangkan petugas keamanan memaksa Rayhan keluar dari tempat itu.

Ammara meminta dilepaskan, dia pun ambruk dan bersujud menangis tersedu di atas rumput dan terus memukul tanah dengan berulang-ulang. Menyesali semuanya. Menyesali cintanya pada Aarav, menyesali kepergian Aarav, menyesali pertemuan ibunya dengan Rayhan, dan menyesali kenapa takdir seolah tak pernah berpihak padanya. Tak pernah sesuai keinginannya.

Sekarang, Aarav bahkan mengira dia membawa Ozlem ke tempat ini sengaja karena ingin membalas dendam pada Rayhan. Padahal, ibunya itu justru melamarnya.

Indah, tapi hanya sesaat saja. Semua kembali sangat suram, bahkan ibunya harus disuntik lagi obat penenang. Semua itu karena kesalahan satu orang. Rayhan.

Ammara pun bangkit dan wajah yang masih basah, dan sedikit rumput menempel di wajahnya. Tangannya gemetar dan dia hendak keluar. Namun, dokter memanggilnya dan menatapnya dalam.

"Ammara ... pikirkan ibumu saja," ujar dokter yang tahu, bahwa sesungguhnya Ammara pun butuh pendampingan. "Kemarilah."

Dokter cantik itu mengulurkan tangan, mengangguk dengan senyuman.

"Ibumu memanggilmu," ujar dokter lagi dengan senyuman yang hangat.

"Ibu ... sudah sadar?" tanya Ammara mengalihkan langkah ke arah dokter yang langsung memeluknya.

"Sudah, tapi masih sedikit gelisah. Tetaplah di sini, ibumu sangat membutuhkanmu. Jika kamu penuh kemarahan, ibumu juga bisa takut padamu." Dokter memeluk Ammara dengan mengusap punggungnya. "Dengar, Bu Nilasari butuh si Neng yang selalu tersenyum dan membuatnya bahagia. Hapus air mata kamu, hapus wajah kebencianmu."

Ammara menarik napas dalam dan memejamkan mata.

"Istighfar ... *astaghfirullahal adziim* ...." Dokter terus mengulang bacaan istighfar agar Ammara semakin tenang. "Jika sudah tenang, saya ingin bicara di ruang dokter, ya."

"Sudah, ini sudah tenang," ujar Ammara dengan tersenyum.

"Alhamdulillah, yuk." Dokter pun menuntun Ammara ke ruang kerjanya. Dia menatap Ammara yang masih belum stabil karena terkejut, panik, marah, putus asa. Tergambar semua itu di wajahnya.

"Saya minta maaf atas kelalaian petugas yang mengizinkan Tuan Hadiningrat masuk. Dari CCTV, dia masuk hanya beberapa detik denganmu. Jadi, dikira memang rombongan," ujar dokter dengan tatapan rasa bersalah. "Sekali lagi, saya minta maaf."

Tarikan napas Ammara menandakan ia semakin lega. Pun mengangguk dan tersenyum.

"Setidaknya, kita jadi tahu bahwa akan seperti apa jika mereka bertemu. Beruntung, masih di rumah sakit. Andai telah keluar, mungkin saya tidak bisa mengatasinya."

Dokter tersenyum manis. Ia pun dapat melihat aramah gadis ini telah lenyap.

"Iya, apa pun yang terjadi dalam kehidupan ini, sekecil apa pun, pasti ada hikmah yang bisa kita ambil. Jadi pelajaran kami juga untuk meningkatkan pengamanan dan harus bagaimana memeriksa kunjungan pasien."

"Iya, terima kasih, dok. Anda tidak hanya menolong ibu saya, tapi juga saya sendiri."

"Ammara, dalam fase tertentu. Amarah, dendam, kebencian, ketakutan, keinginan-keinginan yang besar yang tak bisa dikendalikan akal, maka itu bisa dianggap sebagai penyakit jiwa. Hanya saja, tingkatannya yang berbeda. Semoga kamu bisa mengendalikan amarah dan dendammu. Fokus pada ibumu. Bisa?" Dokter kembali menyentuh tangan Ammara yang mengangguk.

"Bisa, dok. Saya sudah melepaskan semuanya. Melepaskan semuanya. Saya hanya ingin Ibu sembuh. Itu saja." Ammara tersenyum dengan mata yang basah.

"Alhamdulillah, tidak ada yang sia-sia untuk setiap usaha demi kebaikan. Saya selalu yakin kamu bisa, karena kamu sangat tangguh, Ammara." Dokter tersenyum tulus.

"Saya pasti bisa, saya tekankan, saya sudah melepaskan semuanya ... dendam ... amarah ... kebencian ... dan ...." Ammara menatap kosong. "Semuanya ... semuanya."

Ammara tersenyum dan mengusap wajahnya dengan berusaha terlihat tetap tegar.

'Bahkan melepaskan rasa cinta ini pada satu-satunya lelaki yang berhasil membuat aku jatuh cinta, dan sekarang patah hati pada akhirnya.'

Bab 48. Saat Takdir Bekerja

Mom! pekik Aarav dengan terus menggenggam tangan sang ibu yang tak sadarkan diri. Ia pun membawa Ozlem ke rumah sakit terdekat dan keluar dari rumah sakit jiwa tempat itunya Ammara berada. Mengubur cinta yang sesungguhnya baru saja ibunya berikan cahaya.

Dia sangat takut ibunya terluka, dan akhirnya terjadi. Sungguh disayangkan, jika Ammara menggunakan ibunya untuk membalas dendam pada Rayhan. Padahal, kemarin dia berkata tidak bisa menyakiti Rayhan karena mencintainya yang selalu melindungi ibunya.

Rayhan datang saat tahu istrinya sakit, dia menatap tiga anaknya yang terlihat menangis di kursi ruang tunggu. Amanda dan Ozan menunduk sedih, sedangkan Aarav berdiri kokoh sambil menatap ruang UGD.

"Aarav," panggil Rayhan, "bagaimana—"

"Jangan menampakkan wajahmu lagi di hadapan ibuku," tegas Aarav menatap tajam.

"Aarav?" Rayhan terperangah, pun dua adiknya berdiri dan menatap tak percaya.

"Aku menghormatimu karena cinta ibuku padamu, tapi kamu menghianatinya. Menyakitinya, maka sirna sudah rasa hormatku padamu," ujar Aarav menatap tajam dan tangannya mengepal. "Aku mengambil alih semua kuasa atas harta Demir Hadiningrat."

"N–nak, kamu salah paham." Rayhan menyentuh dada putranya.

"Pergilah pada kekasih lamamu. Itu yang kauinginkan, bukan?" Tangan Aarav menyentuh tangan Rayhan dari dadanya dan menyingkirkannya dari sana. "Aku bukan putramu."

Rayhan mengatur napasnya dengan lemah, dia menoleh ke arah pintu UGD yang terbuka, dan terlihat istrinya didorong di ranjang untuk dipindahkan ke kamar rawat.

"Mom," pekik Amanda.

"Mommy baik-baik saja, Amanda," ujar Ozlem lemah. Matanya tertuju pada Rayhan yang tersenyum. Namun, ia tak membalas senyuman itu.

"Kita bicara di ruang rawatku." Ozlem menoleh pada putranya, Aarav. "Panggil pengacara keluarga."

Aarav mengangguk dan langsung menghubungi lima pengacara yang menaungi mereka. Kemudian berjalan mengikuti sang ibu ke ruang rawat inap.

Sementara itu, Rayhan tersenyum kecut dengan keadaan yang terjadi. Dia tak menyangka Ozlem akan semarah ini padanya. Mungkin dia terlalu bodoh, karena terlalu rindu pada Nilasari. Hingga tidak berfikir jernih, dan langsung menemuinya di saat istri sahnya masih ada.

Hening, semua tak mengeluarkan sepatah kata pun saat Ozlem duduk di ranjang rawatnya dan menatap suaminya.

"Terima kasih untuk penjagaanmu padaku selama ini. Maaf, jika aku tidak bisa menjadi istri yang baik," katanya menatap Rayhan yang mendekat dan duduk di sisi ranjang, menggenggam tangan istrinya.

"Aku sangat mencintaimu, Ozlem. Aku mendatangi Nilasari untuk meminta maaf atas kesalahan masa laluku, itu yang sesungguhnya. Menuntaskan dendam Ammara, yang menginginkan aku meminta maaf dan mencium kaki ibunya, agar dendamnya dan janjinya tertunaikan." Rayhan menatap istrinya. "Kamu pasti sudah tahu tentang dia, bukan?"

Ozlem mengangguk dengan senyuman manis. "Aku tahu."

Wanita cantik itu melepaskan tangan suaminya dan menatap dengan tegas.

"Karena itu, aku putuskan ... melepaskanmu. Siapa tahu kamu ingin kembali dan menjaga wanita yang kamu sakiti."

Rayhan menggeleng dan langsung memeluk Ozlem di hadapan putra putrinya yang menangis.

"Kita sudah melewati dua puluh tahun bersama. Adakah aku mengecewakanmu? Adakah aku menunjukkan mencintai wanita lain? Tidak pernah, kecuali sejak kedatangan Ammara, itu pun sebagai wujud kenakalan masa mudaku, tapi tak mengurangi rasa cintaku pada kalian. Terutama padamu," papar Rayhan dengan mengusap rambut istrinya.

"Kami mirip sekali, ya? Bedanya, hanya di ras kami saja," ujar Ozlem dengan menahan kedua pipi Rayhan. "Pantas kamu sangat senang mengelus rambutku, dan meminta rambutku dibuat alami dengan ikal ujungnya saja."

Aarav menggeleng mendengarnya, tangannya mengepal dan menatap ibu dan ayahnya penuh kemarahan.

"Tidak, itu kebetulan saja."

"Apa kamu merasa aku adalah dia? Hingga bertahan dua puluh tahun bersamaku?"

"Tidak, aku melihat istriku ya kamu. Tidak pernah memikirkan wanita lain. Kamu segalanya bagiku, Ozlem." Rayhan membalas menyentuh wajah istrinya.

"Sayang, aku tidak lagi merasa itu benar."

Lima pengacara memasuki ruang rawat rumah sakit. Rayhan menatap mereka dengan tak berdaya, meskipun tetap membusungkan dada sebagai kepala keluarga.

"Di hadapan kalian, aku katakan menarik semua surat kuasaku atas suamiku, Rayhan Hadiningrat. Dan semua kuasa atas harta, berupa perusahaan, property, dan semua kekayaan yang tercantum dalam surat yang dianggap sebagai harta, kualihkan pada putraku, Aarav Demir."

Rayhan memejamkan mata dan mengangguk pasrah, sedangkan Aarav menatap kosong.

"Untuk kalian, anak-anakku, jangan khawatir, hak kalian tetap terjaga di tangan orang yang tepat. Yaitu kakakmu. Aarav akan

memberikannya setelah kalian mampu mengelolanya." Ozlem menatap dua putranya yang mengangguk. "Dan untuk suamiku, aku ... meminta talak darimu."

Mata Rayhan seketika melebar dan menggeleng.

"Ozlem?"

"Semua hakmu, sudah tercantum dalam draf perjanjian pra nikah kita. Berapa jatahmu dan berapa jatahku. Milikmu, dua puluh persen dari kekayaan kita ... tetap akan kuberikan."

"Aku hanya ingin pernikahan ini, Ozlem. Aku hanya ingin bersamamu. Silakan saja ambil semua harta itu dan berikan pada anak-anak kita, tapi biarkan aku tetap di sisimu."

"Terlambat ... aku sudah kehilangan semua rasa yang kusimpan untukmu. Maafkan aku," ujar Ozlem dengan mengatupkan tangannya. "Kamu boleh tetap di perusahaan, jika merasa malu, katakan saja semua telah kamu serahkan pada putramu dan rapat untuk menyerahkan jabatanmu. Sementara kamu hanya jadi pemegang saham biasa."

Rayhan menutup wajahnya dan mengatur napasnya yang tiba-tiba sesak. Ia pun menyadari, mungkin inilah harga yang harus dia bayar atas kejahatannya pada Nilasari di masa silam. Tuhan hanya memberikan kebahagiaan itu sekitar dua puluh tahun. Cukup lama, meskipun saat melepasnya begitu terasa sakit.

"Aku akan bersedia mengikuti apa pun maumu, tapi tidak dengan perceraian kita," bisik Rayhan. "Aku tidak akan pernah mengatakan talak padamu. Tidak akan pernah."

Ozlem tersenyum dan menyeka sudut matanya.

"Siapkan draf yang tadi kukatakan," katanya pada para pengacara. "Aku ingin semua beres." Wanita itu menyandar, lalu memejamkan matanya dan meminta semua orang keluar.

Rayhan menoleh pada Aarav yang berwajah dingin hari ini, bahkan putra pertamanya itu enggan menatap wajahnya seperti kemarin. Dinginnya benar-benar seperti seorang Demir, ayah dari Ozlem.

Ammara menatap Lili yang tengah mengemasi pakaiannya.

"*Sorry*, ya. Cuma beberapa hari aja ternyata di sini," katanya menatap dengan senyuman.

"Santai, gue emang bilang sama tetangga mau nginep doang di rumah temen. Jadi, kontrakan gue masih aman." Lili mendekat dan menepuk pundak Ammara.

"Aku mau pulang ke desa."

"Yakin aman buat ibumu? Kalau warga iseng gimana? Bahas masa lalu ibu. Baiknya, jangan di rumah Bi Rusmi. Tapi di daerah lain saja."

"Iya, ini lagi minta Bi Rusmi cariin rumah dijual daerah Tasik, biar kita tinggal di sana."

"Ya udah, gue duluan cabut nanti ya, soalnya harus beresin kontrakan lama."

"Makasih, Li. Semoga kebaikan kamu dibalas dengan segala kebaikan di dunia ini." Ammara memeluk sahabatnya yang sudah rapi dan bersiap pergi.

Dia sendiri mengemasi barang-barang miliknya terutama bajunya. Tangannya menyentuh pashmina yang dipakaikan Aarav langsung. Menyentuhnya, lalu menciumnya dengan penuh rindu.

"Tetaplah di sini," katanya membentangkan pashmina itu di atas tempat tidur.

Ia pun menyeret kopernya keluar dari apartemen, meninggalkan tempat milik Aarav, dan menginap di sebuah hotel, sambil menunggu bibinya mendapatkan rumah yang cocok.

Rusmi mengabarkan ada rumah seharga dua ratus juta, luas dan bagus. Foto-fotonya pun diberikan pada Ammara. Terlihat rapi dengan halaman yang luas, bisa buat jualan apalagi pinggir jalan juga.

Rumah yang benar-benar siap huni, karena pemiliknya konon pindah ke daerah Jawa, ikut suaminya.

Ammara pun sepakat, dia merasa malu sesungguhnya. Karena uang yang dipakainya adalah uang dari Rayhan dan Aarav. Namun, dia tak punya pilihan, anggap saja itu bayaran dia menyingkir dari kehidupan mereka.

Esoknya, dia pun berkonsultasi dengan dokter yang menangani ibunya, bahwa dia akan pergi kembali ke desanya karena sudah tidak ada hubungan dengan Aarav.

"Apa kalian ada salah paham? Kemarin sepertinya terjadi sesuatu." Dokter mencoba menahan karena ia tahu, mata kedua manusia itu saling jatuh cinta.

"Kami sama-sama menyayangi ibu kami, dan ibu kami sama-sama mencintai lelaki yang sama. Maka lebih baik kami berpisah, demi kebahagiaan ibunya dan kesembuhan ibuku." Ammara menatap dokter dengan senyuman.

"Oh, baiklah. Tapi, ibumu harus tetap control, ya. Nanti data kesehatan dan semua cara penanganan dari sini akan saya *copy* untuk dibawa ke rumah sakit tujuan di sana. Ibumu harus tetap rajin minum obat dan semua yang saya ajarkan kemarin cara menghilangkan halusinasinya." Dokter tersenyum dengan tenang.

"Iya, dok. Terima kasih." Ammara berdiri dan berpamitan untuk melihat Nilasari yang sudah lebih tenang dari kemarin.

Ammara terus mengajaknya bicara tentang hubungan anak dan ibu. Termasuk dia bilang akan tinggal di Tasikmalaya dan sudah membeli rumah untuk ibunya.

"Kita akan jualan apa, ya?" tanya Ammara menatap sang ibu.

"Jualan lauk matang saja, Ibu yang masak. *Tah*, Neng yang jualin. Tapi hati-hati *nya*, anak ibu ini cantik, takutnya digodain laki-laki." Nilasari menatap putrinya yang tersenyum sangat manis.

"Jangan khawatir, Ammara ini galak dan bisa silat, kok."

"Iya, *tah*?" tanya Nilasari dengan tersenyum.

"Iya, jadi semua laki-laki takut sama Ammara, Ibu tenang saja. Oke?" Ammara memeluk ibunya dengan senyuman kelegaan. Mengabaikan rasa sakit di hatinya, sakit yang mati-matian ia singkirkan. Karena sebuah derita cinta.

Ammara menatap gedung kantor untuk terakhir kali. Rasa rindu dan cintanya pada Aarav belum juga sirna. Namun, ia tak berani tangan walau untuk berpamitan pada teman-temannya. Dia memilih melangkah pergi.

Matanya kini menatap jalanan di mana ia dan Aarav berjumpa. Senyumnya pun tersungging di matanya yang manis, serta mata indahnya mengerjap berulang.

"Berbahagialah ... karena ada seorang gadis yang bahagia dengan bahagiamu, meskipun kita tidak bersama." Ammara mengeluarkan rempeyek yang dia buat semalam. Kemudian dia bagikan pada orang-orang di sana secara gratis. Sisanya dia tinggalkan begitu saja di kursi pinggir jalan saat suasana sepi dan menjelang orang pulang kantor.

Ammara melangkah ke halte transjakarta, memasuki bus yang datang dan tak menoleh lagi ke belakang. Hingga sebuah mobil mewah berhenti dan melihat plastik berisi rempeyek di sana.

"Ammara ...." Aarav menatap dengan tatapan rindu. Namun, dia kubur lagi karena rasa kesalnya akibat mengira dia menggunakan sang ibu sebagai alat balas dendam.

Rempeyek itu diambil pemulung. Aarav tersenyum dan meninggalkan tempat itu, menuju rumah sakit di mana ibunya masih dirawat. Membawakan bunga untuk sang ibu tercinta.

"Mana Ammara?" tanya Ozlem menatap putranya.

"Ammara? Kenapa Mommy menanyakan gadis itu?" tanya Aarav dingin.

"Mommy kemarin meminta dia pada ibunya, untukmu ...."

"Apa?" Aarav menatap sang ibu.

"Kamu anakku, tidak punya ayah. Pun dia, anak ibunya, tidak ada ayah. Jadi Mommy meminta bertemu untuk melamarnya," papar Ozlem membuat Aarav menahan sesak di dadanya.

"Sungguh? Mommy ke sana untuk melamarnya ... un–untukku?" Aarav gemetar dan menahan pundak ibunya.

"Iya, Nak. Memang kenapa?" tanya Ozlem heran melihat sudut mata putranya berembun.

"Aku pikir, dia menjebak Mommy agar bisa melihat ibunya dengan Daddy ...."

"Mommy pikir kamu sangat mengenalnya, bukankah kamu bilang dia berjanji gak akan menyakiti Mommy demi kamu?" Ozlem terlihat bingung.

"Mom, aku akan membawanya kemari." Aarav tersenyum dan mencium ibunya. "Amanda, jaga Mommy."

Aarav berlari dengan senyum yang merekah. Wajahnya sangat bercahaya setiap kali merasakan desiran cinta yang menggelora. Ia pun tak sabar untuk menemui kekasih hatinya. Dia terus memacu mobil hingga apartemen, lalu menekan bel. Namun, tidak ada yang membuka.

Ia pun mengambil kunci cadangan yang selalu dia bawa di dalam dompetnya. Sebuah *keycard* dan membukanya dengan mudah. Dia pun melangkah ke dalam, semua rapi dan tidak ada aktifitas apa pun.

Langkahnya menuju kamar Ammara, matanya langsung tertuju pada pashmina yang terhampar di atas tempat tidur. Dengan sebuah tulisan di sana.

Terima kasih. Semoga segala kebaikan dan keberkahan atas dunia menjadi milikmu.

Tangannya pun cepat mengeluarkan ponsel, menghubungi Ammara. Namun, tertulis memanggil. Bahkan saat dikirimi pesan, centang satu. Ia pun menghubungi dengan nomor biasa, tapi tidak aktif.

"Kamu marah ... tapi aku akan mencarimu. Aku akan menyalakan kembali cahaya dan bara cinta di hatimu." Aarav duduk dan menarik

pashmina Ammara, meremasnya, dan menghirupnya dengan tangan menggenggam erat.

Bab 49. Lelaki Sejati

Rumah yang dibeli dari uang Rayhan dan Aarav telah dibersihkan. Ammara pun masih menitipkan ibunya di rumah sakit daerah kota Tasikmalaya, selama dia merapikan rumahnya. Di dalam rumah itu hanya disiapkan tempat tidur di dua kamar, lalu perabotan dapur, kursi ruang tamu, dan tanaman hias berupa bunga-bunga di halamannya.

Ammara pun membeli etalase untuk berjualan makanan seperti keinginan ibunya jika sudah sembuh nanti. Karena sesungguhnya, masih terlalu riskan jika sang ibu tinggal di rumah tanpa pengawasan tim dokter.

Ammara pun meminta ruang khusus untuk sang ibu dan seorang dokter spesialis kejiwaan untuk memantau dan merawatnya. Hingga kelak, Nilasari benar-benar siap kembali ke rumah.

"Ibu Nilasari mengalami gangguan kejiwaan kan sangat lama ya, jadi butuh penanganan dan pemantuan ekstra. Jadi, saran kami Ibu Nilasari tetap dirawat di yayasan atau rumah sakit khusus untuk sementara waktu ini," ujar dokter kejiwaan rujukan dari dokter yang menangani di Jakarta.

Kebetulan, ada sebuah yayasan yang bergerak di penanganan para pasien gangguan jiwa. Di sana, semua dipisahkan sesuai tingkat masalahnya. Nilasari sendiri dianggap sudah lebih baik dan hanya butuh pantauan. Ia akan ditempatkan bersama mereka yang tengah belajar suatu bidang keahlian agar bisa kembali ke lingkungan keluarga.

"Tapi, Ibu sangat ingin tinggal dengan saya," ujar Ammara menatap dengan sedih.

"Bisa kita coba, ya. Semoga selama tinggal dengan anaknya, dia membaik. Tapi tetap harus kontrol, obat diminum, pastikan gizi juga terpenuhi seperti ketika di rumah sakit sebelumnya. Itu sangat penting."

"Iya, dok. Saya akan melakukan yang terbaik untuk ibu saya," balas Ammara.

Dia pun segera menemui Nilasari yang masih merajut benang wol untuk dijadikan baju hangat untuk putrinya.

"Ibu sudah boleh pulang," ujar Ammara memberi kejutan.

"Sungguh?" Nilasari berbinar.

"Iya, Ammara sudah beli rumah baru untuk Ibu. Enggak tinggal di rumah Bi Rusmi, rumah ini luas, bagus ada tamannya." Ammara menatap binar mata sang ibu.

"Iya, *hayuk atuh*." Nilasari tidak sabar.

Ammara mengangguk, merapikan barang-barang ibunya termasuk benang wol yang sangat banyak. Kemudian baju, semua dia rapikan dalam dua tas. Setelah itu ia menuntun sang ibu menuju bagian pembayaran, membayar biaya rawat inap selama tiga malam.

Di parkiran, dia pun sudah memiliki motor baru dan menaruh tas ibunya di depan, lalu sang ibu dibonceng menuju ke rumah.

"Dia udah balik ke kampungnya," ujar Lili menatap Aarav yang datang kepadanya, di rumah kontrakan lamanya.

"Oke, aku akan menyusulnya," balas Aarav dengan mengangguk pilu.

"Pak Aarav," panggil Lili, "dia sudah sangat mencintai Anda, lho. Genggam dia, Anda cinta pertamanya. Juga mungkin cinta terakhirnya. Kejar dia, genggam dia. Jangan biarkan dia menangis lagi."

Aarav mengangguk menahan air mata yang hampir keluar. Namun, ia tak bisa serta merta kabur meninggalkan tanggung jawab

perusahaan. Beruntung, Rayhan pasang badan dan siap tetap memegang kendali perusahaan demi Ozlem dan anak-anaknya.

"Pergilah, aku akan menghukum diriku sendiri dengan mengabdikan hidupku pada perusahaan ini, demi ibumu dan kalian semua," ujar Rayhan dengan menatap putranya. "Aku hanya mengelola, akan dibayar sesuai pekerjaanku sebagai komisaris. Sisanya, aku tidak akan mengambil sepeser pun yang bukan hakku dari semua ini. Ini milik kalian."

Mata Aarav melunak, tak lagi tajam menatap Rayhan yang masih tetap satu rumah dengannya juga ibunya, tapi tak lagi satu ranjang. Dia memiliki kamar sendiri.

"Aku akan mengalah, demi kamu dan Ammara agar bisa bersama. Nikahi dia, dan aku akan tetap bersama ibumu." Rayhan memeluk Aarav yang diam saja. Namun, akhirnya tangan itu memberikan balasan, mendekap lagi tubuhnya.

"Ada banyak kisah cinta yang berakhir tidak bersama. Mungkin aku salah satunya, tapi tidak denganmu, Nak. Kamu harus perjuangkan cintamu. Ammara butuh dirimu, Nilasari pun butuh dirimu. Tidak ada yang butuh aku," katanya dengan menahan tangis.

"Terima kasih, Dad."

"Aku bahagia kamu masih memanggilku Daddy. Aku sangat bahagia." Rayhan kembali memeluk putranya, meskipun ia harus menerima takdir tak memiliki kedua wanita yang dicintainya.

Nilasari, tak mungkin dapat dia raih karena trauma, dan Ozlem tak lagi dapat dia sentuh karena sangat marah. Dia pun rela menjadi seorang budak untuk menebus semua kesalahannya di masa silam pada Nilasari dan di masa kini pada Ozlem.

Setelah menyelesaikan pekerjaan dan tugasnya, Aarav mengambil cuti selama satu minggu untuk mencari Ammara. Karena dia yakin, Ammara tidak mungkin tinggal di rumah bibinya. Pasti dia sembunyi dari dirinya.

Ia pun meminta restu pada sang ibu, untuk mengejar kekasih hatinya.

"Aku sempat salah paham, jadi dia pergi," ujar Aarav di depan Ozlem yang kini lebih banyak tersenyum, meskipun tak seglamour dulu.

"Pergilah, bawa menantuku kemari. Siapkan istana untuk kalian berdua setelahnya." Ozlem menyentuh pipi putranya dengan bangga.

"Iya, Mom. Doakan aku."

"Aku ikut," ujar Ozan menatap tersenyum, "aku sedang liburan. Siapa tahu aku juga ketemu gadis desa."

Sang ibu menyipitkan mata sambil menarik putra bungsunya dan mengecup keningnya.

"Mommy tidak bisa mengatur hati kalian pada siapa akan tertambat, tapi pastikan dia adalah perempuan yang tepat, yang akan membahagiakan kalian hingga akhir hayat."

Wanita itu belajar dari kehidupannya yang dipaksakan oleh orang tuanya dalam hal urusan jodoh. Dikaitkan dengan bisnis, bahkan dipisahkan dari lelaki yang dicintainya. Namun, lihat akhirnya ... ternyata orang tuanya salah. Dia menyendiri pada akhirnya.

"Aarav, bawakan cahaya kebahagiaan ke rumah ini. Mommya merasa, rumah ini terasa redup sejak lama." Ozlem menatap putranya, sedangkan Rayhan yan baru datang tertegun mendengar kalimat istrinya.

"Cahaya?" tanya Aarav.

"Cinta ... itu adalah cahaya dalam sebuah rumah tangga. Aku menikah karena bisnis, tidak ada cinta yang hadir pada akhirnya. Kami hanya berakting jatuh cinta." Ozlem menatap putranya. "Kamu, akan membawa cahaya dari obor yang tepat. Aku percaya, Ammara adalah cahaya untukmu."

"Iya, Mom. Aku akan membawanya."

"Aku telah memintanya, dan ibunya telah setuju. Bawalah Ozan sebagai saudaramu, untuk semakin mengukuhkan bahwa kamu datang ke sana sebagai lelaki yang hendak melamar, bukan sekedar menggoda."

"Iya, Mom." Aarav mencium kening sang ibu, lalu menoleh pada Ozan yang bersiap hendak pergi. Namun, keduanya berhenti saat Rayhan berdiri di depan pintu.

Lelaki itu tersenyum dengan lemah, menyentuh bahu putranya yang kokoh.

"Di pundakmu ini, ada beban yang sangat banyak. Maka, kamu butuh tempat berbaring yang nyaman dan menyenangkan. Senyum yang manis akan menenangkan lelahmu, tawa yang indah itu akan meringankan tekananmu, dan mata indahnya akan menjadi cahaya sejuk untukmu." Rayhan tersenyum dan memeluk putranya. "Pergilah, bawa dia sebagai pengantinmu."

"Terima kasih, Dad." Aarav tersenyum dan hatinya gelisah bukan main. Bahkan yang menyetir pun Ozan bergantian dengan sopir pribadinya. Dia begitu gugup, untuk bertemu lagi dengan cintanya.

Butuh waktu berjam-jam untuk tiba di tujuan. Hanya diselingi makan, mereka langsung melaju lagi. Hingga desa di mana Nilasari dan Ammara dibesarkan menyambut mereka. Begitu juga Rusmi yang tersenyum dengan kehadiran pangeran tampan itu.

"Bibi," sapa Aarav tersenyum.

"Apa, kamu mencari Ammara?" tanya Rusmi dengan langsung pada inti.

"Iya," jawab Aarav, "dia pasti tidak di sini. Tapi bibi pasti tahu di mana."

"Benar, tapi ... dia berpesan agar tidak memberi tahu rumahnya pada siapa pun yang datang." Rusmi menarik napas dalam. "Bibi sudah berjanji, maaf jadi harus menepati."

"Apa Mamang juga berjanji hal sama?" tanya Aarav menoleh pada Fahmi.

"Iya, Pak Aarav. Kami berdua disumpah." Fahmi tersenyum dengan sopan.

"Oke," desis Aarav, seraya menoleh ke arah Risma dan Ridwan, anak-anak dari Rusmi. "Apa Teh Risma dan A Ridwan juga disumpah?"

"Hmm, saya sih iya," ujar Risma.

"Ridwan enggak. Kan, Ridwan masih dianggap kecil, lagian gak ada pas Teh Ammara ambil sumpah semua orang."

"Nah, jadi kalau A Ridwan mah boleh dong kasih tahu saya di mana Ammara berada. Karena gak terikat janji," ujar Aarav dengan senyuman.

Rusmi dan Fahmi pun tersenyum. Karena benar, yang disumpah Ammara hanya mereka dan anak gadisnya yang dewasa, sedangkan Ridwan tidak.

"Ayo, antar ke rumah Teh Ammara." Aarav menatap pasti.

Ridwan menoleh pada ibu dan ayahnya.

"Kumahan Jang Ridwan *we eta mah. Bade dipasihan terang atawa henteu?"*[37] ujar Rusmi pasrah.

Ini adalah hari ketiga Ammara membuka usaha lauk matang seperti bibinya. Masih ingat kemarin, hampir tidak ada yang membeli karena masih baru dan orang masih ragu. Ammara pun mengizinkan orang-orang menikmati contoh gratis dari mangkuk-mangkuk kecil, setelah itu boleh membeli.

Bahkan ia pun mengizinkan orang membeli dalam jumlah kecil. Misal tiga ribu atau lima ribu saja. Yang penting, laris dulu.

Hari kedua, lumayan ada pembeli. Namun, sejak fotonya viral di grup kota Tasikmalaya sebagai penjual lauk matang yang cantik, malamnya begitu banyak pembeli yang datang ke tempatnya. Jelas, hanya karena penasaran dengan wajah cantiknya.

---

[37] Terserah Ridwan itu. Mau dikasih tahu atau enggak.

Nilasari pun mengintip dari ruang tamu, tak berani bertemu orang banyak. Dia hanya membantu memasak, tapi tidak berani keluar melayani.

"Eh, *meni geulis* Teteh. Pantes viral," ujar seorang gadis dengan teman-temannya yang mencoba makan di warung halaman rumah Ammara dengan lesehan.

"Aduh, Teteh jadi malu ini. Bukan karena masakan enaknya yang viral. Malah karena hal lain," kekeh Ammara.

Apalagi, hari ini di hari ketiga, pelanggan yang datang kebanyakan laki-laki. Mereka makan dengan royal, duduk dengan lama, seolah enggan beranjak dan bergantian. Ammara pun menyentuh kerudungnya, agar tidak ada yang kurang ajar kepadanya.

Hari semakin siang, pembeli semakin banyak dan rata-rata memang laki-laki yang penasaran dengan wajahnya. Pun mereka yang ketagihan dengan masakan dan juga kembali rindu dengan wajah sang penjual makanan yang cantik.

"*Betah atuh* Teteh makan seharian di sini. Kalau bisa nginep *mah*, kita juga bakal nginep." Kelakar para lelaki itu makin membuat Ammara tidak nyaman.

Mungkin itu pujian, tapi ada risih dan takut dalam dirinya. Apalagi mereka merogoh uang dengan nambah dan nambah lagi makanan mereka, asal bisa lama di sana. Dari segi bisnis, itu menguntungkan. Namun, dari segi kehormatan, Ammara tidak ingin direndahkan.

Beberapa pembeli mulai sedikit genit. Bercanda dengan tidak sopan. Kebanyakan dari mereka padahal sepertinya sudah beristri. Dengan entengnya ada yang membandingkan istrinya di rumah dengan dirinya.

"Rudet nu di imah mah menta duit wae. Bari jeung rupa beuki teu ka urus. Teuing gawe naon wae," [38]ujar seorang lelaki yang menatap Ammara yang tengah membungkus nasi dan lauk.

"Pang meulikeun skincare cenah," [39]balas rekannya.

"Ah, geus goreng patut mah hese." [40]

Ammara menggeleng kesal, tapi dia terus menahan diri untuk tidak berkomentar.

"Lelaki sejati, mereka yang tahu memperlakukan wanita yang diminta pada orang tuanya dengan baik. Kita datang menengadah pada seorang wali, agar bisa menikmati keremajaannya, tapi setelah tak lagi segar, dihina sedemikian rupa. Itu bukan lelaki, itu pecundang," ujar suara yang membuat Ammara melebarkan matanya dan menoleh ke arah para pembeli.

Seorang lelaki gagah dan tinggi besar tengah bicara dengan lelaki tadi.

"Perempuan akan menjadi cantik atau buruk, tergantung perlakuan suaminya. Bukan begitu, Ridwan?" tanya Aarav pada sepupu Ammara.

"*Muhun, leres pisan. Tah, dangukeun, Mamang.* Nasihat *ti* pangeran yang sesungguhnya." Ridwan menoleh ke arah Ammara yang melotot padanya. "*Eleh kabeh siah*!"[41]

"Wanita secantik itu, pasti yang bisa memilikinya juga hanya seorang yang memiliki rasa cinta besar. Lelaki yang rela menundukkan kepalanya, lelaki ... yang menghormatinya." Aarav mendekat dan memakaikan pashmina yang ditinggalkan ke kepala Ammara.

---

[38] Pusing yang di rumah mah minta uang mulu. Sambil wajah makin gak ke urus. Gak tahu apa aja kerjaannya

[39] Beliin *skincare* katanya

[40] Ah, udah jelek mah jelek aja susah

[41] Betul, betul sekali. Tuh, dengarkan, Mamang. Kalah semua kalian!

Bab 50. Kisah yang Belum Usai

Mata dua insan itu saling mengunci dalam diam. Senyum tulus sang lelaki menandakan ada begitu banyak cinta yang disiapkan dan dibawanya, tapi senyum sang gadis seolah tengah dalam kegamangan.

Aarav memakaikan kembali apa yang pernah dia berikan dan ditinggalkan Ammara di apartemen. Bukan sembarang cinta, tapi sebuah tanda bahwa ia hanya ingin melihat keindahan rambut Ammara seorang diri, tidak ingin berbagi, itu pun kelak setelah keduanya halal.

"Ridwan," ujar Aarav dengan mata yang tetap menatap kekasih hatinya, "katakan pada mereka, warung sudah tutup. Semua makanan telah dibeli Tuan Demir, tidak ada sisa untuk siap pun."

Senyum nakal dan menggoda itu terukir lagi, membuat Ammara menarik napas panjang dan pasrah. Hanya membalas tatapan, menantikan apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Punten aa, akang, mamang, bapa sadayana. Warung teh tutup nya. Tos se'ep da diborong sadayana ku Tuan Demir anu kasep," ujar Ridwan kepada para pembeli yang kesemunya laki-laki, "*mangga tinggalkeun warung ieu tih. Bilih teu kiat ningal adegan romantis."* [42]Dia terkekeh dan membuat Ozan mengernyit, hanya paham ujungnya saja.

Mereka terpaksa bangkit dan hendak membayar.

"Suruh bawa uang mereka," ujar Aarav lagi.

Ridwan pun mengatakan dalam basa sunda, agar mereka membawa uang itu sebagai hadiah dari Tuan Demir.

---

[42] Maaf Aa, Akang, Mamang, Bapa semuanya. Warung sudah tutup, ya. Sudah habis diborong semuanya sama Tuan Demir yang tampan. silakan tinggalkan warung ini. Takut tidak kuat melihat adegan romantis.

Satu per satu para pembeli meninggalkan warung Ammara yang masih terdiam dengan tatapan datar. Pashmina menutup kerudung yang tadi dia kenakan, tapi masih dikunci oleh Aarav di balik etalasenya.

"Maafkan aku yang kemarin begitu bodoh dan mudah emosi," bisik Aarav pada akhirnya. "Kemarin aku tersesat di neraka, dan sekarang rasanya aku melihat surga di mata indah ini."

"Wah, manis sekali," ujar Ammara setelah semua orang pergi.

"Aku akan selalu manis di dekatmu, Ammara. Aku akan selalu mengembuskan napas cinta untukmu. Karena andai napasku terhenti, kamulah udara yang mampu memberikan napas baru buatku." Aarav menatap dengan manis, sedangkan Ozan menahan tawa dengan betapa memujanya sang kakak.

"Begitu?" tanya Ammara. "Aku justru merasa heran denganmu, Tuan Demir."

"Heran kenapa?" tanya Aarav dengan suara yang manja.

"Apa kaum laki-laki begitu istimewa, Tuan Demir?" tanya Ammara menatap Aarav yang tersenyum dan membalas tatapan pujaannya. "Seenak hati menyatakan cinta, seolah memiliki aku. Lalu saat marah, dengan mudah membuangku. Dan saat tahu ada yang salah, kamu kembali seolah memiliki hak atas aku."

Mata hazel itu menatap dengan tajam, meminta jawaban dari lelaki yang tadi memujanya, menunjukkan kepemilikan kepadanya.

"Aku bukan gadis murahan yang akan terhanyut dua kali pada sebuah rayuan. Cukup kemarin, aku begitu larut hingga hampir kehilangan pegangan. Tapi setelah melihat sisi aslimu, aku cukupkan untuk tidak akan lagi mudah larut dalam kata-kata manismu."

Tangan itu bersiap melepaskan pashmina yang melekat di atas kerudungnya. Namun, Aarav menahannya.

"Aku tahu aku salah, karena itu aku datang untuk meminta maaf."

"Jika aku tidak memaafkanmu?" tantang Ammara dengan mengangkat dagu, tapi justru membuat Aarav menatap tak berkedip.

"Mommy bilang sudah melamarmu pada Ibu, dan dia setuju."

"Itu bukan jawaban dari apa yang aku katakan, Tuan Demir. Pergilah, aku tidak semudah itu kamu rayu dan kamu buang, lalu kamu pungut lagi. Aku bukan perempuan murahan, paham?"

"Karena itu aku datang ke sini, mene mui ibumu lagi. Untuk meminta maaf, membawa saudaraku sebagai saksi keluarga, bahwa aku sungguh-sungguh merasa bersalah dan meminta maaf atas kecerobohanku." Tangan itu akhirnya menyentuh dagu belah Ammara. "Dan tidak akan mengulanginya lagi." Ia memejamkan mata, menghindari hati yang membara dan terasa haus. Bahkan haus itu hanya akan hilang jika ia mereguk apa yang membuatnya dahaga.

"Sudah habis, Neng?" tanya Nilasari keluar dari rumah dan menatap Aarav dengan terkejut.

"Ibu," sapa Aarav dan langsung melepaskan Ammara, menyongsong pemilik dari apa yang dipujanya. Ia pun menunduk dan mencium punggung tangan Nilasari.

"Kamu ... Aarav, kan?" tanyanya dengan meraba-raba.

"Iya, calon suami Ammara. Kemarin Mommy sudah melamarnya untuk saya, kan?" tanya Aarav menoleh pada Ammara yang memicingkan mata.

"Iya, namanya ... namanya ...."

"Ozlem, kami orang Turki. Jadi, nama kami sedikit beda," balas Aarav.

"Nah *eta*, Ozlem. Cantik sekali orangnya."

"Iya, dan ini adik saya, Ozan." Aarav memanggil adiknya dan menyuruhnya menghormati Nilasari.

Wanita itu tersenyum ramah dan mengangguk, tapi dia bingung melihat putrinya yang cemberut di balik etalase.

"Kalian bertengkar?" tanya Nilasari dengan lugu.

"Iya, hanya sedikit salah paham. Ammara marah karena saya tidak datang-datang," kekeh Aarav membuat Ammara menyipitkan matanya.

"Mommy sakit, jadi kami harus memastikan beliau sehat dulu. Jadi baru datang kemari," tambah Ozan dengan membela sang kakak.

"Sakit apa?" tanya Nilasari, membuat Ammara menoleh.

"Mommy memiliki riwayat asma dan penyakit lainnya. Jadi, untuk meninggalkannya saya butuh beliau benar-benar sehat." Aarav tersenyum dan menoleh kepada Ammara yang memalingkan wajahnya lagi.

"Syukurlah kalau sudah sehat, ayo masuk dulu." Nilasari mempersilakan tamunya masuk.

"Tong ngamek wae sih, Teh. Tos usaha datang kadieu artina tulus. Mana aya lalaki nu kawas kieu deui." [43]Ridwan mendekati sepupunya.

"Heh, naha diwartosan teteh didieu, pan tos janji moal aya nu masihan terang teteh di mana?"[44] protes Ammara menjewer Ridwan.

"Alah alah, nyeri Teh, ah. Pan nu disumpah mah Ibu sareng Bapa, terus Teh Risma, da Ridwan mah henteu." [45]

Ammara terdiam, Ridwan memang tidak ada saat dia mengambil sumpah Bi Rusmi dan keluarganya.

"Ah, apes," keluh Ammara.

"*Tarima atuh, Teh. Eta meni romantis kitu.* Ridwan *ge jadi hoyong romantis sapertos* Tuan Demir." [46]

---

[43] Jangan marah aja sih, Teh. Udah usaha datang ke sini saja artinya tulus. Mana ada lelaki yang seperti ini lagi.

[44] Heh, kenapa diberi tahu Teteh di sini, kan sudah janji gak akan ada yang akan beri tahu Teteh di mana?

[45] Aduh aduh, sakit Teh. Kan yang disumpah Ibu sama Bapa, juga Teh Risma, Ridwan kan gak.

[46] Terima dong, Teh. Ini romantis banget. Ridwan juga jadi pengen romantis seperti Tuan Demir

Ammara mengulum senyum, tapi saat teringat lagi kata-kata terakhir Aarav di rumah sakit, dia pun kembali memasang wajah judesnya, lalu menyusul ke dalam rumah.

Ammara menatap tajam ketika melihat Aarav bicara dengan ibunya. Lelaki itu begitu lembut dan sopan membuat sang ibu nyaman. Sementara itu, Ozan hanya diam menatap Nilasari yang diketahuinya sebagai wanita lain di hati sang ayah.

Namun, ia pun tak bisa membenci, semua seperti sebuah rangkaian kisah yang cukup dia ketahui, tanpa harus dicampuri.

"Ibu minum obat dulu, ya," ujar Ammara berjalan ke meja dan mengambil obat, lalu menyerahkannya pada sang ibu.

"Habis ini Ibu pasti ngantuk," ujar Nilasari menoleh pada Aarav.

"Tidak apa, Bu. Itu supaya Ibu istirahat dengan baik."

"Iya," balasnya singkat. Ia pun meminum obat, lalu menyerahkannya lagi pada Ammara. Kemudian berdiri dan berpamitan masuk ke kamar, sedangkan Ozan memilih makan di teras karena diajak Ridwan.

Hening, beberapa saat Ammara dan Aarav saling diam. Keduanya mencoba mengumpulkan apa yang terserak kemarin.

"Ammara ...."

"Aku belum bisa menerimamu lagi, patah hati oleh lelaki pertama itu sakit sekali." Ammara langsung pada inti.

"Aku paham, aku sadar itu salah." Aarav mendekat dan duduk di sisi Ammara. "Aku akan menunggu marahmu reda."

"Andai itu gak ada batasnya?" tanya Ammara memberi tantangan.

"Aku yakin akan ada batasnya. Segala hal di dunia ini memiliki batas."

"Benar, batasnya adalah kematian." Ammara menatap dan tersenyum penuh kemenangan.

"Jika itu takdirnya, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Selain pasrah dan menjalani. Hanya saja, apa yang belum terjadi tidak bisa dikatakan takdir, masih ada kemungkinan-kemungkinan, bahkan nasib saja masih bisa diubah." Aarav tersenyum dan tangannya hendak menyentuh Ammara, tapi diurungkan.

"Aku sangat tersinggung dan sakit hati, mungkin akan sembuh lama. Lebih baik kamu pergi dan cari penggantiku saja."

"Jangan menantang apa yang berlawanan dengan hatimu, Ammara. Aku tahu kamu masih menyimpan rasa dan mungkin hatimu dipenuhi tentang aku." Aarav tetap percaya diri dengan keyakinannya.

"Kamu terlalu percaya diri." Sinis, Ammara melirik dan mencebik.

"Aku bisa merasakan apa yang kamu rasakan. Hati kita terikat satu sama lain. Akui saja," katanya dengan meraih tangan Ammara, tapi sang gadis menghindar.

"Beri aku waktu," balas Ammara.

"Tentu saja, aku akan menunggu. Karena aku sudah berjanji pada Mommy, akan membawamu sebagai menantunya. Pun dia memintaku membawamu sebagai belahan jiwaku, Mommy sangat tahu isi hatiku."

Lagi, keduanya saling diam dan Ammara memejamkan matanya. Mencari jawaban atas kegundahan hati dan juga amarah yang masih membara di dalam dirinya. Tersinggung dengan sikap Aarav kemarin yang langsung menuduh dirinya.

"Apa ...."

"Mommy sempat minta cerai dari Daddy, tapi Daddy tidak mengabulkan. Mungkin, karena dia tahu kembali pada ibumu pun hal mustahil."

Ammara menoleh dan menatap Aarav. "Lalu?"

"Dia bilang akan menghukum dirinya sendiri dengan mengabdikan hidupnya untuk kami dan untukmu. Dia sangat mencintai ibumu, tapi dia sadar tidak mungkin bersama. Karena itu dia akan tetap

bersama mommy agar kita bisa menikah," papar Aarav dengan menunduk.

Hening, keduanya saling diam cukup lama. Saling mencari jawaban atas kegundahan hati mereka.

"Apa kita bisa bersama? Dengan keadaan rumit ini?" tanya Ammara lagi.

"Tentu saja, masalahnya apa? Kita tidak satu nasab, kita pun bukan mahram. Aku sudah bertanya pada beberapa pemuka agama, dan mereka mengatakan kita bisa menikah." Aarav menyentuh dang menggenggam tangan Ammara.

"Aku ... masih ragu."

"Ammara ...."

"Beri aku waktu." Mata hazel itu terlihat penuh kegamangan, menatap mata hitam seperti elang tapi penuh dengan ketulusan.

"Berapa lama yang kamu butuhkan?" tanya Aarav lemah.

"Aku tidak tahu," jawab Ammara. "Lepaskan saja jika lelah menunggu."

Aarav melepaskan tangan Ammara yang panik merasa kehilangan.

Apa Aarav menyerah secepat ini?

Ammara mulai ketakutan.

Bab 51. Melembutkan Hati yang Membatu

Semoga kamu berubah pikiran, aku akan tetap menunggu," ujar Aarav dengan tarikan napas berat. Usahanya seperti sia-sia, padahal sudah sangat menunjukkan ketulusan. Namun, dianggap belum cukup.

"Ozan," panggilnya sambil berdiri. "Kita kembali ke hotel."

Tanpa menoleh lagi pada Ammara yang berwajah cemas, Aarav menuju mobil dengan perasaan tidak karuan. Ozan pun menoleh pada Ammara yang tak mengeluarkan sepatah kata pun.

"Ini hotel tempat kami menginap," katanya menyerahkan secarik kertas, berisi nama hotel dan kamar yang ditempati Aarav. Nomor Aarav pun tertera, dia sudah menyiapkan karena khawatir dalam keadaan marah kontaknya dihapus.

Aarav pun menyandar, ia baru menoleh saat mobil meninggalkan halaman rumah Ammara. Hanya Ridwan yang melambaikan tangan, sedangkan Ammara tetap kaku di teras rumahnya.

"Kunaon si Teh, kitu pisan?" [47]protes Ridwan.

"Budan leutik cicing lah, ulah ikut campur," [48]balasnya dingin.

"Sanes kitu, eta Tuan Demir *teh meni merendahkan diri demi Teteh, naha Teteh malah jual mahal? Tapi pas jalmina teu aya, malah sedih siga nu nyesel."* Ridwan menatap sepupunya. [49]

"Ridwan *moal paham urusan nu kieu, uwih we jig. Ulah ngurusanan Teteh. Lieur."*[50] Ammara menutup pagar rumah dan membalik papan betuliskan tutup yang menempel di sana.

---

[47] Kenapa sih teh, gitu amat?

[48] Anak kecil diam lah, jangan ikut campur.

[49] Bukan gitu, itu Tuan Demir tuh sudah merendahkan diri demi tetah, kenapa teteh malah jual mahal? Tapi pas orangnya gak ada, malah sedih kayak menyesal.

"Jual mahal sih kedah memang, tapi ulah dugi ka nyesel. Pas Tuan Demir *nyerah, teteh ceurik gogoakan dugi ka lolongseran."* [51]Ridwan menatap Ammara yang melirik sinis.

"Idih, moal dugi ka kitu mah," [52]kekeh Ammara sambil duduk di kursi pembeli.

"Biasa na istri mah kitu. Jual mahal, keteh pameget nyerah gogoakan. Ah, poko nama mah, Teteh kudu ngahampura Tuan Demir*, da cenah di dieu ngung dugi ka saminggu. Ulah nepi ka teteh ngalasura engke nah."* [53]

"Ganeng, ah, Ridwan. *Pulang sana!"*[54] omel Ammara sambil merogoh kantong dan memberikan uang. *"Ni kango naik angkutan atanapi ojeg."*

"Dua puluh rebu? Da Tuan Demir *mah tadi masihan teh lima ratus rebu, Teteh."* [55]

"Pantes atuh Ridwan *ngabelaan pisan."* [56]Ammara menatap sinis.

Ridwan pun tertawa dan kabur dari halaman rumah sepupunya, naik angkutan dan tak telrihat lagi.

"Dasar," kekeh Ammara sambil menatap pashmina di pundaknya.

Rindu, padahal baru beberapa detik saja berpisah. Rasanya ada yang kurang saat dia tidak ada. Apalagi sejak pertemuan pertama sudah sangat memuja dan melemparkan untaian kata yang begitu memabukkan.

Bohong jika dia tidak larut dalam lautan kata pemujaan tadi, karena sesungguhnya ia pun sangat berharap sang pemuja terus dan terus

---

[50] Ridwan gak akan paham urusan ginian, pulang aja sana. Jangan ngurusin Teteh. Pusing.

[51] Jual mahal memang harus memang, tapi jangan sampe menyesal. Pas Tuan Demir menyerah, teteh malah nangis menjerit-jerit sampai guling-guling.

[52] Idih, gak akan sampai begitu kali.

[53] Biasanya perempuan mah begitu. Jual mahal, nanti setelah lelaki menyerah jerit-jerit. Ah, pokoknya mah Teteh harus memafkan Tuan Demir, soalnya di sini hanya sampai seminggu saja. Jangan sampai teteh meratapi nantinya.

[54] "Diem, ah, Ridwan. Pulang sana. Ini buat naik anguktan atau ojek

[55] Dua puluh ribu? Dari Tuan Demir tadi dikasih lima ratus ribu, Teteh

[56] Pantes lah Ridwan belain banget.

mengatakannya. Menunjukkan besaran cinta dan kegilaan hatinya. Merangkai bait demi bait syair tentang betapa ia sangat mencintai dirinya.

Perempuan kadang unik. Di depan marah, di belakang rindu. Di depan menolak, di belakang mengharap. Di depan judes, di belakang memelas. Di depan angkuh, di belakang memohon.

Segala rupa unik itu pun diharapkan dipahami para lelaki. Karena sejatinya perempuan itu lain di bibir lain di hati. Berkebalikan.

Jika dia bilang terserah, artinya paksa aku.

Jika diam, artinya ada banyak kalimat di hati dan pikirannya.

Jika dia marah, artinya dia butuh dipeluk dan dimanja.

Jika dia menangis, artinya tengah meminta agar dibuat tersenyum.

Dan semua keunikan itu, harus dipahami para lelaki. Karena kode-kode itu kadang sulit diungkapkan dengan alasan gengsi atau sekedar menguji kepekaan pasangan.

Sayangnya, ada banyak lelaki yang memilih tak ambil pusing dengan kode-kode unik itu. Malah membuat hatinya semakin terluka. Meskipun itu wajar, karena lelaki pun bukan seorang cenayang.

Aarav menatap langit-langit kamar, ia tersenyum dan mengingat kepanikan Ammara saat dirinya pura-pura menyerah. Berulang kali dia menoleh ke arah ponsel, berharap gadis keras kepala dan sangat mahal itu melunak, dan memurahkan dirinya sedikit saja.

Sayang, hingga malam menjelang, ponselnya hanya diramaikan oleh asistennya, ibunya, adiknya, ayahnya, dan rekan bisnisnya. Tidak ada satu pun pesan rindu dan dari sang wanita pujaan.

"Ammara ... kamu memang mahal. Aku harus berjuang lebih keras agar melunakkan hatimu," katanya sambil menatap fotonya yang tengah tertawa. "Aku tidak sabar menyentuh bulu matamu, mengecup kelopak matamu, menggigit dagumu, menikmati merah bibirmu dan ...." Dia tersipu malu meskipun sendirian. Naluri laki-laki tentu jelas ujuangnya ke mana, dan ia pun sama.

Meskipun memuja mata indahnya, dagu belahnya, serta bibirnya yang tipis, tapi tentu saja puncak dari segala pesona itu akan bermuara pada satu titik kepuasan. Di mana tak sembarang orang dapat meraihnya, bahkan ia pun harus sangat bekerja keras untuk dapat itu. Bahkan mungkin harus keluar biaya milyaran, untuk menjadikannya halal dan bisa menikmati kapan pun sesuka hatinya.

Ia pun akhirnya memutuskan menyerah dan mengirim pesan rindu.

Aku hampir melonjak bahagia saat bel kamarku berdenting. Kupikir bidadari dengan mata indah berwarna hazel itu datang melemah, tapi aku kecewa ... ternyata adikku sendiri yang mengajakku makan.

Sayangnya, semua makanan terasa hambar. Yang terasa manis hanya wajahmu, yang terasa nikmat, hanya mengingatmu, Ammara.

Terkirim. Tak butuh waktu lama, langsung centang biru dua. Rupanya Ammara sudah membuka blokir kontaknya, dan tidak mengganti nomor teleponnya.

Hmm, nilainya 7,5 saja. Coba lagi besok.

Balasan dari Ammara masuk dan membuat Aarav tertawa dengan suara yang tak biasanya.

"Ya Tuhan, menggemaskan sekali dia. Pintar, supaya aku tetap merayunya," kekehnya dengan mengusap cambangnya yang sedikit tebal.

Baik, aku akan coba lagi.

Malam ini aku menatap langit, gelap tanpa bintang sedikit pun. Tapi anehnya, saat aku menutup mata, justru terasa begitu terang. Rupanya saat mataku terpejam, hanya kamu yang aku lihat, Ammara.

Ammara membuka lagi ponsel dan tersenyum dengan merekah. Dia pun membalas lagi.

Silakan pikirkan yang lebih baik.

"Begitu?" ujar Aarav dengan senyuman yang kian merekah menatap balasan dari pujaan hatinya.

Besok saja, saat aku sarapan, makan siang, makan malam, aku akan datang ke tempatmu. Masaklah yang enak, agar pemujamu ini perutnya kenyang dan siap melakukan pemujaan berikutnya. Mimpikan aku ....

Ammara menatap foto Aarav di profil WhatsApp-nya. Foto tengah menunggang kuda dan memegang piala. Sungguh, dia memang seperti pangeran dengan kuda putihnya.

"Aarav ...."

Pagi sekali, Nilasari sudah bangun dan meracik bumbu dengan semangat, memasak untuk jualan putrinya. Dia semakin stabil, meskipun kadang masih suka tiba-tiba melamun sendiri dan seperti akan menangis.

Jika sudah begitu, Ammara akan bercerita tentang masa kecilnya yang ke sekolah berjalan kaki, atau dibonceng sepeda oleh temannya. Nilasari pun akan tertawa dengan kisah bagaimana tomboynya Ammara yang tak kenal takut.

"Pernah suatu hari Ammara datang telat. Ammara naik pager lewat belakang. Terus bilangnya Ammara cuma ketiduran di musholla, karena capek semalam bantuin bungkusin kerupuk Bi Rusmi. Jadi dimaafin sama guru."

Nilasari tertawa sambil terharu, dia tak menyangka putrinya sangat tangguh, meskipun dirinya sangat rapuh. Mungkin, karena Ammara memang lebih banyak genetik ayahnya, yaitu Rayhan. Dia pun sama, tak pantang menyerah.

"Rayhan ...."

"Bu, jangan ingat-ingat dia lagi," ujar Ammara dengan lembut.

"Iya, tapi suka lewat mulu. Gimana *atuh*, ya?" Nilasari menoleh ke kaca. "Kadang Ibu juga masih merasa remaja *wae*, gak merasa sudah setua ini."

"Ibu tuh tua juga cantik banget. Memang kayak abege," puji Ammara berdiri dengan lutut di belakang ibunya. "Senyum Ammara ibu banget, makanya banyak yang naksir. Jualan kadang risih, yang beli laki-laki semua."

"Jaga dirimu, Neng. Jangan sampai seperti Ibu."

"Insyallah ... Ammara akan selalu menjaga diri. Apalagi ada Ibu yang sekarang doain Ammara. Gak ada yang yang lebih dahsyat dari doa seorang ibu." Ammara menatap wajah ibunya yang tersenyum.

"Aarav ...." Nilasari menarik napas. "Kenapa kamu gak nikah sama Aarav? Dia kaya, ganteng, cinta banget sama kamu."

"Aarav terlalu sempurna. Takut ternyata cuma halusinasi." Ammara menunduk dengan tersipu.

"Tidak juga, dia masih minim ilmu agamanya. Artinya dia tidak sempurna, karena memang gak ada pan yang benar-benar sempurna mah. Aarav sempurna dari segi kemanusiaan dan cinta, tapi secara agama sepertinya masih jauh." Nilasari menatap tersenyum.

"Bukanlah lebih baik pilih yang agamanya baik?" tanya Ammara.

"Iya, kalau ada pilihannya. Tapi *pan* Neng sama Aarav bisa sama-sama berubah dan belajar lagi. Insyallah akan semakin baik dan serasi." Nilasari menarik kerupuk yang tadi digoreng Ammara lalu memasukkannya ke plastik dan mengikatnya.

"Ibu tahu dari mana agama dia belum baik?" tanya Ammara lagi sambil mengambil ikan yang telah dilumuri bumbu.

"Ya kelihatan saja, masih suka lupa ngucap salam. Masih jarang ngomong yang bahasa arab gitu."

Ammara tertawa dan menoleh pada ibunya.

"Memangnya cuma itu tanda-tanda orang baik agamanya? Itu para cowok ganjen aja suka sok-sokan ngucap salam terus biang masyaa Allah Neng *geulis pisan*. Ih, culas." Ammara meniru para lelaki gombal yang sering datang ke warungnya.

"*Nya atuh* Ibu *mah* gak tahu, Neng pasti lebih tahu soal Aarav." Nilasari menoleh ke pintu dapur dan Aarav mengatupkan tangan, lalu menaruh jarinya di bibir. "*Ari* Neng tuh cinta tidak sama Aarav?"

"Kenapa itu tanya seperti itu?" tanya Ammara sibuk menggoreng ikan.

"Penasaran *atuh*," ujar Nilasari sambil menoleh pada Aarav yang tersenyum dan duduk di sisinya.

"Hmm, gak tahu *atuh*, Bu. Cinta sih iya, tapi masih suka takut dan ragu," jawab Ammara jujur, tangannya tetap cekatan mengangkat ikan yang matang, lalu memasukkan lagi yang lain.

Aarav menatap punggung Ammara dengan rasa cemas.

"Ragu? Kenapa?" tanya Nilasari penasaran, tapi Aarav menyentuh tangannya dan menenangkannya.

"Gak tahu *atuh*, Bu. Kalau Ammara nikah, gimana dengan Ibu? Siapa yang mau jaga Ibu? Ammara kan sudah ibaratnya diambil laki-laki, jadi tanggung jawab suami, kewajiban berbakti sama suami," papar Ammara dengan membalikkan ikan yang setengah matang.

"Ibu bisa tinggal di rumah sakit lagi, Neng bisa nengok saja jika sempat." Nilasari tersenyum dan menoleh pada Aarav yang menggeleng.

"Mana bisa, Ammara pengen banget hidup sama Ibu. Makanya Ammara belum siap nikah. Karena kalau nikah pasti harus ikut suami, gak mungkin juga bawa Ibu, gak enak sama ibunya dia. Ah, pokoknya serba salah, mending gak dulu, deh," papar Ammara menoleh pada ibunya dan matanya seketika melebar, melihat lelaki tampan yang tengah mengusap-usap pundak ibunya.

"Ibu mau tinggal sama Aarav?" tanya Aarav lembut.

"Memang boleh, bahkan kalau anak ibu gak mau tinggal sama saya, Ibu saja yang tinggal sama saya," ujar Aarav sambil melirik pada Ammara yang memicingkan mata.

Bab 52. Dilema antara Cinta dan Keluarga

Mata cantik itu menyipit dengan sempurna. Namun, bukan menjadikannya tak elok dilihat, justru semakin indah untuk dipandangi dan dinikmati. Ammara memang memiliki pesona mata yang begitu sepadan dengan wajahnya yang juga menggemaskan.

"Kalau Ibu tinggal sama saya, anaknya juga pasti ikut. Iya kan, Bu?" Aarav tersenyum dan membantu membungkus kerupuk ke dalam plastik.

"Lucu juga direktur perusahaan nyambi jualan kerupuk," ejek Ammara sambil membalikkan badan dan kembali menggoreng ikan.

"Apa sih yang enggak demi cinta?" Aarav membuat Nilasari merona dan menoleh pada putrinya yang tetap memberikan punggung sebagai pemandangan.

"Cinta ... saat mengejar itu sangat indah. Ada banyak kata bualan untuk mendapatkannya. Setelah dapat ... maaf aku sibuk kerja, kamu harus ngertiin di rumah. Itu dialog para suami pada istri mereka." Ammara mengangkat ikan dan memasukkan ikan lainnya ke dalam minyak panas.

"Benar juga, jadi saya harus bagaimana, Bu?" tanya Aarav pada Nilasari.

"*Duka atuh*, gak tahu ibu juga harus gimana," kekeh Nilasari sambil menatap putrinya. "Ibu gak pernah nikah *pan*."

Ammara langsung mengubur senyum yang tadi dia perlihatkan pada ikan-ikan yang dimasak. Merasa sukses mengolok Aarav, tapi seketika sirna mendengar kalimat ibunya.

"Guru saya bilang, ibunda Nabi Isa AS pun tidak menikah tetapi dianugerahi anak."

"Itu kan seorang wanita suci dan pilihan. Jauh beda dengan Ibu yang bodoh dan penuh dosa." Nilasari tersenyum menoleh pada Aarav. "Tapi Ibu pernah lihat pasangan yang benar-benar sehidup sesurga, mudah-mudahan. Emak sama Bapak. Bahkan tak lama setelah yang satu pergi, yang satunya menyusul." Nilasari menyeka sudut matanya.

Ammara pun mematikan kompor setelah mengangkat ikan terakhir, lalu mendekati ibunya.

"Menikah atau tidak, bukan jaminan dia yang paling sempurna imannya. Gitu kan, Bu? Daripada pernikahan itu sendiri membawa kepahitan bagi pasangan dan juga anak-anaknya." Tangan itu menyentuh pundak ibunya dan bersandar di sana.

"Setahu itu, dulu guru ngaji pernah bilang, hukum nikah memang bisa wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Tergantung niat dan tujuannya. Kalau kalian sudah siap begini, saling jatuh cinta, saling melempar kata mesra, sebaiknya memang menikah," papar Nilasari lembut.

"Betul itu, Bu," balas Aarav cepat dan melirik pada Ammara yang menahan senyum.

"*Tuang heula*, eh makan dulu. Mumpung masih hangat." Nilasari menoleh pada Aarav yang tersenyum.

"Iya, Ozan lapar. Mau makan di hotel gak boleh dipaksa ke sini," celetuk Ozan yang asik main *game* di ruang tamu.

"Tuh, kasihan si Jang Kasep lapar. Sini Ibu ambilkan," ujar Nilasari dengan berdiri dan mengambilkan makan untuk Ozan yang langsung menaruh ponsel dan lari ke arahnya.

"Jangan repot-repot, Bu. Ozan bisa ambil sendiri kalau diizinkan. Ozan makannya banyak soalnya," katanya sambil mengambil alih piring dengan sopan.

"Iya boleh *atuh*, ambil saja maunya apa." Nilasari ke depan memindahkan lauk yang sudah matang ke etalase. Senyumnya terus terukir, meskipun rasa di hatinya kadang masih merasa belum terbiasa

dalam tubuh orang dewasa. Namun, ia berusaha belajar keras agar putrinya bahagia.

Di dapur, Ammara merapikan bekas memasak bersama Aarav. Dia mencuci barang-barang kotor dan menyusunnya di tempat yang mudah dijangkau. Sementara itu, Aarav membantu memindahkan makanan ke meja makan, bukan ke etalase.

"Eh, kok di situ?" tanya Ammara.

"Aku gak rela kamu dikerubungi para penikmat wajahmu, Ammara. Tidak usah jualan, *please.*"

"Dih, suami bukan, ayah bukan. Ngatur-ngatur."

"Aku sudah merasa jadi suamimu," bisik Aarav menarik lengan Ammara agar mendekat padanya.

"Jangan macam-macam, nanti Ibu trauma lihat aku menjerit karena kamu genitin." Mata indah itu menatap tajam.

"Baiklah, tapi aku akan menemani kamu jualan." Aarav mengambil lagi sayur yang dia taruh di meja, membawanya ke etalase di depan, dan menggulung lengan kausnya, lalu menaruh kain lap di pundaknya, bergaya seperti pelayan membersihkan tiap meja jualan.

Nilasari membuka pagar dan memutar tulisan tutup menjadi buka. Kemudian dia kembali ke dalam, duduk di ruang tamu, dan tersenyum melihat Ozan yang tengah makan.

"Makan, Bu," ujar Ozan sambil mengangguk sopan.

"Iya," balasnya sambil menatap pemuda yang memiliki gurat wajah Rayhan itu.

Tubuh Ozan yang bongsor terlihat seperti pemuda usia dua puluhan, padahal dia baru lulus SMA. Namun, wajahnya memang mengingatkan Nilasari pada Rayhan. Halusinasinya mulai muncul dan dia tiba-tiba gelisah dan terisak.

"Ibu?" tanya Ozan bingung.

"Jangan!" Nilasari menggeleng saat Ozan mendekat.

Pemuda itu bingung dan mundur lagi, dia langsung menuju dapur dan memberi tahu Ammara tentang Nilasari. Ammara pun lari dan menyongsong sang ibu yang memegangi kepala dan dadanya.

"Bu," lirih Ammara dan menahan kedua pipinya. "Ini Neng, Ammara putri Ibu."

"Ammara ... Ibu takut."

"Jangan takut, Ammara gak akan pernah ninggalin Ibu. Ammara pasti jagain ibu."

"Ada dia ... ada dia ...."

"Di mana? Gak ada, Bu."

"Ada, tadi ada dan datangi Ibu lagi. Ibu takut." Nilasari gelisah dan menoleh ke kiri dan kanan.

"Ibu minum obat dulu, yuk," ujar Ammara yang menoleh pada Aarav yang terkejut dan mendekat.

"Ibu kenapa?" tanyanya lemah.

"Halusinasi lagi, merasa didatangai Rayhan," jawab Ammara pelan.

"Apa karena lihat Ozan, ya? Ozan kan mirip Daddy," ujar Ozan dari belakang, tidak berani mendekat lagi.

"Bisa jadi," jawab Aarav.

"Ozan pake masker, deh," katanya dengan memakai masker dan mendekat lagi. Mengetes reaksi Nilasari.

Meskipun menoleh, Nilasari terlihat biasa saja melihat Ozan, karena sebagaian wajahnya tertutup.

"Bener kan, ya udah Ozan di luar deh, ya. Sambil jagain dagangan," kekehnya lagi.

Ammara membawakan obat, lalu meminumkannya pada sang ibu. Nilasari pun mulai tenang dan tersenyum lagi. Ia pun dituntun Ammara ke dalam kamar, berbaring di tempat tidurnya.

Setelah itu, Ammara keluar dan menatap Aarav dengan bimbang.

"Bagaimana kita akan menikah jika seperti ini?" tanya Ammara. "Ibu akan bertemu dengan orang-orang yang mirip Rayhan. Itu membuat dia kembali berhalusinasi dan memancing ketakutannya."

"Ammara," panggil Aarav. "Jika kita menikah, Ibu akan tinggal dengan kita. Aku akan siapkan perawat khusus, kunjungan dokter rutin. Dan Daddy tidak boleh datang ke rumah kita, cukup kita yang datang ke rumah Mommy untuk berkunjung sebagai anak."

"Itu keinginan kita, tapi daddy-mu itu menjengkelkan. Dilarang saja kemarin nekat menemui ibuku. Apalagi jika kita menikah, aku tidak mau dia merasa memiliki kuasa apa pun atas aku dan ibuku." Ammara menunduk, merasakan rahangnya mengeras.

"Sesungguhnya, dia sudah tak memiliki kekuatan apa pun selain bertahan demi menjaga kehormatan keluarganya." Aarav menuntun Ammara ke kursi. "Semua harta keluarga sudah atas namaku. Dua puluh persen haknya pun dia bagi untukku, Ozan, dan Amanda."

"Aku bukan bicara harta, aku bicara keegoisannya."

"Aku paham. Tenang saja, dia tidak akan macam-macam, aku janji." Aarav menatap dan mengharap.

"Berikan aku waktu."

"Berapa lama? Bagaimana jika hari esok aku tiada?"

"Kamu ngomong apa, sih?" protes Ammara.

"Waktu itu misteri, aku takut ... aku takut berpisah denganmu, Ammara." Aarav mengusap wajahnya, sedangkan Ammara memainkan jari-jari tangannya.

Namun, ia tetap membisu. Bertarung antara hati dan pikirannya yang seperti tak pernah menemukan titik temu. Selalu saling bersitegang, selalu silang pendapat, selalu tak mendapatkan jawaban tepat.

"Ammara, kita akan menjalani kehidupan ini bersama. Kamu gak akan sendiri, aku akan selalu menjadi pelindungmu." Aarav menatap

langit-langit rumah. "Aku yakin, kamu jodohku. Sangat yakin, kita akan saling melengkapi."

Mata hazel itu terpejam, mencari jawaban yang sangat menyiksa hatinya. Antara cinta dan keraguan, begitu mengusik hatinya.

Rayhan menatap dirinya di cermin. Ia sudah memutuskan untuk menghukum dirinya sendiri dengan tetap bersama Ozlem, tapi istrinya itu menolak untuk disentuhnya lagi. Ia ingin Aarav bisa menikah dengan Ammara, pun ia tetap bisa melihat anak biologisnya itu meskipun tak bisa mengakuinya sebagai anak.

Langkahnya gontai keluar dari kamar barunya, menatap sang istri yang tengah menyemprotkan vitamin pada bunga-bunga di balkon istana mereka.

"Sayang," sapanya, Ozlem pun menoleh, lalu kembali melanjutkan aktifitasnya.

"Ada kabar dari Aarav?" tanyanya mencoba kembali seperti sebelumnya.

"Ya, Ammara menolak kembali. Karena dia marah," jawab Ozlem, tetap enggan menatap wajah suaminya.

"Haruskah aku ke sana dan memohon pada Ammara?" tanya Rayhan.

"Kamu ingin bertemu ibunya?" tanya Ozlem dengan menaruh semprotan dengan kasar.

"Aku bicara soal Ammara."

"Dan mereka satu kesatuan. Ammara menolak lamaran Aarav karena tidak ingin ibunya bertemu denganmu, paham?" Ozlem hendak pergi tapi tangannya disambar oleh Rayhan.

"Menurutmu aku harus bagaimana?"

"Jalani janjimu menghukum dirimu, itu saja. Cukup untukku dan untuk ibunya Ammara. Itu sudah sangat adil. Mengerti?" Wanita cantik

itu mengibaskan tangan dan meninggalkan Rayhan yang menunduk pasrah.

Ozlem menutup pintu kamarnya dan terisak. Bagaimanapun, bukan hal mudah menjalani keadaan ini. Namun, dia ingin putranya bahagia, terutama Aarav. Dia pun menyentuh ponselnya, mengetik sebuah nama di pencarian.

Alv.

Sebuah nama keluar, dan dia menyentuh nama itu. Diblokir, tulisan yang tertera di sana.

Ketuk untuk membuka blokir.

Jari itu menyentuh layak dan blokir terbuka. Ozlem menutup mulutnya agar tak menangis keras, karena rentetan pesan masuk dan semua ditujukkan padanya.

Seni gerçekten özledim canım. Oğlumuz harika. Bir dergiden gördüm[57]

Alv Adskhan, adalah ayah dari Aarav Demir. Namun, karena keangkuhan dan keegoisan sang kakek—ayah dari Ozlem—dia tidak disematkan nama keluarga ayahnya. Melainkan disematkan nama keluarga kakeknya.

"Haruskah ... aku kembali saja padanya dan ... membiarkan Rayhan sendirian? Tapi ... bagaimana jika dia mengganggu Nilasari? Dan itu sama saja mengganggu putraku, Aarav?" Tangan Ozlem gemetar hingga dia tak sengaja menyentuh tombol panggil. Ia pun buru-buru menekan tombol putuskan sambungan. Namun, sebuah pesan masuk.

En sounda ... Ozlem ... benim hayatim[58]

[57] Sayang, aku sangat merindukanmu. Anak kita sangat hebat. Aku melihatnya dari majalah.

Ozlem menutup mulutnya, karena dia sendiri tidak yakin dengan tindakannya setelah ini. Apa ini benar? Atau salah?

[58] Akhirnya ... Ozlem ... hidupku

Bab 53. Takut Menikah

Rayhan menatap istananya dari balkon, semua tak lagi sama sejak masa lalunya terungkap. Mungkin ini adalah balasan atas dosa-dosanya pada Nilasari dan Ammara. Ia pun pasrah dengan pahitnya kehidupan baru yang dilalui.

Dari rumah tangga yang harmonis dan penuh cinta, berubah jadi rumah tangga yang penuh masalah dan suasana hangat menjadi dingin. Sungguh, semua orang yang tak terlibat menjadi korban atas kejahatan dirinya.

"Maafkan, Daddy ... Amanda ... Ozan," katanya dengan menoleh ke dalam, melihat Ozlem yang keluar dari kamarnya lagi dan terlihat memegangi ponsel sambil bicara dengan seseorang.

Dia bicara dalam bahasa Turki, sepertinya tenang sekali dan terdengar dia menyebut Alv. Rayhan pun mengelus dada, karena ia tahu Alv siapa.

"Kamu membuka blokir nomor Alv?" tanya Rayhan penasaran.

"Ya, kupikir dia harus tahu anaknya akan menikah," jawab Ozlem tenang.

"Oh, iya. Dia pasti bahagia tahu Aarav akan menikah." Rayhan memeras rasa agar tak sakit mendengarnya.

Ozlem menoleh dan tersenyum. "Ya, dia ayahnya."

"Aku daddy-nya," ujar Rayhan menatap wajah istrinya.

"Itu manis sekali, Rayhan. Tepatnya ... dua puluh tahun lalu."

"Ozlem ...." Rayhan mencengkram kedua lengan istrinya. "Aku tidak ingin rumah tangga kita hancur. Aku ingin anak-anak melihat kita yang tetap harmonis."

"Setelah mereka melihat daddy-nya memeluk wanita lain dengan penuh cinta?" tanya Ozlem.

"Aku ... aku tahu aku salah. Beri aku kesempatan untuk mengubah apa yang salah dalam perbuatanku."

"Karena kamu gak mungkin sama Nilasari? Andai kamu bisa bersamanya, dia tidak trauma denganmu, pasti kamu akan meninggalkan kami. Iya, kan?" tanya Ozlem tegas dan mengangkat dagunya. "Aku paham, Ray. Cinta pertama memang sulit kita lupakan. Seperti aku selalu mengingat Alv, tapi aku hapus karena sadar tidak mungkin bersama. Juga karena menghormati ikatan pernikahan kita."

Rayhan mengangkat wajahnya dan menatap Ozlem dengan tersenyum.

"Sekali buruk, sekali salah, akan terus dianggap salah." Rayhan menarik Ozlem ke dalam dadanya. "Asal kamu tahu, kita sama-sama menyimpan masa lalu kita, tapi berhasil menjadi pasangan paling romantis dalam waktu yang tak sebentar, dua puluh tahun. Cintaku padamu jauh lebih besar daripadanya. Yang tersisa dari aku dan Nilasari adalah ... rasa bersalahku."

Ozlem memejamkan mata, dia pun menyadari itu. Bahwa cintanya pada Rayhan telah tumbuh jauh lebih besar daripada Alv saat ini. Mungkin, lelaki itu hanya pelarian dari rasa sakitnya saja.

"Aku rela tetap menjadi suamimu. Aku akan menunggu kamu memaafkan aku, Ozlem." Rayhan mendekap erat istrinya, sedangkan Amanda menatap mereka berdua dan mendekat.

"Aku harap kalian tidak berpisah," katanya membuat Rayhan dan Ozlem menoleh. "Daddy salah, tapi itu sebelum dengan Mommy. Kesalahannya pada Mommy adalah saat dia diam-diam mendatangi ibunya Ammara. Jika benar karena rasa bersalah, maafkanlah dia, Mom."

Wanita berambut ikal ujungnya itu menunduk. Dia masih menimang-nimang perasaannya lagi.

"Aku tidak tahu apa yang aku rasakan saat kalian sungguh-sungguh berpisah. Aku tak sehebat Kak Aarav, aku tak sesantai Ozan. Aku tidak siap," isak Amanda tersedu di hadapan orang tuanya.

Tangan Ozlem meraih pundak putrinya, ia pun memeluk sang anak dengan penuh rasa bersalah. Dulu, orang tuanya menghapus kenangan akan Alv dari Aarav, kini haruskah dia melakukan hal sama pada anak-anaknya dengan Rayhan.

"Aku mohon, Mom. Bertahanlah demi aku. Tapi jika Daddy melakukan kesalahan kedua, aku rela ikut denganmu dan kita hanya akan bertemu saat aku butuh wali nikahku." Amanda menoleh pada Rayhan yang menahan tangis dan menggeleng.

"Maafkan Daddy, Sayang. Daddy tidak akan mengecewakan kalian lagi. Daddy janji."

"Mom?" Amanda menoleh pada ibunya.

Ozlem mengatur napasnya dan tersenyum. "Sisa hidupku untukmu, Nak. Untuk kalian anak-anakku."

Amanda pun tersenyum dalam tangis, ia langsung memeluk ibunya dan terisak di sana.

"Maafkan jika ini menyakitimu. Tapi aku yakin, Daddy tidak akan mengulang kesalahan yang sama."

Pada akhirnya, Rayhan bisa tersenyum lega. Meskipun rasa bersalah tak akan pernah lenyap dari hatinya untuk Ammara. Namun, menjadi mertua untuknya jauh lebih daripada tidak bisa dekat dengan putri biologisnya itu sama sekali.

"Pesan apa, Kak?" tanya Ozan menyambut tamu yang hendak makan di warung Ammara, sedangkan di balik etalase berdiri lelaki tinggi dengan cambang tebal dan jelas ketampanannya mengintimidasi warga lokal. Tidak hanya ketampanan, tapi bentuk tubuh juga seolah tiada tandingnya.

"Lho, Teh Ammara ke mana?" tanya pembeli.

"Dia tidak boleh jualan lagi, karena itu saya yang menggantikannya," jawab Aarav dengan sopan.

"Anda *teh* siapanya?"

"Saya calon suaminya," jawab Aarav membuat patah hati berjamaah terjadi. Semua pun terpaksa makan tanpa bisa menikmati kecantikan pemilik warung yang sering mereka bahas.

Ammara sendiri diam di kamar sambil mengintip dari balik tirai. Melihat Aarav menakar makanan sesuka hatinya, agar cepat habis.

"Dasar," umpat Ammara dengan tawa yang manis.

Bagaimana tidak, orang memesan nasi, ayam goreng, orek tempe, sayur labu, tapi isinya dua kali lipat dari harganya. Pembeli bengong, tapi pasrah dan senang. Mereka menikmati makanan harga murah tapi mengenyangkan dan memuaskan tentunya.

"Wah, ini saya pesan lima belas ribu saja. Jangan banyak-banyak *lawuh*nya."

"Tidak apa, biar cepat habis. Silakan dinikmati, bayar saja lima belas ribu," ujar Aarav dengan santai membagikan lauk sepuasnya agar cepat habis.

Tak butuh waktu lama, dua jam saja semua ludes tak tersisa. Sementara itu uangnya tentu saja tak menutupi modal apalagi ada untungnya.

"Begini kah cara pengusaha berjualan?" tanya Ammara menghitung uang yang kurang dari tiga ratus ribu.

"Orang bilang, jika kita sedekah dan membagikan makanan untuk orang lapar, akan diganti berlipat-lipat. Kamu pun sama, Ammara," jawab Aarav dengan senyuman.

"Oh, ya? Begitu?"

"Itu bisnis dengan matematikan Tuhan," balas Aarav. "Seharusnya kamu untung berapa jika makanan itu habis?"

"Hmm, sekitar satu juga lebih," jawab Ammara.

"Kamu mendapatkan ribuan kali lipat dari kurangnya."

Ammara menautkan alis, sedangkan Ozan tersenyum melihat cara kakaknya merayu perempuan.

"Kamu dapat ribuan kali lipat. Rumah mewah, bulanan ... hmm berapa milyar pun oke saja, lalu perhiasan dan cinta seorang pemuda tampan."

Mata hazel itu langsung mendelik dengan cantik. Ia baru paham ke mana arah bahasan Aarav. Jelas, artinya Ammara akan mendapatkan uang lebih banyak jika menikah dengannya.

"Kepalaku tidak bisa membayangkan itu, terlalu klise."

"Ya Tuhan, makanya menikahlah denganku dan kamu akan paham."

"Beri aku waktu."

"Aku memberikan hatiku, ragaku dan jiwaku, dan kamu terus meminta waktu?" Lelaki itu menarik Ammara dan melemparkan jaket ke wajah adiknya.

"Mau apa kamu?" bisik Ammara berusaha melepaskan tangan Aarav.

"Memaksa agar kamu jawab, ya."

"Ish!" protes Ammara dengan lirikan ke arah Ozan yang menarik jaket dari wajahnya.

"Ozan, bisa keluar sebentar?" tanya Aarav penuh harap.

"*No*, Mommy bilang aku harus mengawasimu, jangan sampai kamu melakukan kesalahan yang sama dengan ... *you know who*," jawabnya santai sambil asik main game.

Ammara tertawa, tapi tanpa suara, dia pun melirik wajah Aarav yang jelas menahan diri untuk lebih jauh dengannya.

"*Please*, menikahlah denganku, aku sudah mendapat restu ibumu."

"Aku masih marah sama kamu, paham gak, sih?"

"Ozan, cek di Google umumnya wanita berapa lama marahnya, supaya aku bisa tahu batas kesabaranku menanti," katanya membuat Ammara kali ini tertawa keras.

"Menikahlah denganku," ulang Aarav menundukkan kepalanya. "Aku hampir gila ini memikirkannya."

Tarikan napas Ammara berat, tapi dia malah melangkah pergi ke arah dapur. Membuat Aarav membuang napas kasar dengan frustasi.

Namun, Ammara kembali muncul dari balik pintu.

"Baiklah, aku siap menikah denganmu!" katanya.

"Apa?" pekik Aarav, tapi Ammara menggeleng dan menutup pintu dapur, lalu menguncinya.

"Ammara ...." Aarav menempelkan tubuhnya ke pintu dan dilirik sinis oleh adiknya.

Sang gadis tertawa di dapur. Ia pun dengan sadar mengatakan itu, meskipun masih ada keraguan di hatinya. Namun, melihat ketulusan Aarav, hatinya pun luluh.

Tidak mudah bagi seorang lelaki seperti Aarav menunjukkan pemujaan di depan umum. Bahkan dia rela berjualan nasi dan lauk matang demi menjaga dirinya dari pandangan para pemuja lainnya. Ketulusan itu terpancar dengan nyata, tak sekedar kata.

Bahkan, dia rela cuti demi merayu dirinya. Namun, ada ketakutan pemujaan hari ini akan berakhir saat telah resmi menjadi suami istri. Ia pun membayangkan seperti apa menikah, sekamar dengan suami, bahkan satu tempat tidur. Kemudian ....

"Ya Allah, serem ah tapinya," gumam Ammara sambil membuka pintu dan ternyata Aarav masih di sana langsung tersenyum padanya.

Membayangkan sekamar dengan Aarav, mengingat aksi Gavin, Ammara seketika gemetar dan salah tingkah.

"Aku tadi bercanda."

"Aku harap serius malah." Aarav menatap dengan saksama.

"Oke, katakan apa ganjalan di hatimu. Selain masalah Ibu kemarin, aku sudah dengar. Aku janji akan menjaga Ibu dan menjauhkannya dari penyebab ketakutannya, yaitu Daddy." Aarav menatap serius.

"Aku takut, hari ini kamu memuja. Rela cuti satu minggu demi mengejarku, tapi setelah kita menikah ... kamu akan bilang aku sedang sibuk. Kamu harus di rumah dan bersabar menungguku. Kamu pulang malam setiap hari, waktu bersama kita sedikit. Tidak ada lagi romantisme yang kamu perlihatkan dalam beberapa hari ini." Ammara menatap dengan serius.

"*Nice.*" Aarav mengangguk. "Baik kita bahas, kita perjelas supaya tidak ada keraguan dan kesalahpahaman nantinya."

Ammara mengangguk dan menatap Aarav dengan serius.

"Setelah menikah, kamu hanya harus tersenyum saat aku pulang dari lelahnya bekerja. Andai aku menghabiskan waktu di luar karena pekerjaan dan tanggung jawab pada bawahan, kamu boleh datang ke kantor untuk melepaskan rindumu. Aku tidak mau berjanji sangat manis, karena aku kepala keluarga." Aarav menarik napas panjang dan membuangnya dengan perlahan. "Satu hal yang gak mungkin kuubah, aku akan tetap mengatakan kalimat-kalimat manis, andai kamu tertidur saat aku pulang bekerja larut malam. Asal kamu tahu, aku pun pasti menderita karena rindu pulang."

Ammara menunduk dan tentu tahu pekerjan direktur tidak seindah seperti di novel-novel. Bisa kabur saat rapat, lalu diambil alih asistennya. Ada hal-hal yang tak bisa diwakilkan dan dia harus bertanggung jawab atas kehidupan ratusan bahkan ribuan karyawannya.

"Aku janji, akan meluangkan waktu untuk kita. Aku akan buat tim agar beberapa pekerjaanku bisa ditangani asistenku, dan aku bisa banyak waktu denganmu." Mata itu begitu tulus menatap Ammara yang tersenyum.

"Aku tahu, pekerjaan direktur tak semudah yang kubayangkan atau tak sesederhana drama dan novel," ujar Ammara dengan mengangkat wajahnya.

"Lalu ... keraguan apalagi yang membuatmu menolak menikah denganku? Dengan siapa pun, seorang laki-laki akan sibuk bekerja sebagai kepala keluarga. Bahkan semua profesi, ada risiko dan waktu yang dibutuhkan tak sedikit."

"Aku ... takut bayangin malam pertama," jawab Ammara pelan dan menutup mulutnya, sedangkan Aarav tersedak karena tengah menyedot air mineral gelas sambil menunggu jawaban kekasih hatinya.

Bab 54. Mengikis Keraguan

"Kamu sudah berfikir sejauh itu?" tanya Aarav menahan senyum sekaligus menyembuhkan perih akibat tersedak mendengar jawaban Ammara.

"Aku mencoba realistis dan itu pasti terjadi. Aku gak mau kamu nyesel andai ternyata nanti aku tidak bisa menjadi istri yang baik. Aku jujur," jawab Ammara dengan menunduk.

Hening, Aarav menghela napas panjang. Ini sangat berkebalikan dengan dirinya. Ammara takut dengan malam pertama, dan dia sudah tidak sabar untuk malam penantian panjang itu. Jelas bertolak belakang.

"Percayalah, itu hal paling dinanti banyak pasangan, bukan?" Aarav sedikit gugup mengatakannya.

"Iya, tapi ... tetap saja aku takut. Aku pernah melihat Gavin saat mengira Kania adalah aku. Jadi—"

"Itu versi menjijikan. Karena tidak halal, karena sebuah kejahatan. Versi orang sudah menikah dan saling mencintai akan jauh lebih menyenangkan kedua belah pihak."

"Dari mana kamu tahu?" selidik Ammara.

Aarav terkesiap dan menggaruk dagunya.

"Hmm, ya ... semua lelaki mengatakan itu. Teman-temanku yang sudah menikah," jawabnya pasti.

"Itu versi laki-laki."

"Baiklah, kamu tanya Bi Rusmi atau teman perempuanmu yang sudah menikah saja. Apa dia ketakutan? Trauma? Atau justru bahagia?" Aarav tidak pernah kehilangan ide dan usaha untuk meyakinkan kekasih hatinya.

"Duh, aku malu lah tanya-tanya gitu." Ammara membuang bahunya dengan helaan napas kasar.

"Baiklah, kita bisa mencoba malam ke berapa pun, sampai kamu siap."

"Andai aku tidak pernah siap?"

"Pasti siap, tidak mungkin tidak. Oke, *deal.* Kita akan menikah."

"Idih, aku belum *deal.*"

Aarav mengusap wajah dengan kasar dan menata Ammara yang tengah menatap ke jendela luar.

"Aku akan menghabiskan waktuku sampai kamu siap, aku akan menunggu." Aarav mendekat dan berdiri di hadapan Ammara. Keduanya saling tatap dalam ketidakpastian.

Aarav dengan sejuta harapannya, dan Ammara dengan sejuta ketakutan dan trauma ibunya. Dia dibesarkan oleh kehidupan yang keras. Tidak pernah melihat romansa orang tua. Rusmi dan Fahmi pun terlihat kaku dan tidak seromantis pasangan lain selama muda. Tidak ada *role* model yang dapat dijadikan panutan olehnya.

Apalagi Ibu, jelas dia menyimpan derita dan trauma akibat sebuah cinta yang membuatnya hancur. Ketakutan yang wajar bagi Ammara, tapi dia butuh keyakinan untuk menjalani pernikahan. Rasa jatuh cinta saja tidak cukup, dia butuh yakin dan siap menjalani mahligai pernikahan.

"Bi Rusmi menikah usia berapa?" tanya Aarav lagi.

"Setelah lulus SMA sepertinya. Dia sibuk menjaga Ibu, sampai akhirnya rela menikah dengan lelaki yang datang padanya. Beruntung Mang Fahmi memang tulus, meskipun kadang galak dan sering marah karena Bi Rusmi sibuk mengurus kakaknya." Ammara menerawang ke masa silam.

"Kamu bisa setangguh Bi Rusmi, bahkan sesungguhnya lebih tangguh. Kamu sudah merawat ibumu sejak kecil, aku ingin memberikan kebahagiaan yang mungkin gak kamu dapatkan sejak kecil. Sekarang ...

kamu sudah dapat pelukan ibu, setelah ini kamu dapat pelukan suamimu." Aarav menatap langit dari jendela tempat merek berdiri.

Ammara menatap Aarav yang begitu bersusah payah meyakinkannya. Cinta? Tentu saja, bahkan dia pun begitu nyaman di sisi lelaki ini. Saat berpisah kemarin, ada rindu yang menyesakkan. Begitu tahu dia datang, ada lega yang membuat napas terasa nyaman.

Ada kelegaan yang ia tak tahu mengapa. Ada bahagia yang membuatnya tiba-tiba tersenyum. Ada kegelisahan saat lelaki itu mengatakan menyerah.

"Aarav," panggil Ammara membuat lelakinya menoleh dan tersenyum.

"Beri aku waktu, aku akan berfikir dengan keras. Setelah itu akan memberi jawaban." Ammara menunduk dan tersenyum.

"Aku akan pulang dalam empat hari," ujar Aarav membuat Ammara mengangkat wajah. "Semoga kudapat jawaban itu sebelum kepulanganku, agar aku bisa membawa kamu dan Ibu langsung ke Jakarta. Lalu menikah."

Ammara tersenyum dan menunduk lagi.

"Aku akan berikan apartemen itu untuk Lili, jika kamu menikah denganku. Itu hadiah karena dia menjagakanmu untukku selama ini," ujar Aarav membuat Ammara mengangkat wajah terkejut. "Beri hadiah semua orang yang menjagamu selama ini. Bi Rusmi mau kamu kasih apa? Ridwan? Semua orang. Aku ingin pernikahan kita adalah sumber kebahagiaan orang yang selama ini peduli padamu."

Tangan Ammara sedikit gemetar, dia menyentuh bibirnya sendiri karena menahan tangis.

"Ibu, kita akan membawanya tinggal bersama kita di rumah. Tapi untuk beberapa waktu, mungkin penjagaan dokter dan rumah sakit akan semakin mematangkan kesembuhannya." Aarav menaruh tangannya di pundak Ammara. "Bukan aku menjauhkanmu dari Ibu, lihat keadaan Ibu sekarang. Jadi sering melamun lagi. Ibu butuh pendampingan dari orang yang tepat. Sesekali kita akan membawanya pulang. Jika sudah benar-

benar membaik, akan tinggal di rumah kita dan tentu ada perawat khusus yang mendampinginya."

Ammara sadar, ibunya belum sepenuhnya membaik. Dia pun bingung, karena di sini banyak keterbatasan untuk dirinya. Hanya Aarav yang bisa memberikan kemudahan dan akses berobat sang ibu, itu pilihan terbaik.

"Aku harus kembali ke hotel, ada rapat jarak jauh dengan para direksi," ujar Aarav mengelus kepala Ammara dan meninggalkannya.

Ozan pun bangkit dari kursi dan mengikuti langkah kakaknya.

"Susah juga ya dia?" ujar Ozan ketika memasuki mobil.

"Wajar, dia memiliki banyak trauma juga." Aarav menarik napas panjang.

"Iya sih, tekanan yang dihadapinya banyak. Dia terlihat stabil, tapi sekarang terlihat ada luka dari setiap masa lalu yang tercipta. Yang diciptakan Daddy." Ozan mengangguk lemah.

"Kita harus bisa lebih baik dari orang tua kita."

"Ya," balas Ozan tersenyum dan menyandar dengan nyaman.

Gavin datang ke rumah Harry dan menemui Kania. Lelaki itu akhirnya memutuskan melamar Kania untuk bisa menikah dengannya.

"Hanya karena rasa bersalah?" tanya Kania menatap lelaki yang sangat tampan dan berkulit putih itu.

"Awalnya ya, tapi aku terus kepikiran kamu dan mungkin udah masuk naksir," jawab Gavin menatap Kania yang tersipu.

"Aku udah maafin kamu kok, toh kejadian itu memang salah kita. Tak seharusnya kita sejahat itu, dan setiap kejahatan berbalik pada pelakunya." Kania menarik napas panjang.

"Dan karena kita sama-sama taubat, kita diberi cinta untuk bisa bersama." Gavin tersenyum dan berdiri, berpindah tempat duduk ke sisi

Kania. "Aku serius. Aku sudah memikirkannya masak-masak. Aku ke sini mau melamarmu."

Kania tersipu dan mengangkat wajahnya, menatap Gavin yang memang tampan. Siapa pun pasti tak akan menolak dilamar oleh lelaki seperti ini. Namun, orang tuanya terlanjur menyangka dirinya ternoda.

"Aku sempat ngaku diperkosa ke Papa, supaya dia mengakui kejahatannya pada ibunya Ammara. Jadi, mereka masih sangat terpuruk." Kania menoleh ke arah ayahnya yang kini duduk di kursi roda, dan sang ibu yang menggantikan posisinya di perusahaan.

"Lalu hubungannya dengan kita?" tanya Gavin.

"Papa jadi stroke gara-gara aku," jawab Kania.

"Bukan, tapi itu balasan atas perbuatannya pada ibunya Ammara. Justru kamu luar biasa, bisa memberikan keadilan untuk Ammara dan menghukum ayahmu sendiri. Itu keren," papar Gavin.

"Aku dosa gak, ya?" Kania mendadak cemas, mendadak manja pada lelaki di hadapannya.

"Minta maaf saja, dan beri tahu alasanmu pada papa dan mamamu. Aku akan mendampingi kamu."

Keduanya beranjak dari kursi. Berjalan ke arah Harry dan istrinya yang tengah berada di teras samping. Kania pun berdiri dengan lututnya di hadapan sang ayah, memegang tangannya. Senyum Harry pun mengembang meski tidak jelas lagi.

"Papa, Kania mau minta maaf," katanya dengan menunduk, "sebenarnya, Kania tidak diperkosa."

"Apa?" pekik sang ibu terkejut.

"Kania mengaku itu agar Papa mau mengakui kejahatan yang Papa lakukan di masa lalu. Karena Kania sempat berbuat jahat pada Ammara, yang ternyata justru dia korban dari kejahatan Papa di masa muda," isak Kania sambil melabuhkan wajahnya di pangkuan Harry yang menangis, tapi tak bisa bersuara.

"Kania apa kamu sudah gila?" teriak sang ibu.

"Ma, Kania mungkin kejam karena menjadi penyebab Papa stroke, tapi Mama harus bayangkan ulah Papa di masa muda membuat seorang wanita menjadi gila selama 25 tahun lamanya. Dua puluh lima tahun," tekan Kania. "Jika aku diam mengetahui kejahatan ini, tidak membela hak seorang wanita hanya karena pelaku keluargaku. Aku takut kelak keturunanku jadi korban kebejatan yang sama. Kita wanita harus membela hak-hak wanita, siapa pun korban dan pelakunya."

Kania berdiri dan menatap ibunya dengan sedikit gemetar. Sementara itu, Gavin tersenyum dan sangat kagum dengan jawaban Kania yang sangat tegas.

"Aku berdoa, semoga sakit Papa ini menjadi pelebur dosa-dosanya di masa silam. Dosa besarnya memperkosa, Mam. Memperkosa." Kania menatap sang ibu. "Bayangkan jika benar-benar terjadi padaku. Sakit, bukan?"

Gavin mendekat dan menyentuh pundak Kania, lalu berdiri di hadapan orang tuanya.

"Saya tahu kebenarannya, memang ... Kania sempat mau berbuat jahat pada Ammara, anak dari Nilasari. Dibantu saya tentunya. Namun, kami menemukan fakta ternyata gadis itu justru korban, dan ibunya gila karena kejahatan di masa silam. Jadi, Kania luar biasa berani membela sesama perempuan, yang bahkan dia tak mengenalnya dengan baik." Gavin menarik napas panjang dan membungkukkan badan ke arah Harry. Kemudian dia menyentuh tangan Hari dan menggenggamnya.

"Saya ke sini, ingin melamar putri Anda yang luar biasa ini. Dia akan menjadi ibu yang luar biasa untuk anak-anak saya nantinya." Gavin mencium punggung tangan Harry yang terharu dan sempat cemas putrinya tidak akan mendapatkan jodoh setelah pengakuannya.

"Sssungggguh?" Suara Harry tidak jelas.

"Saya bersungguh-sungguh, saya mencintai putri Anda," jawab Gavin.

Harry pun mengangguk dan menoleh pada istrinya yang juga menganggukkan kepalanya.

"Terima kasih," ujar Gavin menoleh pada Kania yang menunduk dan tersipu.

Allah bersama orang-orang yang sabar, mungkin itu benar dan terbukti. Karena kesabarannya, Ammara dicintai begitu besar oleh seorang Aarav Demir. Karena kesabarannya mengetahui seorang ayah yang buruk di masa silam, Kania pun mendapatkan cinta Gavin.

Bahkan malam ini, Ammara terus berdoa dan meminta petunjuk untuk sebuah jawaban. Haruskah dia menerima Aarav dan menikah dengannya. Dengan semua janji manis yang tercipta. Untuk semua harapan tentang ibunya. Untuk sebuah kepuasan dalam hatinya.

Ia terus menunduk dan untuk pertama kali begitu dekat dengan Sang Pencipta. Memohon petunjuk dan dikuatkan hatinya untuk setiap ketakutan yang ada di dalam jiwanya. Trauma, tidak percaya diri, curiga pada setiap kebaikan orang, mati-matian ia singkirkan.

"Ya Allah, jika Aarav memang jodohku, mudahkanlah lidah ini mengatakan ya esok hari saat bertemu dengannya. Hilangkanlah ketakutan dan keraguan di hati ini." Ammara menunduk dan mengusap wajahnya.

Ia pun keluar kamar, memasuki kamar ibunya yang tengah tertidur lelap. Kemudian, meringkuk di sisi sang ibu seperti bayi, memeluknya dengan penuh rindu.

"Aku ingin sekali kamu peluk, Bu, masa udah harus dipeluk laki-laki setelah ini," katanya sambil tersenyum dan menutup wajahnya dengan rasa malu.

Bab 55. Ya atau Tidak?

"Hari ini gak jualan?" tanya sang ibu ketika Ammara baru saja salat Subuh dan tidak belanja ke pasar.

"Gak, Bu," jawab Ammara. "Bu, Ammara mau *naros*, boleh?"

"*Sok atuh*, mau tanya apa?" tanya sang ibu dengan senyuman.

"Apa Ibu merestui Ammara nikah sama Aarav?" tanya Ammara lemah.

"Satuju *atuh*, Ibu senang lihat dia cinta banget sama kamu, Neng."

"Masalahnya ...." Ammara ragu memberi tahu bahwa Aarav adalah anak tiri Rayhan dan Ozlem adalah istri Rayhan.

"Masalahnya apa?" tanya sang ibu penasaran.

"Ibu ... masih inget ... Rayhan?" Ammara sedikit hati-hati.

"Rayhan?" Nilasari memainkan jarinya.

"Aarav itu memang manis, Bu. Dia pintar merayu. Tapi menurut Ibu dia tulus gak?" tanya Ammara mengalihkan bahasan dan Nilasari tersenyum lagi.

"Kelihatannya tulus, di sangat baik sama Ibu juga."

"Jadi, boleh Ammara menikah dengannya?" tanya Ammara lemah.

"Boleh, Neng kan sudah dua puluh empat mau dua puluh lima tahu. Udah matang itu, udah saatnya dipetik," jawab sang ibu.

"Ih, memang *na* buah," kekeh Ammara lagi, "Aarav bilang, nanti Ibu tinggal sama kita. Jadi, hari ini Ammara gak jualan karena mau jawab permintaan Aarav. Kalau Ammara siap menikah."

"Alhamdulillah," ujar Nilasari dengan rona sedih dan juga bangga.

Ammara pun sebenarnya sungkan, takut sang ibu sedih karena dia tidak pernah menikah. Apalagi, dia pun mungkin akan hadir di pesta pernikahannya nanti. Itu tentu saja harus.

"Ibu, senang, kan?" tanya Ammara sambil menyentuh kedua pipi ibunya.

"Senang, walaupun Ibu belum pernah nikah." Nilasari menatap manik mata putrinya.

"Ibu mau nikah duluan?" tanya Ammara dengan lembut.

"Mana ada yang mau nikahi perempuan seperti Ibu. Ibu sudah ikhlas dengan apa yang terjadi. Ibu senang punya anak, walaupun di luar nikah. Karena ternyata anak itu *teh* gak rusak seperti tuduhan orang-orang." Nilasari menahan isakan. "Iya, dulu teh sering pisan orang pada bilang, *itu si* Nila *reuneuh keteh mun kaluar budak na bakal bangor, bakal jadi tukang zina*. Ibu *teh* takut *pisan*."[59]

"Ya Allah, jahat sekali mereka." Ammara menyentuh kedua pipi ibunya.

"Ibu senang, ternyata anak Ibu *teh meni* cerdas, *meni* cantik dan bisa jaga diri. Ibu senang, karena orang-orang salah, Ibu bersyukur ... Allah jagain kamu sampai sebesar ini dan tetap suci." Nilasari terisak sambil mengusap-usap pundak Ammara.

Ammara tak kuasa menyek sudut matanya dan ia terus terisak.

"*Teu nanaon* Ibu disebut *gelo*, mungkin itu yang bikin kamu terjaga dan tidak jadi buruk. Ibu ikhlas. Allah Maha Adil, Ibu khawatir kalau Ibu tidak gila kemarin, mungkin Ibu salah asuh kamu. Beruntung Rusmi ...." Nilasari bicara dengan suara tersengal-sengal. Sementara itu, Ammara menangis dan mengangguk serta membenarkan perkataan ibunya.

"Insyaallah dosa-dosa itu dari nol lagi, selama Ibu sakit ... insyallah dosa-dosa Ibu terangkat." Ammara memeluk Nilasari yang mengangguk.

---

[59] Itu si Nila hamil nanti kalau lahiran anaknya bakal nakal, bakal jadi tukang zina juga

"Iya, Ibu *teh* kadang sedih. Hukuman sudah Ibu terima. Ibu zina, Ibu akhirnya diperkosa," isak Nilasari.

"Lupakan itu, Bu. Lupakan. Semua sudah kembal ke nol. Ibu tinggal bahagia dengan hidup Ibu yang baru, seperti baru lahir lagi. Insyallah Ibu ada jodohnya nanti." Ammara memeluk ibunya dengan erat.

"Ibu cuma pengen sisa hidup Ibu sama kamu, Neng. Tapi kamu anak perempuan. *Cenah* cuma titipan, bakal diambil pemiliknya, yaitu Aarav."

"Aarav gak akan mengambil Ammara dari Ibu," ujar Aarav yang ternyata sudah berdiri di pintu. "Aarav justru mau bawa Ibu, supaya anak Ibu mau ikut."

"Pinter *pisan*," ujar Nilasari menatap wajah putrinya yang menunduk.

"Jadi, sudah ada jawabannya, Teh Ammara? Saya *teh* tidak sabar," ujar Aarav meniru gaya orang Sunda dan membuat Nilasari tertawa penuh haru.

"Jawab *atuh*, Neng. Ibu senang kalau kamu senang." Nilasari menyentuh pipi putrinya.

"Iya," jawab Ammara menunduk.

"Iya untuk?" tanya Aarav.

Ammara mengangkat wajah dan cemberut.

"Yang lengkap, dong."

"Iya, aku bersedia nikah sama kamu."

"Kurang keras."

"Ih! Udah gak usah, deh." Ammara pun merajuk dan membuat ibunya tertawa.

"Jawaban pertama yang diambil, jadi artinya ya kita akan menikah," kekeh Aarav sambil mencubit pipi Ammara dan langsung ditepis. "Langsung ke Jakarta sekarang, yuk?"

"Sekarang?"

"Iya, beresin. Rumah ini kasih Bi Rusmi aja. Nanti kita renovasi jadi ada semacam warung makannya. Kasih uangnya aja," papar Aarav.

"Pamer uang mulu." Ammara mencebik sambil menaikkan alisnya.

"Bukan, namanya renovasi, pindahan, buka usaha baru, kan harus ada biayanya." Aarav tertawa dan lagi-lagi mencubit pipi Ammara.

"Apa sih, ah, ganjen!" omel Ammara membuat Aarav berdiri dan meminta Ozan agar mencari penyewaan mobil jenis MPV, karena mereka menggunakan mobil sedan yang tentu tidak cukup jika harus bawa barang dan lima orang di dalamnya dengan sopir.

Ammara pun menghubungi Fahmi, meminta bantuannya agar dicarikan mobil yang cocok untuk mereka. Aarav sendiri meminta mobil yang nyaman dan mewah.

"Buat Mamang *mah da* semua mobil *teh* mewah, orang gak punya," katanya dengan tertawa.

"Gini aja deh, sewa beberapa karena sekalian ajak Mamang, Bibi, sama anak-anak ikut dan tinggal di apartemen, ya. Jadi sewa dua mobil." Aarav memberi tahu Ozan yang mengangguk. Adiknya itu pergi dengan Fahmi, sedangkan Aarav di rumah membahas rencana pernikahan mereka.

Ozlem berusaha membangun hidupnya lagi demi anak-anaknya. Melupakan rasa sakit dan kecewa. Ia memilih bertahan dengan Rayhan, dan memberitahu Alv bahwa putra mereka akan menikah.

"Ray, kurasa jika Nilasari nanti berdiri di pelaminan, maka kamu tidak bisa berdiri di sana. Itu sangat berisiko untuknya. Aku tadi bicara dengan Aarav, dia ingin Alv ... yang berdiri di sampingku sebagai ayah dan ibunya." Ozlem menatap Rayhan yang menghentikan suapannya.

Rayhan menoleh dan tersenyum sambil mengangguk.

"*Sure*, kenapa tidak. Dia ayahnya," balas Rayhan dengan rasa perih yang sangat menyayat di hatinya. Bagaimana tidak? Menjadi ayah Aarav tidak, pun tidak bisa menjadi ayah Ammara di pernikahan itu. Namun, dia masih bisa berdiri sebagai ayah Amanda dan Ozan jika mereka menikah nanti.

Sayangnya, Aarav dan Ammara adalah dua orang yang sangat istimewa baginya, melebihi dua anak kandungnya. Ia pun menerima kepedihan itu sebagai balasan atas perbuatannya.

"Alv sudah bersedia datang. Esok dia tiba di Indonesia. Tapi aku tidak akan menemuinya, Aarav bilang dia hari ini membawa Ammara dan keluarganya ke Jakarta. Semoga kamu tidak diam-diam menemui Nilasari, atau pernikahan ini kacau balau karena Ammara murka." Ozlem mengingatkan suaminya agar tidak macam-macam.

"Aku paham," ujar Rayhan dengan menyentuh tangan istrinya, "terima kasih sudah menjaga hatiku, dengan tidak menemui Alv. Karena aku pasti cemburu."

"Kami pasti bertemu, di pelaminan putra kami." Ozlem menatap Rayhan yang menahan tangis.

"Ya, cukup itu saja," katanya pelan dan menunduk menahan air mata.

Amanda, tentu tak tahan melihat sang ayah yang kemarin gagah, kini terlihat lemah sekali di hadapan ibunya. Ia pun tersenyum dan menyentuh tangan Rayhan.

"Daddy, doakan aku bertemu jodoh yang baik. Supaya bisa kamu gandeng di pernikahan dan diserahkan pada suamiku," katanya dengan tersenyum.

"Jangan dulu, supaya Daddy punya teman yang menyayangi Daddy di rumah ini. Setelah ini Aarav akan keluar dan tinggal dengan Ammara. Daddy belum siap kehilangan kamu." Rayhan mengusap kepala Amanda yang tersenyum.

Benar, anak perempuan cenderung lebih peduli dan sayang dengan orang tuanya. Padahal, selama ini Rayhan sangat menyanjung dan

menumpahkan kasih sayangnya pada Aarav saja. Dua anaknya dari Ozlem tak terlalu dia banggakan, karena sibuk mengambil hati keluarga Demir, tentu harus meninggikan anak tirinya.

Namun, tetap saja anak kandungnya yang kini membela dan ada serta setia padanya.

Ia pun harus jadi pendengar yang baik saat Ozlem melakukan video *call* dengan Ammara dan Aarav, juga Alv. Memperkenalkan ayahnya Aarav sebelum mereka bertemu.

"Alv, ini Aarav, putramu," katanya dengan mata yang basah.

"Dad," sapa Aarav dengan tersenyum. Wajah mereka sedikit mirip dan Alv sudah pandai bicara bahasa Indonesia, sudah sejak berhubungan dan menikah dengan Ozlem yang memang besar di Indonesia.

"Son, Daddy *tidak sabar bertemu denganmu."* Alv bicara sedikit kaku.

"Ini calon istriku, Ammara." Aarav memperlihatkan Ammara yang mengangguk sopan.

"Very beautiful, *cocok sekali dengan kamu,*" katanya dengan penuh haru.

"Aku ingin Daddy yang mendampingiku di pernikahan."

"But, *bagaimana dengan ... Hadiningrat*?" Alv terkejut.

"Aku akan meminta izin beliau," balas Aarav.

Rayhan yang menyimak hanya tersenyum dan mendekati Ozlem, menunjukkan wajahnya di sana dan seketika membuat Ammara memalingkan pandangan.

"Aku tidak keberatan. Aku sudah membersamai Aarav selama dua puluh tahun ini, itu sangat istimewa. Sudah saatnya kamu hadir, Alv. Demi putra kita." Rayhan berusaha tegar meskipun tentu tak mudah mengatakannya.

"Thanks, thank you so much, *Mr. Hadiningrat.* I'm so proud of that," ujar Alv dengan tersenyum.

Rayhan menatap Ammara yang menunduk, enggan melihat ke layar. Ia pun menyingkir lagi dan terlihat dari samping Ozlem, Ammara mengangkat wajah dan mengobrol dengan Alv. Dia terlihat bahagia sekali, bisa bicara dengan calon mertuanya.

'Nak, aku merasakan sakit di sini. Bahkan kamu menolak melihatku tadi.'

"Aku tidak sabar untuk bertemu kalian," ujar Alv.

"Kami di perjalanan, mungkin tiba sore hari. Kita akan makan malam bersama, Dad. Aku akan ajak Ammara dan memperkenalkannya padamu langsung." Aarav tersenyum manis.

"Daddy *tidak sabar.* Thanks, Ozlem," katanya dengan senyuman yang basah.

Ozlem pun mematikan telepon dan menarik napas panjang di sisi Rayhan.

"Kamu akan datang ke makan malam mereka?" tanya Rayhan.

"Tidak. Biarlah Aarav dan Alv saling mengenal. Terakhir kali Aarav digendong oleh Alv saat usia dua tahun. Setelah itu mereka tidak pernah bertemu. Biarlah dia menikmati momen itu bersama, karena selama orang tuaku hidup, mereka tidak diberi akses untuk bertemu." Ozlem menarik napas dalam dan memejamkan mata.

"Kamu ada aku," ujar Rayhan. "Kita makan malam juga dengan Amanda dan Ozan. Bagaimana?"

"Setuju!" teriak Amanda memeluk keduanya dari belakang.

"*Okay*," balas Ozlem dengan senyuman yang tetap seperti terpaksa.

Ammara dan Aarav datang ke sebuah hotel di mana Alv menginap. Mereka disambut dan diantar ke restoran di mana ayahnya Aarav itu telah menyediakan tempat untuk mereka.

Di pertemuan mereka setelah dua puluh delapan tahun, Alv memeluk putra semata wayangnya. Karena dia tidak pernah menikah lagi dan hanya jadi seorang seniman, yaitu pelukis. Melukiskan rasa rindu dan cintanya kepada anak dan mantan istrinya.

Dia pun memperlihatkan lukisan yang dibuat saat rindu itu datang. Gambar seorang ibu memeluk anaknya di awan. Seolah gambaran bahwa Ozlem dan Aarav tak dapat dia jangkau.

Tangisnya pecah ketika memeluk Aarav yang sudah tumbuh sngat gagah dan setampan dirinya. Mereka pun melepas rindu, tanpa mengabaikan Ammara yang turut hadir sebagai calon menantunya.

"Siapa nama keluargamu, Nak?" tanya Alv dengan tersenyum.

Ammara terdiam dan menoleh pada Aarav.

"Dia, tidak punya ayah. Dia lahir dari seorang ibu saja," jawab Aarav.

"Apa? *How?*" tanya sang ayah bingung.

Ammara pun menunduk dan mencoba menguatkan hatinya, untuk tetap bangga sebagai anak yang bernasab pada ibunya.

Bab 56. Peluklah Aku, Nak!

Ammara mengangkat kepala dengan tegak. Tersenyum dan menatap Alv dengan pasti.

"Itu mungkin saja, Tuan. Apalagi jika ... ibuku korban perkosaan." Ammara menatap serius. "*My mother is a rape victim.*"

"*OMG, so sorry*, Ammara ...." Alv tersenyum dan mengangguk. "Tapi kamu sangat percaya diri, keren. *Or* apa namanya Aarav?"

"Iya, Dad. Ammara itu keren, hebat, percaya diri, pemberani, penuh cinta kepada ibunya, itu kenapa aku sangat mencintainya juga," balas Aarav menoleh pada Ammra yang tersenyum dan menunduk.

"Kalian pasangan serasi," ujar Alv. "Jaga cinta kalian. Jangan sampai kalah oleh keadaan. Aku pernah ada di posisi itu. Sampai detik ini cinta itu ada, tapi kami tidak bisa bersama."

"Dad," lirih Aarav menyentuh tangan sang ayah yang tersenyum.

"Aku tidak sedih lagi, Aarav. Aku bahagia karena hasil cintaku tumbuh dengan sempurna. *You ... you are my life,* Aarav. *Best of my life.*"

"Besok kita meluangkan waktu bersama. Selama dua puluh delapan tahun kami tidak pernah bertemu," ujar Aarav pada Ammara.

"Hah? Selama itu dan kamu tampak biasa saja? Apa laki-laki memang tidak ekspresif?" Ammara melebarkan matanya yang konon cantik seperti rusa.

Aarav dan Alv tertawa, keduanya mengangguk. Menyadari bahwa pertemuan mereka seperti biasa saja. Mungkin benar karena laki-laki tidak sedramatis perempuan. Sehingga meskipun dua puluh delapan tahun tidak bertemu, keduanya hanya sempat menangis dan saling peluk di awal. Namun, setelah itu biasa saja.

Makan malam bertiga ini sangat manis. Alv menunjukkan cinta dan restunya pada Ammara. Baginya, bukan hal memalukan tidak punya ayah, apalagi jika ibunya adalah korban. Ammara sudah sangat benar, berdiri kokoh dan percaya diri.

Alv meminta izin untuk membuat lukisan mata Ammara yang menurutnya indah. Sebagai hadiah pernikahan mereka.

"Aku bukan orang kaya raya seperti Aarav, pekerjaanku hanya melukis. Setiap ekspresi rasaku, kubuat dalam kanvas. Aku sedang mengagumimu, izinkan aku melukismu. Tidak akan seluruhnya. Hanya bagian mata yang menunjukkan kekuatanmu sebagai seorang perempuan." Alv menatap Ammara yang mengangguk.

"Silakan, Tuan."

"Dad, panggil aku Daddy seperti Aarav."

"Baiklah, Dad." Ammara menoleh pada Aarav yang merapatkan kedua matanya dengan manis.

Malam kian larut, Alv pun diantar ke kamarnya oleh Aarav dan Ammara. Mereka sempat mampir sebentar, lalu berpamitan.

Aarav mengantar Ammara ke apartemen di mana Ibu dan bibinya tinggal di sana sementara. Dia hanya masuk sebentar, menyapa Nilasari dan mengembalikan putrinya masih dalam keadaan utuh, lalu menemui Rusmi dan Fahmi. Setelah itu ia kembali ke rumah.

Alv benar, Aarav mulai berpikir untuk tidak menjadi korban orang tua mereka. Apa pun yang terjadi. Keadaan mungkin rumit, di mana Ammara adalah anak biologis Rayhan, dan dia anak tirinya. Namun, secara syariat ikatan Aarav dan Ammara tidak ada. Mereka bisa menikah.

Ammara tidak bernasab pada Rayhan, pun tidak mahram. Sedangkan Aarav adalah anak tiri dari Rayhan, hanya terikat karena pernikahan ibunya. Meskipun itu sedikit memberi kesulitan pada hubungan, tapi Aarav bertekad harus bisa sehidup sesurga dengan Ammara.

Untuk pertama kali Ammara menginjakkan kakinya di rumah Aarav. Ozlem menyambutnya dengan ramah, jauh dari pertemuan mereka pertama. Amanda pun tersenyum senang, karena jika Aarav menikah dengan Ammara maka Rayhan tidak akan meninggalkan ibunya.

Ozan sudah jelas sangat akrab dengannya sejak masih di Tasikmalaya. Tinggalah Rayhan yang menatap dalam keraguan. Dia ingin memeluk Ammara, tapi statusnya bukan ayah yang sah. Dia hanya bisa memeluk udara di sekitar anak biologisnya itu.

Ia pun ingin bicara dengan Ammara, tapi tidak ada kesempatan. Hingga akhirnya meminta izin Aarav untuk bisa berkomunikasi berdua saja dengan Ammara.

"Daddy ingin bicara berdua denganmu," ujar Aarav pada Ammara yang tengah santai di samping rumah bersama Amanda dan Ozlem.

"Tentu saja, kenapa enggak. Kalau itu tidak menyakitimu, Amanda dan Mommy." Ammara sudah mengubah panggilannya untuk sang calon ibu mertua.

"Pergilah, tidak masalah," ujar Ozlem dengan senyuman yang lebih tenang.

Ammara pun mengangguk, berdiri dan melangkah ke taman belakang. Di mana Rayhan konon tengah menunggunya. Dia pun berdiri dan menatap Rayhan yang tengah melemparkan pakan ikan ke dalam kolam, sedangkan ikan-ikan berebut menikmati makanan mereka.

"Ada hal penting?" tanya Ammara berdiri di samping Rayhan.

"Ya," jawab Rayhan singkat, "aku rindu sekali dengan putriku."

Mata itu menoleh dalam keadaan basah, membuat Ammara menyunggingkan senyuman.

"Sayang, kita hanya terikat karena darah saja." Ammara menarik napas panjang dan menatap ikan-ikan di kolam.

"Apa kamu rindu pelukan seorang ayah?" tanya Rayhan dengan napas yang cepat dan terlihat sesak.

"Entahlah, aku gak pernah mencipta-cipta seperti apa rasa dan bentuknya ayah. Aku gak pernah membayangkannya sama sekali. Isi kepalaku terlalu dipenuhi dendam saat itu. Serta bagaimana cara menyembuhkan ibuku," jawab Ammara jujur dan lugas.

Tangan Rayhan menaruh pakan di meja yang ada di sampingnya, lalu ia berjalan ke arah kran, dan mencuci tangannya. Ia pun kembali dan mendekati Ammara, menatapnya dari samping, karena gadis itu kaku sekali kepadanya.

Senyuman tulus itu terukir, bahwa ia ingin sekali memeluk putrinya tersebut. Namun, Ammara selalu memberi jarak dan menegaskan bahwa mereka tidak terikat sebagai ayah dan anak, hanya sebatas membawa darah yang sama.

"Boleh aku memelukmu?" tanya Rayhan dengan mata yang basah. "Aku ingin sekali memelukmu, sebagai ayah yang sangat menyayangimu."

Ammara menoleh dan menatap Rayhan tanpa ekspresi apa pun.

"Aku tidak akan berdiri di pernikahanmu sebagai ayahmu, atau sebagai mertuamu. Itu hukuman berat untukku, Nak." Bibir Rayhan bergetar dan matanya mulai basah. "Hukuman terberatku, aku tidak akan pernah bisa bertemu ibumu."

Mata Ammara bergerak ke bawah. Ada rasa perih yang terasa, tapi ia tahan. Ia pun sesungguhnya sangat ingin merasakan pelukan seorang ayah. Namun, semua tidak mungkin karena banyak keterbatasan.

"Tuan Alv bilang, ada orang-orang yang saling jatuh cinta tapi tidak bisa bersama karena keadaan, mungkin itu berlaku untuk kalian." Ammara menahan air matanya. "Anda dan ibuku, Tuan Alv dan Nyonya Ozlem, bukankah begitu?"

Rayhan mengangguk lemah. Ia mengikis jarak lagi dengan Ammara, mendekat dan menyentuh pundaknya.

"Penderitaan kami tak sebanding dengan luka yang kamu miliki, Nak. Kamu layak mendapatkan seorang Aarav Demir untuk menburu semua air matamu di masa lalu." Tangan Rayhan kian erat di pundak

Ammara. "Izinkan aku memelukmu hari ini dan saat kamu akan menikah nanti."

Ammara memejamkan matanya, sedangkan Rayhan terus memohon dan berharap.

"Iya," jawab Ammara pada akhirnya.

Rayhan pun langsung mendekap Ammara dan menangis tersedu di kepala putri biologisnya itu. Dia tak kuasa menahan tangis bahagia, tangis penyesalan, semua rasa tangis dia rasakan hari ini.

"Putriku ...." Dia terus menggumamkan kata itu, dekapannya erat dan hangat. Namun, Ammara tak membalasnya sama sekali.

Bayangan Ammara berkelana ke masa silam. Ke masa dia pertama menyadari bahwa ibunya seorang wanita yang dianggap gangguan jiwa, ke masa dia bicara dengan ibunya yang menatap kosong dan hanya tersenyum pada angin, ke masa di mana ibunya menjerit-jerit ketakutan dan ia hanya bisa melihat tanpa mampu melakukan apa pun.

Penderitaan Rayhan saat ini tak sebanding dengan penderitaan ibunya yang ditinggalkan begitu saja olehnya. Ammara tidak ingin memberi ruang hatinya untuk mengubur kisah kelam, agar dia tetap kuat dan Rayhan tidak larut hingga melupakan kesalahannya di masa silam.

'Ibu, kamu kenal aku? Aku ini anakmu, lho," ujar Ammara meniru dirinya di masa kecil, meskipun saat itu dia mengatakannya dalam bahasa Sunda. "Bi Rusmi, ibuku kenapa? Dia sakit apa? Kenapa dia menjerit sendiri, tertawa sendiri, bergumam sendiri, bicara sendiri dengan angin, tapi mengabaikan aku yang kata bibi anaknya?"

Rayhan melepaskan pelukannya dan menatap Ammara yang tengah bermonolog.

"Ibu, jangan nangis ... ibu, jangan teriak. Ibu kenapa? Ibu sakit apa?"

Rayhan menunduk dan mengalirkan air matanya lebih banyak lagi. Tangannya erat mencengkeram pundak Ammara.

"Aku tidak akan pernah melupakan itu. Tidak akan pernah," katanya mengangkat wajah dan menatap manik mata Rayhan, "agar Anda senantiasa bertaubat, tidak merasa telah terampuni begitu mudah. Ingatlah itu."

Anggukkan Rayhan menandakan dia sadar akan semuanya.

"Jangan pernah temui ibuku, itu akan membuatnya trauma berulang. Hingga dia sulit sembuh. Dia mengalami gangguan jiwa selama lebih dari dua puluh empat tahun. Trauma, tertekan, depresi," papar Ammara dengan tatapan nanar, "cinta kalian tak berbekas. Selain menyisakan luka hatinya. Jika dia sedang ingat manisnya cinta kalian, dia tersenyum. Namun, akan diikuti denga ketakutan dan teriakan kenangan buruk berikutnya."

Rayhan ingat, Nilasari sempat nyaman dalam pelukannya, hingga akhirnya menjerit seperti ketika tengah mengalam pemaksaan dirinya dan dua temannya.

"Setiap saat aku dipaksa memutus halusinasinya. Dan itu tidak mudah. Ini terbilang cepat, tapi tidak berarti sudah sembuh total. Paham?" Ammara menatap Rayhan yang mengangguk dan mencerna kata-katanya. "Anda harus tahu, agar tak sembarangan pamer diri ke hadapan ibuku. Ya, dia cinta pada Anda, tapi dia juga trauma. Mengertilah."

Kembali, Rayhan mengangguk dan menarik napas dalam dan panjang.

"Kira-kira, berapa lama dia sembuh dan bisa kutemui?" tanya Rayhan lemah.

"Fokuslah pada istri Anda. Kalian yang menanam takdir mengerikan, maka tuailah perpisahan pedih ini sebagai buahnya." Ammara menatap tajam. "Jangan manja, ingin semua yang enak saja. Sudah berdosa, menyiksa, masih ingin Allah kasih kenikmatan bisa menyentuh ibuku? Sombong sekali Anda."

Kekehan Ammara membuat Rayhan turut menyunggingkan senyuman. Kata-kata anak ini benar dan tajam, tak bisa dia elak atau tolak.

Semua yang dikatakan Ammara benar, manusia selalu ingin enaknya saja. Berbuat dosa ingin diampuni dan setelah menyakiti ingin dimaafkan. Padahal, korban itu tak mudah menghapus lukanya yang diciptakan.

Hari bahagia kian dekat. Pakaian pengantin telah disiapkan dan telah dicoba berulang kali. Ammara mencoba gaunnya dengan senyuman dan kegugupan. Apalagi saat Aarav muncul di belakangnya. Ia pun menunduk tajam dan tangannya sedikit gemetar.

"Apa semua perempuan tomboy dan pemberani itu ketakutan saat menikah?" goda Aarav menyandar di dinding sambil menatap Ammara yang salah tingkah.

"Apa, sih?" balasnya ketus.

"Itu tangan kamu gemetaran, lho," ledek Aarav lagi. "Belum aku apa-apain."

"Apaan, sih? Sana, ah. Aku panggil Mommy, nih."

"Panggil aja, dia paling bilang ... kalian nakal." Aarav meniru gaya ibunya dan membuat Ammara tertawa.

Lelaki itu mendekat, menyentuh juntaian kerudung Ammara yang ada di pundaknya, tapi tangannya sedikit nakal dengan menyentuh pipi juga.

"Aarav, sana ih," protes Ammara gelisah.

"Aku suka lihat kamu ketakutan gitu. Gak sabar lihat reaksimu di malam pertama. Jangan-jangan malah kebalikannya," bisik Aarav tepat di telinga Ammara yang langsung merona. "Orang bilang gitu, yang genit aslinya suka ketakutan saat malam pertama, yang pendiam dan dingin justru ... liar."

Ammara tertawa dan memukul calon suaminya, hingga gaunnya terinjak dan keduanya jatuh bersama.

Bab 57. Impian Menjadi Nyata

Ozlem yang tengah mencoba gaunnya berjalan ke ruang ganti pakaian perempuan. Ia baru saja mencoba dan memberi tahu kurang atau tambahan yang diinginkan pada sang *designer*, lalu berniat kembali mengganti pakaiannya.

Namun, yang dia lihat justru adegan yang membuatnya bertolak pinggang.

"Apa-apaan ini?" tanya Ozlem dingin. Dia menatap Aarav yang jatuh terlentang dan Ammara ada di atasnya, dengan posisi punggung gadis itu di badan Aarav.

"Jatuh, Mom," jawab keduanya kompak.

"Jatuh? Kenapa bisa jatuh?" tanya Ozlem membantu Ammara berdiri dengan gaun yang dikenakannya.

"Gaun ini terinjak sama Ammara, karena sedang dekat Aarav ya dia terdorong." Ammara menoleh pada Aarav yang bangkit.

"Begitu?" tanya Ozlem penuh curiga.

"Mom, lihat posisi kami jatuh. Kalau kami macam-macam bukan seperti ini posisinya, tapi begini," ujar Aarav menarik Ammara dan memutar tubuhnya ada di atas calon istrinya.

"Aarav ...." Ozlem mengulum senyum melihat kelakuan putranya yang nakal, sedangkan mata Ammara melebar dan wajahnya terlihat pias.

"Ya, harusnya begini kan, Mom? Lalu aku mendekatkan wajah dan bibir kami—"

"Minggir!" pekik Ammara mendorong Aarav hingga terjauh ke sampingnya dan lelaki itu malah tertawa geli melihat kepanikan Ammara.

Sepertinya dia benar-benar takut dengan adegan romansa suami istri. Padahal saat digoda olehnya terlihat biasa saja, hanya sedikit panik. Mungkin, dulu dia memang mengubur rasa takut itu agar bisa membalas dendam. Sementara itu, aslinya ya seperti ini, takut didekati laki-laki.

Ozlem pun membangunkan Ammara dan meminta Aarav keluar dari ruang ganti. Lelaki tinggi itu keluar dan menutup pintu geser ruangan tersebut. Menyisakan Ammara dan dan Ozlem di dalam.

"Apa kamu senang?" tanya Ozlem pada Ammara.

"Sangat senang, Mom," jawab Ammara dengan menunduk.

"Apa ... tidak ada lagi dendam di hatimu?" tanya Ozlem lagi.

"Tidak ada, Mom. Aku sungguh-sungguh fokus pada kesembuhan Ibu. Seperti kata Aarav." Ammara menatap dengan pasti, dia paling jarak menundukkan kepala.

"Syukurlah," ujar Ozlem lagi. "Jaga jarak dengan putraku. Dia sepertinya sudah sangat siap. Aku takut kalian mengulang kesalahan serupa."

"Tenang saja, Mom. Bahkan aku takut setiap kali membayangkannya." Ammara meringis sambil bicara.

"Takut? Memang seperti apa bayanganmu?" tanya Ozlem dengan tersenyum.

"Hmm, entahlah .... Ammara tidak tahu seperti apa hanya sering dengar omongan orang. Sakit lah, gitu deh." Ammara akhirnya menunduk dan tersipu.

Ozlem tertawa mendengarnya, seraya menyentuh pundak Ammara dan menyentuh kedua pipinya.

"Ketika sama-sama jatuh cinta, sama-sama siap, tidak ada rasa sakit. Yang ada keindahan dan menjadi kenangan paling berharga seumur hidup," papar Ozlem dengan lembut.

Ammara menatap dan mengangguk, ia berharap itu benar. Karena dia sering mendengar hal-hal mengerikan dan menggelikan seputar

malam pertama. Belum lagi saat tak sengaja melihat Gavin yang kasar dan menarik Kania saat itu, sedikit membuat Ammara ngeri.

Namun, ia memilih tak mengingat lagi dan menemui orang-orang yang tengah berkumpul menantikan dirinya keluar setelah mencoba baju pengantinnya. Aarav pun terlihat ceria ada di tengah-tengah keluarga Hadiningrat, sedangkan bibi dan pamannya terlihat kaku dan sungkan.

Ammara pun duduk menemani Rusmi dan Fahmi, sedangkan Nilasari tengah di rumah sakit kembali ditangani dokter semula. Berharap traumanya hilang dan siap tampil di hari pernikahan sesuai harapan Aarav, mengalungkan bunga padanya dan duduk di samping putrinya.

Hari bahagia itu kian dekat. Ammara menatap ibunya yang tengah menyelesaikan baju hangat yang dibuatny sejak lama.

"Akhirnya, jadi ...." Nilasari memperlihatkan baju hangat untuk Ammara.

"Ya ampun, *sae pisan*, Bu. Ammara bakal betah makenya," ujar Ammara dengan memeluk sang ibu.

"Nanti Neng nikah, Ibu hadir tidak?" tanya Nilasari lemah.

"Iya *atuh*, kan sudah dibawakan baju untuk Ibu. Nanti pakai kerudung ya, kayak Ammara."

"Iya, tapi gak papa Ibu sendiri gak ada pendamping?" tanya Nilasari lemah.

"Ibu malu? Ammara gak malu, Ammara malah bangga bisa nikah dihadirin Ibu. Didampingi Ibu." Ammara menyentuh tangan ibunya dan tersenyum.

"Alhamdulillah," katanya lemah.

"Nanti sama Bi Rusmi, Ammara sudah bilang sama Aarav Ibu ditemani Bi Rusmi. Kalau capek bisa gantian. Ammara kan sudah kayak anak Bi Rusmi juga. Dibesarkan bibi."

"Iya, iya, Ibu gugup."

"Jangan gugup, anaknya mau nikah harusnya yang gugup," kekeh Ammara membuat Nilasari tertawa dan keduanya berpelukan.

Semalaman ini, keduanya saling mencurahkan isi hati. Merancang setiap keinginan setelah pernikahan nanti. Nilasari berpesan bahwa Ammara harus patuh pada suaminya, selagi dia tidak zalim. Meskipun belum pernah menikah, tapi dia selalu ingat pesan ibunya di masa silam.

"Emak bilang, suami harus disenangkan supaya kita dapat ridhonya suami, karena ridho Allah juga. Kenyangkan perutnya, sedapkan pandangannya, dan raih cintanya." Nilasari mengusap rambut putrinya dengan lembut.

"Iya, Bu. Doakan Ammara bisa menjalankan nasihat Ibu."

"Ibu sendiri gak tahu *atuh* kayak gimana. Tapi sepertinya Aarav baik, dia harus kamu senangkan karena dia pasti senangin kamu." Nilasari tersenyum dan memejamkan mata, bibirnya komat-kamit membaca doa agar acara pernikahan anaknya besok lancar.

"Ammara mau tidur sama Ibu ya, besok kan Ammara sama Aarav." Gadis itu tersipu, sedangkan Nilasari tersenyum dan memeluk putrinya.

"Tidurlah, Neng. Ibu bahagia *pisan* punya anak yang cantik, cerdas, berani seperti kamu." Nilasari mengusap-usap kepala Ammara sambil membaca sholawat.

Di sudut lain, Aarav tersenyum menatap langit dari kamarnya. Dia sendiri sudah menyiapkan rumah untuk ditinggali dengan Ammara. Sementara esok malam, dia akan menikmati waktu berduaan di sebuah hotel.

"Aku tidak sabar, Ammara ...." Aarav menatap langit dengan senyuman penuh rona malu. Dia pun menekan layar ponsel, menatap tawa paling indah itu. "Duhai waktu, cepatlah bergerak. Agar segera esok pagi. Aku tidak sabar ingin menyentuh wajahnya, menyentuh dagunya, dan mengecup bibirnya"

Napasnya semakin sesak ia rasakan, menahan rindu yang menggebu, dan harapan yang membara. Andai bisa menggerakkan waktu, tentu ia pun ingin segera pagi. Atau tetidaknya bisa segera terlelap agar esok cepat datang.

Semalaman, Aarav menatap foto Ammara. Mengirim pesan pun tidak dibalas. Ridwan bilang dia sudah tidur dengan ibunya di kamar Nilasari. Ia pun harus menahan rindu sendiri.

"Apa kamu tidur cepat? Aku bahkan gak bisa menutup mataku, Ammara." Aarav mengubah posisi tidurnya menjadi tengkurap. Tiga detik kemudian jadi terlentang lagi, lalu tengkurap lagi, membuka ponsel lagi, lalu membenamkan wajahnya di bantal, setelah itu dia mengacak rambutnya sendiri.

Semalaman dia gelisah, padahal Ammara sudah terlelap dalam dekapan ibunya.

"Awas, besok malam kamu gak akan bisa tidur," kekeh Aarav sambil menatap pesannya yang belum terbaca juga hingga jam dua pagi.

Suasana ruang ganti sangat sibuk karena Aarav sudah datang bersama keluarganya, begitu juga Ammara dan Nilasari. Aarav melirik ke arah calon istrinya yang tengah diajak bicara dengan perias dan juga ibunya.

Keduanya saling lirik meski berjarak karena sengaja dipisahkan oleh Ozlem, agar tidak terlalu dekat dulu. Sampai akhirnya mereka terpisah menuju ruang ganti pakaian. Ammara di ruang khusus wanita, dan Aarav di ruang laki-laki.

Rayhan menatap Alv yang gagah dengan pakaian Indonesia. Wajahnya memang sangat mirip dengan Aarav, pun tinggi mereka sepadan. Rasa perih kembali terasa, menyadari ia di tempat itu tidak akan jadi siapa-siapa. Selain menerima tamu saja.

Acara pun segera dimulai. Ammara lebih dulu duduk di meja khusus ijab kabul, sedangkan Aarav di pintu masuk aula. Saat acara dimulai, Nilasari yang cantik berjalan ditemani Rusmi dan juga teman-

temannya Ammara, menyambut kedatangan Aarav. Ia pun mengalungkan bunga pada calon mempelai pria, lalu berjalan di depan Aarav menuju meja ijab kabul.

Rayhan menatap wanita cantik yang tak pernah menikah itu. Hatinya tersayat, terkoyak, dan merasakan duka yang sangat dalam. Sungguh, dia sekuat putrinya, karena bisa stabil di hari pernikahan anaknya yang bahkan belum pernah dialaminya.

Aarav duduk di depan wali hakim atau penghulu. Sementara itu, Ammara duduk di sisinya bersama sang ibu.

"Jadi, Ammara ini bintinya kepada ibu?" tanya penghulu dengan sopan.

"Iya, Pak. Saya bernasab kepada ibu saya," jawab Ammara dengan lugas dan lantang, sedangkan Aarav menoleh padanya dengan senyuman.

"MasyaAllah, luar biasa sekali. Di tengah orang-orang menyembunyikan nasab mereka karena malu, Ananda luar biasa sekali berani mengakui. Semoga Allah SWT mengampuni dosa mereka yang telah melahirkanmu ke dunia," ujar penghulu dengan penuh rasa haru. "Benar, ketika ada anak yang dilahirkan di luar pernikahan sah, maka nasabnya adalah kepada ibunya. Meskipun sang ayah menikahi ibunya, tetap saja, nasab anak itu kepada ibunya. Saya tidak tahu apa yang terjadi dengan ibunda, tapi saya yakin ibunda orang baik karena itu Ananda Ammara pun bisa tegak mengakui kenyataan yang sulit diterima masyarakat dan dianggap aib. Luar biasa. Masyallah ... masyalllah."

Nilasari menunduk dan tersenyum, tangannya digenggam Ammara dan dikuatkan. Apalagi, tidak ada penghakiman di sini, meskipun bisik-bisik mungkin ada di belakang.

"Luar biasa, Nak Aarav Demir, Anda benar-benar lelaki sejati. Keluarga Anda seperti ksatria yang menerima calon istri apa adanya. Saya ucapkan rasa salut saya kepada keluarga kedua mempelai," ujar penghulu lagi. Ia pun membacakan ketentuan dari segi hukum negara dan hukum agama. Bahwa anak di luar nikah diwalikan oleh qadi atau wali hakim atau yang ditunjuk oleh negara.

Setelah kedua belah pihak sepakat dan saling menyetujui, Aarav pun mulai mengulurkan tangan dan ijab kabul pun diucapkan. Di sisinya, Ammara menahan tangis haru dan di sudut lain, Rayhan merasakan perih yang teramat.

Sungguh, perbuatannya telah membuat seorang anak seperti dipermalukan, beruntung Ammara seorang yang kuat dan berani menantang kehidupan. Ia pun terisak di balik orang-orang, karena tidak bisa menampakkan dirinya di hadapan Nilasari.

"Sah!" ujar kedua saksi dari ulama dan juga dari seorang pejabat negara.

"Alhamdulillah," ucap Rayhan yang tak kuasa menangis dan tersedu di sisi Ozan dan Amanda. "Maafkan Ayah, Ammara."

Matanya kian memanas saat Aarav memasangkan cincin pernikahan di jari manis Ammara ditemani Ozlem dan Nilasari, juga Alv sebagai ayahnya. Ozan pun menyentuh pundaknya, menguatkan hati sang ayah.

Doa-doa dipanjatkan seorang ulama sebagai pengatar pernikahan. Nasihat dan petuah dicurahkan agar keduanya senantiasa mengingat sejatinya pernikahan adalah ibadah, menyempurnakan agama. Mereka pun diberitahu tugas dan kewjiban satu sama lain, hak-hak istri dan suami, serta bagaimana mengatur kasih sayang antara pasangan baru tersebut dengan keluarga mereka.

Semua bertepuk tangan saat Ammara dan Aarav memperlihatkan jari mereka ke publik, lalu saat mereka ke pelaminan untuk pemotretan. Setelah itu, mereka ber-*pose* bersama Alv, Ozlem, dan Nilasari yang cantik sekali. Dia terlihat baik-baik saja menemani putrinya.

"Ibunya pengantin perempuan itu jadi tidak menikah?" bisik orang-orang.

"Konon korban perkosaan."

"Oh, pantas anaknya percaya diri, kalau zina kan malu."

"Benar, cantik lagi. Andai mau jadi yang kedua," kekeh rekan Rayhan sambil saling berbisik karena takut didengar istri mereka.

Alv sendiri berulang kali menoleh pada besannya yang memang pendiam dan mengumbar senyum yang semanis milik Ammara. Bedanya wajahnya Sunda sekali.

Ozlem pun sadar, saat mata mantan suaminya itu terlalu sering melirik wanita yang terhalang oleh kedua pengantin.

Bab 58. Memetik Bunga Nirwana

Hampir setiap orang memenuhi meja yang telah disediakan. Hiburan tersaji dan disenandungkan lagu-lagu romantis dari atas panggung. Sementara itu, Aarav sibuk menerima ucapan selamat dari teman dan rekan bisnisnya berganti-gantian.

Aarav memperkanlkan Alv sebagai ayahnya pada semua orang. Ia pun tidak ragu mengatakan orang tuanya bercerai, tapi saat ini bersama demi dirinya. Pun dia memperkenalkan Ammara sebagai istri yang memang tidak memiliki ayah. Namun, dia terus memuji betapa istimewa sang istri.

Rayhan duduk di meja yang cukup jauh dari meja utama milik pengantin dan keluarganya. Sengaja ia bersembunyi dari Nilasari yang cantik dan terlihat kaku menemui orang-orang. Beruntung, mereka tidak penasaran dengan kenapa ia tak memiliki suami, meskipun ada sedikit yang nekat bertanya apa bercerai atau suaminya meninggal.

Nilasari mengatakan tidak ingin membahas ayahnya Ammara. Ozlem pun senantiasa di sisinya, mengalihkan pembicaraan agar tak ada yang menyinggung masa lalu. Ia menceritakan perceraiannya dengan Alv di masa mudanya dan menikah lagi dengan ayah dari anak-anaknya. Meskipun menghindari menyebut nama Rayhan.

Rayhan sendiri duduk dengan Ozan dan Amanda. Dia dipuji orang-orang dan rekan bisnisnya karena memberikan tempatnya pada Alv Adskhan yang selama ini tak pernah terlihat. Itu menjadi hiburan tersendiri baginya, karena tak seorang pun tahu kenapa dia harus tersingkir saat ini.

"Mau saya bantu, Besan?" tanya Alv ketika Nilasari kesulitan membuka botol air minumnya, karena di gelasnya sudah habis.

"Terima kasih," jawab Nilasari menyerahkan botol itu dan Alv membukanya dengan mudah.

"Jangan sungkan meminta bantuan saya jika membutuhkan," kata Alv menuangkan air ke dalam gelas dan menyerahkannya pada besannya.

"Sekali lagi terima kasih," ujar Nilasari dengan tersenyum dan meneguk air di gelas dalam tatapan mata besannya.

Di sisi lain, Ozlem menatap Alv yang terlihat memuja dan mungkin hatinya kembali terisi oleh orang lain dan bukan dirinya. Sedikit perih pasti ada, tapi kebahagiaan anak-anaknya yang tak setangguh Aarav—Ozan dan Amanda—menjadi prioritasnya.

Ia yakin, ada orang-orang yang jatuh cinta, tapi ditakdirkan tidak bersama. Sepertinya dirinya dan Alv, meskipun mungkin saat ini tak berlaku.

"Aku izin ke meja anak-anakku," ujar Ozlem meninggalkan Alv dan Nilasari berdua saja. Karena Aarav dan Ammara tengah menyapa siapa saja yang hadir di pesta pernikahan mereka.

"Anda memiliki mata yang indah seperti putri Anda." Alv kembali membuka suara.

"Terima kasih."

"Sudah tiga kali Anda hanya mengucap terima kasih," kekeh Alv sambil melirik wajah besannya yang tersenyum.

"Mau bagaimana lagi? Itu jawaban yang pasti."

"Benar, Anda sangat cerdas seperti putri Anda. Luar biasa." Alv terus memuji sedangkan Nilasari terus mengucapkan terima kasih.

Ia pun merasakan Alv bersikap beda, terlalu perhatian dan terlalu peduli padanya. Ia pun menoleh pada Rusmi yang tengah asik menikmati makanan lezat yang belum pernah ia makan. Karena pikirannya mulai dihantui kecemasan.

"Anda sakit?" Alv menyentuh pundak besannya.

"Besan, bisa tinggalkan saya?" tanya Nilasari mengatupkan tangan. Ia pun berdiri dan mendekati adiknya. Mengatakan kecemasan kembali hadir dan menghantuinya.

"Urang ka kamar hotel we nya," [60]ujar Rusmi menoleh pada wanita yang bertugas menjaga mereka. Anak buah Aarav yang diminta membantu segala keperluan Nilasari dan Rusmi, juga seorang perawat khusus yang berdandanan selayaknya tamu.

Perawat menggandeng Nilasari dan meninggalkan pesta, sedangkan anak buah Aarav memberi tahu bahwa Nilasari mengalami kecemasan lagi dan dibawa ke dalam kamarnya. Ammara pun berdiri dan melangkah mengejar sang ibu dengan panik.

"Ibu *teh* kenapa?" tanya Ammara cemas.

"Tiba-tiba Ibu pusing, biar Ibu minum obat di kamar. Istirahat, Neng temani Aarav, ya." Nilasari menyentuh pipi Ammara dan kembali melangkah keluar dari aula menuju kamarnya.

"Ibu kenapa?" tanya Alv mendekati Ammara yang terlihat cemas.

"Apa Aarav belum memberi tahu Anda?" Ammara tersenyum sungkan. "Selama dua puluh lima tahun Ibu mengalami gangguan jiwa, dan baru sembuh saat ini. Karena itu, kadang kecemasan dan halusinasinya masih hadir mengganggu."

"Ya Tuhan, aku turut prihatin. Semoga dia baik-baik saja." Alv menepuk pundak menantunya.

"Iya, Dad. Mari ke pesta lagi," ujar Ammara kembali berbaur dengan para tamu.

Rayhan pun melihat sendiri sejak tadi, bagaimana Alv begitu perhatian pada Nilasari, hingga membuat kecemasan berlebihan dari wanita itu. Dengan Alv saja dia takut, apalagi dengan dirinya.

"Nilasari ...." Ia menggumamkan nama itu. "Mungkinkah suatu hari kamu sembuh dan benar-benar normal?"

[60] Kita ke kamar hotel saja, ya.

Pesta usai, Ammara datang ke kamar ibunya dan mengecek kondisinya. Namun, wanita itu masih tidur, efek obat yang diminumnya. Ammara pun menoleh pada Aarav yang tersenyum dan mengajaknya kembali ke kamar mereka.

"Anda jangan khawatir, Ibu Anda hanya tidur, efek obat." Suster menjelaskan.

Ammara pun harus menemui para tamu lagi yang tak kunjung usai, kali ini dari keluarga Hadiningrat dan juga mereka berkumpul bersama Rayhan. Pesta kecil-kecilan di mana Rayhan sebagai tuan rumah dan berdiri bersama Ozlem sebagai orang tua Aarav.

Hingga sore dan malam hari, acara belum juga usai, membuat Ammara lelah dan akhirnya meminta istirahat pada suaminya.

"Aku capek banget," keluh Ammara ketika makan malam bersama keluarga dan lagi-lagi minus Nilasari yang memilih kembali ke rumah sakit karena kecemasan semakin menderanya. Ammara dan Aarav sempat mengantar sampai bertemu dan ditangani dokter.

Ia kembali ke hotel setelah yakin sang ibu ditangani dengan baik dan bisa melewati kecemasannya bersama dokter yang sangat dipercayanya. Nilasari pun menceritakan, setiap ada lelaki yang memberi perhatian, ia ketakutan sendiri. Selama di pesta terlalu banyak lelaki yang memuji kecantikannya, dan dia menjadi cemas serta takut sendiri.

"Itu wajar, Ibu Anda merasa kecantikannya adalah penyebab kejahatan yang menimpanya. Sekarang sudah tenang, silakan kembali ke pesta," ujar dokter yang juga sempat datang tadi siang dan melihat sendiri bagaimana Nilasari didekati banyak lelaki.

Ammara dan Aarav kembali ke hotel untuk makan malam dengan seluruh anggota keluarga. Alv pun kehilangan sosok yang sedikit menyejukkan matanya itu, tapi dia tahu dari Aarav bahwa Nilasari trauma dan menjadi takut pada para lelaki.

Usai makan malam, semua orang kembali ke kamar mereka. Tak terkecuali pengantin baru yang kini selalu bergandengan tangan satu

sama lain. Berjalan menuju kamar yang sepanjang jalannya dibentangkan karpet merah dari sejak lift, serta bunga-bunga yang indah dan cantik.

"Kamu suka dengan apa yang aku berikan buatmu?" tanya Aarav menoleh dan menatap wajah Ammara.

"Ya," jawabnya singkat.

"Tegang?" goda Aarav.

"Aku capek dan ngantuk."

"Alasan," kekeh Aarav, "kita menghadapi pesta ini bersama. Tapi aku gak capek sama sekali. Aku malah bersemangat sekali, Ammara."

Aarav berhenti di tengah-tengah karpet, menyentuh kedua pundak istrinya, dan menatapnya.

"Penantian panjang ini akhirnya tercipta, aku seperti tengah bermimpi. Bisa memilik wanita yang sejak kemarin kulihat seperti bunga di nirwana. Begitu indah, tapi sulit sekali kusentuh, bahkan hanya sekedar untuk melihat putik di dalamnya."

Tangan itu menyentuh dagu yang selalu dipujanya. Mengelusnya dengan lembut, lalu beralih ke pipi, dan keduanya kian saling mendekat. Aarav mengecup mata Ammara yang kiri dan kanan secara bergantian.

"Dari sini cinta itu lahir, dari mata indah yang seperti dapat menembus kalbuku," bisik Aarav. "Lalu dagu ini, yang selalu seperti menantangku untuk bisa kugigit suatu hari nanti."

Ammara tersipu dan memalingkan pandangan.

"Jangan berpaling, Ammara ... atau aku akan terus kehausan. Dan dahaga ini hanya akan lenyap setelah aku mereguk madu darimu."

"Gombal," bisik Ammara sambil mundur dan lari dengan mengangkat sedikit gaunnya.

"Larilah, tapi kamu gak akan lolos lagi." Aarav pun mengikutinya dari belakang.

Pelayan hotel membukakan pintu saat Ammara tertawa dan berlari, masuk ke kamar dan disusul suaminya.

"Tutup yang rapat," katanya pada para pelayan yang tersipu. Ia pun mengunci pintu dari dalam.

"Larilah, agar aku semakin haus dan kamu akan menghilangkannya dengan ...."

"Aarav aku ngantuk," rengek Ammara.

"Tidurlah, aku akan melakukan apa yang aku inginkan meskipun kamu tidur." Aarav menatap dengan nakal ke arah istrinya yang merona di balik tirai tempat tidurnya.

"Dengar, aku sungguh-sungguh ngantuk, lelah, hoaahm ...." Ammara menguap dan menahan senyum.

Aarav mendekat dan menarik juntaian kain yang menempel di kerudung Ammara. Dia pun menahan kedua pundak Ammara dari belakang, melepaskan mahkota di atas kepala dan melepaskan setiap aksesoris yang meleka di sana.

Terakhir, dia melepaskan kerudung dan menjatuhkan uraian rambut hitam itu, lalu menghirup aromanya.

"Surgaku," bisiknya dengan menyingkap rambut dan meniup bawah telinga istrinya.

Ammara hampir jatuh jika tak ditahan oleh lengan kekar itu. Ia pun pasrah saat rambutnya terasing ke arah depan, menampilkan *zipper* yang kemudian bergerak dari atas ke bawah.

"Aarav!" Ammara membalikkan badan dan menatap suaminya. "Aku ... belum siap."

"Apa yang kamu takutkan?" tanya sang suami menyentuh pipi itu dengan lembut dan mengusapnya.

"Rasa sakit," jawab Ammara sambil memejamkan mata.

"Tidak sesakit yang kamu bayangkan. Jika sakit, bagaimana ibuku memiliki aku dan anak-anaknya? Bagaimana Bi Rusmi tetap bersama dengan suaminya dan memiliki anak-anak." Aarav terus meyakinkan Ammara bahwa malam pertama tidak lah menakutkan.

"Entahlah, tapi sangat gugup dan takut. Aku terbiasa menyembunyikan semuanya, dan hari ini harus kuperlihatkan padamu. Itu aneh sekali."

"Itu pahala, Ammara. Bersatunya kita adalah pahala ibadah, percayalah ...." Aarav meraih dagu Ammara. "Bukankah tadi ada di nasihat pernikahan yang disampaikan Pak Kyai. Suami adalah pakaian untuk istrinya, pun sebaliknya. Bahkan besenang-senangnya antara suami dan istri berbuah pahala ibadah. Kamu tidak percaya pada beliau?"

Aarav mendekat dan mengusap pipi Ammara dan juga rambutnya. Namun, Ammara tetap terlihat pucat dan pias.

"Mungkin tidak malam ini."

"Kapan?" tanya Aarav cepat. "Ini adalah malam yang paling dinanti setiap pasangan."

"Aku takut. Aku takut. Harus berapa kali aku jelaskan. Aku bukan sedang merajuk, aku sedang ketakutan." Ammara menatap manik mata suaminya.

"Baiklah, aku akan menunggu," bisik Aarav lembut. "Semoga umurku masih ada esok hari."

"Ish, apa sih?" protes Ammara.

"Ya kan aku gak tahu besok masih ada atau enggak."

"Bener juga. Artinya aku perawan terus dong kalau kamu gak ada." Ammara mendelikkan matanya.

"Ammara ...."

"Kamu yang mulai."

"Baiklah, aku tidak akan pernah menang debat lawan kamu," balas Aarav menjatuhkan keningnya ke pundak Ammara yang tersenyum puas. "Jadi? Malam ini?"

"Tidur," balas Ammara sambil mendorong suaminya dan lari ke kamar mandi.

"*God* ... padamkan api di dalam hatiku, aku tidak ingin memaksanya menyirami bara yang terus memanas di tubuhku karena pesonanya. Hhhhhh.... Sabar."

Bab 59. Kisah Malam yang Tak Biasa

Waktu terus bergerak mengikuti nadi yang juga terus berdetak. Harapan dan impian di depan mata, tapi tangan seperti tak mampu menggapainya. Ada dinding yang tak kasat mata di sana, yang sulit diruntuhkan.

Aarav menoleh pada sosok pemalu di sampingnya. Perempuan dengan gaun malam Indah, tapi ditutup oleh selimut yang rapat. Padahal, saat tadi terlihat mengenakannya, ia seperti melihat seorang dewi yang turun dari langit.

Di depan mata, tapi tak dapat disentuh. Dimiliki, tapi tak bisa dinikmati. Sungguh, itu adalah hal terberat bagi siapa pun. Namun, cinta adalah bentuk lain dari sabar. Kesabaran akan membuahkan hasil yang indah.

Akal meminta sabar, hati meminta segera, menimbulkan kegelisahan bagi tubuh siapa pun. Seperti Aarav yang akhirnya miring ke kanan salah, ke kiri tambah salah karena melihat pesona yang luar biasa. Ke langit-langit kamar semakin sesak, dan telungkup semakin gelap.

Ia pun mengubah posisi dalam hitungan detik, dan berulang. Membuat Ammara membuka mata dan menoleh ke arah suaminya yang bahkan kini kaki ada di atas bantal, dan kepalanya ada di dekat kakinya.

"Kamu lagi apa?" tanya Ammara heran.

"Orang bilang tidur dengan posisi terbalik lebih cepat pulasnya," jawabnya dengan senyuman.

"Oh," desis Ammara menoleh ke arah sajadah di mana tadi mereka melakukan salat Sunah bersama.

Aarav sudah benar-benar mencoba lebih baik dan mempersiapkan malam pertamanya sesuai tuntunan agama. Dia belajar harus salat Sunah dua rakaat, pun menghafal doa untuk melaksanakan kewajiban.

Sayang, doa yang dihafalkannya berulang-ulang itu belum bisa diamalkan. Padahal paling mudah dipelajari dari pada salat dan amalan pengantin lainnya.

"Aarav, tidur di bantal, jangan di dekat kakiku." Ammara menarik kakinya karena merasa tidak enak ada kepala suaminya.

"Hmm? Tidurlah, aku barusan hampir tidur karena posisi terbalik ini." Aarav kembali bangun dan duduk. Ia memunggungi Ammara dengan sangat lucu, membuat sang istri yang masih takut itu mendekat dan membaringkan dirinya di belakangnya.

"Aarav," panggilnya lagi. "Aku tidur, ya."

"Iya," balas Aarav menoleh dan mengusap kepala istrinya. "Tidur di bantal."

Ammara mengubah posisi tidur, membaringkan dirinya di sisi lelaki yang matanya terpejam rapat.

"Ya Allah, gimana ini? Dosa gak aku nolak? Malam pertama *mah* maafin ya, takut banget soalnya," gumamnya dengan menatap wajah Aarav.

Malam terus merangkak kian sunyi. Kamar hotel yang indah dan dihias untuk sebuah malam yang sakral menjadi saksi bisu dua insan yang jatuh cinta, tapi hanya mampu saling memeluk guling. Ammara terlelap dengan dengkuran halus karena lelah, pun Aarav akhirnya bisa melawan panas di tubuhnya.

Detik terus berputar dan menjadi menit hingga jam. Terbiasa tidur sendiri dan bebas membuat Ammara berganti posisi dan tangannya menghantam wajah yang meringkuk ke arahnya. Aarav pun terbangun karena terkejut. Ia membuka mata dan tersenyum menatap wajah istrinya.

Bangun terpaksa membuat ia sulit terlelap lagi. Akhirnya dia mendekati Ammara dan berani menyentuh dagunya yang selama ini dia puja. Menyentuh dengan lembut, mengusap pipinya, hingga menyatukan hidungnya.

"Kamu milikku, ini benar-benar seperti mimpi," gumamnya menyentuh bibir Ammara yang terbuka sedikit.

Gejolak di hatinya bangkit lagi, ia pun mendekatkan wajah dan mengecup pipi istrinya dengan hati-hati. Tersenyum puas, tapi menimpulkan efek samping lebih dahsyat. Ia ingin mencoba yang lain yang lebih menantangnya. Tangannya perlahan menyingkirkan selimut, menampakkan pundak yang selama ini tak pernah terlihat, serta bagian lain yang memuncak.

Tangannya gemetar ketika menyentuh pundak dan menarik sebuah tali yang terperangkap di sana, ia geserkan hingga ke lengan dan memejamkan mata dengan malu saat sebuah keindahan tampak sebagian. Ammara bergerak dan kembali pipinya terasa hangat.

"Aarav!" Dia memekik panik dan hendak menghindar, tapi Aarav lebih cepat menahan pundaknya.

"Tidurlah, biarkan aku memuja wajahmu saat lelap." Lelaki itu menatap penuh harap.

"Aarav ... aku ...." Napas Ammara naik turun dan gelisah.

"Pejamkan matamu," pinta Aarav dengan suara pelan. Ammara malah melebarkan mata karena panik.

"Hey, pejamkan mata atau—"

Hening, Aarav tak kuasa menahan dan ia memilih memaksa. Napas keduanya terhenti beberapa detik, saling tarik menarik. Hanya suara dari deru pengambilan udara yang terdengar, serta tangan yang kaku di sisi bantal, mencengkeram dengan kuat.

"Tidak sakit, kan?" tanya Aarav memberi jarak dari bibir istrinya.

Ammara masih gemetar dan napasnya sangat cepat.

"Baiklah, ini pelajaran pertama dulu. *How to kiss your lips,*" kekah Aarav. "Berikutnya, *how to kiss your neck, chest, stomach, and ....*"

Tangan Ammara menutup bibir Aarav dan tersenyum malu.

"Jangan terlalu vulgar bicaranya," protes Ammara sambil tersipu.

"Memang seharusnya tidak dibahas, tapi dikerjakan. Iya?" bisik Aarav sambil memaikan tangannya di pipi Ammara.

"Apa harus malam ini?"

"Jika ingin momen yang indah, nuansa kamar yang mendukung. Bukankah namanya malam pertama? Malam pertama kita sebagai suami istri, malam pertama kita di ruangan yang sama, malam pertama kita di dalam kamar yang sama, malam pertama aku bisa menyentuhmu ,dan malam pertama kehilangan ... keperjakaanku." Aarav mengulum senyum dan Ammara mendelik dengan senyum yang manis.

"Kok, malah seolah kamu yang kehilangan. Bukan aku perempuan."

"Kita sama-sama kehilangan, tapi senang karena itu bernilai ibadah," rayu Aarav lagi. "Dalam pernikahan, hubungan suami istri hingga ke hal intim itu wajib. Iya, kan?"

Ammara mengingat ceramah tadi, bahwa istri tidak boleh menolak keinginan suami kapan pun selagi ma'ruf. Entah itu siang, malam atau bahkan saat sedang masak sekali pun. Bahkan suami diwajibkan mendatangi istri dan menuntaskan hasratnya apabila syahwatnya tergoda di luar. Itulah salah satu manfaat pernikahan, menghindarkan lelaki dari syahwat liar dan harus mampu menundukkan pandangan.

"Pak Kyai bilang jika merasa tertarik pada perempuan lain maka datangi istri bukan nikah lagi, kan?" tanya Ammara pelan.

"Iya, laki-laki harus menundukkan pandangan dari lawan jenis, jika tetap terpancing syahwat ia harus pulang untuk menuntaskannya pada istri. Karena itu istri ibarat pelindung iman suami. Kurang lebih begitu tadi nasihat perkawinannya." Aarav mengusap pipi istrinya, mengobrol agar keberanian Ammara hadir.

"Iya, tapi banyak dari lelaki bilang kalau suka ya nikahi saja. Mereka boleh punya istri empat." Ammara memicingkan mata.

Aarav terkekeh dan menggaruk pipinya. "Setiap lelaki punya fantasi yang mungkin berbeda dengan wanita. Tapi tidak semua lelaki ingin menikah lagi meskipun ia mampu secara keuangan. Aku tidak pernah berniat menikah lagi, Ammara. Ada banyak pertimbangannya." Aarav bangkit dan menyandar di bantal yang ia tinggikan, lalu Ammara pun sama, menyandar dan menatap suaminya.

"Satu, aku tidak mungkin melakukannya jika itu jelas menyakitimu. Dua, aku pun takut jika itu akan menyakiti anak-anakku. Tiga, aku pun tidak mau itu jika akan menyakiti keluargaku, ibuku. Empat, aku tidak mau karena mungkin tidak bisa adil. Lima ... aku bahkan baru memikirkan itu sekarang. Selama ini aku hanya berpikir bagaimana cara memiliki kamu," papar Aarav sambil menoleh dan tersenyum. "Tidak semua laki-laki bernafsu dengan poligami. Rasulullah saja awalnya hanya dengan Khadijah RA saja, bukan? Lalu menikah lagi dan lagi karena perintah Allah, bukan karena syahwatnya."

Ammara mengangguk. "Semoga ini bukan hanya sekedar kata di awal pernikahan kita. Karena seumur hidup, aku tidak akan rela berbagi. Bahkan andai aku gak bisa kasih kamu keturunan, aku rela kamu lepaskan, baru kamu boleh nikah lagi."

"Gimana mau dapat keturunan? Mencoba membuatnya saja dihadang," kekeh Aarav membuat Ammara merona dan menunduk.

"Aarav ... aku ...."

"Tidak apa, kita butuh saling mengenal dulu malam ini. Menyamakan visi dan misi kita ke depan. Aku akan sabar," ujar Aarav dengan lembut dan mengusap pipi istrinya.

"Tapi beneran gak sakit?" tanya Ammara lagi dengan lugu.

"Aku belum pernah mencobanya jadi tidak tahu," jawab Aarav. "Kita sama-sama amatiran."

Lagi, Ammara tertawa dan dini hari menjadi obrolan yang hangat.

"Aku masih bingung," katanya.

"Jangan dipaksakan, kita akan mencobanya lain waktu," ujar Aarav dengan senyuman dan menarik Ammara ke dalam dekapannya untuk pertama kali. "Kita latihan mendekatkan diri kita dulu. Seperti ini. Pelukan, ciuman, nanti akan terbiasa."

Ammara pun tersenyum, ia memang masih sangat takut dan beruntung Aarav tidak memaksakan kehendaknya. Bahkan hingga subuh menjelang, keduanya hanya mengobrol seru dan mencoba saling mengenal satu sama lain.

***

Hari pertama sebagai suami istri, Aarav dan Ammara menikmati pagi di hotel dengan sarapan di taman. Aarav membahas tentang tempat tinggal. Dia sudah menyiapkan rumah untuk ditinggali dan juga Nilasari akan bersamanya. Dia sudah menyiapkan perawat khusus yang diambil dari rumah sakit jiwa tempat Nilasari sekarang dirawat, agar memudahkan proses penjagaan.

Apartemen akan diberikan pada Lili, jika Rusmi ingin tinggal di Jakarta pun akan dia berikan rumah.

"Bi Rusmi maunya tetap di desa katanya." Ammara menikmati sarapan sambil bicara sesekali.

"Ya udah, kalau mau renovasi rumah kamu jangan sungkan berikan uang. Dia orang tuamu juga, kan? Yang membesarkan kamu."

Ammara mengangguk dan tersenyum. "Eh, aku pernah janji mau kasih motor sama anak-anak muda yang waktu itu foto-foto di mobil kamu, di kontrakan Lili, kalau beneran aku nikah sama kamu."

Aarav tertawa dan mengangguk. "Mungkin ini doa mereka. Lihat, pernikahan kita membawa berkah untuk banyak orang. Insyallah."

Ammara mengangguk dan berencana menunaikan janjinya.

"Nanti asistenku akan urus semua rekening dan jatah bulanan kamu sebagai istri. Rekening, kartu debit, kartu kredit—"

"Aku gak mau pake kartu kredit, debit aja sih bayar *cash*," tolak Ammara.

"Ah, baiklah. Giman nyamannya kamu aja." Aarav menikmati makannya lagi. "Nanti kamu juga akan punya asisten untuk mengatur semua jadwal harian kamu. Misal pergi ke salon, belanja, ke spa, gym, dan semua makanan kamu akan diatur olehnya."

"Ribetnya," gumam Ammara membuat suaminya terkekeh.

"Supaya kamu gak capek dan gak kabur dari aku," ujar Aarav mengulurkan tangan, membersihkan bumbu makanan yang menempel di ujung bibir Ammara.

Keduanya asik saling mengenal hingga kembali ke kamar dan Ammara pergi ke toilet. Aarav mengeluarkan ponsel dan menghubungi ibunya.

"Mom, aku belum bisa meyakinkan Ammara untuk bisa kusentuh. Apa semua wanita seperti ini? Atau hanya Ammara efek trauma dari masa lalu ibunya?" tanya Aarav dengan cemas, sedangkan Ammara yang sudah keluar dari toilet terdiam mendengar pertanyaan suaminya pada Ozlem.

Bab 60. Harapan dan Doa Terindah

Ozlem tersenyum mendengar keluhan putranya. Di sudah menduga bahwa itu hal yang tak mudah. Hanya saja, ternyata Aarav belum siap menghadapinya.

"Aarav, ada beberapa wanita yang memang sangat takut menjalani ritual pasca pernikahan. Ada yang langsung malam itu juga, ada yang malam berikutnya, bahkan satu minggu setelahnya," papar Ozlem dengan lembut. "Yang harus kamu lakukan, fokus pada rasa nyamn istrimu. Dia akan menyerahkan dirinya setelah yakin orang yang bersamanya orang yang tepa."

"Begitu?" tanya Aarav lembut.

"Iya, Putraku, bersabarlah. Apalagi, Ammara memiliki sedikit trauma dari kisah ibunya. Buatlah dia nyaman di sisimu. Itu yang utama."

"Oke, terimia kasih, Mom." Aarav mengakhiri obrolan dan berjalan ke dekat meja rias. Menauh ponsel dan mengusap cambangnya yang lebih tipis karena sebelum pernikahan dipangkas.

"Sampai kapan kita di hotel?" tanya Ammara keluar dari pintu toilet dan menatap suaminya.

"Tiga hari, setelah itu kita tinggal dulu di apartemen, karena rumah kita sedang direvonasi," balas Aarav tersenyum.

Hening, keduanya saling diam untuk beberapa saat. Seolah mencari obrolan yang dapat saling mengeratkan hubungan mereka. Ammara merasa bersalah karena tidak siap untuk dimiliki seutuhnya, sedangkan Aarav mungkin menahan gejolak hasratnya.

"Apa kamu kecewa karena aku—"

"Ammara, kemari," pinta Aarav berjalan ke sofa dan duduk di sana, memanggil istrinya agar mendekat.

Ammara melangkah mendekat, duduk di sisi Aarav dan menatap dengan penuh harapan.

"Kita akan menjalani awal-awal pernikahan ini dengan saling memahami, saling mengenal, saling mempelajari karakter di antara kita." Aarav tersenyum dan menyentuh tangan Ammara. "Maafkan aku yang terlalu memaksa. Aku akan meminta hakku, kewajibanku, kapan pun kamu menginginkannya. Jangan khawatir."

Ammara menundukkan kepala. Aarav memang terlalu baik dan pengertian. Kepentingan bersama selalu yang utama. Tak peduli ia pun tidak bahagia. Kata-katanya selalu manis. Seharusnya, tidak ada keraguan di hati Ammara untuk menyerahkan dirinya secara utah.

Setelah obrolan singkat itu, Aarav begitu tenang memperlihatkan rumah mereka. Di sana ada banyak kamar untuk pekerja, tamu, dan tentu kamar utama mereka. Kamar ibunya Ammara dan tentu saja kamar anak-anak mereka.

"Aku membuat dua kamar khusus, tapi isinya masih kosong nanti. Akan diisi jika anak kita lahir. Aku pikir memiliki dua anak saja dulu. Laki-laki dan perempuan. Semoga saja." Aarav tersenyum menerawang.

Ammara tersenyum dan merasa malu, suaminya sudah mempersiapkan segalanya dengan sempurna, secara matang, untuk sebuah rumah tangga yang panjang. Sementara dirinya masih berkutat dengan rasa takut dan tertekan.

"Aarav," panggil Ammara menyentuh pundak suaminya yang tengah melihat *design* dalam bentuk tiga dimensi di layar tabletnya.

"Jangan cemas, kita masih memiliki banyak waktu. Di hotel ini kita akan saling mengenal satu sama lain dulu. Mungkin anak-anak kita akan tercipta di rumah kita," balas Aarav dengan menarik istrinya dan mengecup pelipisnya.

"Boleh aku menemui Ibu?" tanya Ammara.

"Dalam pernikahan kita tidak ada perjanjian tidak boleh menemui orang tua. Aku akan mengantarmu ke rumah sakit." Aarav kembali mendekap Ammara dengan hangat, mencoba membuatnya terbiasa dan yakin bahwa tangan kekar itu tak mengerikan, tapi memberikan kenyamanan.

Keduanya keluar dari hotel, menuju rumah sakit jiwa di mana Nilasari masih di sana. Selama perjalanan keakraban tercipta, Ammara menunjukkan sisi manja yang selama ini tersembunyi. Mengeluhkan banyak hal termasuk malasnya ia merawat wajah selama ini.

"Tapi wajahmu tidak seburuk bayanganmu," ujar Aarav menyentuh pipi istrinya saat lampu merah.

"Iya sesekali aku merawat sih, tapi kalau sudah malas ya udah aku diemin." Ammara tersenyum dan menekan pipinya ke tangan Aarav.

"Kalau nanti malas kan ada asisten, suruh dia yang memakaikan *skincare* ke wajahmu," kekeh Aaarav.

"Aku seperti pemalas nantinya, nanti aku coba rutinkan. Ingatkan, ya," katanya sambil menatap suaminya yang tersenyum dan mengangguk lalu melajukan lagi mobilnya.

Kebersamaan yang indah, ke mana pun bersama. Tangan berpegangan dan tentu saja mengunjungi Nilasari yang lebih sehat lagi membuat Ammara benar-benar merasakan perjuangan panjangnya selama ini tidak sia-sia.

Para pelaku mendapatkan hukumannya, ibunya sembuh perlahan, dan dia bertemu lelaki yang tepat dan mencintainya. Sungguh, keadilan kadang begitu lama, hingga benar-benar menguji kesabaran makhluk-Nya.

Waktu yang dihabiskan untuk saling mengenal akhirnya usai. Seminggu sudah pernikahan dijalani, tapi Ammara belum menyerahkan dirinya sebagai istri yang utuh kepada suaminya. Ia masih sangat takut.

Gerbang rumah baru mereka terbuka. Bersama Nilasari, ia melangkah ke dalam rumah yang bagi mereka seperti istana. Disambut para pekerja di sana, Ammara dan ibunya memasuki istana yang dulu tampak mustahil untuk dibayangkan.

Ada bulir bening yang jatuh saat Ammara memasuki rumah itu untuk pertama kali. Di sana, Ozlem dan dua anaknya menyambut. Amanda dan Ozan tersenyum pada Ammara yang terlihat haru dan menuntun ibunya.

"Selamat datang," ujar Ozlem. "Kami tamu, tapi malah mengucapkan selamat datang pada tuan rumah." Ia terkekeh dan memeluk Nilasari.

Amanda pun mengulurkan tangan pada Ammara, lalu mencium punggung tangannya. Membuat Ammara melebarkan mata dan mengerjap, lalu menoleh pada Ozan yang melakukan hal sama.

Ozlem adalah wanita yang kuat, ia bisa begitu manis dan baik pada wanita yang dicintai suaminya bahkan mantan suaminya. Karena hidupnya telah ia serahkan demi kebahagiaan anak-anaknya.

Langkah mereka menuju kamar Ammara yang dihias indah, lalu kamar Nilasari di bagian tengah kamar, dekat dengan taman samping, agar udara sejuk senantiasa menyegarkan harinya. Dua orang suster siap menemaninya dan menjaga.

"Ini adalah tanda cintaku padamu," bisik Aarav menatap manik mata Ammara yang seperti bersinar. Mata hazel itu basah, sehingga terlihat terang.

"Terima kasih untuk semua cintamu, Aarav. Maafkan aku jika belum sempurna jadi istrimu," bisik Ammara menyentuh dada suaminya.

"Aku akan menunggu, waktu masih panjang, bukan? Meskipu di dunia tak bisa diprediksi." Aarav mengusap kedua pipi istrinya.

Hari ini, waktu terasa manis dengan kebersamaan yang mungkin tak biasa. Di mana para wanita di hati Rayhan itu bisa berkumpul bersama, sedangkan Rayhan sendiri terpenjara dalam sepi. Ia menuai apa yang ia tanam. Cintanya pada Nilasari akan selamanya menjadi angan, menjadi teman sepi yang menemani akhir usianya.

Di sisi lain, meskipun tak dicintai secara penuh, Ozlem masih bisa tersenyum bahagia. Dia mendapatkan cinta anak-anaknya. Amanda dan Ozan menunjukkan rasa cinta yang lebih baik dari sebelumnya, pun Aarav yang semakin menunjukkan kedewasaan sebagai pengganti ayah untuk adik-adiknya.

"Kami pulang dulu," ujar Ozlem menatap Nilasari yang tersenyum. "Jaga anak-anak kita, Besan."

"Terima kasih sudah percaya sama saya," balas Nilasari memeluk Ozlem yang tersenyum. Ia pun menoleh pada Ammara dan memeluknya.

"Jaga putraku," katanya dengan lembut, lalu dipeluk oleh Aarav. "Jadilah pelindung untuk mereka."

"Iya, Mom. Dengan doamu." Ia pun memeluk sang ibu tercinta, setelah sekian lama bersamanya kini harus berpisah demi istri dan mertuanya.

Ozlem pun melangkah keluar, ditemani hingga masuk ke mobil dan tersenyum penuh kelegaan.

"Kebahagiaan seorang ibu adalah melihat anak-anaknya bahagia."

Malam pertama di rumah yang istemewa, Ammara mendatangi Aarav yang tengah mempersiapkan dirinya untuk kembali bekerja. Sejak tadi dia sibuk rapat virtual dengan anak buahnya, lalu mengecek beberapa email dan membacanya.

"Apa setelah bekerja kamu akan sangat sibuk?" tanya Ammara.

"Awal-awal mungkin iya karena aku terlalu lama cuti," balas Aarav dengan menoleh dan menatap.

"Ini sudah malam, tinggalkan saja dulu. Istirahat." Ammara berjalan ke sisi tempat tidur yang masih dihias oleh bunga-bunga.

Aarav mematikan laptop, lalu mendekati istrinya, dan tersenyum melihat banyaknya bunga di atas tempat tidur.

"Siapa yang punya ide ini?" tanya Aarav, karena seingatnya dia tidak menginstruksikan untuk merias kamarnya seperti kamar pengantin.

"Aku," jawab Ammara.

"Sungguh?" Aarav menatap dengan keterkejutan.

"Iya, aku minta Mommy untuk meriasnya. Semoga kamu paham tanpa aku harus mempermalukan diri." Ammara menunduk dan tersipu.

"Aku paham," balas Aarav, "mendekatlah ... kita akan bertualang ke nirwana."

Ammara tersipu, ia menggeleng, dan bangkit ke arah *walk in closet*, mempersiapkan dirinya untuk menjadi yang terindah malam ini dari semua yang dilihat suaminya. Dengan gaun yang sama di kamar hotel

saat malam pertama, ia keluar dengan tersipu dan berjalan dalam tatapan Aarav yang tak berkedip.

"Aku tidak bisa memoles wajahku, harus minta bantuan Lili," kekeh Ammara dengan tersipu.

"Tidak perlu memoles wajah," ujar Aarav mendekat dan menyentuh kulit lengan istrinya. "Aku suka yang alami."

Tangan itu menyentuh pipi dan dagu istrinya. Kemudian mengecup keningnya.

"Setelah ini pun, kain di tubuh kita ini tidak dibutuhkan lagi," bisiknya membuat Ammara semakin merona.

Mata Ammara terpejam saat tangan itu bergerak memperekenalkan dirinya di setiap inci kulit yang terlihat. Bahkan kerasnya gigi itu terasa menusuk, tapi tak menimbulkan sakit di dagunya. Pun sedetik kemudian napas terhenti sesaat, cepat, dan sedikit demi sedikit madu itu terhisap sempurna.

Detik berikutnya kelopak bunga berjatuhan dari atas peraduan. Tergantikan dua tubuh yang saling mengunci satu sama lain. Detik berikutnya, gaun putih pun teronggok di lantai dan suara manja itu terdengar malu-malu.

"Haruskah begini?" bisik Ammara saat ia hanya bisa menggigit tangannya sendiri, sedangkan tangan lainnya di rambut dia yang tengah terbuai madu surgawi.

Detik, menit, secepat nadi mereka berlari. Hingga tiba di mana Aarav memberi tahunya bahwa semua akan dimulai dari hari ini. Bahwa setelah ini, harapannya akan sama yaitu kehadiran seorang anak, dua orang anak dan seterusnya.

"Jangan takut," bisik Aarav menatap manik mata yang sedikit panik. Sentuhan demi sentuhan dia berikan agar menjadi kamuflase dan Ammara tak menyadari bahwa keduanya telah menjadi bagian tak terpisahkan. Pernikahannya telah sempurna dengan penyatuan dan perjalanan unik itu dimulai.

Segala rasa seperti tercipta bersamaan. Apa yang kemarin tidak diketahui, kini jadi tahu. Apa yang dulu tersembunyi, kita terlihat jelas di

depan mata. Apa yang kemarin ditakutkan kini menjadi apa yang akan dirindukan setiap malam.

Keheningan malam berbanding terbalik dengan deru napas yang menyatu dengan angin. Embusan udara dari pendingin ruangan, tak mampu mengalahkan keringat yang menjadi saksi bahwa ada usaha keras untuk tiba di puncak tujuan setiap suami istri.

Serta rasa malu yang tadi mendominasi, kini berganti dengan rasa ingin tahu dan enggan mengakhiri.

"Semoga apa yang kusemai menjadi benih-benih yang akan tumbuh menjadi anak di masa depan," bisik Aarav dengan memejamkan mata dan menggigit bibirnya sendiri.

"Anak-anak bernasab pada ayahnya," bisik Ammara dan menyentuh wajah suaminya. "Tidak ada Ammara yang lainnya dari keturunan kita. Aamiin."

Tentang Penulis

Seorang anak, istri, dan ibu yang dunianya dipenuhi imajinasi. Menyukai hal-hal romantis tapi tetap logis. Menyukai kisah cinta, tapi tetap memakai logika, tanpa melawan norma, dogma dan agama.

Pecinta bunga Wijaya Kusuma.

Prestasi:

1. Juara 1 Next Top Writer di aplikasi novelme tahun 2019 untuk novel Suami Negeri Dongeng
2. Best Novel of The Year tahun 2018 di Storial Choice Awards untuk novel A Surrogate Mother
3. Juara Parade Nulis LovRinz tahun 2020 untuk novel Dua Hati
4. Juara Favorit 2 di Spesial Ramadhan KBM App untuk novel 30 Hari Menyebutmu dalam Doa
5. Author Platinum Club KBM App (pencapaian 100 juta)

Sudah menulis banyak novel romantis, yaitu Philein, Kisah yang Tertunda, Wanita Berwajah Biru, Saali, A Surrogate Mother, Need A Wife, Wanita Terpilih , Mr. G and I, Dua Hati, Adakah Aku di Hatimu , Satria Nagara, Cinta Berkalung Dosa, Love Miracle, Purnama di Balik Awan, Tuan Dokter – Awas Jatuh Cinta, Suami Negeri Dongeng, Semua Salah Cinta, Hey, Mr. Duda, Lady Boss, Nikah Tanpa Cinta, 30 Hari Menyebutmu dalam Doa, Gadis Tak Bernasab, Romansa Senja, dan lain-lain.

Versi digital bisa didapatkan di: Google PlayBook, KBM App, Novelme.

Juga menulis di beberapa platform seperti KBM App dan NovelMe.

Untuk berinteraksi dengan penulis, kalian bisa mengikutinya di media sosial :

Instagram	: Majarani_
Facebook	: Maja Banyuaji
Facebook Page	: Majarani Stories
Facebook Group	: Majarani Stories
Twitter	: @majarani_
WhatsApp	: 0812 2435 7588